Qisthi press



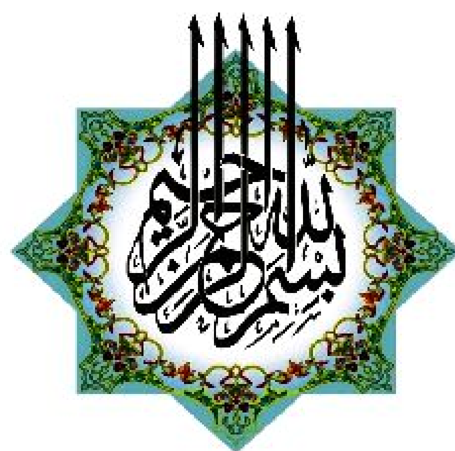
الوافي

Al-Wafi

Terjemah Hadis - Takhrij Hadis - Fiqhul Hadis
Kedudukan Hadis - Kosakata Hadis
Latar Belakang Hadis - Intisari Hadis
Ayat dan Hadis Penguat
Biografi Perawi Hadis

SYARAH HADIS ARBA'IN IMAM AN-NAWAWI

Dr. Musthafa Dieb al-Bugha & Dr. Muhyiddin Mistu


بسم الله الرحمن الرحیم

Dr. Musthafa Dieb al-Bugha & Dr. Muhyiddin Mistu

Al-Wafi

SYARAH HADIS ARBA'IN IMAM AN-NAWAWI

Qisthi press

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Bugha, Musthafa Dieb

Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi / Musthafa Dieb al-Bugha & Muhyiddin Mistu; penerjemah, Rohidin Wakhid; penyunting, Ummu Nabila Handrini.
--Jakarta: Qisthi Press, 2014.
xxiii + 415 hal.; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *Al-Wafi Fi Syahril Arba'in an-Nawawiyah*
ISBN: 978-979-1303-71-2

1. Hadis. I. Judul.
II. Mistu, Muhyiddin. III. Rohidin Wakhid.
IV. Ummu Nabila Handrini

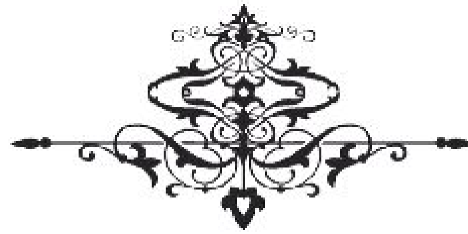
297.2

Edisi Indonesia: **Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi**

Penerjemah: Rohidin Wakhid
Penyunting: Ummu Nabila Handrini
Penata Letak: Dody Yuliadi
Pewajah Sampul: FxPert Design

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

DAFTAR ISI



PENGANTAR CETAKAN KE-6

SEGALA PUJI HANYA milik Allah ﷻ, dengan pujian atas segala kenikmatan-kenikmatan dan karunia-Nya. Ya Rabb kami, hanya bagi-Mu segala puji dan syukur sebagaimana Engkau memberi nikmat, keberkahan, dan karunia kepada kami. Curahkanlah rahm at dan salam kepada hamba dan utusan-Mu, yaitu baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta para sahabat, keluarga, dan seluruh kaum Muslimin yang mengikuti sunnahnya. *Amma ba'du.*

Kami mempersembahkan buku cetakan ke-6 ini setelah melalui koreksi ulang. Kebahagiaan dan rasa syukur yang dalam senantiasa bersemayam dalam hati dan jiwa kami.

Pertama: segenap rasa syukur kami panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah menjadikan buku karangan kami, yaitu *Al-Wāfi* ini mendapat respons positif dan penghargaan yang baik dari pembaca. Semoga menjadi pahala dan amal saleh di sisi-Nya.

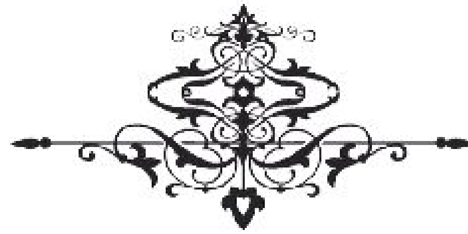
Kedua: kami panjatkan doa agar mendapatkan rahmat dan ampunan serta derajat tinggi di sisi Allah ﷻ untuk Imam an-Nawawi yang dengan jiwa yang bersih dan keikhlasan yang tinggi telah memilih dan menyusun empat puluh dua hadis yang terpadu dan komprehensif ini.

Ketiga: rasa bangga kepada saudara-saudari kami, kaum Mukminin dan Mukminat yang telah menghafalkan hadis-hadis ini, memahaminya, kemudian mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Mereka menyatakan bahwa *syarah* hadis-hadis ini ditulis dengan bahasa yang lugas, terperinci, dan mudah dipahami. Semoga Allah memudahkan langkah mereka dalam kebenaran dan keikhlasan.

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ Pencipta dan Penguasa alam raya, dan hanya bagi-Nya pula ucapan syukur kami yang tak terhingga.

Tim Penulis

Dr. Musthafa Dieb al-Bugha & Dr. Muhyiddin Mistu



PENDAHULUAN

SEGALA PUJI HANYA bagi Allah Ta'ala Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Begitu juga shalawat dan salam semoga tercurah kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau yang senantiasa mendapatkan petunjuk dan mengamalkan sunnahnya hingga hari pembalasan. *Amma ba'du.*

Sungguh merupakan sebuah karunia Allah ﷻ yang telah memampukan kami menulis buku hadis hingga dijadikan sebagai materi pelengkap kurikulum di sekolah-sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Kami sangat bahagia saat mendapati bahwa para penulis buku-buku induk tentang hadis Nabi adalah para ulama terkemuka. Mereka telah mengumpulkan beberapa hadis Nabi yang memuat semua ajaran Islam, separuhnya, sepertiganya, maupun seperempatnya.

Hal ini memotivasi kami untuk mencermati makna-maknanya secara lebih dalam lagi, lalu menjelaskannya. Kami memulainya dengan menetapkan garis besar untuk kemudian menjabarkan makna-maknanya.

Syekh al-Hafidz Abu Amr bin Shalah (wafat th. 643) adalah ulama yang telah lebih dahulu melakukan kajian terhadap hadis-hadis tersebut. Beliau menghimpun 26 hadis lalu menjelaskan dalam rangkaian kalimat sederhana yang mudah dipahami. Hadis-hadis tersebut merupakan rangkuman ajaran-ajaran Islam.

Imam an-Nawawi mengambil hadis-hadis yang telah dihimpun oleh Ibnu Shalah tersebut dan menggabungkannya dengan hadis yang ada pada beliau sendiri sehingga jumlahnya menjadi 42 hadis. Beliau memberi nama bukunya tersebut *Arbain.*

Arbain an-Nawawiyah inilah yang tekenal dan banyak dihafal oleh kaum Muslimin. Berkat ketulusan dan keikhlasan hati penghimpunnya maka Allah ﷻ memberikan manfaat yang besar pada buku tersebut.

Banyak para ulama yang telah menulis *syarah* (penjelasan) tentang isi kandungan hadis *Arbain* tersebut hingga tercatat ada lima puluh buku *syarah* dalam bahasa

Arab. Sebagian telah dicetak dan ada yang masih berupa manuskrip. Oleh karena itu, kami pun membulatkan tekad untuk menulis *syarah* (penjelasan) *Arbain* karya Imam an-Nawawi dan menjadikannya sebagai buku *Syarah Arbain* yang ke-51.

Kami berharap *syarah* yang kami tulis ini tidak hanya memenuhi rak-rak lemari di perpustakaan-perpustakaan konservatif atau malah menjadi makanan rayap, tetapi agar *syarah* tersebut menjadi sebuah buku rujukan yang dibaca oleh seluruh umat Islam.

Metode penulisan *syarah* ini berfokus pada *takhrij* hadis sebagaimana yang telah ditentukan oleh para ulama hadis. Selanjutnya, penjelasan tentang kedudukan hadis. Di dalamnya disebutkan tentang alasan Imam an-Nawawi memasukkan hadis tersebut ke dalam *Arbain*-nya.

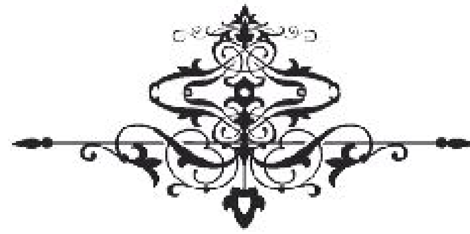
Arti kosakata dan redaksi hadis pun dijelaskan secara detail. Tujuannya adalah agar setiap pembaca dapat memahami maksud hadis tersebut. Kami juga memaparkan *fiqhul hadis* (pemahaman hadis) dengan tulisan yang dicetak tebal dan diberi nomor. Selain itu, kami juga mencantumkan ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis yang menguatkan hukum-hukum syar'i. Di samping itu, kami juga melengkapinya dengan intisari hadis yang berisi hikmah di balik pensyariatan suatu ibadah dan manfaat-manfaat duniawi dan ukhrawi yang akan diperoleh ketika menaati perintah yang termaktub dalam hadis Rasulullah ﷺ.

Kami juga menuliskan pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik dari hadis tersebut agar menjadi pijakan dalam mengantisipasi permasalahan sosial dewasa ini. Selanjutnya, kami meuliskan biografi para perawi hadis sebagai penutup dengan tujuan agar umat Islam dapat mengenal dan menjadikan para perawi hadis sebagai teladan. Biografi-biografi perawi hadis ditulis secara urut sesuai dengan abjad huruf hijaiyah agar memudahkan pembaca ketika akan merujuknya kembali.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi umat dan menjadi amal jariah bagi penulisnya. Semoga umat kian memahami bahwa hadis merupakan fondasi dalam menjaga kemurnian tauhid, kebenaran ibadah, keindahan muamalah, dan jihad. Semoga Allah ﷻ mengabulkan doa kami. Aamiin...

Tim Penulis

Dr. Musthafa Dieb al-Bugha & Dr. Muhyiddin Mistu



MUKADIMAH IMAM AN-NAWAWI

SEGALA PUJI HANYA bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sang Penguasa langit dan bumi. Sang Pengatur semua makhluk-Nya. Sang Pengutus para rasul agar mereka memberikan hidayah dan menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam dengan dalil-dalil yang pasti dan bukti-bukti yang jelas.

Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah dicurahkan-Nya dan aku juga memohon kepada Allah agar menambahkan anugerah dan karunia-Nya kepadaku. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Dia Yang Esa lagi Mahakuasa, Mahamulia lagi Maha Pengampun. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya, kekasih dan makhluk-Nya yang paling mulia. Beliau yang telah dimuliakan dengan al-Qur'an sebagai mukjizat abadi sepanjang masa dan dengan sunnah-sunnah yang menjadi penerang bagi orang-orang yang mencari petunjuk.

Beliau juga yang diberikan secara khusus *jawami' al-kalim* (hadis-hadis yang singkat redaksinya, tetapi padat maknanya) dan agama yang memudahkan. Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan para nabi dan rasul lainnya, serta keluarga mereka dan semua orang-orang saleh. *Amma ba'du.*

Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَلَىٰ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرِ دِينِهَا بَعَثَهُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ ٱلْفُقَهَاءِ وَٱلْعُلَمَاءِ

"Siapa saja umatku yang menghafal empat puluh hadis tentang urusan agama maka pada hari Kiamat Allah ﷻ akan membangkitkannya bersama dengan golongan para ahli ilmu dan ahli fikih."[1] **(HR. Baihaqi)**

---

[1] **HR. Baihaqi** dari hadis Imam Malik dan lainnya. Beliau mengatakan, "Semua sanad hadis ini lemah." Al-Hafidz bin Asakir juga meriwayatkan hadis ini dengan berbagai jalur periwayatan dan beliau mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﵁, Ibnu Umar ﵁, Abu Hurairah ﵁, Abu Said al-Khudri ﵁, Abu Umamah ﵁, secara *marfu'* dengan sanad yang semuanya tidak lepas dari kritik , tiada alasan untuk mengatakan bahwa hadis ini sahih (*Al-Mu'in 'Ala Tafahhumil Arba'in* karya Ibnu al-Mulaqqin hlm. 8–9).

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Maka Allah akan membangkitkannya sebagai orang alim lagi fakih.*"

Dalam riwayat Abu Darda' disebutkan: "*Dan aku pada hari Kiamat kelak akan menjadi orang yang memberikan syafaat dan kesaksian padanya.*"

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud disebutkan: "*Maka akan dikatakan kepadanya, masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan.*"

Dalam riwayat Ibnu Umar disebutkan: "*Maka ia akan dimasukkan ke dalam golongan para ulama dan dikumpulkan bersama para syuhada.*"

Para Huffazh (penghafal dan ahli ilmu hadis) bersepakat bahwa hadis di atas adalah hadis dhaif meskipun banyak jalur periwayatannya. Para ulama dalam bab ini telah banyak yang menghimpunnya.

Orang pertama kali yang melakukan hal itu adalah Abdullah bin Mubarak kemudian Muhammad bin Aslam ath-Thusi, seorang alim *rabbani*, kemudian Hasan bin Sufyan an-Nasa`i, Abu Bakar al-Ajuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Asfahani, ad-Daraquthni, al-Hakim, Abu Nu'aim, Abu Abdirahman As-Sulami, Abu Said al-Malini, Abu Utsman ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Anshari, Abu Bakar al-Baihaqi, dan masih banyak lagi dari ulama terdahulu dan masa kini.

Setelah shalat *istikharah*, aku memohon kemudahan Allah ﷻ untuk menghimpun empat puluh hadis ini dengan merujuk para imam dan ahli hadis. Para ulama telah bersepakat tentang bolehnya mengamalkan hadis dhaif dalam hal keutamaan amal. Walaupun demikian, yang menjadi peganganku dalam hal ini bukanlah hadis di atas, melainkan sabda Rasulullah ﷺ: "*Hendaklah yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir.*"[2]

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ ٱللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Semoga Allah ﷻ mencerahkan wajah orang yang mendengar hadisku lalu dihafalkannya dan disampaikannya (kepada orang lain) sesuai dengan yang didengarnya."[3]

Sebagian di antara para ulama ada yang menghimpun empat puluh hadis dalam masalah pokok-pokok agama (*ushuludin*), masalah cabang-cabang agama (*furu'*), masalah jihad, masalah zuhud, masalah etika dan adab-adab Islam, dan masalah khutbah-khutbah. Semuanya itu adalah hal yang baik. Semoga Allah meridhai mereka.

Adapun aku menghimpun empat puluh hadis tentang masalah yang lebih penting dari itu semua, yaitu masalah-masalah yang mencakup semua yang disebutkan di atas. Setiap hadis merupakan kaidah utama dari kaidah-kaidah Islam, yang para ulama

---

2 **HR. Bukhari** dalam kitab *Al-'Ilm* (bab sabda Rasulullah ﷺ: *rubba muballagh au'a min sâmi'* [*betapa banyak orang yang menerima hadis [dari orang lain] justru lebih hafal dari pada orang yang mendengarnya secara langsung*]), juga dalam kitab tentang kurban, haji, berburu, fitnah-fitnah akhir zaman dan lain sebagainya. Begitu juga diriwayatkan oleh **Muslim** dalam kitab *Al-Qasamah* No. 29 dan 30.

3 **HR. Abu Dawud** dalam kitab *Al-'Ilm* (bab keutamaan menyebarkan ilmu) No. 3360, **Tirmidzi** dalam kitab *al-'Ilm* (bab anjuran menyampaikan hadis yang didengar), dan **Ibnu Majah** dalam mukadimah kitab No. 230. Matan hadis ini sahih menurut para imam.

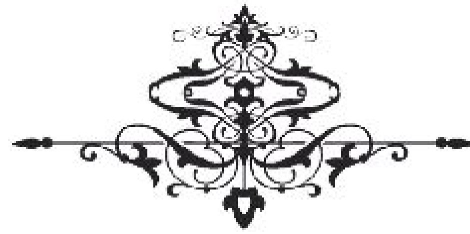
mengatakan bahwa itu merupakan poros ajaran agama Islam secara keseluruhan, separuhnya, sepertiganya, atau lainnya.

Aku pun berusaha untuk menjadikan kedudukan empat puluh hadis tersebut sahih. Sebagian besar diambil dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Aku menyajikannya dengan tanpa sanad agar mudah dihafal dan manfaatnya bisa merata, *insya Allah*. Selanjutnya, aku iringi dengan penyebutan bab tentang penjelasan lafal-lafal hadis yang agak rumit.[4]

Sejatinya para pendamba negeri akhirat mengetahui hadis-hadis ini. Pasalnya, hadis-hadis ini mencakup hal-hal penting serta anjuran untuk menyempurnakan ketaatan. Hal ini tampak jelas bagi siapa pun yang mau menadataburinya.

Hanya kepada Allah ﷻ kita berpegang teguh, dan berpasrah diri. Segala pujian hanya milik Allah atas segala nikmat-Nya. Semoga Allah limpahkan taufik dan penjagaan-Nya kepada kita semua. Aamiin.

[4] Bab ini jarang sekali didapati di cetakan-cetakan buku *Arbain dan Penjelasannya*. Kami menyebutkan bab ini secara tersendiri pada bagian akhir dari buku ini agar manfaat yang didapatkan para pembaca lebih merata (banyak). Meskipun kami telah menjelaskan lafal-lafal yang rumit tersebut pada setiap hadis dalam buku ini sesuai dengan *outline* yang telah kami susun. Dan ini sebenarnya sudah cukup. Namun, kami tetap membutuhkan metode tulisan yang ditulis oleh para salafus saleh karena hal itu detail, amanah, jujur, dan ikhlas.



HADIS KE-1

AMAL ITU BERGANTUNG PADA NIATNYA

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

[رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخارى وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيرى النيسابورى فى صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة]

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Khaththab, ia berkata bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, amal itu bergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang diniatkannya itu. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapat Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin didapatkannya atau wanita yang ingin dinikahinya maka ia akan mendapatkan sesuai dengan yang ditujunya itu."

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari di awal kitab *Shahih*-nya dalam *al-Iman* (bab keterangan tentang amal itu bergantung pada niat yang baik dan bagi seseorang akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya) dan di lima tempat lainnya dalam *Shahih*-nya.

Imam Muslim dalam *Al-Imârah* (bab sabda Rasulullah ﷺ: *"Sesungguhnya, amal itu bergantung pada niatnya"*) nomor 1907.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Thalak* (bab maksud talak dan niat) nomor 2201.

Tirmidzi dalam kitab *Fadhâil al-Jihâd* (keutamaan jihad) (bab keterangan tentang orang yang berperang karena riya dan dunia) nomor 1646.

Ibnu Majah dalam kitab *Zuhud* (bab niat) nomor 4227, an-Nasa`i dalam kitab *Thaharah* (bersuci) (bab niat dalam wudhu) nomor 1 halaman 59–60.

Dalam *Musnad* pada nomor 1 halaman 25 dan 43, ad-Daraquthni, Ibnu Hibban, dan Baihaqi.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini termasuk salah satu hadis penting dan pokok agama yang sebagian besar hukum-hukum syar'i bermuara padanya. Hal ini dijelaskan oleh para ulama.

Abu Dawud berkata, "Hadis—*sesungguhnya, amal itu bergantung pada niatnya*—merupakan separuh dari Islam karena Islam adakalanya bersifat lahir, yaitu amal dan adakalanya bersifat batin, yaitu niat."

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berkata, "Hadis—*sesungguhnya, amal itu bergantung pada niatnya*—mengandung sepertiga ilmu. Hal itu dikarenakan usaha seorang hamba itu bisa dengan hatinya, lisannya, dan anggota badannya."

Niat di dalam hati adalah salah satu dari ketiga macam usaha tersebut. Oleh karena itu, para ulama menyunnahkan mengawali judul kitab dan karangan-karangan mereka dengan bab niat.

Imam Bukhari, misalnya, menjadikan bab niat pada awal *Shahih*-nya. Begitu juga dengan an-Nawawi yang menjadikan bab niat sebagai bab pertama pada ketiga bukunya: *Riyadh ash-Shâlihîn*, *Al-Adzkâr*, dan *Al-Arba'în an-Nawawiyah*.

Manfaat hal ini adalah sebagai pengingat bagi para pencari ilmu agar meluruskan niatnya hanya mengharap ridha Allah ﷻ ketika menuntut ilmu dan melakukan kebajikan.

Adapun bukti yang menunjukkan pentingnya bab niat ini adalah Rasulullah ﷺ menyebutkan hadis ini di dalam khutbahnya sebagaimana dalam riwayat Bukhari. Umar juga melakukan hal yang sama.

Abu Ubaid berkata, "Tidak ada dalam hadis-hadis suatu faedah yang lebih komprehensif, lengkap, dan banyak dari pada hadis niat ini."

■ Kosakata Hadis

حَفْصٍ	:	Singa. *Abu hafsh* adalah nama kuniah untuk Umar bin Khaththab ؓ.
إِنَّمَا	:	Huruf *hashr* (yang berfungsi membatasi makna) di mana dia menetapkan yang disebutkan setelahnya dan menafikan yang selainnya.
بِالنِّيَّاتِ	:	Bentuk plural dari kata niat yang artinya secara bahasa adalah menyengaja. Adapun secara istilah adalah menyengaja melakukan sesuatu bersamaan dengan pekerjaannya.
امْرِئٍ	:	Manusia, baik lelaki maupun wanita.

هِجْرَتُهُ	:	Hijrah secara bahasa adalah meninggalkan. Adapun secara istilah adalah meninggalkan daerah kafir menuju daerah Islam karena khawatir fitnah. Maksud hijrah dalam hadis ini adalah perpindahan dari kota Mekah dan lainnya menuju kota Madinah sebelum peristiwa penaklukan kota Mekah (*Fathu Makkah*).
إِلَى ٱللَّهِ	:	Mengharap ridha-Nya, baik niat maupun tujuannya.
فَهِجْرَتُهُ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُوْلِهِ	:	Maka hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya juga, diterima dan diberi balasan.
لِدُنْيَا يُصِيبُهَا	:	Karena tujuan duniawi yang ingin didapatkannya

■ Latar Belakang Hadis

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad yang para perawinya adalah terpercaya, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Dahulu di antara kami ada seorang lelaki yang meminang wanita yang bernama Ummu Qais. Namun, Ummu Qais enggan menikah dengan lelaki tersebut hingga ia hijrah. Lelaki itu pun hijrah dan berhasil menikahi Ummu Qais. Lelaki itu pun kami juluki *Muhajir Ummu Qais* (orang yang hijrah karena Ummu Qais)."[5]

Said bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dengan sanad yang sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Siapa yang berhijrah dengan tujuan mencari sesuatu maka balasan yang didapatkannya dari hijrah tersebut seperti apa yang didapatkan oleh seorang lelaki yang berhijrah dengan tujuan menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Oleh karena itu, ia dijuluki Muhajir Ummu Qais."[6]

■ Fiqhul Hadis

1. Disyaratkannya Niat

Para ulama sepakat bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan oleh orang Islam tidak akan mendapatkan pahala, kecuali dengan niat. Dalam ibadah pokok seperti shalat, haji, dan puasa, niat merupakan salah satu rukunnya sehingga ibadah tersebut tidak sah jika tanpa niat.

Adapun dalam ibadah yang bersifat perantara (untuk ibadah pokok), seperti berwudhu dan mandi, menurut ulama mazhab Hanafi niat merupakan syarat kesempurnaan ibadah tersebut untuk mendapatkan pahala. Sementara itu, menurut ulama mazhab Syafi'i dan lainnya niat dalam hal ini merupakan syarat sah ibadah tersebut. Dengan demikian, ibadah yang bersifat perantara itu tidak, sah kecuali dengan niat.

5 *Al-Futuhât ar-Rabbâniyyah* karya Ibnu 'Allan 1/60

6 ibid

2. Waktu dan Tempat Niat

Adapun waktu niat adalah pada awal melakukan suatu ibadah, seperti takbiratul ihram ketika akan shalat dan ihram ketika akan haji. Sementara itu, niat pada puasa cukup dilakukan sebelumnya karena sulitnya mendeteksi waktu fajar.

Tempatnya niat adalah di dalam hati. Karena itu, tidak disyaratkan untuk melafalkannya, tetapi hanya disunnahkan. Hal ini bertujuan agar lisan bisa membantu hati ketika akan menghadirkan niat.

Dalam niat disyaratkan untuk menentukan apa yang diniatkan dan membedakan dengan yang lainnya. Karena itu, tidak cukup seseorang hanya niat shalat, tetapi ia juga harus menentukan shalat yang dikerjakannya, seperti zuhur, ashar, dan sebagainya.

3. Wajibnya Hijrah

Berhijrah dari daerah orang-orang kafir menuju daerah orang-orang mukmin wajib hukumnya bagi setiap orang Islam yang tidak mampu menegakkan agamanya. Hukum ini bersifat tetap dan tidak dibatasi apa pun.

Adapun hadis "*Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah*" maksudnya adalah tidak ada hijrah dari Mekah setelah ditaklukkan karena kota tersebut sudah menjadi wilayah orang Islam.

Hijrah juga merupakan istilah untuk menggambarkan orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah ﷻ. Bisa juga hijrah diartikan sebagai orang yang menjauhkan diri dari larangan Allah ﷻ. Misalnya, tidak menyapanya saudara sesama muslim lebih dari tiga hari, juga seorang istri yang meninggalkan tempat tidur suaminya.

Terkadang wajib bagi seorang muslim menegur saudaranya yang bermaksiat. Begitu juga dibolehkan seorang suami mendiamkan (tidak menyapa) istrinya yang tidak mau diatur dengan tujuan mendidik.

4. Intisari Hadis

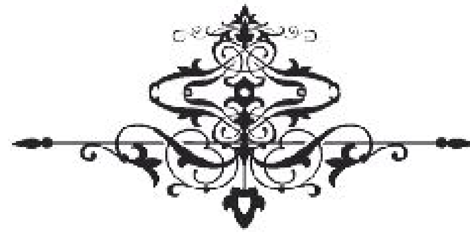
Hadis ini bermakna bahwa siapa saja yang berniat melakukan beramal saleh, tetapi tidak bisa melakukannya karena ada uzur yang mendesak, baik sakit maupun meninggal dunia, maka ia tetap mendapatkan pahala.

Al-Baidhawi berkata, "Segala amal perbuatan tidak sah, kecuali dengan niat karena niat tanpa amal mendapatkan pahala, sedangkan amal tanpa niat adalah sia-sia belaka.

Perumpamaan niat dalam amal seperti roh dalam jasad. Tidak ada kehidupan bagi jasad yang tidak memiliki roh. Begitu pun roh tidak akan tampak jika tidak menyatu dengan jasad.

Hadis ini juga membimbing kita untuk ikhlas dalam beramal dan beribadah agar mendapatkan pahala di akhirat serta taufik dan keberuntungan di dunia. Setiap amal yang baik dan bermanfaat jika disertai dengan keikhlasan, niat, dan hanya mengharap ridha Allah maka hal itu akan dinilai sebagai ibadah.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-2

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ ٱلْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ٱلْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ ٱللَّهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ ٱلْإِيْمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِٱللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ ٱلْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ ٱللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ: ٱللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.

[رواه مسلم]

Dari Umar ﷺ, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang memakai pakaian serba putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak terlihat darinya bekas perjalanan jauh dan tidak ada satu pun di antara kami yang mengenalnya. Selanjutnya, duduklah ia di hadapan Rasulullah ﷺ dengan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah. Orang itu bertanya, "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!" Rasulullah pun menjawab, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Lelaki itu mengatakan, "Engkau benar." Kami pun merasa heran terhadap orang itu. Ia bertanya, tetapi ia juga yang membenarkan. Orang itu bertanya kembali, "Beritahukan kepadaku tentang iman!" Rasulullah pun menjawab, "Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan percaya kepada tadir baik maupun takdir buruk." Orang itu berkata, "Engkau benar." Orang itu bertanya kembali, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan!" Rasulullah pun menjawab, "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu." Selanjutnya, orang itu bertanya kembali, "Beritahukan kepadaku tentang hari Kiamat!" Rasulullah pun menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya." Orang itu mengatakan, "Kalau begitu, beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Rasulullah menjawab, "Jika seorang budak perempuan telah melahirkan majikannya dan jika kamu melihat orang-orang yang tak beralas kaki, tak berbaju, miskin, dan penggembala kambing berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan yang tinggi." Setelah itu, orang itu pergi. Aku pun menunggu lama. Beberapa hari kemudian, Rasulullah bertanya kepadaku, "Wahai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya itu?" Aku pun menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya." Rasulullah mengatakan, "Dialah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada kalian." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim di awal kitab *Al-Iman* nomor 8, Tirmidzi dalam kitab *Al-Iman* nomor 2738.

Abu Dawud dalam kitab *As-Sunnah* (bab tentang takdir) nomor 4695.

An-Nasa`i dalam kitab *Al-Iman* (bab sifat-sifat Islam) 8/97.

■ Kedudukan Hadis

Ibnu ad-Daqiq al-Id berkata, "Ini adalah hadis yang istimewa, mencakup semua amal lahir dan batin. Ilmu-ilmu syariat semuanya bermuara pada hadis ini. Hal ini disebabkan karena hadis ini menghimpun ilmu sunnah. Karena hadis ini merupakan induk dari sunnah. Hal itu juga sebagaimana surah al-Fatihah yang disebut sebagai induk dari al-Qur`an karena di dalamnya mengandung semua makna-makna al-Qur`an.

Hadis ini merupakan hadis *mutawatir* yang diriwayatkan oleh delapan orang sahabat, yaitu Abu Hurairah ﷺ, Umar bin Khaththab ﷺ, Abu Dzar al-Ghifari ﷺ, Anas bin Malik ﷺ, Ibnu Abbas ﷺ, Ibnu Umar ﷺ, Abu 'Amir al-Asy'ari ﷺ, dan Jarir al-Bajali ﷺ.

■ Kosakata Hadis

بَيْنَمَا	:	*Bainâ* adalah zharaf zaman. Sedangkan *mâ* adalah tambahan (*zaidah*). Dalam riwayat lain disebutkan *bainâ*.
إِذْ طَلَعَ	:	*Idz* adalah huruf yang bermakna tiba-tiba. Maksudnya adalah tiba-tiba datang kepada kami.
وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ	:	Maksudnya adalah meletakkan kedua tangannya di atas pahanya sendiri, dengan sopan. Dalam riwayat an-Nasa`i disebutkan '*fa wadha'a yadaih 'alâ rukbatai an-nabiy (lalu orang itu meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut Rasulullah)*'. Riwayat pertama lebih sahih dan populer.
أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلَامِ	:	Maksudnya adalah beritahukan kepada saya tentang hakikat Islam dan amal-amalnya secara syariat. Begitu juga makna '*akhbirnî 'anil îmân wal ihsan*'.
فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ	:	Maksudnya kami merasa heran kepada tingkahnya. Karena ia bertanya seperti orang yang sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Atau bisa jadi maknanya adalah kami heran karena pertanyaannya tersebut menunjukkan ketidaktahuannya kepada pertanyaan tersebut. Sedangkan pembenarannya (terhadap jawaban Rasulullah) itu menunjukkan bahwa yang bertanya memang mengetahui jawabannya.
أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ	:	Iman secara bahasa adalah membenarkan dan memantapkan dalam hati. Sedangkan secara istilah adalah membenarkan semua apa yang disebutkan dalam hadis tersebut.
فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ	:	Maksudnya adalah beritahukan kepadaku tentang waktu datangnya hari Kiamat.
أَمَارَاتِهَا	:	Dengan huruf *hamzah* berharakat fathah adalah bentuk plural dari kata *amarah* yang artinya adalah tanda. Maksudnya adalah tanda-tanda yang mengindikasikan akan terjadinya hari Kiamat.
أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا	:	Artinya ketika seorang budak melahirkan majikannya. Dalam riwayat lain disebutkan *rabbahâ* yang artinya majikan (sayyid). Maksudnya adalah salah satu tanda hari Kiamat adalah banyaknya orang yang mengambil budak perempuan lalu digauli. Kemudian budak perempuan tersebut melahirkan anak-anak yang merdeka seperti bapaknya. Anak tersebut menjadi berstatus seperti majikannya. Maka apa yang dimiliki sang bapak bisa menjadi milik sang anak. Karena sang bapak itu adalah majikan dari budak tersebut. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa itu merupakan kiasan dari banyaknya anak yang durhaka kepada orang tuanya, hingga ada bapak-

		yang takut kepada anaknya seperti layaknya budak takut kepada majikannya. Perkataan itu merupakan kiasan tentang rusaknya moral di akhir zaman.
الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ	:	*Al-Hufât* adalah bentuk plural dari kata *hâfin* yaitu orang yang tidak memakai sendal. *Al-'urât* adalah bentuk plural dari kata *'ârin* yang artinya orang yang tidak memakai baju. Sedangkan kata *al-'âlah* adalah bentuk plural dari pada kata *'âil* yang artinya orang miskin.
رِعَاءَ الشَّاءِ	:	Penggembala kambing. Ru'a adalah bentuk plural dari kata *râ'in* yang artinya orang yang menjaga atau mengggembala. Bisa juga bentuk pluralnya adalah *ru'ât*. *Asy-syâ'* adalah bentuk plural dari kata *syât* yaitu bentuk singular dari kata *adh-dha'n* artinya kambing.
يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ	:	Berbangga-bangga mendirikan bangunan tinggi dengan tujuan pamer
فَلَبِثْتُ مَلِيًّا	:	Aku menunggu lama, maksudnya aku tidak bertemu Rasulullah ﷺ selama tiga malam sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat. Kemudian aku bertemu beliau.

■ Fiqhul Hadis

1. Membaguskan Pakaian dan Penampilan

Disunnahkan memakai pakaian yang bersih dan memakai wewangian ketika akan memasuki masjid dan menghadiri majelis ilmu. Begitu juga berlaku sopan santun ketika berada dalam majelis ilmu dan ketika sedang bersama para ulama. Pasalnya, malaikat Jibril ﷺ datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan penampilan dan perkataan yang baik.

2. Definisi Islam

Islam secara bahasa adalah tunduk dan totalitas dalam memasrahkan diri kepada Allah ﷻ. Adapun secara istilah adalah sesuatu yang berdiri di atas lima fondasi:

- Mengucap dua kalimat syahadat.
- Melaksanakan shalat pada waktunya, dengan memenuhi syarat, rukun dan adabnya.
- Berzakat.
- Berpuasa di bulan Ramadhan.
- Haji sekali dalam seumur hidup jika mampu.

3. Definisi Iman

Iman secara bahasa adalah membenarkan sementara secara istilah:

- Percaya adanya Allah Yang Maha Pencipta. Allah Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya.
- Percaya dengan adanya makhluk Allah yang berupa malaikat. Mereka merupakan hamba-hamba yang mulia. Mereka tidak pernah durhaka kepada Allah. Bahkan,

mereka selalu melaksanakan perintah Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka tidak makan, tidak berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan tidak berkembang biak. Tiada yang mengetahui jumlah mereka, kecuali Allah ﷻ.

- Percaya kepada kitab-kitab langit yang telah diturunkan Allah ﷻ. Kitab-kitab tersebut merupakan hukum-hukum Allah sebelum masa ketika manusia merusak kemurniannya.
- Percaya kepada semua Rasul yang telah Allah pilih untuk memberi petunjuk kepada manusia. Mereka diberi kitab-kitab. Kita harus yakin bahwa mereka adalah para manusia yang dijaga kesuciannya.
- Percaya kepada hari Kiamat. Pada hari itu, Allah membangkitkan manusia dari alam kubur dan menghisab mereka sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan selama hidup lalu Allah memberi balasan. Jika amal perbuatan itu baik, balasannya pun baik. Apabila amal mereka buruk, balasannya pun buruk.
- Percaya bahwa setiap hal yang terjadi di alam raya ini sudah menjadi takdir dan kehendak Allah ﷻ. Selalu ada hikmah di balik setiap takdir-Nya. *Allahu'alam.*

Inilah yang disebut dengan rukun-rukun iman. Siapa yang mempercayainya akan selamat dan beruntung, sedangkan yang mengingkarinya akan tersesat dan merugi.

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman,tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir kepada Allah ,malaikat-malaikat-Nya ,kitab-kitab-Nya ,rasul-rasul-Nya ,dan hari kemudian ,Maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* **(Q.S. An-Nisâ`: 136)**

4. Islam dan Iman

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Islam dan iman merupakan dua hal yang mempunyai hakikat yang berbeda baik secara bahasa maupun istilah. Ini adalah kaidah dasar dalam setiap nama yang berbeda. Namun, terkadang syariat memperluasnya dengan menyebutkan salah satunya untuk menunjukkan keduanya.

Tidak ada Islam tanpa iman, begitu juga tidak ada iman tanpa Islam. Keduanya saling berkaitan erat, karena iman itu harus ada di hati dan dibuktikan dengan amal yang dikerjakan oleh anggota badan.

5. Definisi Ihsan

Ihsan adalah ikhlas dan melakukan sesuatu sebaik mungkin (*itqan*). Maksudnya adalah ikhlaslah dalam beribadah kepada Allah semata dengan menyempurnakan pelaksanaannya, seolah-olah kita melihat-Nya saat beribadah. Jika kita tidak mampu, ingatlah bahwa Allah melihat dan menyaksikan setiap perkara yang ada pada diri kita.

6. Hari Kiamat dan Tanda-Tandanya

Pengetahuan tentang waktu datangnya hari Kiamat hanya pada Allah semata. Dia tidak memberitahukannya kepada seorang pun dari makhluknya, baik malaikat maupun para rasul.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya." Beliau hanya menjawab dengan menyebutkan sebagian tanda-tandanya yang akan terjadi sebelumnya dan menunjukkan telah dekatnya waktu kiamat tersebut:

a. Rusaknya zaman, kemerosotan moral, yakni banyak anak-anak yang durhaka kepada kedua orang tua. Mereka memperlakukan orang tua layaknya seorang majikan yang memperlakukan budaknya.
b. Kacau balaunya berbagai urusan hingga masyarakat bawah bisa menjadi para pemimpin dan penguasa, dan urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya.
c. Melimpahnya harta di tangan manusia dan semakin banyak orang hidup bermegah-megahan. Orang membangga-banggakan istananya yang mewah, juga kesenangan-kesenangan duniawi. Mereka menjadi sombong dan congkak.

7. Bertanya Tentang Ilmu

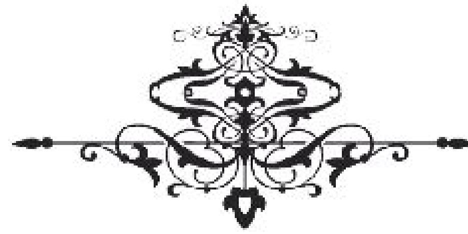
Seorang muslim akan bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Ia tidak akan bertanya tentang sesuatu yang sia-sia. Sebagaimana orang yang hadir di majelis ilmu dan ia merasa bahwa orang-orang ingin mengetahui suatu permasalahan tertentu, tetapi tidak ditanyakan oleh siapa pun maka hendaknya ia menanyakannya sekali pun ia sudah mengetahui jawabannya.

Hal ini bertujuan agar orang-orang yang hadir di majelis ilmu juga bisa mendengar jawaban pertanyaan tersebut. Siapa yang ditanya suatu masalah, tetapi tidak tahu jawabannya maka ia harus menjawab dengan jawaban, "Saya tidak tahu." Ini merupakan bukti sifat wara', takwa, dan keilmuannya yang benar.

8. Metode Belajar Mengajar

Salah satu metode belajar mengajar adalah bertanya dan menjawab. Metode ini adalah salah satu cara yang ampuh sejak dulu hingga sekarang. Rasulullah ﷺ sering mempraktikkan hal ini kepada para sahabat dalam banyak hadis. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian para pendengar sehingga mereka berpikir lalu menerima jawaban yang benar.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-3

RUKUN ISLAM DAN PILAR-PILARNYA

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ ٱللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ ٱللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

[رواه الترمذي ومسلم]

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Islam dibangun di atas lima pondasi: bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji ke baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Al-Iman* (bab iman dan sabda Rasulullah ﷺ: "Islam dibangun di atas lima fondasi...") nomor 8.

Muslim dalam kitab *Al-Iman* (bab penjelasan tentang rukun Islam dan pilar-pilarnya yang agung) nomor 16.

Tirmidzi dalam kitab *Al-Iman* (bab keterangan tentang Islam dibangun di atas lima pondasi) nomor 2612.

An-Nasa`i dalam kitab *Al-Iman* (bab atas berapa pondasikah Islam dibangun?) 8/107.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* pada 2/26, 93, dan 120.

■ Kedudukan Hadis

Hadis tentang rukun Islam ini adalah hadis yang sangat penting. Hadis ini merupakan salah satu kaidah Islam dan pokok-pokok hukum karena di dalamnya

terkandung pemahaman terhadap agama, hal-hal yang bersandar kepadanya, dan kumpulan rukun-rukunnya. Rukun-rukun ini telah dinyatakan di dalam al-Qur`an.

■ Kosakata Hadis

بُنِيَ	:	Adalah fiil madhi yang mabni majhul. Diambil dari kata *banâ – yabnî – binâan* yang artinya membuat pondasi.
عَلَى خَمْسٍ	:	Dalam riwayat lain disebutkan *'alâ khamsatin* maksudnya adalah lima pondasi atau lima pilar.
شَهَادَةُ	:	Artinya pengakuan dan pembenaran
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ	:	Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. *An* adalah *an mukhaffafah*. Isimnya adalah dhamir sya'n yang dibuang. Asalnya adalah *annahu*, maksudnya adalah *annal amr* atau *annasy sya'n* (bahwa sesungguhnya sesuatu...)
إِقَامُ الصَّلَاةِ	:	Menegakkan shalat. Membiasakan dan melanggengkan mengerjakannya dengan menyempurnakan syarat dan rukunnya, serta melengkapi sunnah-sunnah dan adab-adabnya.

■ Fiqhul Hadis

1. Bangunan Islam

Rasulullah ﷺ menggambarkan agama Islam sebagai bangunan rapi yang bisa mengeluarkan manusia dari lingkaran kekufuran kepada keimanan hingga mereka berhak masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Beliau menjelaskan bahwa fondasi-fondasi yang kokoh ini:

a. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Makna syahadat ini adalah mengakui adanya Allah dan keesaan-Nya. Dan meyakini akan kenabian Muhammad ﷺ dan kerasulannya.

   Rukun ini bagaikan fondasi utama bagi rukun-rukun lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

   Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Siapa yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dengan ikhlas maka ia akan masuk surga."* **(Hadis Sahih Riwayat al-Bazzar)**

b. Mendirikan shalat. Maksudnya adalah selalu menjaganya, mengerjakannya tepat waktu, dan melaksanakannya dengan sempurna disertai rukun dan syaratnya serta sunnah-sunnah dan adab-adabnya. Dengan begitu seorang muslim bisa memetik buah dari pada shalat tersebut, yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar.

   Allah ﷻ berfirman,

   ...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... ﴿٤٥﴾

   "Dirikanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar." **(QS. Al-Ankabut: 45)**

Shalat merupakan syiar seorang muslim dan tanda orang mukmin.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pemisah antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."* **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat adalah tiang agama."* **(Hadis Hasan Riwayat Abu Nu'aim)**

c. Membayar zakat, yaitu dengan memberikan bagian tertentu dari harta – bagi siapa yang telah mencapai nishab (batas minimal wajibnya zakat, pent.) dan terpenuhi syarat wajib zakat dan lainnya kepada para fakir dan orang-orang yang berhak menerimanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menunaikan zakat." **(QS. Al-Mukminûn: 4)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu." **(QS. Al-Ma'ârij: 24)**

Zakat adalah ibadah *maliyah* (ibadah dengan harta) yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial, mengentaskan kemiskinan, dan menyebarkan rasa cinta, kasih sayang, dan saling menghormati sesama muslim.

d. Haji, yakni ziarah menuju baitullah pada bulan-bulan haji, yaitu Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah. Dan melakukan manasik yang telah dijelaskan Rasulullah.

Haji merupakan ibadah yang berhubungan dengan harta dan fisik sekaligus, yang bertujuan mewujudkan manfaat yang banyak bagi individu dan sosial.

Di samping itu, haji merupakan konferensi Islam terbesar dan momentum paling agung bagi pertemuan kaum Muslimin dari berbagai penjuru negeri di dunia.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang Telah ditentukan atas rezeki yang Allah Telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah

sebahagian dari padanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." **(QS.Al-Hajj: 27-28)**

Oleh karena itu, pahala haji sangatlah besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Haji yang mabrur balasannya tiada lain adalah surga."*

Haji telah diwajibkan pada tahun ke-6 hijriyah, dengan diturunkannya firman Allah ﷻ berikut ini:

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا... ﴿٩٧﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." **(QS. Âli-'Imrân: 97)**

e. Puasa pada bulan Ramadhan. Ia telah diwajibkan pada tahun ke-2 hijriyah, yaitu dengan turunnya firman Allah ﷻ berikut ini:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ... ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Puasa adalah ibadah yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan menyehatkan badan. Siapa saja yang mengerjakannya karena taat kepada perintah Allah dan mengharap ridha-Nya maka puasanya tersebut akan menjadi pelebur dosa-dosanya dan penyebab ia masuk surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah maka dosa-dosanya yang lampau akan diampuni."*

2. Keterkaitan Rukun Islam yang Satu dengan yang Lain

Siapa saja yang mengerjakan rukun-rukun Islam ini secara lengkap, berarti ia adalah seorang muslim yang sempurna keimanannya. Dan siapa yang meninggalkan semuanya, maka ia menjadi orang kafir.

Siapa yang mengingkari salah satu rukun tersebut maka ia bukanlah orang Islam berdasarkan *ijma'* ulama. Orang yang meyakini semua rukun tersebut, tetapi meninggalkan salah satunya—selain dua kalimat syahadat—karena malas maka ia adalah orang yang fasik. Dan siapa yang mengerjakan amal perbuatan (dari rukun-rukun Islam tersebut) dan hanya mengakui dengan lisannya saja maka ia adalah orang munafik.

3. Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah bukan bentuk dan rupanya, tetapi tujuan dan maknanya beserta pengerjaannya. Oleh karena itu, tidak ada manfaatnya shalat yang tidak bisa mencegah

pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Begitu juga tidak bermanfaat puasa yang tidak bisa menjadikan pelakunya meninggalkan perkataan dusta dan tidak bermanfaat haji dan zakat yang dilakukan jika tujuannya ingin dilihat dan dipuji orang lain.

Ungkapan ini tidak dimaksudkan agar meninggalkan semua ibadah jika ibadah tersebut tidak membuahkan hasil, tetapi maksudnya adalah sebagai perintah untuk ikhlas dan diniatkan hanya untuk Allah.

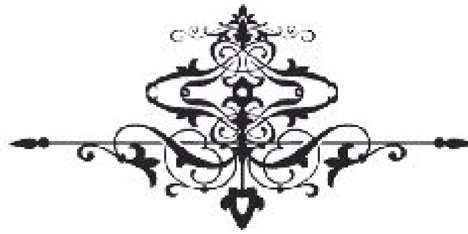
4. Cabang Iman

Semua hal yang disebutkan dalam hadis ini tidak mempresentasikan agama Islam secara keseluruhan. Namun, penyebutannya adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya hal-hal di atas. Di samping itu, masih banyak ajaran-ajaran Islam yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman itu tujuh puluh sekian cabang."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Intisari Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa Islam terdiri dari akidah dan amal. Oleh karena itu, amal tanpa iman tidak ada manfaatnya. Begitu juga tiada artinya iman tanpa diiringi amal.





HADIS KE-4

FASE-FASE PENCIPTAAN MANUSIA DAN AKHIR KEHIDUPANNYA

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ yang jujur dan terpercaya bersabda kepada kami, "Sesungguhnya, penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim sang ibu selama empat puluh hari berupa sperma. Selanjutnya, menjadi segumpal darah selama itu juga kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Selanjutnya, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh dan menulis empat perkara, yaitu rezeki, ajal, amal perbuatan, dan menjadi orang bahagia atau menjadi orang sengsara. Karena itu, demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada salah seorang di antara kalian mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga, kecuali tersisa satu hasta kemudian ia didahului oleh takdir Allah, lalu ia mengerjakan amalan ahli neraka maka ia pun masuk neraka. Dan sungguh, ada

di antara kalian mengerjakan amalan ahli neraka hingga tiada jarak antara dirinya dan neraka, kecuali tersisa satu hasta lalu ia didahului takdir Allah, lalu ia mengerjakan amalan ahli surga maka ia pun masuk surga." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam awal penciptaan (manusia) (bab penyebutan malaikat) nomor 3036, juga pada bab *qadar* dan para nabi.

Muslim dalam awal kitab *Al-Qadar* (bab bagaimana penciptaan anak Adam) nomor 2643.

Abu Dawud dalam *As-Sunnah* (bab *qadar*) nomor 4708.

Tirmidzi dalam *Qadar* (bab amalan itu tergantung akhirannya) nomor 2138.

Ibnu Majah dalam *Mukaddimah* (bab *qadar*) nomor 76.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini sangat penting karena mencakup keadaan manusia sejak awal penciptaannya, kedatangannya ke dunia, hingga akhirnya masuk surga (tempat kebahagiaan) atau masuk neraka (tempat kesengsaraan) sesuai dengan amal perbuatannya ketika di dunia, dan sesuai dengan ilmu, takdir, dan *qadha* Allah ﷻ.

■ Kosakata Hadis

الصَّادِقُ	:	Artinya jujur dalam perkataan. Karena beliau adalah orang yang benar, dan sabda beliau pun sesuai dengan kenyataan
الْمَصْدُوقُ	:	Terpercaya dalam hal yang diwahyukan kepadanya. Karena malaikat Jibril ﷺ mendatangi beliau dengan membawa wahyu yang benar.
يُجْمَعُ	:	Dikumpulkan atau dihimpun. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa artinya diputuskan.
خَلْقُهُ	:	Maksudnya adalah bahan penciptaannya, yaitu air.
فِي بَطْنِ أُمِّهِ	:	Dalam rahim ibunya.
نُطْفَةً	:	Asal arti dari kata *nuthfah* adalah air yang murni. Namun, maksudnya adalah sperma.
عَلَقَةً	:	Segumpal darah yang masih basah. Disebut demikian karena hal itu bergantung pada Sang Penciptanya.
مُضْغَةً	:	Segumpal daging.
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ	:	Takdir. Kitab yang terdahulu dalam ilmu Allah ﷻ atau *lauh mahfudz*.

■ Fiqhul Hadis

1. Fase-Fase Perkembangan Janin dalam Rahim

Hadis ini menunjukkan bahwa janin diciptakan selama seratus tiga puluh hari dalam tiga fase. Setiap fase waktunya adalah empat puluh hari. Pada empat puluh hari pertama berupa sperma kemudian pada empat puluh hari kedua berupa segumpal darah, dan empat puluh hari ketiga berupa segumpal daging.

Setelah seratus dua puluh hari, malaikat meniupkan roh kepada janin tersebut dan menetapkan empat hal. Allah ﷻ menyebutkan proses penciptaan janin dalam fase-fase ini di dalam al-Qur`an, yaitu firman Allah ﷻ:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ... ﴿٥﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging." **(QS. Al-Hajj: 5)**

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Selanjutnya, Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." **(QS. Al-Mukminûn: 12–14)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan keempat fase penciptaan manusia yang disebutkan dalam hadis, dan menambah tiga fase lainnya, sehingga jumlahnya menjadi tujuh.

Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Anak Adam diciptakan dengan tujuh fase." Lalu beliau membaca ayat ini.

Adapun hikmah dari penciptaan manusia dengan melalui fase-fase seperti ini, padahal Allah ﷻ Mahakuasa untuk menciptakannya secara sempurna dalam sekejap mata adalah agar adanya kesesuaian penciptaan manusia dengan penciptaan alam raya, sesuai dengan hukum sebab akibat, dan hukum pendahuluan dan kesimpulan (premis dan silogisme).

Ini merupakan penjelasan paling logis dan lugas tentang kekuasaan Allah. Sebagaimana dalam fase-fase ini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa Allah sedang mengajarkan kepada hamba-Nya untuk bertindak tenang, bertahap, dan tidak tergesa-gesa. Juga merupakan hikmah bahwa jiwa akan meraih kesempurnaan dengan cara bertahap sesuai dengan bertahapnya jasad dalam penciptaannya dari satu fase ke fase berikutnya. Karena itu, demikian pula yang seharusnya berlaku pada pembinaan akhlak manusia. Jika tidak, manusia akan berjalan serampangan tanpa arah tujuan.

2. Peniupan Roh

Para ulama sepakat bahwa peniupan roh terjadi setelah janin berusia 120 hari terhitung sejak dimulainya proses pembuahan, yaitu ketika usia kehamilan menginjak empat bulan dan memasuki bulan kelima. Semua ini benar berdasarkan kenyataan yang dapat disaksikan. Semenjak itu ditetapkanlah hukum-hukum untuk memenuhi kebutuhannya seperti hukum tentang penyandaran nasabnya dan kewajiban pemberian nafkah. Hal itu diyakini dengan bergeraknya janin dalam rahim.

Oleh karena itu, hikmah masa iddah wanita yang ditinggal wafat suaminya, yaitu selama empat bulan sepuluh hari adalah untuk meyakinkan bahwa rahimnya benar-benar bersih dan tidak ada sedikit pun tanda-tanda kehamilan.

Adapun roh, yang dengannya manusia bisa hidup adalah merupakan urusan Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah bahwa roh itu adalah urusan Tuhanku. Dan kalian tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit."* **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

Dalam *Syarah Shahih Muslim* karya Imam an-Nawawi disebutkan bahwa roh adalah jasad halus yang mengalir di dalam tubuh dan mengalir di dalamnya seperti merambatnya air di dalam batang pohon yang hidup.

Di dalam *Ihyâ 'Ulumuddîn* karya Imam al-Ghazali disebutkan bahwa roh adalah unsur mandiri yang bekerja di dalam tubuh.

3. Haramnya Menggugurkan Kandungan

Para ulama sepakat atas haramnya menggugurkan kandungan setelah ditiupnya roh ke dalam janin. Hal itu dianggap sebagai tindak kriminal yang tidak selayaknya dilakukan oleh orang Islam, juga merupakan pembunuhan terhadap manusia yang telah hidup dengan sempurna.

Diwajibkan membayar diyat bagi pelaku aborsi jika bayi yang keluar dalam keadaan hidup lalu meninggal dunia. Jika bayi keluar dalam keadaan mati, denda yang harus dibayarnya lebih ringan.

Menggugurkan kandungan sebelum ditiupnya roh ke dalam janin hukumnya juga haram. Demikianlah pendapat mayoritas ulama ahli fikih. Dalilnya adalah hadis-hadis sahih yang menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia dimulai dari menetapnya sperma di dalam rahim.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Hudzaifah bin Asyad bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila sperma telah mencapai usia 42 malam—dalam riwayat lain empat*

puluh sekian malam—Allah mengutus malaikat untuk membentuk wajahnya dan menciptakan telinga, mata, kulit, daging, dan tulang belulangnya."

Dalam kitab *Jâmi' al-'Ulûm wal Hikam* halaman 42 karya Ibnu Rajab al-Hambali disebutkan bahwa sebagian ulama telah memberi keringanan bagi wanita untuk menggugurkan kandungannya ketika belum ditiupkan roh ke dalam janin. Mereka meng-*qiyas*-kan hal ini dengan *'azl* (mengeluarkan sperma di luar vagina istri). Namun, ini adalah pendapat yang lemah. Pasalnya, janin itu adalah anak yang sudah tercipta dan barangkali sudah terbentuk. Adapun dalam *'azl* sama sekali belum terbentuk janin, tetapi hanya menghalangi terciptanya janin. Bahkan, jika Allah menghendaki, *'azl* sama sekali tidak menghalangi terciptanya janin.

Dalam kitab *Ihyâ Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali jilid 2, halaman 51 disebutkan bahwa *'azl* berbeda dengan aborsi atau mengubur bayi hidup-hidup. Aborsi atau mengubur bayi hidup-hidup adalah tindak kejahatan kepada makhluk yang telah bernyawa dan wujudnya ini memiliki fase-fase. Fase pertama adalah ketika sperma telah menetap di dalam rahim dan bercampur dengan sel telur (ovum) yang ada pada wanita tersebut serta siap menerima nyawa.

Merusak hal itu merupakan tindak kejahatan. Ketika sperma telah berubah menjadi segumpal daging, tindak kejahatan yang dilakukan kepadanya lebih besar dosanya. Ketika telah ditiupkan roh ke dalam janin dan menjadi makhluk yang sempurna, kejahatannya pun masuk ke dalam dosa besar. Kejahatan terkejam adalah membunuh bayi yang telah keluar dari perut dalam keadaan hidup.

4. Ilmu Allah ﷻ

Allah ﷻ sangat tahu keadaan makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan. Dengan demikian, tiada suatu pun yang berasal dari mereka baik keimanan dan ketaatan, kekafiran dan kemaksiatan, kebahagiaan dan kesengsaraan, kecuali di bawah pengetahuan dan kehendak Allah ﷻ

Banyak nash yang menjelaskan dan menyebutkan tentang penetapan hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Dalam riwayat Imam Bukhari dari Ali bin Abi Thalib ؓ, dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada makhluk yang bernafas, kecuali Allah ﷻ telah menetapkan tempatnya baik di surga maupun di neraka, menjadi orang bahagia atau sengsara."* Lalu seseorang bertanya kepada Rasulullah, *"Wahai Rasulullah, apakah kita tidak berpegang teguh pada keputusan kita tersebut saja dan meninggalkan amal?" Rasul pun menjawab, "Beramallah karena setiap orang dimudahkan atas apa yang diciptakan untuknya. Adapun orang yang akan bahagia maka ia akan dimudahkan untuk melakukan amalan-amalan kebaikan. Dan orang yang akan sengsara maka akan dimudahkan melakukan amalan-amalan kejelekan."*

Lalu Rasulullah membaca ayat, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga)."* **(QS. Al-Lail: 5-6)**

Walaupun demikian, ilmu Allah tidak menghalangi seorang hamba untuk bebas memilih dan meraih apa yang diinginkannya. Itu karena ilmu adalah sifat yang tidak memiliki pengaruh.

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-Nya untuk beriman, taat, serta melarangnya untuk kufur dan bermaksiat. Inilah bukti bahwa setiap hamba-Nya diberi kebebasan untuk memilih dan meraih apa yang diinginkan. Jika tidak, berarti perintah Allah dan larangan-Nya tersebut hanya sia-sia belaka. Dan hal ini mustahil bagi-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sungguh, merugilah orang yang mengotorinya." **(QS. Asy-Syams: 7–10)**

5. Berdalih dengan Takdir

Allah ﷻ telah menyuruh kita beriman kepada-Nya dan menaati-Nya serta melarang kita untuk kufur dan bermaksiat kepada-Nya. Itulah hal yang telah diperintahkan kepada kita.

Adapun sesuatu yang ditakdirkan-Nya, berupa hal baik maupun yang buruk adalah sesuatu yang tidak diketahui dan kita tidak diberi ilmu untuk mengetahui hal itu, juga tidak dimintai pertanggungjawabannya. Karena itu, orang-orang sesat, kafir, dan fasik tidak bisa berdalih dengan takdir, ketentuan, dan kehendak Allah ﷻ sebelum ketetapan itu terjadi. Allah ﷻ berfirman,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ... ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'." **(QS. At-Taubah: 105)**

Adapun terhadap peristiwa yang telah terjadi maka berdalih dengan takdir itu dibolehkan. Dengan begitu seorang mukmin akan lapang dada dan tenang hatinya karena ia tunduk dan patuh kepada keputusan Allah ﷻ Keputusan Allah terhadap seorang mukmin itu selalu baik, baik yang berupa nikmat maupun berupa ujian.

6. Amal Dinilai dari Akhirnya

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Saad ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, amal itu dinilai dari akhirnya."*

Maksudnya adalah bahwa seseorang yang telah ditetapkan menjadi orang beriman dan taat di akhir hayatnya, boleh jadi pada satu masa ia kufur dan bermaksiat kepada Allah, kemudian Allah memberikan hidayah kepadanya untuk beriman dan taat pada suatu waktu sebelum ajalnya lalu meninggal dalam iman dan masuk surga.

Adapun orang yang telah ditetapkan menjadi orang kafir dan fasik di akhir hayatnya, boleh jadi suatu waktu ia beriman dan taat, kemudian Allah merendahkannya—dengan usaha, amal perbuatan, dan kehendaknya sendiri—lalu ia mengucapkan

kalimat kekufuran dan melakukan amalan ahli neraka, dan meninggal dalam keadaan kufur, lalu ia pun masuk neraka.

Oleh karena itu, janganlah tertipu dengan penampilan luar seseorang karena yang dinilai itu adalah akhirnya. Begitu juga, jangan putus asa dengan keadaan luar seseorang karena yang dinilai itu adalah akhirnya. Kita memohon kepada Allah agar senantiasa istikamah dalam kebenaran, kebaikan, dan akhir yang baik (*husnul khatimah*).

Rasulullah ﷺ selalu memperbanyak doa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu."

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ كَيْفَ يَشَاءُ

"Sesungguhnya, hati-hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah Yang Maha Penyayang seperti hati yang satu. Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya."

Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami dalam ketaatan kepada-Mu."

Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan, "Sesungguhnya, akhir yang buruk (*su'ul khatimah*)—kami memohon perlindungan kepada Allah darinya—disebabkan oleh hati kecil yang dimiliki oleh seorang hamba, tiada orang lain pun yang bisa melihatnya. Begitu juga, boleh jadi ada seseorang yang melakukan amalan ahli neraka, tetapi di hati kecilnya ada sedikit kebaikan yang tersembunyi yang mendominasi dirinya pada akhir hayatnya sehingga ia meraih *khusnul khatimah*."

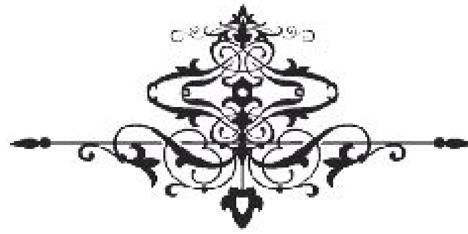
Abdul Aziz bin Dawud berkata, "Aku menemui orang sakratulmaut yang sedang di-*talqin* (dibimbing) mengucapkan dua kalimat syahadat lalu ada seseorang yang mengatakan: 'Orang itu kafir terhadap dua kalimat syahadat itu.' Setelah ditanya ternyata ia seorang pecandu minuman keras." Lalu Abdul Aziz mengatakan, "Takutlah pada dosa-dosa. Karena itulah, yang menjatuhkannya ke dalam kekufuran."[7]

■ Intisari Hadis

Hadis Nabi ini menjelaskan tentang fase-fase perkembangan janin di dalam rahim. Tidak ada ilmu bedah (anatomi) dan ilmu tentang janin yang menemukan hal ini, kecuali pada masa sekarang. Ini merupakan mukjizat ilmiah yang diterangkan secara jelas dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.

❖❖❖❖❖

[7] *Fath al-mubîn li syarh al-arba'în* hlm. 105



HADIS KE-5

MENOLAK KEMUNGKARAN DAN BID'AH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ ٱللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

[رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم: مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ]

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah Aisyah ﵂, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja yang mengada-ada dalam perkara agama kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya maka ia tertolak." Dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan, "Siapa saja yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada keterangannya dari kami maka ia ditolak." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *ash-Shulh* (perdamaian), (bab jika ada orang berdamai dengan perdamaian yang batil, perdamaian tersebut ditolak) nomor 2550.

Muslim dalam *Al-Aqdhiyah* (keputusan-keputusan), dalam (bab membatalkan hukum-hukum yang batil dan menolak perkara-perkara baru) nomor 1718.

Abu Dawud dalam *as-Sunnah* (bab menetapi sunnah) nomor 4606 dan Ibnu Majah dalam *Mukaddimah* nomor 14.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan salah satu pokok agung dalam agama Islam.

Seperti halnya hadis *"Sesungguhnya, amal itu bergantung pada niatnya"* merupakan timbangan untuk menilai suatu amal dari sisi batin, dan setiap amal yang tidak bertujuan mendapatkan ridha Allah maka pelakunya tidak mendapatkan pahala. Begitu juga hadis ini merupakan timbangan untuk menilai amal dari sisi lahir dan setiap amal yang tidak ada tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya maka amal tersebut

ditolak. Setiap orang yang mengada-ada perkara baru yang tidak ada dalil dan ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, berarti itu bukanlah bagian dari agama.

Imam an-Nawawi berkata, "Hadis ini harus dihafalkan dan dijadikan dalil untuk mematahkan kemungkaran."

Imam Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini merupakan salah satu kaidah Islam terpenting dan sangat bermanfaat karena ia merupakan mukadimah terpadu dalam dalil yang ditetapkan syariat."

■ Kosakata Hadis

مَنْ أَحْدَثَ	:	Menciptakan dan membuat sekehendak hawa nafsunya sendiri.
فِي أَمْرِنَا	:	Dalam agama kami yang telah diridhai Allah.
مَا لَيْسَ مِنْهُ	:	Yang bertentangan dengan agama tersebut atau tiada berasaskan dalil syar'i.
فَهُوَ رَدٌّ	:	Ditolak dari sisi pelakunya karena itu kebatilan.

■ Fiqhul Hadis

1. Islam adalah Ittiba' (Mengikuti Tuntunan) Bukan Melakukan Bid'ah

Rasulullah ﷺ telah menjaga agama ini dari perbuatan yang melebih-lebihkan atau menambah-nambah. Hadis ini memiliki redaksi yang singkat, tetapi bermakna padat. Hal ini diambil dari banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa beruntung dan selamatlah orang yang mengikuti petunjuk Rasulullah tanpa menambah dan memaksa-maksakan. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ... ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku'." **(QS. Âli-'Imrân: 31)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ... ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." **(QS. Al-An'âm: 153)**

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah. Seburuk-buruk perkara adalah hal yang diada-adakan. Setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."* Dalam riwayat Baihaqi terdapat tambahan, *"Dan setiap hal yang sesat tempatnya di neraka."*

2. Amal yang Tertolak

Hadis ini secara tegas menetapkan bahwa setiap amal yang tidak ada tuntunannya dalam syariat, tertolak. Secara konkret hadis ini menerangkan batasan amal-amal tersebut dengan hukum-hukum syariat dan semua amal orang-orang *mukallaf* itu dihukumi dengan apa yang tertera dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah, Bbaik berupa perintah maupun larangan. Sudah merupakan kesesatan nyata jika amal-amal tersebut tidak sesuai dengan syariat sehingga saat itu amallah yang menjadi penetap syariat, bukan syariat yang menetapkan amal. Merupakan kewajiban seorang muslim ketika itu untuk menyatakan bahwa amal itu batil dan tertolak. Amal-amal tersebut terdiri dari *ibadah* dan *muamalah*.

a. Dalam hal ibadah, maka semua yang menyimpang dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah tertolak. Inilah yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

   أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ... ﴿٢١﴾

   "Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" **(QS. Asy-Syûra: 21)**

   Adapun contoh hal ini adalah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan mendengarkan nyanyian, menari, melihat wajah wanita, atau membuka hijab di hadapan selain mahram, atau hal baru yang semisal dengannya yang ada pada zaman sekarang.

   Orang-orang seperti mereka telah dibutakan mata hatinya dari kebenaran dan lebih mengikuti jalan setan walau mengaku mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dengan cara yang sesat dan batil.

   Kebatilan mereka setali tiga uang dengan kebatilan orang-orang musyrik Arab yang menciptakan tata cara ibadah dan upacara-upacara yang sama sekali tidak ada tuntunannya dari Allah ﷻ.

   Allah ﷻ berfirman,

   وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً... ﴿٣٥﴾

   "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan." **(QS. Al-Anfâl: 35)**

   Sebagian mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tersebut dapat dijadikan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah secara mutlak. Contohnya, seperti seseorang pada zaman Rasulullah yang bernazar untuk berdiri di terik matahari, tanpa duduk, berteduh, dan berpuasa. Rasulullah lalu menyuruhnya untuk duduk, berteduh, dan menyempurnakan puasanya.

   Dalam buku-buku fikih terdapat rincian hukum-hukum ibadah, disertai dengan penjelasan apa yang batil dan tertolak ketika menambah atau mengurangi hal-hal yang telah ditetapkan dalam syariat.

b. Adapun dalam muamalah seperti akad dan yang membatalkannya maka hal-hal yang bertentangan dengan syariat secara mutlak adalah batil dan tertolak. Ini terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ bahwa ada seorang bertanya kepada Rasulullah dengan maksud mengubah hukuman zina yang sudah berlaku dengan membayar tebusan berupa harta dan barang berharga. Seketika itu pula Rasulullah ﷺ menolaknya dan menganggap apa yang dibawa si penanya tersebut batil.

   Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa seorang penanya datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya, anakku pergi malam-malam bersama si fulan lalu ia berzina dengan istrinya tersebut. Aku pun menebusnya dengan seratus ekor kambing dan seorang pembantu." Rasulullah bersabda, *"Seratus ekor kambing dan seorang pembantu ini dikembalikan kepadamu sementara wajib bagi anakmu dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun."*

   Begitu juga setiap akad yang dilarang dalam syariat atau kedua orang yang melakukan akad tersebut merusak salah satu rukun dan syaratnya, maka akad tersebut batil dan tertolak. Adapun penjelasan rincinya terdapat dalam buku-buku fikih.

3. Amal-Amal yang Diterima

Ada amal-amal yang diada-adakan, tetapi diterima dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum syariat. Terdapat dalil-dalil dan kaidah-kaidah dalam syariat yang melegitimasi amal-amal tersebut. Amal-amal seperti ini tidak ditolak, tetapi merupakan hal yang diterima dan terpuji.

Para sahabat banyak melakukan hal itu dan bersepakat akan kebolehannya. Contoh paling nyata dalam hal ini adalah kodifikasi al-Qur`an pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dalam satu mushaf, penulisan salinan, dan mengirimkannya ke berbagai negeri beserta para *qari* pada masa Utsman bin Affan ؓ.

Contoh lainnya adalah penulisan berbagai macam disiplin ilmu seperti *nahwu*, *faraidh* (ilmu tentang warisan), ilmu *hisab* (perbintangan), tafsir, pembahasan sanad, matan hadis, dan ilmu-ilmu teoritis lainnya yang dijadikan sarana untuk memahami sumber-sumber hukum syariat (yaitu al-Qur`an dan Sunnah, penj), maupun ilmu-ilmu praktis yang bermanfaat untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, memakmurkan bumi dengan berhukum dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ.

4. Bid'ah Tercela dan Bid'ah Terpuji

Setelah membahas tentang amal-amal yang tertolak dan amal-amal yang diterima, kita bisa mengambil kesimpulan yang jelas bahwa sebagian amal-amal yang diada-adakan dan bertentangan dengan syariat Islam disebut bid'ah yang tercela dan menyesatkan. Sementara itu, amal-amal yang diada-adakan, tetapi tidak bertentangan dengan syariat Islam disebut sebagai bid'ah yang terpuji dan bisa diterima.

Hukum bid'ah yang kedua ini ada yang sunnah dan ada pula yang fardhu kifayah. Oleh karena itu, Imam Syafi'i berkata, "Setiap hal yang diada-adakan dalam agama

dan bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, dan *Atsar* disebut bid'ah yang menyesatkan. Adapun setiap sesuatu yang diada-adakan, tetapi tidak menyimpang sedikit pun dari hal itu dinamakan bid'ah terpuji."

Bid'ah tercela ada yang makruh dan ada yang haram tergantung pada bahaya dan menyimpangnya dari tujuan-tujuan syariat Islam. Bid'ah ini bisa sampai mengantarkan manusia kepada kekufuran dan kesesatan.

Contohnya seperti berafiliasi pada lembaga atau perkumpulan yang mengingkari wahyu atau syariat Allah, mengajak untuk berhukum dengan undang-undang buatan manusia dan menganggap bahwa berhukum dengan syariat Allah merupakan bentuk keterbelakangan dan kelemahan, dan berafiliasi pada suatu perkumpulan yang mengklaim dirinya sebagai orang-orang sufi.

Mereka mengabaikan kewajiban-kewajiban syariat. Mereka tidak menaati syariat telah dihalalkan atau diharamkan oleh Allah. Mereka berpendapat tentang *wihdatul wujud* (bahwa Tuhan itu menyatu dengan hamba-Nya), serta keadaan dan pendapat lainnya yang sesat dan kafir.

Termasuk bid'ah yang tercela juga adalah mengagungkan sebagian benda, bertabaruk kepadanya, dan meyakini bahwa benda-benda tersebut dapat mendatangkan manfaat. Contohnya, seperti mengagungkan mata air, pohon, dan makam.

Dalam riwayat sahih dikisahkan bahwa para sahabat melewati satu pohon besar ketika di Hunain. Orang-orang musyrik sangat mengagungkan pohon tersebut dan menggantungkan senjata mereka di sana. Lalu para sahabat meminta kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, jadikan untuk kami *dzatu anwath* (pohon untuk menggantungkan senjata) sebagaimana yang mereka miliki." Rasulullah ﷺ pun berkata kepada mereka, "*Allah Mahabesar! Ini seperti permintaan kaum Nabi Musa* ﷺ, *yaitu, 'Jadikan untuk kami Tuhan sebagaimana mereka mempunyai banyak Tuhan'.*" Kemudian Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya, kalian adalah kaum yang tidak tahu. Sungguh kalian akan mengikuti tradisi-tradisi umat sebelum kalian.*"

Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan: "*Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak berlandaskan pada tuntunan kami maka tertolak.*" Hadis ini memberi pengertian bahwa sebagian orang yang mempertahankan perbuatan-perbuatan bid'ah segera membantah hadis ini dengan riwayat yang pertama.

Mereka mengatakan, "Kami sama sekali tidak mengada-ada perkara baru di dalam agama." Lalu kami pun menyebutkan hadis riwayat Imam Muslim, yaitu "*Siapa yang melakukan suatu amalan...*" kamu pasti bisa memahamkannya.

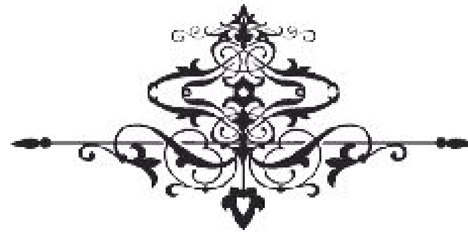
■ Intisari Hadis

Dalam hadis ini disebutkan bahwa orang yang melakukana bid'ah yang bertentangan dengan syariat agama Islam, maka dosanya akan dilimpahkan kepadanya, amalnya ditolak, dan dia mendapatkan ancaman Allah ﷻ (dimasukkan ke dalam neraka, penj).

Dalam hadis ini juga disebutkan bahwa larangan itu menunjukkan bahayanya sesuatu yang dilarang.

Agama Islam adalah agama yang sempurna, tiada ada satu pun kekurangan di dalamnya.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-6

HALAL DAN HARAM

Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ﷺ berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Orang yang menjaga dirinya dari hal-hal syubhat tersebut, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Orang yang terjatuh pada hal-hal yang syubhat maka ia akan terjatuh pada hal-hal yang haram, seperti penggembala kambing yang berada di sekitar batas tanah gembalaan lalu masuk ke dalamnya. Ingatlah, bahwa setiap raja memiliki padang gembalaan dan padang gembalaan Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ingatlah, bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuhnya. Dan apabila segumpal daging itu buruk, buruk pula seluruh tubuhnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrīj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Iman* (bab siapa yang menjaga agamanya) nomor 52 dan pada kitab tentang jual beli.

Muslim dalam kitab tentang jual beli (bab mengambil yang halal dan meninggalkan yang samar-samar [syubhat]) nomor 1599.

Abu Dawud dalam kitab tentang jual beli (bab menjauhi hal-hal yang samar) nomor 3329 dan 3330.

Tirmidzi dalam kitab jual beli (bab meninggalkan hal-hal yang syubhat) nomor 1205.

An-Nasa`i dalam kitab jual beli (bab menjauhi hal-hal yang syubhat) nomor 7, halaman 241.

Ibnu Majah dalam kitab *Al-Fitan* (huru hara hari Kiamat), (bab berhenti pada hal-hal yang syubhat) nomor 3984.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini kedudukannya sangat penting dan berfaedah. Isinya mengandung separuh pokok ajaran Islam. Sekelompok ulama mengatakan sepertiganya, sedangkan menurut Abu Dawud seperempatnya.

Semua ajaran Islam ada di dalamnya, karena hadis ini mencakup penjelasan tentang hal yang halal, haram, dan syubhat (samar).

Terdapat juga penjelasan tentang hati yang baik dan buruk. Semua ini menuntut pengetahuan hukum-hukum syariat yang pokok maupun cabang-cabangnya. Hadis ini juga merupakan dasar untuk bersikap *wara'*, yaitu dengan meninggalkan hal-hal yang syubhat (samar-samar).

■ Kosakata Hadis

بَيِّنٌ :	Jelas, yaitu apa yang telah ditetapkan oleh Allah, Rasul-Nya, dan *ijma'* para ulama atas kehalalan dan keharamannya.
مُشْتَبِهَاتٌ :	Bentuk plural dari kata *musytabihah* artinya hal yang samar halal dan haramnya.
لَا يَعْلَمُهُنَّ :	Tidak diketahui hukumnya karena dalil-dalilnya bertentangan. Hal itu terkadang seperti halal dan terhadang seperti haram
اتَّقَى الشُّبُهَاتِ :	Menjauhkan diri dari syubhat dan membuat benteng antara dirinya dan hal-hal yang syubhat.
اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ :	Terjaga dan terpelihara agama dan kehormatannya.
وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ :	Terjatuh pada perkara yang syubhat, yaitu hal-hal yang menyerupai hal yang halal di satu sisi dan hal yang haram di sisi lain.
الْحِمَى :	Sesuatu yang dilarang namun tidak dimiliki oleh orang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah sesuatu yang terlindung berupa tanah yang diperbolehkan bagi para mujahid untuk menaruh hewan tunggangannya, dan melarang selainnya.

يُوْشِكُ	:	Hampir.
أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ	:	Hewan gembalaannya memakan rumput di wilayah yang telah dibatasi larangan.
مَحَارِمُهُ	:	Kemaksiatan yang dilarang Allah.
مُضْغَةً	:	Segumpal daging.

■ Fiqhul Hadis

1. Halal dan Haram itu Sudah Jelas, di Antara Keduanya adalah Syubhat (Samar-Samar)

Imam an-Nawawi menerangkan bahwa makna hadis ini adalah segala sesuatu itu terbagi menjadi tiga macam:

a. Jelas kehalalannya, tiada keraguan di dalamnya, seperti makan roti, berbicara, berjalan, dan lain sebagainya.

b. Jelas keharamannya, seperti khamr, berzina, dan lain sebagainya.

c. Syubhat artinya perkara yang tidak jelas kehalalan dan keharamannya. Karena itu, kebanyakan orang tidak tahu, sedangkan para ulama mengetahui hukumnya dengan nash atau *qiyas*. Jika sesuatu tidak jelas kehalalan dan keharamannya sedang tidak ada *ijma'* ulama, kita harus menyandarkan hal yang halal dan haram tersebut dengan dalil syar'i.

Adapun perbuatan wara' adalah meninggalkan perkara yang syubhat, seperti tidak bertransaksi dengan orang yang hartanya syubhat atau yang mencampur hartanya dengan riba.

Adapun hal-hal yang sampai pada derajat membuat was-was seperti mengharamkan sesuatu yang belum jelas maka itu bukan termasuk syubhat yang dianjurkan untuk ditinggalkan. Misalnya, laki-laki tidak menikahi wanita yang tinggal di suatu negeri yang luas karena khawatir jika ternyata dirinya mempunyai hubungan mahram dengan wanita tersebut, tidak menggunakan air yang ada di tanah lapang karena bisa jadi airnya terkena najis dan lain sebagainya.

Hal seperti ini bukanlah termasuk sikap wara', melainkan was-was (keraguan) yang dibisikkan setan.

2. Tingkatan Syubhat

Ibnu al-Mundzir membagi perkara syubhat menjadi tiga:

a. Perkara yang diketahui bahwa hal itu haram, tetapi diragukan apakah hal itu bisa menjadi halal atau tetap haram. Dalam hal ini tidak boleh langsung dianggap halal, kecuali jika telah diyakini, seperti dua ekor kambing yang salah satunya disembelih oleh orang kafir dan kita ragu untuk menentukan di antara keduanya.

b. Kebalikan dari yang pertama, yaitu sesuatu yang diketahui halal, tetapi timbul keraguan. Contohnya, seperti seorang istri yang diragukan apakah ia telah dicerai

atau belum. Begitu juga seperti orang yang ragu antara batal atau tidak setelah ia berwudhu dengan sempurna. Keraguan seperti ini tidak berpengaruh.

c. Sesuatu yang diragukan kehalalan dan keharamannya maka yang terbaik adalah meninggalkannya sebagaimana Rasulullah ﷺ ketika melakukan hal ini pada kurma yang jatuh. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika aku kembali ke rumah, aku menemukan kurma tergeletak di kasur. Aku pun memungutnya dan ingin memakannya. Namun, aku khawatir jika kurma tersebut berasal dari harta sedekah lalu aku pun tidak memakannya."*

3. Beberapa Pendapat Ulama Salaf tentang Syubhat

Abu Darda' berkata, "Takwa yang sempurna adalah seorang hamba takut kepada Allah hingga pada benda sekecil apa pun. Ketika dia meninggalkan sebagian hal yang menurutnya halal, alasannya adalah karena khawatir jika hal itu haram. Hal ini semata-mata sebagai penghalang antara dirinya dan antara hal yang haram."

Hasan al-Bashri berkata, "Ketakwaan itu tetap berada pada orang-orang yang bertakwa hingga mereka meninggalkan hal-hal halal karena takut hal-hal yang haram."

Ats-Tsauri berkata, "Dikatakan orang bertakwa karena mereka menjaga dirinya dari hal-hal yang dikhawatirkan."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, beliau berkata, "Sungguh, aku lebih senang meletakkan penghalang antara diriku dan hal yang haram sehingga aku tidak melakukannya."

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Seorang hamba tidak memperoleh hakikat keimanan hingga ia menjadikan batas penghalang antara dirinya dan sesuatu yang haram dan hingga ia meninggalkan dosa dan syubhat."

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar ؓ pernah memakan makanan syubhat tanpa sengaja. Ketika sadar dirinya telah memakan makanan syubhat, beliau pun memasukkan jari ke dalam mulut dan memuntahkan makanan tersebut.

Ibrahim bin Adham pernah ditanya, "Tidakkah Anda minum air zam-zam?" Ibrahim pun menjawab, "Andaikan ember itu milikku, niscaya aku akan meminumnya." Hal ini menunjukkan bahwa ember tersebut milik sultan (penguasa).

Semoga Allah ﷻ meridhai para sahabat Rasulullah ﷺ dan merahmati para salafus saleh, karena mereka telah menjauhkan diri dari perkara syubhat dan menjaga agama dengan baik.

4. Setiap Raja Memiliki Daerah Larangan, dan Daerah Larangan Allah adalah Hal-hal yang Diharamkan-Nya

Adapun tujuan penyebutan contoh ini adalah sebagai penjelas antara hal yang terlihat dengan hal yang tidak terlihat, dan sebagai pengingat antara hal yang konkret dengan hal yang abstrak. Raja-raja Arab dulu melindungi padang gembalaan untuk ternak-ternaknya dan mengancam orang lain yang mendekatinya. Dan orang yang takut hukuman Allah Yang Mahakuasa, menjauhkan binatang gembalaannya karena takut masuk ke dalamnya. Sedangkan orang yang tidak takut hukuman Allah, akan

mendekatinya dan bergembala di sekitarnya. Akibatnya, ia tidak menyadari bahwa dirinya terjatuh ke dalam perkara haram dan ia pun akan mendapat hukuman Allah.

Allah ﷻ memiliki daerah-daerah larangan, yaitu perbuatan maksiat dan segala yang diharamkan-Nya. Karena itu, orang yang melanggar, ia akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Dan orang yang masuk pada perkara syubhat, ia akan terjebak ke dalam perkara yang diharamkan.

5. Hati yang Baik

Jasad yang baik tergantung pada hati yang baik karena hati merupakan organ terpenting dalam tubuh manusia. Hal ini tidak diperselisihkan lagi dalam dunia kedokteran. Juga termasuk hal yang disepakati adalah bahwa hati merupakan sumber kehidupan manusia. Selagi hati tersebut sehat, pasti peredaran darah akan lancar ke seluruh anggota badan. Dan manusia tersebut akan sehat *wal 'afiat*.

Imam Syafi'i berdalil dengan hadis ini bahwa akal adalah berada di dalam hati. Dan apa yang ada di dalam otak, sejatinya berasal dari hati. Dalil yang mereka pegang adalah firman Allah ﷻ: *"Mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)."* **(QS. Al-A'râf: 179)** Pendapat ini juga didukung oleh para ahli filsafat dan ahli kalam.

Adapun Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa akal berada dalam otak. Pendapat ini diperoleh dari para dokter. Mereka berargumen bahwa jika otak rusak, akal pun akan rusak, yang berdasarkan ilmu kedokteran dan bedah kontemporer adalah tempat berpikir ada di otak karena pancaindra dikendalikan oleh otak.

Meskipun demikian, hati tetap menjadi sumber utama kehidupan bagi seluruh anggota badan termasuk otak. Jika hadis ini mengaitkan sehatnya jasad dan pikiran dengan hati, artinya hadis tersebut mengaitkannya dengan sumber utama (kehidupan). Bahkan, ayat al-Qur`an juga menyandarkan akal kepada hati karena hati merupakan sumber yang jauh, sedangkan otak adalah sumber terdekat untuk berpikir.

Adapun yang dimaksud hati dalam hadis ini adalah hati yang bersifat abstrak, yaitu keselamatan jiwa di mana hanya Allah yang mengetahuinya. Hal ini bisa juga disebut hati kecil.

Dalam kitab *Al-Mu'în 'alâ Tafahhumil Arba'în* karya Ibnu al-Mulaqqin asy-Syafi'i disebutkan bahwa selamatnya hati berada pada lima perkara, yaitu membaca al-Qur`an dengan menadaburinya, perut yang kosong, shalat malam, berdoa ketika sahur, dan bergaul dengan orang-orang saleh." Aku berkata, "Makan yang halal dan ini merupakan yang paling pokok." Betapa baiknya orang yang mengatakan, "Makanan itu benih dari perbuatan. Apabila masuk yang halal, akan keluar yang halal. Apabila masuk yang haram, akan keluar yang haram. Apabila masuk yang syubhat, akan keluar yang syubhat."

Hati yang bersih adalah tanda keberuntungan di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(QS. Asy-Syu'arâ: 88–89)**

Rasulullah ﷺ dalam doanya mengucapkan, *"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu hati yang bersih (selamat)."*

Imam an-Nawawi mengatakan, "Hati yang bersih adalah hati yang selamat dari penyakit-penyakit batin seperti dendam, dengki, iri, bakhil, sombong, bangga diri, riya', mencari pujian, tipu daya, serakah, tamak, dan tidak rela dengan takdir Allah."

Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, "Hati yang bersih (selamat) adalah hati yang terbebas dari semua penyakit tercela dan dibenci, yaitu hati yang dipenuhi rasa cinta dan takut kepada Allah serta takut pada segala sesuatu yang menjauhkannya dari Allah."

Imam Hasan al-Bashri mengatakan kepada seseorang, "Obatilah hatimu karena yang dituntut Allah dari para hamba-Nya adalah selamatnya hati mereka."

Hati yang baik akan berimplikasi pada baiknya perbuatan. Ketika hati di dalamnya hanya terdapat kehendak Allah dan keinginan-Nya, jasad pun akan melakukan perbuatan yang dikehendaki Allah ﷻ. Anggota tubuh akan bergegas pada perbuatan yang diridhai Allah dan enggan melakukan yang dibenci-Nya, atau apa yang dikhawatirkan menjerumuskannya pada sesuatu yang dibenci Allah meskipun ia sendiri belum yakin dan belum mengetahuinya.[8]

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi motivasi dan anjuran untuk melakukan hal yang halal dan menjauhi hal yang haram, serta meninggalkan perkara yang syubhat. Berhati-hati dalam masalah agama dan kehormatan, dan tidak melakukan perkara-perkara yang menyebabkan berburuk sangka (*su'udzan*) dan terjerumus pada sesuatu yang dilarang.

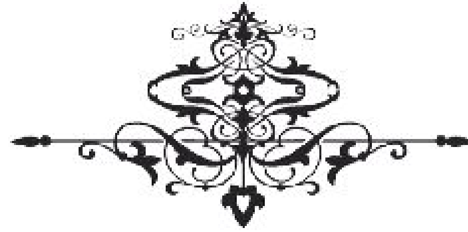
Seruan untuk memperbaiki kekuatan akal dan memperbaiki jiwa dari dalam merupakan bentuk memperbaiki hati

Menutup sarana-sarana yang mengantarkan pada hal-hal haram dan menghindari sarana-sarana tersebut.

❖❖❖❖❖

---

[8] *Jâmi' al-'ulûm wal ḫikam* hlm. 65-66 karya Ibnu Rajab al-Hambali



HADIS KE-7

AGAMA ADALAH NASIHAT

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْم الدَّارِى رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dâri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Agama adalah nasihat." Para sahabat pun bertanya, "Untuk siapa?" Rasulullah menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum Muslimin dan seluruh umat Islam." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *al-Iman* (bab penjelasan agama adalah nasehat) nomor 55. Ini adalah satu satu hadis riwayat Muslim sendirian. Imam an-Nawawi mengatakan, "Tidak ada hadis riwayat Tamim ad-Dâri dari Rasulullah ﷺ di dalam kitab *Shahih Bukhari,* dan juga tidak ditemukan di dalam *Shahih Muslim,* kecuali hanya hadis ini."

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab,* bab nasihat, nomor 4944 dan an-Nasa'i dalam kitab *Al-Bai'ah,* bab nasihat kepada pemimpin 7/156.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang singkat redaksinya, tetapi padat maknanya. Ini merupakan hal khusus yang dimiliki Rasulullah ﷺ ketika berbicara. Hadis ini merupakan ungkapan singkat, tetapi mencakup banyak makna dan faedah sehingga kami menemukan seluruh sunnah dan hukum-hukum syariat, baik ushul maupun cabangnya masuk ke dalam hadis ini.

Bahkan, dalam setiap kalimat dalam hadis ini, yaitu kalimat "bagi kitab Allah" karena kitab Allah mencakup semua ajaran-ajaran agama, baik ushul dan cabang, maupun amal perbuatan dan akidah (keyakinan).

Apabila seseorang mengimani dan mengamalkan isi ajaran-ajaran agama di dalam kitab tersebut, berarti ia telah mengumpulkan dan menghimpun syariat-syariat Islam secara keseluruhan.

Allah ﷻ berfirman,

...مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ... ﴿٣٨﴾

"Tiadalah kami tinggalkan sesuatu pun dalam kitab ini." **(QS. Al-An'âm: 38)**

Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa hadis ini merupakan muara ajaran Islam.

■ Kosakata Hadis

الدِّيْنُ	:	Agama Islam. Maksudnya adalah tiang dan pilarnya agama, yaitu nasihat.
النَّصِيْحَةُ	:	Nasihat adalah kalimat yang diucapkan dengan tujuan kebaikan. Asal makna nasihat secara bahasa adalah murni dan bersih.
أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ	:	Para pemimpin kaum Muslimin.
عَامَّتِهِمْ	:	Semua orang Islam selain para penguasa dan pemimpin.

■ Fiqhul Hadis

1. Nasihat (yang Terkait) dengan Allah

Yaitu dengan beriman kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, tidak mengingkari sifat-sifat-Nya, menyifati-Nya dengan semua sifat kesempurnaan dan keagungan, membersihkan-Nya dari segala kekurangan, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, taat kepada-Nya, menjauhi maksiat kepada-Nya, cinta dan benci karena-Nya, loyal kepada orang yang taat kepada-Nya, dan memusuhi orang yang durhaka kepada-Nya.

Ketika seorang muslim senantiasa berkomitmen dengan semua ini dalam perkataan dan perbuatannya, ia akan mendapatkan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat.

2. Nasihat (yang Terkait) dengan Kitab Allah

Yaitu dengan beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah. Beriman bahwa al-Qur`an merupakan kitab penyempurna atau penutup dari semua kitab Allah dan pembenar bagi kitab-kitab tersebut.

Al-Qur`an merupakan *kalamullah* yang mengandung mukjizat. Allah menjaganya melalui para penghafal al-Qur`an dan tulisan dalam mushaf. Allah juga menjamin keterpeliharaannya sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." **(QS. Al-Hijr: 9)**

Adapun sikap ideal seorang muslim kepada Kitab Allah adalah:

a. Membaca dan menghafalkannya karena dengan membacanya akan diperoleh ilmu pengetahuan, jiwa yang suci, nurani yang bercahaya, dan ketakwaan yang terus bertambah.

Dalam membaca al-Qur`an terdapat kebaikan istimewa yang termaktub dalam lembaran-lembaran suci, dan syafaat yang akan diperoleh pada hari Kiamat.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Rasulullah ﷺ: *"Bacalah al-Qur`an karena ia akan menjadi syafaat bagi pembacanya pada hari Kiamat."*

Adapun manfaat menghafalkan al-Qur`an adalah menyinari hati dengan cahaya *kitabullah*, serta kemuliaan hakiki sehingga seorang muslim akan menjadi istimewa di hadapan manusia. Begitu juga derajat tinggi yang bisa diperolehnya di akhirat sebanyak ayat dan surah-surah yang dihafalkannya.

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ: *"Dikatakan kepada penghafal al-Qur`an bacalah dan naiklah sebagaimana kau membacanya ketika di dunia karena kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kau baca."*

b. Membaca al-Qur`an dengan tartil dan suara yang indah sehingga bacaan tersebut bisa menyentuh jiwa dan indah menyentuh hati. Imam Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan bacaan al-Qur`an."*

c. Menadaburi makna-maknanya dan berusaha memahami ayat-ayatnya. Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۝٢٤

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?" **(QS. Muhammad: 24)**

d. Mengajarkannya kepada generasi muda Islam agar mereka mampu mengemban tanggung jawab dalam menjaga dan menghafal kitabullah. Orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur`an akan memperolah jalan menuju kemuliaan dan kebahagiaan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang paling baik di antara kamu adalah yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya."* **(HR. Bukhari)**

e. Memahami dan mengamalkannya. Tidak ada nilainya membaca al-Qur`an tanpa pemahaman. Begitu juga tidak ada manfaat memahami tanpa pengamalan. Hal itu karena memahami dan mengamalkan al-Qur`an akan mendatangkan manfaat besar bagi kita di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, akan mendatangkan murka Allah jika kita hanya mempelajari, tetapi tidak mengamalkan.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

"Wahai orang orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apayang tidak kamu kerjakan." **(QS. Ash-Shaff: 2–3)**

3. Nasihat (yang terkait) dengan Rasulullah

Yaitu dengan membenarkan risalah dan mengimani semua yang dibawanya, yaitu al-Qur`an maupun sunnah, juga dengan mencintai dan menaati beliau. Karena cinta kepada Rasulullah, berarti cinta kepada Allah sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Katakan (Muhammad) apabila kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya kalian dicintai Allah."* **(QS. Âli-'Imrân: 31)** Begitu juga taat kepada Rasulullah berarti taat kepada Allah, seperti dalam firman-Nya: *"Siapa yang taat kepada Rasul, bararti dia taat kepada Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 80)**

Adapun amal terbaik yang terkait dengan Rasulullah setelah beliau wafat adalah dengan membaca riwayat hidup dan meneladani akhlak beliau. Demikian juga selalu berpegang teguh pada sunnah-sunnahnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, mengambil pelajaran dan *ibrah* dari kehidupan beliau. Ikut serta dalam menyebarkan sunnah Rasulullah, menjawab fitnah-fitnah yang dilancarkan musuh-musuh Islam, dan tuduhan-tuduhan para pelaku bid'ah.

4. Nasihat (yang terkait) dengan Pemimpin Kaum Muslimin

Pemimpin kaum Muslimin adalah pemerintah, para ulama, atau dai. Sebenarnya pemerintah kaum Muslimin haruslah berasal dari kalangan kaum Muslimin itu sendiri sehingga kita diwajibkan mematuhinya.

Allah ﷻ berfirman,

...أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ... ۝

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri dari golongan kamu." **(QS. An-Nisâ`: 59)**

Adapun sikap kita kepada para pemimpin adalah dengan mencintai kebenaran dan keadilan hingga terwujud kemaslahatan. Bukan mencintai mereka karena kepribadiannya.

Kemudian dengan mencintai kesatuan umat di bawah kepemimpinan mereka dan tidak mendukung perpecahan dan kekacauan di bawah kekuasaan pemimpin yang zalim.

Selain itu, dengan mendukung para pemimpin dalam hal kebenaran dan mengingatkan mereka dengan hikmah dan penuh kasih sayang. Karena rakyat yang baik adalah yang suka menasihati pemimpinnya. Satu hal penting, tidaklah pantas jika kita mengatakan pada penguasa zalim, "Kamu telah berbuat zalim."

Penguasa yang baik bukanlah yang menghinakan rakyatnya dan membungkam orang yang ingin memberi nasihat, melainkan yang mau mendengarkan kebenaran, juga tidak membenci rakyat yang suka menasihatinya.

Ketika rakyat hanya menjadi ternak di padang rumput, enggan menasihati pemimpinnya, sementara pemimpin pun telah memasang tirani dan tidak mau menerima nasihat maka kehancuran pun hanya tinggal menunggu waktu. Yaitu ketika pemimpin melakukan penyimpangan syariat, sedangkan rakyat tidak menasihati mereka, bahkan justru ikut serta di dalamnya.

Para ulama dan dai memiliki tanggung jawab besar kepada kitabullah dan sunnah Rasullah. Tanggung jawab tersebut menuntut mereka untuk meluruskan pemikiran sesat tentang kitabullah dan sunnah Rasulullah dengan bersandar pada dalil sahih. Juga mampu mengoreksi pendapat-pendapat lemah para ulama. Kemudian menjelaskan kedudukan hadis dalam kitab-kitab hadis, yaitu dengan mengungkap kaidah *jarh wa ta'dil* (menilai kuat dan lemahnya perawi hadis).

Tanggung jawab para ulama dan dai untuk menasihati para penguasa untuk berhukum dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah adalah amat besar. Allah ﷻ akan meminta pertanggungjawaban mereka ketika mereka lalai dan tidak berani menyampaikan kebenaran di hadapan para penguasa.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, salah satu jihad yang besar adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim."*

Allah ﷻ juga akan meminta pertanggung jawaban ketika para ulama dan dai membenarkan tindak kezaliman para penguasa dengan pujian palsu. Bahkan, mereka malah menjadi kaki tangan penguasa.

Jelaslah perbedaan antara ulama yang berani menyampaikan kebenaran dan ulama yang hanya mengekor, bahkan menjadi penjilat penguasa.

Maka, sikap ideal kita terhadap para ulama adalah mengingatkan, mempercayai perkataan, dan tidak mencela dan mencaci yang dapat menghilangkan wibawa mereka.

5. Nasihat (yang Terkait) dengan Kaum Muslimin

Yaitu dengan menunjukkan mereka jalan yang akan mengantarkan mereka pada keselamatan dunia dan akhirat. Salah satu hal yang sangat disayangkan adalah ketika orang-orang Islam mulai enggan saling memberi nasihat, terutama dalam perkara akhirat.

Mereka hanya memberi nasihat pada perkara-perkara duniawi dan kemewahannya. Nasihat tidak boleh terbatas pada perkataan saja, tetapi harus berlanjut pada pengamalan sehingga nasihat dapat menjadi penutup aib, pencegah kemudharatan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan menghindari dusta dan dengki di masyarakat. Sekali pun orang yang memberi nasihat kadang harus menanggung risiko lahir batin.

6. Nasihat Mulia

Nasihat mulia di antara kaum Muslimin adalah memberikan nasihat kepada orang yang meminta. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian meminta nasihat, nasihatilah."*

Nasihat mulia lainnya adalah menasihati saudara sesama muslim ketika ia tidak berada bersamanya, yaitu dengan membelanya. Karena menasihati di belakang orang tersebut merupakan tanda tulus dan jujurnya si pemberi nasihat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah menasihatinya ketika ia tidak sedang bersamanya."*

7. Nasihat Para Ulama

Imam Hasan al-Bashri berkata, "Kamu tidak akan disebut sebagai penasihat yang tulus dan benar kepada saudaramu hingga kamu menyuruhnya melakukan apa yang tidak mampu dilakukannya."

Sebagian sahabat Nabi ﷺ berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Jika kalian menghendaki, aku akan bersumpah kepada Allah untuk kalian, sesungguhnya hamba-hamba Allah yang paling dicintai-Nya adalah yang bisa menjadikan Allah mencintai mereka, dan mereka mencintai Allah serta senantiasa berusaha memberi nasihat kepada sesamanya di muka bumi ini."

Abu Bakar al-Muzani berkata, "Abu Bakar tidaklah mengungguli para sahabat lainnya dengan shalat dan puasa yang dilakukannya, melainkan dengan sesuatu yang ada pada hatinya. Di hati Abu Bakar ada cinta yang dalam dan tulus karena Allah dan gemar menasihati sesama."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Tidaklah istimewa di antara kita orang yang lebih baik shalat dan puasanya, tetapi yang teristimewa adalah yang berjiwa mulia, hatinya bersih, dan gemar menasihati sesama."

8. Etika Memberi Nasihat

Etika memberi nasihat dalam Islam adalah menasihati secara rahasia. Orang yang menutup aib saudaranya maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat.

Sebagian ulama berkata, "Orang yang menasihati saudaranya secara rahasia, berarti itu benar-benar nasihat. Adapun orang yang menasihati saudaranya di depan orang banyak, berarti ia sedang mempermalukan, bukan menasihati."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Orang mukmin adalah yang menutup aib saudaranya dan menasihatinya, sedangkan orang durhaka adalah yang membuka aib saudaranya dan mempermalukannya."

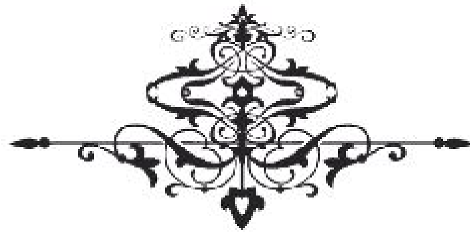
■ Intisari Hadis

Ibnu Baththal berkata, "Pelajaran yang bisa diambil dari hadis ini adalah sebagai berikut:

- Nasihat adalah bagian dari agama dan ajaran Islam, yang terwujud pada amal perbuatan dan perkataan.

- Memberi nasihat adalah wajib *kifayah*. Ketika sudah ada seorang yang melakukannya, kewajiban yang lainnya akan gugur
- Nasihat wajib dilakukan sesuai dengan kemampuan. Jika orang yang memberi nasihat yakin bahwa nasihatnya akan diterima, dan dirinya aman dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka wajib baginya memberi nasihat. Namun, apabila ia khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk, maka ia dibolehkan memilih untuk memberikan nasihat atau tidak.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-8

KEHORMATAN SEORANG MUSLIM

■ Redaksi Hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ ٱللَّهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَٰلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى ٱللَّهِ تَعَالَى.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan hal itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan dalam Islam. Adapun perhitungan mereka diserahkan kepada Allah ﷻ." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Al-Iman* (bab apabila mereka bertobat dan mendirikan shalat) nomor 25.

Muslim dalam kitab *Al-Iman* (bab perintah memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh muhammad Rasulullâh*) nomor 22.

Adapun tambahan *"Kecuali dengan alasan yang dibenarkan dalam Islam"* adalah hanya riwayat Bukhari, tidak bersama Muslim.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini adalah hadis yang sangat penting karena mencakup pokok-pokok agama Islam, yaitu kesaksian dengan disertai keyakinan yang tegas bahwa tiada

Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat sesuai dengan yang diperintahkan, dan membayar zakat kepada yang berhak menerimanya.

■ Kosakata Hadis

أُمِرْتُ	:	Allah ﷻ telah memerintahku.
النَّاسَ	:	Mereka adalah para penyembah berhala dan orang-orang musyrik.
يُقِيْمُوا الصَّلَاةَ	:	Melaksanakan shalat sesuai dengan yang diperintahkan.
يُؤْتُوا الزَّكَاةَ	:	Membayar zakat kepada yang berhak menerimanya
عَصَمُوا	:	Mereka melindungi. Termasuk dari kata ini adalah lafal *i'tashamtu billâh* artinya aku menahan diri dari bermaksiat kepada Allah.
إِلَّا بِحَقِّ	:	Ini merupakan istitsna munqathi' (mustatsna bukan bagian dari mustatsna minhu). Maknanya adalah setelah darah dan harta mereka terjaga dan terpelihara, mereka harus menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan.
حِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ	:	Kejujuran hati mereka diserahkan kepada Allah, karena hanya Dia yang mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia.

■ Fiqhul Hadis

1. Beberapa Riwayat Hadis

Terdapat beberapa riwayat semakna dengan hadis ini yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dengan susunan redaksi yang berbeda-beda, tetapi saling memperjelas.

Dalam *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "*Aku diperintah untuk memerangi manusia—yaitu orang-orang musyrik—hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka telah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat seperti kita, menghadap ke kiblat kita, dan memakan sembelihan kita, maka sungguh darah dan harta mereka terjaga dan terpelihara atas kita, kecuali dengan haknya.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muadz bin Jabal dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "*Aku hanya diperintah untuk memerangi orang-orang musyrik hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan itu semua, mereka terjaga—darah dan hartanya—kecuali dengan haknya. Dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah ﷻ.*" dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah secara ringkas.

2. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Terdapat hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ menerima setiap orang yang datang kepadanya untuk masuk Islam hanya dengan mengucapkan

dua kalimat syahadat saja. Kemduian beliau melindungi darah orang itu dan memperlakukannya sebagai orang Islam.

Banyak hadis sahih yang menguatkan hal ini dengan tanpa disebutkan melaksanakan shalat dan membayar zakat. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintah untuk memerangi orang-orang musyrik hingga mereka mengucapkan lâ ilâha illâ Allah. Maka siapa yang mengucapkan lâ ilâha illâ Allah, darah dan jiwanya terpelihara dariku kecuali dengan ketetapan hukum Islam. Sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah ﷻ."*

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, *"Hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan beriman kepadaku dan kepada yang aku bawa."*

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Abu Malik al-Asyja'i dari ayahnya, yang berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mengucapkan lâ ilâha illâ Allah dan mengingkari sesuatu yang disembah selain Allah maka Allah mengharamkan darah dan hartanya. Adapun perhitungannya diserahkan kepada Allah."*

Rasulullah ﷺ mengingkari perbuatan Usamah bin Zaid ﵁ yang membunuh orang yang telah mengucapkan *lâ ilâha illâ Allah* dan beliau sangat keras dalam pengingkaran tersebut.

Tidak ada pertentangan dalam hadis-hadis di atas. Bahkan, semuanya benar. Karena hanya mengucapkan dua kalimat syahadat maka seseorang sudah terpelihara darahnya dan menjadi orang Islam.

Ketika ia mengerjakan shalat dan membayar zakat setelah masuk Islam, maka ia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Islam lainnya. Dan jika ia meninggalkan salah satu rukun Islam dan bergabung dengan para pelaku kebatilan, maka harus diperangi.

Allah ﷻ berfirman,

...فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ... ﴿٥﴾

"Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." **(QS. At-Taubah: 5)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Apabila mereka bertobat, mendirikan shalat, dan membayar zakat, maka mereka adalah saudara kamu dalam Islam."* **(QS. At-Taubah: 11)**

Disebutkan dalam hadis sahih bahwa ketika melakukan peperangan, Rasulullah ﷺ tidak memerangi suatu kaum sebelum datangnya waktu subuh. Apabila mendengar azan, beliau menangguhkan penyerangan. Namun, jika tidak, beliau akan menyerang sekalipun ada kemungkinan mereka sudah masuk Islam.

3. Perdebatan Antara Abu Bakar ﵁ dan Umar bin Khaththab ﵁

Perdebatan antara Abu Bakar ﵁ dan Umar mengenai orang-orang yang enggan membayar zakat menguatkan apa yang disebutkan dalam hadis tentang diterimanya syahadat mereka untuk masuk Islam. Juga wajib memerangi orang-orang yang enggan melaksanakan shalat dan membayar zakat.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa ketika Rasulullah wafat lalu Abu Bakar ditunjuk sebagai pengganti beliau, maka kufurlah sebagian orang-orang dari kalangan bangsa Arab, Umar pun berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana mungkin engkau akan memerangi manusia, padahal Rasulullah telah bersabda: '*Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan lâ ilâha illâ Allah. Siapa yang telah mengucapkan lâ ilâha illa Allâh maka harta dan jiwanya terlindungi dariku, kecuali dengan ketetapan hukum Islam. Adapun perhitungannya diserahkan kepada Allah'.*"

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan shalat dan zakat karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, andaikan mereka menolak untuk menyerahkan seutas tali pengikat unta yang telah mereka serahkan kepada Allah, niscaya akan aku perangi mereka atas pembangkangan tersebut." Umar pun berkata, "Demi Allah, aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, aku pun menjadi tahu bahwa hal itu adalah benar."

Abu Bakar ﷺ memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat bersandar pada dalil sabda Rasulullah ﷺ yaitu *"kecuali dengan ketetapan hukum Islam"*.

Adapun Umar bin Khaththab ﷺ menyangka bahwa hanya sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat sudah bisa memelihara darah seseorang di dunia. Umar dalam hal ini berdalil dengan makna umum hadis pertama. Namun, beliau menarik pendapatnya kembali dan menyepakati pendapat Abu Bakar.

Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa hadis Ibnu Umar ﷺ tentang memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat tidak diketahui oleh Abu Bakar maupun Umar, dan tidak sampai kepada keduanya. Ibnu Umar tidak mengetahui perselisihan yang terjadi karena mungkin beliau sedang sakit atau dalam perjalanan, atau mungkin beliau lupa dengan hadis yang diriwayatkannya tersebut.

Kisah ini menunjukkan tingginya keilmuan Abu Bakar ﷺ dan ketelitiannya dalam menyimpulkan dan menganalogikan dalil. Pendapatnya sesuai dengan nash hadis meskipun beliau sendiri tidak mengetahuinya.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa memerangi orang yang meninggalkan shalat merupakan *ijma'* para sahabat. Terdapat nash yang jelas tentang hal ini, yaitu hadis riwayat Muslim dari Ummu Salamah ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, *"Kalian akan dipimpin oleh penguasa yang semena-mena. Sebagian dari kalian diam saja dan sebagian lainnya mengingkari. Siapa yang mengingkarinya maka ia terlepas dari dosa. Dan siapa yang membencinya maka ia selamat. Akan tetapi, (celakalah) orang yang ridha dan mengikutinya."* Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita harus memerangi mereka?" Rasul pun menjawab, *"Jangan. Selagi mereka masih mengerjakan shalat."*

4. Hukum Orang yang Meninggalkan Semua Rukun Islam

Hukum orang yang meninggalkan semua rukun Islam, apabila mereka termasuk kaum yang berpengaruh, maka harus diperangi. Seperti halnya mereka diperangi karena meninggalkan shalat dan tidak mau membayar zakat.

Ibnu Syihab az-Zuhri meriwayatkan dari Hanzalah bin Ali bin al-Asqa' bahwa Abu Bakar ﷺ mengutus Khalid bin Walid ﷺ dan menyuruhnya untuk memerangi orang-orang musyrik karena meninggalkan lima perkara.

Orang yang meninggalkan salah satu dari kelima perkara tersebut maka perangilah ia sebagaimana kamu memerangi mereka karena lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

Said bin Juraij berkata, Umar bin Khaththab ﷺ mengatakan, "Andaikan orang-orang meninggalkan haji, pasti kami akan perangi mereka seperti halnya kami memerangi mereka karena meninggalkan shalat dan zakat."

Namun, apabila seorang muslim meninggalkan salah satu rukun Islam dan enggan melaksanakannya, maka menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i orang tersebut harus dibunuh sebagai hukuman baginya.

Sedangkan menurut Imam Ahmad, Ishaq, dan Ibnu Mubarak orang tersebut harus dibunuh karena telah kafir. Adapun orang yang meninggalkan zakat, puasa dan haji menurut Imam Syafi'i tidak boleh dibunuh. Sedangkan Imam Ahmad dalam hal ini mempunyai dua pendapat, yang paling populer adalah pendapat yang mengatakan bahwa orang yang enggan membayar zakat wajib dibunuh.

5. Iman yang Diwajibkan

Hadis ini menerangkan bahwa iman yang diwajibkan oleh syariat adalah pengakuan dan keyakinan terhadap rukun-rukun Islam. Sedangkan mengetahui dalil-dalil tentang keimanan kepada Allah tidak wajib dan tidak termasuk syarat sah keimanan.

Rasulullah ﷺ dalam hadis ini dan yang lainnya mengungkapkan bahwa cukup untuk meyakini apa yang dibawanya saja, tidak disyaratkan untuk mengetahui dalil.

6. Makna Sabda Rasulullah ﷺ *"Kecuali dengan Haknya"*

Telah disebutkan di atas bahwa Abu Bakar ﷺ memahami maksud hak di situ dengan mendirikan shalat dan membayar zakat. Sedangkan ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa maksud hak di situ adalah mengerjakan puasa dan haji. Juga ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud hak di situ adalah melakukan hal yang menghalalkan darah seorang muslim ketika melakukan hal yang haram dan menyebabkan ia wajib dibunuh.

Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Jarir ath-Thabari dari Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, *"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan lâ ilâha illâ Allah. Ketika mereka telah mengucapkan hal itu maka darah dan hartanya terpelihara dariku, kecuali dengan haknya. Sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah."* Dikatakan, "Apa yang dimaksud haknya itu?." Rasul pun menjawab, *"Zina setelah menikah, kafir setelah beriman, membunuh seorang jiwa, maka ia pun dibunuh karenanya."*

Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, "Ucapan terakhir ini mungkin ucapan Anas." Pendapat lain mengatakan bahwa yang benar adalah seluruh redaksi hadis tersebut terhenti pada Anas (*hadis mauquf*).

Hal ini didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "*Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan aku adalah utusan Allah kecuali dengan salah satu dari tiga perkara berikut; orang yang telah menikah lalu berzina, orang yang membunuh, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah.*"

7. Hisab di Akhirat adalah Hak Allah

Allah ﷻ Maha Mengetahui hal-hal yang gaib dan akan menghisabnya. Jika ia seorang mukmin yang benar, Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan jika ia seorang pendusta dan riya dengan keislamannya, berarti ia adalah orang munafik dan akan ditempatkan di di neraka.

Ketika di dunia, tugas seorang Rasul adalah memberi peringatan. Allah ﷻ berfirman,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

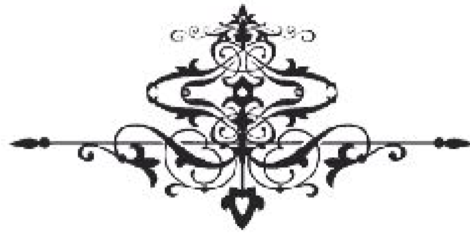
"*Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya, kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*" **(QS. Al-Ghâsyiyah: 21–26)**

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim Rasulullah ﷺ bersabda kepada Khalid bin Walid ﷺ, "*Sesungguhnya, aku tidak diperintah untuk mengorek-ngorek hati manusia dan merobek perut mereka.*"

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi pengertian kepada kita tentang kewajiban memerangi para penyembah berhala hingga mereka masuk Islam. Darah dan harta kaum Muslimin terpelihara.

◇◇◇◇◇



HADIS KE-9

MENJAUHI LARANGAN DAN MELAKUKAN PERINTAH SESUAI KEMAMPUAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr رضي الله عنه berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apa yang kularang, jauhilah. Dan apa yang kuperintah, lakukanlah semampu kalian. Sesungguhnya, yang membinasakah umat-umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan berselisih dengan nabi."

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dengan merujuk pada al-Qur`an dan Sunnah (bab mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ) nomor 6777.

Muslim dalam *Al-Fadhâil,* (bab memuliakan Rasulullah dan tidak memperbanyak pertanyaan yang penting) nomor 1337.

■ Kedudukan Hadis

Para ulama menganggap bahwa hadis ini sangat penting dan berfaedah untuk dihafalkan dan dikaji. An-Nawawi menyebutkan dalam *Syarh Muslim,* "Hadis ini merupakan salah satu kaidah Islam yang penting dan merupakan *jawâmi' al-kalim* yang khusus diberikan kepada Rasulullah. Di dalamnya mencakup berbagai hukum."

Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Syarh al-Arba'în* mengatakan, "Hadis ini merupakan hadis yang penting dan merupakan kaidah agama dan pilar Islam. Karena itu, hendaklah dihafal dan diperhatikan dengan saksama."

Selain kedua imam besar ini, banyak juga para pen-*syarah* hadis yang menyatakan bahwa kedudukan hadis ini mengandung hal-hal yang mengantarkan seseorang menuju komitmen kepada agama Allah, yang isinya adalah perintah dan larangan serta hal-hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu pentingnya berpijak pada hukum yang telah dijelaskan dalam al-Qur`an dan Sunnah tanpa penambahan dan pengurangan.

Kedudukan hadis akan tampak jelas pada pemaparan para ulama berikut ini.

■ Latar Belakang Hadis

Adapun latar belakang hadis ini adalah seperti yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda kepada kami dalam khutbah, *"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji atas kalian maka berhajilah."*

Salah seorang sahabat bertanya, *"Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?"* Rasulullah pun diam sejenak hingga orang tersebut mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Jika aku menjawab iya, pasti hal itu (haji setiap tahun) akan menjadi wajib, dan kalian tidak akan mampu melakukannya."*

Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya, *"Tinggalkanlah (jangan menanyakan) apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Karena hal yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan sering menyelisihi para nabi. Ketika aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, lakukanlah semampu kalian. Dan ketika aku melarang kalian dari sesuatu, tinggalkanlah."*

Ada riwayat yang mengatakan bahwa orang yang bertanya tersebut adalah Aqra' bin Habis ﷺ sebagaimana riwayat Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Aqra' bin Habis ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, haji itu dikerjakan setiap tahun atau hanya sekali seumur hidup?" Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sekali saja dalam seumur hidup. Bagi yang mampu maka silakan melakukan sunnah (haji kedua kali dan seterusnya, hukumnya sunnah)."*

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, *"Orang yang menambah (ibadah haji), berarti ia melakukan sunnah."* Sedangkan dalam *mustadrak Imam al-Hakim* disebutkan *"Maka, siapa yang berkehendak, silakan melakukan yang sunnah."*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal itu terjadi ketika Haji Wada', yaitu saat Rasulullah ﷺ berkhutbah menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama dan mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam Islam kepada para sahabatnya.

■ Kosakata Hadis

نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ	:	Aku meminta kalian untuk tidak melakukan hal terlarang.
فَاجْتَنِبُوْهُ	:	Maka tinggalkanlah.
فَأْتُوْهُ	:	Maka lakukanlah.
مَا اسْتَطَعْتُمْ	:	Selagi kamu mampu melakukannya dengan mudah dan tanpa kesulitan

أَهْلَكَ	:	Menjadi penyebab kehancuran, karena hal itu mendatangkan siksa baik di dunia maupun di akhirat
كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ	:	Banyak bertanya hal yang tidak bermanfaat.
اخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ	:	Menyelisihi para nabi.

■ Fiqhul Hadis

1. Apa yang Aku Larang maka Tinggalkanlah

Larangan ini terdapat di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah dengan banyak makna. Namun, yang dimaksud di sini adalah larangan yang memiliki salah satu makna dari kedua makna. Keduanya digolongkan oleh ulama ke dalam *sighat an-nahy*, yaitu haram dan makruh.

a. Larangan yang bersifat haram

Banyak perbuatan yang telah Allah larang melalui lisan Nabi-Nya dan banyak terdapat dalil bahwa larangan ini bersifat haram, maksudnya adalah diharamkan bagi *mukallaf*. Jika melakukannya, maka ia akan mendapat hukuman (siksa) baik di dunia maupun akhirat.

Adapun contoh hal ini sangat banyak, di antaranya: berzina, minum khamr, makan riba, mencuri, membunuh orang tanpa alasan yang dibenarkan, membuka aurat dan menampakkan aurat di hadapan laki-laki bukan mahram, berbohong, menipu, menyuap, ghibah, mengadu domba, menyebarkan aib dan hal-hal yang dilarang syariat lainnya.

Semua perbuatan yang dilarang di atas harus segera ditinggalkan. Seorang muslim tidak diperkenankan melakukannya, kecuali dalam keadaan darurat dengan batasan yang telah dijelaskan syariat Islam.

b. Larangan yang bersifat makruh

Larangan kadang disebut dengan *nahy tanzihiy*. Hal itu disebabkan karena syariat melarang berbagai perbuatan, tetapi terdapat banyak dalil yang menunjukkan bahwa larangan tersebut bersifat makruh bukan haram.

Maksudnya adalah *mukallaf* tidak diharamkan melakukan hal itu. Jika sampai melakukannya, ia tidak terkena hukuman (sanksi). Adapun contoh hal ini adalah larangan memakan bawang merah atau bawang putih mentah bagi orang yang akan melakukan shalat jumat atau shalat berjamaah.

Begitu juga dengan makanan lain yang mengandung bau taksedap. Hal-hal demikian dilarang dalam syariat Islam, tetapi tidak secara tegas. Larangan-larangan seperti ini boleh dilakukan baik sebagian maupun keseluruhan, dan baik karena darurat maupun tidak. Meskipun demikian, yang lebih baik bagi seorang muslim adalah meninggalkannya.

2. Kondisi Darurat Memperbolehkan Hal-Hal yang Dilarang

Larangan yang bersifat haram harus ditinggalkan segera. Namun, terkadang seorang muslim terjebak dalam kondisi darurat yang mengharuskannya melakukan hal yang dilarang tersebut. Jika ia tidak melakukannya, ia telah terjerumus ke dalam kehancuran. Karena itu, syariat memberi keringanan pada kaum Muslimin dan memperbolehkan mereka dalam kondisi seperti ini untuk melakukan hal yang diharamkan dan mereka tidak berdosa.

Allah ﷻ berfirman,

...فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝١٧٣

"Akan tetapi, siapa saja dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS.Al-Baqarah: 173)**

Oleh karena itu, para ulama membuat kaidah fikih sebagai bentuk pengamalan dan kesimpulan dari ayat di atas:

الضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ

"Kondisi darurat memperbolehkan hal-hal yang dilarang."

Adapun contoh dari kaidah ini adalah diperbolehkannya memakan bangkai bagi orang yang kehabisan makanan dan tidak mampu mendapatkan makanan lain, kecuali bangkai tersebut. Dibolehkannya membuka aurat di hadapan dokter bagi orang yang berobat, tidak dihukum potong tangan bagi orang yang terpaksa melakukan pencurian karena terdesak kebutuhan hidup, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Namun, ada hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu apa yang dialami kebanyakan orang ketika menggunakan kaidah ini secara mutlak, tanpa membatasi makna darurat atau mengetahui sejauh mana batasan kehalalan tersebut.

Hal ini bertujuan agar seorang muslim tidak terjebak dalam kesalahan ini. Karena itu, para ulama memberi batasan makna darurat, yaitu ketika seorang berada dalam bahaya dan terancam mati atau rusaknya salah satu anggota badan, bertambahnya rasa sakit dan hal lain yang menyebabkan ia berada dalam kesulitan besar. Di samping itu, pada waktu yang sama mereka membatasi kadar kebolehan dalam rangka menghindarkan bahaya dan menghilangkan keterpaksaan.

Para ulama menyusun kaidah berikut,

الضَّرُوْرَاتُ تُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا

"Kondisi darurat itu dibatasi dengan ukuran kebutuhannya."

Hal ini diambil dari firman Allah ﷻ: *"Sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas."* **(QS. Al-Baqarah: 173)**

Dengan demikian, orang yang terpaksa memakan bangkai tidak diperkenankan memakannya sampai kenyang atau menyimpannya (untuk esok hari).

Orang yang terpaksa mencuri untuk memberi makan keluarganya, tidak diperkenankan mengambil harta melebihi kebutuhannya sehari semalam.

Orang yang terpaksa membuka aurat di hadapan dokter saat berobat, tidak diperkenankan membukanya pada selain daerah yang sakit, dan juga pada selain tempat yang diperlukan dokter untuk membukanya untuk melihat dan mendiagnosis penyakit tersebut. Dan wanita yang terpaksa berobat, tidak diperkenankan pergi ke dokter laki-laki selagi ada dokter wanita yang bertugas.

Tidak termasuk darurat, yaitu berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, memperoleh sesuatu yang bersifat *tersier*, memudah-mudahkan, dan mengikuti adat istiadat yang berasal dari budaya non-Islam dalam masyarakat.

Kemudian orang yang mempunyai modal sedikit, tidak boleh melakukan riba untuk memperbesar perniagaannya dengan alasan terpaksa. Orang yang mempunyai rumah kecil dan sempit, tidak diperkenankan melakukan segala cara untuk mendapatkan rumah mewah dengan alasan terpaksa.

Wanita yang suaminya masih mampu memberi nafkah, tidak diperkenankan berkumpul dengan para lelaki untuk bekerja dengan alasan darurat. Begitu juga wanita yang terdesak nafkah dan mempunyai kesempatan bekerja di tempat yang tidak ada larangan seperti di atas (yaitu bercampur baur dengan kaum lelaki), tidak diperkenankan bekerja dengan alasan terpaksa. Bahkan, ia secara mutlak tidak diperkenankan bekerja di tempat bercampur baur dan berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram.

Hal ini untuk menghindari kerusakan bagi individu dan masyarakat. Juga sebagai bentuk pengamalan kaidah fikih berikut:

دَرْءُ ٱلْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ ٱلْمَصَالِحِ

"Mencegah kerusakan besar lebih utama dari mendapatkan kemashlahatan."

Apabila melakukan suatu transaksi, tidak boleh melakukan suap untuk memuluskan tujuannya dengan alasan terpaksa. Orang yang menjalin hubungan dengan orang banyak, tidak diperkenankan duduk bersama untuk minum khamr dengan alasan terpaksa.

Wanita yang memiliki suami tidak taat beragama, tidak diperkenankan dengan alasan terpaksa melepas kehormatan dan sopan santunnya hingga mengabaikan adab-adab Islami yang merupakan pakaian seorang mukminah, agar ia tetap dicintai dan diridhai suaminya.

3. Komitmen terhadap Perintah

Perintah yang disebutkan dalam al-Qur`an dan Sunnah mengandung banyak makna. Para ulama bersepakat bahwa makna asal suatu perintah adalah menunjukkan tuntutan melakukan suatu perkara yang diperintahkan. Dan perintah ini mengandung makna dasar, yaitu wajib dan sunnah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang kuperintahkan, kerjakanlah."* Maksudnya adalah perintah yang bermakna wajib maupun yang bermakna sunnah. Demikian penjelasannya:

a. Perintah yang bermakna wajib

Allah ﷻ memerintah kaum Muslimin melalui lisan Nabi-Nya untuk senantiasa melakukan beberapa perbuatan yang terdapat banyak dalil yang menunjukkan wajibnya perbuatan-perbuatan tersebut. Dengan kata lain, diwajibkan bagi setiap muslim melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah. Jika mereka tidak melakukannya, mereka akan berdosa. Dan jika mereka melakukannya, mereka akan mendapatkan pahala. Jadi, perbuatan yang mengandung perintah seperti ini disebut wajib.

Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

- Perintah melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan haji dan berpuasa di bulan ramadhan. Juga perintah amar ma'ruf nahi mungkar, menepati janji, melaksanakan kesaksian, berhukum dengan ketetapan Allah ﷻ, menegakkan keadilan, menafkahi istri dan anak-anak dengan baik bagi suami dan perintah-perintah lainnya dari Allah yang wajib dilakukan oleh para *mukallaf*.
- Perintah-perintah yang disebutkan di atas wajib dilakukan oleh para *mukallaf*, dan tidak boleh meremehkannya serta tidak ada uzur bagi mereka untuk meninggalkannya kecuali apabila tidak terpenuhi sebagian syarat dan sebabnya, serta ada halangan untuk mengerjakannya. Juga karena ia dalam kondisi sulit, hingga memberatkan untuk mengerjakan kewajiban tersebut.

b. Perintah yang bermakna sunnah

Yaitu perintah yang dibebankan oleh Allah ﷻ kepada kaum Muslimin melalui lisan Nabi-Nya, dan terdapat banyak dalil yang menunjukkan bahwa perintah tersebut bermakna sunnah.

Dengan kata lain, *mukallaf* tidak wajib melakukan perintah tersebut. Saat meninggalkannya tidak berdosa, tetapi saat melakukannya mendapatkan pahala. Perintah semacam ini disebut sunnah.

Adapun contoh-contohnya sebagai berikut:

- Perintah melaksanakan shalat sunnah rawatib yang mengiringi shalat wajib lima waktu. Perintah melaksanakan azan, menafkahi anak dan istri, berinfak selain zakat yang wajib, perintah mencatat utang, menanggung kesaksian, perintah makan dengan tangan kanan, dan perintah-perintah Allah lainnya yang menunjukkan bahwa hal tersebut hukumnya sunnah, bukan wajib.
- Perintah-perintah tersebut disunnahkan bagi setiap muslim. Walaupun perintah tersebut boleh ditinggalkan sebagian atau keseluruhannya, baik semua syarat dan sebabnya terpenuhi atau pun tidak, dan mengalami kesulitan ataupun tidak, maka tidak akan berdosa ketika meninggalkannya meskipun dapat menyebabkan celaan dan teguran.

4. Bersama Kesulitan Ada Kemudahan

Tujuan syariat Islam adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Memberi kemudahan kepada kaum Muslimin, bukan untuk menyulitkan.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ... ﴿٧٨﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." **(QS. Al-Hajj: 78)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh agama ini mudah. Karena itu, mudahkanlah dan jangan mempersulit."* **(HR. Bukhari)**

Dalam syariat, Allah ﷻ membolehkan berbuka (tidak berpuasa) pada bulan Ramadhan bagi musafir dan orang yang sedang sakit. Sebagaimana Dia membolehkan musafir melaksanakan shalat dengan cara *qashar* (meringkas) dan *jama'* (mengumpulkan), juga membolehkan bertayamum ketika tidak ada air atau ketika ada halangan untuk menggunakannya dan hukum-hukum lainnya yang biasanya disebut ulama sebagai *rukhshah* (keringanan).

Atas dasar ketetapan Allah ﷻ berupa keringanan dan kemudahan, sebagai bentuk pengalaman hadis pada bab ini, para ulama ahli fikih menyusun kaidah ini:

اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ

"Kesulitan dapat menghadirkan kemudahan."

Para ulama membuat banyak cabang dari kaidah ini dan menjadikannya sebagai salah satu prinsip yang fundamental dalam fikih Islam.

Makna kaidah ini adalah ketika seorang *mukallaf* dihalangi oleh beberapa kondisi yang membuatnya sulit melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat, atau yang menyebabkannya sulit melaksanakannya secara sempurna, maka kesusahan dan kesulitan tersebut bisa menjadi sebab adanya kemudahan dan keringanan sehingga ia bisa melakukan kewajiban-kewajiban tersebut dengan mudah, tanpa kesulitan, sampai ia berada dalam kondisi normal.

Contoh aplikatif dari kaidah ini adalah keringanan terhadap sebagian najis yang sulit dihindarkan, seperti darah, luka, bisul, dan tanah di jalan raya yang biasanya tidak luput dari najis. Bersuci dari najis-najis tersebut sangat menyulitkan *mukallaf*, bahkan bisa jadi hal itu menyulitkannya melakukan ibadah. Oleh karena itu, diberi toleransi sebagai bentuk keringanan dan kemudahan.

Begitu juga diperbolehkannya ketidaktepatan akad biaya masuk WC umum, berapa lama seseorang di dalam WC tidak diketahui secara pasti, begitu juga kadar air yang dihabiskannya, bahkan bisa jadi biayanya pun tidak diketahui secara pasti.

Adalah hal yang tidak mudah untuk menentukan tarif pada setiap orang yang masuk ke dalam WC umum tersebut sementara WC tersebut sangat dibutuhkan. Contoh lain semisalnya adalah mencukur rambut di tukang cukur.

Dari kaidah ini dapat dibuat banyak cabang tentang masalah baru yang terjadi seperti menggunakan sarana transportasi besar maupun kecil. Karena asal suatu muamalah dalam syariat adalah harus adanya akad yang menjelaskan biaya dan manfaat yang akan didapatkannya.

❖ Batasan Kesulitan yang Mendapat Kemudahan

Terkadang sebagian *mukallaf* takmampu membedakan kesulitan yang yang dapat ditolerir mendapat kemudahan. Akibatnya, mereka menganggap kesulitan yang sepele membolehkan mereka meninggalkan kewajiban.

Bahkan, sebagian besar orang yang menyepelekan masalah agama menganggap hal itu sebagai uzur dan wasilah untuk mencari-cari alasan dalam menjalankan syariat Allah.

Oleh karena itu, para ulama ahli fikih telah menjelaskan macam-macam kesulitan dan memberi batasan kesulitan yang bisa dijadikan sebagai penyebab memperoleh kemudahan dan keringanan.

- Kesulitan akan selalu ada pada setiap kewajiban yang dibebankan syariat kepada *mukallaf*. Ini tidak bisa terlepas dari mereka dalam kondisi apa pun. Karena merupakan sifat *taklif* (pembebanan hukum-hukum syariat). Jenis kesulitan seperti ini tidak dapat menjadi sebab gugurnya dan ringannya suatu kewajiban.

  Dengan demikian, seseorang yang berpuasa di bulan Ramadhan tidak boleh berbuka (membatalkan puasanya) dengan alasan sangat lapar. Begitu juga seseorang yang mampu secara finansial, lagi sehat badannya tidak diperkenankan untuk tidak berangkat haji, dengan alasan kesulitan di perjalanan ataupun jauh dari keluarga dan tanah air.

  Seseorang juga tidak diperbolehkan meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan alasan khawatir mendapat tekanan maupun penolakan, dan masih banyak perkara-perkara lainnya.

  Kesulitan-kesulitan ini wajar, karena tidak mengeluarkan banyak tenaga, juga tidak mengandung risiko pada aktivitas kehidupan. Andaikan kesulitan-kesulitan tersebut memberi pengaruh besar, tentunya tidak akan ada *taklif* (pembebanan hukum-hukum syariat), hukum-hukum Islam pun tidak akan tegak, dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat pun tidak akan terwujud.

- Kesulitan yang ada di luar batas kewajaran *taklif*. Dalam kesulitan jenis ini, kewajiban-kewajiban syariat bisa gugur pada beberapa kondisi. Bahkan, kesulitan ini termasuk hal baru yang tak terduga, serta hal yang lebih berat daripada kewajiban-kewajiban syariat pada kondisi biasa. Kesulitan seperti ini dibagi menjadi dua tingkatan:

  Tingkatan Pertama

  Hal-hal yang bisa menyebabkan *mukallaf* menghadapi kesulitan ringan, seperti bepergian jarak dekat, sakit ringan, dan kehilangan materi.

Kesulitan seperti ini tidak ada pengaruhnya sama sekali dengan kewajiban-kewajiban syariat, dan tidak penting karena kemaslahatan duniawi dan ukhrawi lebih besar daripada rasa lelah dari kesulitan tersebut.

Tingkatan Kedua

Kesulitan yang melampaui batas (berlebihan). Kesulitan jenis ini bisa mengantarkan *mukallaf* ke dalam keadaan yang membahayakan dirinya, hartanya, dan kehormatannya.

Contohnya, orang yang mampu berhaji dan ia tahu bahwa di jalan yang akan dilaluinya banyak perampok atau ia khawatir pada orang yang telah mengintai kepergiannya untuk mencuri hartanya dan berbuat jahat kepada keluarganya.

Kesulitan seperti inilah yang dipertimbangkan dalam syariat dan memberikan pengaruh dalam *taklif* serta terkadang bisa menggugurkan kewajiban atau meringankannya. Karena keduanya termasuk hal yang tidak bisa ditanggulangi secara aman. Apabila keduanya diabaikan, seorang muslim akan mendapat mudharat dan kehilangan kemaslahatan.

5. Kesulitan Tidak Dapat Menggugurkan Kewajiban

Hadis ini termasuk kaidah fikih yang ditetapkan oleh para ulama. Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Asybâh wan Nadzâir* menyebutkan bahwa Ibnu Subki berkata, "Kaidah ini merupakan salah satu kaidah populer yang diambil dari hadis Rasulullah ﷺ: *'Jika aku perintahkan sesuatu, lakukanlah semampu kalian."*

Makna kaidah ini adalah terkadang seorang *mukallaf* berada pada kondisi di mana ia tidak bisa melaksanakan semua perintah syariat karena kesulitan. Dalam keadaan seperti ini, *mukallaf* wajib melakukan sebagian perintah yang mudah. Kesulitan tidak dapat menjadi alasan untuk meninggalkan seluruh kewajiban.

Adapun contoh-contoh aplikatif dari kaidah ini adalah sebagai berikut:

a. Orang berwudhu, tetapi hanya mendapat air sedikit dan diperkirakan tidak mencukupi maka ia tidak diperbolehkan langsung melakukan tayamum. Ia harus terlebih dulu berwudhu dengan air yang ada. Apabila tidak cukup, barulah melakukan tayamum untuk menyempurnakan wudhunya. Tayamumnya tersebut tidak sah sebelum menggunakan air yang ada itu.

b. Orang mendapatkan kain yang hanya bisa menutup sebagian auratnya, wajib baginya menggunakan kain tersebut untuk menutupi sebagian auratnya itu.

c. Orang yang sembuh dari sakit pada tengah hari, wajib melaksanakan puasa Ramadhan pada setengah hari yang tersisa. Begitu juga wanita yang haid, ketika selesai masa haidnya pada tengah hari, wajib berpuasa pada setengah hari yang tersisa. Dan keduanya wajib meng-*qadha* puasa yang ditinggalkan.

d. Orang yang mampu memberi sebagian nafkah pada keluarga karena fakir, wajib baginya mengganti pada nafkah yang belum diberikannya

e. Orang yang mampu mengubah sebagian kemungkaran atau meringankannya maka wajib baginya melakukan hal itu.

Terkadang penerapan kaidah ini juga dapat disandarkan pada hadis riwayat Bukhari dari Amran bin Husain ﷺ ia berkata, "Aku pernah sakit wasir lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang cara shalat. Rasulullah menjawab, *"Shalatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, shalatlah dengan duduk. Dan jika tidak mampu, shalatlah dengan berbaring."*

❖ Melakukan Perintah Sesuai Kemampuan

Sungguh syariat Islam itu dibuat untuk kepentingan dan kemashlahatan manusia. Untuk memudahkan dan bukan untuk menyusahkan. Allah tidak memberi beban di luar kemampuan hamba-Nya. Segalanya telah terukur karena Allah Mahatahu segala sesuatu sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Oleh karena itu, keislaman seseorang akan menjadi sempurna ketika ia dimampukan untuk menjauhi segala larangan Rasulullah dan mengerjakan segala perintahnya.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Orang yang meninggalkan sebagian perintah atau melakukan sebagian larangan, berarti ia belum melaksanakan sunnah dengan sempurna. Bahkan, ia dapat dikatakan sebagai orang yang bermaksiat sebab seorang muslim dituntut untuk meneladani Rasulullah ﷺ dalam segala perkara.

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو ٱللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(QS. Al-Ahzâb: 21)**

Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan perkara yang diperintahkan atau mendekati perkara yang dilarang, kecuali hal tersebut menjadi penjelas atas disyariatkannya suatu kewajiban dan penerang atas jenis *taklif* tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa makna sabda Rasulullah ﷺ: *"Apa yang kalian diperintahkan untuk melakukannya maka lakukanlah semampu kalian"*,

dan firman Allah: *"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian dan dengarkan serta patuhilah."* **(QS. At-Taghâbun: 16)**, serta hadis yang semakna dengan ini, yaitu sabda Rasulullah ﷺ: *"Sungguh kalian tidak akan mampu dan bisa melakukan semua yang aku perintahkan atas kalian, tetapi bersikaplah benar dan bergembiralah."* **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)** Istikamah dalam kebaikan dan kebenaran merupakan hal yang perlu diutamakan.

6. Menjauhi Larangan dan Menghapus Sumber Kerusakan

Syariat Allah ﷻ senantiasa bertujuan untuk melindungi hamba-Nya agar tidak terjerumus pada perbuatan maksiat dan kerusakan. Karena itu, Islam lebih mengutamakan larangan, barulah setelah itu perintah.

Hal ini bukan berarti menyepelekan perintah, melainkan sebagai bentuk ketegasan dalam menghindari perkara larangan secara umum dan keharaman.

Mengapa demikian? Karena sesuatu itu tidak dilarang oleh syariat, kecuali karena sesuatu itu akan menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, seseorang tidak diperbolehkan melakukan larangan, kecuali pada kondisi darurat dan sangat mendesak.

Maka makin tampaklah kekeliruan sebagian kamu Muslimin sekarang ini hingga mereka salah kaprah mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan.

Di satu sisi mereka begitu taat melaksanakan kewajiban bahkan sampai pada derajat ekstrim dalam melakukan sunnah, namun di sisi lain mereka menyepelekan hal-hal yang dilarang, bahkan sampai melakukan hal-hal yang diharamkan.

Misalnya, kita bisa lihat bagaimana orang giat berpuasa, tetapi pada waktu yang sama ia memakan riba. Wanita yang telah berhaji dan giat membayar zakat, tetapi bepergian mengumbar aurat dengan alasan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka menyangka bahwa ibadahnya tersebut dapat menyelamatkan mereka di sisi Allah dan mampu menggolongkan mereka ke dalam golongan kaum Muslimin yang bertakwa di akhirat kelak.

Hal ini bertentangan dengan syariat Allah, sunnah Rasulullah, serta pemahaman para sahabat dan tabiin. Mereka mengungkapkan bahwa asal suatu ibadah adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dan mengendalikannya agar bisa meninggalkan larangan-larangan. Bahkan, pahala meninggalkan larangan lebih besar daripada pahala melaksanakan perintah dan kewajiban.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Takutlah kamu kepada hal-hal yang diharamkan Allah, niscaya kamu menjadi orang yang paling banyak beribadah kepada Allah."* **(HR. Tirmidzi)**

Aisyah ؓ mengatakan, "Siapa ingin menyusul orang yang berjihad, maka tinggalkanlah segala perbuatan dosa." Umar bin Khaththab ؓ pernah ditanya oleh orang-orang yang ingin bermaksiat, tetapi mereka tidak sampai melakukannya. Lalu beliau pun menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang hatinya diuji Allah untuk bertakwa. Mereka mendapatkan ampunan dan pahala yang besar."

Abdullah bin Umar ﷺ, seorang pemimpin para ahli ibadah mengatakan, "Menolak seperenam dirham dari hal haram lebih utama daripada seratus ribu dirham yang diinfakkan di jalan Allah."

Hasan al-Bashri, seorang pemimpin para tabiin mengatakan, "Tidaklah lebih utama ibadah seseorang dari pada ketika ia meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah."

Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Ketakwaan itu bukan hanya shalat malam, berpuasa, atau memadukan keduanya, tetapi melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jika dalam hal itu terdapat amal saleh, itu adalah kebaikan yang dipadukan dengan kebaikan."

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa meninggalkan perbuatan maksiat lebih utama daripada melakukan ketaatan. Namun, bukan berarti seorang muslim boleh menyepelekan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan. Karena itu, berarti ia menyepelekan syariat Allah ﷻ dengan tidak melakukan kewajiban yang diperintahkan.

Mereka merasa lebih baik dari pada orang yang melaksanakan shalat dan puasa. Mereka merasa telah menjalin hubungan baik dengan orang lain, karena yang mereka pahami agama adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Sikap mereka seperti itu sungguh menyimpang dari jalan Allah, serta merusak citra Islam dan akhlak kaum Muslimin.

7. Mencegah Mudharat Lebih Utama dari Meraih Mashlahat

Ini adalah kaidah umum fikih. Kaidah ini telah disepakati para ulama ahli fikih. Adapun makna kaidah ini adalah apabila terdapat kasus dan dalam kasus tersebut ada sisi kemaslahatan dan sisi mudharat, di mana ketika sisi kemaslahatan lebih dikedepankan, maka akan terjadi kerusakan.

Maka dalam hal ini yang lebih diprioritaskan adalah mencegah sisi kerusakan. Pasalnya, kerusakan akan lebih cepat menyebar seperti api yang membakar kayu.

Hikmah dalam hal ini adalah melakukan pencegahan sebelum terjadinya kerusakan meskipun hal itu menyebabkan terhalangnya atau tertundanya meraih maslahat.

Adapun contoh-contoh aplikatif dari kaidah ini adalah sebagai berikut:

a. Larangan menjual anggur kepada pembuat khamr meskipun ia mau membeli dengan harga lebih tinggi.
b. Larangan menjual khamr atau memproduksinya meskipun menghasilkan keuntungan besar.
c. Larangan melakukan berbagai macam transaksi yang diharamkan.
d. Larangan bagi wanita untuk bekerja di tempat yang bercampur dengan lelaki yang bukan mahram. Meskipun pekerjaan tersebut memberi manfaat bagi wanita itu. Hal ini untuk menolak kerusakan. Bahkan, para lelaki juga dilarang bekerja di tempat seperti itu.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh aplikatif dari kaidah ini.

Penerapan kaidah ini juga didasarkan pada hadis yang berisi larangan Rasulullah ﷺ terhadap wanita yang melakukan perjalanan sendiri, tanpa suami maupun mahramnya.

Sebagaimana riwayat Bukhari dan Muslim—lafal hadis ini milik Imam Muslim—dari Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat melakukan perjalanan selama sehari, kecuali bersama mahramnya*'."

Jadi, adanya maslahat dan mafsadat harus berdasarkan pada dugaan bukan pada keyakinan, maksudnya adalah yang sering terjadi, bukan yang jarang. Apabila suatu perbuatan yang kemungkinannya besar akan menimbulkan mudharat, perbuatan tersebut dilarang sekalipun kita tidak mempunyai bukti kemudharatannya.

Begitu juga perbuatan yang biasanya akan menimbulkan mudharat meskipun perbuatan tersebut telah dikerjakan beberapa kali dan tidak menimbulkan mudharat apa pun.

Mudharat yang kemungkinan terjadinya kecil tidak bisa dijadikan acuan. Banyak sekali perbuatan yang mengandung mudharat, tetapi kemaslahatannya lebih besar. Perbuatan seperti ini diperbolehkan bahkan diwajibkan, mengingat kemaslahatan yang akan dihasilkan dari perbuatan tersebut.

Kerusakan yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut tidak dinilai karena kemungkinannya kecil. Adapun contoh-contoh perbuatan tersebut adalah diperbolehkannya memotong anggota badan yang sakit, apabila dapat menjaga kelangsungan hidup seseorang, dan berbohong untuk mendamaikan dua orang yang bermusuhan.

Sebenarnya hal ini dan yang semisalnya kembali pada masalah melakukan salah satu kemudharatan yang lebih ringan. Karena mudharat dibiarkannya anggota badan yang bisa menyebabkan kematian seseorang lebih besar daripada mudharat memotongnya. Begitu juga mudharat berlangsungnya permusuhan antara manusia yang bisa mengakibatkan kebencian.

8. Faktor-Faktor Kehancuran Suatu Bangsa

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa faktor penyebab kehancuran suatu bangsa ada dua hal:

a. Banyak bertanya dan memaksakan diri.
b. Berselisih dalam suatu perkara dan tidak konsisten dengan perintah agama.

Pertanyaan yang dilarang dan dibolehkan.

Rasulullah ﷺ melarang para sahabatnya banyak bertanya karena dikhawatirkan hal itu bisa menyebabkan pemberat bagi mereka dalam melaksanakan kewajiban. Juga untuk menghindari berlebih-lebihan dan memberatkan diri serta sibuk dengan sesuatu yang kurang berguna. Juga untuk mencegah kaum Muslimin mengikuti perbuatan orang-orang dahulu yang gemar melibatkan diri dalam perdebatan dan perselisihan.

Imam Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ melarang banyak bertanya dan menghambur-hamburkan harta.

Para sahabat yang senantiasa bersama Rasulullah ﷺ baik Muhajirin maupun Anshar tidak bertanya tentang sesuatu sekalipun mereka sangat ingin bertanya. Hal ini semata-mata sebagai bentuk ketaatan mereka kepada Rasulullah dan menjauhi larangannya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang kokoh. Mereka menjadikan hawa nafsu mereka tunduk pada apa yang diridhai Rasulullah ﷺ.

Mungkin juga mereka tidak perlu bertanya karena mereka hidup bersama Rasulullah saat wahyu belum terputus. Ketika terjadi suatu, Rasulullah pun langsung menjelaskan kepada mereka, tanpa ada pertanyaan agar mereka tidak merasa ragu.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah menjelaskan hukum ini kepadamu, agar kamu tidak tersesat."* **(QS. An-Nisâ`: 176)**

Maksudnya agar kalian tidak terjebak dalam kesesatan. Ketika itu tidak lagi diperlukan pertanyaan, terutama sebelum terjadinya sesuatu. Pertanyaan bertujuan hanya untuk memahami apa yang diturunkan Allah dan dikabarkan oleh Rasulullah lalu untuk mengikuti dan meneladaninya.

Ibnu Abbas ؓ mengatakan tentang tafsir firman Allah ﷻ: *"Janganlah kamu bertanya (kepada Nabimu) tentang sesuatu yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu."* **(QS. Al-Mâ'idah: 101)** "tunggulah hingga al-Qur`an turun karena tidaklah kamu bertanya tentang sesuatu, kecuali al-Qur`an akan memberikan keterangannya."

Adapun orang-orang Badui yang datang ke Madinah karena tidak hidup di masa turunnya wahyu seperti para sahabat, Rasulullah memberi kesempatan untuk bertanya. Hal itu dalam rangka untuk melembutkan hati dan membekali mereka ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, di antara mereka ada yang tidak ikut berhijrah ke Madinah, tetapi tetap tinggal di kampung halamannya agar mereka bisa tetap memiliki kesempatan untuk bertanya.

Imam Muslim meriwayatkan dari an-Nuwas bin Sam'an, ia berkata, "Aku pernah tinggal bersama Rasulullah di Madinah selama setahun. Tidak ada sesuatu yang menghalangiku berhijrah, kecuali keinginanku agar tetap bisa bertanya. Salah satu di antara kami ketika berhijrah tidak mempunyai kesempatan bertanya kepada Rasulullah ﷺ."

Maksudnya adalah ia bermukim di Madinah sebagai pendatang, tidak menjadi penduduk. Tiada sesuatu yang menghalanginya berhijrah dan menetap sebagai penduduk Madinah, kecuali hasratnya yang besar untuk bertanya kepada Rasulullah. Jika ikut hijrah, ia tidak mempunyai kesempatan bertanya lagi.

Pertanyaan para pendatang tersebut sesuai dengan keinginan orang-orang Muhajirin dan Anshar sehingga mereka merasa gembira. Terlebih ketika jawaban dari pertanyaan tersebut adalah kabar gembira tentang kebaikan, atau penjelasan tentang jalan menuju surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, yang berkata, "Kami dilarang bertanya tentang suatu hal kepada Rasulullah ﷺ. Ketika ada salah seorang

Badui yang datang kepada Rasulullah untuk bertanya, kami merasa sangat gembira dan kami pun mendengarkan pertanyaan dan jawaban Rasulullah ﷺ."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa seorang Badui mendatangi Rasulullah ﷺ lalu bertanya, "Ya Rasulullah, kapan hari Kiamat terjadi?" Rasulullah menjawab, *"Celakalah kamu. Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapinya?"* Seorang Badui menjawab, "Aku tidak mempersiapkan sesuatu melainkan rasa cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah bersabda, *"Sungguh, kau akan bersama orang yang kau cintai."* Kami pun bertanya, "Apakah kami juga akan seperti itu." Rasulullah menjawab, *"Ya."* Ketika itu kami sangat bahagia.

9. Bertanya dan Hukumnya

Bertanya ada banyak macam dan hukumnya sesuai dengan faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari pertanyaan tersebut.

a. Pertanyaan yang Dibolehkan Syariat

Pertanyaan ini memiliki banyak tingkatan:

1). Pertanyaan yang hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim.

Artinya, seorang muslim harus bertanya tentang hal ini, yaitu bertanya tentang perkara-perkara agama yang tidak diketahui baik yang berupa perintah maupun yang berupa larangan.

Seperti hukum bersuci, shalat bagi yang telah mencapai akil baligh, puasa bulan Ramadhan dalam keadaan sehat dan bukan sebagai musafir, zakat dan haji ketika memiliki harta dan kemampuan, hukum tentang jual beli dan transaksi dalam perniagaan, hukum seputar pernikahan, hukum seputar jihad bagi yang berprofesi sebagai tentara dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang sesuai dengan kondisi sosial dan profesinya dalam fase kehidupan yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman, *"Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* **(QS. An-Nahl: 43)**

Al-Baihaqi dalam bukunya *Syu'ab al-Iman* meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah."*

2). Pertanyaan yang hukumnya wajib kifayah.

Artinya, tidak wajib bagi setiap muslim menanyakan hal itu, tetapi cukup sebagian saja. Dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas masalah agama, mengetahui hukum syariat. Bukan untuk diamalkan sendiri, melainkan agar ada orang yang senantiasa menjaga agama Allah, yaitu ulama, hakim, dai, dan pendidik.

Dengan begitu mereka dapat terlindung dari kesesatan dan penyimpangan sebagaimana dalam firman Allah ﷻ: *"Tidaklah sepatutnya bagi semua orang-orang mukmin pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* **(QS. At-Taubah: 122)**

Maksud ayat di atas adalah tidak seyogyanya seluruh kaum Muslimin berjihad. Akan tetapi, hendaknya ada sebagian yang tinggal untuk menuntut ilmu dan memperdalam agama Allah agar menjadi pengajar dan pembimbing bagi lainnya ketika mereka kembali dari medan perang.

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ingatlah, hendaklah yang hadir di antara kalian memberitahu yang tidak hadir."* **(Muttafaq 'Alaih)**

Ibnu Abbas ra. pernah ditanya tentang penyebab dirinya mendapatkan ilmu yang luas. Beliau menjawab, "Aku dianugerahi lisan yang gemar bertanya dan hati yang cerdas."

3). Pertanyaan yang hukumnya sunnah.

Artinya, disunnahkan bagi setiap muslim untuk bertanya tentang hal itu. Contohnya, bertanya tentang perbuatan-perbuatan terpuji dan ibadah-ibadah selain yang wajib. Begitu juga pertanyaan untuk memastikan sahnya kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan.

B. Pertanyaan yang Dilarang Syariat

Pertanyaan yang dilarang syariat juga mempunyai beberapa tingkatan:

1). Pertanyaan yang hukumnya haram. Artinya, *mukallaf* berdosa jika bertanya hal demikian. Adapun contoh hal ini:

- Bertanya tentang sesuatu yang Allah sembunyikan pengetahuannya dari para hamba-Nya dan hanya Dia yang mengetahuinya. Seperti bertanya tentang waktu datangnya hari Kiamat, bertanya tentang hakikat roh, bertanya tentang rahasia, *qadha qadar,* dan lain sebagainya.
- Bertanya dengan tujuan sia-sia, memaksakan diri, dan mencela. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Suatu hari ada beberapa orang yang bertanya kepada Rasulullah dengan tujuan mencela dan menghina. Salah seorang dari mereka bertanya, "Siapa ayahku?" Sementara seorang lainnya yang kehilangan unta bertanya, "Di mana untaku?" Kemudian Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu bertanya (kepada Nabimu) tentang sesuatu yang apabila dijelaskan padamu akan memberatkanmu."* **(QS. Al-Mâ'idah: 101)**
- Bertanya tentang mukjizat dan sesuatu yang luar biasa dengan tujuan menentang, mengada-ada, menyudutkan, dan membuat bingung orang yang ditanya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan Ahli Kitab.
- Bertanya tentang masalah khayalan (tidak nyata). Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Mu'awiyah ra. bahwa Rasulullah ﷺ melarang bertanya tentang sesuatu yang tidak nyata (khayalan).

  Imam an-Nawawi dalam bukunya *An-Nihayah* menjelaskan bahwa makna sesuatu yang tidak nyata (*ghalutât*) adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak realistis sehingga para ulama terjerumus ke dalamnya lalu timbullah kerusakan dan fitnah.

Pertanyaan seperti ini dilarang karena tidak bermanfaat. Pendapat lain mengatakan bahwa makna *al-ghâluthât* adalah pertanyaan yang tidak dibutuhkan sama sekali seperti mengapa begini, mengapa begitu.

Jadi, bertanya tentang masalah yang sukar dicari jawabannya seperti ini dan membuat orang lain kebingungan mencari jawabannya adalah diharamkan dalam Islam dan itu merupakan ciri buruknya agama dan akhlak seseorang.

Pertanyaan yang tergolong seperti ini adalah menyibukkan diri dengan pertanyaan tersebut, membahasnya, dan menyampaikannya pada banyak orang.

Diriwayatkan oleh Thabrani dari Tsauban dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, *"Akan ada pada umatku segolongan orang yang para ahli fikihnya senantiasa tenggelam dalam masalah-masalah yang rumit. Mereka itu adalah sejelek-jelek umatku."* (*Al-Jâmi' ash-Shaghîr:* sahih)

Imam Hasan al-Bashri berkata, "Hamba Allah yang paling jelek adalah yang senantiasa mencari masalah rumit yang membingungkan hamba Allah lainnya."

2). Pertanyaan yang hukumnya makruh. Artinya, pertanyaan yang sebaiknya ditinggalkan seorang muslim, tetapi jika ia menanyakannya pun tidak berdosa. Contoh-contohnya sebagai berikut:

- Bertanya tentang sesuatu yang tidak penting dan juga jawabannya pun tidak mempunyai manfaat ilmiah apa pun, bahkan terkadang jawabannya justru memberatkan si penanya.

  Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ yang berkata bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang sesuatu yang tidak disukainya. Ketika pertanyaan tersebut diulang-ulang, beliau pun marah. Selanjutnya, beliau berkata kepada orang-orang, *"Bertanyalah tentang apa pun yang kamu mau."* Seseorang bertanya, "Siapa bapakku, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Bapakmu adalah Hudzaifah."* Seseorang lainnya pun bertanya, "Siapa bapakku, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Bapakmu adalah Salim, mantan budak Syaibah."* Ketika melihat aura kemarahan dari wajah Rasulullah ﷺ, Umar pun berkata, "Ya Rasulullah, kami bertobat kepada Allah." Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadis yang serupa dengan ini dari Anas bin Malik ؓ.

- Bertanya tentang sesuatu yang dibiarkan syariat dan tidak dijelaskan halal dan haramnya, tidak dijelaskan apakah itu perintah atau larangan.

  Bertanya tentang hal itu bisa menjadi penyebab adanya perintah yang memberatkan, yang pada akhirnya mengakibatkan keberatan dan kesulitan bagi kaum Muslimin.

  Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Saad bin Abi Waqash ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, sebesar-besar kejahatan kaum Muslimin kepada kaum Muslimin lainnya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan atas kaum Muslimin lalu menjadi diharamkan lantaran pertanyaan tersebut."*

  Dalam riwayat lain disebutkan, *"Orang yang mendetail-detailkan ketika bertanya tentang suatu hal."*

Imam an-Nawawi mengungkapkan bahwa Qadhi Iyadh berkata, "Yang dimaksud kejahatan di sini adalah menyusahkan kaum Muslimin, bukan kejahatan yang menyebabkan dosa." Kemudian an-Nawawi menyebutkan bahwa yang benar adalah pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa maksud kejahatan di sini adalah dosa.

Dengan demikian, pertanyaan seperti ini menurut Qadhi Iyadh hukumnya makruh, sedangkan menurut mayoritas ulama hukumnya haram.

Imam an-Nawawi berkata, "Larangan ini khusus pada masa Rasulullah. Adapun setelah syariat Islam sempurna dan tidak ada tambahan lagi, larangan tersebut hilang bersama dengan hilangnya penyebab larangan tersebut, yaitu kemungkinan diharamkannya sesuatu disebabkan adanya suatu pertanyaan karena setelah Rasulullah wafat, tidak ada lagi wahyu yang turun."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang seorang lelaki yang mendapati istrinya sedang bersama lelaki lain lalu dia membunuh lelaki tersebut. Hal ini terjadi ketika turun ayat tentang hukuman bagi pezina. Dan dalam hukuman tersebut disyaratkan adanya empat orang saksi lalu Rasulullah membenci pertanyaan tersebut dan mencelanya.

3). Pertanyaan yang hukumnya mubah. Artinya, selain pertanyaan yang jenis dan hukumnya disebutkan di atas.

Imam an-Nawawi meriwayatkan dari al-Khaththabi dan lainnya dalam penjelasan hadis Nabi: *"Sesungguhnya, sebesar-besar kejahatan kaum Muslimin kepada kaum Muslimin lainnya adalah....,"* beliau mengatakan, "Hadis ini ditujukan kepada orang yang bertanya untuk menyusahkan diri sendiri dan mengada-ada. Adapun orang yang bertanya karena terjadi sesuatu kepadanya maka ia tidak berdosa."

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai ilmu."* **(QS. Al-Anbiyâ': 7)**

10. Memahami dan Mengamalkan Lebih Utama dari Bertanya

Satu hal yang harus diperhatikan seorang muslim adalah mengkaji ajaran yang diberi Allah dan Rasul-Nya kemudian bersungguh-sungguh memahami maknanya. Jika hal itu termasuk perkara ilmiah, ia harus membenarkan dan meyakininya. Jika hal itu termasuk perkara aplikatif, ia harus mengamalkan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Orang yang bisa melakukan hal itu maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Adapun orang yang menyelisihi dan melanggar hal itu, bahkan justru sibuk dengan lintasan-lintasan yang ada dalam jiwanya maka ia akan terjerumus ke dalam kondisi yang telah diperingatkan Rasulullah, yaitu seperti para Ahli Kitab yang hancur karena banyak bertanya, saling berselisih, membangkang, dan tidak patuh kepada nabi-nabi mereka.

Begitulah keadaan para sahabat Rasulullah ﷺ dan para tabi'in ketika menuntut ilmu al-Qur`an dan Sunnah.

Salah seorang bertanya kepada Ibnu Umar ﷺ tentang mengusap Hajar Aswad. Ibnu Umar pun menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah mengusap dan menciumnya." Lalu orang tersebut bertanya lagi pada Ibnu Umar, "Bagaimana jika aku harus berdesak-desakkan atau tidak sampai kepada Hajar Aswad tersebut?" Ibnu Umar pun menjawab, "Renungkan bagaimana jika kamu berada di Yaman. Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap dan menciumnya." **(HR. Bukhari dan lainnya)**

Maksud perkataan Ibnu Umar di atas adalah tidak perlu mewajibkan sesuatu yang sulit dilakukan karena hal itu dapat mengendurkan semangat untuk mengikuti sunnah.

11. Sikap Para Mujtahid dan Ahli Fikih

Sebagian besar perhatian mereka fokus untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam Kitabullah dan Sunnah serta perkataan para sahabat dan tabiin.

Mereka berjibaku meneliti sunnah-sunnah Rasulullah dan mencermati yang sahih dan dhaif kemudian memahami, mendalami, dan merenungkan makna-maknanya.

Mereka juga berusaha memahami perkataan para sahabat dan tabi'in dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, masalah halal dan haram, dasar-dasar sunnah, zuhud, penyucian jiwa, dan lain sebagainya.

Inilah jalan yang ditempuh oleh para imam dan ahli agama fakih. Orang yang tidak mengikuti jejak mereka maka ia akan sesat dan menyesatkan.

12. Bertanya tentang Sesuatu yang Belum Terjadi

Bertanya tentang ilmu merupakan perbuatan terpuji, jika tujuannya untuk mengamalkan, bukan untuk berdebat dan berbantah-bantahan. Oleh karena itu, para sahabat dan tabi'in tidak suka bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu yang belum terjadi.

- Amr bin Murrah mengatakan bahwa Umar bin Khaththab keluar untuk menemui orang-orang. Lalu beliau berkata, "Aku peringatkan kepada kalian untuk tidak bertanya sesuatu yang belum terjadi karena kita sudah disibukkan dengan sesuatu yang telah terjadi."
- Ibnu Umar mengatakan, "Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi. Aku pernah mendengar Umar ﷺ melaknat orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi."
- Ketika Zaid bin Tsabit ditanya tentang sesuatu, ia menjawab, "Apakah hal ini telah terjadi?" Jika mereka menjawab, "Belum." Zaid pun menjawab, "Biarkan saja dulu hingga hal tersebut terjadi."
- Masruq mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang sesuatu. Lalu Ka'ab menjawab, "Apakah hal ini sudah terjadi?" Aku pun menjawab, "Belum." Lalu Kaab pun berkata, "Biarkan dulu hingga terjadi. Jika telah terjadi, kami akan berusaha mencarikan jawabannya."
- Asy-Sya'bi berkata, "Ammar ﷺ pernah ditanya tentang suatu. Lalu beliau pun balik bertanya, "Apakah hal itu telah terjadi?" Mereka menjawab, "Belum."

Lalu beliau menjawab, "Biarkan dulu hingga terjadi. Jika hal itu telah terjadi, kami akan berusaha mencarikan jawabannya."

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Al-Marâsîl* dari Muadz bin Jabal ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian tergesa-gesa mengharapkan datangnya cobaan sebelum terjadi. Karena jika kalian tidak melakukan hal itu, niscaya masih ada kaum Muslimin yang berkata benar dan mendapatkan taufik. Jika kalian tergesa-gesa, niscaya kalian akan tercerai berai."*

13. Para Sahabat Bertanya untuk Mengamalkan

Para sahabat terkadang bertanya kepada Rasulullah tentang hukum perkara-perkara yang dimungkinkan terjadi, dan saat itu mereka tidak sedang berada di dekat Rasulullah. Mereka ingin mengetahui hukum Allah lebih dahulu sebelum benar-benar terjadi. Adapun contoh hal ini adalah sebagai berikut:

- Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Rafi bin Khudaij berkata, "Ya Rasulullah. Kami akan menghadapi musuh besok. Kami tidak punya pisau. Apakah kami boleh menyembelih dengan menggunakan bambu?" Rasulullah menjawab, *"Selama darahnya mengalir dan disebut nama Allah maka makanlah. Jangan menggunakan gigi dan kuku (untuk menyembelih)."*
- Diriwayatkan oleh Imam yang lima dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sedang berada di lautan dan kami hanya membawa air minum sedikit. Jika kami gunakan air tersebut untuk berwudhu, maka kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah menjawab, *"Laut itu suci airnya, lagi halal bangkainya."* Maksudnya adalah segala hewan yang mati di laut seperti ikan dan sejenisnya tanpa disembelih secara syar'i hukumnya halal dimakan.

14. Ketaatan adalah Jalan Menuju Keselamatan

Rasulullah ﷺ memberi peringatan agar tidak mengikuti jalan orang-orang yang ragu dan durhaka kepada para rasul sehingga mereka menerima siksa yang berat. Sungguh anugerah Allah terhadap umat ini begitu agung karena Dia telah mengajarkan doa,

...سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Kami dengar dan kami taat." Mereka berdoa, "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan

kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang taksanggup kami memikulnya, beri maaflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 285–286)**

Orang-orang yang menepati ucapan di atas akan mendapat kemenangan. Karena mereka berada dalam kebenaran, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, jawaban orang-orang mukmin ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka adalah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.' Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* **(QS. An-Nûr: 51–52)**

Mereka tidak menempuh jalan orang-orang yang membangkang kepada Nabi mereka ketika disuruh memasuki suatu negeri , *"Sungguh, kami tidak akan memasukinya (negeri tersebut) selamanya, selagi mereka berada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk nenanti saja di sini."* **(QS. Al-Mâ'idah: 24)** Karena itu, mereka mendapatkan hukuman berupa kesengsaraan.

Sebagaimana dalam firman Allah: *"(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di muka bumi (padang tîh) itu."* **(QS. Al-Mâ'idah: 26)** Mereka juga diberi hukuman berupa diharamkan memakan makanan yang lezat lagi baik disebabkan kedurhakaan mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 160)**

15. Larangan Bercerai-berai

Allah ﷻ menegaskan bahwa orang Islam adalah umat yang satu, seperti di dalam firman-Nya:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya, (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku." **(QS. Al-Anbiyâ': 92)**

Oleh karena itu, hendaknya umat Islam terus menjaga persatuan dan kesatuan agar menjadi umat yang kuat hingga takmudah digoyahkan oleh orang kafir dan orang zalim.

Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah memberi peringatan tegas kepada kita agar tidak bercerai-berai hingga menyebabkan umat saling menghujat, saling berperang, sibuk dengan urusan pribadi, serta tidak sigap saat menghadapi serangan musuh.

Bahkan, Rasulullah ﷺ menganggap perpecahan atau permusuhan sebagai penyebab kekufuran dan termasuk sifat orang kafir.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kufur sepeninggalku di mana sebagian kalian saling membunuh sebagian lainnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Begitu juga al-Qur`an telah menetapkan bahwa permusuhan merupakan sifat orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang tercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(QS. Âli-'Imrân: 105).**

16. Larangan Memisahkan Diri dari Jamaah dan Menjadi Penyebab Perpecahan

Islam menentang keras orang yang berusaha memecah persatuan kaum Muslimin dan menjadi penyebab perselisihan. Karena itu, mereka diancam hukuman berat dan siksa yang pedih di neraka Jahannam.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisâ`: 115)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dengan jamaah kaum Muslimin lalu mati maka ia mati dalam keadaan jahiliah."* **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lain Rasulullah juga bersabda, *"Siapa yang datang dengan tujuan melemahkan kekuatan kalian dan memecah-belah jamaah kalian sedang kalian bersepakat menyerahkan semua urusan kepada satu orang, maka bunuhlah orang itu."* **(HR. Muslim)**

17. Berpegang Teguh kepada Syariat Allah adalah Jalan Persatuan

Allah ﷻ telah mensyariatkan dasar-dasar kebaikan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan. Sementara berbagai permasalahan telah dijelaskan dalam al-Qur`an diterangkan rinci oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis.

Oleh karena itu, cukuplah berpegang teguh kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah agar terwujud persatuan umat.

Hal ini menjadi perwujudan firman Allah ﷻ:

اعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Âli-'Imrân: 103)**

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lainnya) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."* **(QS. Al-An'âm: 153)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Jika kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah dan sunnahku."* **(HR. Hakim)**

18. Berselisih dalam Agama

Salah satu faktor pemicu perpecahan umat Islam adalah perdebatan dalam masalah agama sehingga menyebabkan perselisihan dan perpecahan yang berakhir dengan ketersesatan umat.

Oleh karena itu, al-Qur`an memerintahkan kita untuk menegakkan syariat Allah, yang pada awalnya diturunkan kepada Nabi Adam ﷺ lalu disempurnakan dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai penutup Nabi dan Rasul. Kita harus berpegang teguh dan komit. Allah ﷻ berfirman, *"Dia telah mensyariatkan bagi kalian dari agama, apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh ﷺ dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim ﷺ, Musa ﷺ, dan Isa ﷺ yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* **(QS. Asy-Syûrâ: 13)**

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk mengkaji al-Qur`an dan memahami maknanya agar kita dapat mengamalkan isinya. Apabila timbul perbedaan yang menyebabkan perpecahan, beliau menyarankan untuk berhenti agar hati dan pikiran tetap jernih sehingga kita dapat mempelajari al-Qur`an dengan benar dan ikhlas.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bacalah al-Qur`an selama ia mempersatukan hati kalian. Jika kalian mulai berselisih, berhentilah."* **(HR. Bukhari)**

Rasulullah ﷺ telah melarang tegas perselisihan. Saat sedang sakit, beliau menulis wasiat agar para sahabatnya tidak tersesat sepeninggal beliau. Ketika para sahabat

berselisih apakah wasiat tersebut sudah ditulis atau belum? Rasulullah gegas menyobek tulisan tersebut seraya berkata, *"Tinggalkan aku sendiri."*

Beliau mengingatkan bahwa perselisihan itu tidak bermanfaat. Oleh karena itu, Ibnu Abbas ﷺ bekata, "Sesuatu yang paling buruk di antara keburukan yang ada adalah apa yang menghalangi Rasulullah ﷺ untuk menuliskan wasiat bagi para sahabat karena mereka berselisih dan saling mencaci satu sama lain." **(HR. Bukhari)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, kehancuran yang dialami umat-umat terdahulu disebabkan perselisihan yang terjadi di antara mereka dalam masalah agama, juga karena mereka menyelisihi apa yang dibawa para nabi mereka."*

19. Bahaya Menuruti Hawa Nafsu

Merupakan bahaya besar jika pemicu perselisihan dalam agama adalah kepentingan, hawa nafsu, pembangkangan, dan kezaliman. Oleh karena itu, orang-orang yang gemar berselisih dalam perkara agama hingga menyebabkan kaum Muslimin bercerai-berai bukanlah termasuk golongan orang Islam. Dan Rasulullah pun berlepas diri dari mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya, urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* **(QS. Al-An'âm: 159)**

Perselisihan yang tidak berdasarkan pada dalil dan hujah yang kuat akan berdampak perpecahan. Perselisihan semacam ini yang menyebabkan kehancuran umat-umat terdahulu.

Hal itu sebagaimana yang diisyaratkan Rasulullah dalam sabdanya, *"Sesungguhnya, hal yang menyebabkan kehancuran umat sebelum kalian adalah banyak bertanya dan perselisihan yang terjadi di antara mereka dan para nabi mereka."*

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah kalian seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* **(QS. Âli-'Imrân: 105)**

Juga dikuatkan dalam firman Allah ﷻ: *"Dan tidaklah orang-orang yang telah diberi al-Kitab berselisih, melainkan sesudah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka."* **(QS. Al-Bayyinah: 4).**

Perbedaan pandangan dalam masalah *furu'* yang didasari dalil yang kuat adalah diperbolehkan karena itu merupakan perbedaan dalam masalah cabang agama, bukan dalam masalah yang pokok. Perbedaan pendapat itu belum tentu menyebabkan perpecahan di kalangan kaum Muslimin, tetapi itu merupakan tanda bahwa syariat Islam bersifat fleksibel dan sangat menghormati kebebasan berpendapat selama sesuai dengan kaidah agama.

Dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa ia pernah mendengar seseorang membaca satu ayat al-Qur`an dan ia juga mendengar bahwa Rasulullah ﷺ tidak membacanya seperti itu. Kemudian Ibnu Mas'ud mengajak orang tersebut menghadap Rasulullah. Beliau ﷺ pun bersabda, *"Kalian berdua adalah baik. Bacalah*

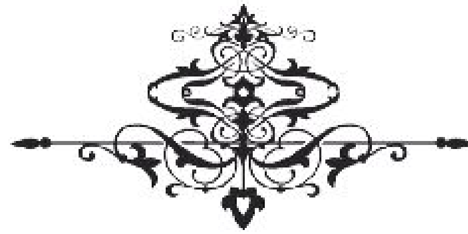
al-Qur`an dan jangan berselisih karena umat sebelum kalian berselisih, lalu mereka pun hancur."

Rasulullah ﷺ membolehkan perbedaan dalam membaca al-Qur`an karena perbedaan tersebut berlandaskan dalil, yaitu turunnya al-Qur`an dengan banyak dialek Arab. Perbedaan yang dilarang adalah perselisihan yang didasari kepentingan pribadi dan hawa nafsu, padahal sudah ada bukti dan penjelasannya.

20. Haji Hanya Diwajibkan Satu Kali

Hadis ini memberi pengertian bahwa kewajiban haji itu hanya sekali seumur hidup bagi orang yang mampu.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-10

BAIK DAN HALAL ADALAH SYARAT DITERIMANYA DOA

Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ ٱللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّباً، وَإِنَّ ٱللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى: .يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحاً - وَقَالَ تَعَالَى: . يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ - ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ.

[رواه مسلم]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya, Allah Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya, Allah telah memerintah orang-orang yang beriman seperti apa yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Dia berfirman: 'Wahai para Rasul, makanlah segala yang baik dan beramal salehlah.' **(QS. Al-Mukminûn: 51)** *Dan Dia juga berfirman: 'Wahai orang orang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang telah Kami anugerahkan untuk kalian.'* **(QS. Al-Baqarah: 172)** *Kemudian Rasulullah menyebutkan seseorang yang menempuh perjalanan jauh, rambutnya tidak rapi, dan wajahnya penuh dengan debu. Orang itu mengulurkan kedua tangannya ke langit sembari berkata: 'Ya Rabb, Ya Rabb.' Sementara itu, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan yang haram. Jadi, bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan'?"* **(HR. Muslim)**

■ Takhrīj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Zakat (bab diterimanya zakat dari hasil pekerjaan yang halal dan keharusan untuk memeliharanya) nomor 1015.

Tirmidzi dalam kitab Tafsir (bab tafsir surah al-Baqarah) nomor 2992.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan dasar kaidah dari berbagai hukum Islam. Juga merupakan dasar perintah memakan yang halal dan menjauhi yang haram. Betapa besar manfaat hadis ini dalam mewujudkan manusia beriman yang makanannya halal, penuh kasih sayang, tanpa iri, dendam, dengki, mencuri, dan saling menipu, hingga terciptalah masyarakat yang damaidan bahagia.

■ Kosakata Hadis

إِنَّ ٱللَّهَ طَيِّبٌ	:	Maksudnya adalah Allah Mahabaik, dan jauh dari segala kekurangan. *Ath-thayyib* termasuk salah satu nama *al-Asma al-Husna*.
لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا	:	Artinya, Dia (Allah) tidak menerima amal dan harta kecuali yang baik dan halal.
أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ	:	Artinya Allah memerintahkan semua mukmin dan para Rasul untuk memakan yang halal.
أَشْعَثَ	:	Rambutnya kusut.
أَغْبَرَ	:	Warna rambutnya berubah karena debu lantaran lamanya bepergian untuk menunaikan ibadah haji atau jihad
يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ	:	Menengadahkan kedua tangannya ke langit untuk berdoa dan memohon kepada Allah ﷻ.
فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ	:	Bagaimana doanya bisa dikabulkan oleh Allah jika keadaannya seperti itu (yakni makanannya haram, minumannya haram, dan pakaiannya haram, penj).

■ Fiqhul Hadis

1. Yang Baik yang Diterima

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah Mahabaik dan tidak menerima, kecuali yang baik"* mencakup segala perbuatan, harta, ucapan, dan keyakinan.

Allah ﷻ tidak menerima suatu amal, kecuali yang baik lagi bersih dari riya, ujub dan lain sebagainya. Dia juga tidak menerima harta, kecuali yang baik dan halal.

Rasulullah dengan tegas menyarankan untuk memberi sedekah dari harta yang halal dan baik. Beliau bersabda, *"Dan Allah tidak menerima kecuali yang baik."*

Maksudnya Allah tidak menerima sedekah, kecuali dari harta yang baik lagi halal. Dan perkataan tidak akan diterima Allah ﷻ, kecuali yang baik.

Allah ﷻ berfirman,

...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ... ﴿١٠﴾

"Kepada-Nyalah naik (diterima) perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." **(QS. Fâthir: 10)**

Allah telah membagi perkataan menjadi yang baik dan yang buruk dalam firman-Nya, *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah membuat perumpamaan perkataan yang baik seperti pohon yang baik."* **(QS. Ibrâhim: 24)** serta *"Dan perumpamaan perkataan yang buruk seperti pohon yang buruk."* **(QS. Ibrâhim: 26)**

Siapa pun tidak akan selamat di sisi Allah, kecuali orang-orang beriman dan berprilaku baik. Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat."* **(QS. An-Nahl: 32)**

Malaikat mendatangi mereka seraya berkata, *"Kesejahteraan (semoga dilimpahkan) atas kalian. Kalian adalah orang baik maka masuklah ke dalam surga dan kekallah (di dalamnya)."* **(QS. Az-Zumar: 73)**

Ketika menjelaskan makna umum dari sabda Rasulullah, *"Dan Dia tidak menerima, kecuali yang baik."* Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Hati, lisan, dan jasad semua orang beriman itu baik disebabkan keimanan yang menancap dalam hati, zikir yang senantiasa menghiasi lisannya, dan amal saleh yang dilakukan, dan inilah buah dari keimanan."

2. Agar Amal Menjadi Baik dan Diterima

Salah satu hal terpenting yang menyebabkan amal perbuatan seorang mukmin menjadi baik dan diterima adalah makanan yang baik dan halal. Hadis ini menjadi dalil bahwa amal perbuatan tidak bisa diterima, kecuali dengan makan makanan yang halal karena makanan haram bisa merusak amal perbuatan tersebut, bahkan menjadikannya tidak diterima.

Oleh karena itu, setelah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Mahabaik dan tidak menerima, kecuali yang baik, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, Allah menyuruh kaum Mukminin dengan perintah yang sama dengan yang diperintahkan kepada para rasul."* Allah berfirman, *"Wahai para rasul, makanlah makanan yang baik dan beramal salehlah."* **(QS. Al-Mu'minûn: 51)** Dan Allah juga berfirman, *"Wahai orang-orang beriman, makanlah makanan yang baik yang telah Kami anugerahkan untuk kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 172)** Artinya, bahwa para Rasul dan umatnya diperintahkan untuk memakan makanan yang baik lagi halal dan melakukan amal saleh. Hal itu karena makanan yang halal akan menghasilkan amal saleh, sedangkan makanan haram akan menyebabkan amal tidak bisa diterima.[9]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Aku membaca ayat di hadapan Rasulullah, *"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik."* **(QS. Al-Baqarah: 168)** Lalu Saad bin Abi Waqash ﷺ berdiri seraya mengatakan, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku orang yang selalu dikabulkan doanya." Lalu Rasulullah menjawab, *"Wahai Saad, baikkan*

[9] *Jâmi' al-'ulûm wal hikam hlm.* 86 dengan sedikit perubahan

makananmu, pasti doamu dikabulkan Allah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sungguh seorang hamba yang makan sesuap makanan haram, Allah tidak akan menerima amalnya selama empat puluh hari. Dan orang yang dagingnya tumbuh dari makanan haram maka neraka lebih utama baginya."

Abu Yahya al-Qattat meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas ﷺ, yang berkata, "Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya terdapat makanan haram."

3. Tidak Diterimanya Suatu Amal

Tidak diterimanya amal dalam beberapa hadis Nabi ﷺ bisa diartikan bahwa amal tersebut tidak sah, seperti dalam hadis, *"Allah tidak menerimu shalat seseorang di antara kalian yang berhadas sampai ia berwudhu."* Pada sebagian hadis, berarti tidak sempurna dan tidak mendapat pahala.

Bisa juga tidak diterimanya amal berarti tidak adanya pahala yang didapatkan. Seperti dalam hadis, *"Seorang wanita nusyuz, orang yang mendatangi dukun, dan peminum khamr, shalat mereka tidak diterima selama empat puluh hari."*

Juga dalam hadis, *"Dan Dia tidak menerima, kecuali yang baik"* dan hadis, *"Siapa yang shalat dengan menggunakan pakaian yang harganya sepuluh dirham dan yang berasal dari harta haram maka shalatnya tidak akan diterima."*

Maksudnya, kewajiban telah dilakukan, tetapi tidak mendapat pahala. Namun, untuk membedakan antara dua maksud di atas dibutuhkan dalil-dalil penunjang.

4. Membersihkan Harta Haram

Seorang Muslim yang menemukan harta haram dan tidak tahu siapa pemiliknya maka ia wajib membersihkannya dengan menyedekahkan, dan pahala diperuntukkan bagi pemilik harta.

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Atha bin Abi Rabah tentang orang yang menemukan harta haram, tetapi pemiliknya tidak diketahui, dan ia ingin terbebas dari harta tersebut." Atha pun menjawab, "Sedekahkanlah! Namun, aku tidak mengatakan bahwa hal itu sudah cukup."

Imam Syafi'i berpendapat agar harta haram itu disimpan hingga diketahui pemiliknya.

Fudhail bin Iyadh berpendapat bahwa harta haram tersebut harus dimusnahkan. Pasalnya, tidak boleh bersedekah dengan harta haram.

Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Pendapat yang sahih adalah menyedekahkan harta tersebut karena memusnahkan harta adalah perbuatan yang dilarang." Sementara itu, menyimpannya sampai diketahui pemiliknya juga berisiko hilang ataupun dicuri. Jadi, lebih baik disedekahkan, dan pahalanya diperuntukkan pemilik harta tersebut.

5. Sebab-Sebab Dikabulkannya Doa

a. Bepergian jauh (safar)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga jenis doa yang pasti dikabulkan, yaitu doa*

orang yang dizalimi, doa orang yang sedang dalam perjalanan (safar), dan doa orang tua untuk anaknya."

Bepergian jauh bisa menjadi penyebab dikabulkannya doa karena beban dalam bepergian jauh itu berat. Beban berat itulah yang menjadi penyebab dikabulkannya doa.

b. Baju lusuh dan keadaan yang memprihatinkan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Betapa banyak orang yang rambutnya tidak rapi, wajahnya penuh dengan debu, dan penampilannya lusuh, tetapi apabila ia berdoa, Allah akan mengabulkannya."*

Rasulullah pernah keluar untuk melakukan shalat *istisqa* dengan mengenakan pakaian lusuh dan keadaan yang memprihatinkan.

c. Menengadahkan kedua tangan ke langit

Ini merupakan salah satu adab berdoa. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Salman al-Farisi dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah Maha Pemalu dan Pemurah. Dia malu jika ada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya untuk berdoa lalu ditolaknya dan kembali tanpa hasil apa pun."*

Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika berdoa pada shalat *istisqa* hingga warna putih ketiaknya terlihat. Beliau juga mengangkat kedua tangannya ketika Perang Badar memohon kemenangan kepada Allah terhadap kaum musyrikin hingga sorbannya terjatuh.

d. Memohon kepada Allah dengan penuh harap

Yaitu dengan selalu mengulang-ulang menyebutkan nama Allah ﷻ. Ini adalah penyebab terbesar dikabulkannya doa. Al-Bazzar meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hamba mengatakan 'Ya Rabb' sebanyak empat kali, maka Allah akan menjawab, "Iya wahai hamba-Ku. Mintalah, niscaya akan Aku beri."*

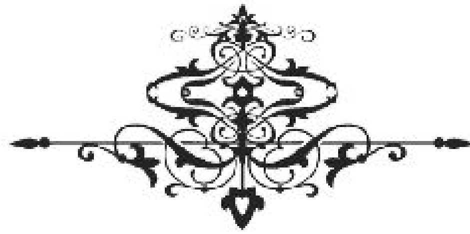
6. Penghalang Terkabulnya Doa

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa yang menyebabkan tidak terkabulnya doa adalah menggunakan barang yang haram, baik makanan, minuman, dan pakaian.

■ Intisari Hadis

- Doa merupakan pokok ibadah karena seseorang berdoa kepada Allah ketika tidak mempunyai pengharapan kepada siapa pun selain-Nya. Inilah hakikat tauhid dan keikhlasan, di mana tidak ada ibadah yang lebih tinggi dari pada itu.
- Hadis ini memberi motivasi kepada kita untuk senantiasa bersedekah dengan harta yang halal, tidak dengan harta yang haram.
- Siapa ingin berdoa, hendaknya memperhatikan kehalalan makanan maupun pakaiannya agar doanya terkabul.
- Allah akan menerima dan memberkahi sedekah dari harta yang halal dan baik.





HADIS KE-11

MEMILIH YANG DIYAKINI DAN MENINGGALKAN KERAGUAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ بْنُ عَلِي بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ سِبْطِ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَيْحَانَتِهِ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

[رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح]

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﵄, cucu Rasulullah dan kesayangannya, berkata, "Aku hafal salah satu sabda Rasulullah: 'Tinggalkan apa yang meragukanmu dan kerjakan yang tidak meragukanmu'." **(HR. Tirmidzi dan Nasa'i)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab *Shifatul Qiamat*, penyucian jiwa, dan wara' (bab ikatlah unta tersebut dan bertawakallah) nomor 2520. Juga terdapat tambahan, *"Sesungguhnya, jujur itu ketenangan sedang bohong itu kebimbangan."*

An-Nasa`i dalam kitab tentang minuman (bab anjuran meninggalkan hal-hal yang meragukan), 8/327–328.

Hadis ini disebutkan juga dalam *Musnad Imam Ahmad* pada nomor 1723. syekh Ahmad Syakir mengomentari bahwa sanad hadis ini sahih.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan *jawami' ul-kalim* (perkataan yang singkat dan padat) dan kata mutiara Nabi yang dalam maknanya. Hadis ini meskipun redaksinya singkat, tetapi memuat kaidah penting dalam Islam. Kaidah tersebut adalah meninggalkan keraguan (syubhat) dan memilih yang halal lalu meyakininya.

Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini merupakan salah satu kaidah penting dalam Islam, dasar dari sifat wara' yang merupakan pondasi ketakwaan, dan penyelamat dari keraguan yang menghalangi keyakinan."

■ Kosakata Hadis

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ	:	Tinggalkan hal-hal yang meragukanmu (syubhat). Perintah di sini bersifat anjuran.
إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ	:	Menuju hal-hal yang tidak meragukan, yaitu yang halal dan jelas.

■ Fiqhul Hadis

1. Meninggalkan Syubhat

Meninggalkan yang syubhat serta komit terhadap yang halal, perkara ibadah, muamalah, munakahat (pernikahan), dan berbagai permasalah lainnya, dapat mengantarkan seorang muslim kepada sifat wara' untuk menangkal godaan setan hingga mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam hadis ke-6 disebutkan bahwa orang yang menjaga diri dari perkara yang syubhat (meragukan) berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya.

Sesuatu yang halal dan meyakinkan tidak akan menimbulkan keraguan di dalam hati seorang mukmin, melainkan justru membuat jiwa tenang dan bahagia.

Adapun hal-hal yang syubhat (meragukan) akan menyebabkan kegundahan jiwa dan kerugian. Kerugian itu akan semakin besar jika seseorang kerap melakukan sesuatu yang syubhat maka lambat laut ia akan terjerumus pada sesuatu yang haram. Sebagaimana orang yang menggembala dekat pagar, lama kelamaan akan melanggar pagar itu.

2. Perkataan dan Sikap Para Ulama Salaf Berkenaan dengan Sesuatu yang Meragukan

a. Abu Dzar al-Ghifari ﷺ berkata, "Ketakwaan yang sempurna ada pada meninggalkan sebagian hal yang halal karena khawatir jika hal tersebut ternyata haram."

b. Abu Abdurahman al-Umari berkata, "Jika seorang hamba mempunyai sifat wara', tentulah ia akan meninggalkan hal-hal yang meragukannya dan mengerjakan yang tidak meragukannya."

c. Fudhail bin Iyadh berkata, "Orang-orang menyangka bahwa sifat wara' itu berat. Tidak ada dua hal yang datang padaku, kecuali aku memilih yang berat di antara keduanya. Oleh karena itu, tinggalkanlah yang meragukanmu dan pilihlah yang tidak meragukanmu."

d. Hassan bin Abi Sinan berkata, "Tidak ada yang lebih mudah dilakukan selain sifat wara'. Jika ada sesuatu yang membuatmu ragu, tinggalkanlah."

Adapun sikap dan perbuatan mereka terkait perkara syubhat adalah sebagai berikut:

- Yazid bin Zurai' tidak mengambil warisan dari ayahnya karena ayahnya bekerja sebagai pegawai kerajaan. Ia khawatir warisannya tidak halal.Sementara itu, Yazid sendiri bekerja dan mencari makan dari sulaman daun kurma hingga wafat. Semoga Allah merahmatinya.
- Miswar bin Makhramah telah membeli banyak makanan hingga ketika melihat awan pada musim gugur, ia pun berkata, "Aku tidak suka menggunakan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kaum Muslimin." Lalu ia pun bersumpah untuk tidak mengambil untung sedikit pun. Ketika hal itu dilaporkan kepada Umar bin Khaththab, Umar pun kagum dan mendoakan, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."
- Ibrahim bin Adam pernah ditanya oleh seseorang, "Mengapa kamu tidak mau minum air zamzam?" Ibrahim pun menjawab, "Jika aku punyai ember, pasti aku akan meminum air zamzam tersebut." Ini menunjukkan bahwa ember tersebut berasal dari harta penguasa yang menurutnya meragukan (syubhat).

Mungkin ada orang yang mengatakan, "Perkataan dan perbuatan tersebut merupakan tindakan wara' yang berlebihan."

Namun, pada faktanya umat membutuhkan teladan yang dapat menyadarkan mereka untuk melakukan yang halal dan meninggalkan yang syubhat. Jika keteladan tidak ada, cepat atau lambat umat akan terjerumus pada perkara syubhat. Bahkan, bukan tidak mungkin, mereka akan terjerumus pada yang haram.

3. Kontradiksi antara Keraguan dan Keyakinan

Apabila ada kontradiksi antara yang meragukan dan meyakinkan, kita harus memilih dan mendahulukan yang meyakinkan dan meninggalkan yang meragukan. Makna ini terdapat dalam kaidah fikih yang berbunyi,

اَلْيَقِيْنُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

"Yang meyakinkan tidak bisa dihilangkan oleh yang meragukan."

Sebagai contoh, seseorang merasa yakin sudah berwudhu lalu ia ragu apakah wudhunya batal atau belum? Maka ia dianggap masih berwudhu (belum batal wudhunya). Adapun dalil dari kaidah ini adalah hadis riwayat Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian merasakan sesuatu dalam perutnya lalu ragu apakah keluar angin atau tidak, hendaklah jangan keluar dari masjid hingga mendengar bunyi atau mencium bau."* **(HR. Muslim)**

4. Istikamah adalah Pondasi Meninggalkan Syubhat

Hanya orang istikamah dalam takwa yang mampu meninggalkan syubhat. Sebaliknya orang yang belum mampu istikamah maka ia akan merasa berat.

Oleh karena itu, Ibnu Umar merasa heran pada penduduk Irak yang bertanya tentang darah nyamuk. Beliau berkata, "Mereka bertanya tentang darah nyamuk,

padahal telah membunuh Husain? Sedang aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mereka berdua (Hasan dan Husain) adalah kesayanganku di dunia."*

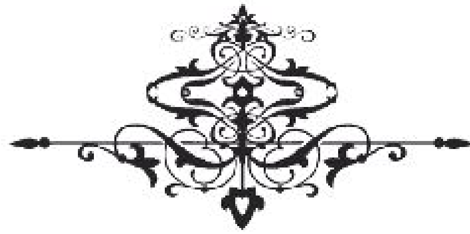
5. Kejujuran Melahirkan Ketenangan sedangkan Kebohongan Menimbulkan Kegelisahan

Diriwayatkan Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, kejujuran itu melahirkan ketenangan, sedangkan kebohongan menimbulkan kegelisahan."* Hadis ini menunjukkan perintah untuk selalu berkata jujur ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan fatwa. Tanda kejujuran adalah tenangnya hati, sedangkan tanda kebohongan adalah adanya keraguan dan kegelisahan dalam hati.

■ Intisari Hadis

1. Hadis ini menganjurkan untuk menerapkan berbagai hukum dan menyelesaikan permasalahan hidup atas dasar keyakinan, bukan keraguan.
2. Perkara yang halal, benar, dan jujur akan melahirkan ketenangan dan keridhaan. Adapun perkara yang haram, batil, dan dusta menimbulkan keraguan, kegundahan, dan kebencian.





HADIS KE-12

MENYIBUKKAN DIRI DENGAN SESUATU YANG BERMANFAAT

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

[حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara tanda sempurnanya Islam seseorang adalah meniggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat." **(Hadis ini hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan Tirmidzi dalam kitab *Zuhud* (bab keterangan tentang orang yang mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat) nomor 2318 dan 2319.

Ibnu Majah dalam kitab *Al-Fitan* (huru-hara hari Kiamat) (bab menjaga lidah dari memfitnah) nomor 3976.

Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththa* (bab keterangan tentang akhlak yang baik) 2/903.

Az-Zurqani dalam penjelasan *Al-Muwaththa* mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan, bahkan sahih.

■ Kedudukan Hadis

Abu Hurairah ﷺ, orang yang selalu bersama Nabi dan belajar adab dari beliau, mengatakan bahwa hadis ini redaksinya singkat, tetapi manfaatnya besar. Di dalamnya menjelaskan kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat. Hadis ini—seperti yang dikatakan para ulama—benar-benar merupakan *jawami' al-kalim* yang menjadi keistimewaan Rasulullah dan tidak dimiliki oleh para nabi sebelumnya karena hadis ini menghimpun separuh perkara agama. Agama itu sendiri terdiri

atas melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan dan hadis ini mencakup kewajiban meninggalkan larangan.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa hadis ini telah menghimpun seluruh ajaran agama. Hal itu karena hadis ini menjelaskan tentang perkara meninggalkan larangan dan melaksanakan perintah.

Ibnu Rajab al-Hanbali berkata, "Hadis ini merupakan kaidah penting tentang akhlak."

Abu Dawud berkata, "Dasar-dasar sunnah dalam setiap disiplin ilmu terdapat dalam empat hadis. Salah satunya adalah hadis ini."

■ Kosakata Hadis

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ	:	Merupakan kesempurnaan Islam seseorang dan tanda kebenaran imannya. Yang dimaksud *al-mar'u* adalah manusia, baik lelaki maupun wanita
مَا لَا يَعْنِيْهِ	:	Sesuatu yang tidak bermanfaat, baik yang berkaitan dengan agama dan dunia, maupun perkataan dan perbuatan.

■ Fiqhul Hadis

1. Membangun Masyarakat Mulia

Islam senantiasa berusaha mewujudkan keselamatan masyarakat agar hidup tentram dan damai, tanpa permusuhan dan pertikaian. Sebagaimana Islam juga berusaha mewujudkan keselamatan individu agar hidup bahagia di dunia, penuh persaudaraan, dihormati dan tidak disakiti, kemudian wafat dalam *khusnul khatimah*.

Salah satu penyebab perpecahan dan kekacauan dalam masyarakat adalah suka mencampuri urusan orang lain, terutama dalam hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena itulah tanda lurusnya Islam dan benarnya iman seseorang adalah ketika ia tidak mencampuri urusan pribadi orang lain.

2. Menyibukkan Diri dengan Sesuatu yang Tidak Bermanfaat adalah Sia-Sia dan Tanda Lemahnya Iman

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi dan komunikasi antarindividu. Karena itu, sejatinya setiap individu memahami kewajiban dan tanggung jawab masing-masing karena setiap perbuatan akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Setiap detik yang berlalu akan ada hisabnya. Setiap detakan nafas akan ada perhitungannya. Setiap ucapan akan ada balasannya.

Jika seseorang disibukkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, ia akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Hal itu merupakan tanda lemahnya iman, bahkan bisa termasuk orang yang keislamannya hanya ucapan belaka.

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat meninggal dunia, kemudian seseorang berkata, "Berilah kabar gembira dengan surga." Maka Rasulullah bersabda, *"Apakah kalian tidak tahu, bisa jadi dia pernah mengatakan sesuatu*

yang tidak bermanfaat, atau bakhil dengan sesuatu yang tidak akan mengurangi hartanya." **(HR. Tirmidzi)**

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar ؓ, *"Cukup seseorang dianggap jahat dan berdosa ketika ia tidak sadar dan terus melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat."*

3. Meninggalkan Sesuatu yang Tidak Bermanfaat Merupakan Jalan Keselamatan

Ketika seorang muslim memahami kewajiban dan tanggung jawabnya, tentu ia akan sibuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dunia maupun akhiratnya. Ia akan menghindari dan meninggalkan hal-hal yang sia-sia.

Ketika seseorang memahami bahwa hal tersebut manfaatnya lebih sedikit, ia akan menggunakan waktunya sebaik mungkin. Berusaha meninggalkan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, ia akan sibuk untuk urusan akhirat. Ini merupakan tanda sempurnanya keislaman seseorang, kokohnya iman, kebenaran takwanya, jauhnya dari hawa nafsu, dan selamat dan suksesnya di sisi Tuhannya Yang Maha Agung.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika keislaman di antara kalian sempurna, satu kebaikan yang dilakukannya akan ditulis sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Adapun setiap keburukan yang dilakukan, hanya ditulis satu keburukan semisalnya."* **(HR. Bukhari)**

Imam Malik bin Anas menyebutkan bahwa Luqman pernah ditanya, "Apa yang menjadikan Anda mencapai derajat seperti ini?" Luqman menjawab, "Kejujuran, menepati janji, dan meninggalkan yang tidak bermanfaat."

4. Sibukkan Diri dengan Mengingat Allah agar Terhindar dari Segala yang Tidak Bermanfaat

Seorang muslim yang beribadah kepada Allah, seolah-olah melihat-Nya dan merasa kedekatan dengan-Nya hingga ia tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang sia-sia. Ini merupakan bukti bahwa ia benar-benar bersama Allah dan Allah pun bersamanya.

Adapun orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang sia-sia bertanda bahwa ia tidak bersama Allah dan Allah pun tidak dekat dengannya, amalnya rusak, dan ia termasuk orang yang belum sempurna imannya.

Hasan al-Bashri berkata, "Salah satu tanda bahwa Allah berpaling dari seorang hamba adalah ia disibukkan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat."

5. Perkara Bermanfaat dan yang Sia-Sia

Perkara yang bermanfaat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan pokok hidup seperti makanan, minuman, pakaian, rumah, dan lain sebagainya. Juga segala sesuatu yang berkaitan dengan keselamatan kelak di akhirat. Selain itu, adalah hal yang tidak bermanfaat.

Perkara yang sia-sia adalah hal-hal duniawi seperti menumpuk harta, berlebihan dalam makan dan minum, mencari jabatan dan kekuasaan, cinta, pujian, dan sebagainya. Karena itu, tanda lurusnya iman seseorang adalah tidak melakukan perbuatan itu karena menganggap hal tersebut tidak bermanfaat.

Perbuatan-perbuatan mubah yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, misalnya, seperti bermain-main, bergurau, dan perbuatan yang menurunkan wibawa. Hal itu sebaiknya ditinggalkan oleh seorang muslim karena itu hanya membuang waktu, padahal setiap perbuatan akan ada hisabnya kelak di akhirat.

Seseorang yang terlalu banyak berbicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat, bisa jadi lama-kelamaan ia akan berbicara yang haram. Oleh karena itu, lazimnya akhlak seorang muslim adalah tidak banyak membicarakan sesuatu yang sia-sia, debat kusir, dan suka berkomentar yang tidak penting.

Tirmidzi meriwayatkan dari Muadz bin Jabal ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum atas setiap kata yang terucap?" Rasul pun menjawab, *"Tidak sedikit manusia yang tergelincir ke dalam neraka karena lisannya."*

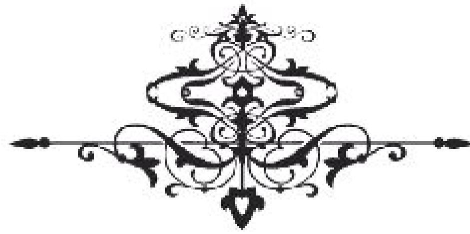
Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perkataan anak Adam akan menjadi dosa, dan tidak membuahkan pahala, kecuali amar ma'ruf, nahi mungkar, dan zikrullah."*

■ Intisari Hadis

1). Sejatinya seorang muslim menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang bermanfaat, serta menjauhkan diri dari yang tidak bermanfaat

2). Sejatinya seorang muslim menyucikan jiwanya dengan menghindari perkara yang sia-sia.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-13
PERSAUDARAAN ISLAM

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ﷺ, pelayan Rasulullah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sempurna iman seorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh:

Bukhari dalam kitab *al-Iman* (bab termasuk keimanan yang sempurna seseorang yang mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri) nomor 13.

Muslim dalam kitab Iman (bab dalil bahwa termasuk keimanan yang sempurna mencintai kebaikan bagi saudara sesama muslim seperti mencintai kebaikan untuk diri sendiri) 8/115.

Tirmidzi dalam kitab karakteristik hari Kiamat (bab tetapi sedikit demi sedikit wahai Handzalah) nomor 2517.

Ibnu Majah dalam *Mukaddimah* nomor 167.

■ Kedudukan Hadis

Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menyebutkan bahwa Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid, Imam mazhab Maliki di Maroko berkata, "Kumpulan adab-adab kebaikan bercabang dari empat hadis:

Pertama, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam."*

Kedua, *"Di antara tanda sempurnanya iman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat."*

Ketiga, *"Jangan marah!"*

Keempat, *"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."*

Mungkin ini adalah alasan mengapa Imam an-Nawawi memasukkan keempat hadis ini ke dalam kitabnya *Al-Arba'in an-Nawawiyah*. Sebagian hadis tersebut telah disebutkan di atas sedang sebagian lainnya akan disebutkan nanti. *Insya Allah.*

Al-Jurdani dalam *Syarh al-Arba'în an-Nawawiyah* berkata, "Hadis ini merupakan salah satu kaidah Islam."

■ Kosakata Hadis

لَا يُؤْمِنُ	:	Tidak sempurna keimanan seseorang
أَحَدُكُمْ	:	Seorang dari kalian yang mengaku beriman
لِأَخِيْهِ	:	Kepada muslim dan muslimah. Pendapat lain mengatakan termasuk saudara sesama manusia.
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ	:	Seperti kebaikan yang dicintainya bagi diri sendiri

■ Fiqhul Hadis

1. Persatuan, Cinta, dan Kasih Sayang

Islam bertujuan menciptakan masyarakat yang hidup rukun saling mencintai dan menyayangi. Setiap individu sejatinya berusaha mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan untuk semua sehingga terwujud keadilan dan ketenangan jiwa. Semuanya saling bahu-membahu untuk menguatkan persaudaraan Islam. Oleh karena itu, Rasulullah mengaitkan hal ini dengan keimanan dan menjadikannya salah satu cabangnya.

2. Keimanan yang Sempurna

Pondasi keimanan akan kuat dengan keyakinan dan ketaatan kepada Allah ﷻ Juga dengan beriman kepada malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari Kiamat, serta *qadha* dan *qadar*.

Rasulullah ﷺ dalam hadis ini menjelaskan bahwa pondasi keimanan tidak akan tertanam kuat dalam jiwa dan hati seorang muslim, kecuali apabila ia menjadi orang baik, tidak egois, iri hati, dan suka membenci. Ia mencintai sesama seperti mencintai dirinya sendiri. Ia menginginkan keselamatan dan kebahagiaan dirinya dan orang lain.

Hal-hal yang dapat mewujudkan kesempurnaan iman dalam jiwa seorang muslim adalah

a. Mencintai kebaikan bagi saudaranya, sebagaimana ia mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri. Membenci keburukan bagi saudaranya sebagaimana ia membenci keburukan bagi dirinya sendiri.

   Imam Ahmad meriwayatkan dari Muadz bin Jabal ﷺ bahwa dirinya bertanya kepada Rasulullah tentang keimanan yang utama. Rasulullah bersabda, *"(Yaitu) seseorang yang mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Dan membenci keburukan untuk saudaranya sebagaimana ia membenci keburukan bagi dirinya sendiri."*

b. Selalu mengingatkan saudara sesama muslim yang lalai dengan cara yang baik dan tidak menyinggung perasaan.

c. Berlaku adil dan bersegera memenuhi hak saudaranya sebagaimana ia pun ingin segera dipenuhi haknya.

   Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka hendaknya ia mati dalam iman kepada Allah dan hari akhir, dan suka memberi sesuatu yang ia juga suka menerimanya."*

3. Keistimewaan Seorang Muslim

Kesempurnaan iman seorang muslim teraplikasi dalam sifat istimewa, yaitu menginginkan kebaikan bagi sesama muslim maupun nonmuslim. Artinya, berharap semua manusia tak terkecuali nonmuslim dapat merasakan nikmatnya iman.

Rasulullah bersabda, *"Cintailah suatu kebaikan untuk orang lain sebagaimana kamu mencintai suatu kebaikan bagi dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi muslim yang baik."* **(HR. Tirmidzi).**

4. Berlomba-Lomba dalam Kebaikan

Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan kesempurnaan iman. Merupakan suatu kebaikan bila seseorang merasa iri terhadap kesalehan saudaranya. Bahkan itu menjadi indikator sempurnanya keimanan seseorang seperti dalam firman Allah ﷻ: *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* **(QS. Al-Muthaffifin: 26)**

5. Keimanan Menciptakan Masyarakat Bermartabat

Hadis ini memotivasi seseorang untuk mencintai kebaikan bagi orang lain yang merupakan bukti kebenaran iman dan kesempurnaan Islamnya. Dengan begitu akan terciptalah masyarakat yang bersih dan bermartabat. Setiap individu saling menjaga dirinya dalam kebaikan dan mengedepankan kebaikan untuk orang lain. Kebaikan yang melahirkan rasa ingin saling membahagiakan. Bahkan, menjadikan kebahagiaan orang lain sebagai kebahagiaan dirinya. Sebaliknya, kesedihan orang lain juga menjadi kesedihannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan menyayangi seperti satu jasad. Jika satu anggota badan sakit, anggota lainnya ikut merasakan dengan tidak bisa tidur dan demam."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dengan demikian, Allah akan mewujudkan kemuliaan dan kejayaan umat Islam.

6. Rapuhnya Keimanan akan Merusak Tatanan Masyarakat

Saat keimanan rapuh dan hilang, maka rasa kasih sayang pun melayang. Jiwa tidak lagi mampu untuk merasakan kebaikan orang lain sebagai kebaikan diri sendiri. Begitu pun kebahagiaan orang lain bukanlah kebahagiaan diri maka yang muncul adalah egoisme, dengki, dan kezaliman. Tatanan masyarakat pun rusak perlahan, tetapi pasti. Kezaliman terjadi di mana-mana. Kegelisahan pun meraja di setiap jiwa. Orang zalim tidak lagi merasa berdosa. Lambat laun keburukan akan menjadi hal biasa. Masyarakat seperti ini telah dijelaskan dalam firman Allah ﷻ: *"(Berhala-berhala itu) adalah benda mati, tidak hidup. Dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan para penyembahnya akan dibangkitkan."* **(QS.An-Nahl: 21)**

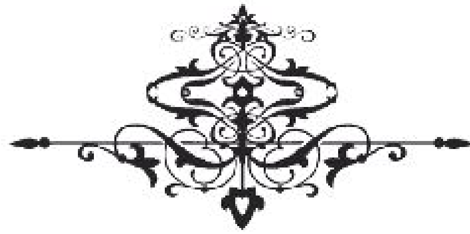
▪ Intisari Hadis

1). Anjuran untuk bersatu dan saling menjaga kerukunan dalam masyarakat dengan saling menyayangi dan menghormati hingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai.

2). Membenci sifat dengki karena bertentangan dengan keimanan yang sempurna. Orang yang dengki tidak suka jika orang lain mendapat kenikmatan. Ia senang jika orang lain susah. Sebaliknya, ia gelisah jika melihat orang lain bahagia. *Na'udzubillah.*

3). Iman itu naik turun. Naik dengan ketaatan dan turun dengan kemaksiatan.





HADIS KE-14

BERHARGANYA JIWA SEORANG MUSLIM

■ Redaksi Hadis

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Ibnu Mas'ud ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga hal; orang yang telah menikah berzina, pembunuh, murtad, dan memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Diyat* (bab firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, jiwa dengan jiwa...."*) nomor 6484.

Muslim dalam kitab *al-Qasamah* (bab perkara yang menyebabkan darah seorang muslim menjadi halal) nomor 1676.

Abu Dawud dalam kitab *Al-Hudud* (bab hukum orang yang keluar dari Islam) nomor 4352.

Tirmidzi dalam kitab *Diyat* (bab keterangan tentang darah seorang muslim tidak halal, kecuali karena tiga hal) nomor 1402.

An-Nasa'i dalam kitab Haramnya Darah (bab perkara yang menyebabkan darah seorang muslim menjadi halal) 7/90–91.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan penjelasan tentang Islam dan ketetapan hukum dalam menjaga kehidupan seorang muslim. Dengan catatan, ia berperilaku baik dan tidak mengancam keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Namun, apabila kehadiran seseorang justru menjadi penyebab kemaksiatan dan kegelisahan maka ia pantas untuk disingkirkan agar masyarakat dapat hidup aman, nyaman dan sejahtera.

Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini merupakan kaidah penting karena berkaitan dengan hal urgen, yaitu darah (nyawa), penjelasan hal yang boleh dan tidak boleh, serta penjelasan bahwa asal darah setiap orang dilindungi, begitu juga dengan akalnya."

■ Kosakata Hadis

لَا يَحِلُّ دَمُ	:	Tidak halal menumpahkan darah seorang muslim. Maksudnya, adalah membunuh.
بِإِحْدَى ثَلَاثٍ	:	Dengan salah satu dari tiga hal.
النَّفْسُ بِالنَّفْسِ	:	Nyawa dengan nyawa.
الثَّيِّبُ الزَّانِي	:	Artinya, orang yang telah menikah (wanita dan laki-laki) melakukan perbuatan zina.
التَّارِكُ لِدِينِهِ	:	Orang yang keluar dari agama Islam alias murtad.
الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ	:	Memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin karena murtad.

■ Fiqhul Hadis

1. Berharganya Jiwa Seorang Muslim

Orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, lalu ia mengakui adanya Allah dan keesaan-Nya, juga membenarkan kenabian terakhir, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, dan mengakui kerasulannya maka ia telah terlindungi darah, jiwa, dan hidupnya.

Tidak boleh dan tidak halal bagi siapa pun menumpahkan darahnya atau menghilangkan nyawanya. Perlindungan ini selalu ada pada diri seorang muslim, tidak akan hilang, kecuali apabila ia melakukan salah satu dari tiga tindak kejahatan. Setiap dari tiga hal tersebut bisa menghilangkan perlindungan dari pelakunya dan menjadikannya halal darahnya.

Adapun tiga tindak kejahatan tersebut adalah

- Membunuh dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan
- Berzina setelah menikah
- Murtad (keluar dari agama Islam)

❖ **Rajam**

Ulama telah bersepakat bahwa hukuman bagi pelaku zina yang sudah menikah adalah dirajam hingga mati. Demikian itu karena ia telah berbuat zalim pada kehormatan orang lain dan melakukan perbuatan keji, yaitu perzinaan. Padahal, Allah ﷻ mengamanahkan pasangan yang halal, tetapi ia berpaling pada yang haram. Hal ini merupakan tindak kejahatan yang berdampak kerusakan moral, ketidakjelasan nasab, serta melanggar larangan Allah dalam firman-Nya, *"Dan janganlah kamu mendekati zina karena sesungguhnya hal itu merupakan perbuatan keji dan mungkar."* **(QS. Al-Isrâ`: 32)**

Hukuman rajam ini telah dibakukan berdasarkan sabda Rasulullah dan praktik beliau. Segolongan perawi meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah merajam Maiz. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya bahwa beliau ﷺ memerintahkan untuk merajam wanita Ghamidiyah. Hadis lain juga menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Unais, pergilah menemui wanita, istri si fulan. Apabila ia mengakui perbuatannya, rajamlah."* Kemudian Unais menemui wanita tersebut dan ia pun mengakui perbuatannya maka Rasulullah ﷺ meminta agar wanita tersebut dirajam.

Adapun dalil tentang hukuman rajam dalam al-Qur`an yang lafalnya telah dihapus (*nasakh*) adalah, *"Laki-laki maupun perempuan telah menikah yang melakukan zina maka rajamlah keduanya sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah Mahakuasa lagi Mahabijaksana."*

Ibnu Abbas ؓ mengambil dalil tentang rajam dari ayat al-Qur`an berikut ini, *"Wahai Ahli Kitab, telah datang kepada kalian utusan Kami yang menjelaskan kepada kalian banyak dari isi al-Kitab yang kalian sembunyikan dan banyak (pula yang) dibiarkannya."* **(QS. Al-Mâidah: 45)**

Ibnu Abbas berkata, "Siapa yang mengingkari hukuman rajam, berarti tanpa disadari telah mengingkari al-Qur`an." Lalu Ibnu Abbas membaca ayat ini dan mengatakan, "Hukuman rajam adalah salah satu hal yang disembunyikan oleh Ahli Kitab." **(HR. An-Nasa`i dan Hakim. Beliau mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih)**

❖ **Qishash**

Para ulama bersepakat bahwa siapa saja yang membunuh seorang muslim secara sengaja maka ia harus di-*qishash*, yaitu dibunuh kembali.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa."* **(QS. Al-Mâidah: 45)**

Qishash ini bertujuan agar manusia hidup dengan aman sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an, *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, wahai orang-orang berakal."* **(QS. Al-Baqarah: 179)**

Seseorang akan dibunuh kembali (*qishash*) apabila melakukan pembunuhan terhadap jiwa secara sengaja dan tanpa alasan yang bisa dibenarkan, baik yang membunuh atau yang dibunuh laki-laki maupun wanita. Hal ini berdasarkan surat Rasulullah ﷺ kepada Amr bin Hazm bahwa seorang lelaki harus dibunuh kembali (di-*qishash*) akibat membunuh seorang wanita.

Terdapat hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah meng-*qishash* lelaki Yahudi yang membunuh budak wanita. Hukuman *qishash* bisa gugur jika ahli waris si terbunuh memaafkan si pembunuh.

Para ulama juga sepakat tentang wajibnya *qishash* jika si pembunuh dan terbunuh adalah orang kafir. Namun, mereka berbeda pendapat jika si terbunuh adalah orang kafir yang non-*harbi* (tidak memusuhi orang Islam) seperti kafir *dzimmi* atau kafir *musta'man*. Sebagian ulama—di antaranya ulama mazhab Hanafi—berpendapat bahwa ia harus di-*qishash*. Dengan berdasarkan pada firman Allah, *"jiwa (dibalas) dengan jiwa."* Dan sabda Rasul, *"Jiwa dibalas dengan jiwa."*

Sebagian lainnya—termasuk Ulama mazhab Maliki—berpendapat bahwa seorang muslim yang membunuh orang kafir tidak di-*qishash* bagaimana pun keadaannya. Mereka berargumen dengan hadis riwayat Bukhari dan lainnya bahwa Rasul bersabda, *"Seorang muslim yang membunuh orang kafir tidak diqishash."* Mereka menganggap hadis ini sebagai hadis yang mengkhususkan keumuman dalil yang menjelaskan bahwa membunuh jiwa harus dibalas dengan membunuh pula.

Mayoritas ulama ahli fikih berpendapat bahwa seorang ayah tidak diqishash karena membunuh anaknya. Dalil tentang hal ini adalah hadis sahih dari Umar bin Khaththab ﷺ.

❖ Hukuman Orang yang Murtad

Para ulama bersepakat bahwa seorang lelaki yang murtad dan bersikukuh pada kekafirannya serta tidak mau kembali kepada Islam setelah diminta bertobat, harus dibunuh.

Adapun dalilnya adalah hadis ini, yaitu *"Yang memisahkan diri dari agamanya,"* dan juga berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan para penulis kitab *As-Sunan* dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang mengubah agamanya maka bunuhlah ia."*

Para ulama berbeda pendapat tentang seorang wanita yang murtad (keluar dari Islam). Mayoritas ulama berpendapat bahwa wanita tersebut juga dibunuh seperti laki-laki karena keumuman dalil yang ada. Sementara itu, mazhab Hanafi berpendapat bahwa wanita itu tidak dibunuh, hanya dipenjara saja sampai ia kembali kepada Islam atau mati dalam penjara tersebut. Mereka berargumen dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim serta yang lainnya bahwa Rasulullah ﷺ melarang membunuh wanita manapun dalam peperangan, tanpa beliau bedakan wanita yang kafir dari asalnya atau yang murtad.

❖ Orang yang Meninggalkan Shalat

Para ulama bersepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena mengingkarinya maka dianggap sebagai orang kafir dan telah keluar dari Islam. Ia wajib dihukum seperti hukuman orang murtad. Adapun jika ia meninggalkannya karena malas dan masih meyakini bahwa shalat tersebut wajib maka para ulama berbeda pendapat.

Mayoritas mereka berpendapat bahwa orang tersebut harus diminta bertobat. Jika tidak mau bertobat, ia dibunuh sebagai hukuman baginya bukan sebagai orang kafir.

Imam Ahmad dan sebagian Malikiyah berpendapat bahwa orang tersebut harus dibunuh sebagai orang kafir. Sementara itu, Hanafiyah berpendapat bahwa orang tersebut harus dipenjara hingga mau mengerjakan shalat atau hingga mati. Ia juga harus dita'zir dengan dipukul atau lainnya selama dipenjara.

Allah ﷻ berfirman, *"Dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang musyrik."* **(QS. Ar-Rûm: 31)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka apabila mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat maka mereka adalah saudara kalian seagama."* **(QS. At-Taubah: 11)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pemisah antara seseorang dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Perjanjian yang mengikat antara kami dan mereka adalah shalat. Siapa yang meninggalkannya, berarti ia telah kafir."* **(HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)**

2. Siapakah yang Berhak Melaksanakan Qishash dan Had (Hukuman)?

Orang yang berhak melaksanakan *qishash* adalah wali si terbunuh dengan sebelumnya ada perintah dari Hakim. Begitu juga orang yang murtad dan pezina *muhshan*, Hakimlah yang melaksanakan hukuman atas dua orang tersebut. Apabila wali si terbunuh melakukan *qishash* atau ada seseorang menghukum orang murtad atau pezina *muhshan* tanpa ada izin dari Hakim, maka ia harus di-*ta'zir* karena telah melakukan hal yang bukan wewenangnya, melainkan wewenang hakim. Namun, tidak dibunuh karena ia melakukan itu dengan alasan yang bisa dibenarkan.

▪ Intisari Hadis

1). Hadis ini menunjukkan bahwa agama yang diakui adalah agama yang dianut dan dijalankan oleh jamaah kaum Muslimin karena mereka adalah kelompok mayoritas.

2). Anjuran berkomitmen dan bergabung dengan jamaah kaum Muslimin dan larangan memisahkan diri dari mereka.

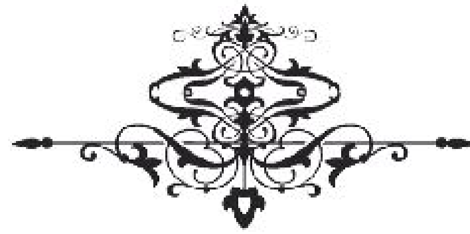
3). Larangan melakukan tiga jenis tindak kriminal di atas.

4). Mendidik masyarakat untuk senantiasa takut kepada Allah dan menyadari bahwa Dia selalu mengawasi mereka baik di tempat sepi maupun ramai sebelum melaksanakan hukuman.

5). Hukuman diadakan dalam Islam untuk memberi efek jera, juga sebagai tindakan perlindungan dan preventif.

6). Qishash menurut mazhab Hanafi tidak bisa dilakukan kecuali dengan pedang. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i qishash dilakukan dengan alat yang digunakan oleh pembunuh tersebut, namun wali si terbunuh boleh menggantinya dengan pedang.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-15

BERKATA BAIK MEMULIAKAN TETANGGA DAN TAMU

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tetangga. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Adab (bab siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya jangan menyakiti tetangganya) nomor 5672.

Muslim dalam kitab *Al-Iman* (bab anjuran memuliakan tetangga dan tamu serta selalu diam, kecuali jika berkata baik dan semua itu merupakan bagian dari keimanan) nomor 37

■ Kedudukan Hadis

Ibnu Hajar dalam *Syarh Shahih Bukhari* mengatakan, "Hadis ini merupakan *jawami'al-kalim.*"

Hadis ini mencakup tiga hal baik perkataan maupun perbuatan yang merupakan akhlak terpuji. Lihat keterangan tentang urgensi hadis ke-13.

Kosakata Hadis

يُؤْمِنُ	:	Beriman dengan keimanan yang sempurna, yang bisa menyelamatkan dari siksa Allah dan menyampaikan pada keridhaan-Nya. Makna asal dari kata iman adalah membenarkan dan tunduk.
الْيَوْمِ الآخِرِ	:	Hari Kiamat, hari pembalasan semua amal perbuatan.
يَصْمُتْ	:	Diam.
فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ	:	Memuliakan tetangga dengan berbuat baik kepadanya dan tidak menyakitinya.
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ	:	Memuliakan tamu dengan menyuguhkan makanan untuknya dan berbuat baik padanya.

Fiqhul Hadis

1. Manusia dan Hubungannya dengan Masyarakat

Manusia hidup di dunia ini bersama dengan orang lain. Di antara mereka terjalin hubungan dan ikatan yang kuat. Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Islam selalu berusaha agar hubungan dan ikatan di antara mereka itu berlandaskan pada asas yang lurus dan manhaj yang benar. Hal ini bisa terealisasi ketika mereka saling memuliakan dan menghormati. Masing-masing senantiasa berakhlak dengan akhlak terpuji dalam berinteraksi dan bergaul seperti perkataan yang baik, bertetangga yang terpuji, memberikan suguhan yang layak, dan lain sebagainya. Inilah yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis yang sedang kita bahas ini.

2. Tanda Iman yang Sempurna

Salah satu tanda iman yang sempurna adalah berkata baik atau diam. Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ memberikan anjuran kepada kita untuk melakukan kebaikan dan perbuatan yang bermanfaat.

Beliau menjelaskan bahwa tanda sempurnanya iman dan Islam adalah seorang muslim mengatakan sesuatu yang bermanfaat baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu akan menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan pada masyarakat. Begitu juga agar ia senantiasa diam dari segala perkataan yang menyakitkan dan menyebabkan kerusakan yang bisa mendatangkan murka Allah ﷻ

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman seseorang tidak akan lurus sebelum hatinya lurus dan hatinya tidak akan lurus sebelum lisannya lurus."*

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, *"Seseorang tidak akan sampai pada hakikat iman sebelum bisa menjaga lisannya."* Maksudnya, menjaga lisannya dari perkataan yang tidak baik.

3. Banyak Bicara Menyebabkan Kerusakan, sedangkan Menjaga Lisan Merupakan Jalan Keselamatan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Termasuk sempurnanya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tiada manfaatnya."* Berbicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat dapat menghapus pahala, merusak amal, dan terhalang dari masuk surga.

Oleh karena itu, seorang muslim adalah orang yang jika ingin berbicara, ia berpikir terlebih dahulu. Jika perkataan itu baik dan berpahala, barulah ia berbicara. Jika sebaliknya, maka ia berusaha menahannya. Itulah yang lebih baik dan selamat baginya karena setiap kata yang terucap akan ada tercatat rapi, baik dan buruknya.

Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada perkataan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* **(QS. Qâf: 18)**

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh jika seorang hamba mengatakan sesuatu yang diridhai Allah dan diucapkannya dengan penuh kesadaran maka Allah akan mengangkat derajatnya. Dan sungguh jika seorang hamba jika mengucapkan sesuatu yang menimbulkan murka Allah dengan penuh kesadaran maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam."*

Diriwayatkan juga dari Muadz bin Jabal ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Sungguh wajah orang-orang disungkurkan ke dalam neraka karena lisan mereka."*

4. Etika Berbicara

Berbicara dalam Islam memiliki beberapa etika:

a. Hedaklah seorang muslim berbicara tentang sesuatu yang bermanfaat, dan menahan lidahnya untuk mengatakan hal-hal yang haram. Allah ﷻ berfirman tentang karakteristik orang-orang beriman, *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak bermanfaat (laghwun)."* **(QS. Al-Mu'minûn: 3)**

   Laghwun adalah perkataan batil seperti ghibah, mengadu domba, merusak nama baik orang lain, dan sebagainya.

b. Tidak memperbanyak perkataan yang mubah. Pasalnya, hal itu bisa menarik kepada hal-hal yang haram atau makruh. Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Jangan banyak berbicara yang tidak mengandung zikir karena banyak berbicara yang tidak mengandung zikir bisa menyebabkan kerasnya hati. Sungguh orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya."*

   Umar bin Khaththab berkata, "Orang yang banyak bicara akan banyak salahnya. Orang yang banyak salahnya, banyak dosanya. Dan orang yang banyak dosanya, neraka lebih baik baginya."

c. Wajib berbicara ketika diperlukan, terutama ketika menjelaskan kebenaran, memerintah yang baik, dan melarang kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar). Hal ini termasuk perbuatan paling mulia, sedangkan meninggalkannya merupakan perbuatan maksiat dan berdosa. Pasalnya, orang yang diam dari kebenaran adalah seperti setan bisu.

5. Memperhatikan Tetangga dan Berbuat Baik kepadanya

Termasuk tanda kesempurnaan iman dan kebenaran Islam adalah berbuat baik kepada tetangga dan tidak menyakitinya. Rasulullah mengabarkan hal ini dan cukuplah sebagai dalil bahwa Allah menyandingkan perintah berbuat baik kepada tetangga dengan perintah menyembah-Nya semata, seperti dalam firman-Nya, *"Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, dan handai tolan."* **(QS. An-Nisâ`: 36)**

Al-jâr al-junub artinya tetangga jauh baik dari segi tempat tinggal maupun hubungan nasab. Adapun *ash-shâhib al-junub* artinya teman yang bertemu dalam perjalanan atau lainnya.

Berbuat baik kepada tetangga dan memuliakannya merupakan perbuatan yang diperintahkan agama. Bahkan, masalah memperhatikan tetangga dalam Islam ini sampai pada tingkat yang tiada tandingannya dalam sejarah hubungan sosial kemanusiaan.

Dalam hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jibril ﷺ senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa ia akan mewarisiku."* Maksudnya hingga aku mengira bahwa ia akan mendapatkan bagian warisan tetangganya tersebut karena seringnya Jibril menjelaskan tentang hak-haknya.

6. Menyakiti Tetangga Merupakan Kecacatan Iman dan Penyebab Kehancuran

Menyakiti tetangga diharamkan dalam Islam. Hal itu termasuk dosa besar dan berat siksanya, serta dapat menghalangi pelakunya dari meraih tingkatan keutamaan dan iman yang sempurna.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Dosa apa yang paling besar?" Rasulullah menjawab, *"Engkau mengadakan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu."* Lalu ditanya kembali, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, *"Membunuh anakmu karena khawatir ia makan bersamamu."* Lalu ditanya kembali, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, *"Berzina dengan istri tetanggamu."* Atau merayu istri tetangga hingga mau berzina denganmu.

Dari Abu Syuraih ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman."* Rasulullah pun ditanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Orang yang membuat tetangganya merasa tidak aman dari tindak tanduknya."* **(HR. Bukhari)** Yang dimaksud dengan tidak beriman di sini adalah tidak memiliki iman sempurna yang bisa menyelamatkannya di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ada seseorang berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ada wanita yang rajin melaksanakan shalat malam dan berpuasa. Namun, lisannya sering menyakiti tetangganya." Rasulullah bersabda, *"Ia wanita yang tidak baik. Ia akan masuk neraka."* Lalu dikatakan juga kepada Rasulullah, "Wahai Rasul, ada juga seorang wanita yang rajin shalat wajib dan berpuasa di bulan Ramadhan serta bersedekah dengan sedikit susu beku. Ia tidak

punya selain itu. Namun, ia tidak suka menyakiti tetangganya." Lalu Rasulullah bersabda, *"Ia akan menjadi penghuni surga."*

7. Sarana-Sarana Berbuat Baik kepada Tetangga

Sarana-sarana berbuat baik kepada tetangga banyak sekali, di antaranya:

a. Memenuhi kebutuhannya. Disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Umar ﷺ, "Seorang mukmin adalah orang yang tidak merasa kenyang ketika tetangganya dalam keadaan lapar." Diriwayatkan oleh Hakim bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidaklah beriman kepadaku seseorang yang pada waktu malam merasa kenyang sedang ia tahu bahwa tetangga dekatnya kelaparan."* Disebutkan juga dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzar ﷺ berkata, "Kekasihku memberi wasiat kepadaku, *"Jika kamu memasak sayur daging, maka perbanyaklah kuahnya, dan lihatlah para tetanggamu. Kemudian sisihkanlah sedikit untuk mereka."*

b. Menolong dan memberikan manfaat kepadanya sekalipun dalam hal itu harus merelakan hak yang tidak mendatangkan bahaya baginya. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah sekali-kali salah satu di antara kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dindingnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

c. Memberikan hadiah kepadanya, terutama pada momen istimewa. Dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang tetangga meremehkan memberihadiah kepada tetangganya, sekalipun hanya berupa tulang dengan sedikit daging."* **(HR. Bukhari)** Maksudnya adalah berikanlah hadiah meskipun dengan tulang kambing yang mempunyai sedikit daging.

8. Memuliakan Tamu Merupakan Bagian dari Iman dan Ciri Islam yang Baik

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan dalam hadisnya bahwa seseorang muslim yang baik wajib memuliakan tamu dan berbuat baik kepadanya.

Hal ini sebagai bukti keimanannya yang sempurna dan ketawakalan yang total kepada Allah ﷻ Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya."*

Memberi suguhan kepada tamu merupakan hak atau perbuatan baik?

Memberi suguhan kepada tamu merupakan akhlak mulia dalam Islam dan perangai para Nabi dan orang-orang saleh. Apakah hal itu merupakan perbuatan baik pemilik rumah atau hak bagi tamu? Para ulama dalam hal ini berbeda pendapat:

Imam Ahmad dan al-Laits berpendapat bahwa memberi suguhan kepada tamu wajib dilakukan selama sehari semalam. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Majah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Memberikan suguhan kepada tamu selama semalam adalah hak yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim."*

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Uqbah bin Amir, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau mengutus kami untuk bertamu pada suatu kaum. Lalu mereka tidak memberikan suguhan kepada kami. Apa pendapat Anda?" Rasulullah menjawab, *"Jika kalian singgah kepada mereka, lalu mereka memberi suguhan selayaknya diberikan*

kepada tamu, terimalah. Dan jika mereka tidak melakukan hal itu, ambillah hak tamu yang harus mereka tunaikan."

Juga berdasarkan hadis, *"Hendaknya memuliakan tamunya."* Dalam hadis itu terdapat perintah. Yaitu perintah menunjukkan wajibnya melakukan hal yang diperintahkan itu. Jika memberikan suguhan kepada tamu hukumnya wajib lalu orang yang dikunjungi enggan melakukannya, apakah si tamu boleh mengambil sendiri haknya dari harta orang yang dikunjungi tersebut atau melaporkannya kepada hakim agar diambilkan haknya itu? Dalam hal ini Imam Ahmad memiliki dua riwayat.

Sedangkan menurut mayoritas ulama, memberikan suguhan kepada tamu hukumnya sunnah, tidak wajib dan termasuk salah satu akhlak terpuji. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: *"Hendaklah ia memuliakan tamunya."* Dalam riwayat lain *"Hendaklah berbuat baik kepada tamunya."* Masing-masing redaksi ini tidak menunjukkan kewajiban karena memuliakan dan berbuat baik termasuk dalam bab kebaikan dan akhlak mulia.

9. Etika-Etika Menerima Tamu dan Bertamu

Di antara etika menerima tamu adalah bermuka manis di hadapannya, berbicara yang baik, egera menyuguhkan makanan dan minuman, dan melebihkan makanan yang biasa makan bersama keluarganya selama sehari semalam. Kemudian pada dua hari selanjutnya memberikan makanan seperti yang dimakan keluarganya tanpa memaksakan diri dan memberatkan.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menerima tamu itu selama tiga hari. Hadiahnya selama sehari semalam, sedangkan selebihnya dianggap sebagai sedekah."*

Sedangkan di antara etika bertamu adalah tidak memberatkan dan mengganggu orang yang dikunjungi, seperti menginap di rumahnya lebih dari tiga hari atau tinggal menetap di sana sedang ia tahu bahwa orang yang dikunjungi tersebut tidak punya makanan cukup yang bisa disuguhkan.

Dari Abu Syuraih ؓ berkata, Rasulullah bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim tinggal menetap di rumah saudaranya hingga membuatnya berdosa."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ia bisa membuatnya berdosa?" Rasulullah menjawab, *"Ia bermukim di rumah seseorang, sedangkan orang itu tidak punya makanan yang bisa disuguhkan."* **(HR. Muslim)**

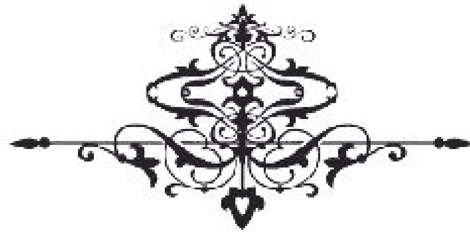
Dalam keadaan seperti ini hendaklah tamu tersebut diminta pergi, terutama jika melebihi tiga hari, karena masa bertamunya telah habis.

■ Intisari Hadis

Mengamalkan isi kandungan hadis ini sangat penting karena dapat mewujudkan persatuan, ikatan hati, dan menghapus dendam dan dengki. Karena semua manusia saling berdampingan, dan sering menjadi tamu atau menerima tamu.

Jika setiap orang memuliakan tetangganya dan setiap penghuni rumah berbuat baik pada tamunya, masyarakat akan menjadi baik, urusan manusia akan lancar, dan kerukunan akan tercipta. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah saling menjaga etika berbicara, berkata baik atau diam.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-16
JANGAN MARAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

[رواه البخاري]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Berwasiatlah kepadaku." Lalu Rasulullah bersabda, "Jangan marah!" Orang tersebut pun mengulang-ulang permohonan wasiatnya beberapa kali. Beliau bersabda, "Jangan marah!" **(HR. Bukhari)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab tentang adab (bab larangan marah) nomor 5765.

■ Kedudukan Hadis

Al-Jardani mengatakan, "Hadis ini merupakan hadis penting dan termasuk *jawâmi' al-kalim.*" Hadis tersebut menghimpun dua kebaikan dunia dan akhirat. Lihat keterangan tentang urgensi hadis ke-13.

■ Kosakata Hadis

رَجُلًا	:	Artinya seorang laki-laki. Ada pendapat mengatakan bahwa seseorang itu adalah Abu Darda ﷺ ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, "Ya Rasulullah, tunjukilah aku amal perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga." Rasul ullah menjawab, *"Jangan marah, niscaya kamu akan masuk surga."* Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang tersebut adalah Jariyah bin Qudamah ﷺ, Imam Ahmad meriwayatkan dari Jariyah bahwa ia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah. Katakanlah sesuatu kepadaku yang singkat saja, agar aku bisa memahaminya." Rasulullah menjawab, *"Jangan marah."* Aku pun terus mengulangi permohonanku itu. Dan Rasulullah -

		mengatakan hal yang sama, "*Jangan marah.*" Tidak mengapa jika pertanyaan tersebut ditanyakan oleh beberapa orang kepada Rasulullah ﷺ.
أَوْصِنِيْ	:	Tunjukanlah amal perbuatan yang bermanfaat bagiku
لَا تَغْضَبْ	:	Jangan marah. Jauhilah perkara yang menyebabkan marah, dan jangan melakukan hal-hal yang menimbulkan kemarahan. Marah adalah gejolak hati yang mendorong seseorang ingin berlaku kasar atau membalas dendam.
فَرَدَّدَ مِرَارًا	:	Ia mengulang-ulang permohonannya tersebut selama beberapa kali

■ Fiqhul Hadis

1. Akhlak Seorang Muslim

Muslim sejati adalah yang senantiasa menghias diri dengan akhlak mulia seperti lemah lembut dan rasa malu. Ia juga selalu rendah hati dan penuh cinta kasih kepada sesamanya, mempunyai sifat kesatria dari menahan diri dan tidak menyakiti manusia lainnya senantiasa memberi maaf ketika mempunyai kesempatan untuk membalas dendam, bersabar atas segala cobaan, menahan diri dari kemarahan ketika dizalimi atau dipancing kemarahannya, dan senantiasa menampakkan wajah berseri dan ramah.

Inilah yang diperintahkan Rasulullah kepada seorang sahabat yang memohon nasihat tentang kalimat singkat yang menghimpun segala kebaikan dan mencegah segala keburukan, yaitu "Jangan marah!".

2. Merindukan Surga dan Mencari Jalan Menuju ke Sana

Inilah wasiat Rasulullah yang ditujukan kepada orang ingin menempuh jalan menuju surga, yang memohon kepada pendidik, pembimbing, dan penuntunnya menuju surga Firdaus yang tinggi agar memberi nasihat dan wasiat singkat yang bisa dihafalkan dan dipahami.

Kemudian Rasulullah menjawab permohonannya dengan wasiat abadi, yaitu "jangan marah", maksudnya adalah berhiaslah dengan akhlak yang luhur, akhlak nabi, akhlak al-Qur`an dan akhlak iman. Karena jika kamu berhias dengan akhlak tersebut dan menjadi kebiasaan, tabiat, dan karaktermu, maka kamu tidak akan mudah marah, dan kamu akan menemukan jalan menuju ridha Allah dan surga-Nya.

3. Lemah Lembut dan Menahan Diri adalah Jalan Keberuntungan

Apabila tabiat manusia biasa dan kekuatan jahat mendominasi dirimu, wahai muslim yang mencari jalan menuju keselamatan, janganlah menuruti hawa nafsumu, dan kendalikan dirimu agar kemarahan tidak menguasai dirimu. Dengan begitu, kamu tidak melakukan larangan Allah.

Bahkan, berusahalah sekuat mungkin untuk meninggalkan hal-hal yang menyebabkan munculnya kemarahan dan ingatlah selalu akhlak seorang muslim bertakwa dan beriman lagi bersih hatinya yang telah Allah terangkan dalam firman-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(QS. Âli-'Imrân: 133–134)**

Dengan demikian, diri kita akan terhindar dari murka Allah, setelah kita mengekangnya kuat-kuat agar termasuk golongan orang-orang bertakwa dan menjadi penduduk surga yang abadi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwasannya ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa yang bisa menjauhkan diriku dari murka Allah?" Rasulullah menjawab, *"Jangan marah."*

Hasan al-Bashri berkata, "Ada empat hal yang jika terdapat dalam diri seseorang, Allah akan menjaganya dari setan dan terhalang dari neraka: orang yang sanggup mengendalikan dirinya dari rasa cinta yang berlebihan, rasa takut yang berlebihan, syahwat, dan marah."

4. Marah Mendatangkan Segala Keburukan

Dari hadis ini bisa kita pahami bahwa orang yang bertanya kepada Rasul lagi ia beriman ketika mendengar Rasulullah bersabda *"Jangan marah,"* ia memahami nasihat tersebut dan menerimanya. Akan tetapi, ia mengulang-ulang permohonan wasiat dan nasihatnya, seakan-akan ia tidak puas dan mengira nasihat tersebut sedikit sementara ia membutuhkan nasihat tambahan yang lebih bermanfaat lagi agar ia menemukan tujuannya masuk ke surga.

Rasulullah tidak menambahnya, tetapi justru hanya mengulanginya sebanyak dua kali, tiga kali, atau bahkan lebih. Setiap kali orang tersebut berkata, "Berilah wasiat kepadaku." Setiap kali itu pula Rasulullah menjawab, *"Jangan marah."* Beliau meyakinkannya bahwa nasihat tersebut cukup mengena jika ia memahami maksudnya dan mengamalkan isinya.

Akhirnya, orang mukmin yang cerdas memahami maksud mengapa Rasulullah mengulang-ulang wasiatnya tersebut. Ia menemukan dan memahami tujuannya itu.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa orang yang bertanya tersebut mengatakan, "Lalu aku memikirkan apa yang disabdakan Rasulullah tersebut. Dan ternyata, marah dapat mendatangkan segala keburukan." Maksudnya, ketika si penanya tersebut meninggalkan sifat marah, berarti ia meninggalkan segala keburukan dan mendapatkan segala kebaikan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadamu wahai Rasulullah; dan semoga Allah memberi balasan kepadamu dengan kebaikan yang layak diberikan

kepada nabi dan rasul. Engkau telah menunjukkan akhlak terpuji dan memperingatkan untuk menutup pintu pembuka segala keburukan tersebut.

Diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Amal pebuatan apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "*Akhlak yang mulia, yaitu jangan marah apabila kamu mampu.*"

5. Kemarahan Melahirkan Kelemahan, sedangkan Lemah Lembut Melahirkan Kekuatan

Cepat marah merupakan tanda manusia yang lemah sekalipun ia memiliki raga yang kuat dan sehat. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Orang kuat bukanlah orang yang bisa mengalahkan lawannya, melainkan orang yang sanggup mengendalikan dirinya ketika marah*'."

6. Dampak Negatif Marah

Marah merupakan akhlak tercela, sifat buruk, dan senjata yang mematikan. Jika orang menyerah kepadanya, ia akan terjebak menjadi mangsa bagi dampak buruk yang bisa membahayakan individu dan masyarakat.

a. Efek negatif marah bagi individu bisa berupa efek jasad yang bersifat material, karakter yang bersifat imaterial, dan rohani yang bersifat spiritual. Kita dapat melihat jika seseorang sedang marah. Raut mukanya berubah, tekanan darahnya naik, otot tenggorokannya menegang, badannya bergetar, gerakannya guncang, perkataannya tak terkontrol, dan lisannya berkata keji. Ia sanggup memaki dan mencela, bahkan mengeluarkan perkataan yang haram, seperti mengucap kata-kata kekekufuran, menghina agama dan sebagainya. Ditambah lagi ia senantiasa melakukan tindakan ceroboh, hingga menghancurkan harta dan menyakiti badannya.

b. Dampak negatif bagi masyarakat adalah dapat melahirkan kedengkian dan niat jahat, merasa senang ketika mereka ditimpa musibah, bahkan bisa sampai menyakiti kaum Muslimin. Begitulah, permusuhan dan kebencian timbul di antara sesama, hubungan persaudaraan terputus, dan akhirnya kehidupan masyarakat hancur lebur.

7. Menahan Marah dan Obatnya

Marah merupakan tabiat manusia. Namun, seorang muslim yang memiliki hubungan erat dengan Allah Yang Mahatinggi dapat menjaga dan menghindarkan diri, dengan menjauhi sebab-sebab kemarahan.

a. Penyebab marah banyak sekali, di antaranya sombong, merasa lebih tinggi dari yang lainnya, membanggakan diri, menghina dan mengejek orang lain. Banyak bercanda dalam hal yang tidak benar, berdebat dan ikut campur dalam hal yang bukan urusannya, rakus dan serakah terhadap harta dan jabatan. Karena itu, seorang muslim dianjurkan membebaskan diri dari akhlak-akhlak tercela tersebut.

b. Adapun mengobati marah juga bisa dengan beberapa cara Islami:

- Melatih dan membiasakan diri dengan akhlak terpuji seperti lemah lembut, sabar, berpendirian kuat dalam segala urusan, dan berhati-hati dalam segala tindak tanduk dan mengambil keputusan. Adapun teladan kita dalam hal ini adalah Rasulullah ﷺ, yaitu ketika beliau didatangi Zaid bin Sa'nah sebelum akhirnya ia masuk Islam, untuk menguji sifat mulia beliau, yaitu rasa lemah lembutnya mengalahkan marahnya, dan kebodohan orang yang bodoh tidak menambahkan beliau kecuali rasa lemah lembut. Zaid pun menagih utang yang belum sampai jatuh tempo pada beliau dengan cara kasar dan menjengkelkan. Lalu Rasulullah tidak menghadapinya kecuali dengan hati yang lapang dan senyuman. Umar menghardik orang tersebut. Namun Rasulullah bersabda, *"Aku dan ia lebih membutuhkan selain hal ini wahai Umar. Perintahkan aku untuk membayarutang dengan baik, dan perintahkan ia untuk menagih hutang dengan baik pula."* Lalu Rasulullah pun menyuruh membayar utangnya dan menambahkannya sebagai ganti dari hardikan Umar kepadanya. Hal inilah yang menyebabkan ia masuk Islam dan selamat dari murka dan neraka Allah ﷻ." **(HR. Ibnu Hibban, Hakim, dan Thabrani)**
- Mengendalikan diri ketika marah, mengingat efek negatif marah dan keutamaan menahan diri dari marah dan memaafkan. Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang yang menahan dirinya dari marah dan orang-orang yang memaafkan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Âli-'Imrân: 134)** Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang menahan diri dari marah sedang ia mampu melakukannya maka Allah mengundangnya pada hari Kiamat di depan para makhluk-Nya yang lain agar memilih bidadari mana yang dikehendakinya."* **(HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)** Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang hamba menahan diri dari marah, kecuali Allah akan memenuhi hatinya dengan keimanan."* **(HR. Ahmad)** Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, *"Allah akan memenuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan."*
- Memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Allah ﷻ berfirman, *"Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-A'râf: 200)** Diriwayatkan bahwa ada dua orang yang saling mencaci di hadapan Rasulullah. Salah satunya mencaci temannya dengan marah dan wajahnya memerah. Lalu Rasulullah bersabda, *"Aku akan mengajarkan sebuah kalimat yang jika diucapkan, akan hilang apa yang sedang dirasakan (kemarahan): a'udzu billahi minasy syaitan ar-rajîm (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**
- Mengubah posisi ketika marah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kamu marah sedang ia berdiri, hendaknya ia duduk jika dengannya kemarahan tersebut bisa hilang. Namun jika tidak bisa, hendaklah berbaring."* **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)** Hal ini disebabkan orang yang berdiri lebih siap untuk membalas dari pada orang yang duduk dan berbaring.

- Tidak mengucapkan apa pun karena jika seseorang berkata, boleh jadi perkataan tersebut bisa menambah kemarahan atau membuatnya menyesal ketika marahnya telah reda. Demikikan itu karena ia tidak menginginkan perkataan tersebut keluar dari mulutnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah satu dari kalian marah, diamlah."* Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali. **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Dawud)**
- Berwudhu. Marah membangkitkan rasa panas dalam jiwa sehingga darah bisa naik dan jiwa tidak terkontrol. Dalam keadaan seperti ini, air bisa mendinginkannya dan mengembalikannya pada keadaan normal. Rasulullah bersabda dalam salah satu khutbahnya, *"Ingatlah, sesungguhnya marah laksana bara api yang menyala di hati manusia."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** Di samping itu, juga karena berwudhu merupakan ibadah yang mengandung zikir kepada Allah. Dan setan yang menyalakan api kemarahan dalam diri manusia akan mati jika terkena air wudhu. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, marah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Oleh karena itu, jika salah satu dari kalian marah, hendaklah berwudhu."* **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**

8. Marah karena Allah ﷻ

Marah yang tercela, yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang muslim adalah marah karena dendam dan karena selain Allah dan menolong agamanya. Adapun marah karena Allah karena larangan-larangan agama dilanggar seperti menghujat akidah yang lurus, melecehkan salah satu akhlak Islam, mengolok-olok tata cara beribadah, atau karena merusak kehormatan dan harta seorang muslim, dalam kondisi seperti ini, marah menjadi perbuatan terpuji dan akhlak yang diperintahkan agama.

Allah ﷻ berfirman:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ... ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin." **(QS. At-Taubah: 14–15)**

Disebutkan dalam hadis sahih bahwa Rasulullah ﷺ lebih pemalu dari pada perawan pingitan. Apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disenanginya, kami mengetahuinya dari raut wajahnya. **(HR. Bukhari)**

Dan juga disebutkan dalam suatu hadis bahwa Rasulullah tidak pernah marah terhadap sesuatu. Namun, jika larangan-larangan Allah dilanggar, ketika itu tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kemarahannya **(HR. Bukhari dan Muslim)**

9. Pemarah Bertanggungjawab atas Segala Perbuatan yang Dilakukannya

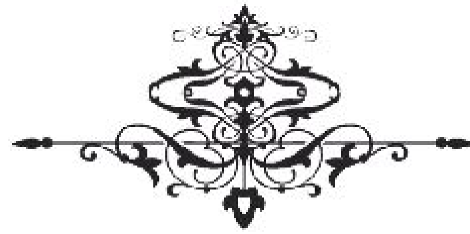
Apabila ketika sedang marah seseorang merusak suatu barang berharga milik orang lain, ia harus menggantinya atau membayar ganti rugi yang senilai dengan

barang tersebut. Apabila ia membunuh orang lain secara sengaja ketika marah, ia harus di-*qishash*. Jika ia mengatakan hal-hal yang mengarah pada kekifuran, ia dihukumi sebagai orang murtad hingga bertobat. Apabila bersumpah atas sesuatu, sumpahnya sah; dan jika menceraikan istrinya, jatuhlah talaknya.

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi pengertian bahwa seorang muslim harus senantiasa bersemangat untuk menerima nasihat dan mengenali macam-macam kebaikan serta selalu menambah ilmu yang bermanfaat dan nasihat yang bagus. Hadis ini juga memberi pengertian anjuran sedikit bicara dan banyak bekerja serta mendidik dengan teladan yang baik.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-17

BERBUAT BAIK DALAM SEGALA URUSAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّاد ابْنِ أَوْسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ ٱللَّهَ كَتَبَ ٱلإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

[رواه مسلم]

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala urusan. Jika kamu membunuh (yang dibenarkan syariat), bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kamu menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya salah seorang di antara kamu menajamkan pisaunya dan membuat nyaman hewan yang akan disembelih." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shaid* (berburu) (bab perintah berbuat baik ketika menyembelih dan membunuh, juga perintah menajamkan pisau) nomor 1955.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini adalah salah satu kaidah yang penting dalam Islam dan mencakup perintah berbuat sebaik mungkin dalam mengamalkan semua ajaran agama. Berbuat sebaik mungkin dalam suatu pekerjaan adalah yang diajarkan syariat. Suatu pekerjaan itu adakalanya berkaitan dengan kehidupan duniawi manusia, cara memimpin atau mengatur keluarga, saudara-saudara, dan orang lain. Adakalanya juga berkaitan dengan tempat kembali (akhirat), yaitu iman yang merupakan pekerjaan hati dan Islam yang merupakan pekerjaan anggota badan. Orang yang berbuat sebaik mungkin dalam masalah dunia dan akhiratnya serta menunaikannya secara benar maka ia akan menjadi orang yang beruntung dan bahagia di dunia dan akhirat. *Insya Allah.*

Kosakata Hadis

كَتَبَ	:	Memerintahkan atau mewajibkan.
الإِحْسَانَ	:	Segala sesuatu yang dianggap baik. Masdar dari ahsana – yuhsinu, artinya melakukan suatu kebaikan menurut syariat, yaitu dengan cara maksimal.
القِتْلَةَ	:	Dengan huruf *qâf* berharakat kasrah, adalah *masdar haiah* (yang menunjukan makna keadaan) seperti *al-jilsah*.
لِيُحِدَّ	:	Hendaknya ia menajamkan.
شَفْرَتَهُ	:	Pisaunya dan alat lain yang bisa digunakan untuk menyembelih.

Fiqhul Hadis

1. Wajibnya Berbuat ihsan

Hadis ini menjelaskan wajibnya berbuat ihsan, yaitu profesional, sempurna, dan totalitas dalam melaksanakan pekerjaan sesuai syariat. Allah ﷻ dalam al-Qur`an telah memerintahkan hal ini.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Allah ﷻ menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan."* **(QS. An-Nahl: 90)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan berbuat ihsanlah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang senantiasa berbuat ihsan."* **(QS. Al-Baqarah: 195)**

Ihsan sangat diwajibkan ketika melakukan kewajiban-kewajiban agama meninggalkan larangan-larangannya, dan bergaul dengan sesama manusia, yaitu dengan melakukannya secara ihsan (profesional), dan menjaga etika-etikanya. Apabila seseorang melakukan hal itu, amal perbuatannya diterima dan mendapatkan pahala.

2. Ihsan dalam Membunuh

Yaitu membaguskan cara membunuh seperti dengan menggunakan senjata tajam dan dengan mempercepat pembunuhan orang yang dibolehkan untuk dibunuh dengan cara yang paling mempercepat kematiannya. Pembunuhan yang dibolehkan adalah ketika berperang yang diperintahkan agama dan dalam pelaksaan *qishash* atau *hud* (hukuman).

a. Dalam masalah jihad fi sabilillah dan memerangi musuh-musuh Islam, cara termudah membunuh orang kafir adalah dengan menebas lehernya dengan pedang sesuai dengan firman Allah ﷻ, *"Apabila kamu bertemu orang-orang kafir (di medan perang), maka tebaslah batang leher mereka."* **(QS. Muhammad: 4)**

   Rasulullah melarang melakukan *mutslah* (mutilasi), yaitu memotong-motong tubuh menjadi beberapa bagian baik ketika masih hidup maupun setelah mati.

   Dalam *Shahih Bukhari* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang melakukan perbuatan *mutslah* (mutilasi). Juga diriwayatkan dalam *musnad imam ahmad* dan *sunan abi dawud* dari Umran bin Hushain ؓ dan Samurah bin Jundub ؓ bahwa Rasulullah ﷺ melarang melakukan perbuatan *mutslah* (mutilasi).

Dibolehkan bagi kaum Muslimin untuk menggunakan senjata api seperti meriam penghancur dan lainnya sebagai penyeimbang musuh-musuh mereka yang menggunakan hal itu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Oleh karena itu, siapa yang menyerang kamu, maka balaslah serangan tersebut dengan serangan seimbang."* **(QS. Al-Baqarah: 194)**

Dengan demikian dalam keadaan apa pun mereka tetap tidak diperbolehkan melakukan pembunuhan dengan tujuan menyiksa dan memutilasi. Sebagian negara kafir telah menyuruh para tentaranya untuk tidak membunuh musuh-musuhnya, tetapi cukup dengan menyiksa mereka. Karena hal ini menjadikan orang yang disiksa itu beban negara. Dan ini merupakan perang ekonomi sekaligus psikologi, di samping juga pertumpahan darah dan penghancuran. Islam sangat mengecam metode keji seperti ini, dan memilih ihsan terhadap segala sesuatu, terutama manusia.

b. Dalam pembunuhan sebagai hukuman qishash, juga tidak diperbolehkan memutilasi orang yang dikenai hukum qishash tersebut, tetapi cukup dibunuh dengan pedang. Apabila pelaku pembunuhan secara sengaja tersebut memutilasi korbannya, maka menurut Imam Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapat yang *masyhur* bahwa pembunuh tersebut dibunuh sesuai dengan cara ia membunuh.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Anas bin Malik ﷺ bahwa ia berkata, "Ada seorang sahaya wanita yang mengenakan perhiasan dari perak keluar dari Madinah, lalu seorang Yahudi melemparnya dengan batu. Kemudian wanita itu didatangkan kepada Rasulullah ﷺ sedang ditubuhnya terdapat luka. Rasulullah bertanya kepadanya, *"Apakah si fulan yang mencoba membunuhmu?"* Si wanita itu mengangkat kepalanya. Ketika Rasulullah bertanya kepadanya untuk kali ketiga, *"Apakah si fulan yang mencoba membunuhmu?"* Wanita itu menundukkan kepalanya. Lalu Rasulullah memanggil si pembunuh tersebut dan membentur kepalanya dengan kedua batu.

Adapun ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan Ahmad—dalam salah satu riwayatnya—berpendapat bahwa si pembunuh tersebut tetap dibunuh dengan pedang. Imam Ahmad mempunyai riwayat ketiga mengenai hal ini, yaitu pembunuh diqishash sesuai dengan caranya melakukan pembunuhan tersebut, kecuali apabila ia melakukan pembunuhan tersebut dengan cara membakar dengan api atau memutilasinya, maka ia harus diqishash dengan pedang karena pembunuhan dengan cara mutilasi dan pembakaran dilarang dalam Islam.

c. Adapun membunuh sebagai *had* (hukuman) atas orang kafir maka mayoritas ulama berpendapat bahwa *mutslah* (mutilasi) dalam hal ini juga diharamkan baik pada pembunuhan terhadap orang kafir asli maupun orang murtad.

3. Larangan Membunuh dengan Cara Dibakar

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya bahwa Rasulullah pernah memperbolehkan membunuh dengan cara dibakar, kemudian melarangnya, agar itu menjadi penguat dalam melaksanakan perintah.

Bukhari juga meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Abbas ra. bahwa Rasulullah bersabda, *"Janganlah menyiksa dengan azab Allah swt."*

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah saw. telah mendahului apa yang disepakati berbagai negara berupa larangan menggunakan bom yang membumihanguskan sasaran, mengingat beberapa negara besar dan kuat tidak komitmen dengan pelarangan ini, sehingga larangan tersebut hanya tinggal catatan di atas kertas semata.

Larangan pembakaran dalam Islam juga mencakup membakar binatang dan serangga. Diriwayatkan dalam *musnad imam ahmad, sunan abi dawud, dan sunan an-nasai* dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah, kami melewati sebuah sarang semut yang telah dibakar. Rasulullah marah dan bersabda, *"Sungguh tidak pantas manusia menyiksa dengan azab Allah swt."*

Oleh karena itu, mayoritas ulama mengharamkan menyiksa dengan membakar, sekalipun pada serangga. Ibrahim an-Nakh'i berkata, "Membakar kalajengking dengan api merupakan perbuatan mutilasi." Ummu Darda ra. melarang membunuh serangga dengan cara dibakar.

Imam Ahmad berkata, "Janganlah memanggang ikan yang masih hidup di atas api." Imam Ahmad kembali berkata, "Apalagi belalang. Ia lebih mudah dibakar, karena tidak memiliki darah."

4. Larangan Melakukan Shabr terhadap Binatang Ternak

Shabr adalah mengurung binatang atau memasukkannya ke dalam karung lalu dipukul hingga mati. Dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw. melarang melakukan *shabr* terhadap binatang ternak. **(HR. Buhkari dan Muslim)**

Dari Ibnu Umar ra. bahwasannya ia pernah melewati suatu kaum yang mengikat seekor ayam lalu dilemparinya dengan batu. Lalu Ibnu Umar mengatakan, "Siapa yang melakukan hal ini? Sesungguhnya, Rasulullah melaknat orang yang melakukan ini." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

5. Larangan Menjadikan Sesuatu yang Memiliki Nyawa sebagai Sasaran

Yaitu menjadikannya sebagai sasaran tembak dengan panah atau yang lainnya. Diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah melarang memanah, yaitu memanah binatang lalu langsung dimakan. Akan tetapi disembelih terlebih dahulu kemudian dijadikan sasaran pemanahan sesuka mereka.

6. Berbuat Baik dalam Menyembelih Binatang

Dalam Islam terdapat etika-etika yang wajib dilakukan oleh seorang muslim ketika hendak menyembelih binatang, yang keseluruhannya merupakan bentuk nyata sifat ihsan dan lemah lembut dalam melakukan pekerjaan.

Di antara etika-etika tersebut adalah menajamkan pisau terlebih dahulu agar binatang yang akan disembelih merasa nyaman dan cepat mati.

Dari Ibnu Umar ra., berkata bahwa Rasulullah menganjurkan menajamkan pisau (sebelum menyembelih) dan membuat nyaman binatang yang akan disembelih. Beliau bersabda, *"Jika salah satu di antara kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang cepat mematikan."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Merupakan etika-etika menyembelih juga adalah lemah lembut terhadap binatang yang akan disembelih dengan cara menuntunnya ke tempat sembelihan. Dalam *Sunan Bin Majah* diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, yang berkata, "Rasulullah pernah melewati seseorang yang menarik-narik telinga kambing yang akan disembelihnya. Lalu Rasulullah bersabda, *"Lepaskan telinganya dan tuntunlah batang lehernya."* Imam Ahmad mengatakan, "Dituntun ke tempat penyembelihan dengan lemah lembut, menyembunyikan pisau darinya dan tidak menampakkannya kecuali ketika menyembelih."

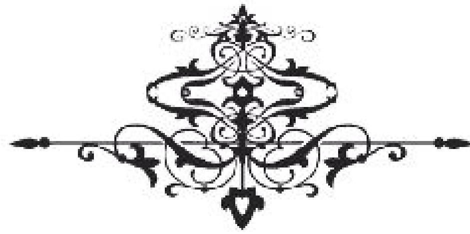
Merupakan perbuatan ihsan ketika menyembelih adalah memotong urat leher. Dalam *Sunan Abi Dawud* diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra dan Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw melarang *syaritah* setan, yaitu menyembelih dengan memotong kulitnya (menguliti), dan tidak memotong dari urat lehernya. Begitu juga disunnahkan tidak menyembelih binatang di depan binatang lainnya, menghadapkannya ke arah kiblat, membaca basmalah ketika menyembelih, membiarkannya hingga dingin, berniat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan mengakui nikmat-Nya dalam hal ini. Karena Allah telah menundukkan binatang tersebut dan memberi karunia kepada kita.

Termasuk berbuat baik kepada binatang adalah tidak membawakan beban berat di punggungnya, tidak menaikinya ketika sedang berhenti kecuali dalam keadaan mendesak, dan tidak memerah susunya kecuali apabila tidak membahayakan anaknya.

■ Intisari Hadis

Hadis ini merupakan salah satu kaidah terpenting dalam Islam, karena merupakan seruan mulia dari Rasulullah untuk berbuat ihsan dalam segala perkara.





HADIS KE-18

BERTAKWA KEPADA ALLAH DAN AKHLAK TERPUJI

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبْ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِتَّقِ ٱللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

[رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah ﷺ dan Abu Abdurahman Muadz bin Jabal ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik." **(HR. Tirmidzi)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab berbuat baik dan silaturahmi (bab keterangan tentang bergaul dengan semua orang) nomor 1988.

Penilaian hasan oleh Tirmidzi terhadap hadis ini dikuatkan oleh keterangan bahwa hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan menurut Ahmad, al-Bazzar, ath-Thabrani, Hakim, Ibnu Abdil Barr dan lainnya. Lihat: *Al-Futuhât ar-Rabbâniyah* (7/373).

■ Kosakata Hadis

اِتَّقِ ٱللَّهَ	:	Bertakwalah kepada Allah. Makna takwa secara bahasa adalah menjadikan sesuatu sebagai tameng yang menghalangimu dari sesuatu yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Bertakwa kepada Allah artinya adalah seseorang menjadikan sesuatu sebagai tameng yang menghalangi dirinya dari -

		sesuatu yang ditakutkan berupa siksa-Nya, yaitu dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
حَيْثُمَا كُنْتَ	:	Dimanapun dan dalam kondisi apa pun, baik ketika sedang sendirian maupun ketika sedang bersama orang lain, dan ketika orang lain melihatmu maupun tidak.
أَتْبِعِ	:	Iringilah
السَّيِّئَةَ	:	Dosa yang kamu lakukan
تَمْحُهَا	:	Menghapusnya dari catatan para malaikat dan tidak mendapatkan siksa
خَالِقِ	:	Berusahalah sekuat mungkin dan paksakan diri berinteraksi dengan semua orang
بِخُلُقٍ	:	Akhlak adalah tabiat dan karakter yang melahirkan watak. Bisa bersifat jelek dan baik

■ Fiqhul Hadis

1. Latar Belakang Hadis

Hadis ini adalah wasiat Rasulullah kepada Abu Dzar dan Muadz bin Jabal. Diriwayatkan dengan berbagai jalur dan dalam kesempatan yang berbeda-beda, di antaranya:

a. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhîd* dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah mengutus Muadz ke Yaman, lalu beliau berpesan kepadanya, "*Wahai Muadz, bertakwalah kepada Allah dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik. Jika kamu melakukan perbuatan jelek, iringilah dengan perbuatan baik.*" Akupun bertanya kepada Rasul, "Wahai Rasulullah, apakah kalimat *lâ ilaha illallâh* termasuk kebaikan?." Rasul menjawab, *"Ya. Bahkan, kebaikan yang paling baik."*

b. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata bahwa dirinya pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ajari aku amal perbuatan yang bisa mendekatkan diriku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasulullah menjawab, "*Apabila kamu melakukan keburukan, iringilah dengan kebaikan karena kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh.*" Aku pun bertanya kembali, "Wahai Rasulullah, apakah kalimat *lâ ilâha illallah* termasuk kebaikan?" Rasulullah menjawab, "*Ya. Bahkan, merupakan kebaikan yang paling besar.*"

2. Manusia adalah Khalifah Mulia di Bumi

Allah ﷻ telah menciptakan manusia dan memberinya kenikmatan yang banyak dan tak terhingga. Dia juga telah mengangkat para Rasul yang diberi wahyu dari golongan mereka agar mereka menjelaskan kepada semua manusia jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan.

Allah juga memerintahkan para rasul tersebut agar menyembah-Nya semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan agar melaksanakan perintah tersebut serta menjauhi larangan-Nya. Juga agar bersegera dalam melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Setiap mereka harus berusaha mewujudkan kebahagiaan dan mempergauli mereka dengan penuh cinta dan persaudaraan. Setiap mereka juga dituntut untuk saling membantu, berakhlak terpuji, memiliki jiwa besar, hati yang lapang, dan perkataan yang santun.

Dengan itu semua, seseorang akan beruntung, mendapatkan kebaikan di dunia akhirat, dan menjadi khalifah mulia di muka bumi yang diistimewakan oleh Nabi Adam ﷺ dengan para malaikat Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para malaikat: 'Bersujudlah kepada Adam.' Lalu mereka pun bersujud (kepadanya)."* **(QS. Al-Baqarah: 34)**

Inilah wasiat dan anjuran Rasulullah ﷺ dalam hadis ini.

3. Wasiat Abadi

Betapa indah pemberian yang kita dapatkan melalui dua sahabat Nabi yang agung ini. Itulah hadis yang mereka berdua dengar langsung dari Murabbi dan kekasih mereka, yaitu Rasulullah ﷺ.

Mungkin pada awalnya hadis ini merupakan pemberian dan wasiat untuk mereka berdua, tetapi kemudian menjadi wejangan dan nasihat abadi bagi umat ini. Pasalnya, hadis tersebut mengandung kebaikan yang banyak dan manfaat agung yang bisa merealisasikan kebahagiaan dunia dan memberi kabar gembira dengan kenikmatan di akhirat. Itulah hadis yang merupakan wasiat agung dan menghimpun segala perkara Allah dan menyimpan hak-hak para hamba-Nya.

4. Takwa Merupakan Jalan Keselamatan

Taujih paling agung yang Rasulullah sebutkan dalam wasiat ini adalah ketakwaan kepada Allah ﷻ.

Ketakwaan merupakan pengumpul setiap kebaikan dan penjaga dari setiap kejelekan. Takwa akan membawa seorang mukmin untuk mendapatkan pertolongan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, Allah bersama orang-orang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. An-Naml: 128),** dan juga dijanjikan mendapatkan rezeki yang baik dan dibebaskan dari segala kesusahan, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Siapa yang bertakwa kepada Allah maka Dia akan memberikan solusi baginya dan memberi rezeki dari tempat yang tidak disangka-sangka."* **(QS. Ath-Thalâq: 3)** Dengannya juga mereka mendapatkan penjagaan dari Allah dari makar para musuh sebagaimana dalam firman-Nya, *"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian."* **(QS. Âli-'Imrân: 120)**

Allah berhak menyayangi orang-orang bertakwa, seperti dalam firman-Nya, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-A'râf: 156)**

Allah ﷻ menyifati diri-Nya bahwa Dia berhak mendapatkan ketakwaan dan memberikan ampunan kepada orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Allah) adalah Tuhan yang pantas (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampunan."* **(QS. Al-Muddatstsir: 56)**

Allah akan menempatkan mereka di sisi-Nya kelak di akhirat. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."* **(QS. Al-Qamar: 54–55)**

Banyak sekali ayat al-Qur`an dan hadis Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan takwa dan buahnya yang agung. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa takwa merupakan jalan orang-orang beriman dan akhlak para nabi dan rasul.

Allah berfirman, *"Mereka adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk Allah maka ikutilah petunjuk mereka."* **(QS. Al-An'âm: 90)** Serta wasiat Allah untuk hamba-hamba-Nya sejak yang terdahulu hingga yang terakhir.

Siapa yang komitmen dengannya maka akan menjadi orang beruntung, sedangkan orang yang berpaling maka akan menjadi orang merugi.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu kafir, maka (ketahuilah) sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji."* **(QS. An-Nisâ`: 131)**

5. Hakikat Takwa

Takwa merupakan kalimat yang mencakup segala hal yang berhubungan dengannya (*jâmi'*) dan mengecualikan segala hal yang tidak ada hubungannya (*mâni'*). Takwa merupakan kalimat yang mencakup semua hal yang dibawa oleh Islam baik akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, melainkan sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan

dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Takwa dengan pengertian seperti ini bukanlah kalimat yang harus diucapkan atau sesuatu yang harus diklaim tanpa ada bukti apa pun, melainkan ia merupakan pengamalan segala bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ secara terus-menerus dan meninggalkan segala perbuatan durhaka kepada-Nya.

Para ulama salaf memiliki berpendapat tentang takwa, yaitu taat kepada Allah dan tidak bermaksiat kepada-Nya, mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya, bersyukur kepada Allah, dan tidak kufur kepada-Nya. Mereka memahami takwa dengan makna seperti ini dan memgang teguh baik dalam keadaan sepi maupun ramai, dan dalam setiap keadaan dan urusan sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(QS. Âli-'Imrân: 102)**

6. Ketakwaan yang Sempurna

Merupakan ketakwaan yang sempurna adalah menjauhi segala macam barang yang syubhat dan bercampur dengan barang yang haram. Rasulullah bersabda, *"Siapa yang menjauhi segala hal yang syubhat, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Termasuk dalam makna ini juga adalah berlepas diri dari segala perkara yang mubah, karena ditakutkan akan terjemurus ke dalam hal yang haram. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa hingga meninggalkan sesuatu yang mubah karena takut terjerumus ke dalam hal yang haram."* **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Imam al-Hasan al-Bashri berkata, "Ketakwaan tetap berada pada orang-orang yang bertakwa selagi mereka menjauhi hal yang halal karena khawatir terjerumus ke dalam hal yang haram."

7. Syarat Mewujudkan Takwa

Takwa tidak akan memberikan manfaat dan makna yang berarti, kecuali bagi seorang muslim yang memahami agama Allah.

Agar mengetahui bagaimana cara bertakwa kepada-Nya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya, di antara para hamba yang paling takut kepada Allah hanyalah para ulama."* **(QS. Fâthir: 28)**

Karena orang bodoh tidak bisa memahami apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkannya. Karenanya, mencari ilmu merupakan ibadah paling utama, jalan menuju surga, dan tanda adanya kebaikan pada diri seseorang.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."* **(HR.Tirmidzi)**

Juga Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang menempuh jalan dalam menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* **(HR. Muslim),** serta Rasul juga bersabda, *"Siapa saja yang dikehendaki baik oleh Allah maka Dia akan memahamkannya dalam agama."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

8. Bertobat dan Bersegera Melakukan Perbuatan Baik Merupakan Akhlak Orang Beriman dan Bertakwa

Terkadang lupa dan lalai menerpa diri seseorang, juga nafsu bisikan setan menguasainya hingga ia terjerumus ke dalam kemaksiatan dan dosa. Dalam keadaan seperti itu, ia harus segera bertobat dan memohon ampunan Allah ketika ingat atau tersadar karena ini merupakan ketakwaan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang ketika melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, mereka mengingat Allah dan memohon ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa mereka. Dan siapa yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui."* **(QS. Âli-'Imrân: 135)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa ketika mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* **(QS. Al-A'râf: 201)**

Seorang muslim yang bertakwa setelah bertobat dan memohon ampunan Allah, segera melakukan perbuatan baik dan memperbanyak amal saleh agar bisa menghapus dosa-dosa yang telah dilakukannya karena ia yakin dengan janji Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya, kebaikan-kebaikan itu menghapus dosa-dosa."* **(QS. Hûd: 6)** Juga sebagai bentuk pengamalan dari perintah Rasulullah ﷺ, *"Dan iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut bisa menghapusnya."*

9. Cahaya Ketaatan Menyibak Gelapnya Kemaksiatan

Melakukan amal saleh seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, berzikir kepada Allah, dan lain sebagainya serta istiqamah di dalamnya dapat menghapus segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan oleh seorang muslim. Banyak hadis sahih yang menjelaskan hal ini.

Hadis-hadis tersebut, yaitu:

- Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**
- Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang bisa menghapus segala dosa dan meningkatkan derajat?"* Para sahabat mengatakan, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Berwudhu dengan sempurna dalam keadaan yang tidak disukai, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu waktu shalat setelah shalat."* **(HR. Muslim)**

- Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang berhaji ke Baitullah sedang ia tidak berkata buruk dan berbuat kefasikan maka ia akan keluar terbebas dari dosa-dosanya seperti hari ketika dilahirkan ibunya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang amal saleh yang dapat menghapus perbuatan dosa (kecil). Di samping itu, juga terdapat banyak ayat yang secara jelas menerangkan tentang ketaatan dapat menghapus dosa-dosa. Sebagian ayat-ayat tersebut telah disebutkan di atas sedang sebagian lainnya akan disebutkan nanti.

10. Bertobat Merupakan Syarat Penghapusan Dosa Besar

Para ulama bersepakat bahwa segala perbuatan baik dapat menghapus dosa-dosa yang kecil. Adapun dosa besar, yaitu dosa yang pelakunya Allah ancam dengan siksa yang pedih seperti durhaka kepada orang tua, membunuh orang, memakan harta riba, minum khamr, dan lain sebagainya, harus dilakukan tobat (agar dosa-dosa tersebut dapat dihapus).

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat , beriman, beramal saleh, kemudian tetap berada di jalan yang benar."* **(QS. Thâha: 82)**

Hal ini dikhususkan apabila dosa tersebut merupakan dosa yang tidak berkaitan dengan hak manusia. Apabila dosa tersebut merupakan dosa yang berkaitan dengan hak manusia, seperti mencuri, merampok, membunuh, dan lain sebagainya, harus bertobat dan mengembalikan segala hak kepada pemiliknya atau memohon maaf kepada mereka.

Apabila ia telah memperoleh maaf, mudah-mudahan tobatnya diterima Allah dan dosa-dosanya diampuni, bahkan dosa-dosa tersebut diganti dengan kebaikan-kebaikan.

Allah ﷻ berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan."* **(QS. Al-Furqân: 70)**

Jika hak tersebut tidak dipenuhi atau tidak mendapatkan pembebasan, akan dilakukan *qishash* (pembalasan) pada hari Kiamat kelak.

Hal itu sebagaimana hadis riwayat Bukhari dari Abu Said al-Khudri ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika orang-orang beriman selamat dari api neraka, mereka akan melewati jembatan yang dibentangkan antara surga dan neraka. Di sanalah mereka akan dibalas atas kezaliman-kezaliman yang pernah dilakukan ketika di dunia, hingga ketika mereka telah bersih dan baik, mereka mendapat izin untuk memasuki surga."*

Apabila seorang muslim tidak melakukan dosa-dosa kecil, segala amal perbuatan baiknya bisa berpengaruh pada dosa-dosa besar sehingga bisa menguranginya sesuai dengan yang dapat menghapus dosa-dosa kecil tersebut. Apabila ia tidak memiliki dosa besar maupun kecil, Allah akan melipatgandakan pahala amal saleh tersebut. Ini merupakan karunia dan rahmat Allah ﷻ.

11. Akhlak Merupakan Dasar Tegaknya Peradaban Manusia

Rasulullah ﷺ memberi petunjuk dalam wasiat ini agar bersikap dan berprilaku dengan akhlak baik dan terpuji, mempergauli mereka dengan kebaikan yang ia juga senang apabila diperlakukan seperti itu. Dengan begitu, seorang muslim menjadi pribadi yang hangat, yang mencintai dan dicintai, memuliakan dan dimuliakan, berbuat baik dan diperlakukan baik.

Pada saat itu setiap individu dalam masyarakat termotivasi untuk melaksanakan kewajibannya dengan penuh kerelaan dan bahagia sehingga segala urusan lancar, norma-norma terjaga, dan peradaban tetap berdiri.

Akhlak merupakan perkara berharga bagi kehidupan suatu bangsa maka ia pun memiliki kedudukan tinggi dan perhatian dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyak ayat dan hadis yang berisi anjuran berakhlak baik dan penjelasan tentang orang yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji.

Adapun dalil dari hal tersebut yang berupa ayat-ayat al-Qur`an:

Allah ﷻ berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(QS. Al-A'râf: 199)**

Allah ﷻ berfirman,

...ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara ia yang ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(QS. Fushshilat: 34)**

Adapun dalil dari hadis-hadis tentang hal itu:

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah aku beritahukan kepada kalian orang yang paling dicintai Allah dan paling dekat denganku tempatnya kelak pada hari Kiamat?"* Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."* **(HR. Ibnu Hibban)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya."* **(HR. Ahmad)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya."* **(HR. Abu Dawud)**

Dan yang paling terpadu dalam hal ini adalah hadis riwayat Bukhari dalam kitab Adab, Hakim, dan Baihaqi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, saya diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak baik."*

12. Meraih Akhlak Terpuji

Setiap muslim sejatinya dapat meraih akhlak terpuji. Diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya dengan banyak redaksi yang berbeda-beda dari Muadz bin Jabal bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perbaguslah akhlakmu terhadap orang lain."* Dalam redaksi lain disebutkan *"Hendaklah kamu memperbagus akhlakmu sebisa mungkin."*

Untuk meraih akhlak terpuji diperlukan langkah-langkah berikut ini:

a. Meneladani Rasulullah ﷺ dalam akhlak beliau yang terpuji. Allah ﷻ telah memerintahkan hal itu kepada kita dalam firman-Nya: *"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kamu."* **(QS. Al-Ahzâb: 21)** Cukuplah bagi kita mengetahui bahwa Rasulullah berada pada tingkat tertinggi dalam masalah akhlak terpuji. Dan Allah menyifatinya dalam al-Qur`an, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* **(QS. Al-Qalam: 4)**

b. Di antara cara meraih akhlak terpuji adalah bergaul dengan orang-orang bertakwa dan para ulama yang berakhlak mulia, serta menjauhi orang-orang jahat dan orang-orang yang berakhlak buruk.

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* **(QS. Al-Kahfi: 28)**

13. Akhlak-Akhlak Mulia

Termasuk akhlak mulia adalah silaturahmi, memberi maaf, berlapang dada atas kesalahan orang lain, memberi sedekah kepada orang yang kikir, dan sebagainya.

Dari Uqbah bin Amir al-Juhani ra yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Uqbah, maukah aku tunjukkan kepadamu akhlak paling mulia bagi penduduk dunia dan akhirat?"* Uqbah menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Bersilaturahmilah kepada orang yang memutus hubungan kepadamu, bersedekahlah kepada orang yang kikir kepadamu, dan berilah maaf kepada orang yang menzalimimu."* **(HR. Ahmad dan lainnya)**

Dalam riwayat Ahmad terdapat tambahan *"Dan berlapang dadalah kepada orang yang mencacimu."*

Termasuk akhlak yang baik juga adalah berwajah manis, penyantun, rendah hati, mencintai semua orang dan tidak berprasangka buruk, serta tidak menyakiti mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu menyepelekan perbuatan baik sekecil apa pun meskipun dengan menemui saudaramu dengan wajah berseri-seri."* **(HR. Muslim)**

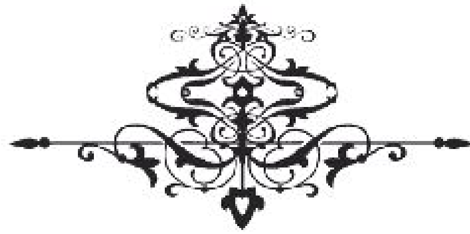
Rasulullah juga bersabda, *"Cegahlah dirimu dari keburukan karena hal itu termasuk sedekah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi pengertian bahwa termasuk sempurnanya iman dan perangai orang-orang bertakwa adalah berakhlak terpuji dan menjaga pergaulan dan interaksi dengan semua orang.

Termasuk kesempurnaan takwa adalah membenci para pelaku maksiat dan menjauhi mereka jika kita belum mampu melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-19

JAGALAH ALLAH, NISCAYA ALLAH PUN MENJAGAMU

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ ٱللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْماً، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: ٱحْفَظِ ٱللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ ٱللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ ٱللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِٱللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ ٱلْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ ٱللَّهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ ٱللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ ٱلْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

[رواه الترمذى وقال: حديث حسن صحيح وفى رواية غير الترمذى: احْفَظِ ٱللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى ٱللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً]

Dari Abul Abbas, Abdullah bin Abbas ﷺ yang berkata, "Suatu hari aku pernah membonceng di belakang Rasulullah. Beliau bersabda: 'Wahai anak muda, aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya bersamamu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika kamu memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya jika seluruh umat manusia bersatu untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya, kecuali dengan sesuatu yang telah ditakdirkan untukmu. Dan jika mereka bersatu untuk membuat bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya, kecuali dengan sesuatu yang telah ditakdirkan untukmu. Pena telah diangkat dan tinta telah kering'." **(HR. Tirmidzi)**

Riwayat lain disebutkan: "Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya bersamamu. Ingatlah Allah ketika lapang, Allah pun akan mengingatmu ketika susah. Ketahuilah, apa yang luput darimu, tidak akan mengenaimu. Dan apa yang mengenaimu tidak akan luput darimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu bersama kesabaran, keluasan bersama kesempitan, dan bersama kesulitan adakemudahan."

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab tentang sifat hari kiamat, penyucian jiwa dan wara' dari Rasulullah ﷺ (bab tetapi sesaat demi sesaat wahai Handzalah) nomor 2516.

Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/307.

Lafal yang disebutkan adalah riwayat Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya sebagaimana para penjelas hadis arbain menyebutkan hal ini.

■ Kedudukan Hadis

Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan dalam bukunya *Jâmi' al-'Ulûm wal-Hikam,* "Hadis ini mengandung pesan dan kaidah masalah terpenting dalam Islam sehingga sebagian ulama mengatakan: 'Ketika merenungkan makna hadis ini, aku terkejut dan hampir pingsan. Sangat disayangkan sekali orang yang tidak mengetahui dan memahami makna hadis ini'."

■ Kosakata Hadis

خَلْفَ النَّبِيِّ	:	Maksudnya adalah membonceng di belakang Rasulullah ketika naik unta.
يَا غُلَامُ	:	*Wahai anak kecil. Ghulam* artinya anak kecil yang berusia mulai dari dua tahun hingga sekitar sembilan tahun. Sedangkan usia Ibnu Abbas waktu itu sekitar sepuluh tahun.
كَلِمَاتٍ	:	Artinya beberapa ungkapan yang mengandung nasihat-nasihat yang bermanfaat.
اِحْفَظِ اللهَ	:	Kenali batas-batas larangan Allah dan taatilah, kerjakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan, dan bertakwalah kepada Allah dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
يَحْفَظْكَ	:	Maka Allah pun akan menjaga dan melindungi dirimu, keluarga, agama, dan duniamu.
تُجَاهَكَ	:	Di hadapanmu. Maksudnya kamu akan mendapati Allah senantiasa bersamamu. Dia akan menjaga, menguatkan, membela, dan menolongmu di mana pun kamu berada.
سَأَلْتَ	:	Ingin meminta sesuatu, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun agama.
اسْتَعَنْتَ	:	Memohon bantuan dalam urusan dunia maupun akhirat.

الْأُمَّةَ	:	Maksudnya adalah umat manusia.
رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ	:	Pena telah diangkat. Maksudnya adalah segala sesuatu merupakan ketetapan Allah dan di bawah pengetahuan-Nya.
جَفَّتِ الصُّحُفُ	:	Tinta telah mengering di atas lembaran-lembaran. Maksudnya adalah segala hal telah ditetapkan, tidak ada perubahan.
الرَّخَا	:	Kehidupan yang makmur, sejahtera, aman, nyaman, sehat, kuat, dan lain sebagainya.

Fiqhul Hadis

1. Perhatian Rasulullah dalam Memberi Nasihat dan Mencetak Generasi Mukmin Ideal

Rasulullah ﷺ sangat bersungguh-sungguh dalam menanamkan akidah yang lurus dalam diri orang-orang mukmin, terutama para pemuda.

Oleh karena itu, tidak heran jika Allah menyifatinya dalam al-Qur`an:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. At-Taubah: 128)**

Suatu hari Rasulullah ﷺ dibonceng oleh Ibnu Abbas ؓ, lalu beliau memberikan nasihat-nasihat indah kepadanya. Nasihat tersebut bisa menjadikan seorang muslim komitmen terhadap perintah-perintah Allah dan hanya bergantung kepada Allah ﷻ dalam memohon pertolongan dan pembelaan sehingga ia menjadi seorang pemberani.

Ia senantiasa mengatakan kebenaran dan tidak takut cacian manusia karena ia yakin bahwa segala urusan itu berada di tangan Allah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana, tiada seorang manusia pun yang bisa mendatangkan bahaya maupun manfaat kepada orang lain, kecuali dengan izin-Nya.

2. Kalimat Abadi dan Metode Bijaksana

Ibnu Abbas ؓ memberitahu nasihat yang ia dapat saat membonceng Rasulullah ﷺ. Nasihat tersebut sangat penting dan bermanfaat.

Rasulullah memanggilnya dengan, "Nak." agar ia memperhatikan ilmu yang akan diperolehnya.

Rasulullah bersabda, "Aku ajarkan kamu beberapa kalimat." Ya, hanya beberapa kalimat saja, namun mencakup kaidah-kaidah penting dalam Islam yang akan mencerdaskan, menjernihkan pikiran, mengokohkan akidah, dan memperkuat keyakinan.

3. Jagalah Allah, Niscaya Allah pun Menjagamu

Maksudnya adalah kerjakanlah perintah-perintah Allah dan jauhilah larangan-Nya. Jangan mendekatinya, apalagi sampai melanggarnya. Laksanakanlah apa yang diwajibkan Allah kepadamu dan jangan mempermudahnya, dan jauhilah apa yang dilarang-Nya kepadamu dan buatlah pembatas antara dirimu dan larangan tersebut.

Renungkanlah bagaimana Allah menjaga agamamu, memelihara akidahmu dari penyimpangan, dan melindungimu dari kejahatan hawa nafsu dan kesesatan. Bagaimana Dia melindungimu dari orang-orang jahat, dari setan manusia dan jin, juga dari segala penyakit dan kejahatan bagi dirimu, istrimu, keluarga, dan kerabat yang senantiasa bersamamu.

Allah ﷻ berfirman,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ... ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 11)**

Maksudnya adalah Allah ﷻ mempunyai malaikat yang datang silih berganti kepada seorang hamba dan mengelilinginya dari segala arah dengan perintah dan izin-Nya untuk melindungi dari segala mara bahaya.

Allah juga berfirman tentang penjagaan terhadap keturunan, *"Sedang ayah kedua anak tersebut orang yang saleh."* **(QS. Al-Kahfi: 82)**

Jika kamu menjaga Allah di dunia, Dia akan menjagamu di akhirat kelak dengan melindungimu dari api neraka dan menyiapkan surga seluas langit dan bumi yang disiapkan untuk orang-orang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(QS. Âli-'Imrân: 133)**

Para malaikat menyambut dan memuliakanmu. Mereka berseru kepadamu,

هَذَا مَا تُوعَدُوْنَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيْبٍ ﴿٣٣﴾ أُدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ ﴿٣٥﴾

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan ia datang dengan hati yang bertobat. Masukilah surga itu dengan aman, Itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya." **(QS. Qâf: 32–35)**

Sebagai bentuk menepati janji terhadap kabar gembira yang diberikan Allah kepadamu, Dia berfirman,

...وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(QS. At-Taubah: 112)**

Rasulullah ﷺ senantiasa mengajarkan para sahabat untuk memohon kepada Allah agar menjaga mereka. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* bahwa Rasulullah pernah menyarankan Bara bin Azib ؓ agar ketika hendak tidur membaca doa,

رَبِّ إِنْ قَبَضْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا ، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Ya Rabbku, jika Engkau ambil nyawaku, maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau hidupkan kembali, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga para hamba-Mu yang saleh."

Disebutkan juga dalam *Shahih Bin Hibban* dari Umar bin Khaththab ؓ bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَائِمًا ، وَاحْفَظْنِيْ بِالْإِسْلَام قَاعِدًا ، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ رَاقِدًا ، وَلَا تُطِعْ فِيَّ عَدُوًّا وَلَا حَاسِدًا

"Ya Rabbku, ketika berdiri, jagalah diriku dengan Islam ketika duduk dan jagalah diriku dengan Islam ketika tidur. Janganlah Engkau kabulkan doa-doa jahat atasku dari musuhku dan orang yang iri kepadaku."

4. Pertolongan Allah ﷻ dan Pembelaan-Nya

Orang yang menjaga Allah, niscaya Allah akan bersamanya, menolong dan membelanya, melindungi dan memeliharanya, serta memberi taufik dan meluruskan langkahnya ketika tersesat atau mendapat kesulitan hidup. "Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu." Yakni kamu akan mendapati-Nya selalu bersamamu sebagai penjaga, pelindung, pembela, dan penolongmu. Allah berfirman, *"Sesungguhnya, Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. An-Nahl: 128)**

Qatadah mengatakan, "Siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan bersamanya. Siapa yang bersama Allah maka ia bersama golongan tak terkalahkan, penjaga yang tak pernah tidur, dan penunjuk jalan yang tidak pernah tersesat."

Namun, pertolongan dan pembelaan Allah bertalian erat dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Siapa yang taat kepada Allah maka Allah akan menolong dan membelanya. Adapun yang durhaka kepada Allah maka Allah akan menghinakan dan melupakannya.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(QS. Muhammad: 7)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Jika Allah menolongmu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?"* **(QS. Âli-'Imrân: 160)**

5. Masa Mudamu sebelum Datang Masa Tuamu

Siapa yang menjaga Allah tatkala masa muda dan kuat, niscaya Allah akan menjaganya ketika masa tua dan lemah, menguatkan pendengaran, penglihatan, dan akalnya. Allah juga akan memuliakan kedudukannya pada hari Kiamat dengan diberikan naungan arasy-Nya pada hari tidak ada naungan apa pun selain naungan-Nya sebagaimana hal ini disebutkan dalam suatu hadis, *"Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari tidak ada naungan apapun selain naungan dari-Nya, yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah..."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Mungkin inilah rahasia mengapa Rasulullah memberikan nasihat ini kepada Ibnu Abbas ﷺ sehingga ia dapat menggunakan waktu muda, kuat, dan semangatnya dengan baik.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manfaatkan lima perkara sebelum (datang) lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu..."* **(HR. Hakim dengan sanad yang sahih)**

Pemuda adalah harapan bangsa, yang memegang tugas dakwah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, juga sebagai pembela kejahatan dan kebatilan. Oleh karena itu, ia sangat membutuhkan perhatian dan arahan agar tetap teguh menghadapi godaan setan, manusia, dan jin.

6. Orang yang Senantiasa Bersyukur Akan Mendapatkan Pembelaan dan Pertolongan Allah

Seorang mukmin yang akan mendapatkan penjagaan, pembelaan, dan pertolongan Allah adalah orang yang senantiasa bersyukur. Ia memahami karunia Allah dengan sebenar-benarnya sehingga ia menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ia juga senantiasa menjaga batas-batas larangan Allah dan menjaga hak-hak-Nya. Ia mampu mengendalikan hawa nafsunya demi meraih keridhaan Allah.

Ia memohon kepada Allah agar dilindungi dari kesesatan dan dimampukan untuk bersyukur atas karunia Allah kepadanya. Ia menggantungkan harapan hanya kepada Allah Yang Mahakaya dan Mahakuasa.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apa saja nikmat yang ada padamu maka semua itu dari Allah (datangnya)."* **(QS. An-Nahl: 53)**

Sifat ma'rifat kepada Allah inilah yang digunakan seorang hamba sebagai perantara mendekatkan diri dan mencintai Rabbnya. Dengan begitu, Allah akan mengabulkan doanya, memenuhi permohonananya, menyelamatkan hidupnya, dan melindunginya dari segala marabahaya.

"Kenalillah Allah pada saat senang, niscaya Allah akan mengenalmu di saat susah." Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda, *"Siapa yang senang apabila dikabulkan doanya oleh Allah di saat susah maka perbanyaklah berdoa di saat senang."* **(HR. Tirmidzi)**

Terhadap hamba seperti ini, Allah berfirman dalam suatu hadis qudsi: *"Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberi. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan memberi perlindungan."*

7. Memohon Pertolongan, Doa, dan Permintaan Hanya kepada Allah

Rasulullah ﷺ memberi nasihat kepada Ibnu Abbas ؓ dan kaum mukminin agar senantiasa memohon hanya kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa. Hanya Dialah yang berhak dimintai permohonan, bantuan, dan pertolongan. Tiada selainnya yang berhak dimintai pertolongan maupun bantuan. Segaimana juga kita tidak diperkenankan mempersembahkan doa dan rasa syukur kecuali hanya kepada-Nya, tiada diharapkan ampunan kecuali dari sisi-Nya, tidak boleh ruku' maupun sujud kecuali hanya kepada-Nya. *"Apabila kamu meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah kepada Allah."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman, "Apakah ada orang yang berdoa, maka Aku akan mengabulkan doanya. Apakah ada orang yang meminta, maka Aku akan memberinya. Dan apakah ada orang yang memohon ampunan, maka Aku akan mengampuninya'."* **(HR. Bukhari dan Muslim).**

8. Berdoa Hanya kepada Dzat Yang Mahadekat lagi Maha Menjawab Doa

Doa hanya boleh diajukan kepada Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Berdoalah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu."* **(QS. Al-Mukmin: 60)** Dan Allah memuji para hamba-Nya yang beriman, karena mereka selalu berdoa dan memohon apa pun kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* **(QS. Al-Anbiyâ': 90)**

Allah Mahamulia nama-nama-Nya, Yang Mahadekat kepada para hamba-Nya. Dia mendengar doa mereka dan mengabulkannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* **(QS. Al-Baqarah: 186)**

9. Meminta kepada Dzat yang Tidak Pernah Bosan Memberi

Salah satu ciri sempurnanya tauhid seorang muslim adalah tidak meminta kepada manusia, dan hanya meminta kepada Allah dalam segala perkara. Karena Allah memerintah hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya, sebagaimana dalam

firman-Nya, *"Dan mintalah karunia kepada Allah."* **(QS.An-Nisâ`: 32)** Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mintalah karunia kepada Allah, karena Dia senang jika diminta."* **(HR. Tirmidzi)**

Allah ﷻ tidak pernah bosan setiap kali diminta karena kekayaan-Nya begitu luas dan tidak akan pernah habis. *"Apa yang di sisimu akan lenyap sedang apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* **(QS. An-Nahl: 96)**

Bahkan, Allah akan marah jika hamba-Nya tidak meminta kepada-Nya sebagaimana Rasulullah bersabda, *"Siapa yang tidak pernah meminta kepada Allah maka Allah akan marah kepadanya. Karena itu, hendaklah seorang di antara kalian meminta segala kebutuhannya kepada Allah sekalipun ketika meminta sendalnya yang putus."* **(HR. Tirmidzi)**

Apakah setelah mengetahui ini semua, seseorang akan meminta kepada orang lain yang bosan dan marah setiap kali diminta? Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan demikian:

Jangan kau meminta kebutuhanmu pada manusia
Mintalah kepada Dzat yang pintu-Nya selalu terbuka
Allah akan marah jika tidak kau pinta
Sedang manusia akan marah jika kau meminta kepadanya

10. Meminta kepada selain Allah adalah Kehinaan

Sesungguhnya, manusia ketika diminta adakalanya memberi dan adakalanya tidak memberi. Jika memberi, mereka kadang mengungkit-ungkit pemberiannya. Jika tidak memberi, mereka kadang menghina dan mencaci. Semua itu merupakan prilaku buruk bagi seorang muslim, dapat menimbulkan kebencian, menurunkan kehormatan, dan menghilangkan harga dirinya.

Pada saat membaiat seseorang untuk masuk Islam, Rasulullah meminta agar orang itu tidak meminta apa pun dari orang lain. Beliau telah mempraktikkan hal ini kepada segolongan sahabat yang dibaiatnya seperti Abu Bakar ؓ, Abu Dzar ؓ, Tsauban ؓ, Auf bin Malik ؓ, dan lain sebagainya. Salah seorang dari mereka menjatuhkan senjata atau kendali untanya, tetapi ia tidak meminta siapa pun untuk mengambilkannya. **(HR. Muslim, Abu Dawud, dan lainnya)**

11. Memohon Pertolongan kepada Dzat Yang Mahakuat dan Tidak Terkalahkan

Meminta pertolongan itu hanya kepada Yang Mahakuat dan Maha Penolong, sedangkan manusia masih butuh pertolongan dalam segala masalahnya baik yang besar maupun yang kecil, dan tiada yang mampu memberikan pertolongan, kecuali Allah ﷻ Oleh karena itu, siapa yang ditolong Allah, pasti tertolong, sedangkan siapa yang dibiarkan Allah, pasti terhinakan.

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا ٱلَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِۦ... ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, takada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?" **(QS. Âli-'Imrân: 160)**

Sungguh hati-hati hamba berada dalam genggaman Allah. Dia yang membolak-balikkan sesuai kehendak-Nya. Dialah yang mengarahkan seorang hamba untuk membantu orang lain atau tidak membantunya.

Oleh karena itu, kembalilah kepada pelaku hakiki dari semua perbuatan, yaitu Allah ﷻ Dialah yang memberi dan menahan (tidak memberi), dan Dialah yang memberi nikmat, karunia, serta yang menjadi tumpuan segala harapan.

Allah ﷻ berfirman, *"Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan)nya."* **(QS. Ath-Thalâq: 3)**

Pergilah menuju Allah semata dalam segala urusan. *"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* **(QS. Al-Fâtihah: 5)**

12. Meminta Pertolongan kepada selain Allah adalah Kerendahan Diri dan Kelemahan

Meminta pertolongan merupakan bentuk merendahkan diri yang sejatinya hanya ditujukan kepada Allah semata karena ini merupakan hakikat ibadah. Jika hal ini ditujukan kepada selain-Nya, menjadi kehinaan dan kerendahan diri manusia.

Meminta pertolongan juga berarti mengakui kemampuan pihak yang dimintai pertolongan untuk mewujudkan dan mendapatkan keinginan peminta pertolongan tersebut.

Dan hal semacam ini di luar kemampuan selain Allah. Karena itu, siapa yang meminta kepada selain Allah, akan merugi. Juga berarti ia telah telah berlindung pada pilar yang tidak kuat.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ... ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, takada yang dapat menolak kurnia-Nya." **(QS. Yûnus: 107)**

Allah ﷻ berfirman, *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu."* **(QS. Fâthir: 2)**

13. Iman kepada Qadha dan Qadar Melahirkan Ketenangan

Setelah percaya kepada penjagaan dan pembelaan Allah serta bersandar kepada-Nya dalam segala urusan, seorang hamba yang beriman tidak peduli dengan apa yang direncanakan dan dilakukan oleh orang lain. Karena ia meyakini bahwa segala keburukan dan kebaikan sudah menjadi ketetapan Allah. Begitu juga membuat manfaat dan celaka merupakan kehendak-Nya, manusia tidak mempunyai andil apa pun.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad) segala sesuatu berasal dari sisi Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 78)** Manusia hanyalah sebagai perantara untuk mendapatkan pahala atau dosa. *"Ketahuilah bahwa jika seluruh umat bersepakat untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa melakukannya, kecuali dengan manfaat yang telah ditakdirkannya untukmu. Dan jika mereka bersepakat membuat bahaya bagimu, mereka tidak akan bisa melakukan-Nya, kecuali dengan bahaya yang telah ditakdirkan-Nya untukmu."*

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya, kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." **(QS. Al-An'âm: 17)**

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dapat membuat bahaya yang tidak ditakdirkan Allah untukmu, bahkan Allah akan menolaknya darimu. Begitu juga jika seseorang merayu untuk memberi manfaat bagimu, ia tidak akan bisa mewujudkan apa yang dijanjikannya tersebut, jika memang Allah tidak menghendakinya.

Allah ﷻ berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا... ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." **(QS. Al-Hadîd: 22)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap sesuatu memiliki hakikat. Dan seorang hamba tidak akan sampai pada hakikat keimanan hingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya, tidak mungkin luput darinya dan apa yang luput darinya, tidak akan menimpanya."* **(HR. Ahmad)**

14. Iman kepada Qadha dan Qadar Melahirkan Keberanian

Setelah mengetahui bahwa manfaat dan bahaya merupakan takdir yang tidak bisa terjadi, kecuali hanya apa yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah maka seorang mukmin harus termotivasi untuk melaksanakan segala perintah Allah, berkata benar meskipun pahit pada diri sendiri, tidak takut terhadap cacian orang yang mencaci dan harus bersikap kesatria tanpa takut mati atau mengharap kehidupan sebagai bentuk perwujudan keyakinan firman Allah yang dibacanya berikut ini, *"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang orang yang beriman harus bertawakal'."* **(QS. At-Taubah: 51)**

Begitu pun apa yang ditakdirkan pasti terjadi sebagaimana Allah berfirman:

...قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ... ﴿١٥٤﴾

"Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'." **(QS. Âli-'Imrân: 154)**

Maksudnya adalah jika kamu tidak keluar ke medan perang dan hanya diam di rumah, pasti orang yang ditakdirkan mati dalam peperangan tersebut akan keluar menuju tempat di mana ia dibunuh secara sukarela sehingga ia pun syahid di sana.

15. Iman Itu Bukan Menyerah dan Tawakal Bukan Pasrah Tanpa Usaha

Beriman kepada *qadha* dan *qadar* dalam arti yang telah disebutkan di atas memberi petunjuk kepada kita akan lemahnya orang-orang yang senantiasa menyerah pada hawa nafsu mereka ketika berdalih dengan penyimpangan dan kesesatan mereka, serta bersikerasnya dalam perbuatan dosa dan maksiat.

Mereka beralasan bahwa hal itu merupakan takdir Allah, padahal ketika Allah menyuruh kita untuk beriman kepada *qadha* dan *qadar*-Nya. Dia pun menyuruh kita untuk beramal sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ... ﴿١٠٥﴾

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu." **(QS. At-Taubah: 105)**

Rasulullah ﷺ yang merupakan teladan kita dalam segala sesuatu telah menjelaskan bahwa seorang muslim harus menyempurnakan ikhtiar, yaitu berupa amal, usaha, dan pendayagunaan energi.

Orang yang tidak melakukannya dengan alasan takdir berarti ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta telah menyimpang dari syariat Islam. Tidak berikhtiar merupakan bentuk kepasrahan tanpa usaha dan kemalasan yang tidak disukai Islam. Adapun berikhtiar dengan disertai berpegang teguh kepada Allah dalam mewujudkan hasil pekerjaannya tersebut merupakan tawakal dan iman.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Beramallah karena setiap orang dimudahkan atas apa yang diciptakan untuknya."* **(HR. Muslim)**

16. Kemenangan Itu Bersama Kesabaran

Kehidupan manusia itu merupakan peperangan yang beraneka ragam. Ia harus menghadapi berbagai macam musuh. Kemenangannya dalam peperangan ini berkaitan erat dengan sejauh mana tingkat kesabaran dan kesanggupannya dalam menanggung segala risiko. Karena itu, sabar merupakan senjata jitu untuk menghardik beraneka musuh yang tersembunyi maupun yang tampak.

Itulah mengapa Allah menguji hamba-Nya dalam kehidupan dunia agar dapat diuji siapa yang paling baik amalnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) keadaanmu."* **(QS. Muhammad: 31)**

Allah ﷻ berfirman, *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang menyekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang pantas diutamakan."* **(QS. Âli-'Imrân: 186)**

Maksud ayat di atas adalah segala urusan yang seorang muslim harus bertekad untuk memiliki dan menanamkan dalam dirinya karena di sana terdapat kesempurnaan dan kemuliaan.

Allah ﷻ berfirman dalam menyifati orang-orang baik, bertakwa dan jujur: *"Dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan."* **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Sabar—sebagaimana didefinisikan para ulama—adalah menahan diri atau mengendalikannya sesuai dengan apa yang diinginkan akal dan syariat, serta mengekang dan menahannya dari apa yang diperintahkan akal dan syariat untuk menahannya.

Jika kita mengamati ayat-ayat al-Qur`an maupun hadis-hadis Rasulullah, kita akan mendapati bahwa kata sabar disebutkan beberapa kali dan semuanya bermuara pada satu makna yang telah disebutkan dan bertemu pada satu tujuan yaitu keberuntungan dan kemenangan.

Adapun di antara makna kesabaran itu:

a. Sabar dalam mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan

Melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya merupakan kewajiban syariat. Tidak diragukan bahwa hal itu merupakan beban berat bagi manusia yang membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh agar bisa mengalahkan musuhnya yang nyata, yaitu hawa nafsu dan setan.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ... ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya nafsu, itu selalu menyuruh kepada kejahatan." **(QS. Yûsuf: 53)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* **(QS. Shâd: 26)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, setan itu musuh bagimu."* **(QS. Fâthir: 6)**

Musuh yang tersembunyi ini mengganggu manusia dalam bentuk rayuan, menghiasinya dengan cinta terhadap syahwat, dan memperdayanya agar berpaling dari ketaatan dan gemar melakukan maksiat. Musuh itu senantiasa menggodanya tanpa bosan dan putus asa.

Oleh karena itu, manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk menghardiknya dan memaksakan diri untuk senantiasa berada dalam ketaatan agar hawa nafsunya tunduk dan patuh pada syariat Allah. Dalam hal ini tentu membutuhkan kesabaran, ketabahan, dan kesungguhan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan."* **(QS. Yûnus: 109)**

Allah ﷻ berfirman, *"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya."* **(QS. Maryam: 65)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mujahid adalah orang yang melawan hawa nafsunya di jalan Allah."* **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mampu menahan dirinya dalam keridhaan Allah, yaitu melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan, berarti telah mampu mengalahkan musuhnya yang tersembunyi. Ia mampu menghardik setan dan hawa nafsunya.

Ini merupakan kemenangan besar karena dengan ini seseorang telah mampu mengendalikan jiwanya dan terbebas dari kekangan hawa nafsu dan bisikan setan. Apabila perang melawan musuh yang tersembunyi telah berakhir dengan kemenangan, maka akan muncul cahaya kebenaran dari dalam jiwa seorang mukmin. Hatinya akan menjadi terang sehingga ia dapat menempuh jalan menuju Allah dengan mudah.

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا... ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(QS. Al-Ankabût: 69)**

Benarlah apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ, *"Sabar adalah cahaya."* **(HR. Muslim)**

b. Bersabar atas bencana

Dalam kehidupan ini, manusia sering dihadapkan pada bencana yang menimpa dirinya, hartanya, istrinya, keluarganya, atau pun keamanan dan ketentramannya. Hal ini merupakan pukulan keras yang dapat membuatnya berputus asa.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila ia ditimpa kesusahan, niscaya ia berputus asa."* **(QS. Al-Isrâ`: 83)** lalu berkeluh kesah serta gundah gulana, sebagaimana firman Allah: *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah."* **(QS. Al-Ma'ârij: 19–20)**

Orang yang memiliki sifat seperti ini berarti ia merupakan orang yang kalah dan tidak bisa menempuh jalan menuju kemenangan dalam hidupnya. Oleh karena itu, Allah mendorong orang-orang mukmin untuk menguatkan tekadnya sehingga ia tabah menghadapi bencana yang menimpanya, tidak lemah dan berkeluh kesah, dan mampu melewati dengan sabar dan hati yang lapang. Itulah pangkal kemuliaan dan kunci kesuksesan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" Mereka itulah yang mendapat*

keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155–157)**

Tak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk untuk menempuh jalan kemuliaan, keagungan, dan kejayaan, terutama orang-orang yang senantiasa bersikap tabah pada awal terjadinya bencana tersebut.

Rasulullah bersabda, *"Sabar itu pada benturan pertama."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** Mereka keluar dari bencana tersebut dengan menyandang predikat orang-orang yang menang untuk selanjutnya bisa menghadapi kehidupan dengan penuh keberanian dan percaya diri, mengubah derita menjadi kebaikan yang manfaatnya bisa dipetik di dunia maupun di akhirat. Kondisinya pun tidak berubah ketika mereka mendapatkan nikmat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin, karena segala urusannya berbuah kebaikan. Dan itu tidak dialami kecuali oleh orang mukmin. Apabila mendapatkan kenikmatan, ia bersyukur dan itu berbuah kebaikan baginya. Dan apabila mendapatkan cobaan, ia bersabar dan itu juga berbuah kebaikan baginya."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ telah membuat perumpamaan yang paling indah dalam hal ini, yaitu ketika anak putrinya mendatanginya seraya mengatakan, "Sungguh anakku sedang dalam kondisi sekarat maka saksikanlah kami." Lalu Rasulullah mengutus dan membacakan, *"Sesungguhnya, bagi Allah apa yang Dia ambil dan bagi-Nya pula apa yang Dia beri. Bagi-Nya segala sesuatu telah ditetapkan sampai pada waktu yang ditentukan. Karena itu, bersabar dan berharap mendapat balasanlah dari Allah."* **(HR. Bukhari dan lainnya)**

c. Sabar atas gangguan makhluk

Manusia hidup bersama orang-orang yang memiliki watak dan karakter yang bermacam-macam. Oleh karena itu, pasti ia akan mendapatkan berbagai hal yang mengganggu dan menyakitkan. Jika ia ciut nyalinya, ia akan merugi dan seperti hidup dalam neraka yang menyala. Namun, jika ia bersabar dan tabah, memaafkan, dan berlapang dada, niscaya ia akan beruntung dan hidup bahagia dan penuh cinta. Allah berfirman:

...فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ... ﴿١٠٩﴾

"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Allah ﷻ berfirman,

...ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara ia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(QS. Fushshilat: 34)**

Tak diragukan lagi bahwa hal itu merupakan sifat kesatria.

Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan. Sesungguhnya, (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* **(QS. Asy-Syûrâ': 43)**

Seseorang tidak bisa menghiasi diri dengan sifat tersebut, kecuali apabila ia beriman kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."* **(QS. Al-Furqân: 20)**, serta mengharapkan pahala dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang bersabar karena mengharap ridha Tuhan mereka."* **(QS. Ar-Ra'd: 22)**

d. Bersabar ketika di medan dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar

Inilah yang Allah perintahkan kepada para Rasul-Nya dan wasiatkan kepada orang-orang pilihan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

أْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا... ۝١٣٢

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." **(QS. Thâha: 132)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."* **(QS. Luqmân: 17)**

Allah juga berfirman kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, *"Dan jauhilah mereka dengan dengan cara yang baik."* **(QS. Al-Muzzammil: 10)**

Seorang dai harus memiliki sifat sabar dan tegar terhadap tantangan dakwah agar kemenangan atas musuh-musuh Allah bisa terwujud. Allah ﷻ berfirman,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ۝٦٠

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." **(QS. Ar-Rûm: 60)**

Namun, jika ia tergesa-gesa ingin mendapatkan hasilnya, ia akan merugi dan usahanya akan sia-sia. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, *"Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka."* **(QS. Al-Ahqâf: 35)**

Allah ﷻ berfirman,

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ۝٥ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ۝٦ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ۝٧

"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya, mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil), sedangkan kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)." **(QS. Al-Ma'ârij: 5–7)**

e. Bersabar di medan perang melawan orang kafir

Jihad adalah amal yang kemungkinan besar menyebabkan kematian dan menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu, ia tidak selalu disukai.

Allah ﷻ berfirman, *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* **(QS. Al-Baqarah: 216)**

Seorang mukmin yang diwajibkan berjihad medan perang, harus membekali diri terlebih dahulu dengan kesabaran, yaitu ia harus banyak bersabar dan tahan banting ketika bertemu musuh.

Allah ﷻ berfirman,

يٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٢٠٠

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(QS. Âli-'Imrân: 200)**

Allah ﷻ menyebutkan jihad dan sabar secara beriringan. Allah berfirman, *"Kemudian mereka berjihad dan sabar."* **(QS. An-Nahl: 110)**, dan Dia menjadikan sabar sebagai syarat kemenangan terhadap musuh.

Allah berfirman, *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh."* **(QS. Al-Anfâl: 65)**

Kemudian Allah pun memberi keringanan, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir."* **(QS. Al-Anfâl: 66)**

Dia juga menghubungkan kemenangan dan turunnya bantuan malaikat dari langit dengan kesabaran dalam berperang melawan musuh, sebagaimana firman-Nya: *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* **(QS. Âli-'Imrân: 125)**

Allah ﷻ juga menjadikan kesabaran para kekasih-Nya dari orang-orang beriman sebagai syarat melemahkan rencana jahat orang-orang kafir dan menggagalkannya serta tidak membahayakan mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya, Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Âli-'Imrân: 120)**

Namun, sebaliknya, kegagalan akan menimpa kaum Mukminin dan Allah berlepas diri apabila tidak ada kesabaran dalam diri mereka, apalagi jika ada faktor-faktor lainnya yang mendorong kegagalan tersebut.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(QS. Âli-'Imrân: 45–46)**

Betapa banyak ayat yang kita baca dalam al-Qur`an seperti ini: *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* Dan *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar."*

Allah ﷻ menjelaskan bahwa ciri pengikut para Rasul adalah bersabar atas apa yang dialaminya di medan peperangan baik terbunuh maupun terluka, dan mereka tidak lemah dan pesimis. Kemudian Allah akan memberikan rasa cinta dan kemenangan kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا ٱسْتَكَانُوا وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu serta tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." **(QS.Âli-'Imrân: 164)**

17. Buah Kesabaran

Dari keterangan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa buah kesabaran adalah ridha, tentram, bahagia, terwujudnya kejayaan, kemuliaan dan kebaikan, berhak mendapatkan bantuan, pertolongan, dan cinta dari Allah ﷻ dan diatas itu semua adalah balasan yang akan didapatkan di akhirat berupa kenikmatan tanpa batas.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* **(QS. Az-Zumar: 10)**, di dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi dan disambut hangat oleh para malaikat yang baik dan ramah.

Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, (sembari mengucapkan): 'Kesemalatan atas kamu karena kesabaranmu.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan mereka."* **(QS. Ar-Ra'd: 23–24)**

Allah juga memberi ampunan, kemenangan, dan keridhaan seperti dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya, Aku memberi balasan kepada mereka pada hari ini karena kesabaran mereka. Sesungguhnya, mereka itulah orang-orang yang menang."* **(QS. Al-Mukminûn: 111)**, dan firman-Nya, *"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'innâ lillâh wa innâ ilaihi râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 155–157)**

Pertolongan Allah yang paling penting dalam hal ini adalah pertolongan-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman pada hari harta dan anak-anak tidak mempunyai manfaat apa pun, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. Dan kesabaran merupakan sifat terbaik yang diberikan kepada seseorang. Oleh karena itu, benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ: *"Seseorang tidaklah dikaruniai pemberian yang lebih baik dan luas dari pada sifat sabar."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

18. Bersama Kesulitan Ada Kemudahan

Seseorang boleh jadi ditimpa berbagai macam cobaan dan ujian yang berat dan bertubi-tubi hingga ia merasa sangat sedih, gundah, dan menderita. Semua itu adalah ujian dari Allah ﷻ agar dimudahkan baginya jalan menuju surga. Jika ia lulus dalam ujian tersebut, bersabar dan tabah, tidak putus asa, serta memahami bahwa semua itu adalah suratan takdir Allah ﷻ sehingga ia pun ridha dan tentram hatinya, pertolongan Allah akan datang kepadanya. Rasa gundah dan sedihnya akan hilang dan ia pun terbebas dari kesulitan lalu diselamatkan dari mara bahaya.

Itulah kemenangan yang nyata baginya di dunia dan di akhirat. Pada saat itulah akan jelas bagi seorang mukmin yang bertakwa bahwa cahaya muncul dari dalam kegelapan, hujan turun dari awan yang hitam, kesusahan itu semata-mata adalah kebaikan yang dikehendaki-Nya dan kemudahan merupakan hal yang ada di dalam kesusahan tersebut.

Semua itu tidak lain agar seorang hamba hanya menggantungkan dirinya kepada Allah dan hatinya hanya berharap kepada-Nya. Ia yakin bahwa semua itu merupakan kuasa Allah.

Allah ﷻ berfirman,*"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, Sesungguhnya, pertolongan Allah itu amat dekat."* **(QS. Al-Baqarah: 214)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya."* **(QS. Asy-Syûrâ': 28)**

Anda akan mengetahui makna ini secara jelas dalam kisah Ka'ab bin Malik ﷺ dan dua sahabat Rasul lainnya ketika mereka bertiga tidak mengikuti Perang Tabuk dan Rasulullah memerintahkan semua orang untuk memboikot mereka.

Kemudian mereka pun mengalami kesulitan yang amat sangat seakan-akan bumi menyempit buat mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya, Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* **(QS. At-Taubah: 118)**

Begitu juga dikisahkan oleh al-Qur`an tentang dibebaskannya para nabi dan wali-Nya dari berbagai kesusahan ketika masanya telah habis dan juga kemuliaan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Dengan begitu kita menjadi lebih tenang dan tentram dengan rahmat dan kemuliaan Allah saat ujian menimpa.

19. Kesulitan Bersama Kemudahan

Anda akan mendapati bahwa makna-makna hadis ini saling berkaitan. Kesulitan menyebabkan kesempitan sedangkan kemudahan merupakan pintu kelapangan. Semuanya membutuhkan kesabaran dan ketabahan agar di balik itu ada keuntungan dan kemenangan.

Semua itu merupakan karunia dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya karena merupakan sunnatullah bahwa kesulitan itu diiringi kemudahan.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."* **(QS. Ath-Thalâq: 7)**

Allah ﷻ berfirman, *"Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya, bersama kesulitan itu ada kemudahan."* **(QS. Al-Insyirâh: 5–6)**

Karena itu, Allah ﷻ tidak membuat syariat bagi hamba-Nya, kecuali yang mengandung kemudahan sebagaimana dalam firman-Nya: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."* **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Allah menghapus hukum yang memberatkan dan menyulitkan, seperti dalam firman-Nya: *"Allah tidak menjadikan sesuatu yang menyulitkanmu dalam agama ini."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

Diriwayatkan dalam *Musnad al-Bazzar* dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andaikan kesulitan datang lalu masuk ke lubang ini, pasti kemudahan akan menyusulnya hingga mengeluarkannya dari situ."* Kemudian Allah menurunkan ayat berikut: *"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."* **(QS. Al-Insyirâh: 5–6)**

Hadis tersebut di atas menguatkan bahwa kesulitan dan kesusahan tidak akan abadi dalam diri seseorang selagi ia ridha dengan takdir Allah ﷻ, komitmen dengan perintah dan larangan-Nya, berharap hanya kepada-Nya, dan yakin bahwa Allah akan mengganti kesulitan tersebut dengan kemudahan.

Allah ﷻ berfirman, *"Siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupi (keperluan)nya."* **(QS. Ath-Thalâq: 3)**

■ Intisari Hadis

Apabila hewan tunggangan kuat dan pemiliknya tahu bahwa hewan tersebut mampu membawa beban lebih dari satu, ia boleh memboncengkan satu orang di belakangnya atau lebih sesuai dengan kapasitasnya. Namun, jika ia tahui bahwa hewan tersebut tidak mampu, ia tidak diperbolehkan melakukan itu.

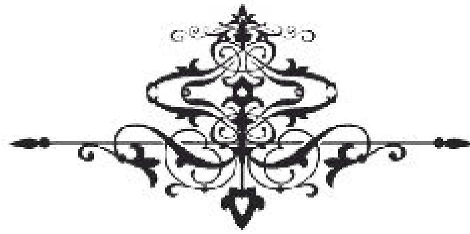
Adapun poin-poin penting yang dapat diambil dari hadis ini:

1). Merupakan suatu hal yang baik bagi seorang guru untuk menarik perhatian muridnya dan memberitahu kepadanya terlebih dahulu bahwa ia akan mengajarnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih mengena di hati murid tersebut, juga agar keinginan belajarnya semakin besar hingga dapat menerima pelajaran dengan senang.

2). Siapa yang berada dalam kebenaran dan menyampaikannya atau melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar maka Allah akan melindungi dirinya dari tipu daya orang yang jahat dan zalim.

3). Seorang muslim harus melaksanakan kewajibannya berupa ketaatan dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar tanpa rasa takut terhadap ancaman orang yang lemah imannya. Pasalnya, seorang muslim meyakini bahwa segala kejadian telah menjadi ketetapan Allah.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-20
MALU ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بِنْ عَمْرٍو الأَنْصَارِي الْبَدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

[رواه البخاري]

Dari Abu Mas'ud, Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, salah satu hal yang diingat oleh orang-orang dari perkataan nabi terdahulu adalah jika kamu tidak malu, lakukanlah apa pun sesukamu." **(HR. Bukhari)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam akhir dari kitab tentang para nabi nomor 3296.

Kitab tentang adab (bab jika kamu tidak malu, lakukanlah apa pun sesukamu) nomor 5769.

Abu Dawud dalam kitab tentang adab (bab malu) nomor 4796.

Ibnu Majah dalam kitab tentang zuhud (bab rasa malu) nomor 4183.

■ Kedudukan Hadis

Makna malu yang dimaksud dalam hadis ini adalah tidak mau melakukan perbuatan tercela dan enggan melakukan sesuatu yang mengakibatkan celaan. Karena itu, ajakan untuk berakhlak dengan sifat tersebut adalah ajakan untuk malu melakukan perbuatan maksiat dan jahat.

Rasa malu merupakan perhiasan kebaikan yang disukai banyak orang dan mereka menganggap kehilangan rasa malu berarti aib, karena rasa malu adalah

tanda kesempurnaan iman. Hal ini didukung oleh hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Rasul bersabda, *"Malu merupakan cabang keimanan. Dan malu hanya membawa kebaikan."* Bahkan, Islam dengan hukum-hukumnya syariah hadir untuk umat kepada kebaikan dan kebenaran, serta meninggalkan perbuatan tercela yang memalukan.

Oleh karena itu, Imam an-Nawawi memasukkan hadis ini ke dalam *Arba'in*-nya. Beliau berkata, "Hadis ini merupakan poros hukum-hukum Islam. Maksudnya, perkara wajib dan sunnah seharusnya malu jika ditinggalkan, sedangkan perkara haram maupun yang makruh seharusnya malu jika dilakukan. Adapun hal yang mubah, hukumnya boleh tidak melakukannya karena malu, begitu juga meninggalkannya. Dengan demikian, hadis ini mencakup lima hukum *taklifi*."

■ Kosakata Hadis

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ	:	Sesungguhnya, salah satu perkataan para nabi terdahulu yang sampai kepada manusia adalah "Jika kamu tidak mempunyai rasa malu, lakukanlah perbuatan sesuka hatimu." Dalam riwayat Imam Ahmad dan al-Bazzar dari Hudzaifah ﷺ disebutkan, "Sesungguhnya, perkataan terakhir yang diucapkan oleh Nabi yang berhubungan dengan para penduduk jahiliyah adalah: 'Jika kamu tidak mempunyai rasa malu, lakukanlah perbuatan sesuka hatimu'."
مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ	:	Hal-hal yang disepakati para nabi atau hal-hal yang dianjurkan dilakukan oleh para nabi dan belum dihapus. Penisbatan perkataan ini kepada para nabi menunjukkan bahwa rasa malu merupakan perkara yang disepakati para nabi. Dalam riwayat Abu Dawud, Ahmad, dan lainnya disebutkan *'an-nubuwwah al-ûla'* artinya para nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ.
إِذَا لَمْ تَسْتَحِيْ	:	Jika kamu tidak malu. Dengan huruf *ha* berharakat sukun dan huruf *ya* pertama berharakat kasrah, sedang huruf *ya* kedua dibuang sebagai tanda *i'rab jazm*. Dalam riwayat lain disebutkan *'idza lam tastahi'* karena boleh dikatakan *'istahya-yastahyi'* dan juga boleh dikatakan *'istaha-yastahi'* namun riwayat pertama lebih sahih dan fasih. Allah ﷻ berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا ... ﴿﴾ *"Sesungguhnya, Allah tiada segan membuat perumpamaan."* **(QS. Al-Baqarah: 26)**
فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ	:	Makna perintah (*amr*) di sini adakalanya sebagai ancaman sehingga artinya menjadi, "Apabila rasa malu telah dihilang darimu, lakukanlah perbuatan sesukamu, tetapi kamu akan menerima balasannya." Dan juga adakalanya bermakna diperbolehkannya melakukan perbuatan tersebut (*ibahah*) sehingga artinya menjadi, "Jika kamu ingin melakukan suatu perbuatan yang tidak membuatmu malu di hadapan Allah dan orang banyak, lakukanlah." Dalam riwayat lain dari Bukhari disebutkan *"faf'al mâ syi'ta"* artinya lakukan perbuatan itu sesukamu.

■ Fiqhul Hadis

1. Salah Satu Warisan Para Nabi

Malu merupakan akhlak mulia paling penting dan faktor terkuat untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Karena itu, ia termasuk nasihat para nabi terdahulu yang tidak dihapus (*nasakh*). Para manusia mewariskannya dari para rasul abad demi abad, dan sangat populer dan dipegang teguh oleh mereka hingga kini.

Apabila umat Islam ini mendapatkan warisan yang begitu jelas dari semua nabi dan rasul terdahulu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa, juga sebagaimana hal itu disebutkan jelas dalam al-Qur`an maka menjadi kewajiban kita untuk berpegang teguh kepada sifat malu.

Kita sejatinya mampu menghias diri dengan berakhlak malu agar warisan para nabi tetap ada dalam diri kita sebagai senjata untuk membahagiakan kehidupan dan menenangkan jiwa-jiwa dengan kebaikan dan kebenaran hingga Allah mewarisikan bumi ini dan orang-orang yang tinggal di dalamnya hingga hari Kiamat tiba.

2. Makna Hadis

Ada tiga makna hadis ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh para ulama.

a. Makna pertama

Kata perintah (*amr*) bermakna ancaman. Dalam hal ini, Rasulullah seakan-akan bersabda, *"Jika kamu tidak mempunyai rasa malu, lakukanlah perbuatan sesukamu karena Allah akan memberikan balasan yang berat kepadamu."* Kata perintah dalam bentuk seperti ini juga terdapat dalam al-Qur`an, yaitu ketika Allah berfirman kepada orang-orang kafir: '*Lakukanlah perbuatan sesuka kalian*'." **(QS. Fushshilat: 40)**

b. Makna kedua

Kata perintah (*amr*) bermakna memberikan kabar. Hal ini setali tiga uang dengan sabda Rasulullah: *"Maka hendaklah ia menempati posisinya di neraka."* Dengan demikian, makna hadis ini menjadi demikian, *"Bahwa siapa yang tidak malu melakukan perbuatan apa pun sesukanya, maka hal yang menjadi penghalang untuk melakukan perbuatan buruk adalah rasa malu. Dan orang yang tidak mempunyai rasa malu, ia akan tenggelam dalam segala perbuatan keji dan mungkar."*

c. Makna ketiga

Kata perintah (*amr*) bermakna bolehnya melakukan perbuatan tersebut (*ibahah*). Dengan demikian makna hadis tersebut adalah *"Jika kamu tidak merasa malu untuk melakukan suatu perbuatan baik kepada Allah maupun kepada manusia, maka lakukanlah perbuatan itu, karena hal itu dibolehkan."* Begitu juga suatu perbuatan jika tidak ada larangan dari agama, berarti boleh dilakukan.

Adapun makna yang paling kuat dari ketiganya adalah makna yang pertama. Meskipun Imam an-Nawawi lebih menganggap *rajih* (kuat) pada pendapat yang ketiga. Adapun Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Nashr al-Marwazi memilih pendapat kedua.

3. Malu Terbagi Menjadi Dua

a. Malu yang alami

Artinya, rasa malu yang merupakan pembawaan sejak lahir dan bukan sesuatu yang dibuat-buat. Orang yang memiliki sifat malu seperti ini berarti mempunyai akhlak tertinggi yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya.

Orang yang mempunyai sifat malu seperti ini akan menahan diri dari perbuatan maksiat dan akhlak tercela. Oleh karena itu, rasa malu merupakan sumber kebaikan dan salah satu cabang iman. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Malu itu salah satu cabang iman."*

Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat pemalu. Bahkan, beliau lebih malu dari pada perempuan pingitan. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Siapa yang memiliki rasa malu maka ia akan sembunyi (dari perbuatan dosa dan maksiat). Siapa yang sembunyi maka ia bertakwa. Dan siapa yang bertakwa, berarti ia telah menjadikan penghalang antara dirinya dan siksa Allah."

b. Rasa malu yang bisa diusahakan

Artinya, rasa malu yang bisa diusahakan dan didapatkan dengan cara mengenal Allah, mengetahui keagungan dan dekat dengan-Nya, merasa bahwa Dia Maha Melihat, dan meyakini bahwa Allah mengetahui siapa yang berkhianat dan apa yang disembunyikan dalam dada.

Seorang muslim yang berusaha mendapatkan rasa malu ini, berarti ia sedang mewujudkan satu cabang iman yang penting dalam dirinya, dan berusaha mendapatkan derajat tertinggi dari sifat ihsan.

Rasa malu ini bisa lahir dengan cara merenungi, menghitung nikmat Allah, dan merasa belum mensyukuri sepenuhnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud ؓ secara *marfu'*: *"Merupakan sifat malu kepada Allah adalah kamu menjaga kepala dan apa yang dipikirkannya, menjaga perut dan apa yang dikandungnya. Dan juga kamu senantiasa mengingat kematian. Siapa yang menghendaki akhirat, maka ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Dan siapa yang melakukan hal itu semua, berarti ia telah memiliki rasa malu kepada Allah."*

Jika jiwa dan hati seseorang tidak memiliki rasa malu, tidak tersisa baginya sesuatu yang bisa menghalanginya melakukan perbuatan buruk dan tercela. Dan ia pun menjadi seperti orang yang tidak punya iman.

4. Rasa Malu yang Tercela

Ketika rasa malu menjadi sesuatu yang menghalangi seseorang melakukan perbuatan buruk dan tercela, berarti itu merupakan akhlak terpuji. Hal itu menyempurnakan keimanan dan tidak mendatangkan, kecuali kebaikan. Namun, apabila rasa malu itu berlebihan dan tidak masuk akal sehingga menjadikan seseorang bingung dan labil serta menghalangi seseorang melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak menjadikannya malu, berarti ia telah menjadi akhlak tercela. Karena itu, merupakan rasa malu yang tidak pada tempatnya dan rasa malu tersebut menjadi penghalang untuk belajar ilmu maupun mencari rezeki.

Dikatakan bahwa rasa malu seseorang yang tidak pada tempatnya merupakan kelemahan. Dan diriwayatkan dari hadis mursal al-Hasan al-Bashri dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Malu itu ada dua: yang satu merupakan cabang iman, sedangkan yang satunya lagi merupakan kelemahan (iman)."*

Imam Ibnu Rajab al-Hambali berpendapat bahwa mungkin itu adalah perkataan Hasan sendiri. Begitu juga perkataan Bisyr bin Ka'ab al-Adawi kepada Imran bin Hushain: "Sesungguhnya, kami temukan dalam beberapa kitab bahwa rasa malu bisa melahirkan ketenangan dan kenyamanan kepada Allah, tetapi ada juga rasa malu yang merupakan kelemahan." Lalu Imran marah seraya mengatakan, "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah dan kamu menentangnya?" Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Imran sebab yang dimaksud rasa malu yang terpuji dalam sabda Rasul adalah akhlak yang bisa mendorong seseorang melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Adapun kelemahan dan ketidakampuan yang bisa menimbulkan kekhilafan dalam melakukan hak-hak Allah atau hak-hak para hamba-Nya maka hal itu bukanlah termasuk rasa malu, melainkan kelemahan dan ketidaksanggupan."

5. Malu Seorang Wanita Muslimah

Wanita muslimah sejatiasa selalu menghias dirinya dengan rasa malu. Ia juga ikut bersama kaum lelaki untuk memakmurkan bumi dan mendidik generasi masa depan dengan fitrah wanita yang suci.

Allah memberi isyarat kepada hal itu, yaitu ketika Dia berfirman tentang salah satu putri Nabi Syuaib ﷺ saat mengundang Nabi Musa ﷺ:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا... ﴿٢٥﴾

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: 'Sesungguhnya, bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'." **(QS. Al-Qashash: 25)**

Wanita tersebut mendatangi Nabi Musa ﷺ atas perintah ayahnya dengan berjalan layaknya seorang wanita suci dan termormat yang menjaga dirinya, santun, tidak genit, apalagi menggoda. Meskipun malu-malu dalam berjalan, tetapi ia tetap bisa mengungkapkan maksud perkataannya tersebut dengan jelas. Dan semua itu keluar dari fitrahnya yang lurus, bersih, dan selamat.

Itulah gadis yang lurus dengan fitrahnya. Ia akan merasa malu ketika bertemu dan berbicara dengan para lelaki. Akan tetapi, karena kesucian dan istikamahnya, ia juga tidak tersipu-sipu hingga dapat menimbulkan hasrat. Ia berbicara dengan jelas dan sesuai dengan kadar kebutuhannya, tanpa melebih-lebihkan.

Itulah gambaran wanita zaman dahulu, sedangkan wanita zaman sekarang keluar rumah dengan membuka aurat, *tabarruj* (suka bersolek), suka bercampur baur dengan para lelaki tanpa ada keperluan yang dibenarkan syariat. Mereka bukanlah

wanita yang dididik oleh al-Qur`an dan Islam. Mereka mengganti rasa malu dan taat kepada Allah dengan sifat durhaka, maksiat, dan kezaliman. Sifat-sifat itulah yang sebenarnya diinginkan para musuh Allah, yaitu kehancuran di dunia dan akhirat.

6. Buah Rasa Malu

Salah satu buah dari rasa malu adalah *iffah* (menjaga kehormatan). Siapa memiliki sifat malu, maka secara otomatis ia akan memiliki sifat *iffah*.

Salah satu buah dari rasa malu juga adalah *wafa* (kesetiaan). Ahnaf bin Qais mengatakan, "Ada dua sifat yang tidak akan bersatu dalam diri seseorang, yaitu: bohong dan *muruah* (menjaga kehormatan diri). Sifat *muruah* ini melahirkan berbagai macam sifat terpuji, yaitu kejujuran, kesetiaan, rasa malu, dan *iffah*."

7. Antonim dari Sifat Malu

Yang merupakan antonim dari sifat malu adalah *al-waqahah* (tidak punya rasa malu), yaitu sifat tercela. Sifat itu dapat mengantarkan seseorang tenggelam dalam jurang maksiat dan tidak peduli kepada celaan dan hinaan dari lingkungannya hingga akhirnya ia melakukan perbuatan tercela tersebut secara terang-terangan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua umatku dimaafkan, kecuali orang-orang yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan."*

Orang yang tidak memiliki rasa malu kepada Allah dan manusia, tidak akan merasa takut untuk berbuat jahat, kecuali apabila dihukum dengan tegas dan keras karena di antara manusia ada yang penakut dan ada pula yang tidak tahu malu. Karena itu, tidak mempunyai rasa malu merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah manusia yang lurus.

8. Kewajiban Seorang Ayah dan Guru

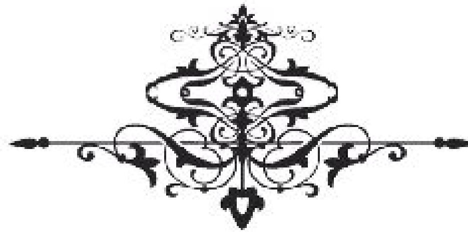
Salah satu kewajiban seorang ayah dan guru dalam masyarakat Islam adalah berusaha untuk menanamkan sifat malu dan menggunakan metode pendidikan yang tepat, yaitu dengan pengawasan perilaku dan perbuatan anak-anak, meluruskan sifat-sifat yang bertentangan dengan rasa malu, memilihkan teman bermain yang saleh, menjauhkan dari teman bermain yang jahat, mengarahkan pada buku-buku bacaan yang bermanfaat, dan menjauhkan mereka dari media yang merusak.

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi pengertian pada kita bahwa rasa malu semuanya baik. Orang yang banyak malunya maka banyak kebaikannya. Dan orang yang sedikit rasa malunya maka sedikit pula kebaikannya.

Tidak ada kata malu dalam mempelajari hukum-hukum agama, begitu juga tidak ada rasa malu dalam mencari kebenaran. Allah berfirman, *"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."* **(QS. Al-Ahzâb: 53)**





HADIS KE-21

ISTIKAMAH DAN IMAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو، وَقِيْلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

[رواه مسلم]

Dari Abu Amr, dalam riwayat lain 'Abu Amrah', Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi ﷺ, yang berkata bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, katakan kepadaku perkataan Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada selain Anda." Rasulullah menjawab, "Katakanlah aku beriman kepada Allah lalu beristikamahlah." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Iman* (bab penghimpun sifat-sifat Islam) nomor 38.

Tirmidzi tentang zuhud (bab keterangan tentang menjaga lisan) nomor 2412.

Ibnu Majah dalam kitab tentang huru-hara yang terjadi pada hari Kiamat (*al-Fitan*) (bab menjaga lisan dari memfitnah) nomor 3972.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan *jawâmi' al-kalim* yang sangat indah dan khusus diberikan kepada Rasulullah. Meskipun kalimatnya singkat, tetapi hadis ini mencakup pokok-pokok keislaman yang terkandung dalam dua kata, yaitu iman dan istikamah.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam terdiri dari ketauhidan dan ketaatan. Ketauhidan ini tercermin pada lafal *âmantu billah* (aku beriman kepada Allah) sementara ketaatan tercermin pada istikamah karena istikamah merupakan taat

kepada perintah dan menjauhi larangan. Termasuk dalam hal ini adalah perbuatan hati dan tubuh berupa iman, Islam, dan ihsan.

Allah ﷻ berfirman,

...فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ...٦

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya." **(QS. Fushshilat: 6)**

■ Kosakata Hadis

فِي الْإِسْلَامِ	:	Dalam akidah dan syariah Islam.
قَوْلًا	:	Ucapan yang menghimpun semua makna-makna agama yang jelas, tanpa memerlukan penafsiran lagi.
قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ	:	Katakanlah, "Aku beriman kepada Allah." Maksudnya adalah perbaharui imanmu kepada Allah dengan senantiasa mengingat-Nya di dalam hati dan sering mengucapkan nama-Nya di lisan.
ثُمَّ اسْتَقِمْ	:	Istikamahlah atau konsistenlah dalam melaksanakan ketaatan dan berhenti dari segala perbuatan dosa. Istikamah tidak mungkin terealisasi bersama dengan sesuatu yang bengkok dan melenceng

■ Fiqhul Hadis

1. Makna Istikamah

Sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi *'qul âmantu billah tsumma istaqim'* dan juga sabda beliau dalam riwayat lain *'qul rabbiyallah tsumma istaqim'* diambil dari firman Allah ﷻ berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

"Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih hati; dan bergembiralah dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu." **(QS. Fushshilat: 30)**

Dan juga firman Allah ﷻ berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

"Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istikamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." **(QS. Al-Ahqâf: 13)**

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ mengatakan tentang tafsir ayat *"tsumma istaqâmû"*, "Maksudnya mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." Kemudian dalam riwayat lain, beliau berkata, "Mereka tidak menoleh kepada Tuhan selain-Nya." Juga

dalam riwayat lain, beliau berkata, "Kemudian mereka berpendirian teguh bahwa Allah adalah Tuhan mereka."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa ketika beliau membaca ayat *"innalladzîna qâlû rabbunallâh tsumma istaqâmû..."* di atas mimbar, beliau pun mengatakan, "Maksudnya adalah mereka beristikamah dalam ketaatan, tidak menoleh kemana-mana seperti menolehnya musang." Dan maksud semua perkataan ini adalah istikamah dalam ketauhidan yang sempurna.

Imam al-Qusyairi berkata, "Istikamah merupakan sebuah tingkatan yang dengannya segala perkara menjadi sempurna, dengannya pula segala kebaikan akan didapatkan. Siapa yang tidak istikamah maka segala usahanya menjadi sia-sia belaka dan ia akan merugi."

Ulama lain berkata, "Istikamah tidak bisa dilakukan, kecuali oleh orang-orang memiliki jiwa besar karena hal itu keluar dari sesuatu yang dipikirkan, memisahkan diri dari segala kebiasaan, dan berdiri di depan Allah dengan segala kejujuran."

Al-Wasithi berkata, "Istikamah adalah sifat yang dengannya segala perbuatan baik menjadi sempurna."

Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Istikamah adalah menempuh jalan lurus, yaitu agama yang lurus tanpa membelok ke kiri dan ke kanan, yang mencakup segala bentuk ketaatan baik lahir maupun batin, dan meninggalkan segala larangan. Dengan demikian, nasihat ini mengumpulkan segala bentuk kebaikan."

2. Pasti Ada Kekurangan dalam Istikamah

Jika istikamah merupakan derajat tertinggi dalam segala pengetahuan dan keadaan yang sempurna, jernihnya hati dalam perkataan maupun perbuatan, membersihkan akidah dari segala bentuk bid'ah dan kesesatan, seseorang tidak akan benar-benar mencapai derajat istikamah, kecuali pasti ada kekurangan dalam mencapainya.

Dalil dari hal ini adalah firman Allah ﷻ: *"Maka tetaplah pada jalan lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya."* **(QS. Fushshilat: 6)**

Perintah memohon ampun dalam ayat tersebut untuk menutupi kekurangan, bertobat, dan kembali kepada istikamah.

Ada juga dalil dari sabda Rasulullah ﷺ: *"Beristikamahlah dan pasti kamu tidak akan mampu (melakukannnya)."* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Serta sabda Rasul dalam hadis lain: *"Perbaikilah dan dekatilah kesempurnaan."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Adapun makna *as-sadad* adalah istikamah yang sebenarnya, yaitu benar dalam segala perkataan, perbuatan, dan tujuan seperti halnya orang memanah yang mengenai sasarannya dengan tepat.

3. Istikamah Hati

Pangkal dari istikamah adalah istikamah hati di atas ketauhidan sebagaimana disebutkan di atas. Ketika hati istikamah dalam mengenal Allah dan merasa takut kepada-Nya, mengagungkan dan mencintai-Nya, kehendak mengharap dan berdoa

kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya, semua anggota badan akan istikamah dalam ketaatan kepada-Nya.

Hati merupakan panglima, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Jika sang panglima tersebut istikamah, niscaya para pasukannya pun istikamah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ingatlah, dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging tersebut baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ingatlah, segumpal daging tersebut adalah hati."*

4. Istikamah Lisan

Adapun yang perlu mendapat perhatian khusus setelah istikamah hati adalah istikamah lisan karena lisan merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya.

Hal ini diperkuat oleh hadis riwayat Tirmidzi bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, hal apa yang paling mengkhawatirkan dari diriku?" Lalu Rasulullah memegang lidahnya. Kemudian Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini merupakan hadis yang hasan sahih."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman seorang hamba tidak akan istikamah, kecuali apabila hatinya istikamah. Dan hatinya tidak akan bisa istikamah, kecuali apabila lisannya istikamah."* **(HR. Ahmad)**

Dan diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dalam hadis *mauquf* dan *marfu'*, *"Apabila datang waktu pagi kepada anak Adam, semua anggota badannya tunduk kepada lisannya dengan berkata: 'Takutlah kepada Allah atas kami karena kami ini bergantung padamu. Jika kamu istikamah, kami pun akan istikamah. Jika kamu menyeleweng, kami pun akan menyeleweng'."* **(HR. Tirmidzi)**

5. Manfaat Istikamah

Istikamah berarti tabah dan tenang. Kesatria dan keberuntungan dalam peperangan antara ketaatan dan hawa nafsu. Karena itu, orang-orang yang berlaku istikamah berhak didatangi oleh para malaikat dalam kehidupan di dunia untuk mengusir segala rasa khawatir dan sedih dalam kehidupan mereka, memberi kabar gembira tentang surga, serta memberitahukan bahwa para malaikat tersebut akan selalu mendampingi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا
تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا
مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu

dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Fushshilat: 30–32)**

6. Urgensi Istikamah

Salah satu hal yang menunjukkan urgensi istikamah adalah bahwa Rasulullah diperintah untuk istikamah sebagaimana dalam firman Allah: *"Maka beristikamahlah sebagaimana (hal itu) diperintahkan kepadamu."* **(QS. Hûd: 112)**

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tidak ada ayat yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang lebih berat bagi beliau selain ayat ini." Para sahabat berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, engkau cepat beruban." Lalu Rasulullah bersabda, *"Yang membuatku cepat beruban adalah surah Hud dan yang semisalnya."*

Al-Hasan mengatakan, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah menyingsingkan lengan baju dan tidak pernah lagi beliau terlihat tertawa." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)**

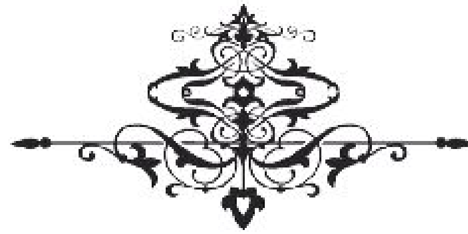
Al-Qusyairi menyebutkan dari sebagian mereka bahwa ia melihat Rasulullah dalam mimpinya lalu ia pun menyapa, "Ya Rasulullah. Dulu engkau pernah bersabda: '*Surah Hud dan yang semisalnya telah membuatku beruban.*' Lalu ayat mana yang membuat Anda beruban?" Rasulullah menjawab, *"Firman Allah ﷻ: 'Maka beristikamahlah sebagaimana kamu diperintahkan'."* **(QS. Hûd: 112)**

■ Intisari Hadis

Hadis ini memerintahkan untuk senantiasa istikamah di atas ketauhidan dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

Para sahabat sangat bersemangat dalam belajar agama dan menjaga keimanan mereka.





HADIS KE-22

JALAN MENUJU SURGA

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ ٱللّٰهِ جَابِرْ بْنِ عَبْدِ ٱللّٰهِ الأَنْصَارِي رَضِيَ ٱللّٰهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ ٱللّٰهِ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ ٱلْمَكْتُوْبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ: نَعَمْ.

[رواه مسلم]

Dari Abu Abdillah, Jabir bin Abdullah al-Anshari ﷺ *bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah* ﷺ, *"Beritahukan kepadaku, ketika aku melaksanakan shalat wajib, berpuasa di bulan Ramadhan, melakukan hal yang halal, menjauhi hal yang haram dan tidak menambah apa pun dari itu, apakah aku akan masuk surga?" Rasulullah menjawab, "Ya."* **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Îman* (bab penjelasan tentang keimanan yang bisa memasukkan ke surga dan siapa saja yang berpegang teguh dengan perintah-Nya maka akan masuk surga) nomor 15.

■ Kedudukan Hadis

Al-Jardani dalam penjelasan kitab *Al-Arba'in* ini berkata, "Hadis ini merupakan hadis penting dan poros semua ajaran Islam. Hal itu disebabkan karena perbuatan itu adakalanya berkaitan dengan hati dan adakalanya berkaitan dengan anggota badan. Masing-masing dari keduanya adakalanya diizinkan syariat atau halal dilakukan dan adakalanya tidak diizinkan atau haram dilakukan. Jika seseorang menghalalkan hal yang halal dan mengharamkan hal yang haram, berarti ia telah melaksanakan tugas-tugas agama dan bisa masuk ke dalam surga dengan aman."

Kosakata Hadis

رَجُلًا	:	Seorang laki-laki. Yang dimaksud adalah an-Nu'man bin Qauqal al-Khuza'i—sebagaimana disebutkan secara jelas dalam riwayat lain. Ia pernah mengikuti Perang Badar dan gugur sebagai syahid pada Perang Uhud. Ketika perang Uhud tersebut, ia berkata, "Aku bersumpah demi Engkau, wahai Tuhan Pemilik kemuliaan, matahari tidak akan terbenam, kecuali setelah aku melangkahkan kaki ini ke dalam surga. Setelah ia gugur sebagai syahid, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh an Nu'man telah berbaik sangka kepada Allah. Dan ia telah menemukan apa yang disangkanya tersebut. sungguh, saya melihat ia telah melangkahkan kakinya ke surga."*
أَرَأَيْتَ	:	Apa pendapatmu? Huruf hamzah pada kalimat ini merupakan *hamzah istifham*. Maksudnya adalah beritahukan kepadaku atau jawablah pertanyaanku.
الْمَكْتُوْبَاتِ	:	Shalat lima waktu yang diwajibkan
رَمَضَانَ	:	Bulan Ramadhan
وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ	:	Menghalalkan yang halal. Maksudnya, meyakini kehalalan suatu benda dan melaksanakan yang wajib darinya. Adapun apa yang tidak diwajibkan maka tidak mengapa untuk tidak melakukannya. Maksud halal di sini adalah yang boleh dilakukan menurut syariat
وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ	:	Meninggalkan yang haram dan meyakininya sebagai sesuatu yang haram. Maksud haram di sini adalah segala sesuatu yang dilarang oleh syariat untuk dilakukan.
أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ ؟	:	Apakah saya akan masuk ke dalam surga bersama orang-orang yang telah lebih dulu masuk ke sana tanpa disiksa terlebih dahulu?

Fiqhul Hadis

1. Rasulullah ﷺ adalah Rahmat Seluruh Alam

Allah ﷻ telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ agar menjadi rahmat bagi seluruh manusia. Beliau akan menyelamatkan mereka dari kesesatan yang bisa menjerumuskan ke neraka dan membimbing mereka agar menempuh jalan yang bisa mengantarkan ke surga.

Jalan menuju surga merupakan jalan yang terang lagi mudah. Allah ﷻ juga telah membuat batasan-batasannya dan mewajibkan etika-etika (memasukinya). Orang yang berpegang teguh dengan hal itu maka ia akan dituntun menuju (surga), sedangkan siapa saja yang menyimpang maka ia akan terjerumus ke dalam jurang neraka.

Sesungguhnya, apa yang diwajibkan dan ditetapkan Allah adalah sesuai dengan kemampuan manusia karena Dia menghendaki kemudahan hamba-hamba-Nya dan tidak ingin menyusahkan.

2. Rindu Surga dan Mencari Jalan Menuju ke Sana

Jabir ﷺ menceritakan tentang seorang mukmin yang sangat merindukan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertakwa. Seseorang tersebut datang kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya tentang jalan menuju surga dan tentang suatu amal perbuatan yang bisa memasukkannya ke surga tersebut. Rasulullah menunjukkan apa yang diinginkannya dan cara mewujudkan cita-citanya itu.

Betapa banyak pertanyaan seperti ini diajukan oleh para sahabat dengan cara berbeda-beda.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Ayub al-Anshari ﷺ bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Beritahukan kepadaku tentang suatu perbuatan yang bisa memasukkanku ke dalam surga." Rasulullah menjawab, *"Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, kerjakanlah shalat, bayarlah zakat, dan sambunglah tali silaturahmi."*

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, "Tunjukilah suatu amal perbuatan yang bisa mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka."

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga disebutkan riwayat dari Abu Hurairah ﷺ seperti ini dan di situ disebutkan, "*dan berpuasa pada bulan Ramadhan*" sebagai ganti dari, "*dan sambunglah tali silaturahmi.*"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Ibnu al-Muntafiq yang berkata bahwa ia mendatangi Rasulullah ketika berada di Arafah lalu aku bertanya kepada beliau, "Ada dua hal yang ingin ia tanyakan; apa yang bisa menyelamatkanku dari neraka dan apa yang bisa memasukkanku ke dalam surga?" Rasulullah menjawab, *"Jika kamu membatasi pertanyaanmu dalam masalah ini, sungguh kamu telah menanyakan perkara yang penting dan jalan untuk menempuhnya pun panjang. Karena itu, pahamilah; sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, kerjakanlah shalat, bayarlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan. Apa yang kamu suka jika orang-orang melakukan hal itu kepadamu maka lakukanlah hal itu kepada mereka, dan apa yang kamu benci jika orang-orang melakukan hal itu kepadamu maka janganlah kamu melakukan hal itu kepada mereka."*

3. Melaksanakan Kewajiban dan Meninggalkan yang Diharamkan Merupakan Fondasi Keselamatan

An-Nu'man telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah jika seseorang melaksanakan shalat wajib sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebagaimana dalam ayat al-Qur`an, *"Sesungguhnya, shalat merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman."* **(QS. An-Nisâ`: 103)**, kemudian ketika datang bulan Ramadhan, ia melaksanakan puasa sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya, *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur`an (sebagai) petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). Karena itu, siapa di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."* **(QS. Al-Baqarah:**

185), kemudian ia menaati hukum-hukum Allah, tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal. Akan tetapi, justru meyakini bahwa apa yang dihalalkan Allah berarti halal baginya dan apa yang diharamkan Allah berarti haram baginya lalu ia meninggalkannya dan melakukan yang halal lagi wajib tersebut. Jika seseorang melakukan itu semua, tidak menambahnya dengan keutamaan-keutamaan yang disunnahkan dan dianjurkan seperti melaksanakan shalat-shalat sunnah, meninggalkan hal-hal yang makruh dan terkadang menjaga diri dari hal-hal yang diperbolehkan, apakah hal itu cukup mampu menyelamatkannya di sisi Allah dan memasukkannya ke dalam surga yang merupakan harapan dan cita-cita tertingginya bersama orang-orang yang dekat dengan Tuhannya dan orang-orang baik tanpa disiksa terlebih dahulu?"

Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang menenangkan hati, melapangkan dada, menyenangkan jiwa, memenuhi keinginannya, dan mewujudkan kerinduannya tersebut, yaitu dengan jawaban *ya*.

Maksudnya adalah amal perbuatan yang telah kamu sebutkan itu cukup membantumu untuk mendapatkan keinginanmu masuk surga. Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah telah memberi kabar gembira dari Allah ﷻ dalam sebuah hadis qudsi riwayat Imam al-Bukhari: *"Tidaklah orang-orang yang dekat kepada-Ku selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Ku seperti dengan yang telah Aku wajibkan kepada mereka."* Bahkan, berbahagialah engkau wahai orang beriman dengan kabar gembira dari Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dan orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* **(QS. At-Taubah: 112)**

An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang hamba melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menjauhi tujuh dosa besar, kecuali pintu-pintu surga dibuka untuknya. Ia bisa masuk dari pintu mana saja yang dikehendakinya."*

Kemudian Rasul membaca ayat al-Qur`an berikut:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(QS. An-Nisâ`: 31)**

Hadis-hadis tentang bab ini banyak sekali, tak terhitung jumlahnya. Yang dimaksud ketujuh dosa besar itu adalah berzina, minum khamr, sihir, menuduh zina kepada wanita baik-baik, melakukan pembunuhan secara sengaja, melakukan transaksi riba, dan lari dari peperangan. Terdapat banyak hadis tentang dosa besar lainnya.

4. Agama Ini adalah Agama yang Mudah

Sikap Rasulullah ﷺ seperti ini—dan yang semisalnya—menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan Allah tidak memberi beban yang berat dan menyusahkan para hamba-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

...يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Dan Allah ﷻ juga berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Serta Allah ﷻ juga berfirman, *"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

Jadi, semua kewajiban dalam syariat Islam adalah mudah dan sesuai kemampuan manusia karena hal itu bersumber dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Oleh karena itu, kewajiban seorang yang berakal hanyalah mendengarkan dan mentaati agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5. Kejujuran Orang Beriman

An-Nu'man ؓ merupakan teladan seorang mukmin yang jujur dan berterus terang. Ia tidak ingin berpura-pura sebagai orang bertakwa dan saleh, padahal ia tidak mampu melakukan apa yang diwajibkan.

Namun, ia berterus menginginkan keselamatan dan keberuntungan. Ia siap melaksanakan apa pun bisa mengantarkannya mencapai tujuannya tersebut. Keterus-terangan an-Nu'man ؓ semakin bertambah ketika Rasulullah memberitahu bahwa apa yang disebutkannya cukup untuk mengantarkannya mencapai apa yang dikehendaki.

Ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak melakukan sesuatu melebihi hal itu." Sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat hadis ini: "Jika ridha Allah bisa digapai dengan sedikit kewajiban yang dibebankan, kewajiban tersebut memang ringan bagi orang mukmin yang diberi keringanan oleh Allah dan bisa menjadi berat bagi orang yang ditutup hatinya oleh Allah."

Allah ﷻ berfirman,

وَاسْتَعِيْنُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِيْنَ ﴿٤٥﴾ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 45–46)**

Sikap yang jujur dan terus terang ini sering kali dilakukan oleh orang-orang yang hati dan jiwanya dikuasai keyakinan. Mereka tidak mengenal keraguan dan

kemunafikan, juga tidak mendekati syariat Allah tersebut dengan tujuan mempermudah atau melecehkan. Begitu juga mereka sering diberi kabar gembira oleh Rasulullah ﷺ berupa surga.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* bahwa ada orang badui yang bernama Dhammam bin Tsa'labah—sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad—mendatangi Rasulullah ﷺ lalu ia bertanya tentang jumlah shalat wajib.

Rasul pun menjawab, *"Ada lima waktu."*

Orang badui kembali bertanya, "Apakah ada yang lainnya?"

Rasulullah menjawab, *"Tidak, kecuali yang sunnah."*

Kemudian orang badui itu bertanya tentang jumlah amalan wajib dan Rasulullah hanya menjawab yang diwajibkan saja.

Orang badui bertanya, "Apakah ada kewajiban lain atas diriku?"

Rasulullah menjawab, *"Tidak ada, kecuali yang sunnah."*

Orang badui berkata, "Demi Allah, aku tidak melaksanakan yang sunnah sedikit pun, tetapi aku sama sekali tidak mengurangi perkara yang diwajibkan Allah kepadaku."

Rasulullah bersabda, *"Ia beruntung jika jujur."*

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: *"Jika ia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan kepadanya, niscaya akan masuk surga."* Adapun dalam riwayat yang terdapat pada *Ash-Shahihain* disebutkan, *"Siapa saja yang ingin melihat seorang ahli surga maka lihatlah orang ini."*

6. Zakat dan Haji Merupakan Dua Kewajiban yang Terus Berlaku

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan dan urgensi tersendiri.

Allah ﷻ berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ... ۝

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka." **(QS. At-Taubah: 103)**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Muadz bin Jabal ؓ ketika mengutusnya ke Yaman, *"Beritahu mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dibayarkan kepada orang-orang miskin mereka."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Sama halnya dengan haji ke baitullah. Allah ﷻ telah berfirman,

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا... ۝

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." **(QS. Âli-'Imrân: 97)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji kepada kalian. Karena itu, berhajilah."* **(HR. Muslim)**

Komitmen dengan kedua rukun Islam ini merupakan syarat utama bagi keselamatannya dari neraka dan dimasukannya ke dalam surga tanpa disiksa terlebih dahulu.

Hal itu ditunjukkan oleh riwayat yang secara tegas mengemukakan hal tersebut, yaitu riwayat Imam Ahmad dari Ibnu al-Muntafiq ﷺ yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang suatu amalan yang bisa memasukkannya ke dalam surga.

Kemudian Rasulullah menjawab, *"Bertakwalah kepada Allah dan jangan kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun, kerjakanlah shalat, bayarlah zakat, kerjakanlah haji di baitullah, dan berpuasalah pada bulan Ramadhan."*

An-Nu'man ﷺ tidak menyebutkan kedua rukun Islam tersebut—zakat dan haji—secara khusus sebagaimana shalat dan puasa. Hal itu boleh jadi karena zakat dan haji belum diwajibkan saat itu atau boleh jadi karena keduanya tidak wajib baginya karena ia orang yang miskin dan tidak mampu melaksanakan perjalanan, atau boleh jadi juga karena keduanya masuk dalam keumuman perkataannya: "*Aku menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.*" Hal itu berarti juga melakukan segala bentuk kewajiban karena keduanya merupakan sesuatu yang halal dan wajib dikerjakan, serta haram ditinggalkan.

7. Urgensi Shalat dan Puasa

Munculnya pertanyaan tentang melaksanakan shalat-shalat wajib menunjukkan penting dan agungnya perkara tersebut di kalangan para sahabat. Bagaimana tidak karena shalat merupakan tiang agama dan tanda keislaman seseorang yang dilakukan lima kali dalam sehari semalam dengan senantiasa menjaga rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, dan adab-adabnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَمَنْ أَسْلَمَ سَلِمَ ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ

"Pokok urusan rukun-rukun ini adalah Islam. Siapa yang memeluk Islam, pasti selamat. Adapun tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad fi sabilillah." **(HR. Thabrani)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang shalat seperti shalatku, menghadap kiblatku, dan memakan sembelihanku maka ialah seorang muslim yang memiliki jaminan Allah dan Rasul-Nya."* **(HR. Bukhari)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kalian melihat seseorang membiasakan diri pergi ke masjid, saksikanlah bahwa ia orang yang beriman."* **(HR. Tirmidzi dan lainnya)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat. Kedudukan shalat dalam agama seperti kedudukan pada badan."* **(HR. Thabrani)**

❖ Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

Terdapat banyak hadis tentang ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat, bahkan hal itu menyebabkan kekafiran.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pemisah antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat."* **(HR. Muslim dan lainnya)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perjanjian yang mengikat antara kita dan mereka adalah shalat. Siapa saja yang meninggalkannya maka ia telah kafir."* **(HR. Ahmad, dan Ashab as-Sunan)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq al-'Uqaili, yang berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ tidak berpendapat bahwa suatu amal perbuatan jika ditinggalkan bisa menyebabkan kekufuran, kecuali pada masalah shalat."

Berdasarkan nash-nash tersebut di atas, kita bisa mengetahui hukum orang yang meninggalkan shalat. Hukum tersebut berbeda-beda sesuai dengan keyakinan dan alasan meninggalkan shalat tersebut. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Jika seseorang meninggalkan shalat karena mengingkari bahwa shalat tersebut wajib dan merupakan salah satu ibadah yang pokok dalam Islam, para ulama sepakat bahwa ia telah kafir dan dianggap sebagai orang murtad sekalipun ia melafalkan dua kalimat syahadat, mengaku sebagai muslim, dan melaksanakan amal perbuatan lainnya.

   Ia harus bertobat dan menarik kembali perkataan dan keyakinannya tersebut. Apabila ia tidak juga bertobat, ia diberi hukuman atas kemurtadannya tersebut, yaitu dibunuh dan diperlakukan layaknya orang murtad dengan tidak dimandikan, tidak dishalatkan, tidak dikubur di pemakaman kaum Muslimin, dan tidak menjadi ahli waris bagi keluarga yang muslim.

b. Apabila seseorang meninggalkan shalat karena malas sementara ia tetap berkeyakinan bahwa shalat tersebut hukumnya wajib, para ulama bersepakat bahwa ia dihukumi sebagai orang fasik. Namun, mereka berbeda pendapat tentang cara memperlakukan orang tersebut.

   Menurut Imam Abu Hanifah dan para muridnya bahwa ia harus dipenjara dan diberi *ta'zir* berupa dipukul dan sejenisnya sampai ia memilih melakukan shalat kembali atau dikekalkan di dalam penjara tersebut. Hal itu dilakukan agar ia tidak menjadi contoh yang buruk bagi orang banyak yang dikhawatirkan mengajak mereka untuk mempermudah urusan agama.

   Menurut ketiga imam lainnya, yaitu Malik, Syafi'i, dan Ahmad adalah orang yang meninggalkan shalat karena malas maka ia harus diminta bertobat. Jika ia tidak mau bertobat dan enggan melaksanakan shalat, ia harus dibunuh.

   Namun, Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa pembunuhan tersebut sebagai hukuman baginya (bukan karena kekufurannya), dimandikan, dikafankan, dishalatkan, dan dimakamkan di pemakaman orang-orang Islam.

   Adapun Imam Ahmad berpendapat bahwa ia tetap dibunuh sebagai orang kafir dan diperlakukan layaknya orang murtad. Pendapat Imam Ahmad inilah pendapat yang dipegang oleh para sahabat seperti Umar, Ibnu Mas'ud, Muadz, dan mayoritas para tabi'in.

Adapun puasa menempati kedudukan kedua setelah shalat meskipun kewajibannya juga tidak kalah penting. Para ulama sepakat bahwa puasa merupakan salah satu rukun Islam yang dikenal dalam Islam secara pasti. Banyak hadis yang telah disebutkan di atas tentang hal ini.

Karena itu, an-Nu'man menyebutkan puasa secara khusus setelah shalat. Apabila shalat dilakukan secara berulang-ulang oleh kaum Muslimin lima kali sehari, puasa dilakukannya rutin setiap tahun selama satu bulan penuh. Kaum Muslimin menahan rasa haus dan lapar serta melatih diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, mengedalikan hasrat, membebaskan diri dari penghambaan terhadap syahwat dan kekuasaan material, serta merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang miskin dan kaum papa.

Dengan demikian, seorang muslim akan menjadi pribadi yang dermawan yang suka membantu, dan terwujudlah keadilan dan persamaan derajat.

Oleh karena itu, pantaslah jika Allah ﷻ berfirman dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya: *"Setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia akan kembali kepadanya, kecuali puasa. Puasa itu milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya; dan puasa merupakan perisai."*

Ya, benarlah bahwa puasa merupakan perisai dari kemaksiatan dan neraka, serta sarana untuk menghapus dosa-dosa agar masuk ke dalam surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah maka dosanya yang terdahulu akan diampuni."* **(HR. Bukhari dan lainnya)**

Dan diriwayatkan dari Abu Umamah ؓ, yang menuturkan bahwa ia mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Perintahlah aku untuk melakukan suatu amal perbuatan yang bisa memasukkan aku ke dalam surga." Rasulullah menjawab, *"Berpuasalah karena tidak ada amal lain yang sebanding dengannya."* Lalu aku pun mendatanginya untuk kali kedua, kemudian beliau bersabda, *"Berpuasalah."*

❖ Hukum Meninggalkan Puasa Ramadhan

Kaum Muslimin (para ulama) sepakat bahwa orang yang meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan sedang ia mengingkari bahwa puasa tersebut hukumnya wajib maka ia telah kafir dan keluar dari Islam. Ia diperlakukan layaknya seorang murtad. Hal ini disebabkan banyak dalil yang secara tegas mengatakan bahwa puasa Ramadhan hukumnya wajib.

Adapun orang yang meninggalkan puasa karena meremehkan (mempermudah), tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan dalam syariat, maka berdasarkan kesepakatan para ulama ia telah menjadi orang fasik. Bahkan, ia diragukan keislamannya dan dianggap sebagai pembangkang agama yang bisa mengantarkannya kepada kekafiran.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pilar dan fondasi agama Islam ini ada tiga. Orang yang meninggalkan salah satunya maka ia menjadi kafir yang halal ditumpahkan darahnya: kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah*

selain Allah, melaksanakan shalat wajib, dan puasa Ramadhan." **(HR. Abu Ya'la dan ad-Dailami. Hadis ini disahihkan oleh Adz-Dzahabi)**

Kemudian orang yang berbuka puasa (membatalkan puasa) tanpa alasan yang dibenarkan syariat maka ia dilarang makan dan minum pada siang hari tersebut agar ia kelihatan seperti orang yang sedang berpuasa hingga Ramadhan usai.

8. Tingkatan Ibadah dan Usaha Seorang Mukmin Menuju Kesempurnaan

Iman merupakan permulaan kesempurnaan. Masuk ke dalam surga sangat bergantung pada keimanan dan ketauhidan, tidak pada lainnya. Karena itu, orang yang beriman kepada Allah, para rasul, kitab-kitab, para malaikat-Nya, hari Kiamat, dan *qadha qadar* sedang ia meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan suatu apa pun, niscaya ia pasti masuk surga.

Adapun meninggalkan kewajiban dan melakukan segala keharaman menjadi penghalang masuk surga bersama orang-orang yang selamat, tanpa disiksa. Orang yang melakukan hal itu, tidak akan masuk surga, kecuali setelah di-*qishash* (diberi balasan di neraka).

Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Dzar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan lâ ilâha illallah kemudian ia meninggal dunia, melainkan ia akan masuk surga."*

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Nabi Isa ﷺ adalah hamba Allah, utusan, kalimat-Nya yang ditiupkan kepada Maryam, dan juga ruh dari-Nya, serta meyakini bahwa surga itu benar dan neraka itu juga benar maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amal perbuatannya tersebut."*

❖ Mengerjakan Kewajiban dan Meninggalkan Keharaman Merupakan Tameng dari Neraka

Pokok ibadah kepada Allah adalah senantiasa melaksanakan kewajiban diiringi dengan meninggalkan segala yang diharamkan. Siapa saja yang melakukan itu maka ia menjadi orang yang sangat beruntung dan bahagia.

Diriwayatkan dari Amr bin Murrah al-Juhani ﷺ, yang berkata bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah sembari berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan engkau adalah utusannya, melaksanakan shalat lima waktu, membayar zakat dari hartaku, dan berpuasa pada bulan Ramadhan." Kemudian Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan seperti ini maka pada hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada seperti ini—beliau sambil mengacungkan kedua jarinya, selagi ia tidak durhaka kepada kedua orang tua."* **(HR. Ahmad)**

❖ Melaksanakan Ibadah yang Sunnah Menambah Kedekatan kepada Allah

Seorang muslim boleh meninggalkan ibadah sunnah secara mutlak dan juga melaksanakan hal-hal yang diperbolehkan dan dimakruhkan. Ia tidak akan disiksa atas hal ini, selagi ia melaksanakan hal-hal yang wajib dan meninggalkan yang haram.

Hal ini berlaku bagi perorangan. Namun, apabila ada sekelompok orang di suatu desa atau kota bersepakat meninggalkan semua sunnah, para ahli fikih berpendapat bahwa mereka harus diperangi hingga mereka bertobat. Mereka akan mendapatkan siksa karena mereka berpaling dari sunnah.

Begitu juga seseorang yang secara pribadi meninggalkan sunnah-sunnah tersebut, tidak akan disiksa selagi ia tidak meremehkannya atau tidak ragu dengan keutamaannya. Namun, jika sebaliknya, ia akan menjadi kafir, pembangkang agama, dan keluar dari agama Islam. Ia harus diperintah untuk bertobat dan dipaksa untuk melaksanakan sunnah-sunnah tersebut.

Adapun apabila ia meninggalkannya karena malas dan ia tetap meyakini keutamaannya, hal itu bisa menurunkan harga dirinya dan mendapatkan predikat fasik, yang juga bisa menyebabkan kesaksiannya tidak diterima. Hal itu menunjukkan sikap mempermudah urusan agama.

Di samping itu, seorang muslim akan kehilangan pahala yang besar akibat meninggalkannya, apalagi sunnah-sunnah tersebut disyariatkan untuk melengkapi kekurangan yang mungkin ada pada shalat wajib yang dikerjakannya.

Seorang muslim yang mengharapkan keselamatan dan mendapatkan derajat tertinggi di sisi Allah ﷻ, tidak akan meninggalkan perkara yang sunnah dan mendekati perkara yang makruh. Ia juga tidak akan membeda-bedakan antara yang wajib dan sunnah sebagaimana ia akan menganggap sama antara yang haram dan makruh.

Demikianlah perbuatan para sahabat Rasulullah ﷺ Mereka tetap taat dan tidak pernah membedakan perkara yang diperintah dan yang dilarang.

Allah ﷻ berfirman, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Hal itu disebabkan karena mereka sangat senang dengan pahala dan berharap rahmat dan ridha Allah. Selain itu, mereka sangat takut dengan perbuatan maksiat dan terhalang dari rahmat Allah. Begitu juga halnya dengan para tabi'in dan generasi sesudah mereka, yaitu para salafus saleh dan imam.

Adapun para ahli fikih membedakan dan menjelaskan pembagian hukum-hukum syar'i ke dalam wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh dengan tujuan membangun dan menentukan hukum perbuatan yang dilakukan *mukallaf* dari segi sah, batal, dan rusaknya, juga dari segi tuntutan untuk mengulangi perbuatan tersebut atau tidak, dan lain sebagainya.

Ketika melihat Rasulullah ﷺ memberi ketetapan kepada seorang sahabat tersebut yang telah mengatakan, "Demi Allah, aku tidak menambahkannya sedikit pun," dan tidak memberi saran tentang keutamaan ibadah tambahan atau kesunnahan maka kita memahami bahwa Rasulullah melakukan hal itu untuk memberikan kemudahana sekaligus mengajarkan para dai agar senantiasa bersemangat optimisme dan menghias diri dengan sifat murah hati dan lemah lembut, sesuai dengan tujuan agama Islam, yaitu mempermudah dan tidak mempersulit.

Padahal, Rasulullah juga mengetahui bahwa seorang mukmin yang bertakwa ketika beribadah kepada Allah dengan apa yang telah diwajibkan kepadanya, di

mana ibadah tersebut akan sampai kepada hatinya, sehingga ia akan merasa tenang dan nyaman. Hal itu akan mendorongnya kepada kenikmatan beribadah dan senang menambah keridhaan Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang sunnah dan meninggalkan yang makruh.

Apalagi setelah ia mendengar sabda Rasulullah dalam hadis qudsi: *"Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengarkan, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk memegang, dan kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri. jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. Dan jika ia berdoa kepada-Ku, pasti Aku kabulkan."* **(HR. Bukhari)**

Begitulah seorang mukmin yang senantiasa meniti derajat kesempurnaan hingga ketika siang ia menjadi penunggang kuda yang andal, tetapi ketika malam, ia pun menjadi ahli ibadah yang khusyuk.

Allah ﷻ berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rezeki yang kami berikan." **(QS. As-Sajdah: 16)**

9. Menghalalkan dan Mengharamkan Merupakan Bagian Perundang-undangan yang Tidak Boleh Dilakukan, Kecuali oleh Allah

Anda telah mengetahui bahwa pokok keimanan adalah ketika seorang muslim meyakini halal terhadap apa yang dihalalkan Allah dan meyakini haram terhadap apa yang diharamkan-Nya, baik dalam hal melakukan yang haram maupun meninggalkan yang haram.

Apabila ada seseorang yang mengklaim pada dirinya sendiri bahwa ia bisa mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah dalam syariat Islam atau menghalalkan apa yang diharamkan Allah, ia sungguh telah mencampuri hak Allah karena hanya Dia yang mempunyai wewenang membuat undang-undang dan menghalalkan sesuatu atau mengharamkan sesuatu. Oleh karena itu, siapa saja yang berkeyakinan bahwa ia boleh membuat syariat yang menyimpang dari syariat yang ditentukan Allah dan dijelaskan Rasulullah atau membuat syariat sesuai keinginan hawa nafsunya sendiri, tanpa komitmen dengan kaidah-kaidah syariat Islam maka ia telah keluar dari Islam dan Allah serta Rasul-Nya pun membebaskan diri darinya.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Maidah: 87)**

Ayat ini turun berkenaan dengan ketika beberapa sahabat yang ingin mengharamkan sebagian hal-hal baik untuk diri mereka sendiri dengan alasan zuhud. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Tetapi aku shalat dan tidur, aku puasa juga berbuka (tidak puasa), dan aku juga menikah. Karena itu, siapa saja yang membenci sunnahku maka ia bukanlah golonganku."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

10. Melanggar Sumpah dan Memenuhinya

Siapa saja yang bersumpah untuk melakukan kebaikan dan ketaatan maka lebih baik ia memenuhi sumpahnya tersebut, maksudnya melaksanakan apa yang disumpahkan tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Dan jagalah sumpahmu."* **(QS. Al-Maidah: 89)**

Maksudnya janganlah melanggar sumpahmu tersebut. Siapa yang bersumpah untuk meninggalkan suatu kewajiban atau melaksanakan maksiat maka ia harus membatalkan sumpahnya tersebut. Maksudnya, ia harus melanggar sumpahnya itu dan tidak melaksanakannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang bersumpah untuk melakukan perbuatan maksiat maka tidak ada sumpah baginya."* **(HR. Abu Dawud)**

Siapa saja yang meninggalkan perbuatan baik yang tidak wajib baginya maka yang lebih utama adalah ia membatalkan sumpahnya itu karena hal itu lebih baik.

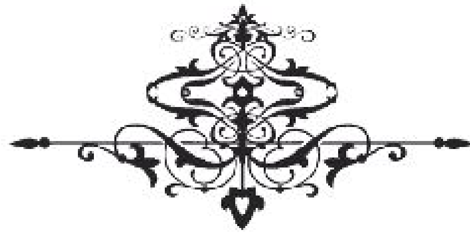
Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang bersumpah sedang ia melihat yang sebaliknya lebih baik maka hendaklah ia mengambil yang lebih baik dan membayar kafarat atas pembatalan sumpahnya itu."* **(HR. Muslim)**

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi pengertian kepada kita bahwa seorang muslim hendaklah bertanya tentang syariat Islam kepada ahlinya. Juga bertanya tentang perkara yang wajib, halal, dan haram jika memang ia tidak mengetahui perkara itu. Dengan begitu, ia tetap berada pada jalan yang lurus, tenang, dan baik perbuatannya.

Begitu juga seorang guru harus memberi keluasan pada muridnya dengan selalu memberi kabar gembira dengan kebaikan, memberi kemudahan, dan memberi motivasi.





HADIS KE-23

SETIAP KEBAIKAN ADALAH SEDEKAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ ابْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَأُ - أَوْ تَمْلَآنِ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.

[رواه مسلم]

Dari Abu Malik al-Harits bin 'Ashim al-Asy'ari ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kesucian itu sebagian dari iman. Pahala ucapan 'al-hamdulillah' bisa memenuhi timbangan. Pahala ucapan 'subhanallah wal-hamdulillah' bisa memenuhi tempat antara langit dan bumi. Shalat itu cahaya, sedekah itu bukti (benarnya keimanan), sabar itu cahaya, dan al-Qur`an itu bisa menjadi hujah yang bermanfaat atau membawa mudharat bagimu. Semua manusia pergi pada pagi hari untuk berusaha, mempersembahkan dirinya kepada Allah. Ada yang selamat dan ada pula yang celaka." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh **Muslim** pada permulaan kitab *Ath-Thaharah* (bab keutamaan berwudhu) nomor 223.

■ Kosakata Hadis

الطُّهُوْرُ	:	Bersuci. Melakukan kegiatan untuk menghilangkan hadas seperti berwudhu dan mandi. Atau menghilangkan najis seperti membersihkan pakaian, badan, dan tempat. Atau kata *ath-thahûr*, hanya dimaknai berwudhu saja.
شَطْرُ	:	Setengah atau sebagian sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi *'Ath-Thahûr Nishful Îman'*.

الْحَمْدُ لِلهِ	:	Pujian kepada Allah atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya. Maksudnya, di sini adalah pahala perkataan *al-hamdulillah*.
سُبْحَانَ اللهِ	:	Mahasuci Allah. Mengagungkan dan menyucikan Allah. Maksudnya, di sini adalah pahala perkataan *subhânallah*.
الصَّلَاةُ نُوْرٌ	:	Shalat adalah cahaya. Maksudnya, shalat itu cahaya yang bisa menuntun seseorang untuk mengerjakan kebaikan sebagaimana halnya cahaya bisa menunjukkan kepada jalan yang lurus.
بُرْهَانٌ	:	Bukti benarnya iman.
الصَّبْرُ	:	Sabar. Menahan nafsu dari segala angan-angan, memegang teguh kebenaran meskipun berbagai musibah menimpa.
ضِيَاءٌ	:	Cahaya yang sangat terang. Maksudnya, adalah dengan kesabaran segala kesusahan akan mudah dihadapi.
حُجَّةٌ	:	Bukti, argumen, pendukungmu.
يَغْدُو	:	Pergi pada pagi hari. Makna *al-ghuduw* adalah pergi pada waktu antara terbit fajar dan terbit matahari.
بَايِعٌ نَفْسَهُ	:	Mempersembahkan diri kepada Allah dengan taat kepada-Nya atau kepada setan dan hawa hafsunya dengan bermaksiat kepada Allah dan kemurkaan-Nya.
مُعْتِقُهَا	:	Menyelamatkannya. Menyelamatkan dari kehinaan di dunia dan siksa di akhirat.
مُوْبِقُهَا	:	Mencelakakannya. Mencelakakan dengan senantiasa melakukan maksiat dan kehinaan dan siksa yang timbul darinya

■ Fiqhul Hadis

1. Hikmah yang Berharga

Rasulullah ﷺ telah dianugerahi *jawâmi'al-kalim*. Beliau sering memberi nasihat singkat dan jelas kepada para sahabat. Nasihat tersebut berisi anjuran kebaikan dan ancaman bagi kemaksiatan.

Hadis yang sedang kita bahas ini mencakup berbagai nasihat yang indah, hikmah yang mengena, nasihat yang berasal dari seseorang yang tidak berkata berdasarkan pada hawa nafsunya, melainkan pada wahyu yang telah diturunkan kepadanya.

2. Bersuci dan Pahalanya

Bersuci merupakan syarat sah suatu ibadah dan tanda cinta kepada Allah ﷻ. Untuk menenangkan hati kaum Muslimin yang senantiasa khusyuk, Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa bersuci yang dilakukan oleh seorang mukmin baik pada badan maupun pakaian—untuk bersiap-siap bermunajat kepada-Nya—merupakan salah satu pengaruh keimanan yang sangat penting. Hal itu menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah dengan memenuhi panggilan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ... ﴿٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu." **(QS. Al-Baqarah: 21)**

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا...

"Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan kedua tanganmu hingga siku, usaplah sebagian rambutmu, dan basuhlah kedua kakimu hingga mata kaki. Jika kamu dalam keadaan janabah, maka bersucilah." **(QS. Al-Mâ'idah: 6)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan pakaianmu bersihkanlah."* **(QS. Al-Muddatstsir: 4)**

Pada saat itu ia bangkit dan menahan kondisi yang tidak disukainya untuk kemudian menghadap Allah dalam keadaan bersih lagi suci, dan memakai wewangian serta beradab yang terpuji sebagaimana Dia telah membaguskan penciptaannya. Dengan demikian, ia akan mendapatkan cinta-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(QS. Al-Baqarah: 222)**

❖ Suci merupakan Setengah dari Iman

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa pahala bersuci baik wudhu dan lainnya dilipatgandakan di sisi Allah hingga mencapai setengah pahala beriman. Hal itu karena iman menghapus dosa-dosa yang lalu, baik kecil maupun besar. Adapun bersuci—terutama wudhu—menghapus dosa kecil yang telah lalu. Dengan demikian, pahalanya seperti setengah iman.

Dari Utsman ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang berwudhu lalu membaguskan wudhunya maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya, hingga dari kuku-kukunya."* **(HR. Muslim)**

Iman juga membersihkan batin dari berbagai kotoran hati seperti syirik, nifak, dan sebagainya. Adapun bersuci (*thaharah*) membersihkan jasad dari berbagai kotoran yang terlihat dan karenanya ia menjadi ciri seorang mukmin pada hari Kiamat kelak.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh umatku pada hari Kiamat kelak akan terpancar cahaya dari dahinya, kedua tangan, dan kakinya karena pengaruh wudhu. Karena itu, siapa saja dari kalian yang mampu mendapatkan cahaya tersebut, lakukanlah (wudhu)."* **(Muttafaq 'Alaih)**

❖ Bersuci merupakan Setengah Shalat

Ada orang yang menafsirkan iman dengan shalat. Ia berdalil dengan ayat ini, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan iman (shalatmu)."* **(QS. Al-Baqarah: 143)** Maksudnya, shalat yang kalian lakukan dengan menghadap Baitul Maqdis.

Mereka berkata, "Bersuci adalah sebagian dari iman." Maksudnya adalah sebagian dari shalat karena bersuci merupakan syarat sah shalat, sedangkan syarat itu seperti setengah (sebagian yang disyaratkan tersebut).

❖ Wudhu Merupakan Kunci Surga

Di dalam al-Qur`an dijelaskan bahwa penyebab masuknya orang-orang kafir ke dalam neraka adalah karena mereka tidak bergabung dalam barisan kaum Muslimin.

Allah ﷻ berfirman,

مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ ۝ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ ۝

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." **(QS. Al-Muddatstsir: 42–43)**

Shalat merupakan penyelamat dari neraka dan jalan menuju surga, sedangkan bersuci merupakan kunci shalat. Dengan demikian, kunci surga adalah perantara shalat, yaitu bersuci.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang muslim yang berwudhu lalu membaguskan wudhunya, kemudian shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan wajahnya secara khusyuk, melainkan ia akan mendapatkan surga."* **(HR. Muslim)** Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda, *"Tiada seseorang dari kalian yang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian membaca: 'Asyhadu an lâ ilâha illallah wa asyhadu anna muhammad 'abduhu wa rasûluh,' melainkan dibukakan untuknya delapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu manapun yang disukai."* **(HR. Muslim)**

❖ Di Antara Tanda Iman

Wudhu merupakan tanda iman tersembunyi yang senantiasa dijaga (dilakukan) oleh seorang mukmin. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan menjaga wudhu, kecuali seorang mukmin."* **(HR. Ibnu Majah dan Hakim)**

Hal itu karena wudhu merupakan perkara batin yang merupakan perbuatan yang disukai seorang mukmin. Karena itu, orang yang senantiasa menjaga wudhu akan lebih dulu masuk surga.

Diriwayatkan bahwa ketika pagi menjelang, Rasulullah memanggil Bilal lalu berkata, *"Wahai Bilal, dengan cara apa kamu mendahuluiku masuk surga? Sungguh semalam aku masuk surga dan mendengar terompahmu di sana." Lalu Bilal menjawab, "Aku tidak azan, kecuali shalat dua rakaat setelahnya. Dan saya tidak berhadas, kecuali setelah itu berwudhu." Rasul pun bersabda, "Inilah sebabnya."* **(HR. Ibnu Khuzaimah)**

❖ **Bersuci merupakan Amanat**

Diriwayatkan dari Abu Ayub al-Anshari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat lima waktu, jumat ke jumat, dan melaksanakan amanat merupakan penghapus dosa yang dilakukan di antara hal itu."* Lalu ada sahabat bertanya, "Lalu apa maksud melaksanakan amanat?" Rasulullah menjawab, *"Mandi dari janabah karena di balik setiap rambut terdapat janabah."* **(HR. Ibnu Majah)**

Diriwayatkan dari Abu Darda ﷺ bahwa ia berkata, "Dan sungguh Allah tidak memberi amanat kepada manusia dalam urusan agamanya selain itu." Hal itu karena *janabah* merupakan perkara yang bersifat maknawi dan tidak kasat mata yang terdapat pada badan.

Tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah dan orang yang terkena *janabah* itu sendiri. Ia tidak akan hilang, kecuali apabila dihilangkan oleh orang yang terkena. Pada umumnya tidak ada orang yang melihat hal itu. Begitu juga niat menghilangkannya merupakan perkara samar. Karena itu, menghilangkan *janabah* dengan bersuci merupakan bentuk menunaikan amanat.

❖ **Menyucikan Hati**

Tidak ada manfaat *thaharah* lahir jika tidak diiringi dengan *thaharah* maknawi (batin). Seorang mukmin harus mengiringi badan yang suci dengan hati yang suci, niat yang bagus, tujuan yang benar, dan perbuatan yang konsisten.

Imam al-Ghazali menafsirkan kata *thaharah* dalam hadis ini dengan menyucikan hati dari sifat iri, dengki, dendam, dan penyakit hati lainnya karena iman akan sempurna dengan hal itu. Ia juga menafsirinya dengan meninggalkan maksiat dan dosa.

Allah ﷻ berfirman ketika menyifati Nabi Luth ﷺ dan keluarganya bahwa mereka jauh dari perbuatan keji: *"Sungguh mereka adalah orang-orang yang menyucikan diri."* **(QS. Al-A'râf: 82)**

3. Berzikir dan Bersyukur kepada Allah

Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah adalah dengan memperbanyak menyebut nama-Nya, terutama dengan lafal zikir yang *ma'tsur* dari Rasulullah ﷺ. Pahalanya bisa memenuhi timbangan kebaikan pada hari Kiamat sehingga bisa lebih berat dari timbangan keburukan.

Orang yang melakukannya termasuk orang-orang yang selamat dan dekat kepada Allah ﷻ. Apalagi jika pujian kepada Allah itu ditambah dengan menyucikan, mengagungkan, dan menauhidkan-Nya. *"Dan pahala ucapan al-hamdulillah bisa memenuhi timbangan. Dan subhanallah dan al-hamdulillah bisa memenuhi tempat antara langit dan bumi."*

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Pahala ucapan tasbih dan takbir bisa memenuhi langit dan bumi."* Sementara itu, dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, *"Tidak ada penghalang antara ucapan la ilaha illallah dengan Allah hingga ia sampai kepada-Nya."*

Terdapat banyak hadis tentang keutamaan empat kalimat ini (tahmid, tasbih, takbir, dan tahlil). Dari Abu Said dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah memilih empat ucapan dari semua ucapan yang ada: subhanallah, al-hamdulillah, la ilaha illallah, dan Allahu akbar. Siapa saja yang mengucapkan 'subhanallah', ditulis baginya dua puluh kebaikan dan dihapuskan dua puluh keburukan. Siapa saja yang mengucapkan 'Allahu akbar', maka baginya pahala seperti membaca 'subhanallah'. Begitu juga orang yang membaca 'la ilaha illallah dan 'alhamdulillah'. Dan siapa saja yang mengucapkan 'alhamdulillahi rabbil 'alamin' dari lubuk hatinya yang terdalam maka ditulis baginya tiga puluh kebaikan dan dihapus darinya tiga puluh keburukan."* **(HR. Ahmad)**

Orang yang melafalkan semua kalimat yang telah disebutkan di atas dengan lisannya, meyakininya dengan sepenuh hati, dan merenungkan maknanya maka ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar. Apabila pahala tersebut diukur dengan satuan luas atau skala tertentu, niscaya akan memenuhi ruangan antara langit dan bumi dan ia akan mendapatkan tangga menuju derajat tertinggi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang membaca kalimat la ilaha illallah dengan ikhlas, melainkan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga tembus ke Arasy selagi dosa-dosa besar dijauhi."* **(HR. Tirmidzi)**

Siapa saja yang sampai ke Arasy, berarti ia telah menempati kedudukan tertinggi dan mendapatkan derajat paling mulia.

Para ulama mengatakan bahwa empat kalimat ini merupakan *al-bâqiyât ash-shâlihât* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(QS. Al-Kahfi: 46)**

Makna *al-bâqiyât ash-shâlihât* adalah amal perbuatan yang pahalanya tersimpan di sisi Allah, terus berkembang dan menjadi banyak. Ia lebih baik dari pada harta, istri, dan anak.

❖ Ketenangan Hati

Berzikir sedapat mungkin harus dengan menghadirkan hati dan memahami makna-maknanya agar zikir tersebut berpengaruh positif dalam diri seseorang, yaitu hatinya yang tenang dan pribadi yang baik.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

❖ Memperbanyak Zikir

Seorang mukmin sangat membutuhkan hati yang tenang dan jiwa yang damai. Karena itu, ia harus memperbanyak zikir kepada Allah ﷻ agar ia senantiasa dekat dengan Allah, berpegangan kepada-Nya, dan memohon pertolongan dan kemenangan hanya kepada-Nya., serta senantiasa memohon ampunan-Nya.

Allah ﷻ akan menyebut namanya di hadapan para penghuni langit sehingga ia memperoleh karunia dan rahmat, dan menempuh jalan petunjuk dan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي
يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Ahzâb: 41–43)**

4. Shalat adalah Cahaya

Shalat merupakan kewajiban yang tetap dan salah satu rukun Islam yang paling pokok. Shalat—sebagaimana penjelasan Rasulullah—juga merupakan cahaya absolut yang menuntun pelakunya ke jalan kebaikan, mencegahnya dari perbuatan maksiat, dan menunjukannya ke jalan istikamah.

Allah ﷻ berfirman,

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." **(QS. Al-Ankabût: 45)**

Shalat merupakan cahaya yang bersifat maknawi yang menerangi jalan petunjuk dan kebenaran, seperti halnya cahaya hakiki yang menerangi jalan lurus dan pribadi sempurna.

Shalat memberi kewibawaan dan keindahan bagi seorang muslim ketika di dunia dan wajahnya akan memancarkan cahaya pada hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman, *"Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka."* **(QS. At-Tahrîm: 8)** Hal itu karena seseorang yang senantiasa istikamah bersama Allah; menjalankan shalat lima waktu secara khusyuk dan penuh penghambaan kepada-Nya. Ia akan terus istikamah walau bergaul bersama orang banyak. Ia mempunyai akhlak mulia, pribadi lurus, kehati-hatiannya dengan perkara syubhat (*wara'*). Allah akan menjadikan wajahnya terpancar cahaya sebagaimana hatinya juga demikian.

Allah ﷻ berfirman,

...سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ... ﴿٢٩﴾

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." **(QS. Al-Fat<u>h</u>: 29)**

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit ؓ dalam hadis *marfu': "Apabila seorang hamba senantiasa menjaga shalatnya; ia memperbagus wudhu, ruku', sujud, dan bacaannya, sungguh shalat tersebut akan berkata kepadanya: 'Semoga Allah menjagamu seperti halnya kamu menjagaku.' Ia akan membawa shalat tersebut naik ke langit dan shalat tersebut mempunyai cahaya hingga shalat itu sampai kepada Allah, dan memberi syafaat kepada pelakunya."* **(HR. Ath-Thabrani)**

❖ Cahaya dalam Berjamaah di Masjid

Apabila seorang muslim selalu melaksanakan shalat berjamaah, shalat tersebut akan menjadi cahaya baginya. Apabila berjamaah tersebut dilakukan di masjid, cahaya tersebut akan menjadi sempurna dan ia akan mendapatkan keuntungan dan kemenangan, serta lebih dulu masuk surga bersama orang-orang yang dekat dengan Allah dan orang-orang saleh.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang shalat lima waktu berjamaah, maka ia akan melewati jembatan shirat seperti kilat yang mencorong; dalam barisan pertama bersama orang-orang yang lebih dahulu masuk surga. Dan ketika hari Kiamat tiba,wajahnya berseri seperti bulan purnama."* **(HR. Ath-Thabrani)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan di kegelapan menuju masjid bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat."* **(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)**

❖ Penyejuk Hati dan Penghilang Kesusahan

Shalat merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya dan munajatnya kepada Sang Pencipta. Karena itu, shalat menjadi penyejuk hati bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka mendapatkan ketentraman, ketenangan, dan keamanan di dalamnya. Mereka mengerjakannya setiap ditimpa kesempitan atau kesusahan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penyejuk hatiku ada ketika aku shalat."* **(HR. Ahmad dan an-Nasa`i)**

Rasulullah senantiasa melaksanakan shalat saat ada masalah menimpanya. Beliau bersabda, *"Ya Bilal, kumandangkan iqamat untuk shalat dan jadikanlah aku nyaman dengannya (shalat)."* **(HR. Abu Dawud)**

5. Sedekah adalah Burhan (Bukti Benarnya Iman)

Burhan artinya sinar yang ada di sisi matahari. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Roh seorang mukmin keluar dari jasadnya. Ia mempunyai burhan seperti sinar matahari."* Hujah yang pasti disebut sebagai *burhan* karena makna yang ditunjukannya jelas.

Begitu juga sedekah merupakan *burhan* (bukti) benarnya iman. Memberikan sedekah dari lubuk hati yang terdalam merupakan tanda adanya iman dalam hati tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga hal yang jika dilakukan oleh seseorang, ia telah merasakan manisnya iman; seseorang yang menyembah Allah semata, dan ia mengakui bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah, seseorang yang membayar zakat dari lubuk hati terdalam (dengan penuh kerelaan), dan seseorang yang memberi bantuan dengannya setiap tahun."* **(HR. Abu Dawud)**

Hal itu karena harta adalah sesuatu yang disenangi jiwa dan cenderung membuat jiwa jadi pelit untuk berbagi kepada orang lain. Jika jiwa tersebut membolehkan harta tersebut dikeluarkan karena mengharap ridha Allah, itu menunjukkan lurusnya keimanan dan kokohnya keyakinan kepada janji dan ancaman Allah.

❖ Kesucian dan Kejujuran

Seorang muslim yang jiwanya suci dan bersih maka ia akan mampu untuk bersyukur kepada Allah dengan lisannya, dan mengerjakan hak Allah dengan ibadah kepada-Nya. Dengan begitu, ia pun akan terhindar dari penyakit bakhil dan kikir.

Seorang muslim adalah orang yang dermawan dan suka membantu sesama. Oleh karena itu, tidak akan pernah bisa berkumpul pelit dan iman dalam hati seseorang.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."* **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Oleh karena itu, sedekah dan infak di jalan kebaikan dan membantu orang-orang fakir dan miskin demi mengharap ridha Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah, akan menjadi bukti kuat dan tanda yang jelas akan kebenaran iman (seseorang). Pelakunya termasuk golongan orang-orang mukmin yang beruntung.

Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat." **(QS. Al-Mukminûn: 1–4)**

6. Sabar Itu Cahaya (Sinar)

Dha'uw adalah cahaya yang mengeluarkan panas dan bisa membakar seperti cahaya sinar matahari. Berbeda dengan bulan yang hanya cahaya saja tanpa adanya sinar yang bisa membakar. Sabar merupakan cahaya (sinar) karena hal itu sangat berat bagi jiwa, perlu kesungguhan dan penahanan dari sesuatu yang disukainya.

❖ Sabar merupakan Jalan Kemenangan

Seorang muslim senantiasa berada pada kebenaran selagi ia tetap dalam kesabaran. Hal itu karena manusia hidup di dunia ini tentu pernah mengalami kesusahan dan

musibah. Semua itu membutuhkan adanya ketabahan dan kekuatan. Jika tidak, pasti manusia itu akan putus asa.

Sungguh seorang muslim membutuhkan kesabaran. Ketaatan kepada Allah membutuhkan kesabaran. Meninggalkan maksiat membutuhkan kesabaran. Menahan hal-hal yang dilarang membutuhkan kesabaran. Karena itu, berakhlak dengan sifat sabar ini merupakan kekuatan yang tiada duanya dan cahaya yang pelakunya senantiasa disinari dan ditunjukkan kepada kebenaran.

Orang-orang mukmin yang penyabar berhak mendapatkan pujian dari Allah dan pahala. Sebagaimana Allah berfirman ketika memuji Nabi Ayub ﷺ:

...إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, dia amat taat (kepada Tuhan-nya)." **(QS. Shâd: 44)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

...وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ﴿١٥٦﴾
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155–157)**

7. Al-Qur`an adalah Hujah

Al-Qur`an adalah pedoman hidup dan petunjuk bagi orang Islam. Dengan begitu, ia senantiasa mendapatkan petunjuk, taat dengan perintah dan larangannya, dan berakhlak dengannya. Siapa saja yang melakukan hal itu, berarti ia telah mengambil manfaat al-Qur`an ketika dibaca. Al-Qur`an tersebut menjadi dalil yang menuntunnya menuju keselamatan di dunia dan bukti yang akan membelanya pada hari Kiamat.

Adapun orang yang menyimpang dari ajaran al-Qur`an maka al-Qur`an akan menjadi musuhnya pada hari Kiamat. Semakin banyak membaca al-Qur`an tanpa mengamalkan isinya, semakin pembacanya mendapatkan dosa karena ia menjadikannya hujah bagi dirinya sendiri bahwa dirinya menyimpang dari jalan yang lurus.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ... ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya, al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* **(QS. Al-Isrâ`: 9)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, telah aku tinggalkan suatu perkara apabila kalian berpegang teguh kepadanya, tidak akan tersesat setelah (kematian)ku selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku."* **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Bacalah al-Qur`an, karena pada hari Kiamat ia akan datang memberi syafaat kepada orang yang membacanya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

❖ Obat bagi Orang Mukmin dan Penyakit bagi Orang Kafir dan Munafik

Seorang mukmin akan mendapatkan obat dari berbagai penyakit dalam al-Qur`an. Setiap kali ia membaca dan merenungkan maknanya, rohnya bersinar, dadanya lapang, dan muncullah kehidupan dalam setiap urat nadinya.

Adapun selain orang mukmin ketika mendengarkan al-Qur`an, kulitnya bergetar, jiwanya menyesak, dan menyangka bahwa kematian sudah datang.

Allah ﷻ berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." **(QS. Al-Isrâ`: 82)**

Para salafus saleh berkata, "Tidak ada seseorang yang duduk dengan membaca al-Qur`an lalu ia berdiri dalam keadaan sehat—tetap pada kondisinya semula ketika duduk, tetapi adakalanya ia beruntung dan ada kalanya ia merugi." Selanjutnya, ia membaca ayat di atas.

❖ Jalan Menuju Surga

Rasulullah ﷺ mengakhiri nasihatnya yang indah ini dengan menjelaskan golongan manusia. Pasalnya, semua orang selalu mendapati waktu pagi dan sore, tetapi mereka tidak sama keadaannya.

Sebagian di antara mereka ada yang menghabiskan malam atau siangnya dengan ketaatan kepada Allah dan mencari ridha-Nya: selalu jujur dalam interaksinya baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia sehingga ia selamat dari kehancuran dan siksa. Orang seperti inilah yang merdeka baik jiwa, pikiran, maupun kehendaknya. Ia tidak mau menerima, kecuali surga yang abadi dan kenikmatan yang kekal.

Di antara mereka ada pula yang menghabiskan malam atau siangnya dengan bermaksiat kepada Allah: melanggar perintah-perintah-Nya, baik dalam urusan pribadi maupun sosial, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Ia menghancurkan dan menjerumuskan diri sendiri pada bahaya dan menjual dirinya dengan murah, yaitu celaka di dunia dan kekal dalam neraka Jahanam. Hal itu karena ia menjadi budak hawa nafsunya sendiri dan taat kepada setan.

"Setiap manusia berusaha pada waktu pagi, lalu mereka mempersembahkan diri sendiri; ada yang selamat dan ada pula yang celaka."

Maksudnya adalah setiap orang adakalanya berusaha untuk menghancurkan diri sendiri atau membebaskannya.

Maka, siapa yang mempersembahkan dirinya untuk senantiasa taat kepada Allah, berarti ia telah menjual dirinya untuk Allah dan membebaskannya dari siksa-Nya.

Siapa yang mempersembahkan dirinya untuk bermaksiat kepada Allah, berarti ia telah menjual dirinya dengan kebencian yang akan melemparnya kepada dosa-dosa yang dimurkai-Nya.

Firman Allah ﷻ: *"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa dan merugilah orang yang mengotorinya."* **(QS. Asy-Syams: 7–10)**

Maksudnya adalah betapa beruntungnya orang yang membersihkan jiwanya dengan ketaatan kepada Allah dan betapa merugi orang yang mengotorinya dengan kemaksiatan.

Ketaatan membersihkan jiwa dan meninggikan derajatnya, sedangkan kemaksiatan merendahkan dan mengotorinya sehingga ia menjadi sesuatu yang diinjak-injak tiada harganya.

Allah ﷻ berfirman,

...قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya, orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 15)**

❖ Kesaksian yang Diterima dan Menyelamatkan

Seorang mukmin meminta bantuan untuk membebaskan dirinya dari neraka dengan menancapkan iman dan menguatkan keyakinan dengan berzikir kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang pada waktu pagi dan petang membaca: '(Ya Allah, sesungguhnya memasuki waktu pagi ini, aku menjadikan-Mu, para malaikat penjaga Arasy, para malaikat lainnya dan semua makhluk-Mu sebagai saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu).' Maka Allah akan membebaskan seperempat jiwanya dari neraka. Siapa yang membacanya dua kali maka Allah akan membebaskan separuh jiwanya dari neraka. Siapa yang membacanya tiga kali maka Allah akan membebaskan tiga perempat jiwanya dari neraka. Dan siapa yang membacanya empat kali maka Allah akan membebaskan seluruh jiwanya dari neraka."* **(HR. Abu Dawud)**

Hal itu karena kesaksian ini membangkitkan rasa takut kepada Allah dalam jiwanya dan keinginan untuk taat dan takut bermaksiat. Karena itu, hal ini menjadi sebab dijauhkannya dari api neraka dan didekatkannya kepada surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang pada waktu pagi membaca 'subhanallah wa bihamdih' seribu kali maka ia telah membeli dirinya dari Allah. Dan di akhir hayatnya, ia dibebaskan dari neraka."*

❖ **Tidak Bertransaksi Jual Beli, kecuali Hanya kepada Allah**

Seorang mukmin adalah orang yang mulia, dermawan, tinggi derajatnya, dan mahal harganya. Karenanya, ia tidak mau menjual dirinya kecuali hanya kepada Allah. Karena ia tidak mendapatkan orang yang bisa membelinya dengan harga yang pas. Bagaimana tidak, sedangkan perjanjian antara seorang mukmin dengan Sang Pencipta telah terjadi sejak *azaly.*

Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ... ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(QS. At-Taubah: 111)**

Oleh karena itu, mereka senantiasa berusaha menggapai ridha-Nya dan menjauhi segala yang mendatangkan murka-Nya agar memperoleh harga yang sempurna.

Mereka tidak tergoda oleh dunia, tergiur oleh harta, dan tidak takut mati. Mahabenar Allah ketika berfirman: *"Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya sendiri demi mengharapkan ridha Allah. Dan Allah Maha Pengasih kepada para hamba-Nya."* **(QS. Al-Baqarah: 207)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)."* **(QS. Al-Ahzâb: 23)**

■ Intisari Hadis

1). Iman itu terdiri atas perkataan dan perbuatan. Ia bisa bertambah dan berkurang: bertambah karena amal saleh dan ketaatan, dan berkurang karena dosa dan maksiat.

2). Amal perbuatan akan ditimbang. Ada yang ringan dan ada pula yang berat. Hal ini dibuktikan oleh al-Qur`an, sunnah, dan mujma' ulama.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada dua kalimat yang sangat disukai di sisi Allah, berat dalam timbangan, dan ringan ketika diucapkan, yaitu subhanallah wa bihamdih dan subhanallahil azhim."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadis lain, Rasulullah bersabda, *"Hal yang paling berat timbangannya adalah akhlak yang baik."*

3). Senantiasa menjaga shalat tepat waktu dan mengerjakannya secara sempurna dengan melengkapi rukun, kewajiban, sunnah, dan etika setelah memenuhi syarat-syaratnya.

4). Memperbanyak infak di jalan kebaikan, berlomba-lomba dalam memenuhi kebutuhan para fakir miskin, menyantuni janda, anak yatim, fakir, dan kaum papa untuk diberikan infak kepada mereka agar sedekah tersebut ikhlas hanya mengharap ridha Allah semata.

5). Sabar terhadap segala ujian, terutama yang bagi muslim yang senantiasa melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dan berdakwah kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

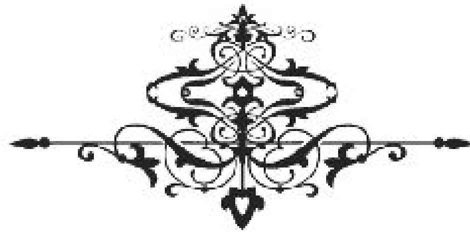
فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ... ﴿٣٥﴾

"Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar." **(QS. Al-Ahqâf: 35)**

6). Al-Qur`an adalah pedoman hidup seorang mukmin. Karena itu, ia harus rajin membacanya disertai dengan berusaha memahami maknanya dan mengamalkan perintahnya.

7). Seorang muslim sejatinya berusaha untuk memanfaatkan waktu dalam ketaatan kepada Allah. Ia menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-24

LARANGAN BERBUAT ZALIM

■ **Redaksi Hadis**

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً، فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعاً، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِيْ، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئاً. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

[رواه مسلم]

Abu Dzar al-Ghifari ﵁ berkata bahwa Rasulullah ﷺ menyabdakan firman Allah ﷻ: "Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh telah Aku mengharamkan kezaliman kepada diri-Ku dan Aku mengharamkan kezaliman di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling menzalimi. Wahai Hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang telah mendapat petunjuk-Ku. Karena itu, mintalah petunjuk kepada-Ku, pasti Aku akan beri petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan, kecuali orang yang telah Aku beri makan. Karena itu, minta makanlah kepada-Ku, pasti Aku akan beri makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang, kecuali orang yang telah Aku beri pakaian. Karena itu, mintalah pakaian kepada-Ku, pasti Aku akan beri pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh kalian semua berbuat dosa baik siang maupun malam dan Aku mengampuni semua dosa-dosa. Karena itu, mohonlah ampunan kepada-Ku, pasti Aku akan mengampuni. Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh kalian tidak akan mampu menimpakan mudharat kepada-Ku dan tidak akan pula mampu memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan orang pertama dan terakhir, manusia dan jin dari golongan kalian bersatu menjadi satu orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan orang pertama dan terakhir, manusia dan jin dari golongan kalian bersatu menjadi satu orang yang paling jahat di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan orang pertama dan terakhir, manusia dan jin dari golongan kalian berkumpul pada satu tempat, lalu masing-masing mengajukan permintaan kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkan permintaan kalian semua, dan hal itu tidak akan mengurangi kekayaan-Ku, kecuali hanya seperti jarum dilempar ke dalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, amal perbuatan kalian akan Aku hitung dan akan Aku beri balasan. Karena itu, siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah memuji Allah dan siapa yang mendapatkan selain itu, hendaklah tidak mencela, kecuali pada dirinya sendiri." **(HR. Muslim)**

▪ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Birr* (berbuat baik), (bab diharamkannya kezaliman) nomor 2577.

▪ Kedudukan Hadis

Ini adalah hadis Qudsi yang agung lagi penuh berkah, mencakup kaidah penting tentang pokok-pokok agama Islam, cabang-cabangnya, dan adab-adabnya. Imam an-Nawawi menyebutkan dalam kitabnya *Al-Adzkâr* bahwa Abu Idris al-Khaulani—yang telah meriwayatkan hadis ini dari Abu Dzar ﵁—ketika menyampaikan hadis ini, berlutut karena mengagungkan dan menghormatinya. Silsilah para perawi hadis ini berasal dari Damaskus. Ahmad bin Hambal berkata, "Perawi dari Syam tidak memiliki hadis yang lebih mulia dari pada hadis ini."

■ Kosakata Hadis

حَرَّمْتُ الظُّلْمَ	:	Aku mengharamkan kezaliman. Kezaliman secara bahasa adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedang secara istilah adalah melakukan perbuatan melampaui batas atau yang tidak berhak dilakukannya kepada manusia. Kezaliman ini mustahil dilakukan Allah. Maksudnya, Allah tidak memiliki sifat tersebut.
ضَالُّوْن	:	Sesat. Lalai dari syariat sebelum diutusnya para rasul.
إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ	:	Kecuali orang yang Aku beri hidayah (petunjuk).
فَاسْتَهْدُوْنِيْ	:	Maka monhonlah petunjuk kepada-Ku.
صَعِيْدٍ وَاحِدٍ	:	Satu tempat. Asal makna kata *sha'îd* adalah permukaan tanah sebagaimana firman Allah, *"Maka bertayamumlah dengan permukaan tanah yang suci."* **(QS. An-Nisâ`: 43)**
المَخِيْطُ	:	Jarum.
أُحْصِيْهَا لَكُمْ	:	Aku catat dengan ilmu-Ku dan para malaikat-Ku.
أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا	:	Aku akan memberi kalian balasan di akhirat.

■ Fiqhul Hadis

1. Definisi Hadis Qudsi

Hadis qudsi adalah hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ. Sesekali lewat perantara Malaikat Jibril ﷺ dan sesekali dengan wahyu, ilham, ataupun mimpi yang diungkapkan dengan bahasa Rasulullah sendiri. Hadis qudsi tidak berbeda dengan hadis Nabawi, kecuali dari periwayatannya. Hadis qudsi diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dan dari Rabb-nya karena Dia-lah sumber utama. Terkadang juga disandarkan kepada Rasulullah karena beliau orang yang menyampaikan hadis ini dari Tuhannya.

Dilihat dari definisi hadis qudsi, terdapat banyak perbedaan antara al-Qur`an dan hadis qudsi:

a. Al-Qur`an merupakan mukjizat baik redaksi maupun maknanya, sedangkan hadis qudsi bukanlah mukjizat.

b. Al-Qur`an sah dibaca ketika shalat, sedangkan hadis qudsi tidak boleh dibaca ketika shalat, bahkan bisa membatalkan shalat.

c. Orang yang ingkar terhadap al-Qur`an dihukumi kafir, sedangkan orang yang ingkar terhadap hadis qudsi dihukumi fasik.

d. Al-Qur`an baik redaksi maupun maknanya sepenuhnya berasal dari Allah ﷻ, sedangkan hadis qudsi redaksinya dari Rasulullah dan maknanya berasal dari wahyu Allah.

e. Tidak boleh meriwayatkan al-Qur`an dengan maknanya, sedangkan hadis qudsi boleh diriwayatkan dengan maknanya.

f. Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang telah bersuci, sedangkan hadis qudsi tidak disyaratkan bersuci ketika memegangnya.

g. Seorang yang sedang *junub* tidak boleh membaca dan membawa al-Qur`an, sedangkan dalam hadis qudsi, ia boleh membawa atau membacanya.

h. Siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur`an maka ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan, sedangkan sekadar membaca hadis qudsi tidak memperoleh pahala.

i. Hukum menjual al-Qur`an tidak diperbolehkan (menurut riwayat Imam Ahmad) atau makruh (menurut ulama mazhab Syafi'i), sedangkan hukum menjual hadis qudsi tidak apa-apa (berdasarkan kesepakatan ulama).

Hadis Qudsi atau disebut juga *hadis Ilahiah*. Jumlahnya lebih dari seratus hadis. Beberapa ulama telah mengumpulkannya, seperti Ali bin Bilban dalam kitabnya *Al-Maqâshid as-Saniyyah fil Ahâdîts al-Ilâhiyah*. Ia mengumpulkan sebanyak seratus hadis.

2. Allah Mengharamkan Kezaliman atas Diri-Nya

Dalam hadis ini disebutkan bahwa Allah ﷻ mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. *"Sungguh Aku mengharamkan berbuat zalim atas diri-Ku."*

Hal ini juga disebutkan secara jelas dalam al-Qur`an, yaitu dalam firman-Nya: *"Dan Aku tidaklah menzalimi hamba-hamba-Ku."* **(QS. Qâf: 29)**, *"Sesungguhnya, Allah sama sekali tidak akan menzalimi manusia."* **(QS. Yûnus: 44)**, *"Sesungguhnya, Allah tidak akan berbuat zalim sebesar biji zarrah pun."* **(QS. An-Nisâ`: 40)**

3. Allah Melarang Saling Menzalimi

Allah ﷻ telah mengharamkan hamba-Nya berbuat zalim dan saling menzalimi. Karena itu, siapa pun tidak boleh zalim kepada orang lain. Berbuat zalim dibagi menjadi dua macam:

a. Berbuat zalim kepada diri sendiri

Kezaliman terbesar adalah syirik atau menyekutukan Allah ﷻ Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, syirik itu kezaliman yang amat besar."* **(QS. Luqmân: 13)**

Hal itu karena orang musyrik berarti telah menyejajarkan makhluk dengan Penciptanya. Padahal, tidak ada sekutu bagi Allah.

Tingkatan kezaliman di bawah syirik adalah perbuatan maksiat, baik dosa besar maupun kecil. Dalam perbuatan tersebut ada kezaliman pada diri sendiri karena hal itu menjerumuskan pelakunya pada dosa dan kehancuran di dunia dan akhirat.

b. Menzalimi orang lain

Larangan menzalimi orang lain disebutkan berkali-kali dalam berbagai hadis Rasulullah. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, kezaliman akan menyebabkan berbagai macam kegelapan pada hari Kiamat."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya, Allah memberi tempo kepada orang yang zalim hingga ketika Dia menyiksanya, Dia tidak akan melepaskannya. Lalu beliau ﷺ membaca ayat 'Dan begitulah azab Tuhanmu jika Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya, azab-Nya itu sangat pedih lagi keras.'* **(QS. Hûd: 102)." (HR. Bukhari dan Muslim)**

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan terpenting dalam Islam adalah menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman di antara sesama manusia. Hal itu dikarenakan keadilan merupakan fondasi hukum dan peradaban. Kkezaliman merupakan penyebab keterpurukan bangsa, hancurnya peradaban, dan hilangnya kedamaian dalam kehidupan ini, juga merupakan penyebab kemurkaan Allah di akhirat.

4. Membutuhkan Allah

Semua makhluk membutuhkan Allah, baik dalam hal untuk mendatangkan manfaat maupun untuk mencegah mudharat di dunia dan di akhirat. Mereka sangat membutuhkan petunjuk, rezeki, rahmat, dan ampunan Allah. Seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah karena butuh. Bukti kebenaran penghambaan kepada Allah (*ubudiyah*), akan tampak melalui tiga hal:

a. Meminta segala kebutuhan kepada Allah.

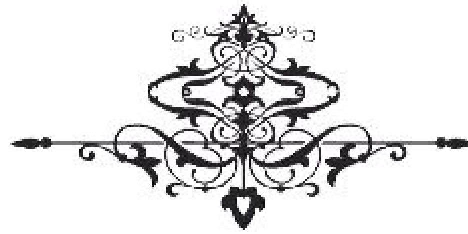
   Allah ﷻ merasa senang jika hamba-Nya datang meminta segala kebutuhannya, seperti makanan, minuman, dan pakaian. Sebagaimana mereka meminta hidayah dan ampunan.

   Dalam sebuah hadis disebutkan, "*Hendaknya salah seorang dari kalian meminta semua kebutuhan kepada Tuhannya sekalipun tali sendalnya yang putus.*"

b. Memohon hidayah kepada Allah.

c. Taat sepenuhnya kepada Allah, yaitu menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-25

LUASNYA KARUNIA DAN RAHMAT ALLAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ ٱللّٰهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ ٱللّٰهِ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ ٱللّٰهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ ٱللّٰهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُوْنَ: إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةً وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ ٱللّٰهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

[رواه مسلم]

Abu Dzar al-Ghifari ﷺ menyebutkan bahwa beberapa sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya bisa mendapatkan banyak pahala. Mereka shalat seperti kami shalat, berpuasa seperti kami berpuasa, dan bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedangkan kami tidak bisa)." Rasulullah bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu yang bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya, setiap tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil adalah sedekah. Aamar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Bahkan, jima' adalah sedekah. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, Apakah jika kami menyalurkan hasrat kepada istri juga mendapatkan pahala?" Rasulullah pun menjawab, "Bukankah jika disalurkan pada yang haram adalah dosa? Begitu pun jika disalurkan pada yang halal, akan mendapat pahala." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Zakat* (bab keterangan bahwa sedekah ada pada setiap kebaikan) nomor 1006.

Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitab *Sifat Shalat* (bab zikir setelah shalat) nomor 807, dan dalam kitab tentang doa-doa (bab doa setelah shalat) nomor 5970.

Muslim dalam kitab tentang masjid-masjid dan tempat shalat (bab disunnahkannya berzikir setelah shalat dan penjelasan tentang sifatnya) nomor 595.

■ Kedudukan Hadis

Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Syarh al-Arba'în* berkata, "Hadis ini sangat penting karena mencakup pokok-pokok agama Islam."

■ Kosakata Hadis

أَنَّ نَاسًا	:	Sesungguhnya, sekelompok orang. Kata *al-unâs* dan *an-nâs* artinya sama, yaitu orang-orang. Adapun yang dimaksud orang-orang dalam hadis ini adalah orang-orang fakir Muhajirin.
مِنْ أَصْحَابِ	:	Dari para sahabat. Kata *ashâb* adalah bentuk plural dari kata *shâhib* yang artinya adalah sahabat, yaitu orang yang bersama Rasulullah ﷺ, yang beriman kepada beliau, dan wafat sebagai muslim.
الدُّثُورِ	:	Harta yang berlimpah.
فُضُلِ أَمْوَالِهِمْ	:	Harta yang berlimpah
تَصَدَّقُوْنَ	:	Bersedekah.
تَسْبِيحَةٍ	:	Membaca *Subhânallah.*
تَكْبِيرَةٍ	:	Membaca *Allâhu akbar.*
تَحْمِيْدَةٍ	:	Membaca *Alhamdulillah.*
تَهْلِيْلَةٍ	:	Membaca *Lâ ilâha illallah.*
صَدَقَةٌ	:	Maksudnya seperti pahala sedekah.
بُضْعِ	:	Jima'.
شَهْوَتَهُ	:	Syahwatnya.
وِزْرٌ	:	Siksa.

■ Fiqhul Hadis

1. Berlomba-lomba dalam Kebaikan

Berlomba-lomba dalam kebaikan dan beramal saleh merupakan hal yang dianjurkan agama. Karena itu, seorang muslim harus berusaha untuk itu. Abu Dzar رضي الله عنه menceritakan kejadian ketika ia bersama Rasulullah ﷺ. Ia menyaksikan sendiri kebijaksaan dan kearifan beliau dalam menggambarkan bagaimana Islam memberi peluang untuk berbuat baik dan beramal saleh.

Pada suatu hari orang-orang fakir dari Muhajirin (sebagian kecil dari kalangan Anshar) merasa tidak mampu beramal banyak. Padahal, mereka menganggap sedekah sebagai tanda kebenaran iman dan Islam diri. Mereka pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sedekah adalah bukti (benarnya keimanan)."*

Padahal, mereka membaca dan mendengar ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Rasulullah yang menganjurkan berinfak dan memuji orang-orang yang berinfak bahwa mereka disediakan bagi mereka surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi.

Mereka melihat para sahabat yang kaya berlomba-lomba berinfak. Ada yang memberikan semua hartanya, ada yang hanya memberi sebagian. Bahkan, ada yang menyerahkan ribuan dinar kepada Rasulullah kemudian Rasulullah pun mendoakan mereka serta memohonkan ampunan dan ridha kepada Allah.

Fenomena ini menggugah jiwa mereka (kaum Muhajirin yang miskin). Mereka bukan merasa iri dan ingin kaya, melainkan mereka ingin berlomba-lomba dalam kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Akhirnya, mereka berkumpul dan mendatangi Rasulullah ﷺ. Dengan sedih mereka menyampaikan perihal kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak bisa bersedekah.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya bisa mendapat pahala banyak, sedangkan kami tidak. Mereka shalat, kami juga shalat. Mereka berpuasa dan kami pun berpuasa. Dalam hal ini kami dan mereka sama, tidak ada bedanya. Akan tetapi, mereka lebih beruntung dari pada kami karena mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta, sedangkan kami tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan. Jika kami ingin seperti mereka di hadapan Allah, apa yang harus kami lakukan?"

2. Nasihat Bijaksana dan Luasnya Pintu-Pintu Kebaikan

Rasulullah ﷺ memahami keinginan mereka untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah. Dengan bijaksana, Rasulullah berusaha memenangkan hati mereka, dengan memberitahukan bahwa pintu-pintu kebaikan amat luas.

Ada beberapa amalan yang menyamai pahala orang bersedekah, bahkan bisa melebihi. Tentu semua itu hendaknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah tidak akan membebani seseorang, kecuali apa yang disanggupinya."* **(QS. Al-Baqarah: 286)**, dan firman-Nya: *"Tidaklah Allah membebani seseorang, kecuali dengan kadar yang bisa didatangkannya."* **(QS. Ath-Thalâq: 7)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian apa yang bisa disedekahkan?"* Jawabannya adalah *ya.*

Banyak hal-hal yang bisa menjadi sedekah bagi kalian. Ada yang berbentuk infak untuk keluarga. Ada juga yang tidak berbentuk infak. Semua itu berpahala tidak kalah besar dengan pahala infak di jalan Allah ﷻ.

3. Zikrullah adalah Sedekah Terbaik bagi Jiwa

Jika kalian tidak mempunyai harta berlebih, ucapkanlah tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil. Setiap lafalnya terdapat pahala sedekah. Betapa besarnya pahala ini. Bagaimana tidak, sedangkan kita mengetahui bahwa kalimat tersebut merupakan *al-baqiyat ash-shalihat* (amal saleh yang kekal) sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

...وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(QS. Al-Kahfi: 46)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, berzikir kepada Allah lebih besar (pahalanya)."* **(QS. Al-Ankabût: 45)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu hari, satu malam, atau sesaat, kecuali Allah memberikan pahala sedekah kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada perumpamaan dari Allah untuk hamba-Nya selain Dia memberikan ilham kepada hamba-Nya untuk mengingat-Nya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Rasulullah ﷺ pernah ditanya, *"Siapakah yang istimewa di sisi Allah ketika hari Kiamat?"* Rasulullah menjawab, *"Orang yang banyak berzikir."* **(HR. Tirmidzi dan Ahmad)**

4. Dakwah adalah Sedekah kepada Masyarakat

Peluang untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar sangat terbuka luas. Orang yang melakukannya akan mendapat pahala yang tak kalah besar dengan orang yang bersedekah. Bahkan, mungkin bisa lebih banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap perbuatan baik adalah sedekah."* **(HR. Muslim).**

Sebaik-baik umat adalah yang orang-orang gemar melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Allah ﷻ berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ... ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia; menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." **(QS. Âli-'Imrân: 110)**

5. Luasnya Karunia Allah ﷻ

Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menyediakan pahala siang dan malam. Saat menafkahi keluarga dengan ikhlas, sebenarnya kita sedang bersedekah memanen pahala Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan nafkah seorang lelaki kepada istri dan keluarganya merupakan sedekah."* **(HR. Muslim)**

Juga sabda beliau ﷺ: *"Dan kamu sekali-kali tidak memberi nafkah karena mengharap ridha Allah ﷻ, kecuali kamu akan mendapatkan pahala sekalipun itu berupa satu suapan yang dimakan istrimu."* **(Muttafaq Alaih)**

Bahkan, menggauli istri dan menyetubuhinya untuk menjaga diri dari hal yang haram mendapatkan pahala jika niatnya baik dan ikhlas.

6. Setiap Perbuatan Bergantung pada Niatnya

Salah satu karunia Allah yang diberikan kepada setiap muslim adalah semua kebiasaan yang dilakukannya bisa menjadi ibadah yang berpahala jika disertai niat baik.

Dengan demikian, semua perbuatan yang dilakukannya merupakan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Apabila seseorang makan dan minum dengan tujuan menjaga kesehatan tubuh dan agar kuat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, hal itu menjadi ibadah yang berpahala. Apalagi jika diiringi dengan berzikir kepada Allah ketika memulai suatu pekerjaan dan mengakhirinya. Mulai dengan membaca basmalah dan membaca alhamdulillah saat mengakhirinya.

Jika seseorang menyetubuhi istrinya dengan niat menjaga dirinya dan istrinya dari perbuatan zina atau hal yang mendekatinya atau juga dengan niat menunaikan hak istri dalam *muasyarah* dengan baik, atau juga dengan niat agar memperoleh anak saleh yang senantiasa menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya, hal itu bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu menyetubuhi istrinya lalu membaca 'bismillah, allahumma jannibna asy-syaithan wa jannib asy-syaithan mimma razaqtana (bismillah, ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkan setan dari anak yang Engkau anugerahkan kepada kami), niscaya ketika keduanya dikarunia anak, setan tidak akan membahayakannya."* **(Muttafaq Alaih)**

Pahala itu akan terus berkembang di sisi Allah ﷻ jika seorang muslim menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, terutama ketika ia senantiasa memperbaharui perjanjiannya (iman), dan berniat untuk meninggalkan maksiat dan menjauhi larangan-Nya, juga karena mengharap pahala serta takut akan siksa-Nya.

Dengan demikian, terwujudlah karakter *ibadurahman* (hamba-hamba Allah) sebagaimana dalam al-Qur`an: *"Dan orang orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* **(QS. Al-Furqân: 73)**

Karakter seorang mukmin yang sesungguhnya, seperti dalam firman Allah: *"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman ialah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal."* **(QS. Al-Anfâl: 2)**

7. Pintu-Pintu Kebaikan Sangat Banyak

Pintu-pintu kebaikan dan sedekah tidak *terbatas* pada apa yang disebutkan dalam hadis ini saja, tetapi masih banyak amal saleh lainnya yang bisa dilakukan oleh seorang muslim yang pahalanya seperti bersedekah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap jiwa manusia hendaknya bersedekah sejak matahari terbit hingga tenggalamnya."* Rasulullah pun ditanya, *"Ya Rasulullah, darimana kami bisa bersedekah?"* Rasul pun menjawab, *"Sesungguhnya, pintu-pintu kebaikan sangatlah banyak; tasbih, tahmid, takbir, tahlil, amar ma'ruf dan nahi mungkar, menyingkirkan duri dari jalan, memahamkan orang tuli, menuntun orang buta, menunjukkan arah orang yang tersesat, menolong orang yang membutuhkan, dan bersegera menjamu tamu. Ini semua merupakan sedekah untuk dirimu sendiri."* **(HR. Ibnu Hibban)**

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, *"Engkau tidak berbuat jahat kepada orang lain merupakan sedekah."*

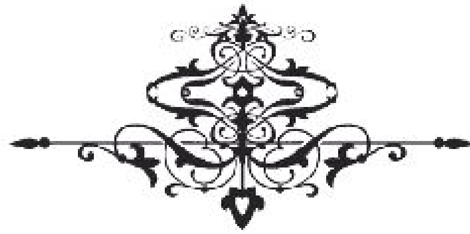
Dan dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, *"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah, dan menuangkan air dari embermu kepada ember saudaramu adalah sedekah."*

■ Intisari Hadis

- Bijaksana dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusinya, juga senantiasa membahagiakan orang lain.
- Keutamaan zikir yang disebutkan dalam hadis ini, terutama ketika dikerjakan setelah shalat lima waktu. Pahalanya sama dengan pahala sedekah bagi orang yang tidak memiliki harta untuk disedekahkan.
- Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kamu aku beritahu suatu perkara yang jika kamu mengambilnya, kamu bisa mengejar orang yang telah mendahuluimu dan tidak akan ada satu orang pun setelah itu yang bisa mendahuluimu, dan kamu akan menjadi orang yang paling baik di muka bumi ini, kecuali orang yang melakukan hal yang sama dengan kamu? Yaitu membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah shalat sebanyak 33 kali."* **(Muttafaq Alaih)**
- Disunnahkan bagi orang fakir untuk bersedekah jika hal itu tidak menyusahkan keluarga dan dirinya sendiri.
- Makruh bersedekah bagi orang yang sebenarnya ia sendiri belum mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Bahkan, bisa jadi haram jika sedekah itu menyebabkan keluarganya terlantar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik sedekah adalah harta yang lebih."* **(HR. Bukhari)**
- Bersedekah bagi orang kaya lebih utama dari pada berzikir. Pasalnya, sedekah bermanfaat bagi orang lain. Adapun berzikir manfaatnya hanya untuk dirinya sendiri. Ketika orang kaya melakukan sedekah dan berzikir, pahalanya amat besar di sisi Allah. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari riwayat Imam Muslim, *"Lalu orang-orang miskin Muhajirin mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Kawan-kawanmu, orang-orang yang kaya mendengar amalan yang kami lakukan lalu mereka pun melakukannya.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Itulah karunia (kelebihan) dari Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya'."*

- Keutamaan orang kaya yang bersyukur lagi senang bersedekah dan orang miskin yang sabar lagi senang mencari pahala (dengan berzikir)
- Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan fardhu kifayah yang penting dalam masyarakat muslim. Jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, seluruh masyarakat akan berdosa.
- Berbuat baik kepada istri dengan memenuhi haknya, memberi ketenangan dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Begitu juga, berbuat baik kepada suami dengan menghargai jerih payahnya, dan berterima kasih atas segala kebaikannya.
- Anjuran bertanya tentang hal-hal yang bermanfaat.
- Menjelaskan dalil kepada orang yang sedang belajar (murid), terutama yang belum dipahaminya agar lebih jelas dan meyakinkan untuk dikerjakan.
- Disyariatkannya *qiyas*.





HADIS KE-26

MENDAMAIKAN ORANG YANG BERSELISIH DENGAN ADIL

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِيْ دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَ تُمِيْطُ ٱلْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

[رواه البخاري ومسلم]

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Semua persendian manusia memerlukan sedekah, setiap hari matahari terbit engkau mendamaikan dua orang yang berselisih dengan adil adalah sedekah, engkau memberi tumpangan pada seseorang atau membawakan barang bawaannya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kau lakukan menuju masjid untuk shalat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Ash-Shulh* (perdamaian) (bab keutamaan mendamaikan dan berbuat adil kepada manusia) dan kitab Jihad (bab keutamaan orang yang membawakan barang bawaan temannya dalam perjalanan) dan (bab orang yang membawa sesuatu dengan kendaraan dan yang semisalnya) nomor 2827.

Muslim dalam kitab *Zakat* (bab sedekah ada pada setiap kebaikan) nomor 1007 dan 1009.

Kedudukan Hadis

Salah satu tujuan terpenting Islam adalah menyatukan hati seluruh kaum Muslimin, menegakkan kebenaran, saling menguatkan, dan mencapai kemenangan. Tujuan ini tidak akan tercapai, kecuali saling menolong dan bahu-membahu.

Hadis ini juga memotivasi kaum Muslimin untuk mewujudkannya, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Hal ini selaras dengan firman Allah ﷻ:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." **(QS. Al-Maidah: 2)**

Juga selaras dengan sabda Rasulullah ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam saling menyayangi dan mengasihi seperti satu tubuh. Jika anggota tubuh yang satu sakit, anggota tubuh lainnya akan merasakan demam dan susah tidur." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kosakata Hadis

سُلَامَى	:	Tulang pergelangan tangan, jari-jemari, dan kaki. Sedangkan maksudnya dalam hadis ini adalah semua anggota tubuh manusia dan persendiannya yang berjumlah 360. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Muslim, *"Manusia itu diciptakan dengan 360 sendi. Setiap sendinya memerlukan sedekah."*
تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ	:	Mendamaikan dua orang yang berselisih dengan adil
تُعِيْنُ الرَّجُلَ فِيْ دَابَّتِهِ	:	Memberi tumpangan kepada orang lain
فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا	:	Membantu orang lain menaikkan barang ke atas kendaraannya.
وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ	:	Setiap langkah
تُمِيْطُ الْأَذَى	:	Menyingkirkan sesuatu yang bisa membahayakan orang lain

Fiqhul Hadis

1. Allah Mahakuasa

Allah ﷻ menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Seluruh anggota tubuh dan persendian diciptakan dengan sangat indah dan tersusun rapi. Karena itu, sejatinya setiap manusia merenungi hal itu. Diawali dengan memperhatikan diri sendiri, yaitu dengan mengamati setiap persendian, sel-sel, dan aliran darah

yang bekerja sinergis dalam tubuh. Dengan begitu manusia dapat melihat bukti-bukti kekuasaan Allah yang tiada tara.

Allah ﷻ berfirman,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ... ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur`an itu adalah benar." **(QS. Fushshilat: 53)**

Allah ﷻ berfirman,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan (juga) pada dirimu sendir maka apakah kamu tidak memperhatikan?" **(QS. Adz-Dzâriyât: 21)**

Rasulullah ﷺ menyebutkan persendian secara khusus dalam hadisnya karena pada tersendian tersebut terdapat keteraturan dan keindahan, elastisitas dan saling bersinergi. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengancam orang kafir yang membangkang dengan dijauhkan dari nikmat-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Bukan demikian. Sebenarnya Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna."* **(QS. Al-Qiyamah: 4)**

Maksudnya adalah Allah mampu menciptakan jemari kedua tangan dan kaki manusia sama, sepasang kaki unta yang sama, sepasang kaki keledai juga sama.

Seorang insinyur barat yang bekerja di sebuah perusahaan pembuatan anggota tubuh manusia imitasi akhirnya beriman dan masuk Islam. Suatu ketika ia mengamati jari kecil tangan putrinya, lantas membandingkan dengan jari imitasi yang dibuat. Sungguh sangat berbeda. Ia mengakui jari tangan putrinya jauh lebih sempurna. Saat itulah Allah memberi hidayah dan masuk Islam.

2. Bersyukur

Kesehatan anggota badan, panca indra, tulang, dan persendian merupakan nikmat Allah ﷻ yang patut kita syukuri.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* **(QS. Al-Infithâr: 6–8)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (an-na'îm) (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* **(QS. At-Takâtsur: 8)**

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Maksud kata *an-na'îm* dalam ayat ini adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan." Allah akan meminta pertanggungjawaban semua hamba-Nya, apa saja yang dilakukan, didengar, dan dilihat semasa hidup di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah *"Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* **(QS. Al-Isrâ`: 3 6)**

Ibnu Mas'ud ؓ menyatakan bahwa kata *an-na'îm di atas* berarti keamanan dan kesehatan. Pendapat ini didasari hadis Rasulullah ﷺ, "Pertanyaan yang pertama kali diajukan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya pada hari Kiamat adalah: 'Bukankah Aku telah memberimu kesehatan dan memberimu air minum segar'."

Ibnu Darda ؓ berkata, "Kesehatan adalah berkembangnya tubuh." Sementara itu, Wahab bin Munabbih mengatakan, "Tertulis dalam kata mutiara keluarga Nabi Daud ؑ, 'Kesehatan adalah harta yang tersembunyi. Yaitu nikmat yang akan ditanyakan pada hari kiamat.'"

Meskipun demikian, banyak manusia yang mengabaikan kenikmatan yang besar dari Penciptanya. Mereka melupakan kesehatan dan enggan merenungi segala karunia Allah yang ada dalam dir, sehingga mereka kurang bersyukur kepada Allah Ta'ala.

3. Macam-Macam Syukur

Bersyukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang telah diberikan bisa menambah kenikmatan tersebut dan menjadikannya kekal abadi.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya, jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." **(QS. Ibrâhîm: 7)**

Oleh karena itu, seseorang tidaklah cukup bersyukur dengan lisannya, tetapi harus diiringi dengan perbuatan.

❖ Dalam praktiknya, SukurTererbagi Menjadi Dua Bagian

a. Syukur Wajib

Syukur wajib adalah bersyukur dengan cara melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mensyukuri nikmat sehat, kesempurnaan anggota badan, dan lain sebagainya. Dalilnya adalah hadis riwayat Abu Dawud dari Abul Aswad ad-Duali berkata bahwa ia pernah bersama Abu Dzar ؓ Kemudia Abu Dzar berkata, "Setiap hari persendian-persendian harus diberi sedekah. Setiap shalat yang dilakukan menjadi sedekah, puasa yang dikerjakan menjadi sedekah, haji yang dikerjakan menjadi sedekah, tasbih, takbir juga menjadi sedekah."

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang tidak mampu berbuat baik, hendaknya tidak berbuat jahat. Karena hal itu merupakan sedekah baginya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadis di atas menunjukkan bahwa seorang yang bersyukur akan berupaya untuk tidak melakukan kejahatan. Dan hal ini hanya dapat dilakukan jika ia melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Oleh karena itu, salafus saleh berkata, "Syukur adalah meninggalkan segala kemaksiatan." Dan sebagian lainnya berkata, "Bersyukur adalah tidak menggunakan kenikmatan untuk bermaksiat."

b. Syukur sunnah

Syukur sunnah adalah bersyukur dengan cara mengerjakan amalan sunnah setelah melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan. Inilah yang dilakukan orang-orang saleh terdahulu. Juga banyak hadis yang menganjurkan hal itu. Seperti contoh yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Beliau selalu shalat malam hingga bengkak kedua kakinya. Saat beliau ditanya mengapa beliau melakukannya padahal Allah telah memberi jaminan ampunan segala dosa, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Karena aku ingin menjadi hamba Allah yang bersyukur."*

4. Macam-Macam Sedekah

Salah satu bukti kasih sayang dan kelembutan Allah ﷻ kepada hamba-Nya adalah menjadikan syukur (wajib maupun sunnah) sebagai sedekah. Dan Allah ﷻ menjelaskan bahwa sedekah tersebut dari hamba untuk hamba. Seakan-akan Allah memerintahkan kita untuk mensyukuri anggota tubuh untuk membantu sesama. Tentu saja bantuan itu bukan hanya sedekah dengan harta. Mendamaikan dua orang yang berselisih dan membantu orang mengangkat barang ke dalam mobilnya juga sedekah. Dan ada juga sedekah yang manfaatnya hanya terbatas pada diri sendiri, seperti berjalan menuju masjid untuk shalat.

Adapun sedekah-sedekah yang disebutkan dalam hadis ini adalah sebagai berikut:

a. Berlaku adil kepada dua orang yang berselisih

Yaitu dengan mendamaikan dua orang yang berselisih dengan adil dan tidak melanggar syariat. Maksudnya adalah tidak menghalalkan yang diharamkan dan tidak mengharamkan yang dihalalkan.

Hal ini merupakan ibadah yang paling utama. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ... ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya, orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu." **(QS. Al-Hujurât: 10)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* **(QS. An-Nisâ`: 114)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah aku beritahu kalian tentang amal perbuatan yang derajatnya lebih utama daripada derajat shalat, puasa, dan sedekah?"* Para sahabat menjawab, *"Iya. Wahai Rasulullah."* Rasul pun bersabda, *"(Yaitu) mendamaikan dua orang yang bermusuhan."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Mendamaikan dua orang yang bermusuhan merupakan sedekah, karena menjaga keduanya dari dampak buruk yang akan ditimbulkan dari permusuhan tersebut seperti perkataan dan perbuatan buruk. Oleh karena itu, hukum mendamaikan

dua orang yang bermusuhan ini wajib kifayah dan diperbolehkan berbohong demi kebaikan dan perdamaian.

b. Membantu seseorang yang berkenaan dengan kendaraannya

Yaitu dengan membantu membawakan barang atau menaikkannya ke dalam kendaraan. Amal sosial seperti ini merupakan sedekah dan ungkapan rasa syukur, karena di dalamnya terdapat saling membantu.

Dari Anas Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang menyiapkan sendal untuk saudaranya, maka seakan-akan ia mengajak saudaranya itu naik kendaraan miliknya di jalan Allah."*

c. Perkataan yang baik

Mencakup mendoakan orang yang bersin, mengucapkan salam serta menjawabnya, dan zikrullah (*al-bâqiyât ash-shâli<u>h</u>ât*).

Allah ﷻ berfirman, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* **(QS. Fâthir: 10)**

Berkata baik saat menolak peminta-minta (pengemis) sehingga tidak menyakiti hatinya.

Allah ﷻ berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)."* **(QS. Al-Baqarah: 263)**

Berkata baik merupakan perbuatan yang menyenangkan hati dan berpahala besar. Dan kalimat tauhid, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan perumpamaan perkataan yang baik itu seperti pohon yang bagus, akarnya menancap di bumi sedangkan cabangnya menjulang ke langit."* **(QS. Ibrâhîm: 24)**

Kemudian termasuk perkataan yang baik adalah zikir, doa, pujian terhadap sesama muslim, pembelaan di depan hakim, nasihat, menunjukkan jalan, dan semua ucapan menyenangkan dan mendamaikan hati.

d. Berjalan menuju masjid

Hal ini juga mencakup anjuran kuat untuk shalat berjamaah di masjid. Juga termasuk semua perbuatan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid, seperti i'tikaf, thawaf, menghadiri majelis ilmu dan sebagainya.

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang pergi ke masjid pada pagi dan sore hari maka setiap kali itu Allah menyiapkan rumah (di surga)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jabir ra berkata bahwa area kosong di Masjid Nabawi. Bani Salamah ingin pindah ke dekat masjid. Sampailah kabar ini kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun berkata, *"Aku dengar kalian ingin pindah ke dekat masjid, benarkah?"* Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, *"Wahai Bani Salamah, (tetaplah) di rumah kalian. Karena di sana tertulis jejak langkah kalian.* Rasulullah mengatakannya sebanyak tiga kali. Lalu Bani Salamah berkata, "Syukurlah, kami belum pindah."

Dalam riwayat Muslim terdapat hadis yang semakna dengan hadis ini dan diakhir kalimat, *"Karena setiap langkah kakimu (menuju masjid) mempunyai satu pahala."*

Pahala akan terus bertambah bersama kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama berjalan menuju masjid, terutama ketika menghadiri shalat isya dan subuh.

Diriwayatkan dari Buraidah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan menuju masjid dalam kegelapan, kelak mereka akan mendapat cahaya pada hari Kiamat."* **(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)**

e. Menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan

Menyingkirkan sesuatu seperti duri, batu, kerikil, dan segala yang dapat membahayakan orang di jalan adalah sedekah. Yaitu menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu orang-orang muslim ketika melewati jalan seperti duri, batu, atau pun najis. Pahala sedekah ini paling rendah dibandingkan dengan pahala sedekah sebelumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman itu memiliki tujuh puluh sekian cabang. Cabang tertinggi adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah. Sedangkan cabang yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."*

Ada pendapat mengatakan bahwa disunnahkan membaca kalimat tauhid saat menyingkirkan gangguan tersebut agar bisa mengumpulkan antara cabang iman tertinggi dan terendah.

Jika setiap muslim melakukan ajaran Nabi ini, yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan serta menyingkirkan segala gangguan di jalan, niscaya negeri Islam akan menjadi tempat terbersih dan terindah.

f. Shalat dhuha adalah tanda syukur atas kesehatan anggota badan

Abu Dzar ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seluruh persendian harus diberi sedekah setiap harinya. Setiap tasbih adalah sedekah. Setiap tahmid adalah sedekah. Setiap tahlil adalah sedekah. Dan setiap takbir adalah sedekah. Melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar juga sedekah. Dan semua itu dapat dipenuhi dengan dua rakaat shalat dhuha."*

Rakaat paling sedikit dari shalat dhuha adalah dua rakaat, sedangkan yang paling banyak adalah delapan rakaat. Disunnahkan salam setiap dua rakaat. Waktu mengerjakan shalat dhuha ini adalah mulai dari tingginya matahari sekitar satu depa sampai matahari berada di tengah-tengah.

Shalat dhuha memiliki keistimewaan karena tidak disyariatkan untuk menutup kekurangan ibadah lain. Berbeda dengan shalat sunnah rawatib yang merupakan penutup shalat-shalat wajib yang diiringi sehingga shalat rawatib tidak berdiri sendiri sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Dalam hal ini shalat dhuha berdiri sendiri.

Apabila perintah bersyukur hendaknya dilakukan setiap matahari terbit, ibadah paling utama yang menjadikan seorang muslim senantiasa bersyukur setiap kali bangun tidur dan setelah terbitnya matahari adalah shalat dhuha.

5. Memuji Allah atas Segala Nikmat Merupakan Tanda Syukur

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang setiap pagi mengucapkan, 'Ya Allah tidak ada satu nikmat pun kumiliki, atau dimiliki oleh salah satu hamba-Mu kecuali itu dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu. Maka segala puji dan syukur hanya bagi-Mu' berarti ia telah bersyukur pada hari tersebut. Sedangkan siapa saja yang mengucapkannya pada waktu petang, maka ia telah bersyukur pada malam harinya"* **(HR. Abu Dawud dan an-Nasa`i)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang hamba mendapatkan nikmat dari Allah lalu ia mengucapkan 'alhamdulillah' kecuali apa yang diberikannya lebih utama dari apa yang didapatkannya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Para ulama menyimpulkan bahwa mengucap *alhamdulillah* lebih utama daripada nikmat itu sendiri, yang bersifat duniawi seperti kesehatan dan rezeki. Sementara ucapan *alhamdulillah* merupakan nikmat yang berkaitan dengan keimanan, dan keduanya merupakan nikmat dari Allah ﷻ.

Namun, nikmat Allah yang lebih utama adalah ketika seseorang dimampukan untuk bersyukur seraya mengucap *alhamdulillah*. Pasalnya, nikmat yang tidak diiringi rasa syukur adalah bencana, sedangkan bersyukur dengan mengucap *alhamdulillah* adalah nikmat yang sempurna.

❖ Ikhlas

Hadis ini menjelaskan bahwa syarat amal yang berpahala adalah melakukan segalanya dengan niat yang baik, ikhlas, dan hanya berharap balasan karunia Allah semata.

Allah ﷻ berfirman,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan siapa saja yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar." **(QS. An-Nisâ`: 114)**

Rasulullah ﷺ menyebutkan beberapa kebaikan seperti sedekah, perkataan yang baik, menolong tamu, dan menyingkirkan gangguan. Kemudian setelah itu, beliau bersabda, *"Demi Dzat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang hamba yang mengerjakan salah satu dari itu semua dengan mengharap ridha Allah, kecuali pada hari Kiamat amal perbuatan itu akan menuntunnya menuju surga."* **(HR. Ibnu Hibban)**

Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin berkata, "Melakukan kebaikan mendapatkan pahala meskipun tanpa niat." Hasan ditanya tentang seseorang yang diminta lalu marah, kemudian ia pun memberinya karena rasa malu, apakah ia mendapatkan pahala?" Hasan menjawab, "Memberi adalah kebaikan, dan setiap kebaikan pasti mendapatkan pahala." **(HR. Humaid bin Zinjuwaih)**

Ibnu Sirin ditanya tentang seseorang yang mengikuti jenazah bukan karena ingin mendapatkan pahala, namun karena malu pada keluarganya, apakah ia akan mendapatkan pahala?" Ibnu Sirin menjawab, "Ia mendapat satu pahala. Ia akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala menshalati saudaranya dan pahala silaturahmi kepada yang masih hidup." **(HR. Abu Nu'aim).**

■ Intisari Hadis

Hadis ini bukanlah bermaksud membatasi jenis-jenis sedekah yang disebutkan saja, tetapi itu hanya sebagai penegasan. Karena itu, segala perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain adalah sedekah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di setiap hati yang hidup terdapat pahala."*

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah mengharuskan berbuat ihsan dalam segala hal."*

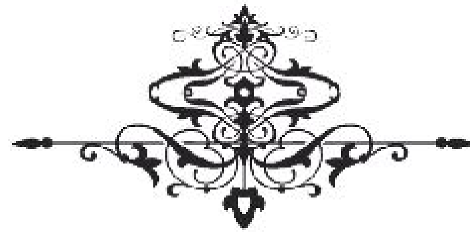
Beliau juga bersabda, *"Semua makhluk adalah tanggungan Allah. Dan orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling menyayangi keluarganya."*

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah memberi nikmat berupa kesehatan badan dan kesempurnaan anggita tubuh kepada hamba-Nya. Maka sepatutnyalah kita senantiasa beryukur atas segala nikmat itu.

Bentuk rasa syukur terbagi menjadi dua macam. Syukur yang bermanfaat bagi orang lain, seperti misalnya berbuat baik, ihsan, membantu orang dalam bahaya, berkelakuan baik, dan lain sebagainya.

Adapun syukur yang bemanfaat bagi diri sendiri, misalnya seperti berzikir, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, membaca al-Qur`an, melangkahkan kaki menuju masjid, duduk di masjid untuk menunggu datangnya waktu shalat, dan lain sebagainya.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-27

KEBAIKAN DAN DOSA

Redaksi Hadis

عَنْ النَّوَّاسِ بنِ سَمْعَانَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

[رَوَاهُ مُسْلِم]

وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَد رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

[حديث حسن رويناه في مسندي الإمامين أحمد بن حنبل والدارمي بإسناد حسن]

Nawwas bin Sam'an ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kebaikan adalah akhlak terpuji, sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwamu dan kamu tidak suka jika orang lain melihatnya." **(HR. Muslim)**

Wabishah bin Ma'bad ﷺ, yang berkata bahwa ia pernah bertemu Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun bertanya, "Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Aku pun menjawab, "Iya."Rasulullah bersabda, "Tanyakan pada nuranimu. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat hatimu tenang dan damai, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dan jiwamu meskipun orang-orang membenarkanmu."

Takhrîj Hadis

Hadis Nawwas bin Sam'an diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *al-Birr wash Whilah* (kebaikan dan menyambung tali silaturahmi), (bab tafsir tentang kebaikan dan dosa) nomor 2553.

Hadis Wabishah bin Ma'bad diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya 4/228, dan ad-Darimi 2/246.

■ Kedudukan Hadis

Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini termasuk *jawâmi' al-kalim*, bahkan hadis paling singkat karena kata *al-birr* (kebaikan) adalah kata yang mencakup semua perbuatan baik. Adapun kata *al-itsm* (dosa) merupakan kata yang menghimpun semua kejahatan, baik kecil maupun besar. Karena itu, Rasulullah menyebut kedua kata ini bersamaan dan menjadikannya berlawanan (antonim).

■ Kosakata Hadis

الْبِرُّ	:	Dengan huruf *râ'* berharakat kasrah, artinya adalah semua perbuatan baik yang diridhai Allah
حُسْنُ الْخُلُقِ	:	*Al-khuluq* dengan huruf *khâ'* dan *lam* berharakat dhammah atau berharakat sukun artinya berakhlak mulia dengan adab-adab yang telah ditetapkan Allah
الإِثْمُ	:	Dosa
مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ	:	Segala sesuatu yang menggelisahkan

■ Fiqhul Hadis

1. Definisi al-Birr

Rasulullah ﷺ mendefinisikan kata *al-birr* pada hadis riwayat Nawwas bin Sam'an ؓ dengan akhlak terpuji. Sementara itu, pada hadis riwayat Wabishah, beliau mendefinisikannya dengan sesuatu yang menenangkan hati dan jiwa. Alasan perbedaan definisi pada kedua hadis ini adalah bahwa kata *al-birr* memiliki dua pengertian:

a. *Al-birr* bermakna bermuamalah dengan akhlak yang baik. Mungkin dikhususkan berbuat baik kepada kedua orang tua sehingga ada ungkapan *birrul walidain* (berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua). Dan sering kali juga dimaknai sebagai berbuat baik kepada semua orang secara umum, sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, ia bertanya, *"Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti?"* Rasulullah menjawab, *"(Kepada) ibumu."* Lalu ia bertanya kembali, *"Lalu siapa lagi?"* Rasulullah menjawab, *"Ayahmu."* Ia bertanya kembali, *"Lalu siapa lagi."* Rasulullah pun menjawab, *"Lalu karib kerabatmu."*

   Disebutkan dalam *musnad Imam Ahmad* bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang berbuat baik ketika haji, lalu beliau menjawab, *"(Yaitu) dengan memberi makanan dan menyebarkan salam."*

   Dalam satu riwayat disebutkan, *"Dan perkataan yang baik."* Abdullah bin Umar ؓ berkata, "Kebaikan itu adalah sesuatu yang mudah dilakukan, yaitu bermuka ramah dan berkata santun."

Ketika kata *al-birr* disebutkan bersama kata *at-taqwa,* maka terkadang makna kata *al-birr* adalah sebuah interaksi dengan orang lain secara baik. Sedangkan makna kata *at-taqwa* adalah berinteraksi dengan Allah Yang Mahabenar dengan senantiasa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Terkadang makna kata *al-birr* tersebut adalah menjalankan segala kewajiban, sedangkan makna kata *at-taqwa* adalah menjauhi segala larangan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tolong menolonglah dengan kebaikan dan takwa."* **(QS. Al-Maidah: 2)**

b. Kata *al-birr* bermakna melaksanakan segala bentuk ketaatan baik yang lahir maupun batin. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 177)**

Kata *al-birr* dengan makna seperti ini mencakup segala bentuk ketaatan batiniah, seperti beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, dan hari Kiamat. Juga ketaatan lahiriah seperti menafkahkan harta di jalan Allah, shalat, zakat, memenuhi janji, bersabar dalam kesengsaraan, dan bersabar dalam ketaatan.

2. Mengetahui Kebenaran dari Fitrah

Rasulullah bersabda, *"Kebaikan adalah sesuatu yang mendatangkan ketenangan dalam hati dan jiwa."* Ini merupakan bukti bahwa Allah ﷻ telah menjadikan para hamba-Nya mengenal, menerima, dan mencintai kebenaran sejak mereka dilahirkan (fitrah). Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bertauhid)."*

Abu Hurairah ؓ mengatakan, "Jika kamu menghendaki, bacalah ayat,

...فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا... ﴿٣٠﴾

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." **(QS. Ar-Rûm: 30)**

Allah ﷻ juga menerangkan bahwa hati seorang mukmin senantiasa tenang dengan zikrullah karena cahaya iman yang menembus relung hatinya. Oleh karena itu, saat menghadapi keraguan, ia akan kembali pada suara hati nuraninya. Apabila itu menenangkan, itulah kebaikan. Namun, jika sebaliknya, itulah dosa.

Allah ﷻ berfirman, *"Ingatlah, dengan berzikir kepada Allah, hati menjadi tenang."* **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

3. Ciri-Ciri Dosa

Dosa memiliki dua ciri, yaitu ciri internal yang menimbulkan kegelisahan dan kegundahan jiwa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dosa adalah sesuatu yang membuat jiwamu gelisah."* Ibnu Mas'ud mengatakan, "Dosa adalah lumut yang mengganggu dalam hati."

Adapun ciri eksternalnya adalah ketika perbuatan itu dilakukan, merasa tidak senang jika diketahui orang lain. Namun, perbuatan ini tidak berkaitan dengan masalah agama maupun adat istiadat.

4. Ragu terhadap Fatwa

Apabila seorang muslim merasa ragu dengan suatu fatwa karena bertentangan dengan hati nuraninya, ia boleh meninggalkan fatwa tersebut.

Fatwa bukanlah takwa dan wara'. Seorang mufti (pemberi fatwa) hanya dapat melihat sisi lahiriah orang yang diberi fatwa, dan tidak mengetahui sisi lahirialnya.

Atau jika orang yang mengingkarinya tersebut merupakan salah satu orang yang dibuka mata hatinya oleh Allah dan orang lain memberi fatwa kepadanya dengan hanya berdasarkan sangkaan atau karena hawa nafsu belaka, tanpa ada dalil syar'i yang mendukungnya.

Imam an-Nawawi berkata, "Jika ada seseorang datang memberimu hadiah, padahal sebagian besar hartanya berasal dari yang haram dan hatimu pun ragu tentang kehalalan harta tersebut lalu seorang mufti memberi fatwa kepadamu bahwa harta tersebut halal dimakan, fatwa tersebut tidak akan bisa menghilangkan syubhat."

Begitu juga ketika ada seorang perempuan memberitahu orang lain bahwa ia pernah menyusu bersama fulanah kepadanya lalu ada seorang mufti memberi fatwa bahwa diperbolehkan menikahi wanita tersebut karena tidak sempurnanya nisab (jumlah susuan), fatwa tersebut tidak bisa mengapus keraguan. Dalam hal ini kita harus bersikap wara' sekalipun orang-orang membenarkan fatwa tersebut.

Apabila suatu fatwa dikuatkan oleh dalil syar'i, setiap muslim wajib menaatinya meskipun terasa berat. Misalnya, masalah *rukhshah* (keringanan) yang diberikan syariat; boleh berbuka puasa dan meng-*qasha*r shalat ketika safar maupun sakit.

Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan kepada para sahabat, tetapi mereka berat menerimanya. Pada akhirnya, mereka pun menolak melakukan perintah Nabi tersebut.

Sebagai contoh ketika Rasulullah memerintah mereka untuk menyembelih hewan kurban dan *tahallul* pada Umrah Hudaibiyah. Begitu juga ketika mereka berunding dengan Quraisy untuk kembali lagi ke Madinah pada tahun itu juga.

Namun, jika terdapat dalil yang kuat, setiap mukmin harus menaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ... ۝

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." **(QS. Al-Ahzâb: 36)**

Setiap mukmin harus menerimanya dengan lapang dada dan sukarela Allah ﷻ berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* **(QS. An-Nisâ`: 65)**

5. Mukjizat Rasulullah ﷺ

Hadis yang diriwayatkan Wabishah mengungkap mukjizat besar yang dimiliki Rasulullah ﷺ, yaitu ketika beliau mengetahui sesuatu yang belum diungkapkan Wabishah. Beliau bertanya kepada Wabishah, *"Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan?"*

Wabishah ؓ berkata, "Aku datang menemui Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang kebaikan dan dosa. Ketika aku ingin berjalan mendekat, para sahabat berkata: 'Apa yang ingin kamu lakukan, Wabishah?' Aku pun menjawab: 'Biarkan aku mendekati Rasulullah karena beliau adalah orang yang paling aku cintai.'

Lalu Rasul pun berkata: '*Mendekatlah wahai Wabishah.*' Kemudian aku mendekat lalu duduk hingga lututku menyentuh lutut beliau. Lalu Rasul bersabda: '*Wahai Wabishah, maukah kamu kuberitahu maksud kedatanganmu ke sini?*' Aku pun menjawab: 'Silakan, ya Rasulullah.' Rasulululllah pun bersabda: '*Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa.*' Aku pun menjawab: 'Benar, ya Rasulullah.' Selanjutnya, Rasulullah meletakkan telapak tangannya di dadaku seraya bersabda: '*Wahai Wabishah. Tanyakan pada nuranimu. Tanyakan pada jiwamu. Kebaikan adalah apa yang membuat hati dan jiwamu tenang, sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwamu dan membuat hatimu ragu meskipun orang-orang memberi nasihat kepadamu*'."

6. Menempatkan Orang Lain secara Proporsional

Rasulullah ﷺ mengetahui kecerdasan hati dan jiwa Wabishah. Tidak akan ada yang mengetahui hal itu, kecuali orang yang mempunyai pemahaman kuat, kecerdasan, dan hati yang bersih.

Adapun orang yang mempunyai watak keras dan pemaham yang lemah, Rasulullah tidak akan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban demikian. Sebaliknya, beliau akan menjawabnya dengan tegas berupa perintah dan larangan agama.

Inilah indahnya tarbiyah Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya. Beliau berbicara kepada mereka sesuai dengan kadar kemampuan akalnya, dan menyuruh untuk menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya.

7. Akhlak Terbaik

Akhlak Rasulullah ﷺ adalah akhlak terbaik, termulia, dan terindah. Karena beliau mewakili akhlak syariat Islam yang merealisasikan adab-adab yang telah Allah pilihkan untuk para hamba-Nya dalam kitab-Nya yang mulia.

Karenanya, Allah memuji Rasulullah dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, engkau mempunyai akhlak yang luhur."* **(QS. Al-Qalam: 4)**

Dan Aisyah ؓ berkata, "Akhlak Rasulullah adalah al-Qur`an."

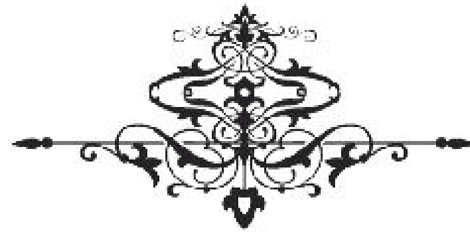
Rasulullah ﷺ adalah orang yang berprilaku dengan akhlak al-Qur`an, mengamalkan perintah-perintah dan menjauhi segala larangannya. Sehingga mengamalkan al-Qur`an baginya menjadi sebuah pribadi dan sifat yang tidak dapat dipisahkan.

■ Intisari Hadis

1. Hadis ini memberi pengertian untuk senantiasa berakhlak mulia karena akhlak mulia merupakan kebaikan yang besar.

   Hati memiliki peranan penting dalam menentukan baik buruknya perbuatan dan pemikiran seorang muslim.
2. Agama Islam merupakan sistem kontrol internal seseorang, sedangkan hukum buatan manusia hanya merupakan sistem kontrol eksternal.
3. Agama sejatinya mampu mencegah seorang mukmin dari perbuatan dosa. Agama menjadikan jiwa sebagai pusat kontrol perbuatan dan ketakwaan hamba kepada Tuhannya sementara hukum buatan manusia hanya menjadi pagar sehingga tetap membutuhkan pengawasan pihak lain karena rentan terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-28
BERPEGANG TEGUH PADA SUNNAH DAN MENJAUHI BID'AH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِى الله عنه قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرِفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ ٱللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى ٱللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافاً كَثِيْرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

[رَوَاه داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح]

Abu Najih, Irbadh bin Sariyah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah pernah memberi nasihat yang membuat hati luluh dan air mata pun berderai. Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan. Maka, berilah wasiat kepada kami." Rasul pun bersabda, "Aku berwasiat kepada kalian untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, patuh dan taatlah meskipun seorang budak menjadi pemimpin kalian. Karena orang yang hidup sesudahku, pasti akan menyaksikan banyak perselisihan. Oleh karena itu, berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah Khulafa ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gerahammu. Dan waspadalah dengan perkara-perkara baru karena setiap bid'ah adalah sesat." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi, ia berkata bahwa hadis ini hasan sahih)**

Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab tentang sunnah (bab berpegang teguh kepada sunnah) nomor 4607.

Tirmidzi dalam kitab tentang ilmu (bab keterangan tentang berpegang teguh kepada sunnah dan menjauhi bid'ah) nomor. 2678.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* 4/126–127 dan Ibnu Majah dalam *Mukadimah* nomor 42.

Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan pesan Rasulullah ﷺ yang disampaikan kepada para sahabatnya dan kaum Muslimin. Pesan ini mencakup ketakwaan kepada Allah ﷻ dan kepatuhan terhadap pemerintah kaum Muslimin agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Rasulullah ﷺ juga berpesan kepada umat Islam untuk senantiasa berpegang teguh pada sunnah dengan sebenar-benarnya dan menjauhi kesesatan dan perbuatan bid'ah agar mereka selamat.

Kosakata Hadis

مَوْعِظَةٌ	:	Berasal dari kata *wa'adza* yang artinya mengingatkan akibat yang terjadi dari suatu perbuatan. Kata *mau'izhah* dalam hadis ini disebutkan dalam bentuk *nakirah* sebagai bentuk penegasan, artinya nasihat yang mengena (*mau'izhah bâlighah*). Nasihat ini disampaikan oleh Rasulullah ﷺ setelah shalat subuh sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad.
وَجِلَتْ	:	Takut.
ذَرِفَتْ	:	Berderai (meleleh).
مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ	:	Nasihat orang yang akan berpisah.
الرَّاشِدِيْنَ	:	Adalah bentuk plural dari *ar-rasyid* yang artinya orang yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya.
النَّوَاجِذِ	:	Adalah bentuk plural dari kata *an-nâjidz*, artinya gigi geraham. Maksud menggigit sunnah dengan gigi geraham adalah berpegang teguh dengan sungguh-sungguh.
مُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ	:	Hal-hal baru dalam agama yang tidak mempunyai dasarnya dalam syariat. Hal itu adalah perkara yang tercela. Adapun hal-hal baru, tetapi ada landasan yang mendasarinya maka tidaklah disebut sebagai hal yang tercela
بِدْعَةٍ	:	Bid'ah secara bahasa adalah segala sesuatu yang dibuat tanpa ada persamaan sebelumnya. Adapun secara istilah syariat, bid'ah adalah perkara baru yang menyelisihi perintah syariat dan dalilnya
ضَلَالَةٌ	:	Jauh dari kebenaran karena kebenaran itu dibawa oleh syariat. Hal yang tidak sesuai dengan syariat berarti bid'ah dan sesat.

■ Fiqhul Hadis

1. Nasihat yang Menyentuh

Mau'idzah adalah nasihat dan peringatan terhadap akibat suatu perbuatan. Agar nasihat itu mengena dan masuk ke dalam hati, maka harus terpenuhi syarat-syarat berikut ini.

a. Tema yang tepat

Nasihat yang akan diberikan semestinya bukan hanya hukum-hukum Islam beserta berbagai larangannya, namun juga bertema motivasi untuk keselamatan serta kebaikan dunia akhirat. Maka sejatinya para pendakwah memilih tema yang dibutuhkan masyarakat agar mereka optimis dalam mengimani dan menjalani kehidupan dan setiap ketetapan Penciptanya.

Nasihat yang disampaikan hanya pada hari Jumat dan hari raya tidak akan membawa dampak signifikan pada masyarakat. Terlebih bila para dai menjadikan dakwahnya sebagai profesi. Ditambah lagi bila tema-tema khutbah yang disampaikan kuno, dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini. Akhirnya justru dakwah itu akan meninabobokan kaum Muslimin hingga mereka lemah dalam menghadapi hidup dan problematika zaman.

Rasulullah ﷺ adalah qudwah hasanah. Dengan meneladani beliau, maka kita akan memperoleh kesuksesan dan keselamatan. Beliau sering kali memberi nasihat kepada para sahabatnya bukan dalam bentuk khutbah, namun berupa nasihat yang menyentuh untuk mengajak sahabatnya menunaikan perintah Allah ﷻ,

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ." **(QS. An-Nahl: 125)**

b. Bahasa yang baik

Nasihat sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang baik dan menyentuh jiwa sehingga pendengarnya merasa senang dan tenang mendengarnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka."* **(QS. An-Nisâ`: 63)**

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi bahwa Rasulullah ﷺ selalu memberi nasihat yang membekas jiwa.

c. Tidak terlalu panjang

Nasihat yang terlalu panjang akan membosankan pendengarnya hingga akan berkurang manfaatnya. Rasulullah ﷺ mempersingkat khutbah dan nasihatnya sehingga tidak terlalu lama menyampaikannya. Bahkan, beliau menyampaikannya dengan bahasa singkat namun padat makna.

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ؓ, yang berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi Muhammad ﷺ, shalat beliau tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lama. Begitu juga dengan khutbahnya." **(HR. Muslim)**

Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak memperpanjang khutbah Jumatnya, tetapi hanya beberapa kalimat saja.

d. Memilih waktu yang tepat

Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan nasihat kepada para sahabatnya setiap saat, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Abu Wail berkata, "Abdullah bin Mas'ud ؓ memberi nasihat kepada kami setiap hari Kamis. Lalu ada seseorang berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, sungguh kami menyukai nasihatmu. Bisakah engkau menyampaikannya setiap hari?' Lalu Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak ada yang menghalangiku untuk menasihati kalian setiap hari, tetapi aku khawatir membuat kalian bosan. Sungguh dahulu Rasulullah ﷺ menyampaikan nasihat kepada kami secara berselang-seling karena beliau khawatir kami merasa bosan'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

2. Karakteristik Penceramah yang Sukses

Agar nasihat bisa membekas dalam hati dan membangkitkan jiwa-jiwa yang lalai dan nurani yang mati, nasihat tersebut harus disampaikan oleh seorang dai yang memiliki syarat-syarat berikut.

a. Ia harus meyakini apa yang disampaikan baik, benar, dan bermanfaat bagi yang mendengarnya. Apabila sang dai menyampaikannya dengan keraguan, akan berdampak negatif pada pendengarnya. Khalayak akan meragukan semua perkataannya hingga nasihat taksampai pada tujuan utama. Keyakinan sang dai akan tampak pada cara bicara, nada, sikap, dan ekspresi wajahnya.

   Jabir bin Abdullah ؓ berkata, "Ketika berkhutbah dan membahas hari Kiamat, Rasulullah terlihat marah, suaranya meninggi, kedua matanya memerah. Seakan beliau sedang memberi komando kepada pasukan perang."

b. Ia mempunyai hati yang bersih. Perkataan yang keluar dari hati yang bersih akan mudah diterima oleh hati juga. Adapun perkataan yang keluar dari hati dan jiwa yang sakit, hanya akan masuk ke telinga kanan lalu keluar melalui telinga kiri, seperti angin lalu.

   Diriwayatkan bahwa suatu hari Hasan al-Bashri pernah mendengarkan seorang dai sedang memberikan nasihat kepada orang banyak di masjid di kota Basrah. Namun, Hasan al-Bashri tidak terpengaruh dengan perkataan dai tersebut. Setelah semua jamaah pergi, Hasan pun berkata, "Hai fulan, yang terjadi ini bisa karena ada penyakit di dalam hatimu atau di dalam hatiku."

c. Ucapannya sesuai dengan perbuatan. Orang-orang yang mendengarkan nasihat seorang dai dan terkagum dengan kefasihan lisannya akan senantiasa mengamati perbuatannya. Jika perbuatan sang dai tersebut sesuai dengan perkataannya, mereka akan mengikutinya. Namun, apabila mereka mendapati justru sang dai banyak melakukan pelanggaran, nasihatnya akan tertolak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan, "Orang yang memberi nasihat dengan lisan maka nasihat itu akan mudah hilang begitu saja. Adapun orang yang memberi nasihat dengan perbuatan maka nasihat itu akan mengenai sasaran seperi busur panah."

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ ٱللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." **(QS. Ash-Shaff: 2–3)**

3. Keutamaan dan Ketulusan Hati Para Sahabat

Rasa takut yang tertanam dalam hati para sahabat serta air mata yang menderai ketika mendengarkan nasihat Rasulullah ﷺ adalah bukti keutamaan, ketulusan hati, ketinggian derajat, dan keimanan mereka. Karena itu, wajarlah jika Rasulullah memuji mereka. Begitu pun Allah ﷻ dalam firman-Nya: *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)."* **(QS. Al-Mâ'idah: 83)**

Allah ﷻ juga berfirman ketika memuji orang-orang mukmin,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(QS. Al-Anfâl: 2).**

4. Pesan Takwa

Takwa adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan. Rasulullah ﷺ senantiasa menekankan ketakwaan dalam nasihatnya. Sebab ketakwaan merupakan kunci kesuksesan manusia di dunia dan di akhirat. Takwa juga merupakan pesan Allah kepada orang-orang terdahulu maupun kaum Muslimin sekarang termasuk kita.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh Kami telah wasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah."* **(QS. An-Nisâ`: 131)**

5. Pesan Taat

Taat kepada pemimpin dalam hal kebaikan adalah wajib. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ... ۝

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." **(QS. An-Nisâ`: 59)**

Rasulullah ﷺ menyebutkan secara khusus pesan untuk taat meskipun sebenarnya ketaatan termasuk dalam perintah ketakwaan secara umum. Namun, jika setiap muslim berkomitmen untuk tetap berada di atas garis takwa, akan bahagialah ia di dunia maupun di akhirat. Begitu juga kemaslahatan hidup mereka teratur, barisan mereka akan kuat, ibadah dan ketaatan mereka kepada Tuhan akan tampak.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Manusia tidak bisa mengurus urusan mereka sendiri, kecuali di bawah kendali seorang pemimpin, baik ataupun buruk. Apabila pemimpinnya buruk, orang mukmin tetap bisa beribadah kepada Allah sementara orang yang tidak baik akan menuai keburukannya sendiri. Sesunguhnya, yang menyebabkan kaum Muslimin lemah adalah karena mereka tidak menaati pemimpin. Akibatnya, kerap terjadi kerusuhan, pertikaian, anarkis, dan merebaknya maksiat di masyarakat."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Walaupun kalian dipimpin oleh seorang budak."* Dalam riwayat Bukhari dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dengarkan dan taatilah meskipun pemimpin kalian adalah seorang budak hitam habsy, yang kepalanya seperti kumpulan anggur kering."*

Para ulama memahami hadis ini dalam dua pengertian:

1. Hadis ini merupakan berita yang belum terjadi, berupa kondisi kaum Muslimin yang kacau, termasuk pelaksaan hukum syar'i sehingga kekuasaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Dengan demikian, perintah untuk taat pada pemimpin merupakan dua hal yang paling sedikit risikonya. Bersabar menghadapi pemimpin yang tidak ahli lebih kecil mudharatnya dibandingkan dengan kerusakan yang terjadi.
2. Hadis ini hanyalah sebuah perumpamaan yang tidak akan terjadi karena budak tidak sah menjadi pemimpin. Perumpamaan seperti ini juga terjadi pada hadis lainnya,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلهِ وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ بَنَى ٱللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي ٱلْجَنَّةِ

"Siapa yang membangun masjid karena Allah meskipun sebesar sarang burung, niscaya Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga."

Sesungguhnya, tidak mungkin ada masjid sebesar sarang burung.

6. Kewajiban Berpegang Teguh pada Sunnah Nabi dan Sunnah Khulafa' ar-Rasyidin

Sunnah berarti jalan yang biasa dilalui. Komitmen terhadap sunnah berarti memegang teguh akidah, ucapan, dan perbuatan Rasulullah ﷺ, dan para *khulafa'ar-rasyidin*.

Rasulullah ﷺ telah menyandingkan sunnah *khulafa'ar-rasyidin* dengan sunnah beliau karena segala yang dilakukan mereka bersumber dari al-Qur`an dan sunnah sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan selamat dari kesalahan.

Para ulama telah sepakat untuk memberi gelar *al-khulafâ ar-râsyidin al-mahdiyyîn* (para pengganti Rasulullah yang telah mendapatkan petunjuk) kepada khalifah yang empat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Tidak diragukan lagi bahwa berpegang teguh kepada sunnah Rasul dan sunnah *khulafa' ar-rasyidin* akan membawa keselamatan, kebahagiaan, dan kemenangan. Terlebih di saat terjadi banyak perselisihan dan perpecahan.

7. Larangan Bid'ah

Larangan melakukan bid'ah sebenarnya telah disebutkan dalam hadis khusus yaitu:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang mengada-ada dalam urusan kami (masalah agama) dengan yang bukan bagian darinya (agama) maka tertolak."

Artinya, bahwa segala perkara baru yang tidak memiliki landasan syar'i maka perkara baru itu merupakan bid'ah yang sesat dan menyesatkan.

Bid'ah mempunyai dua makna, yaitu syar'i dan *lughawi* (bahasa). Dari segi syar'i, bid'ah adalah sesuatu yang baru dalam agama yang tidak sesuai syariat dan tidak memiliki dalil secara umum maupun khusus. Bid'ah seperti inilah yang mendapat peringatan keras dari Rasulullah ﷺ, *"Setiap bid'ah adalah sesat."*

Bid'ah secara bahasa adalah membuat sesuatu yang baru dan sebelumnya tidak ada. Bid'ah seperti inilah yang dikenal dengan *istihsam (perbuatan baik)* yang dilakukan para sahabat.

Contohnya adalah apa yang dilakukan Umar bin Khaththab ketika ia mengumpulkan orang-orang untuk shalat tarawih berjamaah, dengan dipimpin oleh satu imam dalam masjid. Dan golongan yang muncul sesudahnya juga melakukan hal ini. Lalu Umar berkata, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah."

Ubay bin Kaab ؓ meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Umar, "Sungguh hal ini tidak ada pada zaman Nabi."

Umar pun menjawab, "Ya. Saya tahu, tetapi ini adalah perkara yang bagus."

Maksud perkataan Ubay adalah bahwa perbuatan seperti ini (shalat tarawih dengan model seperti ini) tidak ada sebelumnya, tetapi mempunyai landasan syariat yang dapat dipertanggung jawabkan.

Contoh lainnya adalah pengumpulan mushaf al-Qur`an pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, menyatukan bacaan al-Qur`an, mengirimkan beberapa salinan mushaf tersebut ke beberapa daerah pada zaman Usman bin Affan ؓ, dan bid'ah-bid'ah lainnya yang dianggap baik oleh para sahabat yang mempunyai landasan dan pijakan dalam sunnah.

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa beliau berkata, "Bid'ah itu ada dua macam: bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela. Apa-apa yang sesuai dengan sunnah maka itulah bid'ah terpuji dan apa-apa yang tidak sesuai dengan sunnah maka itulah bid'ah yang tercela." Lalu Imam Syafi'i berhujah dengan perkataan Umar bin Khaththab ؓ, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah."

Diriwayatkan juga dari Imam Syafi'i, ia berkata, "Hal-hal yang baru ada dua macam, yaitu hal-hal baru yang tidak sesuai dengan al-Qur`an, sunnah, *atsar*, maupun

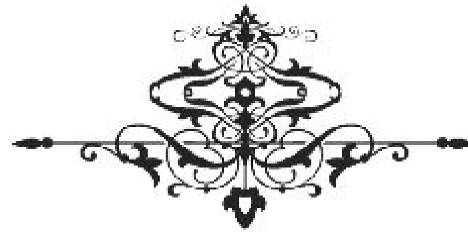
ijma. Inilah yang disebut bid'ah yang menyesatkan. Dan hal-hal baru, tetapi baik dan tidak ada perselisihan di dalamnya. Inilah yang disebut bid'ah *hasanah*. Banyak perkara baru yang tidak diperselisihkan ulama bahwa hal itu merupakan bid'ah hasanah atau bukan, kecuali apabila dikembalikan kepada sunnah Rasulullah ﷺ."

■ Intisari Hadis

1). Hadis ini menunjukkan disunnahkannya memberi wasiat ketika hendak berpisah dengan sesuatu yang bermanfaat dan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2). Larangan mengada-ada sesuatu yang baru dalam agama, yang tidak ada landasannya.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-29

PINTU-PINTU KEBAIKAN DAN HIDAYAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ ٱللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ ٱللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ ٱللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: {تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ. -حَتَّى بَلَغَ- يَعْمَلُوْنَ} ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ ٱللَّهِ قَالَ: رَأْسُ ٱلْأَمْرِ ٱلإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ ٱللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ ٱللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

[رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح]

Muadz bin Jabal ﷺ, berkata kepada Rasulullah, *"Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku sebuah amal perbuatan yang bisa memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasulullah menjawab, "Sungguh, engkau telah bertanya tentang sebuah perkara besar. Namun, hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah."*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? (Yaitu) puasa adalah perisai, sedekah itu menghapus dosa seperti air memadamkan api, dan shalat malam." Setelah itu, Rasulullah membaca surah as-Sajdah: 16-17: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan."

Selanjutnya, Rasulullah bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan pokok agama, tiang, dan puncak tertingginya? " Aku menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Pokok agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad."

Lalu Rasulullah bersabda, "Maukah kamu kuberitahu kunci semua itu? "Aku menjawab, "Mau. Wahai Rasulullah." Beliau pun menunjuk lidahnya seraya bersabda, "Jagalah ini!" Aku bertanya, "Wahai Nabi Allah. Apakah kita akan disiksa atas ucapan?" Rasul pun menjawab, "Tentu. Bukankah kebanyakan orang-orang terjungkal ke neraka akibat lisan mereka?" **(HR. Tirmidzi, ia berkata bahwa hadis ini hasan sahih)**

■ Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab tentang pintu-pintu keimanan (bab keterangan tentang kemuliaan shalat) nomor 2619.

Dalam hadis ini terdapat tambahan dari Muadz ibbn Jabal ﷺ, yang berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Pada suatu hari ketika kami sedang berjalan, aku mendekati beliau dan berkata, "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku amal perbuatan yang bisa memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka..."

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini menjelaskan berbagai amal saleh yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka. Ini merupakan perkara penting karena Allah ﷻ mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dengan tujuan untuk memasukkan manusia ke dalam surga dan selamat dari neraka.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada Muadz, *"Sungguh kamu telah bertanya tentang perkara yang penting."* Dan beliau juga berkata kepada seseorang yang bertanya hal serupa, *"Sekalipun pertanyaanmu singkat, tetapi maknanya begitu luas."*

■ Kosakata Hadis

الصَّوْمُ جُنَّةٌ	:	Puasa merupakan perisai dari api neraka
الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ	:	Sedekah itu menghapus dosa
جَوْفِ اللَّيْلِ	:	Tengah malam
تَتَجَافَى	:	Menjauh

عَنِ الْمَضَاجِعِ	:	Tempat tidur
ذِرْوَةِ سَنَامِهِ	:	Kata kiasan yang artinya puncak tertinggi
ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ	:	Ucapan ini adalah kiasan sebuah peringatan agar seseorang memperhatikan.
يَكُبُّ	:	Dilemparkan ke dalam neraka
حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ	:	Dosa yang disebabkan oleh lidah

■ Fiqhul Hadis

1. Perhatian Besar Muadz terhadap Amal Saleh

Pertanyaan Muadz tersebut menunjukkan bahwa ia mempunyai perhatian besar terhadap amal saleh dan betapa besar keinginannya untuk mengetahui langsung dari Rasulullah ﷺ. Hal itu juga menunjukkan kefasihan bahasa Muadz karena pertanyaannya singkat, tetapi dalam.

Karena itu, ia mendapatkan pujian dari Rasulullah, *"Sungguh kamu bertanya tentang sebuah perkara yang penting."* Hal itu karena masuk surga dan terhindar dari neraka merupakan perkara penting yang hanya dapat dicapai dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan.

2. Amal Penyebab Masuk Surga

Dalilnya didasari oleh perkataan Muadz, "Tunjukkan kepadaku amal perbuatan yang bisa memasukkanku ke dalam surga."

Juga didasari oleh firman Allah ﷻ: *"Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* **(QS.Al-A'râf: 43)**

Adapun makna sabda Rasul yang berbunyi, *"Salah seorang di antara kalian tidak akan masuk surga dengan amal perbuatannya"* adalah amal perbuatan saja tidak cukup memasukkan seseorang ke dalam surga, tetapi harus disertai sesuatu yang menjadikan amal tersebut diterima, yaitu dengan rahmat dan karunia Allah ﷻ.

Petunjuk untuk melakukan amal saleh di dunia ini hanya berada pada kuasa Allah; siapa yang dimudahkan Allah untuk mendapatkan hidayah, pasti ia akan mendapatkannya. Siapa yang tidak diberi kemudahan oleh Allah untuk itu, maka ia akan tersesat dan tidak akan melakukan amal saleh tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ
وَاسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝١٠

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah), bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga) maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta

mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(QS. Al-Lail: 5–10)**

3. Melaksanakan Semua Rukun Islam

Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan yang diajukan Muadz dengan (perintah) bertauhid kepada Allah ﷻ dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

Inilah amal saleh yang Allah jadikan sebagai sebab masuk surga dengan karunia, kebaikan, dan rahmat-Nya. Telah disebutkan pada keterangan hadis ke-2 dan ke-3 bahwa rukun-rukun Islam ini merupakan tiang penyangga bangunan Islam.

4. Pintu-Pintu Kebaikan

Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan *pintu-pintu surga*. Rasulullah ﷺ memberi petunjuk kepada Muadz untuk melaksanakan hal-hal yang sunnah setelah mengerjakan yang wajib, agar mendapatkan cinta Allah.

Diriwayatkan dari Rasulullah bahwa Allah ﷻ yang berfirman dalam hadis qudsi, *"Hambaku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada sesuatu yang Aku wajibkan kepada mereka, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan hal-hal sunnah hingga Aku mencintainya."*

Adapun pintu-pintu surga dan hal-hal yang bisa mengantarkan seseorang kepadanya adalah sebagai berikut.

a. Puasa adalah perisai

   Puasa yang dimaksud di sini adalah puasa sunnah bukan puasa Ramadhan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Puasa ini merupakan perisai yang menghalangi dari neraka di akhirat karena seorang muslim akan menjauhkan diri dari syahwat ketika berpuasa sebagai pengamalan perintah Allah.

   Hal ini melatihnya untuk senantiasa taat kepada perintah dan mendekatkan dirinya kepada takwa yang artinya adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Puasa juga melemahkan kekuatan syahwat sehingga ia tidak diperbudak nafsunya. Pada akhirnya, berpuasa akan menjadi penjaga dan pembersih diri dari segala dosa.

b. Sedekah menghapus dosa

   Sedekah yang dimaksud di sini bukanlah zakat sebagaimana keterangan di atas. Adapun dosa yang bisa dihapus bekasnya oleh sedekah ini adalah dosa-dosa kecil yang berkaitan dengan hak Allah. Dosa-dosa besar tidak bisa dihapus, kecuali dengan bertobat, sedangkan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak manusia hanya bisa dihapus dengan ridha dari si pemilik hak tersebut. Sedekah disebutkan secara khusus di sini karena sedekah banyak manfaatnya.

   Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, sedekah bisa meredam murka Allah dan menolak su'ul khatimah."* **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

Dengan dihapusnya dosa-dosa, harapan (masuk surga) semakin besar, hati menjadi bersinar, dan amal perbuatan menjadi baik. Dengan demikian, sedekah menjadi pintu pembuka bagi amal saleh lainnya.

c. Shalat malam

Shalat malam yang dimaksud adalah shalat sunnah pada malam hari setelah tidur. Hal ini berlaku untuk semua setiap mukmin, baik lelaki maupun perempuan meskipun dalam redaksi hadis disebutkan *rajulun* yang artinya lelaki.

Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang keutamaan shalat malam. Oleh karena itu, dalam hadis ini Rasulullah ﷺ berdalil dengan ayat:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rezeki yang Kami berikan." **(QS. As-Sajdah: 16)**

Dalam ayat di atas terdapat keutamaan shalat malam dan menginfakkan harta sebagai penegasan sabda beliau tersebut dan berdalil dengan firman Allah ﷻ:

...إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنَّاتٍ وَعُيُوْنٍ ﴿١٥﴾ آخِذِيْنَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ
مُحْسِنِيْنَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيْلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya, mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar." **(QS. Adz-Dzâriyât: 15–18)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat sunnah yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."* **(HR. Muslim)**

Diriwayatkan dari Bilal bin Rabah ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kerjakanlah shalat malam karena ia merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Ia juga merupakan amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, mencegah perbuatan dosa, menghapus segala keburukan, dan menghilangkan penyakit di badan."* **(HR. Tirmidzi)**

Waktu terbaik untuk melaksanakan shalat malam ini adalah pada tengah malam sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Dan shalat seseorang pada tengah malam."*

5. Pokok Agama Islam, Tiang Penyangga, dan Puncaknya

Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa sesungguhnya Muadz bin Jabal ra. sangat ingin memperoleh pengetahuan kenabian yang banyak. Maka beliau pun bersabda, *"Maukah kamu kuberitahu?"* Ini merupakan metode pendidikan yang menarik perhatian para murid dan menjadikannya penasaran dengan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Adapun pengetahuan yang disampaikan Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

a. Pokok perkara adalah Islam

Penafsiran tentang hal ini disebutkan pada hadis riwayat Muadz dari Rasulullah ﷺ, yang bersabda, "*Sesungguhnya, pokok perkara ini adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.*" **(HR. Ahmad)**

Maksudnya, pokok agama adalah dua kalimat syahadat, siapa saja yang tidak mengakuinya secara lahir dan batin, berarti ia bukanlah seorang muslim. Pendapat lain mengatakan bahwa pokok agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah Islam dengan kelima rukunnya.

b. Tiang agama Islam adalah shalat

Maksudnya adalah shalat merupakan tiang agama Islam. Seperti halnya tenda yang bisa tegak karena adanya tiang.

Sebagaimana tiang menyangga rumah agar bisa berdiri tegak dan bisa ditempati, maka shalat merupakan tiang penyangga agama yang menyiapkan pelakunya untuk bertakwa kepada Allah serta penghubung seorang hamba yang lemah dengan Tuhannya Yang Maha Perkasa, Mahalembut, lagi Maha Pemurah.

c. Puncak ajaran Islam adalah jihad

Maksudnya adalah hal yang paling tinggi dalam Islam adalah jihad. Karena jihad menegakkan kalimat Allah, sehingga Islam menjadi paling tinggi di atas agama lainnya. Jihad merupakah amalan tertinggi dari amalan-amalan lainnya. Di antaranya:

Abu Dzar ﷺ bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "*Beriman kepada Allah, kemudian berjihad di jalan Allah.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kemudian alasan memilih unta sebagai perumpamaan dalam masalah jihad ini adalah karena unta merupakan harta terbaik orang-orang Arab.

6. Kunci Semua Itu adalah Menjaga Lisan

Rasulullah ﷺ mengakhiri pelajarannya kepada Muadz dengan menjelaskan bahwa kunci dan kendali setiap amal perbuatan adalah menjaga lisan.

Telah menjelaskan pentingnya menjaga lisan pada penjelasan hadis '*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau (jika tidak bisa) diamlah.*"

Diriwayatkan dari Abu Yasar bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasul, tunjukan kepadaku amal perbuatan yang bisa memasukkanku ke dalam surga." Rasulullah menjawab, "*Jagalah ini (sambil menunjuk lidah beliau).*" Kemudian Rasulullah mengulanginya dan bersabda, "*Celakalah kamu. Manusia disungkurkan mukanya ke dalam neraka karena ulah lisan mereka.*" **(HR. Al-Bazzar)**

Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, "Yang dimaksud *hashaid al sinah* adalah balasan perkataan yang dilarang dan hukumannya. Karena manusia menanam kebaikan dan keburukan dengan perkataan dan perbuatannya, kemudian mereka memanen apa yang mereka tanam kelak pada hari Kiamat.

Orang yang menanam kebaikan, baik perkataan maupun perbuatan, maka ia akan memanen kemuliaan, sedangkan orang yang menanam keburukan, baik perkataan maupun perbuatan, maka kelak ia akan memanen penyesalan.

Makna eksplisit dari hadis Muadz ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab orang-orang masuk neraka adalah karena lisan mereka. Maksiat perkataan meliputi kesyirikan yang merupakan dosa paling besar di sisi Allah.

Dan termasuk dalam hal itu juga berkata tentang Allah tanpa didasari pengetahuan, dan ini merupakan teman akrab kesyirikan. Selain itu, juga kesaksian palsu yang sebanding dengan menyekutukan Allah.

Sihir, menuduh perempuan baik-baik berzina dan dosa-dosa lainnya baik yang besar maupun kecil, seperti berdusta, *ghibah*, mengadu domba dan lain sebagainya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hal yang paling banyak menjerumuskan seseorang ke dalam neraka adalah dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan.*" **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Diriwayatkan dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa Umar bin Khaththab رضي الله عنه menemui Abu Bakar sementara beliau tengah menarik lidahnya. Umar pun berkata, "Semoga Allah mengampunimu." Lalu Abu Bakar pun menimpali, "Inilah yang menjerumuskanku ke neraka."

Ibnu Buraidah berkata bahwa ia pernah melihat Ibnu Abbas رضي الله عنه memegang lidahnya sambil berkata, "Celakalah. Berkatalah yang baik, niscaya kamu akan beruntung, atau janganlah berkata buruk, niscaya kamu akan selamat. Jika tidak mau, ingatlah bahwa kamu akan menyesal."

Lalu Ibnu Abbas ditanya, "Wahai Ibnu Abbas, mengapa kau berkata seperti itu?"

Ibnu Abbas menjawab, "Telah sampai berita kepadaku bahwa orang yang pernah aku lihat berkata, 'Tidak ada anggota tubuh yang dibelenggu dan diikat pada hari Kiamat melebihi dibelenggunya lidah. Kecuali orang yang menggunakannya untuk berkata baik'."

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah bersumpah, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia bahwa tidak ada sesuatu di dunia ini yang perlu dipenjara kecuali lidah."

Hasan al-Bashri berkata, "Lidah adalah pusat kendali. Jika ia melampaui batas, tubuh pun akan berbuat melampaui batas. Jika ia terkendali, perbuatan pun terkendali."

7. Amal Utama

Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa amal utama setelah yang diwajibkan adalah menuntut ilmu kemudian berjihad. Sementara itu, Imam Syafi'i berpendapat bahwa amal utama adalah shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah. Imam Ahmad berpendapat bahwa hal itu adalah jihad di jalan Allah.

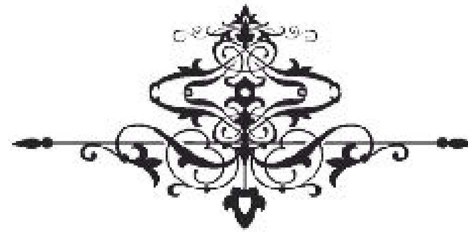
Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amal utama. Lalu beliau menjawab, "*(Yaitu) shalat di awal waktu.*" Dan sesekali beliau menjawab, "*Jihad.*" Dan terkadang juga beliau menjawab, "*Berbakti kepada kedua orang tua.*"

Jawaban Nabi berbeda-beda tergantung pada kondisi si penanya atau perbedaan waktu (bertanya).

■ Intisari Hadis

- Hadis ini memberi pengertian bahwa para sahabat selalu meminta nasihat kepada Rasulullah. Dan beliau pun selalu memberi nasihat mereka. Di samping juga beliau selalu memberi petunjuk kepada mereka agar senantiasa mengerjakan shalat lima waktu karena itu merupakan amal utama dan merupakan penyebab masuk surga dan selamat dari neraka.
- Keutamaan jihad dalam menjaga agama Islam dan menegakkan kalimat Allah
- Bahaya lidah: mendapat hukuman karena ucapan dan masuk neraka akibat perbuatan.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-30

LARANGAN-LARANGAN ALLAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِي جُرْثُوْمِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ ٱللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلَا تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.

[حديث حسن رواه الدارقطني وغيره]

Abu Tsa'labah al-Khusyani, Jurtsum bin Nasyir, meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban maka janganlah diabaikan. Dia telah menetapkan hukum-hukum maka janganlah dilanggar. Dia telah mengharamkan beberapa hal maka janganlah diterjang. Dia telah mendiamkan beberapa hal karena menyayangi kalian dan bukan karena lupa maka janganlah dipermasalahkan."
(Hadis hasan riwayat Daruquthni dan lainnya)

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni nomor 502.

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam bukunya *Al-Hilyah 9/17* dari Abu Darda. Hadis ini dalam riwayat ad-Daraquthni berasal dari riwayat Makhul dari Abu Tsa'labah al-Khasyani, dalam sanad hadis ini terdapat rawi terputus antara Makhul dan Abu Tsa'labah, karena Makhul tidak pernah mendengar dari Abu Tsa'labah. Sedangkan Ibnu Mu'in berpendapat bahwa Makhul mendengarnya dari Abu Tsa'labah.

Meskipun demikian, hadis ini mempunyai beberapa hadis pendukung yang mengangkatnya kepada derajat hasan. Karenanya, Imam an-Nawawi dalam bukunya *Al-Adzkâr* lebih condong pada pendapat bahwa hadis ini hasan.

As-Sam'ani telah mendahului dalam bukunya *Al-Amâli* dan disepakati oleh al-Hafidz al-Iraqi dan al-Hafidz bin Hajar. Dan hadis ini disahihkan oleh Ibnu Shalah.

Kedudukan Hadis

Hadis ini merupakan *jawâmi al-kalim* yang hanya diberikan kepada Rasulullah ﷺ. Hadis ini singkat namun jelas, bahkan sebagian ulama berkata bahwa tidak ada hadis yang mengumpulkan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, kecuali hadis ini. Hal itu disebabkan karena Rasulullah ﷺ membagi syariat Allah menjadi empat bagian: hal-hal yang wajib, hal-hal yang haram, hukuman-hukuman, dan hal-hal yang didiamkan (tidak dibahas).

Ibnu as-Sam'ani berkata, "Siapa yang mengamalkan hadis ini maka ia mendapatkan pahala dan selamat dari siksa. Pasalnya, orang yang melakukan kewajiban, menjauhi yang diharamkan, tidak melanggar ketentuan hukum, dan tidak mempermasalahkan perkara yang didiamkan maka ia telah memenuhi bagian-bagian keutamaan tersebut dan memenuhi hak-hak agama karena syariat ini tidak terlepas dari hal-hal yang disebutkan dalam hadis ini."

Kosakata Hadis

فَرَضَ الفَرَائِضَ	:	Allah telah menetapkan amal wajib.
فَلَا تُضَيِّعُوْهَا	:	Maka janganlah kalian tunda atau sia-siakan hingga waktunya habis. Akan tetapi, kerjakanlah seperti yang diperintahkan oleh Allah.
وَحَدَّ حُدُوْدًا	:	Kata <u>h</u>udûd merupakan bentuk plural dari *al-<u>h</u>ad* yang artinya secara bahasa adalah yang menghalangi antara dua sesuatu. Adapun menurut istilah syariat Islam adalah hukuman yang telah ditentukan oleh Allah.
فَلَا تَعْتَدُوْهَا	:	Maka janganlah kamu menambah apa yang telah diperintahkan oleh syariat atau melampauinya (melanggarnya).
فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا	:	Maka janganlah kamu mendekatinya.
سَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ	:	Mendiamkan. Maksudnya adalah Allah tidak menentukan hukumnya apakah wajib atau haram. Jadi, masih tetap dalam hukum asalnya, yaitu mubah.

Fiqhul Hadis

1. Kewajiban Melakukan yang Wajib dan Fardhu

Fardhu adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya untuk dilakukan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

Para ulama mazhab Syafi'i berpendapat bahwa sesuatu yang dihukumi wajib dengan dalil syar'i baik al-Qur`an, as-Sunnah, *ijma'*, maupun yang lainnya maka ia disebut sebagai fardhu.

Jadi, wajib dan fardhu merupakan dua kata yang sama, kecuali pada bab haji. Dalam bab haji, yang disebut fardhu adalah sesuatu yang jika batal, tidak bisa diganti dengan membayar *dam*, seperti thawaf ifadhah. Sedangkan wajib adalah sesuatu yang jika batal bisa diganti dengan membayar *dam*, seperti thawaf wada.

Para ulama mazhab Hanafi membedakan antara wajib dengan fardhu. Fardhu adalah sesuatu yang ditentukan oleh *dalil qath'i*, seperti shalat dan zakat. Adapun wajib adalah sesuatu yang ditentukan oleh *dalil zhanni*, baik *qiyas* maupun *khabar ahad*, seperti zakat fitrah.

Fardhu dibagi menjadi dua:

1). Fardhu 'ain, yaitu kewajiban yang ditetapkan kepada setiap *mukallaf*, seperti shalat lima waktu, zakat, dan puasa.

2). Fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang apabila dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin maka dosa sebagian muslim lainnya yang tidak melakukan telah gugur. Jika tidak ada yang melakukannya, mereka semua berdosa. Contohnya, seperti shalat jenazah, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan lain sebagainya.

2. Tidak Melampaui Batasan yang Telah Ditetapkan Allah

Batasan-batasan tersebut adalah hukuman-hukuman yang telah ditentukan ukurannya oleh syariat dan dilakukan sebagai efek jera dari perbuatan yang diharamkan, seperti *had* zina, *had* pencurian, dan *had* minum khamr.

Saat Usamah bin Zaid ﷺ berusaha meminta keringanan hukuman potong tangan bagi seorang wanita dari Bani Makhzumiyah yang melakukan pencurian pada tahun penaklukan kota Mekah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu meminta keringanan hukum yang telah ditetapkan Allah?"*

Jadi *ḫudud* merupakan hukuman yang telah ditetapkan Allah sehingga wajib berhenti pada batasan tersebut, tanpa menambah maupun menguranginya. Adapun tambahan pada *had* minum khamr dari empat puluh menjadi delapan puluh bukanlah hal yang dilarang, meskipun Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ membatasi hanya pada empat puluh cambukan saja.

Hal ini dikarenakan ketika orang-orang semakin memperbanyak minum khamr pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ, mereka berhak mendapatkan hukuman cambuk lebih dari empat puluh sebagai efek jera bagi mereka. Dengan demikian, tambahan ini merupakan ijtihad dari Umar bin Khaththab ﷺ dengan makna yang sahih dan diperbolehkan.

Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Sesungguhnya, menambah hukuman minum khamr maupun tidak, hukumnya adalah sunnah." Hal itu karena Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengikuti Umar bin Khaththab ﷺ baik secara khusus seperti dalam sabda beliau, *"Ikutilah dua orang sesudahku, yaitu Abu Bakar dan Umar."* Maupun secara umum, seperti dalam sabda beliau, *"Tetaplah kalian pada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin sesudahku."*

Para sahabat telah sepakat atas kebenaran tambahan ini dan mereka menerimanya dengan lapang dada ketika Ali berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, siapa saja yang meminum khamr, maka ia telah hilang kesadarannya. Dan siapa saja yang hilang kesadarannya, ia telah menuduh orang lain tanpa bukti. Sedangkan

hukuman menuduh orang lain adalah delapan puluh kali cambukan sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. dan mereka itulah orang-orang yang fasik." **(QS. An-Nûr: 4)**

3. Larangan Mendekati Perbuatan Haram

Yaitu hal-hal yang dipastikan keharamannya yang telah disebutkan dalam al-Qur`an dan Sunnah. Allah ﷻ telah melarang mendekati dan melakukannya, seperti kesaksian palsu, memakan harta anak yatim, memakan riba, dan sebagainya.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi'."* **(QS. Al-A'râf: 33)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap yang memabukkan hukumnya haram."* Dan beliau juga bersabda, *"Sungguh, darahmu, hartamu, dan kehormatan adalah haram bagi kalian."*

Apabila diamati secara jeli, sebenarnya yang diharamkan hanya sedikit. Dan semuanya memang berdampak buruk bagi manusia, sedangkan hal-hal selainnya hukumnya halal dan mendatangkan manfaat.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ... ۝

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu." **(QS. Al-Maidah: 87)**

4. Rahmat Allah ﷻ kepada Hamba-Nya

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa Allah ﷻ diam, tidak menyebutkan hukum sesuatu, tidak mewajibkan, tidak menghalalkan, maupun tidak mengharamkan semata-mata sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang kepada hamba-Nya.

Allah menjadikan hal tersebut dimaafkan: jika mereka melakukannya, tidak ada dosa bagi mereka; dan jika mereka meninggalkannya pun, juga tidak apa-apa.

Diamnya Allah dari hal-hal tersebut bukan berarti luput atau lupa karena Allah Mahasuci dari semua sifat itu.

Sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dan tidaklah (pantas) Tuhanmu lupa."* **(QS. Maryam: 64)**

Juga dalam firman-Nya, *"Di dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* **(QS. Thâha: 52)**

5. Larangan Banyak Bertanya

Makna larangan banyak bertanya yang disebutkan dalam hadis ini bisa jadi hanya dikhususkan pada zaman Rasulullah ﷺ, karena banyak bertanya tentang sesuatu yang tidak disebutkan dikhawatirkan menjadi sebab turunnya pemberatan hukum pada sesuatu tersebut sehingga menjadi wajib ataupun haram.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkanmu."* **(QS. Al-Mâ'idah: 101)**

Bisa juga hadis tersebut berlaku umum dengan tujuan agar umat tidak berlebih-lebihan dalam beragama.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Biarkanlah apa yang aku biarkan untuk kalian. Karena penyebab hancurnya umat-umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan sering berselisih dengan Nabi mereka."*

Beliau juga bersabda, *"Celakalah orang-orang yang membahas perkara yang tidak penting baginya atau berlebih-lebihan dalam urusan agama."*

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Hindarilah bertanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat. Janganlah mendalami sesuatu secara berlebihan. Cukuplah dengan apa yang dipahami para sahabat Rasulullah."

Para sahabat senantiasa menahan diri untuk banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ hingga mereka merasa senang ketika seorang Badui datang untuk bertanya maka Rasulullah menjawabnya sementara para sahabat mendengarkan.

Salah satu hal yang termasuk kategori tidak bermanfaat adalah pembahasan tentang perkara gaib yang sesungguhnya kita hanya diperintahkan untuk mengimani. Karena membahas perkara gaib sangat rentan menimbulkan *syak* (keragu-raguan), bahkan bisa mencapai hingga tahap mendustakannya.

Ibnu Ishak berkata, "Tidak boleh memikirkan Sang Pencipta dan juga ciptaan-Nya, kecuali yang pernah didengar dalam al-Qur`an dan hadis."

Seperti dalam firman Allah ﷻ: *"Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya."* **(QS. Al-Isrâ`: 44)**

Tidak boleh kita memikirkan bagaimana cara benda mati bertasbih. Faktanya memang Allah ﷻ tidak memberitahu (caranya) sehingga Dia menjadikan hal itu sebagaimana yang Dia kehendaki.

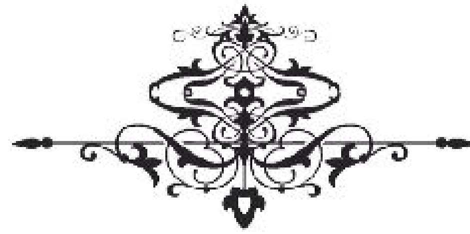
Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setan datang kepada salah seorang di antara kalian lalu membisikkan siapa yang menciptakan ini dan siapa yang menciptakan itu hingga setan pun berkata: 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu.' Jika salah sorang di antara kalian mengalaminya, berlindunglah kepada Allah dan akhirilah."* **(HR. Bukhari)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang senantiasa bertanya hingga ada yang bertanya: 'Allah ini Pencipta makhluk lantas siapa yang menciptakan Allah?' Siapa saja yang mendapati hal ini maka hendaklah berkata aku beriman kepada Allah."* **(HR. Muslim)**

■ Intisari Hadis

Hadis ini mengandung perintah untuk melaksanakan segala kewajiban, komitmen dengan hukum-hukum Allah, menjauhi segala larangan, dan tidak mencari-cari (hukum) selain hal tersebut sebagai rahmat bagi semua orang.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-31

HAKIKAT ZUHUD DAN INTISARINYA

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي الْعَبَّاس سَهْل بِنْ سَعْد السَّاعِدِى رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ ٱللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ ٱللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ ٱللَّهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

[حديث حسن رواه ابن ماجة وغيره بأسانيد حسنة]

Dari Abul Abbas ﷺ, Sahl bin Sa'd As-Saidi, yang berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah, lalu bertanya: 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amal perbuatan yang jika kulakukan, aku dicintai Allah dan dicintai semua manusia.' Rasul pun menjawab: 'Berzuhudlah dengan dunia, niscaya engkau dicintai Allah dan berzuhudlah dengan apa yang dimiliki orang lain, niscaya engkau dicintai mereka'." **(Hadis hasan riwayat Ibnu Majah dan Lainnya dengan sanad hasan)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Zuhud* (bab zuhud dalam masalah duniawi) nomor 4102.

Adapun perawi hadis ini yang lain sebagaimana disebutkan Ibnu 'Alan adalah ath-Thabrani dalam buku *Al-Mu'jam al-Kabir*, Ibnu Hibban dalam buku *Raudhah al-'Uqala*, al-Hakim dalam bab *az-Zuhd wa ar-Raqâiq* dalam *Mustadrak*-nya 4/313, Abu Nu'aim dalam buku *al-Hilyah* 7/136, dan Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman*.

Dengan demikian, status hadis ini adalah hasan karena banyaknya hadis pendukung.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini mencakup dua pesan agung Rasulullah ﷺ:

1). Zuhud terhadap dunia merupakan faktor penyebab kecintaan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya

2). Zuhud terhadap apa-apa yang dimiliki orang lain merupakan sebab mendapatkan kecintaan dan penghargaan dari orang.

Dalam Islam, seorang muslim yang bahagia di dunia dan akhirat adalah orang yang mendapatkan cinta Allah dan kasih sayang sesama manusia. Meraih cinta Allah dengan memilih akhirat yang kekal daripada dunia yang fana. Meraih kasih sayang sesama manusia dengan tidak serah ingin memiliki harta seperti yang dimiliki orang lain, juga lebih mengutamakan amal saleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini adalah salah satu dari empat hadis yang merupakan poros ajaran Islam."

■ Kosakata Hadis

أَحَبَّنِيَ ٱللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ	:	Allah mencintaiku dengan memberikan pahala juga kebaikan. Dan agar aku dicintai sesama manusia, karena Allah. Jika Allah mencintai seseorang, maka Dia akan menebarkan cinta itu ke dalam hati para makhluk-Nya sehingga mereka pun mencintai orang tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."* **(QS. Maryam: 96)**
ازْهَدْ	:	Artinya, zuhudlah. Zuhud secara bahasa adalah berpaling dari sesuatu karena dianggap remeh. Adapun zuhud secara istilah syariat adalah mengambil sesuatu yang diyakini kehalalannya sesuai ukuran kebutuhan.
فِي الدُّنْيَا	:	Terhadap dunia. Dunia adalah fana, jangan sampai kita terpedaya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka janganlah sekali kali kehidupan dunia memperdayakan kamu."* **(QS. Luqmân: 33)** *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak."* **(QS. Al-Hadîd: 20)**
يُحِبُّكَ ٱللَّهُ	:	Asalnya adalah *yuhbibka Allah*, yang merupakan jawaban dari *fiil amar* (kata perintah). Artinya, adalah maka Allah akan mencintaimu, yaitu dengan meridhai dan berbuat baik kepadamu.

■ Fiqhul Hadis

1. Makna Zuhud

Bermacam-macam penafsiran para salafus saleh dan ulama tentang zuhud. Namun semua itu bermuara pada *atsar* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu

Idris al-Khaulaini, yang berkata, "Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan membuang harta. Akan tetapi, yang dimaksud zuhud terhadap dunia adalah lebih yakin kepada apa yang ada pada Allah dibandingkan apa yang ada padamu. Ketika ditimpa suatu musibah di dunia, kamu lebih mengharapkan pahala dibandingkan dengan dunia tersebut tetap ada padamu."

Dalam perkataan Abu Idris al-Khaulani di atas, zuhud ditafsirkan dalam tiga perkara yang semuanya adalah amalan hati. Oleh karena itu, Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Janganlah kamu bersaksi bahwa seseorang telah melakukan zuhud karena zuhud itu tempatnya di dalam hati."

Adapun tiga perkara tersebut:

a. Seorang hamba lebih yakin kepada apa yang ada pada Allah daripada apa yang ada pada dirinya sendiri. Dan ini tumbuh karena keyakinan yang kuat terhadap rezeki yang telah Allah jamin untuk setiap hamba-Nya.

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* **(QS. Hûd: 6)**

   "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." **(QS. Adz-Dzâriyyât: 22)**

b. Ketika seorang hamba ditimpa musibah seperti kehilangan harta atau anak, ia lebih menginginkan pahala musibah tersebut daripada harta dunia yang telah hilang. Sikap ini hanya bisa tumbuh dari iman yang kokoh dan zuhud.

   Dari Ibnu Umar ؓ bahwa Rasulullah ketika berdoa mengatakan,

   اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا جَنَّتَكَ ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا

   "Ya Allah. Berikanlah kami rasa takut kepada-Mu yang menghalangi diri kami dari berbuat maksiat, berilah ketaatan kepada-Mu yang dapat menyampaikan kami kepada surga-Mu, dan keyakinan yang memudahkan kami (menghadapi) musibah di dunia."

c. Pujian dan cemoohan tidak akan mempengaruhi dirinya dalam berpegang teguh pada kebenaran. Ini adalah tanda zuhud. Ibnu Mas'ud berkata, "Keyakinan adalah kamu tidak mencari ridha manusia yang membuat Allah murka."

   Berikut beberapa ungkapan para ulama seputar zuhud:

   - Hasan al-Bashri berkata, "Seorang yang zuhud adalah seorang yang ketika melihat orang lain berkata, 'Ia lebih baik dariku.'"
   - Wahab bin Ward berkata, "Zuhud adalah kamu tidak sedih atas apa yang hilang darimu dan tidak terlalu bangga dengan apa yang kamu dapatkan."
   - Az-Zuhri ketika ditanya tentang makna zuhud, ia berkata, "Kesabarannya tidak terkalahkan oleh yang haram dan rasa syukurnya tidak terlalaikan oleh yang halal."
   - Sufyan bin Uyainah berkata, "Orang zuhud adalah jika mendapat nikmat, ia bersyukur dan jika ditimpa musibah, ia bersabar."

- Rabi'ah berkata, "Zuhud yang benar adalah mengumpulkan sesuatu yang benar dan meletakkannya dengan benar. "
- Sufyan ats-Tsauri berkata, "Zuhud adalah tidak banyak berangan-angan. Bukan berarti memakan makanan yang tidak enak dan memakai pakaian yang buruk."
- Imam Ahmad berkata, "Zuhud adalah tidak serakah dan tidak menginginkan harta yang dimiliki orang lain."

2. Macam-Macam Zuhud

Sebagian salafus saleh membagi zuhud menjadi tiga:

1). Zuhud terhadap kemusyrikan;
2). Zuhud terhadap perkara yang haram;
3). Zuhud terhadap perkara yang halal.

Zuhud jenis pertama dan kedua hukumnya wajib, sedangkan zuhud ketiga hukumnya tidak wajib.

Ibnu Mubarak berkata bahwa Ma'la bin Abi Muthi' mengatakan, "Zuhud terbagi menjadi tiga:

1). Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan hanya mengharapkan ridha Allah, tidak mengharapkan keuntungan duniawi.
2). Meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat.
3). Zuhud terhadap yang halal. Ini hanya sebatas anjuran.

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud terbagi menjadi tiga macam, yaitu: zuhud wajib, zuhud keutamaan, dan zuhud keselamatan. Zuhud wajib adalah zuhud terhadap sesuatu yang haram. Zuhud keutamaan adalah zuhud terhadap sesuatu yang halal, sedangkan zuhud keselamatan adalah zuhud terhadap sesuatu yang syubhat."

Imam Ahmad berkata, "Zuhud terbagi menjadi tiga, yaitu:

1). Meninggalkan yang haram. Ini merupakan zuhud orang awam.
2). Meninggalkan hal-hal yang dihalalkan tetapi melebihi kebutuhan. Ini merupakan zuhud orang khusus.
3). Meninggalkan sesuatu yang menyibukkan dari mengingat Allah. Ini adalah zuhud orang alim.

3. Meraih Zuhud

Beberapa langkah agar seseorang Muslim dapat meraih zuhud:

a. Mengingat akhirat dan pertemuan dengan Allah di hari penghisaban. Dengan begitu, ia mampu mengalahkan godaan setan dan hawa nafsunya dari mencintai duniawi yang fana.

   Haritsah berkata kepada Rasulullah, "Pagi ini aku menjadi seorang mukmin yang sebenarnya."

   Rasulullah bertanya, *"Sesungguhnya, seorang mukmin sejati memiliki tanda. Maka apakah tanda keimananmu?"*

Haritsah menjawab, "Aku memalingkan diriku dari dunia hingga batu dan berlian terlihat sama di mataku. Serta seolah-olah aku melihat Arsy Tuhanku secara nyata. Aku melihat penduduk surga yang dikelilingi kenikmatan dan penduduk neraka yang dikelilingi siksa."

Rasulullah bersabda, *"Wahai Haritsah, kamu telah mengetahui itu maka tetaplah seperti itu."*

b. Menumbuhkan rasa bahwa kenikmatan duniawi dapat memalingkan hati dari mengingat Allah, mengurangi derajat di hadapan Allah, dan menyebabkan tertahan lama ketika dihisab untuk dimintai pertanggungjawaban atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-Nya, *"Kemudian pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang kenikmatan."* **(QS. At-Takâtsur: 8)**

c. Membangun kesadaran bahwa mengejar kenikmatan dunia adalah pekerjaan hina karena dunia ini fana. Orang yang mengejar dunia hingga sampai menghalalkan segala cara akan hina di hadapan Allah Ta'ala.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andaikan dunia ini seimbang dengan sayap nyamuk, niscaya orang kafir tidak akan bisa minum seteguk air pun."* **(HR. Tirmidzi dan adh-Dhiya dari Sahl bin Saad as-Saidi. Hadis ini adalah hadis sahih sebagaimana disebutkan dalam *Al-Jâmi' ash-Shaghîr* karya as-Suyuthi)**

d. Merasa bahwa dunia ini terlaknat sebagaimana hadis hasan riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah ؓ, "Dunia ini terlaknat dan terlaknat pula apa-apa yang di dalamnya. Kecuali berzikir kepada Allah dan apa yang mengiringinya, orang yang belajar dan orang yang mengajar."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kecuali apa-apa yang dicari karena mengharap ridha Allah."

Maksudnya adalah dunia dan seisinya dijauhkan dari Allah kecuali ilmu bermanfaat yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Allah, meningkatkan ketakwaan, dan hal-hal lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

4. Dunia Itu Fana dan Jangan Terpedaya

Sikap orang zuhud terhadap dunia akan bertambah kuat dan kokoh ketika membaca ayat-ayat Allah dan hadis-hadis Rasulullah. Ia akan menyadari bahwa dunia itu fana dan kita tidak boleh terlena.

Allah ﷻ berfirman, *"Bahkan, mereka lebih memilih kehidupan dunia, padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal."* **(QS. Al-A'lâ: 16–17)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Katakanlah (Muhammad) kenikmatan dunia itu sedikit (sementara), sedangkan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa."* **(QS. An-Nisâ`: 77)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."* **(QS. Luqmân: 33)**

Serta Allah ﷻ berfirman, *"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."* **(QS. Ar-Ra'd: 26)**

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﵁ bahwa Rasulullah pernah melewati kerumunan orang di pasar, lalu beliau mengambil bangkai telinga seekor kambing, seraya berkata, *"Siapakah di antara kalian yang mau membeli ini satu dirham?"* Orang-orang pun menjawab, "Kami tidak mau. Untuk apa bangkai telinga itu? Takada gunanya." Rasulullah bertanya kembali, *"Bagaimana kalau diberikan gratis?"* Orang-orang menjawab, "Demi Allah, telinga orang hidup pun kami tidak suka, apalagi telinga bangkai binatang." Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Demi Allah. Sungguh, dunia lebih hina di mata Allah dari ini di mata kalian."* **(HR. Muslim)**

Diriwayatkan dari Mustaurid bin al-Fihri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiadalah dunia (dibandingkan) dengan akhirat kecuali seperti seseorang dari kalian yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan maka lihatlah apa yang ia dapatkan."* **(HR. Muslim)**

5. Celaan pada Dunia Tidak Tertuju pada Waktu dan Tempat

Celaan pada dunia yang terdapat dalam al-Qur`an maupun hadis bukan tertuju pada waktu seperti malam dan siang yang terus silih berganti sampai hari Kiamat karena Allah menjadikan keduanya silih berganti sebagai kesempatan bagi orang yang mau berpikir dan bersyukur.

Juga bukan tertuju pada tempat, yaitu bumi yang telah Allah jadikan sebagai tempat berpijak, dan juga bukan tertuju pada tanaman yang tumbuh, atau bukan pula pada makhluk-makhluk lainnya. Itu semua merupakan nikmat-nikmat Allah ﷻ untuk para hamba-Nya. Nikmat-nikmat tersebut bermanfaat serta sebagai bukti kekuasaan dan adanya Allah ﷻ.

Akan tetapi, celaan yang terdapat dalam ayat maupun hadis tersebut sebenarnya tertuju pada perbuatan manusia di dunia ini. Sebagian besar bertentangan dengan ajaran para rasul, membahayakan dan tidak membawa manfaat sama sekali.

Allah ﷻ berfirman,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." **(QS. Al-Hadîd: 20)**

Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Anak Adam dalam dunia ini terbagi menjadi dua:

Pertama: Orang yang mengingkari kehidupan setelah mati. Mereka tidak mempercayai Allah akan membalas semua perbuatan di dunia.

Merekalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereku itu tempatnya ialah neraku, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."* **(QS. Yûnus: 7–8)**

Orientasi mereka adalah menggapai kenikmatan duniawi sebelum ajal tiba. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang dan Jahanam adalah tempat tinggal mereka."* **(QS. Muhammad: 12)**

Sebagian dari mereka ada yang menyeru untuk zuhud terhadap dunia. Mereka menganggap bahwa dunia hanya akan membuat mereka serakah dan takut kehilangan. Ia berkata, "Sering bergantung pada dunia maka jiwanya akan semakin sakit dengan perpisahan darinya ketika mati." Dan inilah puncak zuhud mereka terhadap dunia.

Kedua: Orang yang mempercayai adanya kehidupan setelah mati dan akan adanya hari pembalasan. Mereka adalah golongan pengikut setia para rasul. Golongan ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu orang yang zalim terhadap diri sendiri, orang yang biasa-biasa saja, dan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Golongan pertama, orang yang zalim terhadap diri sendiri inilah golongan yang terbanyak. Mereka terbuai dalam gemerlapnya dunia dan menggapai kemewahan dengan menghalalkan berbagai cara. Dikarenakan dunia adalah tujuan utama dalam hidupnya.

Mereka adalah orang-orang yang senang bergurau, bermain-main, mencintai perhiasan dunia, pamer harta dan bermegah-megahan. Mereka tidak tahu hakikat tujuan hidup. Mereka tidak menyadari bahwa dunia adalah fana dan merupakan tempat persinggahan sementara saja sehingga harus menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan yang kekal kelak. Mereka abaikan semua itu meskipun sebenarnya mereka tahu.

Golongan kedua, orang yang memahami kehidupan dunia yang fana, namun masih berambisi untuk meraih kenikmatan dunia. Walau perbuatan itu tidak dilarang, namun itu akan mengurangi derajatnya di sisi Allah.

Ibnu Umar ؓ berkata, "Setiap kali seseorang mendapatkan dunia, niscaya derajatnya akan berkurang di sisi Allah, meskipun ia seorang dermawan."

Dari Qatadah bin an-Nu'man bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan menjauhkan orang tersebut dari dunia, sebagaimana kalian menjauhkan orang sakit dari makanan dan minuman yang membahayakan."* **(HR. Tirmidzi)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."* **(HR. Muslim)**

Golongan ketiga, orang yang berlomba menuju kebaikan, yaitu orang-yang memahami hakikat kehidupan dunia. Mereka meyakini bahwa dunia adalah tempat Allah menguji siapa hamba-Nya yang paling baik dalam beramal dan beribadah.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* **(QS. Al-Kahfi: 8)**

Orang yang meyakini bahwa negeri akhirat adalah tempat kembalinya, maka Allah akan menjadikan orientasinya di dunia adalah membekali diri dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya seperti seorang musafir.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan aku dengan dunia adalah seperti seorang musafir yang berteduh sementara di bawah pohon kemudian pergi meninggalkannya."*

Kemudian di antara golongan ini ada orang yang hanya mengambil kenikmatan dunia secukupnya saja. Inilah para ahli zuhud. Ada juga golongan yang mencukupkan segala kebutuhannya agar dapat beribadah dan maksimal dalam beramal. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku dikaruniai dari urusan dunia kalian menyukai wanita dan wewangian."* **(HR. Ahmad dan an-Nasa`i)**

Aisyah ra berkata, "Rasulullah menyukai wanita, wewangian, dan makanan. Ia memperoleh wanita dan wewangian, namun tidak memperoleh makanan." **(HR. Ahmad)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Betapa indahnya dunia ini bagi orang yang menjadikannya untuk mengambil bekal akhirat hingga Allah meridhainya. Dan betapa buruk dunia ini bagi orang yang terlena hingga ia melupakan akhirat dan tidak mendapat ridha Allah ﷻ."* **(HR. Hakim)**

6. Cara Mendapatkan Cinta Allah ﷻ

Kita dapat memperoleh cinta Allah ﷻ dengan bersikap zuhud terhadap dunia karena Allah mencintai orang yang senantiasa taat kepada-Nya. Zuhud akan membawa kita hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dan kecintaan.

Cinta Allah dan cinta dunia adalah dua hal yang tidak akan pernah bisa bersatu. Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Cinta dunia merupakan pangkal segala perbuatan dosa."*

Allah tidak menyukai dosa-dosa dan para pelakunya. Hati merupakan tempat Allah meletakkan iman yang tiada sekutu bagi-Nya maka Dia tidak ingin cinta dunia menetap pada hati seseorang yang mencintai-Nya.

Cinta dunia akan membawa manusia terlena dan menuruti hawa nafsu hingga lalai dari mengingat Allah ﷻ. Lain halnya bila cinta dunia yang membawa manusia pada kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah, merupakan perbuatan terpuji.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh orang yang saleh (baik). Dengannya ia bersilaturahmi dan melakukan berbagai macam kebaikan."* **(HR. Ahmad)**

7. Agar Disayangi Sesama Manusia

Hadis di atas mengajarkan kita agar disayangi sesama manusia, yaitu dengan zuhud terhadap apa yang dimiliki oleh mereka. Apabila kita membiarkan mereka dengan apa yang mereka senangi, mereka akan menyayangi kita. Sebaliknya, jika kita menginginkan apa yang mereka senangi, mereka akan membenci kita.

Hasan al-Bashri berkata, "Seseorang akan disayangi sesama selama ia tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Jika sebaliknya, ia akan dibenci."

Seorang Badui berkata kepada penduduk Bashrah, "Siapakah pemimpin kalian?"

Mereka menjawab, "Hasan."

Si Badui bertanya kembali, "Dengan apa ia memimpin?"

Mereka menjawab, "Orang-orang membutuhkan ilmunya sedang ia tidak membutuhkan harta yang mereka miliki."

Lalu si Badui itu memuji, *"Alangkah baiknya orang tersebut."*

Sejatinya sifat zuhud dimiliki oleh para ulama dan pemimpin. Jika pemimpin zuhud terhadap dunia, rakyat akan mencintainya dan menaati aturannya.

Adapun jika ulama zuhud terhadap dunia, orang-orang akan mencintainya, menghormati segala fatwanya, dan menaati segala perintah dan nasihatnya.

Ibnu Salam bertanya kepada Ka'ab di depan Umar bin Khaththab, "Apa yang menyebabkan hilangnya ilmu dari hati para ulama setelah dihafalkan?"

Ka'ab menjawab, "Yang menghilangkannya adalah rasa tamak, yaitu jiwa yang mengharapkan dan meminta balasan dari orang lain."

Umar pun berkata, "Iya. Kamu benar."

8. Sifat Zuhud Rasulullah dan Para Sahabat

Rasulullah ﷺ adalah contoh keteladan dalam zuhud, baik perkataan maupun perbuatan beliau. Satu hal yang pasti adalah semua itu merupakan hasil tarbiyah Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ
وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Thâha: 131)**

Rasulullah ﷺ mengimplementasikan ayat ini dalam kehidupan baik setelah beliau hijrah maupun sebelumnya. Ketika masa-masa susah dan senang beliau senantiasa zuhud terhadap dunia dan lebih memilih kehidupan akhirat dan khusyuk dalam beribadah.

Para sahabat meneladani Rasulullah ﷺ. Mereka menjadi pemimpin yang zuhud.

Ibnu Umar ؓ pernah mendengar seseorang bertanya, "Manakah orang-orang yang zuhud terhadap dunia dan menyukai akhirat?"

Kemudian Ibnu Umar menunjukkannya pada makam Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar.

Ibnu Umar bertanya, "Kamu bertanya tentang mereka?"

Ibnu Mas'ud berkata kepada para muridnya, "Kalian adalah orang yang paling banyak shalat, puasa, dan jihad dari pada para sahabat Rasulullah ﷺ, tetapi mereka justru lebih banyak kebaikannya dari pada kalian."

Para murid Ibnu Mas'ud bertanya, "Mengapa demikian?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Karena mereka lebih zuhud daripada kalian, mereka lebih cinta akhirat daripada kalian. Mereka mendapat harta yang banyak, tetapi mereka belanjakan harta itu untuk perjuangan Islam."

Abu Sulaiman berkata, "Utsman bin Affan dan Abdurahman bin Auf adalah hartawan. Keduanya menafkahkan harta dalam ketaatan kepada Allah. Semuanya itu mereka lakukan dengan hati dan ilmu."

9. Zuhud yang Tidak Benar

Hakikat zuhud yang benar telah dijelaskan pada paragraf di atas. Adapun zuhud yang tidak benar adalah menolak segala kenikmatan dunia sama sekali.

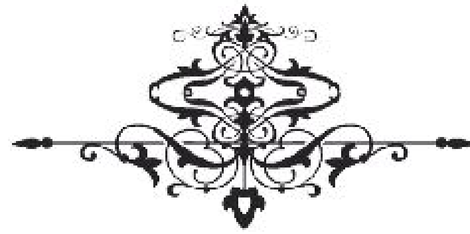
Zuhud seperti ini terjadi pada masa pemerintahan Abasiyah. Mereka tidak mau bekerja, dan mereka berpakaian lusuh. Hidup mereka hanya mengandalkan sedekah dari orang lain.

Mereka menganggap diri sebagai orang-orang zuhud. Padahal, Islam tidak memerintahkan untuk berbuat seperti itu. Bahkan Islam melarang meminta belas kasih manusia.

Kaum Muslimin saat ini sudah tidak seperti itu. Mereka giat mencari rezeki yang halal untuk memenuhi segala kebutuhan diri dan keluarganya. Bahkan karena terjebak pada kekhawatiran, mereka berlomba-lomba meraih kenikmatan dunia dan melupakan akhirat.

Oleh karena itulah, pentingnya sikap zuhud yang akan menyelamatkan umat Islam dari cinta dunia dan melalaikan akhirat.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-32

Larangan Membuat Kemudharatan

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ سعْدُ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِى رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

[حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالدَّارَقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَداً، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأ مُرْسَلاً عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّى بَعْضُهَا بَعْضاً]

Dari Abu Said, Saad bin Sinan al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh membuat mudharat bagi diri sendiri dan tidak membalas mudharat kepada orang lain dengan mudharat yang sama." **(HR. Ibnu Majah dan Daruquthni)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab tentang hukum-hukum (bab siapa saja yang membangun bangunan di tanah sendiri, tetapi menimbulkan mudharat bagi tetangganya) nomor 2340 ,dan 2341 dari hadis Ubadah bin Shamit dan Ibnu Abbas, Daruquthni, dan lainnya.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Malik dalam bukunya *Al-Muwatha'*, dalam kitab tentang peradilan (bab keputusan tentang membuat teras rumah) nomor 31 secara *mursal* dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, Imam Malik tidak menyebutkan (menggugurkan) Abu Said al-Khudri.

Hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain. Al-Hakim menyatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya dan sesuai dengan syarat yang diajukan oleh Imam Muslim.

Ibnu Rajab berkata, "Imam Ahmad menjadikan hadis ini sebagai dalil."

Amr bin Shalah berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Daruquthni dari berbagai jalur, semuanya menguatkan dan menghasankan. Para ahli ilmu telah menerima hadis ini dan menjadikannya sebagai dalil."

Ibnu Rajab berkata, "Penjelasan Abu Dawud yang menegaskan bahwa hadis ini merupakan salah satu hadis yang mayoritas ilmu fikih bersandar padanya membuktikan bahwa hadis ini sanadnya kuat."

■ Kedudukan Hadis

Abu Dawud berkata, "Hadis ini merupakan salah satu hadis yang mayoritas ilmu fikih bersandar padanya."

■ Kosakata Hadis

Para ulama berselisih pendapat tentang makna *dharar* dan *dhirar*. Apakah keduanya bermakna sama atau berbeda? Pendapat yang masyhur adalah keduanya berbeda makna.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa banyak pendapat mengenai makna masing-masing lafal tersebut dan pendapat yang paling kuat adalah kata *ad-dharar* artinya menyakiti orang yang tidak menyakiti kita.

Adapun makna *ad-dhirar* adalah membalas orang yang telah menyakiti kita dengan cara yang tidak dibenarkan syariat. Apa pun itu keduanya tidak diperbolehkan oleh syariat Islam.

■ Fiqhul Hadis

1. Hal Dilarang adalah Membuat Mudharat, Bukan Menegakkan Hukuman atau Melakukan Qishash

Dharar yang dimaksud dalam hadis ini adalah membuat mudharat dengan cara yang tidak diperbolehkan agama. Adapun menimpakan mudharat kepada orang yang memang berhak mendapatkannya-seperti orang yang telah melanggar hukum-hukum Allah lalu ia dihukum atau orang yang menzalimi orang lain, lalu ia pun mendapatkan hukuman atas kezalimannya tersebut—maka itu tidak termasuk dalam pembahasan hadis ini. Karena hal itu merupakan qishash yang disyariatkan Islam demi kemaslahatan.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal supaya kamu bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 179)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah. Apabila mereka telah mengucapkan itu, darah dan harta mereka dilindungi, kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah."* **(Muttafaq Alaih)**

Maksud hadis ini adalah kecuali apabila mereka melakukan tindak kejahatan yang menyebabkan mereka harus mendapatkan hukuman baik berupa denda dengan uang maupun hukuman yang berkenaan dengan fisik. Sesungguhnya, mereka dihisab untuk itu. Bahkan, menghukum penjahat atas kejahatan yang dilakukannya merupakan

tindakan pencegahan terjadinya mudharat yang membahayakan individu maupun masyarakat.

2. Tidak Ada Perintah untuk Melakukan Sesuatu yang Mengandung Mudharat dan Tidak Ada Larangan untuk Melakukan Sesuatu yang Bermanfaat

Allah ﷻ tidak pernah membebankan kepada para hamba-Nya untuk melakukan amal perbuatan yang mengandung mudharat, juga tidak melarang kita melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Segala sesuatu yang diperintah Allah, pasti membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi hamba-Nya. Adapun segala sesuatu yang dilarang, pasti mengandung kerusakan yang membahayakan hidup kita baik di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad): 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan'."* **(QS. Al-A'râf: 29)**

Allah ﷻ juga berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ... ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi." **(QS. Al-A'râf: 33)**

Tidak diragukan lagi bahwa dalam keadilan terdapat kebaikan dan manfaat, sedangkan dalam perbuatan keji terdapat keburukan dan kerusakan.

Setiap orang yang memandang syariat Islam dengan pikiran jernih akan menyimpulkan bahwa Allah ﷻ memperbolehkan para hamba-Nya melakukan segala sesuatu yang mengandung keselamatan dan kesehatan pada akal dan badan mereka.

Allah ﷻ tidak melarang manusia melakukan sesuatu, kecuali yang membahayakan bagi pancaindra, kekuatan, dan kesehatan badan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ... ﴿٣٢﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat'." **(QS. Al-A'râf: 32)**

Maksudnya adalah kaum Muslimin dan seluruh manusia berhak mendapatkan perhiasan dan gemerlapnya dunia. Adapun di akhirat hanya kaum Muslimin saja yang berhak mendapatkan hal itu.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا

مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ... ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah: 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi—karena sesungguhnya semua itu kotor—atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah'." **(QS. Al-An'âm: 145)**

3. Memudahkan dan Tidak Memberatkan

Salah satu bentuk menghilangkan mudharat dalam Islam adalah meringankan *mukallaf* dari segala kewajiban yang memberatkannya. Tak diragukannya lagi, hal ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang memberi kemudahan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesulitan."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan memudahkan (al-hanifiyah us-samhah)."* **(HR. Ahmad)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata bahwa Rasulullah pernah ditanya, "Agama apa yang paling dicintai di sisi Allah?" Rasulullah menjawab, *"Al-hanifiyah as-samhah."* **(HR. Ahmad)**

Bermakna agama tauhid, yang tidak ada kekerasan dan pemberatan. Andaikan pembebanan kewajiban *(taklif)* tetap pada satu kondisi (tidak dinamis) meskipun keadaan berubah-ubah, tentu saja hal itu akan menimbulkan mudharat bagi *mukallaf*.

Adapun contoh diringankannya *taklif* dari seorang *mukallaf* ketika terjadi kesulitan dan pemberatan adalah sebagai berikut:

a. Tayammum bagi orang yang sedang sakit atau orang yang kesulitan mendapatkan air. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." **(QS. Al-Mâ'idah: 6)**

b. Berbuka (tidak berpuasa) bagi orang yang sedang dalam perjalanan atau sedang sakit. Allah ﷻ berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, siapa saja di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan siapa saja yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur.*" **(QS. Al-Baqarah: 185)**

c. Tidak berdosa orang yang melanggar hal-hal yang diharamkan ketika ihram karena ada kesulitan di dalamnya. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ... ﴿١٩٦﴾

"*Dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum hewan kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban.*" **(QS. Al-Baqarah: 196)**

d. Memberi penangguhan bagi orang yang berutang ketika ia kesulitan membayar pada waktu yang telah ditentukan. Orang yang berutang dalam hal yang halal lalu ia tidak bisa membayarnya pada waktu yang telah ditentukan maka wajib bagi yang berpiutang untuk memberi kelonggaran waktu menagih sampai orang yang berutang itu diberi kemudahan (sampai ia memiliki uang untuk membayar utangnya tersebut).

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ... ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, berilah tangguh sampai dia berkelapangan." **(QS. Al-Baqarah: 280)**

Para ulama ahli fikih menetapkan bahwa seorang yang berutang tidak wajib membayar utangnya dengan harta yang bisa menimbulkan kerugian pada dirinya, apabila dipakai untuk membayar utang seperti pakaian, tempat tinggal, dan pembantu yang dibutuhkan. Begitu juga dengan harta yang digunakan untuk berdagang (bekerja) agar bisa menafkahi dirinya dan keluarganya.

e. Tidak wajib berjalan kaki bagi orang yang nazar untuk melaksanakan haji dengan berjalan kaki.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang kakek ditempa oleh kedua anaknya. Lalu beliau bertanya kepada para sahabat, *"Apa yang dilakukan orang itu?"* Para sahabat pun menjawab, "Ia nazar untuk berhaji dengan berjalan kaki." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, Allah tidak butuh kepada orang yang menyiksa dirinya sendiri itu."* Lalu beliau pun menyuruhnya untuk menaiki kendaraan. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Juga diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, "Saudariku bernazar untuk berjalan kaki menuju Baitullah. Lalu ia menyuruhku bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah menjawab, *"Hendaklah ia berjalan kaki dan menaiki kendaraan."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Para ulama ahli fikih berbeda pendapat mengenai hal yang wajib dilakukan oleh orang yang bernazar tersebut:

- Riwayat dari Imam Ahmad bahwa ia tidak boleh berjalan, melainkan harus naik kendaraan dalam keadaan apa pun dan ia tidak berdosa. Adapun pada riwayat beliau yang lain disebutkan bahwa ia harus berpuasa tiga hari; dan pada riwayat beliau lainnya disebutkan juga bahwa ia diwajibkan membayar kafarat sumpah.
- Imam Malik berpendapat bahwa naik kendaraan saja tidak mencukupi. Apabila naik kendaraan, ia wajib meng-*qadha* hajinya lalu ia naik kendaraan pada tempat yang ia berjalan kaki ketika haji pertama dan berjalan kaki pada tempat yang ia naik kendaraan. Jika jarak yang ia tempuh ketika naik kendaraan lebih banyak, ia harus menyembelih kurban serta meng-*qadha* hajinya.
- Pendapat yang masyhur adalah ia harus berjalan kaki jika ia kuat. Jika ia tidak mampu, tidak berdosa jika naik kendaraan. Inilah pendapat Imam asy-Syafi'i. Pendapat lain mengatakan, tetapi di samping itu ia wajib membayar kafarat sumpah.

4. Macam-Macam Mudharat

Melakukan mudharat secara sengaja bisa tergambar pada dua perbuatan:

- Perbuatan yang dilakukan oleh *mukalluf* yang tujuannya menimpakan mudharat kepada orang lain. Jenis perbuatan ini jelas dilarang Islam.

- Perbuatan yang dilakukan oleh *mukallaf* yang tujuannya baik, tetapi menimpakan mudharat kepada orang lain.

❖ Jenis Perbuatan Pertama

Syariat telah melarang perbuatan yang tujuannya menimpakan mudharat. Di antara perbuatan-perbuatan tersebut adalah

a. Mudharat pada akad jual beli

Hal ini mempunyai beberapa gambaran:

- Akad jual beli karena terpaksa

  Yaitu seseorang butuh suatu barang, namun ia tidak punya uang untuk membelinya. Lalu ia mengambil barang tersebut dari penjual dengan harga yang lebih besar dari harga normal. Misalnya, ia membeli barang yang harga normalnya 50 ribu rupiah menjadi 100 ribu rupiah.

  Adapun dalil hal ini adalah hadis riwayat Ali bin Abi Thalib ﵁ bahwa ia pernah berkhutbah, "Akan datang kepada manusia suatu zaman yang penuh dengan kezaliman, di mana seorang yang kaya berbuat zalim dengan apa yang dimilikinya, padahal ia tidak diperintah untuk melakukan yang demikian.

  Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu."* **(QS. Al-Baqarah: 237)**

  Orang-orang yang melakukan akad jual beli secara terpaksa, padahal Rasulullah ﷺ melarang akad jual beli secara terpaksa. **(HR. Abu Dawud)**

  Al-Ismaili menambahkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kamu memiliki harta berlebih hendaklah kamu sedekahkan kepada saudaramu. Jika tidak, janganlah kamu menambah kesusahan yang dideritanya."*

  Abdullah bin Ma'qil berkata, "Jual beli secara terpaksa mengandung riba."

  Harb berkata, "Imam Ahmad pernah ditanya tentang hukum akad jual beli secara terpaksa maka beliau mengharamkannya."

- Menjual barang yang telah dibeli secara tempo dengan harga yang lebih kecil dari pada harga ketika membelinya secara kontan. Dengan kata lain, ketika ada seseorang membutuhkan uang secara kontan, tetapi ia tidak mendapatkan orang yang mau mengutanginya lalu ia membeli barang dari orang tersebut dengan harga yang masih dalam tanggungannya hingga batas waktu tertentu dengan tujuan menjualnya kembali untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan tersebut.

- Apabila ia menjualnya kembali kepada selain penjual pertama, Imam Ahmad mengatakan, "Aku khawatir jika ia menjualnya secara terpaksa." Adapun ketika ia menjualnya kembali pada penjual pertama maka menurut mayoritas ulama bahwa hal itu diharamkan dan jual belinya batal karena hal itu merupakan wasilah untuk mengambil riba. Ini adalah pendapat Imam Malik, Ahmad, dan Abu Hanifah.

- Adapun dalil hal ini adalah hadis riwayat Daraquthni bahwa seorang wanita berkata kepada Aisyah, "Aku telah menjual dari Zaid bin Arqam budak dengan

harga delapan ratus dirham kepada Atha. Lalu Atha membutuhkan uang, aku pun membeli budak tersebut darinya sebelum jatuh tempo dengan harga enam ratus dirham." Aisyah pun berkata, "Sungguh buruk apa yang kau jual dan beli tersebut. Beritahukan kepada Zaid bin Arqam bahwa Allah ﷻ telah menghilangkan pahala jihad dan haji yang ia lakukan bersama Rasulullah ﷺ jika ia tidak bertobat. Lalu Zaid mendatangi Aisyah untuk meminta maaf kemudian Aisyah membaca firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya lalu berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 275)**

- Mayoritas ulama berkata, "Perkataan dan larangan Aisyah yang disebutkan dalam hadis ini menunjukkan bahwa beliau mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ."

  Imam Syafi'i sependapat dengan ketiga imam lainnya (Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad) jika dalam akad tersebut terdapat sesuatu yang menunjukkan bahwa hal itu dilakukan sebagai wasilah untuk mendapatkan riba. Namun, jika akad tersebut tidak mengandung hal itu, maka akad tersebut sah. Karena hal itu merupakan jual beli yang terpenuhi rukun-rukunnya. Orang-orang tidak bisa dicurigai ketika melakukan akad-akad tersebut, karena Allah akan menghitung sesuai dengan apa yang mereka niatkan.
- Kerugian yang besar. Jika seorang pembeli tidak pandai menawar, lalu ia membeli barang dengan kerugian besar, maka si penjual tidak boleh memanfaatkan kesempatan ini. Apabila hal ini telah terjadi, maka menurut Imam Malik dan Ahmad si pembeli boleh membatalkan transaksi jual beli tersebut.

  Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa ada seseorang yang dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia telah melakukan penipuan dalam akad jual beli, lalu Rasul berkata kepadanya, *"Jika kamu melakukan akad jual beli, maka katakanlah tidak ada penipuan."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

  Seseorang yang dimaksud itu adalah Hibban bin Munqidz ﷺ. Sedangkan yang dimaksud tidak ada penipuan di sini adalah tidak melakukan penipuan yang menimbulkan kerugian yang besar, seperti menjual barang dengan harga 50 ribu rupiah, padahal harganya hanya 10 ribu rupiah. Ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa jika kerugian tersebut mencapai sepertiga harga, maka pembeli boleh membatalkan akad jual belinya.

b. Mudharat pada wasiat

   Mudharat yang ada pada wasiat bisa terjadi dalam dua bentuk:

- Mengkhususkan sebagian ahli waris dengan bagian waris yang melebihi bagian yang telah ditentukan Syariat, sehingga hal ini menimbulkan mudharat kepada ahli waris lainnya. Karenanya, Syariat melarang hal itu apabila tidak ada kerelaan dari ahli waris yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menentukan hak bagi setiap penerimanya. Karena itu, tidak ada wasiat bagi orang yang mendapatkan waris."*

- Memberi wasiat kepada orang lain untuk mengurangi bagian para ahli waris. Syariat melarang wasiat yang melebihi sepertiga harta, baik dengan tujuan menimpakan mudharat atau tidak, kecuali apabila para ahli waris menyetujuinya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya, sepertiga, dan sepertiga pun sudah banyak."* **(Muttafaq 'Alaih)**

  Islam membolehkan sebatas sepertiga untuk menutupi peluang-peluang kebaikan yang belum sempat dilakukan dan kurangnya berinfak semasa hidup. Hal ini dilakukan apabila si penerima wasiat tidak bertujuan membuat mudharat kepada para ahli waris. Jika memang ia bertujuan demikian, maka di mata Allah ia berdosa atas wasiat tersebut.

  Allah ﷻ berfirman, *"Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)."* **(QS. An-Nisâ`: 12)**

  Dan boleh jadi, wasiat dengan niat yang tidak baik itu akan menyebab hilangnya pahala amal kebaikan semasa hidup.

  Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang lelaki dan wanita melakukan ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun, kemudian ketika akan meninggal, keduanya berwasiat yang menimbulkan kemudharatan. Akhirnya keduanya masuk ke dalam neraka."* Lalu Abu Hurairah ؓ membaca firman Allah, *"....sesudah dipenuhi wasiat...."* **(HR. Tirmidzi dan lainnya)**

  Ibnu Abbas ؓ berkata "Berwasiat yang menimbulkan mudharat merupakan salah satu dosa besar."

  Apabila ia mengaku telah berniat tidak baik dalam wasiat tersebut, lalu apakah wasiat itu tetap dilaksanakan atau dibatalkan? Menurut mayoritas ulama wasiat tersebut tetap dilaksanakan. Sedangkan menurut Imam Malik wasiat tersebut dibatalkan. Ibnu Rajab berkata, "Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu *qiyas* mazhab Imam Ahmad."

c. Mudharat pada *rujuk*

   Rujuk adalah seorang suami bermaksud kembali lagi kepada istrinya yang telah diceraikannya selama masa *iddah* belum berakhir.

   Allah ﷻ berfirman, *"Apabila kamu menalak istri-istrimu lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan karena dengan demikian kamu menganiaya mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 231)**

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah."* **(QS. Al-Baqarah: 228)**

Ayat ini menunjukkan bahwa suami yang merujuk istrinya dengan niat membuat mudharat maka ia berdosa. Misalnya, seorang suami menceraikan istrinya lalu membiarkannya hingga menjelang masa *iddah*-nya berakhir. Setelah itu, suami merujuknya kembali, tetapi bukan karena cinta kepadanya, melainkan agar masa *iddah*-nya bertambah lama. Dengan begitu, ia tidak dapat segera menikah lagi dan

ia pun tidak diperlakuakn layaknya sebagai seorang istri. Hal ini berlangsung berulang-ulang.

Imam Malik berpendapat bahwa suami yang merujuk istrinya sebelum berakhirnya masa *iddah* kemudian ia menceraikannya kembali tanpa disetubuhi terlebih dahulu dengan tujuan agar masa *iddah*-nya lebih lama sehingga menimbulkan mudharat bagi si istri maka *iddah*-nya tidak dihitung dari awal lagi, tetapi cukup meneruskan hitungan *iddah* sebelumnya.

Menurut Imam Ahmad meskipun si suami tidak mempunyai maksud menyakiti si istri maka masa *iddah* tetap tidak perlu diulang dari awal.

Adapun menurut kebanyakan ulama si istri harus menghitung masa *iddah*-nya dari awal, baik si suami berniat menimpakan mudharat kepadanya maupun tidak. Si suami berdosa apabila berniat menimpakan mudharat kepada si istri.

d. Mudharat pada *ila*

Ila adalah sumpah yang dilakukan oleh suami untuk tidak menyetubuhi istrinya sama sekali atau dalam waktu beberapa lama. Apabila suami menyetubuhinya sebelum empat bulan, berarti ia telah mencabut sumpahnya tersebut dan ia harus membayar kafarat sumpah. Dan apabila setelah empat bulan, suami tetap tidak mau menyetubuhi istrinya, maka ia harus segera dihentikan.

Allah ﷻ berfirman,

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Kepada orang-orang yang meng-ilâ' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Selanjutnya, jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 226–227)**

Adapun mengenai cara penghentiannya, para ulama berbeda pendapat. Menurut kebanyakan ulama, orang seperti ini dibawa kepada hakim dan diperintah untuk kembali kepada istrinya atau menceraikannya.

Apabila ia enggan melakukannya, hakim menjatuhkan talak *raj'i* kepadanya. Sedangkan menurut ulama mazhab Hanafi jika telah melebihi empat bulan, secara otomatis telah jatuh talak *bain* (talak tiga) kepadanya.

Berikut ini adalah masalah-masalah yang senada dengan *ila*:

- Jika seorang suami tidak menyetubuhi istrinya dengan tujuan menimpakan mudharat kepadanya selama empat bulan tanpa adanya sumpah, maka menurut Imam Ahmad suami tersebut dihukumi telah melakukan *ila*.
- Menurut mazhab Hambali menyetubuhi istri hukumnya wajib—minimal- empat bulan sekali. Apabila suami tidak melakukannya tanpa uzur dan istri menuntutnya bercerai, menurut sebagian ulama mereka harus diceraikan. Selanjutnya, apakah

dalam hal ini perlu adanya niat menimpakan mudharat atau tidak? Ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Imam Malik dan para muridnya berpendapat bahwa apabila suami tidak menyetubuhi istrinya tanpa satu alasan pun, nikahnya dibatalkan. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai perkiraan waktunya.

- Apabila suami melakukan perjalanan (bepergian) terlalu lama dan tanpa alasan yang jelas. Kemudian si istri menyuruhnya pulang, tetapi ia tidak mau maka menurut Imam Malik dan Ahmad keduanya harus diceraikan oleh hakim.

e. Mudharat dalam menyusui

Allah ﷻ berfirman,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ... ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya." **(QS. Al-Baqarah: 233)**

Ayat di atas mengandung larangan menimbulkan mudharat bagi ibu dan bapak. Seorang ibu mempunyai hak untuk menyusui anaknya. Apabila ada suami melarang istrinya menyusui anaknya agar suami dapat menikmati kemolekan tubuhnya, hal ini diperbolehkan.

Akan tetapi, jika sang suami bermaksud menyengsarakan istrinya, maka hal ini tidak diperbolehkan dan suami tersebut berdosa. Suami boleh melarang istri menyusui anaknya, jika ada orang lain yang menyusui anak tersebut. Namun, apabila tidak ada wanita lain atau ada tapi si anak tidak mau menyusu kepadanya, suami tidak boleh melarangnya secara mutlak. Hal itu akan menimbulkan kemudharatan bagi si anak.

Jika sang ibu telah dicerai atau ditinggal mati suaminya lalu ia diminta untuk menyusui anaknya dengan imbalan upah yang wajar, ia lebih berhak untuk itu. Ayah dari si bayi atau ahli waris dari ayah harus memenuhi permintaannya itu.

Akan tetapi, jika sang ibu menuntut upah yang tidak sewajarnya, sedangkan ayah atau ahli waris mendapatkan wanita lain yang mau menyusui anaknya dengan upah yang wajar maka permintaan si ibu tersebut tidak boleh dipenuhi. Pasalnya ia berniat menimpakan mudharat dengan menuntut upah yang berlebihan.

Dan jika tidak ada wanita lain yang mau menyusui, sang ibu harus dipaksa menyusuinya dengan imbalan upah yang wajar, agar ia tidak menimpakan mudharat kepada si anak dan ayah tersebut.

❖ **Jenis Perbuatan Kedua**

Yaitu perbuatan yang dilakukan oleh si pelaku dengan tujuan yang benar, namun terkadang diiringi dengan perbuatan yang tidak baik atau menyebabkan mudharat bagi orang lain. Yaitu seseorang yang menggunakan sesuatu milik sendiri, namun menimbulkan bahaya bagi orang lain, atau ia melarang orang lain menggunakan barangnya tersebut sehingga ia tertimpa mudharat karenanya.

a. Menggunakan sesuatu milik sendiri, tetapi menimbulkan mudharat pada orang lain. Ini terjadi dalam dua bentuk:

- Menggunakannya dalam bentuk yang tidak wajar. Ini jelas tidak diperbolehkan. Apabila ia menggunakan barang milik sendiri, tetapi orang lain terkena mudharat akibat perbuatannya itu, ia harus membayar denda senilai mudharat yang ditimbulkannya tersebut. Misalnya ketika seseorang menyalakan api di tanah sendiri pada musim kemarau lalu api itu membakar lingkungan di sekitarnya, ia telah melakukan pelanggaran dan wajib mengganti harta milik tetangganya yang terbakar.
- Menggunakannya dengan wajar. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama ahli fikih, di antaranya:
  - Seseorang menggali sumur di dekat sumur tetangganya sehingga air sumur tetangganya tersebut habis karenanya.

    Menurut Imam Malik dan Ahmad ia harus dilarang. Jika ia tetap menggalinya, maka harus ditutup. Karena hal itu menimbulkan mudharat.

    Abu Qilabah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian menimbulkan mudharat dalam menggali sumur. Yaitu menggali sumur di samping sumur orang lain agar air sumur orang lain tersebut habis.*" **(HR. Abu Dawud)**

    Ulama lainnya membolehkan menggali sumur dengan cara seperti ini.
  - Membuat jendela dan bangunan tinggi.

    Apabila seseorang membuat jendela sehingga bisa melihat tetangganya atau membangun bangunan tinggi sehingga mengghalangi ventilasi udara dan sinar matahari masuk ke rumah tetangganya, maka ia harus dilarang. Terutama jika memang ia terbukti berniat melakukan kerusakan dan kejahatan.

    Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang hak tetangga, "*Tidak meninggikan bangunan hingga menghalangi ventilasi udara, kecuali atas izinnya.*" **(HR. Al-Kharaithi)**

    Ini adalah pendapat Imam Ahmad dan disepakati oleh sebagian ulama mazhab Syafi'i.
  - Memiliki barang yang bisa menimbulkan mudharat bagi orang lain (tetangganya) seperti barang yang menyebabkan kegaduhan, kebisingan, dan sebagainya. Atau menaruh sesuatu yang mempunyai bau taksedap. Maka hal ini dilarang, sesuai pendapat Imam Malik dan Ahmad. Asy-

Syafi'iyah berkata, "Jika hal itu menimbulkan mudharat bagi tetangganya, maka dilarang."

- Menghilangkan hal-hal yang bisa menimbulkan mudharat dengan meminta ganti rugi.

  Apabila seseorang memiliki hak terhadap milik orang lain, akan tetapi jika ia menggunakannya, maka akan menimbulkan mudharat bagi orang lain, maka ia harus merelakan haknya tersebut atau meminta ganti rugi dengan yang senilai dengannya. Seperti memiliki satu kamar dalam rumah orang lain, kamar mandi yang dimiliki secara bersama-sama dan lain sebagainya.

  Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub ﷺ bahwa ia memiliki sebatang pohon kurma yang berada di pekarangan lelaki Anshar. Ia tinggal bersama istrinya. Setiap kali Samurah mengunjungi pohon kurmanya, lelaki Anshar itu merasa tidak nyaman dan terganggu. Maka ia meminta Samurah untuk menjual pohon itu kepadanya atau memindahkannya ke tempat lain. Namun, Samurah menolak. Akhirnya, lelaki Anshar itu melaporkannya kepada Rasulullah. Rasulullah pun menyuruh Samurah untuk menjualnya, memindahkannya, atau memberikan kepada lelaki Anshar tersebut. Namun, Samurah tetap tidak mau lalu Rasulullah berkata kepada Samurah, *"Kamu telah membuat mudharat bagi orang lain."* Dan beliau juga berkata kepada lelaki Anshar, *"Pergi dan tebanglah pohon kurma tersebut."* **(HR. Abu Dawud)**

  Imam Ahmad memberi penjelasan terhadap hadis ini, "Semua yang menimbulkan mudharat harus dilarang. Jika pemiliknya menolak, maka penguasa setempat harus menggunakan cara paksa."

  Kasus serupa adalah diperbolehkannya memaksa orang yang berserikat dalam kepemilikan sebuah bangunan untuk menjualnya, jika dalam penolakannya tersebut menimbulkan mudharat bagi serikat lainnya.

  Juga dibolehkan memaksa orang yang berserikat dalam kepemilikan barang yang tidak bisa dibagi-bagi, untuk menjualnya seperti satu mobil milik bersama atau sebidang tanah yang tidak bisa dimanfaatkan kecuali secara keseluruhannya.

b. Melarang orang lain memanfaatkan barang miliknya sehingga orang tersebut dirugikan. Hal ini terjadi dalam beberapa gambaran berikut ini:

• Melarang tetangga memanfaatkan barang miliknya. Jika pemanfaatan itu akan menimbulkan mudharat bagi orang yang mengambil manfaat, ia berhak dilarang. Contohnya, seseorang yang memiliki dinding rapuh yang sudah tidak mampu lagi menahan beban lain. Maka ia harus melarang tetangganya menaruh kayu di atasnya. Namun, jika hal itu tidak menimbulkan kerugian orang yang mengambil manfaat, maka ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama:

  Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik berpendapat bahwa ia harus dilarang karena hal itu merugikannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang muslim tidak boleh mengambil tongkat saudaranya tanpa kerelaannya."* **(HR. Ibnu Hibban)**

Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa ia tidak perlu dilarang. Sedangkan apakah ia boleh dipaksa atau tidak, Imam Ahmad memiliki dua pendapat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah satu dari kalian melarang tetangganya untuk memasang kayu atap rumahnya di atas dindingnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abu Hurairah berkata, "Aku melihat kalian berpaling dari hal itu. Mengapa? Demi Allah, sungguh aku akan melemparkannya di atas pundak kalian."

Umar ra. pernah memberi keputusan kepada Muhammad bin Maslamah untuk mengalirkan air ke kebun tetangganya. Umar pun berkata, "Biarkan air itu mengalir meskipun harus melewati perutmu."

- Menahan air, rumput, garam, dan api. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menahan kelebihan air dengan maksud menahan rumput."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

  Maksudnya, ladang rumput yang tidak bisa dijangkau, kecuali dengan melewati sebuah mata air dan meminum dari air tersebut. Maka, tidak mengizinkan orang lain memanfaatkan air tersebut berarti juga tidak mengizinkan orang lain memanfaatkan rumput tersebut.

  Abu Dawud meriwayatkan bahwa seorang lelaki berkata, "Ya Rasulullah, apa sajakah sesuatu yang tidak boleh ditahan?" Rasulullah menjawab, *"Air."* Lalu orang itu bertanya lagi, "Apa sajakah sesuatu yang tidak boleh ditahan?" Rasulullah menjawab, *"Garam."* Lalu orang itu bertanya kembali, "Apa sajakah yang tidak boleh ditahan?" Rasulullah menjawab, *"Lakukanlah kebaikan. Itu lebih baik bagimu."* Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Orang-orang muslim berserikat dalam tiga hal, yaitu rumput, air, dan api."* **(HR. Abu Dawud)**

  Berikut ini kami paparkan pandangan Islam tentang keempat benda di atas:

  - Air: Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa tidak diperbolehkan melarang orang lain memanfaatkan kelebihan air meskipun air itu mengalir di tanahnya. Akan tetapi, bukan berarti ia harus membagikannya secara gratis.

    Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa ia harus memberikannya secara gratis untuk keperluan minum bagi manusia, binatang ternak, dan untuk menyirami tanaman. Pendapat Imam Ahmad ini menunjukkan bahwa diperbolehkan melarang pengambilan air ketika air tersebut dekat dengan ladang rumput agar ladang rumput tersebut tetap hidup.

    Imam Malik berpendapat tidak harus membagikan kelebihan air secara gratis, kecuali kepada orang yang benar-benar membutuhkan. Ini apabila sumber air tersebut dimiliki oleh seseorang. Jika ia tidak dimiliki, maka ia harus dibagikan.

- Rumput: Imam Syafi'i berkata, "Jika ladang rumput itu hak miliknya, maka ia boleh menahan kelebihannya. Namun, jika ladang itu merupakan tanah tak bertuan, maka ia tidak boleh menahannya."

  Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad berkata, "Tidak boleh menahannya secara mutlak."
- Garam: Jika berada di lahan yang tak bertuan, dan seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengeluarkannya, maka siapa pun tidak boleh menahannya.
- Api: Tidak boleh melarang orang lain mengambil sulutan api. Hal ini sebagaimana juga tidak boleh melarang orang lain agar tidak tersinari oleh cahayanya, mendapatkan kehangatan dan memasak makanan dari kelebihan yang dia butuhkan. Adapun bahan bakar, jika merupakan hak milik, maka ia boleh menahannya. Meskipun sebaiknya tidak.

5. Seperempat Masalah Fikih

Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Asybâh wan Nadzâir* menyebutkan bahwa yang menjadi dasar mazhab Syafi'i adalah empat kaidah, yaitu:

الْيَقِيْنُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

"Sesuatu yang yakin tidak bisa dihilangkan oleh sesuatu ragu-ragu"

Kaidah ini diambil dari hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang mengungkapkan tentang seseorang yang mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia merasakan sesuatu ketika shalat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah beranjak dari tempat hingga mendengar suara atau mencium bau."*

Hal itu karena ia yakin bahwa ia masih suci. Karenanya, keyakinannya itu tidak bisa hilang oleh keraguan yang datang belakangan.

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ

"Kesulitan mendatangkan kemudahan."

Kaidah ini berasal dari firman Allah ﷻ: *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesulitan."* **(QS. Al-Hajj: 78)**, dan sabda Rasulullah ﷺ: *"Saya diutus dengan membawa agama yang lurus lagi memudahkan."* **(HR. Ahmad)**

الضَّرَرُ يُزَالُ

"Kemudharatan itu harus dihilangkan."

Kaidah ini berasal dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak boleh membuat kemudharatan dan tidak boleh membalas kemudharatan."*

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

"Adat bisa dijadikan sebagai landasan hukum."

Kaidah ini bersumber dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Apa yang dianggap baik oleh kaum Muslimin, maka di sisi Allah adalah baik."* **(HR. Ahmad)**[10]

Berdasarkan keterangan di atas, maka kita menganggap bahwa hadis ini merupakan seperempat dari permasalahan fikih. Para ulama fikih menjadikan hadis ini sebagai inti dari beberapa kaidah fikih. Dan darinya, muncul berbagai macam cabang kaidah, salah satunya adalah kaidah ketiga yang disebutkan di atas. Berikut ini penjelasan tentang kaidah-kaidah tersebut beserta contohnya:

Kaidah utamanya adalah:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak membuat kemudharatan dan tidak membalas kemudharatan dengan kemudharatan yang sama."

Adapun cabang-cabang kaidah ini adalah sebagai berikut:

Jika seseorang merusak harta benda orang lain, maka tidak boleh dibalas dengan merusak harta bendanya lagi. Karena hal itu justru menimbulkan mudharat yang besar dan tidak bermanfaat. Orang yang merusak tersebut harus mengganti dengan harga barang yang dirusaknya sebagai pencegah adanya mudharat yang ditimbulkan dari pemilik harta yang dirusak tersebut.

Kaidah-kaidah *furu'* (cabang):

الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

"Kemudharatan harus dicegah sekuat mungkin."

Maksudnya adalah mencegah adanya mudharat sebelum terjadi hukumnya wajib. Karena mencegah lebih mudah daripada menghilangkan, sementara pencegahan lebih mudah dari pada penanggulangan. Dan pembebanan hukum syariat tentu disesuaikan dengan kemampuan manusia.

Adapun contoh dari kaidah ini adalah dibolehkannya menahan orang-yang terkenal suka berzina dan bermaksiat hingga mereka bertobat sekalipun tidak terbukti bahwa mereka melakukan tindak pidana tertentu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap mudharat yang ditimbulkan dari mereka.

الضَّرَرُ يُزَالُ

"Kemudharatan harus dihilangkan."

Maksudnya adalah kemudharatan yang telah terjadi dan juga akibat yang ditimbulkannya harus dihilangkan.

Adapun contoh dari kaidah ini adalah jika seseorang memasang talang airnya di jalan sehingga menimbulkan mudharat bagi para pengguna jalan, maka talang tersebut harus dihilangkan. Sedangkan si pemiliknya harus menanggung segala sesuatu yang ditimbulkan dari hal itu, jika memang terdapat kerusakan.

[10] Yang benar, ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ, bukan sabda Rasulullah ﷺ.

الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِمِثْلِهِ

"Kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan kemudharatan yang sama."

Maksudnya adalah tidak boleh menghilangkan mudharat yang telah terjadi dengan mudharat lainnya yang sama atau bahkan lebih besar darinya. Adapun contoh kaidah ini adalah tidak boleh memaksa seseorang yang berserikat dalam pembagian harta bersama untuk membagi-bagikan harta tersebut, jika ia memang tidak menghendakinya. Karena dalam pembagian harta tersebut terdapat mudharat yang lebih besar daripada mudharat berserikat.

الضَّرَرُ الْأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ الْأَخَفِّ

"Kemudharatan yang lebih besar harus dihilangkan dengan kemudharatan yang lebih ringan."

Maksudnya adalah wajib melakukan sesuatu yang mengandung mudharat jika memang hal itu sebagai pencegahan dari kemudharatan yang lebih besar.

Contohnya, seorang penguasa muslim yang adil boleh mengambil harta orang-orang kaya melebihi bagian zakat jika harta zakat tersebut tidak mencukupi kebutuhan para fakir miskin. Karena mudharat yang ditimbulkan dari mengambil harta orang kaya tersebut lebih ringan dari pada mudharat yang menimpa orang-orang fakir jika kebutuhan mereka tidak dipenuhi.

Ada dua kaidah yang semakna dengan kaidah ini:

يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ

"Dipilih keburukan yang paling ringan."

Juga kaidah:

إِذَا تَعَارَضَتْ مَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَ أَعْظَمُهَا ضَرَرًا

"Jika ada dua kerusakan yang berbenturan, maka dilihat mudharat yang paling besar dari keduanya."

يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ ضَرَرٍ عَامٍّ

"Ditanggung mudharat yang khusus (pribadi) untuk mencegah mudharat yang umum."

Maksudnya adalah apabila mudharat khusus dan mudharat umum berbenturan, yang dilihat adalah mudharat yang umum dan harus dicegah. Meskipun dalam hal pencegahannya, terjadi mudharat khusus yang menimpa sebagian orang.

Contohnya, seorang penguasa muslim yang adil boleh memaksa para penimbun barang untuk menjual barang yang ditimbunnya tersebut dengan harga pasar, sekalipun hal itu menimbulkan mudharat bagi mereka. Karena hal itu untuk mencegah mudharat umum yang akan menimpa banyak orang.

دَرْءُ ٱلمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَىٰ جَلْبِ ٱلمَصَالِحِ

"Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan."

Apabila mafsadat dan maslahat berbenturan, yang didahulukan adalah menolak mafsadat tersebut sekalipun hal itu berakibat pada hilangnya kemaslahatan.

Contohnya adalah mencegah transaksi jual beli narkoba, benda-benda yang memabukkan dan lainnya. Karena hal itu akan menyebabkan akhlak maupun kesehatan masyarakat. Meskipun hal itu juga menghasilkan keuntungan secara ekonomi.

إِذَا تَعَارَضَ ٱلمَانِعُ وَٱلمُقْتَضِيْ يُقَدَّمُ ٱلمَانِعُ

"Jika berbenturan antara yang membolehkan dan yang melarang, maka yang didahulukan adalah yang melarang."

Maksudnya adalah apabila dalam satu perkara terdapat sesuatu yang harus diwaspadai sehingga menuntut dilarangnya perkara tersebut dan di sisi lain terdapat sesuatu yang harus diperhatikan sehingga menuntut dibolehkannya perkara tersebut maka yang diutamakan adalah yang dilarang.

Contohnya adalah melarang orang berserikat menggunakan harta yang dimiliki secara bersama-sama dengan cara yang menimbulkan mudharat bagi serikat lainnya. Karena itu maka hak serikat tersebut menjadi penghalang baginya, sekalipun hak itu dibolehkan.

الضَّرَرُ لَا يَكُوْنُ قَدِيْمًا

"Kemudharatan itu bukanlah sesuatu yang terdahulu."

Maksudnya adalah setiap sesuatu yang mengandung mudharat harus dihilangkan. Tidak ada bedanya antara hal yang baru dan yang lama. Karenanya, sesuatu yang lama tersebut tidak berpengaruh apa-apa selagi pada dasarnya tidak disyariatkan karena mengandung mudharat.

Contohnya adalah jika seseorang memiliki jendela yang temboknya berbatasan dengan tanah yang belum ada bangunannya. Kemudian dibangunlah bangunan pada tanah tersebut sehingga dari jendela itu bisa dilihat para wanita yang tinggal di rumah tersebut, maka jendela itu harus ditutup sekalipun jendela itu lebih dulu ada.

Kaidah ini merupakan batasan bagi kaidah lainnya:

الْقَدِيْمُ يُتْرَكُ عَلَىٰ قِدَمِهِ

"Yang terdahulu dibiarkan (begitu saja) sebagaimana adanya."

Maksudnya adalah suatu harta atau manfaat yang dimiliki oleh banyak orang dan berada di bawah kekuasaan mereka, maka harus dibiarkan sebagaimana adanya.

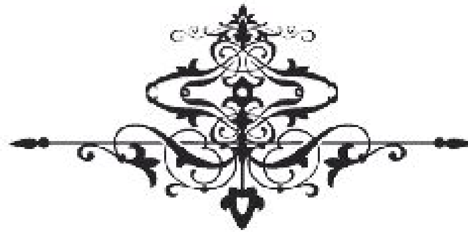
Keterdahuluan dalam kepemilikannya tersebut merupakan dalil bahwa hal itu adalah milik mereka yang ditetapkan berdasarkan syariat selama tidak ada dalil yang menyalahinya.

Contohnya adalah jika ada sebatang kayu milik tetangga yang terletak di atas tembok tetangga lainnya, tetangga itu tidak boleh menghilangkannya karena keterdahuluannya itu merupakan dalil bahwa kayu tersebut sudah ada sejak lama dan harus mendapatkan ganti.

■ Intisari Hadis

Hadis ini memberi pengertian bahwa apabila ada dua orang saling mencaci atau saling mengumpat, keduanya tidak boleh saling membalas. Akan tetapi, masing-masing mereka menanggung dosa yang dilakukannya dan hakim harus mengambil hak dari temannya itu untuk diberikan kepada pemiliknya.





HADIS KE-33

DASAR-DASAR HUKUM DALAM ISLAM

■ Redaksi Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

[حديث حسن رواه البيهقي وغيره هكذا، وبعضه في الصحيحين]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Andaikan setiap orang bebas menuntut, niscaya banyak orang yang menuntut harta dan jiwa orang lain. Karena itu, orang yang menuntut harus mempunyai bukti, sedangkan orang yang menyangkal harus bersumpah." **(HR. Baihaqi)**

■ Takhrîj Hadis

Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dalam tafsir surah Âli-'Imrân (bab firman Allah: *"Sesungguhnya, orang-orang yang menjual dengan sumpah Allah...*) nomor 4219.

Muslim juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab tentang hukum (bab sumpah harus dilakukan oleh orang yang menuntut) nomor 1711.

Redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Muslim adalah: *"Andaikan setiap orang diberi kebebasan untuk menuntut, niscaya orang-orang akan menuntut harta dan nyawa orang lain. Akan tetapi, sumpah harus dilakukan oleh orang yang dituntut."*

Adapun redaksi hadis riwayat Bukhari adalah, *"Pasti akan hilang nyawa dan harta suatu kaum."*

Dalam suatu riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah Rasulullah ﷺ meminta seorang yang dituntut harus bersumpah.

Sedangkan *ashab as-sunan*, yaitu Abu Dawud nomor 3619, an-Nasa'i 8/248, Tirmidzi nomor 1343, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dengan beberapa redaksi yang berbeda.

■ Kedudukan Hadis

An-Nawawi menjelaskan, "Hadis ini merupakan salah satu kaidah penting tentang hukum syar'i."

Sementara itu, Syekh Islam Ibnu Daqiq al-'Id mengatakan, "Hadis ini merupakan salah satu pokok hukum Islam dan referensi kuat ketika terjadi persengketaan."

■ Kosakata Hadis

يُعْطَى النَّاسُ	:	Diberikannya tuntutan kepada orang yang menuntut.
بِدَعْوَاهُمْ	:	Dengan tuntutan mereka tanpa bukti yang menguatkan. Kata *ad-da'wâ* berasal dari kata *ad-du'â* yang artinya menuntut atau meminta. Sedangkan makna *ad-da'wâ* menurut istilah fuqaha adalah perkataan yang bisa diterima oleh hakim yang tujuannya adalah menuntut haknya yang ada pada orang lain, atau menolak tuntutan orang lain atas hak yang ada pada dirinya.
لَادَّعَى رِجَالٌ	:	Maksudnya akan ada orang yang mengaku-ngaku dengan perkataan yang tidak benar.
الْبَيِّنَةُ	:	Maknanya adalah saksi. Diambil dari kata *al-bayân* yang artinya mengungkap dan menampakkan, atau pengakuan orang yang dituntut atau pembenarannya terhadap orang yang menuntut.
عَلَى الْمُدَّعِي	:	Yang dakwaan dari pihak penuntut.
الْيَمِيْنُ	:	Sumpah.
عَلَى مَنْ أَنْكَرَ	:	Orang yang menolak dakwaan.

■ Fiqhul Hadis

1. Keluhuran Syariat Islam

Islam merupakan pedoman hidup yang paripurna. Di dalamnya terdapat akidah yang murni, ibadah yang benar, akhlak mulia, dan hukum yang menjamin hak yang memelihara nyawa, harta, dan kehormatan manusia.

Ketika peradilan merupakan rujukan dan asas dalam menyelesaikan pertikaian dan permusuhan serta keputusan final dalam menegakkan hak-hak manusia, Islam meletakkan kaidah dan batasan untuk mencegah orang-orang dari sifat sombong dan berbuat sewenang-wenangan kepada sesama, dan menjaga umat Islam ini dari kezaliman.

Sebagai contoh implementasi hadis di atas adalah setiap tuntutan atau dakwaan harus disertai dengan saksi-saksi dan bukti-bukti yang kuat sebagai dasar bagi hakim dalam mengambil keputusan yang adil.

2. Macam-Macam Saksi

Para ulama bersepakat bahwa yang dimaksud *bayyinah* adalah saksi (*syahadah*). Karena saksi pada umumnya dapat mengungkap kebenaran dan kejujuran pihak penuntut. Saksi merupakan media untuk mengungkap kebenaran itu, karena ia berpedoman pada *mu'ayanah* (melihat secara langsung) dan *hudhûr* (hadir dalam kejadian tersebut).

Kesaksian ini berbeda-beda sesuai dengan objek yang dituntut dan akibat yang ditimbulkan. Adapun kesaksian yang ditetapkan oleh syariat Islam ada 4:

a. Kesaksian atas perzinaan. Dalam kasus ini disyaratkan ada empat saksi laki-laki dan kesaksian wanita tidak bisa diterima. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا... ﴿١٥﴾

"Dan wanita-wanita yang melakukan perbuatan keji (zina) dari wanita-wanita kalian, maka datangkanlah empat orang saksi dari golongan kamu (laki-laki) atas mereka." **(QS. An-Nisâ`: 15)**

Dan firman Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً... ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik (berbuat zina) kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi (laki-laki) maka cambuklah mereka." **(QS. An-Nûr: 4)**

b. Kesaksian atas pembunuhan dan tindak kriminal yang mengakibatkan adanya hukuman-hukuman yang ukurannya telah ditentukan dalam Islam (*had*) selain perzinaan seperti pencurian, minum khamr, dan menuduh berzina.

Hukuman-hukuman ini dalam fikih disebut dengan istilah *hudûd*. Dalam kesaksian ini disyariatkan dua orang lelaki dan juga tidak diterima kesaksian wanita. Allah ﷻ berfirman: *"Dan datangkanlah dua orang saksi yang adil dari (golongan) kalian."* **(QS. Ath-Thalâq: 2)**

Sebagian ulama fikih—seperti ulama-ulama mazhab Syafi'i— menganalogikan kesaksian atas hak-hak yang tidak berhubungan dengan harta benda seperti pernikahan dan perceraian dengan kesaksian ini. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa harus ada dua orang saksi lelaki agar kesaksian ini bisa dibenarkan.

c. Kesaksian untuk menetapkan hak-hak yang berhubungan dengan harta benda seperti jual beli, utang-piutang, sewa-menyewa dan sebagainya. Dalam hal ini, disyaratkan kesaksian dua orang lelaki atau satu lelaki dengan dua wanita.

Sebagaimana hal ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ dalam ayat yang menerangkan utang-piutang berikut ini: *"Dan datangkanlah dua orang saksi dari laki-laki kalian.*

Jika tidak ada, maka seorang lelaki dan dua orang wanita dari orang-orang yang kalian ridhai menjadi saksi kalian." **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Sebagian ahli fikih—seperti ulama mazhab Hanafi—menganggap kesaksian atas hak-hak lainnya selain *hudûd* dan qishash masuk dalam kategori kesaksian ini.

d. Kesaksian dalam urusan kewanitaan yang pada umumnya tidak boleh dilihat oleh orang laki-laki seperti melahirkan, keperawanan, menyusui dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang diterima adalah kesaksian wanita meskipun hanya satu wanita saja sebagaimana pendapat mazhab Hanafi.

   Diriwayatkan dari Uqbah bin Harits, bahwa ia menikahi anak perempuan Abu Ihab bin Aziz. Lalu datanglah seorang wanita seraya berkata, "Sungguh, aku telah menyusui Uqbah dan wanita yang dinikahinya itu." Uqbah pun berkata kepada wanita itu, "Aku tidak tahu jika engkau telah menyusuiku karena engkau tidak memberitahuku." Lalu Uqbah mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah untuk menanyakan hal itu. Rasulullah ﷺ menjawab, *"Bagaimana wanita itu bisa tetap menjadi istrimu, padahal ia merupakan saudari sepersusuanmu?"* Lalu Uqbah pun menceraikan wanita yang dinikahinya, kemudian wanita itu menikah dengan orang lain. Dan yang mengatakan itu hanya seorang wanita itu saja.

   Selain ulama mazhab Hanafi berpendapat, "Agar kesaksian ini bisa diterima, maka harus didatangkan lebih dari satu wanita." Mereka (ulama mazhab selain Hanafi) memahami perceraian Uqbah dengan istrinya ini sebagai hal kehati-hatian, bukan menunjukkan diterimanya kesaksian. Karena Rasulullah tidak menyuruh Uqbah untuk menceraikan istrinya.

3. Saksi adalah Hujah bagi Orang yang Menuntut, sedangkan Sumpah adalah Hujah bagi Orang yang Dituntut

Seorang hakim muslim diperintah untuk memutuskan hukum bagi orang yang bisa mendatangkan bukti atas kebenaran dirinya, baik ia dalam posisi sebagai penuntut maupun dituntut.

Syariat Islam telah mensyaratkan adanya saksi bagi orang yang menuntut. Jika ia bisa mendatangkannya, maka ia berhak mendapatkan apa yang dituntutnya tersebut.

Begitu juga Islam menjadikan sumpah sebagai hujah bagi orang yang dituntut. Jika ia bersumpah, maka ia terbebas dari apa yang dituduhkan kepadanya.

Adapun dalil hal ini adalah beberapa hadis yang secara terang-terangan mengatakan demikian, yaitu sabda Rasulullah ﷺ: *"Saksi harus didatangkan oleh orang yang menuduh, sedangkan sumpah harus dilakukan oleh orang yang tertuduh."* **(HR. Tirmidzi)**

Juga disebutkan dalam hadis sahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang yang menuntut, *"Kamu harus mendatangkan dua orang saksi atau ia (orang yang dituntut) harus bersumpah."* **(HR.Muslim)**

Adapun hikmah dari pembagian ini adalah bahwa seorang yang menuntut sesuatu yang samar, ia harus mendatangkan hujah yang kuat untuk mengungkap kebenaran tuntutannya tersebut, yaitu saksi. Karena ia merupakan perkataan orang yang tidak

sedang dalam persengketaan, oleh karena itu ia (saksi) tersebut diberlakukan pada pihak yang menuntut.

Adapun sumpah, kekuatannya lebih lemah dari pada saksi, karena ia adalah perkataan salah satu dari dua orang yang bersengketa. Orang yang dituntut tidak sedang menuntut perkara yang samar, akan tetapi ia berpegang teguh pada asal sesuatu keadaannya. Karenanya, yang lebih pantas baginya adalah mendatangkan bukti yang lemah, yaitu sumpah yang diberlakukan pada pihak yang dituntut.

4. Bukti Orang yang Menuntut Lebih Didahulukan

Apabila syarat-syarat tuntutan terpenuhi pada saat prosesi peradilan dan dapat diperdengarkan di depan hakim, kemudian hakim bertanya kepada orang yang dituntut. Apabila ia mengakui, maka hakim pun memutuskan hukum kepadanya berdasarkan pengakuannya tersebut. Karena pengakuan merupakan bukti.

Sedangkan apabila orang yang dituntut menyangkal, maka hakim harus meminta saksi dari orang yang menuntut. Apabila ia bisa mendatangkannya, maka hakim memutuskan hukum baginya berdasarkan kesaksian tersebut, tanpa menoleh pada perkataan orang yang dituuntut atau orang yang menyangkalnya itu, sekalipun sumpah tersebut adalah palsu.

Apabila orang yang menuntut tidak mampu mendatangkan saksi dan meminta sumpah dari orang yang bersengketa dengannya, maka hakim harus menyumpah orang yang dituntut tersebut. Jika ia bersumpah, maka ia bebas.

Adapun dalil hal ini adalah sabda Rasulullah kepada orang yang menuntut: *"Apakah kamu mempunyai saksi?"* Orang yang menuntut menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, *"Maka bersumpahlah."* **(HR. Muslim)**

Dalam hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pada awalnya meminta orang yang menuntut untuk mendatangkan saksi, lalu ketika ia tidak mampu mendatangkannya, maka ia pun berhak atas sumpah yang dilakukan oleh orang yang dituduh. Dengan demikian, jelaslah bahwa hujah orang yang menuduh harus didahulukan dari pada hujah orang yang dituduh.

5. Meminta Orang yang Menuntut untuk Bersumpah

Apabila seorang yang dituntut diminta bersumpah, namun ia menolak, lalu hakim meminta orang yang menuntut untuk bersumpah dan dakwaannya dapat diterima. Apakah tuntutannya tersebut bisa dikabulkan?

Sebagian ahli fikih termasuk Syafi'iyah mengatakan bahwa tuntutan tersebut bisa dikabulkan. Karena merupakan haknya untuk bersumpah dan terbebas dari tuntutan. Apabila ia menerima putusan berdasarkan sumpah lawannya, berarti itu sama saja dengan menghukumi diri sendiri.

Sedangkan menurut sebagian ulama lainnya, termasuk Hanafiyah mengatakan bahwa sumpah tersebut tidak bisa diberikan kepada orang yang menuntut. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, *"Datangkanlah dua orang saksi, atau orang yang tertuduh tersebut harus bersumpah. Tidak ada pilihan lain bagimu selain itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menuntut tidak bisa diputuskan dengan sumpah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saksi harus didatangkan oleh orang yang menuntut, sedangkan sumpah harus dilakukan oleh orang yang dituntut."* **(HR. Tirmidzi)**

Dalam hadis ini Rasulullah menjadikan sumpah sebagai bukti bagi orang yang dituntut. Ini menunjukkan bahwa sumpah hanya berlaku pada pihak yang dituntut saja. Jika sumpah diberikan kepada orang yang menuntut juga, pastinya ada sumpah yang tidak harus dilakukan oleh orang yang dituntut. Ini tidak sesuai dengan makna hadis tersebut.

6. Memutuskan Hukum ketika Orang yang Dituntut Enggan Bersumpah

Apabila orang yang dituntut menolak bersumpah, maka hakim memberi keputusan kepadanya bahwa hak itu memang benar milik orang yang menuntut. Ini adalah pendapat ulama mazhab Hanafi dan Hambali, hanya saja terjadi perbedaan di antara keduanya dalam masalah rincian tentang apakah hak-hak yang didapatkan karena orang yang dituntut tidak mau bersumpah bisa diterima atau tidak.

Dalil mereka adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"Dan sumpah harus dilakukan oleh orang yang menyangkal tuntutan tersebut,"* yaitu orang yang dituntut.

Lafal *'alâ* dalam bahasa arab artinya wajib, sedangkan orang berakal dan beragama pasti akan menjalankan kewajiban yang ditujukan padanya. Karenanya, jika ia enggan bersumpah, berarti ia mengakui hak yang dituduhkan tersebut atau ia rela jika hak itu diberikan kepada orang yang menuntut. Orang *mukallaf* boleh memberikan apa yang menjadi haknya itu kepada orang lain. Dengan demikian, sumpah tersebut sah.

Sedangkan ulama mazhab Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa sumpah tersebut tidak sah, dan harus dikembalikan kepada orang yang menuntut. Apabila ia mau bersumpah, maka apa yang dituntutnya itu bisa menjadi miliknya.

Sedangkan apabila ia tidak mau bersumpah, maka ia tidak bisa memiliki barang yang dituntutnya tersebut.

Adapun dalil yang dipegang oleh mereka adalah asal segala sesuatu adalah terbebasnya orang yang dituntut tersebut dari tanggungan. Karenanya, ia tidak wajib melakukan apa pun sampai ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa ia mempunyai tanggungan hak pada orang lain.

Ketidakmauan ia untuk bersumpah tidak bisa dijadikan sebagai dalil, karena boleh jadi ia menghindarkan diri dari sumpah palsu, atau berhati-hati dari sumpah yang benar. Karenanya, putusan hukum tidak bisa didasarkan pada sesuatu yang masih memiliki beberapa penafsiran.

7. Kapan Orang yang Dituntut Tersebut Harus Bersumpah?

Menurut ketiga imam mazhab yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad: orang yang dituntut tersebut harus bersumpah apabila ia diminta bersumpah, dan tidak dibedakan antara orang yang dituntut dengan lainnya. Dalil mereka adalah keumuman hadis yang menerangkan tentang seorang yang dituntut harus mau bersumpah.

Sedangkan menurut Imam Malik, seorang yang dituntut tidak boleh bersumpah kecuali apabila terjadi percampuran antara muamalat dengan utang piutang yang terjadi antara ia dengan orang yang menuntut. Atau apabila orang yang dituntut tersebut termasuk orang yang dicurigai melakukan hal yang dituduhkan.

Adapun dalil yang dipegang beliau adalah melihat pada kemaslahatan, agar orang-orang tersebut tidak menjadikan tuntutan sebagai wasilah untuk menyakiti orang lain dengan keputusan tanpa adanya pembenaran. Juga agar orang-orang yang jahat tidak berbuat semena-mena kepada orang baik, sehingga orang-orang jahat itu bisa menuntut hukum setimpal di pengadilan atau mengambil harta mereka dengan cara yang tidak benar.

8. Bagaimana Bentuk Sumpah yang Harus Diucapkan?

Apabila sumpah diajukan kepada salah satu dari kedua orang yang sedang bersengketa, maka hakim harus menyumpahnya dengan nama Allah ﷻ dan tidak boleh bersumpah dengan selain nama-Nya, baik orang yang bersumpah tersebut muslim maupun tidak.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah melarang kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian. Siapa saja yang bersumpah, hendaknya bersumpah dengan nama Allah, atau (jika tidak bisa) maka diamlah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Seorang hakim boleh memperberat sumpah dengan menyebutkan sifat-sifat Allah ﷻ seperti demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan nyata, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan sifat-sifat Allah lainnya yang menjadikan sumpah tersebut berat di mata orang yang akan bersumpah, sehingga ia enggan bersumpah jika ia tahu bahwa sumpah tersebut dusta.

Juga termasuk pemberatan sumpah adalah meletakkan mushaf di atas kepala orang yang bersumpah jika ia seorang muslim, dengan senantiasa menjaga syarat-syarat menyentuh mushaf, membawanya dan adab-adab lainnya.

Jika yang bersumpah orang Yahudi, maka ia harus bersumpah dengan nama Allah yang telah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa ﷺ, sedangkan jika ia seorang Nasrani, maka ia harus bersumpah dengan nama Allah yang telah menurunkan Kitab Injil kepada Nabi Isa ﷺ.

Dan apabila ia seorang penyembah patung, maka ia harus bersumpah dengan nama Allah yang telah menciptakan dan membentuk tubuhnya dan lain sebagainya.

9. Etika Bersumpah

Jika sumpah ditujukan kepada orang yang akan bersumpah, maka seorang hakim harus menasihatinya terlebih dahulu sebelum bersumpah, melarangnya dari sumpah palsu, dan membacakan ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Rasulullah yang menerangkan tentang dosa sumpah palsu.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa ada dua wanita yang melubangi rumah atau kamar. Lalu salah satunya memasukkan alat untuk melubangi telapak tangannya dan menuduh wanita lainnya. Masalah ini disampaikan kepada Ibnu

Abbas ﷺ. Dan Ibnu Abbas pun berkata, "Ingatkanlah keduanya kepada Allah dan bacakan ayat berikut ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ... ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji) nya dengan (Allah)" **(QS. Âli-'Imrân: 77)**

Mereka pun mengingatkan keduanya dan wanita yang menuduh itu mengakui perbuatannya.

Jika orang yang diminta bersumpah merasa bahwa sumpahnya itu palsu, maka ia harus mengakui yang sebenarnya dan tidak boleh melakukan sumpahnya itu agar ia tidak dimurkai Allah dan terhalang dari rahmat-Nya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja bersumpah dengan sumpah yang mempunyai nilai hukum untuk mendapatkan harta seorang muslim, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan dimurkai."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika ia menyadari bahwa sumpahnya itu benar, maka sebaiknya ia bersumpah, bahkan hal itu menjadi wajib baginya. Karena Allah ﷻ dalam kondisi ini mensyaratkan sumpah untuk menjaga hak seorang muslim dari ketersia-siaan, dan juga agar orang-orang bodoh tidak menjadikan tuntutannya sebagai wasilah untuk memakan harta orang lain dengan cara batil.

Mereka dengan leluasa mengaku apa yang bukan menjadi hak mereka, karena mereka tahu bahwa orang yang memiliki hak tersebut takut bersumpah, hingga akhirnya hakim pun mengabulkan tuntutannya.

10. Memutuskan Hukum Berdasarkan Satu Orang Saksi dan Sumpah

Apabila bukti yang diajukan orang yang menuduh tidak lengkap seperti ia hanya mendatangkan satu orang saksi saja, sedangkan tuduhannya tersebut tidak bisa diterima kecuali dengan adanya dua orang saksi, maka apakah sumpahnya bisa diterima sebagai ganti dari satu orang saksi yang tidak ada lalu diputuskan berdasarkan hal itu?

Ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa hukum tidak bisa diputuskan dengan berdasarkan pada satu orang saksi dan sumpah. Setiap tuntutan harus dilengkapi dengan bukti. Jika tidak bisa, maka orang yang dituntut harus bersumpah dan yang menuntut tidak boleh bersumpah.

Adapun dalil yang mereka pegang adalah sabda Rasulullah ﷺ: *"(Datangkan) dua orang saksi atau ia (orang yang dituntut) itu bersumpah. Tidak ada pilihan lain bagimu selain itu."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sumpah harus dilakukan oleh orang yang dituntut."* Sebagaimana keterangannya telah disebutkan di atas.

Sedangkan ulama mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali berpendapat bahwa hukum boleh diputuskan dengan berdasarkan pada satu orang saksi dan sumpah pada hak-hak yang berkaitan dengan harta benda.

Dalil mereka adalah hadis riwayat Muslim dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah memutuskan hukum dengan berdasarkan pada satu orang saksi dan sumpah.

11. Sumpah Orang yang Menuduh Disertai dengan Bukti dan Sumpah Para Saksi

Kita telah mengetahui bahwa bukti bagi orang yang menuntut adalah saksi. Jika ia bisa mendatangkannya, maka hakim berhak memutuskan hukum berdasarkan tuntutan yang diajukannya itu.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa hakim boleh menyumpah orang yang menuntut bahwa para saksinya memberi kesaksian dengan benar, jika terdapat keraguan pada mereka.

Ibnu Rajab al-Hambali dalam bukunya *Jâmi' al-'Ulûm wal Hikam* bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang masalah ini. Lalu beliau menjawab, "Yang demikian itu pernah dilakukan oleh Ali." Lalu si penanya bertanya kembali, "Apakah ini benar?" Imam Ahmad menjawab, "Hal itu pernah dilakukan oleh Ali."

Maksudnya adalah bagaimana hal itu tidak benar padahal pernah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ? Ini menunjukkan bahwa beliau berpendapat seperti itu.

Begitu juga seorang hakim dalam kondisi seperti ini boleh meminta para saksi untuk bersumpah sebagai penguat atas kesaksiannya itu dan untuk menghilangkan keraguan.

12. Vonis Hakim Berdasarkan Pengetahuannya

Jika hakim mengetahui kebenaran tuntutan yang diajukan oleh seseorang, maka ia tidak boleh memutuskan hukum hanya dengan pengetahuannya itu. Akan tetapi, ia harus memutuskan hukum berdasarkan argumentasi yang muncul dari kedua belah pihak, baik penuntut maupun yang dituntut. Sekalipun argumentasi tersebut tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Dalil untuk hal ini adalah hadis riwayat Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku hanyalah manusia biasa, sedangkan kalian memperselisihkan masalah kalian kepadaku. Barangkali sebagian kalian lebih fasih bicaranya dari pada sebagian lainnya ketika menyampaikan argumentasinya. Oleh karena itu, aku memutuskan hukum berdasarkan apa yang kudengar."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ secara tegas mengatakan bahwa beliau memutuskan hukum berdasarkan apa yang didengarnya, bukan apa yang diketahuinya.

Hikmah di balik ini adalah menutup pintu kezaliman dan kerusakan, yaitu agar para hakim jahat tidak berbuat zalim dan menghukum orang berdasarkan sangkaan belaka dengan dalih ia mengetahui hal yang sebenarnya.

Selain itu juga sebagai bentuk antisipasi untuk menepis segala tuduhan dan keraguan ketika putusan hakim tersebut tidak sesuai dengan kehendak kedua pihak yang bersengketa. Sehingga mereka menuduh hakim telah berlaku tebang pilih, melakukan suap dan lain sebagainya. Ini adalah pendapat yang terbaik dalam fikih.

13. Memutuskan Hukum Bukan Berarti Menghalalkan yang Haram dan Mengharamkan yang Halal

Jika seorang hakim memiliki data, bukti, dan sarana-sarana lainnya untuk menerima atau menolak alasan yang disampaikan seperti bukti dan sumpah, maka hakim boleh memutuskan perkaranya berdasarkan hal itu. Karena ia diperintah untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti-bukti yang tampak sebagaimana telah kita ketahui.

Maka, hendaklah orang yang menerima putusan hukum tersebut harus melaksanakan putusannya. Akan tetapi, putusan ini terkadang tidak sesuai dengan kebenaran, seperti ketika penuntut mendatangkan dua orang saksi dusta atau orang yang dituntut melakukan sumpah palsu.

Dalam kondisi seperti ini, orang yang menerima putusan hukum tidak boleh melaksanakan putusannya itu, jika ia mengetahui bahwa putusannya itu tidaklah benar. Begitu juga ia tidak diharamkan melaksanakan putusan hukum, jika ia mengetahui bahwa putusannya itu benar.

Contoh dari hal itu adalah jika dua saksi bersaksi palsu tentang diceraikannya seorang wanita, sedangkan suami menyangkal telah menceraikannya, lalu hakim memutuskan bahwa keduanya telah resmi bercerai, maka si wanita ini tidak boleh menikah dengan orang lain, karena statusnya masih menjadi istri orang tersebut. Begitu juga, lelaki itu selaku suaminya tidak diharamkan menyetubuhinya, karena memang ia belum menceraikannya.

Adapun dalil dari hal ini adalah hadis riwayat Ummu Salamah ﵂ yang disebutkan di atas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang aku putuskan tentang suatu hak milik saudaranya, maka janganlah mengambilnya, karena sesungguhnya aku telah memberi potongan api neraka kepadanya.*"

Rasulullah ﷺ telah melarang orang yang diputuskan hukumnya untuk mengambil putusan yang ia ketahui bahwa itu tidaklah benar dan beliau juga memberitahu bahwa hal itu merupakan potongan api neraka.

Hal ini menunjukkan bahwa putusannya itu tidak halal baginya dan selanjutnya tidak haram bagi yang menjadi lawannya. Demikianlah fatwa yang disebutkan dalam mazhab-mazhab yang diakui.

14. Pahala Seorang Hakim yang Adil

Kewajiban seorang hakim adalah berupaya mengungkap kebenaran suatu dakwaan dan mengambil keputusan berdasarkan pada kebenaran yang diyakininya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Lalu aku meyakini bahwa hal itu benar, maka aku putuskan berdasarkan keyakinan tersebut.*" **(HR.Bukhari)**

Apabila hakim melakukan hal itu, maka berarti ia telah mengambil keputusan dengan adil dan mendapatkan pahala atas keputusannya itu, baik keputusannya itu tepat maupun keliru dengan realita yang sebenarnya. Karena ia telah bersungguh-sungguh mengungkap kebenaran itu dan memutuskan berdasarkan argumentasi yang ada.

Diriwayatkan dari Amr bin Ash bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hakim bersungguh-sungguh dalam memutuskan suatu keputusan, lalu ijtihadnya itu tepat maka ia mendapatkan dua pahala. Jika ia bersungguh-sungguh dalam memutuskan suatu keputusan kemudian ijtihadnya tidak tepat, maka ia mendapatkan satu pahala."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

15. Seorang Hakim Masuk Surga, sedangkan Dua Orang Hakim Masuk Neraka

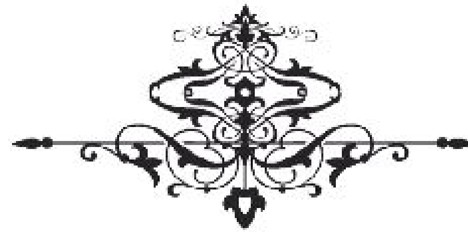
Di antara syarat menempati jabatan sebagai hakim adalah ia mengetahui hal yang halal dan haram dalam Islam, memiliki kemampuan merujuk kepada sumber-sumber hukum Islam dan kemampuan menggali hukum-hukum terhadap suatu peristiwa yang terjadi.

Kemudian ia harus bersungguh-sungguh (ijtihad) dalam mencari kebenaran dan memutuskan hukumnya berdasarkan apa yang diyakini benar. Jika ia memutuskan hukum tanpa ijtihad dan sungguh-sunggguh atau ia tidak mengetahui hukum-hukum Allah, maka ia berdosa sekalipun putusannya itu sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Karena ketepatan putusannya dengan kebenaran tersebut tidak disengaja. Bisa jadi sesekali ia akan benar, tetapi ia akan salah (keliru) berkali-kali.

Sungguh celaka bagi seorang hakim yang mengetahui kebenaran, tetapi memutuskannya berdasarkan hal yang tidak sesuai dengan kebenaran itu dengan tujuan mendapatkan keuntungan dunia yang fana, atau mengikuti hawa nafsu, dendam, dan kezaliman.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hakim itu ada tiga; Seorang masuk surga sedangkan dua lainnya masuk neraka. Hakim yang masuk surga adalah hakim yang mengetahui kebenaran dan memutuskan hukum berdasarkan kebenaran tersebut. Sedangkan seorang hakim yang mengetahui kebenaran, namun ia berbuat durhaka dalam menetapkan hukum maka ia masuk neraka. Dan seorang hakim yang memutuskan keputusan bagi banyak orang berdasarkan kebodohan, maka ia pun masuk neraka."* **(HR. Abu Dawud)**





HADIS KE-34

MEMBERANTAS KEMUNGKARAN ADALAH KEWAJIBAN ISLAM

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

[رواه مسلم]

Dari Abu Said al-Khudri ﵁, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu (juga), ubahlah dengan hatinya; dan itu adalah selemah-lemah iman'." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab tentang keimanan (bab penjelasan bahwa mencegah kemungkaran sebagian dari iman, iman itu bisa bertambah dan berkurang, dan amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban) nomor 49.

■ Kosakata Hadis

مِنْكُمْ	:	Dari orang-orang muslim yang *mukallaf*. Perintah ini ditujukan kepada semua umat Islam
مُنْكَرًا	:	Kemungkaran yaitu meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram meskipun kecil
فَلْيُغَيِّرْهُ	:	Hendaklah ia menghilangkan atau mengubahnya menjadi ketaatan
بِيَدِهِ	:	Mengubah kemungkaran dengan tangan seperti mencegah orang yang berbuat maksiat, zalim dan sebagainya

■ Fiqhul Hadis

1. Kaitan Periwayatan Abu Said terhadap Hadis ini

Imam Muslim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab bahwa orang yang mula-mula berkhutbah pada hari raya adalah Marwan. Seorang lelaki berdiri dan berkata, "Shalat itu dilaksanakan sebelum khutbah."

Marwan menjawab, "Yang demikian itu telah ditinggalkan."

Abu Said berkata, "Ia telah melakukan kewajibannya dengan mengingkari perbuatan yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ." Selanjutnya, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang melihat kemungkaran."*

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Abu Said adalah orang yang menarik tangan Marwan dan berkata kepadanya. Lalu Marwan menjawab seperti apa yang disebutkan. Mungkin pada awalnya orang itu mengingkari dengan lisannya, lalu Abu Said berusaha mengubah kemungkaran dengan tangannya pada kali kedua. *Wallahu a'lam.*

2. Kebenaran dan Kebatilan

Kebenaran dan kebatilan sudah ada di atas muka bumi sejak penciptaan manusia. Setiap kali keimanan dalam jiwa meredup, maka Allah mengutus seseorang yang akan mengokohkan dan menghidupkannya kembali.

Allah juga menyiapkan para pembela kebenaran yang akan bangkit dan senantiasa membelanya, sehingga para pengusung kebatilan dan kesesatan takluk dan kalah.

Apabila para pengusung kebatilan mendapat kesempatan, mereka akan membuat kerusakan di muka bumi sehingga ketika itu kewajiban memberantas kemungkaran menjadi tugas berat bagi orang-orang yang lemah imannya.

Mereka tak kuasa berdiri di depan kemungkaran untuk menghentikannya, baik dengan perkataan maupun perbuatan sehingga yang tersisa hanyalah rasa marah dan kebencian dalam hati.

Mereka tidak akan tenang dan tunduk kepada para penjahat lalu ridha atas perbuatan mereka kecuali iman mereka telah mati sehingga mereka sanggup menghinakan diri sendiri di dunia dan mendapat siksa pedih di akhirat.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang Nabi yang diutus Allah kepada suatu umat sebelum aku kecuali ia mempunyai para pendukung dan sahabat dari umatnya itu. Mereka senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya dan melakukan segala perintahnya. Kemudian datanglah generasi setelah mereka sebagai pengganti. Mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Dan mengerjakan apa yang tidak mereka perintahkan. Siapa saja yang memerangi mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mukmin. Siapa saja yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang mukmin. Dan siapa saja yang memerangi mereka dengan hatinya, maka ia adalah seorang mukmin. Sedangkan selebihnya tidak ada keimanan baginya sebesar biji sawi pun."* **(HR. Muslim)**

3. Mengingkari Perbuatan Mungkar

Seluruh kaum Muslimin bersepakat atas wajibnya mengingkari perbuatan yang mungkar. Seorang muslim wajib mengingkari perbuatan mungkar sesuai dengan kesanggupannya. Ia harus mengubahnya sesuai dengan kadar kemampuannya baik dengan perkataan, perbuatan, tangan, lisan, dan hatinya.

❖ Mengingkari dengan Hati

Mengetahui yang baik dan mungkar serta mengingkari kemungkaran di dalam hati merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kewajiban ini tidak bisa gugur dalam kondisi apa pun. Siapa saja yang tidak mengetahui kebaikan kemungkaran dalam hatinya, maka ia akan hancur. Sedangkan orang yang tidak mengingkari kemungkaran dalam hatinya menunjukkan bahwa imannya telah hilang.

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Sungguh, jihad pertama yang kalian menangkan adalah jihad dengan tangan kalian, kemudian jihad dengan lisan kalian, kemudian jihad dengan hati kalian. Apabila hati tidak mampu mengenal kebaikan dan mengingkari kemungkaran, maka ia akan kalah, yang ada di atas dibalik menjadi di bawah."

Ibnu Mas'ud mendengar seseorang berkata, "Celakalah orang yang tidak menyuruh pada kebaikan dan melarang kemungkaran." Lalu Ibnu Mas'ud berkata, "Celakalah orang yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran."

❖ Mengingkari dengan Hati ketika dalam Keadaan Lemah

Mengingkari dengan hati bisa menyelamatkan seorang muslim dari tanggung jawab apabila ia tidak mampu mengingkarinya dengan tangan atau lisan.

Ibnu Mas'ud berkata, "Hampir orang yang hidup di antara kalian tidak mampu mengubah kemungkaran ketika melihatnya. Hanya saja Allah mengetahui bahwa hatinya itu mengingkarinya."

Yang dimaksud lemah di sini adalah adanya kekhawatiran bahwa bahaya akan menimpa badan atau hartanya dan ia sendiri tidak mampu menghindarinya. Jika menurutnya semua itu tidak akan terjadi, maka tidak gugur kewajibannya untuk mengingkari kemungkaran hanya dengan hatinya saja, akan tetapi ia harus mengingkarinya dengan tangan atau lisan sesuai dengan kemampuannya.

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Allah akan bertanya kepada hamba-Nya kelak pada hari Kiamat hingga Dia berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mengingkari kemungkaran ketika kamu melihatnya?"*

Tatkala Allah menunjukkan bukti kepada seorang hamba, ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku mengharap ampunan-Mu. Namun, aku khawatir orang-orang akan menyakitiku dan merusak hartaku." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

❖ Rela dengan Maksiat Termasuk Dosa Besar

Siapa saja yang mengetahui perbuatan maksiat dan ia rela dengannya, maka ia telah melakukan dosa besar baik ia menyaksikan perbuatan itu maupun tidak. Dosanya itu seperti dosa orang yang menyaksikannya dan tidak mengingkarinya.

Diriwayatkan dari Urs bin Umairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kamu mengetahui dosa di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya dan mengingkarinya, ia seperti orang yang tidak menyaksikannya. Sedangkan orang yang tidak menyaksikannya, namun tidak mengingkarinya, maka ia seperti orang yang menyaksikannya."* **(HR. Abu Dawud)**

Hal itu karena rela dengan dosa dan kesalahan bisa menghilangkan rasa ingkar dalam hati. Adapun mengingkari dalam hati hukumnya wajib bagi setiap muslim sebagaimana telah kita ketahui, dan meninggalkan hal yang wajib merupakan dosa besar.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang menyaksikan lalu mengingkarinya, seperti orang yang tidak menyaksikan."*

Maksudnya adalah tidak berdosa jika ia tidak mampu mengingkari kemungkaran dengan tangan atau lisan.

❖ Mengingkari dengan Tangan atau Lisan Mempunyai Dua Hukum

a. Fardhu Kifayah

Apabila seseorang atau lebih dari kaum Muslimin melihat atau mengetahui ada kemungkaran, maka mereka harus mengingkari dan mengubahnya.

Apabila sebagian mereka telah melakukannya, meskipun hanya satu di antara mereka, maka hal itu dianggap cukup dan kewajiban bagi yang lainnya telah gugur. Namun, apabila mereka semua tidak melakukannya, maka mereka semua berdosa.

Dalil untuk hal ini adalah firman Allah ﷻ:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." **(QS. Âli-'Imrân: 104)**

Umat artinya jamaah, yaitu sebagian kaum Muslimin.

b. Fardhu Ain

Apabila ada seseorang melihat atau mengetahui kemungkaran dan ia mampu mencegah atau menghentikannya, wajib baginya untuk menghentikannya.

Begitu juga apabila ada sekelompok orang mengetahui ada kemungkaran dan tidak ada yang bisa mencegahnya, kecuali salah satu dari mereka, maka orang yang satu itu wajib mencegahnya. Apabila ia tidak melakukannya, ia berdosa.

Dalil untuk hal ini adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa saja yang melihat kemungkaran."*

Maksudnya adalah tidak ada yang melihat selain dirinya. Dan yang melihat adalah yang mengetahui atau berada di tempat kejadian.

4. Dampak yang Akan Ditimbulkan jika Kemungkaran Tidak Dihentikan, padahal Ia Mampu Melakukannya

Apabila nahi mungkar ditinggalkan, maka kerusakan, kemaksiatan, dan kezaliman akan merebak di muka bumi. Para pengusung kerusakan bertambah banyak dan semakin bertindak sewenang-wenang kepada orang-orang baik.

Sementara itu, mereka (orang-orang baik) tidak mampu membalasnya, padahal dahulu mereka mampu lakukan itu sehingga kemuliaan akan berangsur hilang, diganti dengan kehinaan.

Ketika itu telah terjadi, maka semua orang akan mendapatkan murka Allah.

Allah ﷻ berfirman,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۝

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(QS. Al-Maidah: 78–79)**

Hadis-hadis yang menerangkan hal ini banyak sekali:

Diriwayatkan dari Abu Bakar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada suatu kaum yang menyaksikan perbuatan maksiat di hadapan mata. Mereka mampu untuk mengubahnya, namun tidak juga mengubahnya, melainkan Allah hampir meratakan mereka dengan siksa-Nya."* **(HR. Abu Dawud)**

Dalam redaksi lain disebutkan, *"Tiada suatu kaum yang perbuatan maksiat dilakukan di hadapan mereka dosanya lebih banyak daripada yang melakukannya."*

Diriwayatkan dari Jarir ﷺ, yang berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada seseorang yang berada di antara suatu kaum yang berbuat maksiat. Ia mampu mengubahnya, namun tidak mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan siksa kepadanya sebelum mati."* **(HR. Abu Dawud)**

Dalam riwayat Ahmad disebutkan, *"Tiada suatu kaum yang menyaksikan perbuatan maksiat di hadapan mata, namun mereka tidak mengubahnya. Maka Allah akan menimpakan siksa kepada mereka. Padahal jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat daripada orang yang melakukan maksiat itu."*

Diriwayatkan dari Adi bin Umair ﷺ yang berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa semua orang dikarenakan perbuatan segelintir orang hingga ketika mereka melihat kemungkaran di depan mereka, mereka mampu untuk menghentikannya, namun mereka tidak melakukannya. Ketika mereka telah berbuat seperti itu, Allah akan menyiksa mereka semua."* **(HR. Abu Dawud)**

Dalam satu riwayat disebutkan: *"Namun apabila perbuatan mungkar dilakukan secara terang-terangan, maka mereka semua akan mendapatkan siksa."*

Cukuplah dalam hal ini perumpamaan indah yang di-*qiyas*-kan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Perumpamaan orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar seperti orang-orang yang sedang berebut naik kapal. Sebagian mereka menempati bagian atas kapal, sedangkan sebagian lainnya menempati bagian bawahnya. Orang-orang yang di bagian bawah kapal jika membutuhkan air mendatangi orang-orang yang ada di bagian atas. Lalu mereka berkata, "Andaikan kami boleh melubangi bagian kami, pasti kami tidak akan mengganggu orang-orang yang ada di atas." Apabila mereka membiarkan apa yang dilakukan saudaranya tersebut, maka semuanya akan celaka. Sedangkan apabila mereka melarangnya, maka semuanya akan selamat."* **(HR. Bukhari)**

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap kemungkaran yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu masyarakat merupakan sumber yang dapat membahayakan keselamatan masyarakat tersebut.

5. Meluruskan Pemahaman yang Keliru

Kebanyakan kaum Muslimin keliru ketika memaklumi kelemahan dan kekhilafan mereka dalam mengingkari kemungkaran. Mereka berdalih dengan firman Allah ﷻ berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ... ﴿١٠٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ." **(QS. Al-Mâ'idah: 105)**

Padahal ayat ini sejatinya mewajibkan pengingkaran terhadap kemungkaran jika Anda memahaminya dengan benar.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar ؓ berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini dan meletakkannya bukan pada tempatnya."*jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."*

Padahal kami pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya jika orang-orang melihat perbuatan zalim lalu mereka tidak melarangnya, maka hampir saja Allah meratakan mereka dengan siksa."* **(HR. Abu Dawud)**

An-Nawawi berkata dalam bukunya *Syarh Muslim*, "Pendapat yang benar menurut pada ulama ahli tahqiq tentang makna ayat ini adalah sesungguhnya jika kalian melakukan apa yang diperintahkan, maka kelalaian orang lain tidak akan membahayakan kalian.

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah: *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* **(QS. Al-An'âm: 164)**

Jika demikian, maka yang diwajibkan adalah amar ma'ruf nahi mungkar. Apabila orang yang diajak amar ma'ruf nahi mungkar tidak mau, maka tidak mengapa. Hal

terpenting adalah ia telah menunaikan kewajibannya yaitu mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan.

6. Meninggalkan Nahi Mungkar karena Khawatir Terjadi Kerusakan

Jika seorang *mukallaf* mampu menghilangkan kemungkaran yang dilihat atau diketahuinya, namun menurut perkiraannya jika ia menghilangkan kemungkaran tersebut akan terjadi kerusakan yang lebih besar, maka dalam kondisi seperti itu kewajibannya untuk menghilangkan kemungkaran tersebut telah gugur.

Adapun dalil dari perilaku ini adalah kaidah fikih yang berbunyi: "Melakukan mudharat yang lebih ringan untuk menghindari mudharat yang lebih besar."

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa yang menggugurkan kewajiban menghilangkan kemungkaran tersebut adalah persangkaan yang kuat, bukan hanya sekadar kemungkinan kecil yang sering dijadikan alasan oleh sebagian kaum Muslimin supaya terbebas dari kewajiban yang telah diperintahkan Allah ﷻ.

7. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang Dilakukan oleh Orang yang Meyakini Ajakannya Tidak Akan Diterima

Para ulama berpendapat bahwa melakukan amar ma'ruf nahi mungkar bagi orang yang meyakini bahwa ajakannya itu tidak akan diterima adalah wajib. Karena yang diwajibkan kepadanya adalah perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar, bukan diterima atau ditolaknya. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh an-Nawawi.

Allah ﷻ telah berfirman, *"Maka berilah peringatan, Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."* **(QS. Al-Ghâsyiyah: 21)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."* **(QS. Asy-Syûrâ: 48)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya, peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 55)**

Itulah maksud dari perkataan Abu Said al-Khudri, "Ia telah menunaikan kewajibannya."

Dan Allah ﷻ telah mengabarkan tentang pengingkaran orang-orang yang melakukan perbuatan yang melampaui batas pada hari sabtu, sedangkan mereka tahu bahwa tidak ada manfaatnya memberi nasihat kepada mereka dan mengingkari perbuatan mereka itu.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?' Mereka menjawab: 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertakwa'."* **(QS. Al-A'râf: 164)**

Ini adalah jawaban tegas untuk orang-orang yang pesimis dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan mereka senantiasa menghalangi orang lain untuk melakukan kewajiban tersebut.

Mereka berkata, "Janganlah kalian melelahkan diri sendiri. Tidak ada gunanya kalian mengatakan ini itu."

Mereka berdalih secara keliru dengan ayat, *"Sesungguhnya, kamu tidak bisa memberi hidayah kepada orang yang kamu cintai."* **(QS. Al-Qashash: 56)**

Mereka tidak tahu bahwa ayat ini diturunkan untuk menjelaskan keadaan Abu Thalib yang selalu diajak oleh Rasulullah untuk masuk Islam dan diajak untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, hingga detik terakhir dari kehidupannya ia tetap menjadi orang musyrik. Lalu ayat itu turun sebagai pelipur lara bagi Rasulullah ﷺ yang telah ditinggalkan oleh paman yang senantiasa membelanya.

Ayat itu menjelaskan bahwa Rasulullah tidak akan bisa memberikan hidayah kepada orang yang dicintainya. Bukan maksud ayat itu adalah melarang Nabi untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Bagaimana tidak, padahal Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(QS. Asy-Syûrâ: 52)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* **(QS. Al-Hijr: 94)**

8. Menyampaikan Kebenaran Tanpa Rasa Takut

Seorang muslim sejatinya mampu melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kepada siapa pun, tanpa melihat kedudukan dan status sosial seseorang. Juga tanpa menghiraukan cacian, celaan, dan gangguan orang lain. Dan melakukannya dengan cara hikmah, sesuai dengan kondisi dan situasi.

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah bersabda, *"Ingatlah, janganlah ketakutan kepada manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan yang benar jika ia mengetahui hal itu."* Lalu Abu Said menangis dan berkata, "Sungguh, kami melihat segala hal yang membuat kami takut (untuk menyampaikan kebenaran)." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Dalam riwayat Imam Ahmad terdapat tambahan, *"Mengatakan yang benar atau mengingatkan kepada Allah Yang Maha Agung tidak akan mendekatkan ajal dan menjauhkan rezeki."*

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seseorang meremehkan dirinya sendiri."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa seseorang meremehkan dirinya sendiri?" Rasulullah menjawab, *"Ia melihat perintah Allah yang wajib disampaikan, namun tidak ia sampaikan. Lalu Allah pun bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu?" Ia pun menjawab, "Aku takut kepada manusia." Allah pun berkata kembali, "Aku lebih berhak kamu takuti."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Para ulama berkata, "Dua hadis di atas mengandung kemungkinan bahwa penghalang untuk melarang kemungkaran adalah rasa takut yang biasa saja, bukan rasa takut yang menggugurkan kewajiban untuk mengingkari kemungkaran tersebut. Yaitu yang telah kami jelaskan di atas dan yang apabila dilakukan dikhawatirkan akan terjadi kerusakan yang lebih besar atau bahaya yang tidak bisa ia tahan baik dengan jiwa maupun harta."

9. Perintah dan Larangan Para Pemimpin

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah kewajiban dan hak umat Islam, baik pemimpin maupun rakyat. Sebagaimana para pemimpin wajib menyuruh rakyatnya untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk, begitu juga rakyatnya wajib mengajak pemimpinnya untuk berbuat baik dan melarangnya dari perbuatan jahat.

Di atas telah disebutkan hadis Rasulullah yang berbunyi, "*Siapa yang memerangi mereka dengan tangannya.*" artinya jihad seorang pemimpin terhadap rakyatnya adalah menghapus kemungkaran dengan kekuasaannya.

Said bin Jubair meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Ibnu Abbas, "Apakah aku harus menyuruh pemimpin melakukan yang baik dan melarangnya berbuat mungkar?" Ibnu Abbas menjawab, "Jika kamu khawatir pemimpin itu akan membunuhmu, maka jangan lakukan." Kemudian aku pun kembali bertanya kepadanya dan jawaban beliau pun tetap sama. Lalu beliau berkata, "Jika memang kamu harus melakukannya, maka hendaknya dilakukan antara kamu dengan dia saja (empat mata)."

Thawus berkata bawa seseorang mendatangi Ibnu Abbas ﷺ dan bertanya, "Apakah aku harus berbuat amar ma'ruf dan nahi mungkar?" Ibnu Abbas menjawab, "Jangan membuat fitnah kepadanya." Lelaki itu bertanya kembali, "Bagaimana jika ia menyuruhku untuk bermaksiat kepada Allah?" Ibnu Abbas menjawab, "Jadi itu yang kamu maksud. Kalau begitu, jadilah kamu lelaki sejati."

Imam Haramain berkata, "Jika seorang pemimpin berlaku zalim dalam beberapa waktu dan ia tidak jera ketika diingatkan dengan ucapan, maka *ahlul ḫalli wal-'aqdi* harus bersepakat untuk menggantinya."

An-Nawawi menerangkan, "Ini dilakukan apabila tindakan penggantian itu tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar."

Semoga Allah meridhai Abu Bakar ﷺ, yang telah menerapkan manhaj yang benar ketika pertama kali diangkat sebagai khalifah, sehingga urusan rakyat dan pemimpin menjadi stabil.

Abu Bakar berkata, "Aku diangkat sebagai pemimpin kalian padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika kepemimpinanku baik, maka dukunglah aku. Jika buruk, maka luruskanlah. Taatlah kepadaku selagi aku taat kepada Allah. Dan jika aku bermaksiat kepada-Nya, maka janganlah kalian taat kepadaku."

Semoga Allah meridhai Umar bin Khaththab ﷺ, yang telah menegaskan wajibnya rakyat untuk memberi nasihat kepada pemimpin dan wajibnya pemimpin untuk menerima nasihat tersebut.

Seseorang berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah wahai Umar." Ia mengatakannya dengan nada keras. Lalu kesempatan ini dimanfaatkan oleh orang yang ingin mencari muka di depan penguasa dengan mengatakan, "Berlemah lembutlah kepada Amirul Mukminin." Lalu Umar pun menjawab, "Tidak ada kebaikan bagi kalian jika kalian tidak memberi nasihat kepada pemimpin. Dan tidak ada kebaikan bagi kami (pemimpin) jika kami tidak menerima nasihat itu."

Semoga Allah memberi taufik kepada para pemimpin kaum Muslimin untuk meneladani para pemimpin di masa lalu.

10. Memberi Nasihat, Bukan Membuat Fitnah

Menghapus kemungkaran dengan senjata atau kekerasan yang dapat menimbulkan huru hara dan pertumpahan darah kaum Muslimin bukanlah tindakan yang diperintahkan, akan tetapi memberi nasihat yang merupakan intisari agama, sebagaimana telah kita ketahui pada dua khalifah rasyidin di atas.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Agama adalah nasihat."* Para sahabat bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Untuk Allah, kitab dan Rasul-Nya, dan untuk pemimpin kaum Muslimin dan seluruh umat Islam lainnya."* **(HR. Muslim)**

Nasihat yang berkaitan dengan kitabullah adalah dengan cara mengamalkan isi kandungannya, nasihat yang berkaitan dengan Rasulullah adalah dengan cara melakukan segala sunnah-sunnahnya, sedangkan nasihat yang berkaitan dengan pemimpin dan seluruh kaum Muslimin adalah dengan cara mengajak mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat jahat. Allah ﷻ berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 71)**

11. Keras dan Lemah Lembut dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar ma'ruf nahi mungkar harus dilakukan dengan penuh hikmah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." **(QS. An-Nahl: 125)**

Adapun hikmah dalam hal ini berbeda-beda sesuai dengan kondisi orang yang diperintah dan dilarang, sesuatu yang diperintahkan dan dilarang, dan metode yang lebih bermanfaat dan lebih mengena. Terkadang menggunakan metode yang lemah lembut dalam berbicara dan berdebat. Dan terkadang pula lebih tepat dengan menggunakan metode yang keras dan tegas.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Musa ﷺ dan Nabi Harun ﷺ, *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu*

berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." **(QS. Thâha: 43–44)**

Allah juga berfirman, *"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."* **(QS. At-Taubah: 73)**

Allah juga berfirman, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)."* **(QS. Al-Hijr: 94)**

Oleh karena itu, orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar harus memiliki sifat-sifat berikut: lemah lembut, pemaaf, adil, dan berilmu.

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Tidak boleh melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kecuali orang yang memiliki tiga sifat, yaitu lemah lembut, adil, dan berilmu."

Imam Ahmad berkata, "Orang-orang membutuhkan keramahan dan lemah lembut dalam amar ma'ruf nahi mungkar dengan tanpa kekerasan. Kecuali kepada orang yang menampakkan kefasikannya secara terang-terangan. Maka, tidak diharamkan untuk berlaku keras kepadanya."

Imam Ahmad juga berkata, "Beramar ma'ruflah dengan lemah lembut. Jika mereka tidak suka, maka mereka tidak akan marah. Dan Anda akan dianggap sebagai orang baik yang ingin menolong mereka." Dia juga berkata, "Para murid Ibnu Mas'ud ketika bertemu dengan suatu kaum yang melihat sesuatu yang tidak disukai, mereka mengatakan, "Tenanglah. Semoga Allah merahmati kalian. Tenanglah. Semoga Allah merahmati kalian."

12. Bersabar dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ibnu Syubrumah berkata dan ditegaskan oleh Imam Ahmad, "Amar ma'ruf nahi mungkar itu seperti jihad. Seseorang harus sabar dalam menghadapi dua orang. Ia tidak boleh dari mereka. Ia tidak wajib bersabar jika menghadapi lebih dari dua orang. Namun, jika ia mampu lebih bersabar, maka ini lebih utama baginya.

Allah berfirman, *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."* **(QS. Luqmân: 17)**

Jika ia takut dicaci atau mendengar perkataan yang tidak baik, maka kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar tidak gugur darinya.

13. Kemuliaan, Bukan Kehinaan

Penderitaan yang diterima oleh seorang muslim yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar bukanlah kehinaan, akan tetapi merupakan kemuliaan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Ia dipandang sebagai orang yang syahid di jalan Allah, bahkan merupakan syahid yang paling mulia.

Dikatakan kepada Imam Ahmad, "Bukankah ada sabda Rasulullah yang menyebutkan bahwa seorang mukmin tidak boleh menjatuhkan diri sendiri ke dalam kehinaan?" Imam Ahmad menjawab, "Itu bukanlah termasuk perbuatan tersebut." Maksudnya adalah bagi orang yang tahu bahwa ia bisa bersabar dalam hal itu. Sedangkan bagi orang yang tidak bisa menahan penderitaan dan bersabar,

maka ia harus mengingkarinya dengan hati dan ia akan selamat. Namun, jika ia mengingkari dengan tangannya, maka hal itu lebih utama baginya.

Dalil dari hal ini adalah hadis riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Said al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zalim."* Dan diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, *"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kepada penguasa yang zalim, lalu ia mati terbunuh."* **(HR. Hakim)**

Diriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Jarrah ﷺ, yang berkata bahwa ia berkata kepada Rasulullah, "Siapakah para syahid yang lebih dimuliakan di sisi Allah?" Rasul menjawab, *"Seseorang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kepada pemimpin yang zalim, lalu ia mati terbunuh."* **(HR. Al-Bazzar)**

14. Mengingkari Kemungkaran yang Jelas Terlihat dan Tidak Mencurigai Hal yang Tidak Tampak

Seorang muslim wajib menghilangkan kemungkaran yang tampak jelas dilihatnya. Hal ini berdasarkan sabda Rasul, *"Siapa saja di antara kamu yang melihat kemungkaran."* Jika ada keraguan dalam kemungkaran yang tersembunyi, tidak boleh menyelidikinya. Hal ini merupakan tindakan memata-matai yang dilarang agama.

Adapun yang semisal dengan melihat secara langsung adalah mengetahui adanya suatu kemungkaran yang telah terjadi atau mengetahui tempat kejadiannya. Seperti ketika ada orang yang bisa dipercaya mengabarkan adanya kemungkaran tersebut, atau ada indikasi kuat yang mengarah pada adanya kemungkaran di suatu tempat. Dalam kondisi seperti ini, seseorang wajib memberantas kemungkaran dengan cara yang tepat dan bisa menjamin kemungkaran tersebut lenyap hingga ke akarnya.

Apakah ia boleh memagari tembok dan mengepung rumah mereka lalu datang untuk mengungkap dan menyibak tirai kejahatan tersebut? Maka ada pembahasan khusus permasalahan ini.

Jika kemungkaran yang menurut perkiraan kuat sengaja disembunyikan itu merupakan kerusakan moral seperti perzinaan, pembunuhan dan lain sebagainya, maka seorang muslim wajib melarangnya. Bahkan ia boleh memata-matai tempat-tempat yang disinyalir terjadi kemungkaran seperti itu, agar virus kejahatan dan kemaksiatan tidak segera menyebar ke masyarakat luas. Namun, jika kemungkaran itu bukan berupa kemungkaran yang seperti di atas, maka ia tidak boleh melakukan itu.

Dikatakan kepada Ibnu Mas'ud bahwa ada seseorang yang dari jenggotnya meneteskan khamr. Lalu Ibnu Mas'ud menjawab, "Allah melarang kita untuk memata-matai orang lain."

15. Tidak Boleh Mengingkari Perkara yang Diperselisihkan

Para ulama bersepakat bahwa melarang kemungkaran itu harus ditujukan kepada perbuatan yang disepakati keharamannya oleh kamu Muslimin seperti minum khamr, melakukan riba, membuka aurat, dan lain sebagainya. Atau meninggalkan

hal-hal yang disepakati kewajibannya oleh kaum Muslimin seperti meninggalkan jihad, shalat, dan lain sebagainya.

Adapun hal-hal yang diperselisihkan ulama atas keharaman atau kewajibannya, maka orang yang mengerjakan atau meninggalkannya tidak boleh dilarang. Namun, dengan catatan perselisihan pendapat ini berasal dari golongan yang masih diakui oleh ulama dan bersumber dari dalil yang sahih.

Karenanya, perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan golongan yang menyelisihi sunnah seperti Khawarij dan lainnya tidak bisa diakui. Begitu juga perbedaan pendapat yang diakui kelemahannya karena tidak ada dalil yang mendukungnya, atau karena ada dalil sahih yang menyelisihinya.

Contohnya seperti nikah *mut'ah*, yaitu nikah yang dibatasi dengan waktu tertentu. Nikah semacam ini hukumnya batal dan pelakunya harus dilarang, bahkan ia termasuk perbuatan zina dan harus dikenai hukuman, karena ada dalil sahih dan jelas yang mengharamkan pernikahan semacam itu. Meskipun ada sebagian kecil kaum Muslimin yang membolehkannya.

16. Tanggung Jawab Umum dan Tanggung Jawab Khusus

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban seluruh umat Islam. Setiap muslim yang mengetahui ada kemungkaran dan ia mampu untuk menghilangkannya, maka wajib baginya untuk menghilangkannya dengan cara yang benar. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara rakyat dan pemimpin atau antara ulama dan orang awam.

Allah ﷻ berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar." **(QS. Âli-'Imrân: 110)**

Allah ﷻ berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ... ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar." **(QS. At-Taubah: 71)**

Kedua ayat di atas ditujukan kepada semua kaum Muslimin. Begitu juga mayoritas hadis yang menjelaskan tentang hal ini ditujukan kepada semua kaum Muslimin.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian semua harus menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah."*

Akan tetapi tanggung jawab ini secara tegas lebih dibebankan kepada dua golongan manusia, yaitu ulama dan penguasa (pemimpin).

❖ Para Ulama

Perintah amar ma'ruf nahi mungkar lebih ditekankan kepada mereka karena mereka lebih mengetahui hukum-hukum Allah dibandingkan rakyat biasa. Di samping itu, mereka memiliki kharisma yang disegani dan dihormati masyarakat, sehingga amar ma'ruf nahi mungkar akan lebih ditaati dan bisa diterima. Dan juga mereka diberi kelebihan derajat ilmu oleh Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ⑪

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." **(QS. Al-Mujadalah: 11)**

Bahaya yang besar ketika para ulama umat ini meremehkan amanat yang telah Allah embankan di pundak mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Bani Israil terjerumus melakukan perbuatan maksiat, para ulamanya melarang mereka. Namun, tatkala mereka tidak menghiraukan larangannya itu, para ulama tersebut duduk di majelis-majelis mereka, makan dan minum bersama mereka. Lalu Allah menghukum hati sebagian mereka dengan sebagian lainnya dan melaknat mereka memulai lisan Nabi Daud ﷺ dan Nabi Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka berbuat maksiat dan melampaui batas."* **(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)**, lalu Rasulullah duduk dengan bersandar, dan bersabda, *"Tidak. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sampai kalian benar-benar menyimpang dari kebenaran."* Maksudnya hingga kalian membawa, menahan, dan mengembalikan mereka kepadanya.

❖ Para Pemimpin

Tanggung jawab para pemimpin dalam hal ini lebih besar, dan bahayanya juga amat besar ketika mereka melalaikan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Karena para pemimpin memiliki kekuasaan dan wewenang. Mereka mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta menyuruh orang-orang untuk taat kepada mereka. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan ketika mereka memberantas kemungkaran. Karena kekuatan dan senjata ada pada mereka, sedangkan orang-orang menghargai perintah dan larangan seorang pemimpin.

Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, *"Orang-orang yang bisa diatur dengan kekuasaan lebih banyak dari pada yang bisa diatur dengan al-Qur`an."* **(Disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam buku an-Nihayah)**

Maksudnya adalah ada orang-orang yang tidak bisa berubah dengan nasihat dan petunjuk, sehingga mereka meninggalkan kemungkaran dan tunduk pada kebenaran. Akan tetapi, mereka hanya akan bisa berubah dan jera apabila penguasa turun tangan dengan ketegasan.

Apabila seorang penguasa tidak melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, maka para pelaku maksiat dan orang-orang jahat akan semakin merajalela, tanpa mempedulikan syariat. Karenanya, seorang penguasa hendaknya memiliki ketakwaan kepada Allah yang kuat, hingga Allah mengokohkan kekuasaannya dan meluruskan langkahnya. Dengan begitu ia berani melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Allah ﷻ berfirman,

...وَلَيَنْصُرَنَّ ٱللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٱلَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا ٱلصَّلَاةَ وَآتَوُا ٱلزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ ٱلْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ۝

"Sesungguhnya, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(QS. Al-Hajj: 40–41)**

Apabila seorang penguasa mengabaikan perintah amar ma'ruf nahi mungkar, maka berarti ia telah mengkhianati amanah Allah kepadanya, dan menyia-nyiakan kepercayaan rakyat.

Bencana yang paling membahayakan adalah ketika para penguasa tenggelam dalam pelanggaran syariat, dan tidak mempedulikan orang yang menasihati mereka.

Lebih parah dari ini adalah ketika mereka menyuruh kepada yang mungkar, melarang dari yang ma'ruf, dan menggunakan hukum selain syariat Islam.

Oleh karena itu, adalah hal yang baik bagi para pemimpin kaum Muslimin untuk mengetahui syariat Islam, memerintahkan orang-orang kepada kebaikan dan menyebarkannya, melarang mereka dari perbuatan mungkar dan menghilangkannya dari masyakarat, serta mewaspadai dari orang-orang yang dikatakan Allah dalam firman-Nya: *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong."* **(QS. Al-Qashash: 41)**

17. Etika Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Seorang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar harus melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang, sehingga amar ma'ruf nahi mungkar tersebut tidak menimbulkan dampak negatif dalam diri pelaku amar ma'ruf dan nahi mungkar, juga agar perbuatannya tersebut diterima Allah ﷻ, dan tidak menjadi bumerang baginya kelak pada hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ ٱللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." **(QS. Ash-Shaff: 2–3)**

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ﷺ, yang berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat kelak akan ada seseorang yang diceburkan ke dalam neraka lalu usus perutnya terurai dan ia berputar seperti keledai yang mengelilingi penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul dan bertanya kepadanya: 'Wahai fulan. Mengapa kamu seperti ini? Bukankah kamu dulu yang menyuruh melakukan kebaikan dan melarang perbuatan mungkar?' Orang itu menjawab: 'Benar. Aku dulu adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan, namun aku sendiri tidak melakukannya. Dan melarang perbuatan mungkar, namun aku sendiri melakukannya'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

18. Bagian dari Sifat-Sifat Keimanan

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan bagian dari keimanan. Derajat orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar berbeda-beda sesuai dengan apa yang diperintahkan dan dilarangnya.

Oleh karena itu, orang yang menghilangkan kemungkaran dengan tangannya adalah lebih utama dari pada yang menghilangkan kemungkaran dengan lisannya.

Orang yang menghilangkan kemungkaran dengan lisannya, lebih utama dari pada orang yang hanya mengingkarinya dengan hati karena ia tidak mampu melakukannya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: *"Dan itulah selemah-lemah iman."*

Sebagaimana ditunjukkan pula oleh sabda Rasulullah ﷺ: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah. Namun, keduanya memiliki kebaikan."*

19. Niat dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Hendaklah orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar hanya mengharapkan ridha Allah semata, bukan karena ingin terkenal, dipuji manusia, dan tujuan duniawi lainnya.

Seorang mukmin melakukan amar ma'ruf nahi mungkar sejatinya disebabkan karena tidak ridha menyaksikan kehormatan Allah dilecehkan, juga karena sayang kepada sesama mukmin, dan tidak ingin saudaranya mendapat murka Allah di dunia dan di akhirat.

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah al-Bajali, ia berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah untuk senantiasa melaksanakan shalat, membayar zakat, dan memberi nasihat kepada setiap orang Islam." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

20. Penghambaan Sejati

Terkadang faktor pendorong seorang muslim melakukan amar ma'ruf nahi mungkar adalah pengagungannya yang sangat besar kepada Allah, dan kesadarannya bahwa Allah adalah Dzat yang wajib ditaati dan tidak boleh didurhakai, diingat dan tidak boleh dilupakan, disyukuri setiap nikmat-Nya dan tidak boleh kufur.

Seorang mukmin pelaku amar ma'ruf nahi mungkar senantiasa menjaga penghambaannya hanya kepada Allah. Mencurahkan segenap cinta sejatinya hanya kepada Allah. Meletakkan seluruh harapan dan kebergantungannya hanya kepada Allah Rabb alam semesta.

Ia selalu menyandarkan setiap perbuatannya kepada akhlak mulia sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mencontohkan. Ia sanggup berkorban jiwa dan raga demi Allah dan Rasul-Nya. Bila harus merasakan kepedihan dan kesakitan, ia tetap bertahan pada kesabaran yang baik dan berlapang dada sebagai bukti kecintaan dan penghambaan sejatinya kepada Allah Ta'ala. Bahkan ia sanggup mendoakan orang yang menzalimi agar mendapat hidayah Allah. Subhanallah.

Kedudukan mulia ini tidak mungkin dicapai kecuali oleh orang yang sudah memiliki penghambaan yang total kepada Allah.

Kita dapat lihat bagaimana Rasulullah ﷺ yang telah disakiti kaumnya, namun beliau mengusap darah di wajahnya seraya berdoa, *"Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku karena mereka adalah orang-orang yang tidak tahu."*

Sebagian salafus saleh berkata, "Aku sangat mendambakan semua orang taat kepada Allah meskipun dagingku hancur oleh alat-alat penghancur."

Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz berkata kepada ayahnya, "Aku sangat mendambakan jika panci-panci ini dididihkan airnya untukku dan untukmu di jalan Allah."

Tidaklah itu semua terjadi kecuali karena salah satu kesempurnaan iman yaitu mencintai kebaikan yang ada pada orang lain, sebagaimana kebaikan itu ada pada diri sendiri.

■ Kesimpulan dan Taujih Seorang Ulama Rabbani

Imam an-Nawawi, seorang ulama rabbani yang diberkahi hidup dan ilmunya oleh Allah, dalam bukunya *Syarh Muslim* telah mengatakan suatu perkataan yang hampir menjadi ulasan inti dalam bab ini.

Beliau berkata, "Ketahuilah bahwa bab amar ma'ruf nahi mungkar ini merupakan bab yang terabaikan. Begitu sedikit penjelasan yang tersiar. Padahal ini adalah bab penting yang menjadi fondasi tegaknya agama Islam.

Jika kejahatan merajalela, maka siksaan dan hukuman akan menimpa semua orang, yang baik maupun yang jahat. Dan jika perbuatan zalim tidak dicegah, maka Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada semuanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* **(QS. An-Nûr: 63)**

Oleh karena itu, hendaknya bagi pendamba negeri akhirat dan orang yang senantiasa mencari ridha Allah semestinya memperhatikan bab ini, karena manfaatnya yang besar, apalagi sebagian besarnya telah hilang. Mari luruskan niat kita, jangan gentar dengan orang yang mengingkari karena dengan itu justru kita akan mendapatkan derajat yang tinggi.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."* **(QS. Al-Hajj: 40)**

Allah ﷻ berfirman, *"Siapa saja berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(QS. Âli-'Imrân: 101).**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* **(QS. Al-Ankabût: 69)**

Allah ﷻ berfirman, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* **(QS. Al-Ankabût: 2–3)**

Ingatlah bahwa pahala itu tergantung pada besarnya pengorbanan. Seorang mukmin seharusnya tidak meninggalkan perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar dengan alasan persahabatan. Karena dalam persahabatan terdapat hak yaitu saling menasihati, mengajak berbuat baik yang bermanfaat bagi akhiratnya, serta menyelamatkannya dari dosa dan maksiat.

Sahabat sejati adalah yang senantiasa mengajak pada kebaikan dan keselamatan, sekalipun harus mengorbankan kebahagiaan sesaat di dunia untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

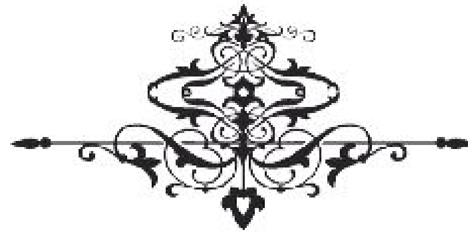
Sedangkan musuh adalah yang ingin menghancurkan akhirat kita meskipun menguntungkan dari sisi duniawi. Iblis adalah musuh nyata manusia. Sementara para Nabi adalah kekasih dan sahabat kaum Muslimin, karena mereka mengajak manusia pada keselamatan dunia akhirat.

Mari memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita, orang-orang tercinta kita, dan kaum Muslimin semuanya. Serta semoga Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita. *Wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i berkata, "Siapa yang memberi nasihat kepada saudaranya di tempat sepi, berarti ia menasihati dan memujinya. Sedangkan siapa yang memberi nasihat kepada saudaranya di tempat ramai, berarti ia sedang mencemarkan nama baik dan mempermalukannya."

Salah satu hal yang diremehkan orang-orang dalam bab ini adalah apabila mereka melihat seseorang menjual barang dagangan yang cacat, mereka diam saja, tidak menegur, bahkan tidak memberitahu si pembeli tentang kecacatan barang dagangannya itu. Ini adalah kesalahan besar. Karena para ulama telah menetapkan bahwa wajib bagi orang yang mengetahui hal itu untuk menegur si penjual dan memberitahu si pembeli. *Wallahu a'lam.*

❖❖❖❖❖



HADIS KE-35

UKHUWAH ISLAMIYAH DAN HAK-HAK SEORANG MUSLIM

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ ٱللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

[رواه مسلم]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi. Dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang dibeli sebagian lainnya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzalimi, berdusta, dan merendahkannya. Takwa itu di sini—Rasulullah menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang dianggap jelek jika merendahkan saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim lainnya." **(HR. Muslim)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Birr wa ash-Shilah* (bab diharamkannya berburuk sangka, memata-matai, dan bersaing yang tidak sehat) nomor 2564.

Kedudukan Hadis

Rasulullah ﷺ tidak hanya menyebutkan ukhuwah islamiyah sebagai slogan semata, namun juga menyebutkan perintah dan larangan dalam ukhuwah Islamiyah agar menjadi pelajaran bagi setiap individu masyarakat muslim.

Hadis ini mencakup banyak hukum dan faedah penting, yang bertujuan untuk menjaga kemuliaan Islam. Dengan begitu, ukhuwah bukan hanya sebatas ucapan yang didengang-dengungkan oleh banyak orang dan khayalan yang tidak berdampak apa-apa pada kehidupan nyata kaum Muslimin.

Oleh karena itu, an-Nawawi menegaskan hadis ini dalam bukunya *Al-Adzkâr*, "Betapa pentingnya manfaat hadis ini dan betapa banyak faedahnya."

Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini merupakan hadis yang memiliki banyak faedah dan mengandung prinsip-prinsip penting dalam Islam. Bahkan jika direnungkan maknanya dan dipahami isi kandungannya, hadis ini mencakup semua hukum Islam baik secara tersirat maupun tersurat. Juga mencakup berbagai adab yang diungkapkan secara jelas maupun hanya sebatas isyarat. Segala adab baik yang ditunjukkan secara gamblang maupun hanya dengan isyarat saja."

Kosakata Hadis

لَا تَحَاسَدُوا	:	Asalnya adalah لا تتحاسدوا, lalu salah satu huruf *ta'* dibuang sebagai bentuk meringankan bacaan. Maksudnya adalah janganlah sebagian kalian mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dirasakan oleh sebagian lainnya.
لَا تَنَاجَشُوا	:	*Najasy* secara bahasa adalah menipu, meninggikan atau menambah. Sedangkan menurut syariat Islam, *najasy* adalah menambah harga barang yang dijual di pasaran dengan tujuan merugikan pembeli lainnya, padahal ia tidak bermaksud membeli barang tersebut.
لَا تَبَاغَضُوا	:	Janganlah melakukan hal-hal yang menyebabkan kalian saling membenci.
لَا تَدَابَرُوا	:	Janganlah kalian saling berdiam diri, tidak saling bertegur sapa, dan memutus tali persaudaraan.
لَا يَخْذُلُهُ	:	Tidak menolongnya ketika melakukan amar ma'ruf nahi mungkar atau ketika menuntut haknya pada orang lain. Tetapi, tolong dan bantulah ia sekuat mungkin.
لَا يَكْذِبُهُ	:	Janganlah memberi kabar yang tidak sesuai dengan kenyataan.
لَا يَحْقِرُهُ	:	Janganlah meremehkan kedudukannya.
بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ	:	Cukuplah ia disebut sebagai orang jahat apabila meremehkan saudaranya. Maksudnya adalah ini merupakan kejahatan yang besar di mana pelakunya mendapatkan siksa atas dosa.
وَعِرْضُهُ	:	Tempat pujian dan cacian pada diri seseorang (kehormatan).

■ Fiqhul Hadis

1. Larangan Dengki

a. Definisi dengki

Dengki adalah mengharapkan hilangnya nikmat yang didapatkan oleh orang lain, beralihnya nikmat itu kepada dirinya, atau kepada orang selainnya. Dengki merupakan akhlak tercela yang terdapat dalam watak seseorang. Ia tidak suka apabila orang lain lebih baik dan lebih bahagia darinya.

b. Hukum dengki

Seluruh kaum Muslimin sepakat bahwa dengki hukumnya haram. Dalilnya sangatlah banyak, baik dalam al-Qur`an maupun Sunnah.

Di antaranya adalah firman Allah tentang hinaan kepada orang Yahudi, *"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri."* **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Allah ﷻ berfirman, *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* **(QS. An-Nisâ`: 54)**

Adapun hadis yang berkenaan dengan dengki adalah sebagai berikut:

Dari Zubair bin Awwam ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Telah menimpa kamu sekalian menyakit umat-umat terdahulu sebelum kalian, yaitu dengki dan kebencian. Kebencian adalah pisau cukur yang memangkas agama, bukan pisau cukur yang memangkas rambut. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak disebut beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Hati-hatilah terhadap dengki. Karena dengki menghilangkan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar."* Atau dalam riwayat lain beliau berkata, *"Rumput."* **(HR. Abu Dawud)**

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umatku akan terkena penyakit yang menimpa umat-umat terdahulu."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah penyakit yang menimpa umat terdahulu itu?" Rasulullah menjawab, *"Sombong, bermegah-megahan dan bersaing dalam urusan duniawi, saling membenci dan saling dengki hingga terjadi kezaliman kemudian kehancuran."* **(HR. Hakim)**

c. Hikmah Diharamkannya Dengki

Dengki adalah sifat menantang dan menentang Allah ﷻ, di mana Dia telah memberikan nikmat kepada orang lain sementara ia berusaha menggagalkan perbuatan-Nya dan menghilangkan karunia-Nya.

Abu Thayyib al-Mutanabbi berkata,

Penduduk bumi yang paling zalim adalah pendengki
Ia gelisah terhadap orang yang tidur di atas kenikmatan

Salah satu hal yang menjelaskan kezalimannya adalah ia mencintai apa yang didapatkan oleh orang yang didengkinya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia tidak ingin nikmat tersebut hilang darinya. Dengan demikian, ia telah merampas hak orang yang didengkinya.

Dengki menyebabkan jiwa lelah dan ini merupakan sikap orang yang rendah.

d. Macam-macam Pendengki.

Pertama: golongan pertama adalah orang yang mengharapkan hilangnya nikmat yang didapatkan orang lain dengan berbuat zalim kepadanya baik dengan perkataan maupun perbuatan. Kemudian di antara golongan ini ada yang menginginkan agar nikmat tersebut berpindah kepada dirinya, sedangkan ada juga yang berusaha menghilangkan nikmat tersebut dari orang lain, tanpa ingin memindahkannya kepada diri sendiri. Ini adalah dengki yang paling buruk.

Kedua: golongan lainnya adalah golongan yang apabila dengki kepada orang lain, mereka tidak akan melakukan perbuatan apa pun dan juga tidak menzalimi orang lain yang didengkinya itu dengan perkataan maupun perbuatan.

Menurut Hasan al-Bashri, orang yang seperti ini tidaklah berdosa. Dan diriwayatkan secara *marfu'* dengan sanad yang lemah bahwa jenis ini ada dua macam, yaitu:

- Ia tidak mampu menghilangkan perasaan dengki tersebut dari dirinya sendiri, sehingga ia dikuasai oleh perasaan tersebut. Dalam hal ini, ia tidak berdosa.
- Ia berbicara pada diri sendiri begitu saja dan mengulang-ulang perkataannya tersebut dalam hati sambil berharap hilangnya nikmat yang didapatkan saudaranya itu. Ini serupa dengan orang yang bertekad melakukan maksiat. Mengenai hukuman orang ini, para ulama berbeda pendapat. Akan tetapi, orang seperti ini tidak mungkin melakukan sesuatu yang membahayakan orang yang didengkinya sehingga ia berdosa. Ia hanya akan berusaha mencari keutamaan seperti yang diperoleh saudaranya itu sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

  ...قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ... ﴿٧٩﴾

  "Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun'." **(QS. Al-Qashash: 79)**

  Jika yang dikehendakinya adalah keutamaan dalam hal agama, maka ini merupakan hal yang bagus.

  Rasulullah ﷺ pernah berharap syahid di jalan Allah ﷻ. Beliau bersabda, *"Tidak ada dengki (yang dibolehkan) kecuali pada dua hal; seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia infakkan pada siang dan malam. Dan seseorang yang dianugerahi al-Qur`an lalu ia amalkan pada siang dan malam."* **(HR.Bukhari dan Muslim)**

  Dengki yang semacam ini disebut *ghibthah.*

Ketiga: Golongan ini adalah orang-orang yang apabila merasa dengki dalam diri, maka mereka berusaha untuk menghilangkannya. Mereka senantiasa berbuat baik kepada orang yang didengki dengan mendoakan dan menyiarkan keutamaannya

kepada orang banyak. Mereka senantiasa mengganti kedengkian itu dengan rasa cinta kepada orang yang didengkinya itu agar menjadi seorang muslim yang lebih baik dan lebih utama dari mereka. Inilah derajat keimanan yang tertinggi. Dan orang yang melakukan ini adalah orang mukmin yang sempurna keimanannya. Ia mencintai saudaranya seperti halnya mencintai diri sendiri.

2 . Larangan Najasy

a. Definisi *Najasy*

Hadis ini memberi pengertian tentang haramnya *najasy*, yaitu menawar dengan menambah harga suatu barang dari harga pasar, tujuannya bukan untuk membeli, tetapi untuk merugikan orang lain yang ingin membeli barang tersebut.

b. Hukum *Najasy*

Najasy hukumnya haram berdasarkan kesepakatan para ulama bagi orang yang mengetahui larangan ini, baik ia bersekongkol dengan penjual maupun tidak. Karena *najasy* merupakan bentuk kecurangan dan penipuan yang diharamkan agama, dan juga karena ia telah mengabaikan peringatan yang diwajibkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang menipu kami, maka ia bukanlah golongan kami."*

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Siapa saja yang menipu."*

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah melarang *najasy*.**(HR. Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Abu Aufa berkata, "Pelaku *najasy* adalah pemakan riba dan pengkhianat."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama sepakat bahwa pelaku *najasy* telah bermaksiat kepada Allah, jika ia memang mengetahui bahwa *najasy* itu dilarang."

c. Hukum akad jual beli yang disertai *najasy*

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum akad jual beli yang disertai *najasy*. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa jual beli tersebut batal. Ini adalah riwayat dari Imam Ahmad yang dipilih oleh sebagian muridnya.

Di antara mereka juga ada yang berpendapat bahwa jika pelaku *najasy* adalah penjual itu sendiri, atau orang yang bersekongkol dengan penjual, maka akad jual beli tersebut batal. Karena larangan ini kembali pada orang yang melakukan akad itu. Jika pelaku *najasy* bukanlah penjual atau orang yang bersekongkol dengan penjual, maka jual belinya tidak batal, karena akad tersebut kembali kepada orang lain.

Begitu juga diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa beliau memberikan alasan sahnya jual beli tersebut jika penjual bukanlah pelaku *najasy*. Sedangkan menurut mayoritas fuqaha (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad) akad jual beli tersebut sah secara mutlak. Hanya saja, Imam Malik dan Imam Ahmad menetapkan adanya *khiyar* bagi pembeli jika tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dan ia menderita kerugian yang besar.

Imam Malik dan sebagian murid Imam Ahmad berpendapat bahwa kerugian tersebut mencapai sepertiga harga. Jika pembeli menghendaki dibatalkannya akad

jual beli, maka itu hak baginya. Dan jika memilih meneruskan akad, maka penjual harus mengurangi kerugian dengan menurunkan harganya.

d. Tafsir yang lebih umum tentang ***najasy***

Najasy yang disebutkan dalam hadis Rasulullah bisa ditafsirkan dengan yang lebih umum dari pada yang telah di sebutkan di atas. Karena di antara makna *najasy* menurut bahasa adalah membangkitkan sesuatu dengan cara makar, akal-akalan dan tipu daya.

Dengan demikian, makna hadis tersebut adalah janganlah kalian saling menipu dan sebagian kalian melakukan makar dan menyakiti terhadap sebagian lainnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* **(QS. Fâthir: 43)**

Dalam hadis disebutkan, *"Makar dan tipu daya adalah di neraka."* Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi, *"Terlaknatlah orang yang membuat mudharat atau makar kepada seorang muslim."*

Oleh karena itu, semua *muamalat* yang mengandung kecurangan masuk dalam kategori *najasy* yang dilarang agama, seperti menyembunyikan cacat pada barang, mencampur barang yang bagus dengan barang yang jelek, dan lain sebagainya.

Sungguh indah perkataan Abul Atahiyah:

Bukanlah utang kecuali (dibayar) dengan utang
Dan bukanlah agama kecuali dengan akhlak mulia
Makar dan kecurangan itu ada di neraka
Keduanya merupakan sifat orang munafik

Dibolehkan melakukan makar kepada orang yang boleh disakiti, yaitu kafir harbi. Sebagaimana Rasul bersabda, *"Perang itu adalah tipu daya."*

3. Larangan Saling Membenci

a. Definisi

Benci adalah menghindar dari sesuatu karena ia memiliki hal yang tidak disenangi. Nabi Muhammad ﷺ melarang kaum Muslimin saling membenci bukan karena Allah, tetapi karena hawa nafsu mereka. Mengapa dilarang? Karena kaum Muslimin adalah bersaudara dan sejatinya saling menyayangi satu sama lain.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang mukmin itu bersaudara."* **(QS. Al-Hujurât: 10).**

Rasulullah bersabda, *"Demi Dzat yang diriku berada dalam lindungan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak beriman, hingga kalian saling mencintai."*

b. Hukum

Saling membenci bukan karena Allah, baik dari kedua belah pihak maupun dari salah satu pihak adalah diharamkan. Sedangkan benci karena Allah adakalanya sunnah dan adakalanya wajib.

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu teman setia."* **(QS. Al-Mumtahanah: 1)**

Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang mencintai, membenci, dan memberi karena Allah, maka imannya telah sempurna."*

Kewajiban seorang mukmin adalah memberi nasihat kepada diri sendiri dan mewaspadai benci karena hawa nafsu atau kebiasaan.

c. Diharamkannya sesuatu yang memicu permusuhan dan kebencian

Allah ﷻ mengharamkan untuk kaum Muslimin sesuatu yang memicu permusuhan dan kebencian di antara mereka. Maka, Dia mengharamkan khamr dan judi.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* **(QS. Al-Maidah: 91)**

Allah juga mengharamkan tindakan adu domba, karena hal itu bisa memicu permusuhan dan kebencian. Allah memberi keringanan untuk berdusta dengan tujuan memperbaiki hubungan di antara orang-orang yang berselisih, serta mendorong terwujudnya perdamaian dan menghilangkan perpecahan.

Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* **(QS. An-Nisâ`: 114)**

d. Kedudukan persaudaraan dalam Islam

Allah ﷻ mengaruniakan persaudaraan dan kecintaan kepada para hamba-Nya, karena keduanya adalah sifat mulia.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara."* **(QS. Âli-'Imrân: 103)**

Allah ﷻ juga berfirman,

...هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ... ﴿٦٣﴾

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." **(QS. Al-Anfâl: 62–63)**

4. Larangan Saling Diam dan Membelakangi

At-Tadâbur adalah saling diam dan membelakangi, yaitu seseorang yang berpaling lalu membelakangi saudaranya. Maksudnya adalah saling memutuskan hubungan silaturahmi. Hal ini diharamkan jika karena urusan duniawi.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu namun saling berpaling. Dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang lebih dulu memberi salam."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Abu Khurasy as-Sulami bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang mendiamkan saudaranya selama enam hari, maka ia bagaikan menumpahkan darahnya."* **(HR.Abu Dawud)**

Adapun mendiamkan saudara karena Allah, maka boleh melebihi tiga hari, jika tujuannya adalah urusan agama. Imam Ahmad telah menetapkan hal ini. Dalilnya adalah kisah tiga orang sahabat Nabi yang tidak ikut perang Tabuk, lalu Rasulullah menyuruh mendiamkan mereka selama lima puluh hari sebagai balasan atas ketidakikutsertaan mereka dalam perang, dan karena khawatir jika mereka akan menjadi orang munafik.

Begitu juga dibolehkan mendiamkan ahli bid'ah yang keras dan para penyeru kepada hawa nafsu dan ajaran sesat. Al-Khaththabi menyebutkan bolehnya seorang ayah mendiamkan anaknya, dan seorang suami mendiamkan istrinya dan yang semakna dengannya sebagai bentuk pengajaran baginya. Dan boleh juga melebihi tiga hari, karena Rasulullah pernah mendiamkan istri-istrinya selama satu bulan.

5. Larangan Mengadakan Transaksi Jual Beli di atas Jual Beli Orang Lain

Larangan ini banyak disebutkan dalam hadis Rasulullah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah bersabda, *"Janganlah seorang mukmin melakukan jual beli di atas jual beli saudaranya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Adapun deskripsinya adalah seseorang berkata kepada orang yang sedang membeli barang dan masih dalam *khiyar majlis* atau *khiyar syarat*, "Batalkan saja jual beli itu. Aku jual barang yang lebih baik dari itu dengan harga yang sama, atau barang yang serupa dengan harga lebih rendah."

Dan yang semisal dengan itu juga adalah membeli di atas pembelian orang lain, di mana seorang pembeli berkata kepada penjual, "Batalkan jual beli itu. Agar aku bisa membelinya darimu dengan harga tinggi."

Para ulama bersepakat bahwa menjual di atas penjualan orang lain atau membeli di atas pembelian orang lain hukumnya haram.

Imam an-Nawawi berkata, "Perbuatan seperti ini dalam transaksi jual beli adalah berdosa dan dilarang. Namun, jika ada sebagian orang melakukan hal ini, maka jual belinya tetap sah menurut Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah dan lainnya, dan tidak sah menurut Dawud adz-Dzahiri. Sedangkan Imam Malik dalam hal ini mempunyai dua riwayat.

Adapun menawar barang yang sedang ditawar orang lain, seperti kedua belah pihak baik penjual maupun orang yang akan membeli barangnya bersepakat untuk melakukan transaksi jual beli, namun sebelum itu terjadi orang lain berkata kepada penjual tersebut, "Saya ingin membelinya dengan harga tinggi." Atau orang itu berkata kepada pembeli, "Aku akan menjual barang yang lebih bagus dari itu dengan

harga yang lebih murah." Hal seperti ini diharamkan. Karena ini termasuk sebuah pengingkaran perjanjian.

Adapun hikmah di balik pengharaman ini adalah karena hal itu menyakitkan dan merugikan orang lain. Sedangkan jual beli sistem lelang tidak diharamkan. Karena hal itu terjadi sebelum adanya kesepakatan dan sempurnanya transaksi.

Dalam hadis sahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah menawarkan sebagian barang jualannya seraya berkata, *"Siapa lagi yang mau membeli dengan harga tinggi?"*

6. Perintah Menebarkan Persaudaraan

Rasulullah ﷺ telah mengajak untuk menyebarkan persaudaraan di antara kaum Muslimin. Beliau bersabda, *"Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* Maksudnya carilah sesuatu yang bisa menjadikan kalian bersaudara seperti meninggalkan saling dengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan menjual barang di atas penjualan saudaranya.

Bergaullah kalian dengan rasa persaudaraan, penuh cinta, kasih sayang, lemah lembut, kerjasama dalam kebaikan dengan diiringi hati yang bersih. Janganlah lupa bahwa kalian adalah hamba-hamba Allah, dan termasuk sifat seorang hamba adalah menaati perintah Penciptanya, yaitu dengan menjadi seperti saudara yang senantiasa tolong menolong dalam menegakkan agama dan syiar. Dan ini tidak dapat terwujud tanpa hati yang lurus dan ketakwaaan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)."* **(QS. Al-Anfâl: 62–63)**

Untuk mewujudkan ukhuwah haruslah diraih dengan cara menunaikan hak-hak sesama muslim seperti memberi salam, mendoakan ketika bersin, menjenguk ketika sakit, mengiringi jenazahnya, memenuhi undangannya, dan memberi nasihat.

Dan di antara hal yang bisa menambah rasa cinta dan kasih sayang dalam ukhuwah adalah memberi hadiah dan berjabat tangan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah bersabda, *"Saling memberi hadiahlah karena hadiah bisa menghilangkan kesempitan dalam dada."* **(HR. Tirmidzi)**

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Saling memberi hadiahlah, niscaya kamu akan saling mencintai."*

Dalam *musnad al-bazzar* disebutkan: *"Saling memberi hadiahlah karena hadiah bisa menghilangkan rasa benci."*

Dan diriwayatkan secara *marfu'* dari Umar bin Abdul Aziz, *"Saling berjabat tanganlah dan saling memberi hadiahlah karena hal itu bisa menghilangkan sifat dendam."*

Hasan al-Bashri berkata, "Jabat tangan bisa menambah rasa cinta."

7. Kewajiban Seorang Muslim kepada Saudaranya

Seorang muslim harus mempergauli saudaranya sesama Islam dengan sifat-sifat yang menggambarkan kerukunan dan kebersamaan.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karenanya, damaikanlah di antara dua saudaramu."* **(QS. Al-Hujurât: 10)**

Dan ia dilarang melakukan hal yang bisa membuat hati saling menjauh dan berselisih. Di antara hal yang paling menyebabkan hati menjadi saling menjauh dan bertikai adalah empat hal, yaitu: zalim, tidak mau menolong, dusta, mendustakan, dan meremehkan.

Tidaklah sempurna iman dan islam seorang mukmin hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Di antara contohnya adalah berusaha untuk tidak menyakiti hatinya atau menimpakan mudharat kepadanya. Maka, setelah perkara-perkara yang disebutkan di atas, tidak ada lagi mudharat yang wajib dicegah dari seorang muslim.

Akhlak mulia dalam Islam bukan hanya ditujukan kepada sesama muslim saja, akan tetapi kepada semua manusia. Karenanya, keempat perkara ini haram dilakukan kepada setiap individu manusia. Jika seorang kafir diperlakukan dengan salah satu sifat tersebut, maka hal itu semata-mata karena kekafirannya bukan karena pribadinya sebagai manusia.

❖ Haram Menzaliminya

Tidak boleh menimpakan mudharat kepada seseorang, baik agama, kehormatan, dan harta bendanya tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Karena hal itu merupakan perbuatan zalim dan memutus silaturahmi yang diharamkan dan bertentangan dengan persaudaraan dalam Islam.

Pembahasan tentang zalim telah disebutkan secara rinci pada hadis riwayat Abu Dzar, yaitu, *"Wahai hamba-hamba-Ku, Aku haramkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku haramkan atas kalian. Maka, janganlah kalian saling berbuat zalim."*

❖ Haram Membiarkannya (Tidak Menolongnya)

Tidak menolong seorang muslim adalah hal yang sangat diharamkan, terutama ketika ia membutuhkan dan dalam keadaan terdesak.

Allah ﷻ berfirman, *"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan."* **(QS. Al-Anfâl: 72)**

Abu Dawud meriwayatkan, *"Tidak ada seorang muslim yang tidak menolong orang muslim lainnya saat kehormatannya dilecehkan dan harga dirinya dirusak, melainkan Allah pun akan membiarkannya ketika ia membutuhkan pertolongan."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan, *"Siapa yang melihat seorang mukmin direndahkan lalu ia tidak membelanya padahal ia mampu untuk melakukan itu, maka pada hari Kiamat kelak Allah pun akan merendahkannya di depan para makhluk."*

Al-Bazzar meriwayatkan, *"Siapa yang membela saudaranya ketika ia tidak berada bersamanya, maka Allah akan membelanya baik di dunia maupun di akhirat."*

Tidak memberikan pertolongan yang diharamkan berlaku dalam masalah duniawi seperti mampu menolong orang yang dizalimi dan melawan orang yang menzalimi, namun tidak dilakukannya. Dan berlaku pula dalam masalah agama seperti mampu memberi nasihat kepada orang yang tersesat, namun ia tidak melakukannya.

❖ **Diharamkan Berdusta dan Mendustakan**

Salah satu hak seorang muslim kepada muslim lainnya adalah berkata jujur ketika berbicara dengannya, dan mempercayai perkataannya. Salah satu hal yang merusak amanat dalam Islam adalah memberi kabar yang tidak sesuai dengan kenyataan. Padahal yang diajak bicara adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya.

Diriwayatkan dari Nawwas bin Sam'an bahwa Rasulullah bersabda, *"Amat besar pengkhianatannya ketika kamu berbicara dengan saudaramu. Ia berkata jujur kepadamu, namun kamu berbohong kepadanya."* **(HR. Ahmad)**

Berdusta yang dilakukan bukan demi kemaslahatan persaudaraan, dan juga bukan demi keselamatan jiwa dan harta adalah penipuan dan khianat.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika seorang hamba berdusta dengan satu kebohongan, maka malaikat akan menjauh satu mil darinya karena busuknya apa yang dikeluarkan mulutnya."*

❖ **Haram Merendahkannya**

Seorang muslim diharamkan merendahkan derajat saudaranya yang muslim. Karena ketika Allah menciptakannya, Dia tidak merendahkannya, melainkan memuliakan, meninggikan, mengajaknya berbicara, dan memeliharanya. Dengan demikian, merendahkan seorang muslim berarti telah melampaui batas, karena Allah memuliakannya. Maka berarti perbuatan itu merupakan kesombongan dan dosa besar.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat apabila merendahkan saudaranya semuslim."*

Sifat merendahkan ini tumbuh dari sifat sombong. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, *"Sombong adalah tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."* **(HR. Muslim)**

Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan, *"Sombong adalah tidak melihat kebenaran dan menghina manusia."*

Sedangkan dalam satu riwayat disebutkan, *"Sombong adalah tidak menghargai manusia dan menganggap mereka bukan apa-apa."*

Hal itu disebabkan karena orang yang sombong melihat dirinya sempurna dan melihat orang lain serba kekurangan, sehingga ia menghina dan merendahkan.

Sombong merupakan sifat yang sangat buruk. Karena ia bisa memasukkan pelakunya ke dalam neraka dan menjauhkannya dari surga.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, *"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong sebesar biji sawi."*

Diriwayatkan dari Haritsah bin Wahab bahwa Rasulullah bersabda, *"Maukah aku beritahu penduduk surga? Yaitu orang lemah dan tertindas, namun ketika bersumpah atas nama Allah, mereka memenuhinya. Dan maukah aku beritahu penduduk neraka? Yaitu orang yang berbuat kasar, kurang sabar, dan sombong."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

8. Takwa adalah Tolok Ukur Kemuliaan Manusia

Takwa adalah menjauhi siksa Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah ﷻ memuliakan manusia dengan ketakwaan dan ketaatannya, bukan dengan tampilan fisik dan banyaknya harta.

Betapa banyak manusia yang dianggap rendah oleh orang lain karena ia lemah atau miskin, namun ia lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dari pada orang yang mendapatkan kehormatan orang lain karena memiliki jabatan palsu, kekuasaan yang dirampas dari tangan orang lain, atau harta yang haram.

Oleh karena itu, kedudukan manusia di sisi Allah berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatannya dan ketakwaan yang dimilikinya, bukan dinilai dengan derajat dan keturunannya, rupa wajah dan warnanya, banyak harta dan kekayaannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."* **(QS. Al-Hujurât: 13)**

Rasulullah ﷺ pernah ditanya, *"Siapa manusia yang paling mulia."* Rasulullah menjawab, *"Yang paling bertakwa kepada Allah."*

Tempatnya takwa adalah di dalam hati.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* **(QS. Al-Hajj: 32)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad dan rupa kalian, melainkan pada hati kalian."*

Jika takwa tempatnya di dalam hati, maka tidak ada yang bisa melihatnya kecuali Allah ﷻ, sebagaimana halnya amal perbuatan lahir tidak bisa menghasilkan ketakwaan, akan tetapi yang bisa menghasilkan ketakwaan adalah rasa takut yang amat besar kepada Allah di dalam hati dan merasa diawasi-Nya. Maknanya adalah Allah melihat kebaikan dan keburukan yang ada di dalam hati, bukan apa yang tampak dilihat oleh mata.

Dengan demikian, boleh jadi ada orang yang mempunyai rupa yang bagus, harta, jabatan, dan kekuasaan di dunia namun hatinya lemah dari ketakwaan kepada Allah. Dan boleh jadi juga ada orang yang tidak mempunyai apa-apa, namun hatinya penuh dengan ketakwaan kepada Allah, sehingga ia menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah ﷻ

Oleh karena itu, menghina orang lain adalah dosa besar, karena menilai sesuatu hanya dengan penampilan luarnya semata, padahal sebenarnya hanya ketakwaan yang menjadi tolok ukur nilai seseorang di mata Allah.

9. Kehormatan Seorang Muslim

Seorang muslim diharamkan darah, harta, dan kehormatannya. Itulah yang disampaikan Rasulullah ﷺ dalam khutbah di hadapan jamaah. Yaitu ketika Haji Wada, pada hari raya Idul Adha, hari Arafah, dan hari kedua dari hari tasyrik.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, harta, darah, dan kehormatan seprang muslim haram atas kalian seperti haramnya hari dan bulan ini, dan di negeri kalian..."*

Inilah hak-hak manusia yang terbangun di dalam masyarakat muslim yang aman, di mana setiap individu muslim merasa tenang dengan hartanya, tidak ada pencuri yang berani mengambilnya atau perampok yang berani merampasnya.

Setiap jiwa tenang dengan kehormatannya, tidak ada seorang pun yang berani berbuat zalim kepadanya. Sebagai pemeliharaan atas itu semua, Allah mensyariatkan adanya qishash terhadap jiwa dan anggota badan, seperti mensyariatkan potong tangan bagi pencuri, dan rajam atau cambuk bagi pezina.

Di antara bentuk penjagaan terhadap kehormatan seorang muslim adalah diharamkan menakut-nakuti atau mengintimidasinya. Disebutkan dalam *Sunan Abi Dawud* bahwa beberapa sahabat mengambil tali seseorang sehingga ia terkejut. Lalu Rasulullah bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Salah seorang di antara kamu tidak boleh mengambil tongkat saudaranya, baik main-main ataupun sungguhan[11]."* **(HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Tidak boleh dua orang berbisik-bisik dan membiarkan orang yang ketiga. Karena yang demikian itu menyakitkan hatinya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Karena yang demikian itu menyakitkan hati seorang mukmin, sedangkan Allah membenci perbuatan menyakiti orang mukmin."*

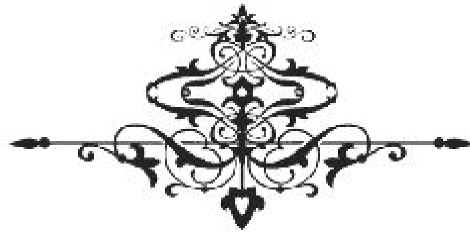
■ Intisari Hadis

Hadis ini mengandung pengertian:

- Islam bukan hanya akidah dan ibadah semata, namun juga akhlak dan muamalat (hubungan antar sesama manusia).
- Akhlak tercela dalam Islam merupakan kejahatan tercela.
- Niat dan amal adalah hal akurat yang digunakan Allah untuk menimbang hamba-Nya, lalu menetapkan hukum sesuai dengan yang telah disyariatkan.
- Hati adalah pusat takut kepada Allah ﷻ.



[11] Maksudnya seseorang mengambil sesuatu dari orang lain bukan bermaksud mencurinya, namun hanya sekedar membuat pemiliknya marah. Ini adalah main-main dalam pencuriannya dan serius dalam menakut-nakuti dan menyakitinya.



HADIS KE-36

BERBAGAI BENTUK KEBAIKAN

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِماً سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْماً سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِيْ عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

(رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, "Siapa yang melepaskan satu kesusahan di dunia dari seorang mukmin maka Allah akan melepaskan kesusahan baginya di hari Kiamat. Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang telah ditimpa kesulitan maka Allah akan memberinya kemudahan baik di dunia maupun di akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi ia menolong sesamanya. Siapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salam satu rumah Allah untuk membaca al-Qur`an dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan turun ketenangan kepada mereka, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Dan siapa yang cacat amalnya maka nasabnya tidak bisa menyempurnakannya." **(HR. Muslim)**

Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab tentang zikir, doa, tobat, dan istighfar (bab keutamaan berkumpul untuk membaca al-Qur`an dan berzikir) nomor 2699.

Diriwayatkan sebagian redaksinya—dari hadis Ibnu Umar ﷺ—oleh Imam Bukhari dalam kitab tentang kezaliman (bab seorang muslim tidak boleh menzalimi muslim lainnya dan tidak menelantarkannya) nomor 2310.

Dalam kitab tentang paksaan (bab sumpah seseorang kepada temannya bahwa ia adalah saudaranya...) nomor 6551.

Imam Muslim dalam kitab tentang kebaikan, shilaturrahim, dan adab-adab (bab diharamkannya kezaliman) nomor 2580.

Kedudukan Hadis

Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Hadis ini merupakan hadis yang agung dan menghimpun semua ilmu, kaidah, dan adab."

Ibnu Allan menambahkan, "Termasuk keutamaan, faedah, dan hukum."

Kosakata Hadis

نَفَّسَ	:	Meringankan dan menghilangkan kesusahan yang ada pada diri.
كُرْبَةً	:	Kesusahan.
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ	:	Membantu meringankan beban orang yang banyak utang dengan membayarkan utangnya kepada si pemberi utang tersebut.
يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ	:	Allah akan memudahkan segala urusannya.
سَتَرَ مُسْلِمًا	:	Menutup aib seorang muslim.
سَتَرَهُ اللهُ	:	Allah menutup aibnya.
عَوْنِ الْعَبْدِ	:	Menolong dan memenuhi kebutuhannya.
مَا كَانَ الْعَبْدِ	:	Selagi seorang hamba.
عَوْنِ أَخِيْهِ	:	Membantu saudaranya baik secara materi maupun non materi agar ia bisa memenuhi kebutuhannya atau mencapai tujuannya.
سَلَكَ	:	Menempuh.
طَرِيْقًا	:	Jalan, baik yang bersifat materi seperti berjalan menuju majelis ilmu. Maupun yang bersifat maknawi seperti menulis, menghafal, memahami, belajar, diskusi, dan lain sebagainya.
يَلْتَمِسُ	:	Mencari atau menuntut.
فِيْهِ	:	Dalam hal yang dapat meraih tujuannya.

طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ	:	Jalan menuju surga, yaitu jalan yang membuka hidayah dan memudahkan sebab-sebab ketaatan di dunia, sehingga dengan itu dapat memudahkan jalan masuk surga di akhirat.
قَوْمٌ	:	Kaum, yaitu kumpulan tiga orang atau lebih.
بُيُوْتِ اللهِ	:	Masjid.
يَتَدَارَسُوْنَ بَيْنَهُمْ	:	Mereka membaca dan mempelajari al-Qur`an dan memahami makna-makna dan pesan-pesannya
السَّكِيْنَةُ	:	Ketenangan.
غَشِيَتْهُمُ	:	Meliputi mereka.
الرَّحْمَةُ	:	Kebaikan, karunia, dan ridha Allah.
حَفَّتْهُمُ	:	Mengelilingi mereka dari segala penjuru.
الْمَلَائِكَةُ	:	Malaikat yang membawa keberkahan dan rahmat ke bumi
ذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ		Allah berbangga dengan mereka dan memamerkannya kepada para malaikat di langit.
بَطَّأَ بِهِ عَمَلِهِ	:	Amal salehnya sedikit dan tidak sempurna.
لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ	:	Nasabnya yang mulia tidak bisa meninggikan derajatnya.

■ Pemahaman Hadis

1. Kaum Muslimin Bagaikan Satu Tubuh

Setiap individu dari masyarakat muslim merupakan satu tubuh sehingga satu sama lain dapat saling merasakan, senang maupun susah.

Mereka bahagia jika orang lain bahagia, dan mereka bersedih jika orang lain bersedih.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang, dan saling membantu laksana satu jasad. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka anggota tubuh lainnya turut merasakan sakit hingga demam dan tidak bisa tidur.*" **(Muttafaq Alaih)**

Hal penting yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap saudaranya adalah segera membantu penderitaan dan kesusahannya.

2. Dunia dan Berbagai Problematikanya

Kehidupan tidak akan luput dari permasalahan. Setiap jiwa tentu pernah mengalami kesulitan yang sejatinya itu membuat saudaranya bergegas untuk mengulurkan bantuan sesuai kemampuan.

Bantuan yang dapat dilakukan adalah:

a. Menolong dan membebaskan saudara kita dari kezaliman

Muslim yang baik adalah orang yang tidak menzalimi saudaranya dalam bentuk apa pun, bahkan ia membantu agar saudaranya terbebas dari kezaliman.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim kepadanya dan tidak membiarkannya dalam kezaliman."* **(Muttafaq Alaih)**

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Dan tidak boleh membiarkannya."* Maksudnya membiarkannya terjerumus dalam kezaliman dan tidak menolongnya, sebagaimana sabda Rasulullah: *"Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi."*

Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, aku menolongnya jika ia dizalimi. Lalu bagaimana cara menolongnya apabila ia yang berbuat zalim?" Rasulullah bersabda, *"Cegahlah ia dari kezaliman tersebut. Itulah pertolonganmu padanya."* **(Muttafaq Alaih)**

Terutama apabila kezaliman dari orang-orang kafir atau fasik yang menimpanya itu disebabkan karena ia berpegang teguh dengan agamanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan."* **(QS. Al-Anfâl: 72)**

Menolong seorang muslim, kehormatan dan hartanya adalah kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan apa pun.

Diriwayatkan dari Sahl bin Hunaif bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang dihadapannya ada seorang muslim yang sedang dihinakan, namun ia tidak membelanya padahal ia mampu untuk membelanya, maka Allah akan menghinakannya di depan semua makhluk kelak pada hari Kiamat."* **(HR. Ahmad)**

b. Membebaskannya dari tawanan

Jika seorang muslim ditawan oleh musuh, maka wajib bagi muslim lainnya untuk bersegera membebaskannya.

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asyrai ؓ, yang berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Berilah makan pada orang yang sedang kelaparan, jenguklah orang yang sakit, dan dan bebaskanlah orang yang ditawan."* **(HR. Bukhari)**

c. Memberikan pinjaman uang

Terkadang seorang muslim mengalami kesulitan keuangan, ia butuh uang belanja untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari seperti makan, minum, tempat tinggal, obat, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, hendaknya muslim lainnya segera membantunya, minimal memberikan pinjaman yang baik (*qard hasan*) kepadanya dan tidak membungakan, seperti yang terjadi di masyarakat dan dikenal dengan nama rentenir.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* **(QS. Al-Muzzammil: 20)**

Dengan demikian seharusnya seorang muslim mampu mewujudkan masyarakat yang baik, dan ia akan mendapatkan pahala di sisi Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* **(QS. Al-Baqarah: 245)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang memberi pinjaman satu dirham kepada seorang muslim sebanyak dua kali, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang bersedekah satu kali."* **(HR. Ibnu Hibban)**

Bahkan, terkadang pahala memberi pinjaman lebih besar daripada pahala sedekah, tergantung pada kondisi orang yang diberi pinjaman dan orang yang diberi sedekah tersebut.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku melihat tulisan di pintu surga pada malam aku di-isra'-kan 'sedekah mendapat sepuluh kebaikan', sedangkan pinjaman mendapat delapan belas kebaikan. Lalu aku bertanya kepada Jibril: 'Wahai Jibril, mengapa pinjaman lebih baik dari pada sedekah?' Jibril menjawab: 'Karena orang yang meminta adakalanya meminta, padahal ia masih memiliki harta. Sementara itu, orang yang meminjam tidak akan meminjam, kecuali karena sangat membutuhkan'."* **(HR. Ibnu Majah)**

3. Kesusahan pada Hari Kiamat

Betapa banyaknya kesusahan pada hari Kiamat. Betapa dahsyat huru hara dan kepedihannya. Seorang muslim pada saat itu sangat membutuhkan amal saleh yang bisa menyelamatkannya dari huru hara dan kesusahan tersebut, dan menerangi jalannya menuju surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah akan mengumpulkan orang-orang yang dahulu dan belakangan di satu tempat. Lalu mereka mendengar suara orang berseru dan pandangan pun menembus pada mereka. Matahari sangat dekat sehingga mereka ditimpa kesusahan yang tak tertahankan. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: 'Tidakkah kalian melihat apa yang sampai kepada kalian? Tidakkah kalian melihat orang yang akan memberi syafaat kepada kalian di sisi Allah'?"* Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan makna yang serupa dari Abu Hurairah ؓ.

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, yang berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Pada hari Kiamat orang-orang akan dikumpulkan dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan."* Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah wanita dan laki-laki saling memandang satu sama lain?" Rasul pun menjawab, *"Ya Aisyah, perkaranya lebih dahsyat dari pada sebagian mereka melihat sebagian lainnya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ bahwa Rasulullah bersabda tentang firman Allah, *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"* **(QS. Al-Muthaffifin: 6)** Beliau bersabda, *"Salah seorang mereka berdiri di dalam genangan keringat sampai ke pertengahan daun telinganya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Di tengah huru hara yang menakutkan ini, seorang mukmin segera meraih keadilan Allah, dan Allah pun membalas segala perbuatan baiknya di dunia, di mana ketika itu ia berusaha menghilangkan kesusahan yang diderita saudaranya.

Kemudian Allah membalas kesusahan dengan berlipat ganda, yaitu dengan menghilangkan kesedihan dan kesusahannya.*"Siapa saja yang menghilangkan satu kesusahan saudaranya di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari Kiamat."*

4. Memberi Kemudahan Orang yang Ditimpa Kesulitan

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa biasanya makna kata *al-mu'sir* adalah orang yang dililit utang dan tidak sanggup membayarnya ketika jatuh tempo pembayaran. Bisa jadi itu terjadi karena harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak sementara ia tidak mempunyai uang yang cukup.

Bagaimana pun keadaannya, yang wajib dilakukan oleh kaum Muslimin adalah membantu, yaitu dengan dua cara:

a. Memberi penangguhan pembayaran utang hingga orang tersebut mampu membayarnya. Memberi kemudahan seperti ini hukumnya wajib, karena Allah telah berfirman, *"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesusahan, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan."* **(QS. Al-Baqarah: 280)**

b. Membebaskan utang seluruhnya atau separuhnya. Bisa juga orang lain yang membantu meringankan utang orang tersebut. Memberikan kemudahan seperti ini hukumnya sunnah dan mempunyai keutamaan yang besar di sisi Allah.

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesusahan, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"* **(QS. Al-Baqarah: 280)**

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang memberi penangguhan kepada orang yang sedang kesulitan membayar utang atau membebaskannya dari utang itu maka Allah akan memberikan naungan kepadanya."* **(HR. Muslim)**

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang ingin diselamatkan Allah dari kesusahan pada hari Kiamat, hendaklah memberi keringanan kepada orang yang kesulitan, atau membebaskan utangnya."* **(HR. Muslim)**

   Bahkan Allah membalasnya di dunia, sebagaimana Rasulullah bersabda, *"Siapa yang ingin doanya dikabulkan dan kesusahannya dihilangkan, hendaklah memberi kemudahan kepada orang yang ditimpa kesulitan."* **(HR.Ahmad)**

5. Pertemuan dengan Allah ﷻ

Setiap orang pasti akan menghadap Allah ﷻ, pada hari harta dan anak-anak tidak berguna lagi.

Allah ﷻ berfirman,

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." **(QS. Al-Furqân: 26)**

Allah ﷻ berfirman, *"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir lagi tak mudah."* **(QS. Al-Muddatstsir: 8–10)**

Tak diragukan lagi bahwa hari itu adalah hari yang sulit bagi orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah. Mereka enggan beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Mereka enggan membantu makhluk-makhluk-Nya dan berbuat baik kepada mereka.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ, menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya, bersyukur atas kenikmatan yang diberikan-Nya, lalu mereka membantu meringankan beban sesama manusia sebagai bentuk pengakuan terhadap karunia-Nya.

Maka tidak diragukan lagi bahwa Allah akan memberi balasan atas kebaikan yang mereka lakukan, dan mengampuni segala dosa-dosa mereka, serta menjadikan hari itu mudah bagi mereka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Dulu ada seseorang yang senantiasa memberi utang kepada orang-orang. Ia berkata kepada pembantunya: 'Jika kamu mendatangi orang yang sedang ditimpa kesulitan, maafkanlah. Mudah-mudahan Allah mengampuni kita.' Maka ketika ia bertemu dengan Allah, Allah pun mengampuninya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Seorang lelaki dari umat sebelum kalian dihisab. Maka tidak didapatkan satu kebaikan pun padanya, hanya saja ia sering bergaul dengan banyak orang dan ia adalah orang kaya. Ia menyuruh pembantunya untuk memberi maaf kepada orang yang ditimpa kesulitan. Lalu Allah pun berfirman: 'Kami lebih berhak untuk melakukan itu daripada dia. Maka Allah pun memaafkannya'."* **(HR. Muslim)**

6. Di bawah Naungan Allah ﷻ

Diriwayatkan dari Sahl bin Hunaif ؓ bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa membantu orang yang berjuang di jalan Allah, atau orang yang terlilit utang dan tidak sanggup membayarnya, atau budak yang ingin memerdekakan dirinya, maka Allah akan memberikan naungan kepadanya pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya."* **(HR. Ahmad)**

7. Teladan Tiada Tara tentang Ketaatan dalam Melaksanakan Perintah

Jika ada teladan tentang hal ini pada umat sebelum kita, maka para sabahat Rasulullah adalah teladan yang tiada bandingannya.

Hal ini terlukis dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami

mendengar, dan kami patuh." Dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. An-Nûr: 51)**

Mereka mempunyai jiwa yang lapang, yaitu memudahkan orang dalam kesulitan. Hal ini merupakan cerminan akhlak Rasulullah, serta perwujudan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Suatu hari Ka'ab bin Malik menagih utang kepada Ibnu Abi Hadrad di dalam masjid. Suara mereka meninggi hingga terdengar oleh Rasulullah dari dalam rumahnya. Rasulullah pun menemui keduanya hingga pintu rumahnya dibiarkan terbuka.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Ka'ab."* Ka'ab pun menjawab, "Iya, wahai Rasulullah." *"Gugurkanlah utangnya itu,"* ucap Rasulullah sambil menunjuk setengah utangnya. Ka'ab pun menjawab, "Aku telah melakukannya wahai Rasulullah." Rasulullah pun bersabda, *"Kalau begitu, bangun dan putuskanlah."* **(Muttafaq Alaih)**

Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah mendengar suara tinggi orang bertikai. Dan ternyata kedua orang itu bertikai karena utang. Yang satu minta utangnya dibebaskan kepada yang lainnya dengan penuh belas kasihan. Namun, justru ia berkata, "Demi Allah, tidak akan kulakukan."

Kemudian Rasulullah keluar mendatangi keduanya seraya bersabda, *"Siapa tadi yang bersumpah kepada Allah untuk tidak melakukan kebaikan?"* Seseorang menjawab, "Aku wahai Rasulullah. Dan apa yang diminta oleh temanku itu lebih aku sukai." **(Muttafaq Alaih)**

Semoga Allah meridhai orang-orang yang mampu menangkap isyarat hingga mereka pun berperangai baik dan terpuji.

8. Menutup Aib Seorang Muslim

Banyak hadis yang menganjurkan untuk menutup aib seorang muslim dan melarang mencari-cari kekurangan dan kesalahannya untuk kemudian disebarluaskan kepada orang banyak. Adapun salah satunya adalah hadis yang sedang kita bahas ini.

Hadis lainnya adalah sebagai berikut:

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat. Dan siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah akan membuka aibnya sekalipun dipermalukan di dalam rumahnya sendiri."* **(HR. Ibnu Majah)**

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata, "Aku mendapati suatu kaum yang tidak mempunyai cacat. Lalu mereka menyebutkan cacat orang lain, dan orang lain pun menyebutkan cacat mereka. Dan aku juga mendapati suatu kaum yang mempunyai cacat. Namun, mereka enggan menyebarkan cacat orang lain, dan cacat mereka pun terlupakan."

Bahkan menyelidiki aib kaum Muslimin merupakan tanda kemunafikan, dan bukti bahwa rapuhnya keimanan seseorang hingga ia sibuk menyelidiki aib saudaranya untuk kemudian disebarkan kepada orang banyak.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ, menjelaskan bahwa Rasulullah menaiki mimbar dan menyeru orang-orang dengan suara lantang, *"Wahai manusia, siapa yang*

Islamnya hanya di lisan saja, maka iman tidak akan masuk ke hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum Muslimin, mencela mereka, dan membuka aib mereka. Karena siapa yang membuka aib saudaranya, maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang Allah buka aibnya, maka Allah akan mempermalukan meskipun di dalam rumahnya." **(HR.Tirmidzi)**

Dari Abu Barzah al-Aslami bahwa Rasulullah bersabda dalam potongan hadis, *"Dan janganlah membuka aib kaum Muslimin."* **(HR. Abu Dawud dan Ahmad)**

9. Menutup Aib Orang yang Berbuat Maksiat

Jika seorang muslim melihat aib sesama muslim, apakah ia harus menutupinya atau menyebarkannya? Jawabannya berbeda-beda tergantung amal perbuatan manusia. Karena manusia dalam hal ini berada dalam dua kondisi:

a. Orang yang tidak diketahui kondisinya

Maksudnya adalah bahwa orang itu tidak dikenal sebagai ahli maksiat dalam masyarakat. Orang yang seperti ini jika ditimpa kesalahan atau kekhilafan harus ditutupi aibnya, tidak boleh membuka dan membicarakan apa yang telah terjadi dengannya. Karena hal itu tergolong *ghibah* yang diharamkan dan menyebarkan perbuatan keji, padahal Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." **(QS. An-Nûr: 19)**

Para ulama berkata, "Yang dimaksud menyebarkan kekejian atas orang mukmin adalah menyebarkan hal yang tidak sengaja dilakukannya, atau hal yang dituduhkan kepadanya, padahal ia tidak melakukan itu."

Sebagian ulama lainnya berkata, "Berusahalah untuk menutupi aib ahli maksiat. Karena menyebarkan kemaksiatannya merupakan aib bagi kaum Muslimin. Maka, yang paling utama adalah menutup aib tersebut."

Yang dimaksud ahli maksiat adalah orang yang melakukan maksiat secara sembunyi-sembunyi. Dengan demikian, nash-nash hadis yang ada dipahami sebagai anjuran untuk menutupi aib seorang muslim.

Namun, ini bukan berarti ia harus dibiarkan, tidak dinasihati, tidak diajak amar ma'ruf nahi mungkar, dan tidak diberi motivasi untuk istiqamah dalam Islam. Bahkan semua itu diperintahkan karena merupakan hak muslim atas muslim lainnya.

b. Orang yang bermaksiat secara terang-terangan

Orang yang tidak peduli dengan apa yang diperbuat dan tidak menghiraukan omongan orang lain tentangnya, maka ia adalah orang durhaka yang terang-terangan dengan kedurhakaannya. Menceritakan aibnya bukanlah *ghibah* kepadanya.

Bahkan disunnahkan, atau boleh jadi wajib menyebarkan kondisi kepribadiannya kepada kalangan orang banyak. Agar orang-orang berwaspada dan berhati-hati. Jika kedurhakaannya kian menjadi-jadi, maka ia harus dilaporkan kepada penguasa agar diberi hukuman yang setimpal. Karena menutup aib orang yang gemar bermaksiat justru menjadikan mereka dan yang sesamanya bertambah durhaka dan jahat, sehingga melakukan kerusakan di atas muka bumi. Bahkan orang yang seperti ini harus dicari dan diselidiki agar kejahatannya lenyap hingga ke akar-akarnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pergilah wahai Unais kepada wanita itu. Jika ia mengakui perbuatannya, maka rajamlah ia."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hal ini beliau katakan ketika ada dua orang bersaksi, di mana anak salah satu dari mereka telah berzina dengan istri orang lainnya itu.

10. Melaporkan Perkara kepada Hakim

Disunnahkan bagi seorang muslim apabila khilaf melakukan kesalahan agar menutupi aib dirinya dan bertobat kepada Allah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, yang menuturkan bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah mencumbui seorang wanita di ujung Madinah dan menyentuhnya tanpa menyetubuhinya. Inilah aku. Hukumlah dengan hukuman yang engkau kehendaki." Umar pun berkata, "Allah telah menutupi aibmu andaikan kamu menutup aibmu sendiri." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika seseorang melaporkan perbuatannya kepada hakim sambil mengumumkan tobatnya dan tidak menjelaskan dosa yang telah dilakukannya, maka hakim dianjurkan untuk tidak meminta ia menceritakan dosa yang dilakukannya itu, tetapi menyuruhnya untuk menutup aibnya sendiri dan melarangnya untuk mengakuinya jika memungkinkan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Ketika aku sedang bersama Rasulullah, datanglah seorang lelaki dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku telah melakukan perbuatan yang menyebabkan adanya *had*. Maka, hukumlah aku'." Anas berkata, "Rasulullah tidak menanyakan perbuatannya itu. Lalu datanglah waktu shalat, dan orang itu shalat bersama Rasulullah. Usai shalat, orang tadi berdiri dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku telah melakukan perbuatan yang menyebabkan adanya *had* maka hukumlah aku dengan hukuman yang ada dalam kitab Allah.' Kemudian Rasulullah menjawab: '*Bukankah kamu telah shalat bersama kami?*' Orang itu menjawab: 'Ya. Benar.' Rasulullah bersabda: '*Sungguh Allah telah mengampuni dosamu*'." Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Atau menggugurkan hukuman atasmu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah ketika beliau di dalam masjid. Lalu orang itu berkata, "Ya Rasulullah, aku telah berzina." Yang ia maksudkan adalah dirinya. Lalu Rasulullah pun berpaling. Orang itu datang ke arah wajah Rasulullah yang berpaling darinya. Ketika ada empat orang yang bersaksi atas perbuatannya itu, Rasulullah mengundangnya dan berkata, *"Apakah kamu gila?"* Orang itu menjawab, "Tidak wahai Rasul." Lalu

Rasulullah bertanya lagi, *"Apakah kamu sudah menikah?"* Orang itu menjawab, "Sudah." Kemudian Rasulullah pun bersabda, *"Bawalah orang ini dan rajamlah."* **(HR. Bukhari)**

Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa ketika Maiz bin Malik mendatangi Rasulullah, beliau berkata kepadanya, *"Mungkin kamu hanya mencium, mencumbu, atau melihatnya saja."*

Ini ditujukan bagi orang yang melakukan maksiat itu sendiri. Adapun bagi yang lainnya, telah kita ketahui bahwa jika ia merupakan orang yang tidak diketahui kondisinya bahwa ia suka berbuat maksiat, maka disunnahkan untuk menutupi aibnya, bahkan diwajibkan.

Oleh karena itu, ia tidak boleh melaporkan perbuatan orang itu kepada hakim, bahkan dimakruhkan atau diharamkan. Namun, apabila orang ini melakukan perbuatan maksiat secara terang-terangan dan ia terkenal sebagai ahli maksiat, maka wajib dilaporkan kepada hakim agar diberi hukuman yang pantas sehingga ia bertobat dan menjadi orang baik dalam masyarakat.

11. Jika Melihat Langsung Orang yang Berbuat Maksiat

Keterangan di atas adalah tentang orang yang diketahui telah berbuat maksiat dan perkaranya telah diputuskan. Sedangkan apabila ada yang melihat langsung seseorang berbuat maksiat, maka ia tidak boleh diam dan menutupinya. Tetapi ia harus segera melarangnya sendiri jika mampu. Jika tidak mampu, maka ia harus segera melaporkannya kepada hakim.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasul: *"Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya....."* (Lihatl hadis ke-34)

12. Pembelaan terhadap Pelaku Maksiat

Jika seorang muslim melakukan perbuatan maksiat dan ia bukan orang yang dikenal ahli maksiat, melainkan orang saleh dan istiqamah dalam agamanya, maka kita dianjurkan menutupi aibnya dan tidak menghukumnya. Bahkan kita harus memberikan pembelaan kepadanya dan menjadi penengah dengan orang-orang yang merasa dirugikan atas perbuatannya.

Rasulullah saw bersabda, *"Lupakanlah kesalahan orang-orang yang dikenal istikamah dalam agamanya."* **(HR. Abu Dawud)**

Adapun orang yang terkenal jahat di masyarakat, maka dimakruhkan menutup aibnya bahkan diharamkan. Juga tidak boleh memberi pembelaan, bahkan dibiarkan saja hingga ia dihukum. Hal ini dimaksudkan agar pelaku tersebut jera dan takut.

Imam Malik berkata, "Adapun orang yang terkenal jahat dan gemar membuat kerusakan, maka aku tidak suka apabila ada orang lain memberi pembelaan padanya, tetapi biarkan saja ia dihukum."

13. Tidak Ada Pembelaan di Hadapan Hakim

Pembelaan yang dijelaskan di atas adalah ketika seseorang tersebut belum dilaporkan kepada hakim. Jika urusannya telah dilimpahkan kepada hakim, maka diharamkan memberikan pembelaan. Menjadi perantara dalam kondisi seperti ini

pun dilarang, dan orang yang ikut dalam hal itu atau berusaha melakukannya juga berdosa.

Imam Malik berkata, "Orang yang tidak terkenal jahat dalam masyarakat, ketika ia khilaf melakukan kesalahan, maka kita boleh memberikan pembelaan kepadanya selagi urusannya belum dilimpahkan kepada hakim."

Adapun dalil tentang hal ini adalah hadis riwayat Bukhari, Muslim, dan Ashab as-Sunan dari Aisyah ﷺ bahwa orang-orang Quraisy dibingungkan oleh kasus yang menimpa wanita dari Bani Makhzum, yaitu pencurian.

Mereka berkata, "Siapa yang bersedia memintakan pembelaan kepada Rasulullah untuknya? Mereka berkata, "Tidak ada yang berani selain Usamah bin Zaid."

Kemudian Rasulullah berkata kepada Usamah, *"Apakah kamu memberikan pembelaan pada salah satu hukuman yang telah ditetapkan Allah?"* Rasulullah pun bangkit dan mengumpulkan kayu bakar kemudian bersabda, *"Sesungguhnya salah satu hal yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah jika ada salah seorang terpandang melakukan pencurian, mereka tidak menghukumnya. Sedangkan jika ada orang endahan melakukan pencurian, mereka langsung menghukumnya. Demi Allah, andaikan Fatimah, putri Muhammad mencuri, pasti akan aku potong tangannya."*

Ketika kain sorban milik Shafwan bin Umayah dicuri dan Rasulullah menyuruh memotong tangan pencuri itu, Shafwan berkata, "Aku tidak menginginkan hal itu wahai Rasulullah. Biarkan itu menjadi sedekah untuknya." Rasulullah bersabda, *"Hendaklah kamu mengatakannya sebelum membawanya kepadaku."* **(HR. An-Nasa`i, Ibnu Majah dan Malik)**

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya *al-Muwaththa'* bahwa Zubair bin Awwam bertemu seseorang yang telah menangkap pencuri dan ingin membawanya kepada hakim. Lalu Zubair pun memberi pembelaan kepadanya, namun orang itu berkata, "Jangan. Hingga aku melaporkannya kepada hakim." Zubair pun menjawab, "Jika kamu telah membawanya kepada hakim, maka dilaknatlah orang yang memberi dan diberi pembelaan."

Hal itu disebabkan karena jika pembelaan dilakukan di depan hakim maka kekacauan akan merebak di masyarakat, hak-hak akan tercederai, pelaku kejahatan akan merasa mendapat dukungan dari hakim. Lambat laun kewibawaan hakim akan berkurang.

Harapan idealisme masyarakat yang cinta keadilan akan musnah dan umat akan berada di tepi jurang kehancuran. Oleh karena itu, para hakim harus bertindak tegas, dengan meneladani Rasulullah, dan tidak menyelisihi sunnahnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* **(QS. An-Nûr: 64)**

14. Makna Baru

Ibnu Hajar al-Haitami menerangkan makna baru dari arti "menutupi" yaitu menutupi aib seseorang baik yang lahir maupun batin dengan mmbantu melunasi

utangnya. Juga ketika seseorang ingin menikah, maka dibantu. Ketika seseorang butuh pekerjaan, ia diberi barang dagangan untuk dijual.

Alangkah indahnya apabila kaum Muslimin memahami makna ini, apalagi pada masa sekarang. Dengan demikian, masyarakat akan terbebas dari berbagai bencana dan terjaga dari perbuatan jahat dan kerusakan. Terutama yang marak dewasa ini adalah kenakalan remaja yang kian tak terkendali. Sementara kita terlena dengan kemudahan dan fasilitas instan pengaruh budaya luar.

Mereka dikuasai oleh budaya bermegah-megahan, berbangga diri, dan ambisi mencari popularitas sehingga yang menjadi korban itu semua adalah para pemuda yang sejatinya suci.

Oleh karena itu, umat ini semestinya mampu memenuhi kebutuhan materi edukasi dan agama kepada generasi muda hingga kelak mereka menjadi individu yang selamat dunia akhirat. Individu yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula.

15. Tolong Menolong di antara Kaum Muslimin dan Pertolongan Allah

Masyarakat akan kokok jika berdiri di atas asas kebersamaan dan tolong-menolong. Setiap jiwa berusaha saling memenuhi kebutuhan orang lain dengan harta dan tahta. Dengan begitu semuanya merasa seperti satu tubuh, saling membantu dalam kebaikan dan keimanan.

Allah ﷻ berfirman,

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى... ۝

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." **(QS. Al-Mâ'idah: 2)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Sesungguhnya, orang mukmin satu dengan mukmin lainnya laksana satu bangunan yang saling menguatkan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Tolong-menolong memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat dan kehidupan umat. Juga merupakan amal istimewa di sisi Allah yang membuahkan pahala, sebagaimana shalat, puasa, sedekah, dan ibadah lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan kamu menolong seseorang dalam kendaraannya, lalu kamu membawakannya di atas kendaraan tersebut, atau mengangkatkan barang bawaannya. Maka hal itu adalah sedekah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Anas bin Malik ؓ, yang menuturkan bahwa kami bersama Rasul dalam suatu perjalanan. Sebagian kami berpuasa, dan sebagian lainnya berbuka (tidak berpuasa). Lalu orang-orang yang tidak berpuasa mengikat kayu dan bekerja—dalam satu riwayat disebutkan, "Mereka membangun bangunan dan memberi minum binatang-binatang tunggangannya,"—sedangkan orang yang berpuasa tidak bekerja.

Kemudian Rasulullah bersabda, *"Orang yang tidak berpuasa pada hari ini pergi dengan membawa pahala."* Maksudnya mereka melewati hari dan mengisinya dengan pahala.

Mereka tidak menyisakan pahala sedikit pun untuk orang lain. Mungkin ini adalah ungkapan berlebihan, karena yang dimaksud adalah mereka mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa bahkan lebih banyak. Karena dengan pekerjaannya tersebut, mereka menolong orang yang berpuasa hingga mampu menyelesaikan puasanya.

Disebutkan dalam *Marâsîl Abi Dawud* dari Abu Qilabah bahwa para sahabat Rasulullah memuji para sahabat lainnya dengan kebaikan.

Mereka berkata, "Kami belum pernah melihat orang seperti fulan; ia tidak sedang dalam perjalanan, kecuali membaca al-Qur`an. Dan tidaklah kami singgah di suatu tempat, kecuali kami melihatnya tengah melaksanakan shalat." Rasulullah bertanya, *"Siapa yang memenuhi kebutuhannya.....*(hingga beliau menyebutkan) *Dan siapa yang memberi makan untanya?"* Mereka pun menjawab, "Kami wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Dengan demikian, kalian semua berada dalam kebaikan."* Maksudnya adalah kalian mendapatkan pahala seperti pahala membaca al-Qur`annya dan shalatnya atau bahkan lebih banyak.

Dari Umar ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, *"Amal perbuatan paling utama adalah membuat orang mukmin bahagia; menutup aibnya, mengenyangkan rasa laparnya, dan memenuhi kebutuhannya."* **(HR. Thabrani)**

Tidak diragukan lagi bahwa manfaat besar yang dapat diraih seorang mukmin yang membantu saudaranya adalah pertolongan dan bantuan dari Allah. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba itu menolong saudaranya.

Bagaimana tidak, padahal manusia tidak mempunyai daya upaya apa pun kecuali atas bantuan Allah. Dialah penggerak hakiki bagi alam raya ini. Dialah yang memberi dan menahan, yang memberi sakit dan sehat, yang memberi kekuatan dan kelemahan, yang memberi kekayaan dan kemiskinan dan Dia pula yang menguasai hati para hamba-Nya.

Allah memperlakukan seorang hamba sesuai kehendak-Nya. Dia memberikan ilham kepada manusia untuk bersegera menolong orang yang memberi bantuan pada saudaranya dan berusaha melayaninya dengan baik, memenuhi kebutuhannya, dan memperhatikan urusannya.

Intinya, karunia itu berasal dari Allah yang telah melembutkan dan menundukkan hati manusia hingga bersegera menolong saudara agar manusia itu mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Penciptanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)."* **(QS. An-Nahl: 53)**

16. Teladan yang Baik dari Salafus Saleh

Rasulullah ﷺ merupakan teladan terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau gemar menolong para sahabat, terutama mereka yang sangat membutuhkan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari puteri Habbab bin Arat ﷺ, yang berkata, "Tatkala Habbab keluar untuk mengikuti peperangan, Rasulullah yang mengurus kami. Beliau memerah susu lalu dituangkan ke dalam mangkuk untuk dihidangkan kepada kami. Ketika Habbab pulang, ia memerahnya lagi sehingga mangkuk kembali penuh."

Para sahabat Rasulullah merupakan murid-murid beliau yang cerdas dan baik. Mereka senantiasa meneladani beliau. Begitu juga orang-orang setelah mereka, yaitu pada tabiin, orang-orang yang istikamah mengikuti jejak para sahabat. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Abu Bakar memerahkan susu kambing untuk para wanita yang ditinggal pergi oleh kaum lelakinya. Ketika menjadi khalifah, seorang budak wanita berkata kepadanya, "Sekarang tidak ada orang yang mau memerahkan susu lagi." Kabar ini sampai kepada Abu Bakar dan beliau pun berkata, "Tidak. Bahkan aku berharap jabatan khalifah tidak membuatku meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang sudah biasa kulakukan sebelumnya."

Umar bin Khaththab senantiasa mengurusi para janda. Ia memberi minum pada malam hari.

Thalhah bin Ubaidillah melihat beliau pada suatu malam memasuki rumah seorang wanita. Lalu keesokan harinya, Thalhah menemui wanita itu dan ternyata ia adalah wanita jompo yang buta matanya.

Thalhah bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan oleh orang itu semalam?"

Wanita itu menjawab, "Orang itu selalu mengurusku. Ia memenuhi kebutuhanku dan menjagaku dari segala gangguan."

Thalhah pun berkata pada diri sendiri, "Celakalah kamu wahai Thalhah. Apakah kamu menyelidiki aib seorang Umar?"

Abu Wail, orang yang senantiasa berkeliling kampung setiap hari untuk membantu wanita-wanita jompo. Ia membelikan segala kebutuhan dan membereskan rumah-rumah mereka.

Mujahid berkata, "Aku menemani Ibnu Umar dalam sebuah perjalanan untuk melayani kebutuhannya. Namun, justru dialah yang memenuhi kebutuhanku."

Hasan al-Bashri mengutus beberapa muridnya untuk memenuhi kebutuhan seorang lelaki. Hasan berkata kepada mereka, "Datanglah kepada Tsabit al-Bannani dan ajaklah ia bersama kalian." Lalu mereka mendatangi Tsabit, namun ia berkata, "Aku sedang i'tikaf." Lalu mereka kembali kepada Hasan dan mengabarkan apa yang dilihatnya.

Hasan pun berkata kepada mereka, "Katakan kepadanya, Wahai A'masy, tidakkah kamu tahu bahwa perbuatanmu untuk memenuhi kebutuhan saudaramu yang muslim lebih baik dari pada haji setelah haji." Lalu mereka pun mendatangi Tsabit kembali dan ia pun meninggalkan i'tikafnya dan ikut bersama mereka.

17. Pahala bagi Orang yang Memberikan Pembelaan

Tolong menolong tidak hanya dapat dapat diwujudkan dengan bantuan meringankan pekerjaan, tetapi juga bantuan material untuk meringankan kesusahan, seperti membantu orang yang terlilit utang dan membantu memenuhi kebutuhan saudaranya di saat memegang amanah jabatan.

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah setiap kali didatangi peminta-minta atau saat aku meminta bantuan, beliau bersabda, *"Jadilah perantara untuk memberikan pembelaan, niscaya kamu mendapatkan pahala. Dan Allah memutus suatu perkara yang dikehendaki-Nya melalui lisan Nabi-Nya."* **(HR. Bukhari)**

Maksudnya adalah apabila ada seseorang membutuhkanku, maka jadilah perantara untuk mengantarkannya kepadaku, karena jika kamu melakukan itu, maka kamu akan mendapatkan pahala, baik pembelaanmu diterima ataupun tidak.

Dan melalui lisan Nabi-Nya, Allah memenuhi kebutuhan seseorang atau tidak sesuai dengan yang dkehendaki-Nya. Karena hal itu berdasarkan keputusan-Nya.

Dalam *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar menuturkan, "Hadis ini menganjurkan agar melakukan perbuatan baik dan memperjuangkannya, serta meminta bantuan kepada pembesar untuk menolong orang yang lemah. Karena setiap orang tidak mungkin bisa menemui pemimpin untuk menjelaskan maksudnya itu. Karenanya, Rasulullah tidak menutup diri untuk itu."

Namun, tentunya ini harus tetap dalam batasan-batasan yang telah ditentukan Allah, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

18. Jalan Menuju Surga

Islam merupakan syarat keselamatan di sisi Allah ﷻ. Ia tidak bisa berdiri tegak dan tiada nilainya apabila tidak didasari ilmu pengetahuan. Karenanya, *ma'rifatullah* (mengenal Allah) tidak bisa dicapai, kecuali dengan ilmu. Ilmulah yang bisa mengantarkan seseorang kepada Allah ﷻ dari jalan yang paling dekat.

Siapa saja yang menempuh jalan lurus, tidak menyimpang, maka ia akan sampai pada tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ menjadikan *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu pengetahuan) sebagai jalan menuju surga. Beliau menjelaskan bahwa setiap jalan yang ditempuh seorang muslim dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, maka jalan itu akan mengantarkannya menuju surga.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ ٱللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Bukti kuat akan pentingnya menuntut ilmu adalah Allah menurunkan wahyu pertama kepada Rasulullah yaitu berupa perintah menuntut ilmu dengan membaca.

Hal ini bertujuan untuk mengingatkan betapa pentingnya ilmu yang menjadi dasar untuk mengenal kekuasaan Allah, Pencipta alam raya, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Yang mengajarkan manusia segala yang tidak diketahui.

Allah ﷻ berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(QS. Al-'Alaq: 1–5)**

19. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Ilmu merupakan jalan menuju surga. Karenanya, ia mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, dan para ulama di sisi Allah mempunyai kedudukan yang mendekati para Nabi.

Allah ﷻ berfirman, *"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat."* **(QS. Al-Mujâdalah: 11)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, para Nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, melainkan mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya, berarti telah mendapatkan bagian yang besar."* **(HR. Tirmidzi dan lainnya)**

20. Hukum Menuntut Ilmu dalam Islam

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dalam Islam, baik wajib *'ain* maupun wajib *kifayah*.

a. Fardhu ***'Ain***

Artinya wajib bagi setiap muslim untuk mencari ilmu yang harus diketahuinya agar akidahnya lurus, ibadahnya benar, dan muamalahnya benar dan sesuai dengan syariah Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka, ketahuilah bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah."* **(QS. Muhammad: 19)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua muslim (baik lelaki maupun wanita)."* **(HR. Ibnu Majah)**

b. Fardhu ***Kifayah***

Artinya, wajib bagi semua muslim untuk mengetahuinya secara kolektif. Jika sebagian mereka telah melaksanakannya, maka dosa sebagian lainnya telah gugur. Namun, jika tidak ada seorang pun dari mereka yang melakukannya, maka semuanya berdosa.

Contohnya mendalami ilmu-ilmu syariah dan mengambil spesialisasi pada disiplin ilmu tertentu yang diperlukan oleh umat Islam untuk menjaga eksistensinya

serta menegakkan pilar-pilar keadilan dan kebenaran di muka bumi, sehingga umat Islam ini menjadi berwibawa, tidak ada musuh pun yang berani merendahkan dan mencela.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(QS. At-Taubah: 122)**

Diqiyaskan dengan belajar ilmu agama ini adalah semua ilmu yang dibutuhkan oleh umat Islam. Mengambil spesialisasi pada disiplin ilmu tertentu ini disunnahkan bagi setiap muslim.

Hal ini sebagai pengamalan dari firman Allah ﷻ:

...وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(QS. Thâhâ: 114)**

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Siapa saja yang dikehendaki baik oleh Allah maka dia akan dipahamkan masalah agama." **(Muttafaq 'Alaih)**

21. Ilmu adalah Cahaya dan Ulama adalah Menara Hidayah

Sesungguhnya tidak ada jalan menuju *ma'rifatullah* untuk menggapai ridha dengan ketaatan kepada Allah kecuali dengan ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan cahaya yang dengannya Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab. Dengan ilmu seseorang mendapat petunjuk dan dengan ilmu juga hilangnya keraguan.

Allah ﷻ berfirman, *"Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* **(QS. Al-Mâ'idah: 15–16)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(QS. Al-A'râf: 157)**

Orang-orang yang mewarisi ilmu para nabi adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. *"Sungguh, para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar. Mereka hanya mewariskan ilmu."* **(HR.Tirmidzi dan lainnya)**

Mereka adalah pengibar panji kebenaran dan menara hidayah yang dengannya umat mendapatkan petunjuk sebagai pedoman hidup. Umat meneladani dan berjalan bersama mereka dalam perjuangan yang tak kenal lelah. Menuju kebahagiaan, kemuliaan dan kejayaan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan ulama di muka bumi seperti bintang-bintang di langit yang memberi sinar dalam kegelapan di darat dan di laut. Jika bintang-bintang itu hilang, hampir saja orang yang berjalan akan tersesat."* **(HR. Ahmad)**

Dengan demikian, selagi ilmu masih berada di tengah-tengah umat ini, maka manusia akan tetap berada dalam kebaikan dan petunjuk, peradaban dan kemajuan, konsistensi dan keadilan.

Ilmu itu tetap ada melalui para pembawanya (para ulama). Apabila pembawanya pergi dan hilang, maka segala sesuatu akan kacau, umat akan menyimpang dari jalan lurus, tersesat, terjerumus ke dalam jurang kehinaan dan kehancuran.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَقْبِضُ ٱلعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ ٱلعِبَادِ ، وَلَـٰكِنْ يَقْبِضُ ٱلعِلْمَ بِقَبْضِ ٱلْعُلَمَاءِ ، حَتَّىٰٓ إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

"Sungguh, Allah tidak menghilangkan ilmu dengan mencabutnya kuat-kuat dari para hamba, namun Dia menghilangkannya dengan mencabut nyawa para pembawanya (para ulama). Hingga ketika tidak tersisa satu ulama pun, manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Ketika mereka ditanya mereka memberi fatwa dengan tanpa ilmu. Akhirnya, mereka sesat dan menyesatkan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

22. Wahai Tuhanku, Tambahkanlah Ilmuku

Seorang muslim tidak akan bisa mencapai kesempurnaan, namun ia senantiasa berusaha untuk mendapatkan derajat keutamaan. Jika ilmu yang bermanfaat merupakan tanda keutamaan, maka seorang muslim tidak boleh merasa kenyang darinya.

Bagaimana tidak, padahal Rasulullah ﷺ merupakan teladannya. Beliau adalah orang yang memenuhi perintah Tuhannya tatkala berfirman, *"Dan katakanlah: 'Tuhanku tambahkanlah ilmu kepadaku'."* **(QS.Thâhâ:114)** Lalu Rasulullah bersabda, *"Tidak berkah satu hari bagiku di mana aku tidak menambah ilmu yang mendekatkanku kepada Allah ﷻ."* Apalagi lezatnya ilmu bisa mendorong pemiliknya untuk senantiasa menambahnya.

Ini adalah kenyataan yang dikabarkan oleh orang yang diberi pengajaran dan pendidikan oleh Tuhannya lalu Dia membaguskan pengajaran dan pendidikan-Nya itu, yaitu Rasulullah ﷺ yang telah bersabda, *"Ada dua orang yang tidak akan pernah merasa kenyang, yaitu penuntut ilmu dan pencari dunia (harta)."* **(HR. Al-Bazzâr)**

Ditambahnya ilmu ini tergantung pada taufik Allah ﷻ. Jika tujuan seorang penuntut ilmu benar dan ikhlas dalam niatnya, hanya mengharapkan ridha Allah, untuk menjaga agama dan memberi manfaat kepada orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan kepadanya dalam mencarinya.

Ketika ia memilih satu tema pembahasan, maka akan tersingkap tema-tema lainnya. Dan ketika ia mempelajari satu ilmu, maka akan terbuka wawasan tentang ilmu yang lain.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* **(QS. Al-Qamar: 17)**

23. Siapa yang Mengamalkan Ilmu yang Telah diketahuinya, Maka Allah akan Memberikan Ilmu yang Belum Diketahuinya

Bimbingan dari Allah akan sampai pada ujungnya dan TaufikRabbani akan sampai pada puncaknya ketika ilmu bersatu dengan amal, dan perkataan sesuai dengan perbuatan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkanmu. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(QS. Al-Baqarah: 282)**

Setiap kali seorang muslim belajar satu ilmu lalu mengamalkannya, maka terbukalah jalan baginya menuju surga dan bertambahlah kedekatannya kepada Allah ﷻ Bertambah dekatnya ia kepada Allah akan menambah keberkahan dalam menuntut ilmu dan menambahnya. Bertambahnya ilmu disertai dengan pengamalan akan menambah takwa dan hidayah.

Demikianlah para ulama yang selalu mengamalkan ilmunya akan berada pada kemuliaan hingga mereka mendapatkan hidayah yang sempurna, dan kedudukan istimewa di sisi Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا هُدًى وَٱلْبَاقِيَاتُ ٱلصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." **(QS. Maryam: 79)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan oraang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya."* **(QS. Muhammad: 17)**

24. Ancaman bagi Orang Tidak Mengamalkan Ilmunya

Sesungguhnya para ulama merupakan menara hidayah bagi umat Islam. Jika mereka tiada, umat ini akan tersesat dari jalan yang lurus. Sebuah mimpi buruk yang nyata adalah ketika para ulama justru menyimpang dari jalan yang diperintah Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak mengamalkan ilmu yang telah diwariskan para nabi. Juga perbuatan mereka tidak sesuai dengan yang diucapkan, dan mereka pun menjadi teladan buruk bagi umat ini, dengan bermaksiat kepada Allah, tidak

menaati perintah-Nya, mengerjakan yang mungkar dan meninggalkan yang baik. *Astaghfirullah.*

Islam telah memberi ancaman tegas dan jelas bagi orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya.

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* **(QS. Ash-Shaff: 2–3)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"* **(QS. Al-Baqarah: 44)**

Usamah bin Zaid ؓ meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Pada hari Kiamat kelak, akan ada seseorang yang diceburkan ke dalam neraka. Ususnya terurai lalu ia berputar seperti keledai yang mengelilingi penggilingan. Penghuni neraka lainnya mengerumuninya seraya berkata, "Apa yang terjadi padamu? Bukankah kamu yang dulu melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar?" Lelaki itu menjawab, "Iya benar. Dulu aku menyuruh kepada kebaikan, namun aku tidak melakukannya, dan aku melarang kepada keburukan namun aku melakukannya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika malam isra mi'raj, aku melihat suatu kaum yang sedang memotong lidah mereka sendiri dengan gunting dari api neraka. Aku pun bertanya kepada Jibril: 'Siapakah mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah umatmu yang menjadi khatib (juru khutbah). Mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat Baihaqi disebutkan, *"Mereka membaca kitabullah, namun tidak mengamalkan isinya."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari sisi Tuhannya hingga ditanya tentang usianya dihabiskan untuk apa, ilmunya diamalkan untuk apa, hartanya; darimana didapatkan dan dibelanjakan untuk apa, dan jiwa raganya digunakan untuk apa."* **(HR. Tirmidzi)**

25. Menyebarkan Ilmu

Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain.

Allah ﷻ berfirman, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya."* **(QS. At-Taubah: 122)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar sesuatu dari kami lalu ia menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya. Karena betapa banyak orang yang disampaikan kepadanya sesuatu lebih paham dari pada orang yang mendengarnya langsung."* **(HR. Tirmidzi dan lainnya)**

Amal perbuatan terbaik yang dilakukan oleh seorang muslim dan pahalanya terus berkembang di sisi Allah setelah ia mati adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang banyak kemudian Allah muliakan dan memberikan nikmat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali hanya tiga perkara; sedekah yang pahalanya terus mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh."* **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lain, beliau bersabda, *"Sedekah yang paling utama adalah seorang muslim yang menuntut ilmu kemudian mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim."* **(HR. Ibnu Majah)**

26. Ikhlas dalam Menuntut Ilmu dan Tidak Membanggakan Diri

Menuntut ilmu sejatinya dilakukan dengan ikhlas, kemudian mengamalkannya hanya karena Allah ﷻ. Tujuannya adalah untuk menjaga agamanya, mengajarkan ilmu kepada orang banyak, dan memberi manfaat kepada umat.

Menuntut ilmu tidak boleh diniatkan untuk mendapatkan jabatan, harta, popularitas dan kedudukan dalam mencari dan mengamalkan ilmunya. Atau agar dikatakan bahwa ia adalah seorang alim, atau untuk menyombongkan diri agar orang menghormatinya. Tujuan yang salah akan menghilangkan pahala dan mendatangkan murka Allah ﷻ.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa menuntut ilmu yang seharusnya bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah, namun ia tidak meniatkannya kecuali untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga pada hari Kiamat."* **(HR. Abu Dawud)**

Ka'ab bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Siapa yang menuntut ilmu bertujuan untuk mendebat para ulama atau berbangga diri di depan orang-orang bodoh agar orang-orang memandangnya dengan penuh hormat, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."* **(HR. Tirmidzi)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, yang mula-mula diputuskan perkaranya pada hari Kiamat adalah seseorang yang menuntut ilmu serta mengamalkannya, dan membaca al-Qur`an. Maka orang itu didatangkan lalu diperlihatkan pahalanya sehingga ia mengira bahwa itulah pahala yang akan diperolehnya. Lalu Allah bertanya kepadanya: 'Apa yang kamu lakukan di dunia?' Ia menjawab: 'Aku menuntut ilmu, mengamalkannya, dan membaca al-Qur`an karena-Mu.' Allah berfirman: 'Bohong. Kau belajar ilmu agar disebut sebagai orang alim. Dan kamu membaca al-Qur`an agar disebut sebagai seorang qari. Dan itu telah kamu dapatkan.' Lalu orang itu diseret wajahnya hingga diceburkan ke dalam neraka."* **(HR. Muslim)**

27. Ucapan "Aku Tidak Tahu" Merupakan Setengah Ilmu

Salah satu ciri orang yang ikhlas dalam mencari dan mengajarkan ilmu adalah seseorang tidak segan untuk mengatakan "aku tidak tahu" dalam perkara yang memang tidak diketahuinya.

Para ulama dulu ketika ditanya tentang banyak hal, mereka menjawab sebagian kecil yang memang diketahuinya, dan sebagian besar dijawabnya dengan jawaban tidak tahu. Itulah mengapa dikatakan bahwa "tidak tahu" adalah setengah ilmu. Hal itu menunjukkan bahwa ia orang yang terpercaya dan jujur.

Rasulullah ﷺ—meskipun derajatnya sangat tinggi—ketika ditanya banyak hal, beliau menjawab, *"Yang ditanya tidak lebih tahu dari pada yang bertanya."* **(Muttafaq Alaih)**

Dan tidak mengapa dalam hal itu karena Allah berfirman,

...وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(QS. Al-Isrâ`: 85)**

28. Etika Orang yang Menuntut Ilmu

Etika orang yang menuntut ilmu adalah mendatangi ulama, mencari mereka, dan selalu bersama (*mulazamah*) dengan mereka baik ketika bermukim di suatu tempat maupun ketika dalam perjalanan.

Allah ﷻ berfirman tentang kisah Nabi Musa ﷺ dengan Khidhir: *"Musa Berkata kepada Khidhr: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'?"* **(QS. Al-Kahfi: 66)**

29. Berzikir kepada Allah ﷻ

Berdzikir merupakan salah satu ibadah yang utama.

Allah ﷻ berfirman,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Ankabût: 45)**

Zikir menjadi ibadah utama karena berzikir mendorong seseorang untuk senantiasa menaati syariat Islam dalam segala urusannya dan mampu membuat seseorang merasa diawasi Allah. Dengan begitu ia mampu menjadi pengawas bagi diri sendiri, menjaga akhlak, serta menjaga *hablum minallah* dan *hablum minannas.*

Oleh karena itu, seorang muslim diperintah untuk berzikir pada setiap waktu dan kondisi.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzâb: 41–42)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* **(QS. An-Nisâ`: 103)** Maksudnya dalam setiap kondisi.

30. Zikir Terbaik adalah Membaca al-Qur`an

Zikir terbaik adalah membaca firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Karena di samping dijadikan sebagai zikir, ia juga mengandung penjelasan tentang syariat Allah, sesuatu yang harus dipegang teguh dan yang harus dijauhi oleh seorang mukmin.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami turunkan kepadamu al Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* **(QS. An-Nahl: 44)**

Allah ﷻ berfirman, *"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan."* **(QS. Yâsîn: 69)**

Allah ﷻ berfirman, *"Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik."* **(QS. Shâd: 49)**

Dan Allah ﷻ berfirman, *"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?."* **(QS. Al-Qamar: 17)**

31. Memakmurkan Masjid

Tempat terbaik untuk berzikir, membaca al-Qur`an, dan belajar ilmu adalah masjid yang merupakan rumah Allah. Orang-orang mukmin memakmurkannya di bumi ini, yaitu dengan mempelajari ilmu, berzikir, shalat, i'tikaf, dan ibadah-ibadah lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ
فَضْلِهِ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(QS. An-Nûr: 36–38)**

32. Istimewanya Ibadah Membaca al-Qur`an

Membaca al-Qur`an adalah ibadah yang diwajibkan. Seorang muslim mendapatkan pahala saat melakukannya. Membaca al-Qur`an juga merupakan wasilah untuk memperoleh ridha Allah dan keselamatan pada hari Kiamat, karena al-Qur`an akan memberi syafaat bagi orang yang membacanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bacalah kitab Tuhanku yang diwahyukan kepadamu."* **(QS. Al-Kahfi: 27)**

Allah ﷻ berfirman, *"Bacalah kitab yang diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah shalat."* **(QS. Al-Ankabût: 45)**

Allah ﷻ berfirman, *"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan al-Qur`an (kepada manusia). Maka siapa saja yang mendapat petunjuk maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan siapa saja yang sesat Maka Katakanlah: "Sesungguhnya Aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."* **(QS. An-Naml: 91–92)**

Dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang membaca al-Qur`an lalu menghafalkannya, ia akan bersama para malaikat yang baik dan mulia. Sedangkan orang yang membaca al-Qur`an dan terus mengulanginya walau dengan susah payah, ia mendapatkan dua pahala."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitabullah, maka ia mendapatkan satu kebaikan, dan kebaikan itu dilipatkan menjadi sepuluh. Aku tidak mengucapkan bahwa alim, lâm, mîm satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* **(HR. Tirmidzi)**

Abu Umamah al-Bahili ﵁ meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bacalah al-Qur`an. Karena pada hari Kiamat ia akan datang memberikan syafaat kepada para pembacanya."* **(HR. Muslim)**

Keutamaan mendengarkan bacaan al-Qur`an tidak lebih kecil dari pada keutamaan membacanya, bahkan orang yang mendengarkan dan menyimaknya bacaan al-Qur`an akan mendapatkan ampunan Allah dan rahmat-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Apabila dibacakan al-Qur`an kepadamu, maka dengarkanlah dengan saksama dan simaklah agar kamu mendapat rahmat."* **(QS. Al-A'râf: 140)**

Imam Ahmad dalam *musnad*-nya meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mendengarkan satu ayat dari kitabullah, maka ditulis baginya kebaikan yang berlipat ganda. Sedangkan orang yang membaca, maka bacaannya tersebut akan menjadi cahaya baginya pada hari Kiamat."*

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ senang mendengarkan bacaan al-Qur`an para sahabatnya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bacakanlah al-Qur`an kepadaku."* Ibnu Mas'ud berkata, "Aku membacakan kepadamu al-Qur`an sementara ia diturunkan kepadamu?" Rasulullah menjawab, *"Aku ingin mendengarkan bacaan itu dari orang lain."* Ibnu Mas'ud pun berkata, "Lalu aku pun

membacakan surah an-Nisâ` hingga ketika aku sampai pada ayat, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* **(QS. An-Nisâ`: 41)**, Rasulullah berkata kepadaku, *"Berhentilah."* Aku pun melihat kedua mata beliau bersimbah air mata." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

33. Cahaya di Atas Cahaya

Pahala bertambah banyak apabila membaca dan mendengarkan al-Qur`an tersebut disempurnakan dengan memahami dan mentadaburi maknanya. Maka, terhimpunlah cahaya di atas cahaya dan kemuliaan di atas kemuliaan. Itulah bukti keagungan al-Qur`an di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(QS. Shâd: 29)**

Inilah maksud dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah..."* bahwa orang yang melakukan hal itu akan mendapatkan keutamaan berzikir dan membaca al-Qur`an di mana pun, terutama bagi para wanita yang dianjurkan untuk menetap di dalam rumah.

Zikir di masjid lebih utama bagi kaum lelaki karena hal itu merupakan salah satu bentuk pemakmuran masjid. Dan juga karena masjid jauh dari hal-hal yang melenakan dan mengganggu pikiran. Di samping itu, masjid juga merupakan tempat yang terjaga dari kotoran dan najis.

34. Karunia Allah dan Ridha-Nya

Karunia Allah sangat besar bagi mereka yang duduk di masjid sambil membaca al-Qur`an, karena mereka dinaungi empat kemuliaan. Masing-masing dari kemuliaan itu merupakan bukti istimewanya kedudukan dan derajat mereka, juga sebagai jaminan mendapatkan ridha dan ampunan Allah ﷻ.

Adapun keempat kemuliaan itu adalah:

a. Diturunkan ketenangan kepada mereka.

Dari Bara' bin Azib ra, ia berkata, "Seseorang membaca surah al-Kahfi dan di dalam rumahnya yang terdapat binatang ternak. Maka binatang itu mulai gelisah. Ketika orang itu menengoknya, ternyata ada sekumpulan awan telah menutupinya. Lalu ia menceritakannya kepada Rasulullah, dan beliau pun bersabda: *'Bacalah wahai Fulan. Karena itu merupakan ketenangan yang turun untuk al-Qur`an'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dengan ketenangan ini, hati menjadi tenteram, jiwa menjadi lembut, dada terasa lapang, dan pikiran pun damai.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ أَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Sungguh merugi orang yang hatinya kosong dari al-Qur`an. Ia lalai dari mengingat Allah sehingga ia hidup dalam kemurkaan, kesusahan, dan kesia-siaan di dunia serta mendapat kehancuran di akhirat lalu kekal di dalam neraka jahanam.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku maka sungguh baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* **(QS. Thâhâ: 124)**

Allah ﷻ berfirman, *"Maka kecelakaan yang besar bagi mereka yang hatinya keras dari mengingat Allah, mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Az-Zumar: 22)**

b. Diliputi Rahmat

Salman ؓ meriwayatkan bahwa ia bersama sekelompok orang yang berzikir kepada Allah. Lalu Rasulullah melewati mereka seraya bersabda, *"Apa yang sedang kalian ucapkan? Sungguh, aku melihat rahmat turun kepada kalian. Karena itu, aku ingin bergabung bersama kalian."* **(HR. Hakim)**

Itulah rahmat yang didapatkan oleh seorang mukmin yang bekerja keras dalam kehidupan dunia ini.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah, "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yûnus: 58)**

Maka, berbahagialah orang-orang yang dekat dengan rahmat Allah ﷻ. Bacaan dan kajian mereka terhadap al-Qur`an merupakan bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang baik.

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang baik."* **(QS. Al-A'râf: 56).**

Juga sebagai kabar gembira bahwa mereka termasuk golongan orang-orang beriman, jujur, bertakwa, selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan selamat dari siksa-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

...قَالَ عَذَابِيْ أُصِيْبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٥٦﴾

"Allah berfirman: 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami'." **(QS. Al-A'râf: 156)**

c. Dikelilingi para malaikat.

Dari Usaid bin Hudhair ﷺ, ia menuturkan, "Ketika pada suatu malam ia membaca al-Qur`an surah al-Baqarah dan kudanya diikat di dekatnya. Tiba-tiba kuda itu meronta. Ketika ia berhenti membaca, kudanya pun tenang. Lalu ketikaia membaca, kudanya kembali meronta. Ketika ia diam, kuda pun diam. Kemudian membacanya lagi dan kuda pun meronta lagi. Lalu ia pun pergi. Saat itu, anaknya yang bernama Yahya berada di dekat kuda itu. Ia khawatir jika kuda itu menginjak anaknya. Maka ia menengadahkan kepalanya ke langit hingga ia tidak mendapati apa-apa."

Keesokan paginya ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah pun bersabda, *"Bacalah wahai Ibnu Hudhair, bacalah wahai Ibnu Hudhair."*

Usaid berkata, "Ya Rasulullah, aku khawatir kuda itu menginjak Yahya yang berada di sisinya. Aku mengangkat kepala lalu menghampirinya. Aku pun menengadahkan kepalaku ke langit dan ternyata ada awan seperti naungan dan bersinar terang. Ketika aku keluar, aku tidak melihatnya lagi." Rasulullah pun bersabda, *"Tahukah kamu siapakah itu?"* Usaid menjawab, "Tidak." Rasulullah pun bersabda kembali, *"Itulah malaikat yang mendekat karena suaramu. Andaikan kamu terus membaca, pasti orang-orang akan dapat melihatnya dan tidak akan lagi bersembunyi."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah, setiap kali banyak pembaca al-Qur`an, setiap kali itu pula banyak malaikat yang mengelilingi mereka dari segala penjuru. Lalu apa makna turunnya para malaikat itu dan apa pelajaran yang diambil dari adanya mereka itu?

Maknanya adalah orang yang membaca al-Qur`an dan mempelajarinya itu berada dalam kedamaian dan keamanan. Para malaikat menjaga mereka dari segala gangguan.

Allah ﷻ berfirman, *"Bagi mereka ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran di muka bumi dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* **(QS. Ar-Ra'd: 11)**

Para malaikat itu menjadi wasilah para hamba dengan Allah Ta'ala. Mereka melaporkan kepada Allah bahwa orang-orang mukmin itu berzikir, mempelajari al-Qur`an, dan mengharap ridha-Nya beserta ampunan. Sehingga mereka memperoleh rahmat dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Allah mempunyai para malaikat yang bertugas mengelilingi jalan untuk mencari orang-orang yang berzikir. Ketika menemukan suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah, mereka menyeru: 'Sampaikanlah kebutuhan kalian!' Mereka menaungi dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia. Lalu Allah bertanya kepada mereka—dan Dia lebih tahu tentang mereka: 'Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Mereka mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil kepada-Mu.' Allah bertanya kembali: 'Apakah mereka melihat-Ku?' Para*

malaikat menjawab: 'Demi Allah, mereka tidak melihat Engkau.' Allah bertanya: 'Bagaimana jika mereka melihat-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Jika mereka melihat Engkau, mereka akan bertambah semangat dalam beribadah, bertasbih dan bertahmid.' Allah bertanya: 'Lalu apa yang mereka pinta dari-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Mereka meminta surga.' Allah bertanya: 'Apakah mereka pernah melihat surga?' Para Malaikat menjawab: 'Demi Allah, mereka belum pernah melihat surga.' Allah bertanya: 'Bagaimana jika mereka melihatnya?' Para Malaikat menjawab: 'Jika mereka melihatnya, pasti mereka bertambah semangat ingin mendapatkannya.' Allah bertanya: 'Lalu dari apa mereka memohon perlindungan?' Para Malaikat menjawab: 'Dari neraka.' Allah bertanya: 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab: 'Demi Allah, mereka belum pernah melihatnya.' Allah bertanya: 'Lalu bagaimana jika mereka melihatnya.' Para malaikat menjawab: 'Mereka akan semakin menjahuinya dan bertambah takut kepadanya.' Allah pun berfirman: 'Maka, saksikanlah bahwa Aku telah memberi ampunan kepada mereka.' Salah satu Malaikat berkata: 'Di antara mereka ada fulan yang bukan golongan dari mereka. Ia datang hanya untuk memenuhi kebutuhannya.' Allah pun berfirman: 'Mereka adalah teman duduk yang tidak akan merugikan temannya'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

d. Allah ﷻ menyebut mereka di hadapan semua makhluk

Allah ﷻ berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Ketika seorang mukmin berzikir kepada Allah dengan membaca kitab-Nya dan mendengarkan bacaan ayat-ayat-Nya, maka Allah akan membalas dengan yang setimpal, yaitu Allah akan menyebutnya sesuai dengan ketinggian-Nya. Dan sungguh berbeda kedua jenis zikir ini. Sebab, ketika Allah menyebut hamba-Nya berarti kemuliaan, ampunan, rahmat, dan ridha bagi hamba-Nya itu.

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman: 'Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam kelompoknya, Aku pun akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompoknya. Jika ia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Semua itu mengandung arti bahwa Allah ﷻ menerima, meridhai, dan memberi pahala dengan segera kepada orang yang datang kepada-Nya, tunduk dengan syariat-Nya, taat kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya.

Kesimpulannya adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dengan kitabullah, baik membaca, mempelajari, mengamalkan dan perpegang teguh dengannya akan beruntung.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(QS. Fâthir: 29–30)**

Maka pantaslah bagi mereka untuk berbangga karena teladan terbaik dan makhluk paling mulia, yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan malaikat Jibril saling bertadarus al-Qur`an.

Dari Ibnu Abbas ؓ, yang menuturkan, "Rasulullah adalah orang yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika bertemu dengan Malaikat Jibril. Dia menemuinya setiap malam bulan Ramadhan untuk bersama-sama bertadarus al-Qur`an. Maka, Rasulullah adalah orang yang lebih dermawan dengan kebaikan dari pada angin yang bertiup.

Keuntungan ini juga akan diraih oleh orang-orang yang berkumpul untuk berzikir kepada Allah.

Abu Hurairah ؓ dan Abu Said al-Khudri ؓ meriwayatkan bahwa mereka berdua menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada suatu kaum yang duduk bersama untuk berzikir kepada Allah kecuali dikelilingi malaikat, diliputi rahmat, turun kepada mereka ketenangan, dan disebutkan Allah kepada para makhluk di sisi-Nya."* **(HR. Muslim)**

Maka, cukuplah seorang yang berzikir kepada Allah menjadi mulia ketika Allah menyebutkannya di tempat yang paling tinggi.

35. Takwa dan Amal Saleh Menjadi Tolok Ukur Kemuliaan Manusia di Hadapan Allah

Islam memposisikan setiap manusia itu sama. Semuanya berasal dari satu jiwa. Tidak ada perbedaan antara kulit putih dan kulit hitam, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang nonArab, dan tidak ada keistimewaan bagi bangsawan atas rakyat jelata.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangkiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* **(QS. An-Nisâ`: 1)**

Sungguh Allah Maha Adil. Kemuliaan manusia tidak dilihat dari asal keturunannya, juga tidak dari kedudukan dan hartanya. Melainkan dilihat dari ketakwaan dan amal salehnya. Siapa yang bertakwa, maka dialah yang paling mulia di sisi Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* **(QS. Al-Hujurât: 13)**

Ketinggian derajat kebangsaan tidak akan mempengaruhi kedudukan manusia di hadapan Allah. Karena Allah Mahaadil memberi balasan sesuai amal perbuatan manusia, bukan sesuai dengan garis keturunan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakan."* **(QS. Al-An'âm: 132)**

Maka, seorang hamba tidak akan meraih derajat tinggi di sisi Allah kecuali dengan amal saleh. Bahkan garis keturunan akan hilang pada hari Kiamat di mana semua makhluk berkumpul dalam satu tempat, dan masing-maisng sibuk dengan urusannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Apabila sangkakala ditiup, tidak ada lagi ikatan nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* **(QS. Al-Mukminûn: 101)**

Oleh karena itu, al-Qur`an melarang manusia untuk membanggakan dan mengandalkan garis keturunan. Bahkan Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memulai dakwahnya dengan memberi peringatan kepada kerabat dekat beliau.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* **(QS. Asy-Syu'arâ: 214)**

Rasulullah ﷺ adalah orang yang penuh kasih sayang dan pemurah, dan beliau sangat mencintai keluarga dan kerabatnya. Namun, beliau juga bersegera melaksanakan perintah Tuhannya.

Rasulullah ﷺ menaiki bukit Shafa seraya berseru, *"Wahai sekalian kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian. Sungguh, aku tidak berguna sama sekali bagi kalian di hadapan Allah. Wahai Bani Abdu Manaf, sungguh aku tidak berguna sama sekali bagi kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, sungguh aku tidak berguna sama sekali bagi kalian di hadapan Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah, sungguh aku sama sekali tidak berguna bagi kalian di hadapan Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah hartaku sesukamu. Aku tidak berguna sama sekali untukmu di hadapan Allah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

36. Menghapus Fanatisme Nasab dan Kesukuan

Dahulu kala orang-orang saling membela dan memberikan perlindungan dan keistimewaan berdasarkan kesukuan, kekerabatan, dan garis keturunan. Kemudian datanglah Islam untuk memutus segala bentuk fanatisme antar manusia dan menggantinya dengan keimanan, kemurnian akidah, ibadah dan prinsip-prinsip Islam.

Allah ﷻ berfirman,

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ

عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 71)**

Jika loyalitas di kalangan kaum mukminin dibangun atas dasar akidah dan agama, maka mereka akan mendapatkan pembelaan dari Allah ﷻ serta syafaat dari Rasulullah ﷺ.

Siapa yang paling sempurna imannya, maka akan amat besar pembelaan Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang paling banyak amal perbuatannya, maka ia lebih dekat kepada Allah dan lebih berhak mendapatkan syafaat Rasulullah.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang saleh."* **(QS. Al-A'râf: 196)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Jatsiyah: 19)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman."* **(QS. Âlî-'Imrân: 68)**

Allah ﷻ berfirman, *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai Pelindung."* **(QS. Muhammad: 11)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya keluarga ayahku bukanlah wali (kekasih) bagiku. Kekasihku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Tentang makna ini, sebagian ulama berkata:

Demi Allah, manusia itu tidak dinilai kecuali dengan agamanya
Janganlah kamu meninggalkan takwa dengan mengandalkan nasab
Islam telah mengangkat derajat Salman al-Farisi
Dan syirik merendahkan keturunan Abu Lahab

37. Jalan Menuju Kebahagiaan, Kemenangan, dan Keselamatan

Seorang muslim akan memiliki derajat yang tinggi dan istimewa apabila ia mampu mempertahankaan ketakwaannya kepada Allah dan ketaatannya kepada Rasululullah. Dengan begitu, akidahnya lurus, ibadahnya benar, dan akhlaknya mulia.

Muslim seperti ini senantiasa bersegera melakukan perbuatan baik, tidak mengandalkan kemuliaan nenek moyangnya, dan yakin bahwa *"Seseorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* **(QS. An-Najm: 39)**

Allah ﷻ berfirman, *"Siapa saja yeng mengerjakan amal saleh baik lelaki maupun wanita sedang ia beriman, maka sungguh akan Kami berikan kehidupan yang baik baginya dan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. An-Nahl: 97)**

Begitu juga, seorang muslim tidak akan memberikan loyalitasnya selain kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia juga tidak akan berqudwah kepada orang-orang kafir. Juga tidak mempercayakan amanah kepemimpinan kepada selain orang beriman.

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin."* **(QS. Âlî-'Imrân: 28)**

Dengan demikian, ia akan mengalahkan setiap kekuatan batil dan tirani di atas bumi ini.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Siapa saja yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* **(QS. Al-Mâ'idah: 55–56)**

Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu dan Dia-lah sebaik-baik penolong."* **(QS. Âlî-'Imrân: 150)**

■ Intisari Hadis

a. Balasan di sisi Allah ﷻ sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba. Balasan untuk membantu kesulitan orang lain adalah dibantu Allah. Balasan menolong adalah mendapatkan pertolongan, balasan menutup aib seseorang adalah ditutupi aibnya, dan balasan memberi kemudahan adalah dimudahkan segala urusannya.

   Dari Abu Said al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa pun orang beriman yang memberi makan kepada orang mukmin yang kelaparan maka Allah akan memberinya makan pada hari Kiamat dengan buah-buahan surga. Siapa pun orang beriman yang memberi minum kepada orang mukmin yang kehausan, maka Allah akan memberinya minum pada hari Kiamat dengan rakhiq makhtum (air dari surga yang dicap dengan misik)."* **(HR. Tirmidzi)**

   Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, Allah hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang kepada sesamanya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

b. Berbuat baik kepada sesama makhluk adalah jalan mendapatkan cinta Allah. Karena semua makhluk adalah hamba Allah, maksudnya adalah Allah yang menjamin rezeki dan kehidupan makhluk-Nya. Dan orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi umat. Begitulah diriwayatkan oleh Thabrani dan lainnya. Memudahkan kesulitan orang lain merupakan bentuk berbuat baik kepada sesama makhluk. Dan itulah jalan untuk mendapatkan cinta Allah ﷻ.

c. Kabar gembira dan janji Rasulullah ﷺ bahwa orang yang suka memberi kemudahan, membantu, dan memudahkan kesulitan orang lain akan diwafatkan dalam keadaan membawa iman dan Islam. Karena hanya orang muslim yang akan

mendapatkan rahmat di akhirat sehingga ia akan mendapatkan kemudahan dan pertolongan.

d. Memberikan kemudahan yang disebutkan dalam hadis ini berlaku secara umum kepada muslim dan non muslim yang tidak memusuhi orang muslim. Dianjurkan berbuat baik kepada mereka, bahkan hal itu juga berlaku kepada semua makhluk hidup.

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Allah telah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu."* **(HR. Muslim)**

   Dalam hadis lain beliau bersabda, *"Dan pada setiap jantung yang basah (hidup) terdapat pahala."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

e. Waspada terhadap sifat riya dalam menuntut ilmu. Karena sifat riya ini lebih sering mengena pada orang yang sedang menuntut ilmu dan berbuat baik. Oleh karena itu, setiap muslim hendaklah meluruskan niat dan menjaga keikhlasan, agar pahalanya tidak hilang dan jerih payahnya menjadi sia-sia belaka.

f. Memohon pertolongan dan kemudahan kepada Allah. Karena hidayah itu merupakan kekuasaan-Nya. Tanpa pertolongan dan kemudahan Allah, ilmu apa pun tidak akan bermanfaat.

g. Senantiasa berkumpul untuk membaca al-Qur`an dan berusaha memahami, mempelajari, dan mengamalkannya.

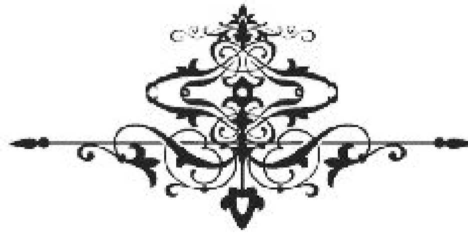
h. Segera bertobat, memohon ampunan dan beramal saleh.

   Allah ﷻ berfirman,

   وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
   ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
   يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

   "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(QS. Âli-'Imrân: 133–134)**





HADIS KE-37

KEADILAN DAN KEKUASAAN ALLAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنَّ ٱللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا ٱللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا ٱللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا ٱللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

[رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف]

Dari Ibnu 'Abbâs ؓ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau meriwayatkan firman Allah, "Sesungguhnya, Allah telah telah mencatat amalan kebaikan dan keburukan kemudian beliau menjelaskan: 'Maka orang yang berniat melakukan kebaikan, tetapi tidak mengerjakannya maka Allah akan mencatatnya mengerjakan satu kebaikan penuh. Dan jika dia berniat sekaligus mengerjakannya, Allah akan mencatatnya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat dan seterusnya. Dan jika dia berniat mengerjakan keburukan, tetapi tidak mengerjakannya, Allah akan mencatatnya sebagai amalan kebaikan. Namun, ketika ia berniat sekaligus mengerjakannya, Allah hanya mencatatnya melakukan sebuah keburukan'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah wahai saudaraku—semoga Allah memberi taufik kepada kita semua—bahwa Allah Mahalembut dan mari renungkan kata-kata ini:

Kata "di sisi-Nya" menunjukkan perhatian Allah kepada kebaikan.

Kata "sempurna" sebagai bentuk penegasan dan besarnya perhatian yang Allah curahkan kepada kebaikan

Allah ﷻ berfirman tentang keburukan yang diniatkan seseorang kemudian ditinggalkannya, maka Allah akan mencatat di sisi-Nya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna. Allah menegaskan dengan kata "sempurna" dan jika orang itu sampai melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu keburukan.

Dalam hal ini Allah juga menegaskan atas sedikitnya keburukan itu dengan kata "satu" bukan dengan kata "sempurna". Maka, segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ. Mahasuci Allah yang kita tidak mampu menghitung karunia-Nya dan kita memohon taufik dari-Nya.

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Ar-Riqâq* (penyucian jiwa) (bab siapa saja yang berniat melakukan kebaikan atau keburukan) nomor 6126 dan juga dalam kitab tauhid.

Muslim dalam kitab keimanan (bab apabila seorang hamba berniat melakukan kebaikan, maka dicatat. Adapun jika ia berniat melakukan keburukan, maka tidak akan dicatat) nomor 131.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini adalah hadis qudsi yang mengandung kabar gembira dan karunia Allah yang teramat berlimpah.

Hadis ini membangkitkan rasa optimisme yang besar dalam diri dan memotivasi untuk beramal di bawah pengawasan, ilmu, kekuasaan, aturan, dan keadilan Allah ﷻ.

■ Kosakata Hadis

كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ	:	Allah memerintahkan para malaikat pencatat amal untuk mencatat kedua jenis amalan ini—sesuai ilmu Allah—dan sesuai dengan kenyataan.
هَمَّ	:	Ingin atau bermaksud.
بِحَسَنَةٍ	:	Dengan ketaatan atau kebaikan, yang wajib maupun sunnah.
ضِعْفٍ	:	Seperti.
سَيِّئَةٌ	:	Dengan keburukan, besar maupun kecil.

■ Fiqhul Hadis

Hadis ini menjelaskan tentang dituliskannya amal kebaikan dan keburukan. Juga menjelaskan tentang orang yang hanya berniat melakukan kebaikan dan keburukan, tetapi tidak melakukannya.

Adapun penjelasan empat hal di atas adalah sebagai berikut:

1. Amal kebaikan

Setiap kebaikan yang dilakukan oleh seorang muslim akan dibalas dengan 10 kali kebaikan. Hal ini karena amalan itu tidak hanya sebatas keinginan dan niat semata, namun telah berhasil diwujudkan secara nyata.

Dalil yang membuktikan hal ini adalah firman Allah ta'ala:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا... ﴿١٦٠﴾

"Siapa pun yang mengerjakan kebaikan maka dia akan mendapatkan (pahala) sepuluh kali lipat." **(QS. Al-An'âm: 160)**

Adapun dilipatgandakannya lebih dari sepuluh kali lipat sampai batas yang dikehendaki oleh Allah adalah berdasarkan dalil berikut ini:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللّٰهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 261)**

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Mas'ûd ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki datang dengan membawa unta yang telah ditandai kemudian ia berkata: 'Wahai Rasulullah aku infakkan unta ini di jalan Allah.' Lalu beliau bersabda: *'Pada hari Kiamat nanti engkau (akan mendapatkan balasan) tujuh ratus unta'."*

Pelipatgandaan kebaikan menjadi lebih dari sepuluh kali lipat itu tergantung bagaimana kualitas keislaman, keikhlasan, atau kondisi pada saat dia melakukan amalan tersebut.

2. Amal keburukan

Setiap keburukan yang dikerjakan oleh seorang hamba akan ditulis satu kali keburukan tanpa dilipatgandakan.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٦٠﴾

"Orang yang mengerjakan keburukan maka dia tidak akan dibalas kecuali dengan yang setimpal, dan mereka tidak dizalimi sama sekali." **(QS. Al-An'âm: 160)**

Namun sebuah keburukan terkadang bisa menjadi besar karena faktor-faktor tertentu. Seperti dilakukan pada waktu dan tempat yang mulia, atau keburukan itu dilakukan oleh orang alim.

Contohnya: melakukan keburukan pada bulan-bulan Haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab) merupakan bentuk kejahatan besar di sisi Allah, karena kemuliaan bulan ini di sisi-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."* **(QS. At-Taubah: 36)**

Mengenai tafsir ayat ini, Qatadah berkata, "Ingatlah bahwa berbuat kezaliman pada bulan-bulan haram dosanya lebih besar dari pada melakukannya pada selain bulan-bulan tersebut. Meskipun berbuat zalim dalam segala kondisi tidak bermanfaat, tetapi Allah ﷻ mengagungkan hal itu sesuai kehendak-Nya."

Begitu juga kesalahan di tanah haram sangat besar dosanya karena kemuliaan tempatnya.

Allah ﷻ berfirman, *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Siapa saja yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik dan berbantah-bantahan saat mengerjakan haji."* **(QS. Al-Baqarah: 197)**

Ibnu Umar berkata, "*Fusuk* adalah melakukan maksiat kepada Allah di tanah haram."

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* **(QS. Al-Hajj: 25)**

Oleh karena itu, para sahabat dan salafus saleh tidak tinggal di tanah haram karena khawatir berbuat dosa di sana. Di antara mereka adalah Ibnu Abbas ﷺ, Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, dan Umar bin Abdul Aziz.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Melakukan tujuh puluh kali kesalahan—di selain Mekah—lebih aku sukai dari pada melakukan sekali kesalahan di Mekah."

Mujahid berkata, "Berbuat kejahatan di Mekah dosanya dilipatgandakan seperti halnya berbuat kebaikan di sana."

Keburukan yang dilakukan oleh sebagian hamba Allah lebih besar dosanya dari pada keburukan yang dilakukan oleh selain mereka. Hal itu karena kemuliaan yang dimilikinya, ketinggian ma'rifatnya dan kedekatannya kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai istri-istri nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."* **(QS. Al-Ahzâb: 30–31)**

3. Niat melakukan kebaikan

Yang dimaksud dengan "الهم" di sini adalah keinginan atau maksud serta *azzam* dan perencanaan. Bukan hanya sebatas hal yang terlintas dalam pikiran. Maka siapa yang berniat melakukan kebaikan, Allah akan mencatatnya sebagai sebuah kebaikan.

Hal ini karena niat untuk melakukan kebaikan adalah merupakan permulaan dan sebab dari amal. Dan penyebab kebaikan adalah kebaikan juga.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan tentang makna dari kata "الهم" dalam sebuah hadis Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan Imam Muslim berikut ini, *"Jika hamba-Ku mengatakan bahwa dia akan mengerjakan sebuah kebaikan, niscaya aku akan mencatatnya sebagai sebuah kebaikan."*

Diriwayatkan dari Khuraim bin Fatik dalam *al-Musnad*, *"Siapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak melakukannya dan Allah mengetahui bahwa hatinya telah bertekad dan sangat ingin melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan."*

Abu Darda ﷺ berkata, "Siapa yang ketika hendak tidur berniat agar bisa melaksanakan shalat malam lalu ia tertidur hingga subuh menjelang, maka ditulis untuknya apa yang diniatkan itu." Hal ini diriwayatkan secara *marfu'* menurut Ibnu Majah.

Sedangkan menurut Daruquthni hadis ini adalah *mauquf* dan *mahfudz*. Said bin Musayyab berkata, "Siapa yang berniat melaksanakan shalat, puasa, haji, atau berperang, lalu ada halangan yang merintanginya, maka Allah menyampaikan kepada apa yang diniatkan itu."

4. Niat melakukan kejahatan

Ketika seorang hamba berniat melakukan keburukan tetapi dia tidak jadi melaksanakannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai suatu bentuk amalan kebaikan yang sempurna.

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah disebutkan, "Ia meninggalkannya karena-Ku," sedangkan dalam riwayat Bukhari disebutkan, "Ia meninggalkannya karena keagungan-Ku."

Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan suatu keburukan akan mendapatkan pahala jika meninggalkannya karena Allah. Dengan demikian orang yang melakukannya akan dicatat telah melakukan kebaikan yang sempurna, sebab dia bertujuan untuk melakukan amal saleh, yaitu mengharapkan ridha Allah dengan meninggalkan keburukan.

Adapun orang yang meninggalkan keburukan—setelah berniat melakukannya—karena takut kepada orang-orang atau karena riya' maka ia tidak berhak untuk dicatat telah melakukan kebaikan.

Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mendapatkan siksa karena niat tersebut. Karena ia mendahulukan rasa takut kepada manusia dari pada rasa takut kepada Allah dan ini diharamkan sebagaimana diharamkannya niat untuk riya' kepada manusia.

Qadhi Iyadh membenarkan pembatasan pada hadis Ibnu Abbas ini dengan hadis Abu Hurairah.

Ibnu Hajar berkata, "Adakalanya orang yang meninggalkan keburukan tanpa disertai niat termasuk telah berbuat baik. Hal itu karena meninggalkan maksiat berarti mencegah keburukan, dan mencegah keburukan itu merupakan perbuatan baik. Dan adakalanya orang yang meninggalkan maksiat akan ditulis baginya sebagai satu kebaikan saja. Jika ia meninggalkannya karena rasa takut kepada Allah, maka akan ditulis baginya kebaikan yang berlipat."

Al-Khatthâbi berkata, "Dicatatnya kebaikan bagi orang yang meninggalkan keburukan memiliki sebuah syarat, yaitu kemampuan orang tersebut untuk melakukannya kemudian ia meninggalkannya. Sebab seseorang belum disebut meninggalkan sesuatu, kecuali ketika ia meninggalkannya dalam keadaan mampu melakukannya. Termasuk dalam kategori ini juga ketika ada sebuah penghalang yang menghalanginya untuk melakukan keburukan tersebut. Contohnya, ketika ada seseorang yang akan berangkat untuk melakukan zina dengan seorang wanita kemudian ketika ia akan memasuki pintu rumah perempuan itu ternyata pintunya terkunci dan sulit untuk membukanya sehingga akhirnya ia batal melakukannya."

5. Karunia yang agung

Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan, *"Atau Allah akan menghapuskannya. Dan tiada binasa di sisi Allah, kecuali orang yang binasa."* Ini menunjukkan bahwa karunia Allah begitu agung. Tiada orang yang binasa, kecuali karena ia menceburkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan, melampaui batas, menerjang kesalahan dan dosa, dan enggan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Celakalah bagi orang yang kesendiriannya mengalahkan kebersamaannya dengan orang lain."

6. Malaikat mengetahui niat seseorang

Hal ini bisa diketahui oleh mereka melalui ilham atau tersingkapnya hati. Ada pendapat yang mengatakan bahwa malaikat mencium bau busuk dari niat jelek dan bau wangi dari niat baik.

7. Keutamaan puasa

Puasa lebih unggul dari pada ibadah lainnya karena tidak ada yang mengetahui ukuran pelipatan pahalanya kecuali Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua amal ibadah anak Adam kembali kepadanya kecuali puasa. Karena itu milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya."* Hal itu karena puasa merupakan kesabaran paling utama.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya hanya orang-orang sabarlah yang akan dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* **(QS. Az-Zumar: 10)**

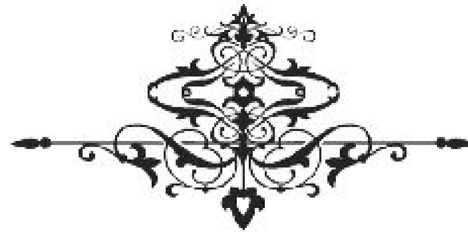
Rahmat Allah itu sangat luas bagi hamba-Nya yang beriman. Pengampunan-Nya menyeluruh dan pemberian-Nya tiada berbatas.

Allah tidak memperhitungkan niat dalam hati dan rencana untuk melakukan maksiat sebagai sebuah keburukan kecuali jika orang tersebut telah melakukannya.

Untuk itu seorang mukmin hendaknya selalu berniat melakukan kebaikan kapan pun dan di mana pun dia berada. Karena kemungkinan besar niatnya tersebut akan dicatat sebagai sebuah pahala. Juga senantiasa berusaha keras untuk melakukannya.

Ikhlas dalam setiap perbuatan baik dan meninggalkan maksiat adalah asas utama diterimanya sebuah amal perbuatan. Semakin besar keikhlasan maka pahala dan balasan yang akan didapatkan akan semakin besar dan semakin banyak.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-38

SARANA-SARANA MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH DAN MERAIH CINTA-NYA

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ ٱللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ.

[رواه البخاري]

Dari Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah telah berfirman: 'Siapa yang memusuhi kekasihku maka Aku akan mengumumkan peperangan kepadanya. Tidak ada hal yang lebih aku sukai jika hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, kecuali dengan amalan-amalan wajib. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah kecuali aku akan mencintainya. Jika Aku mencintainya maka aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk bertindak, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan; dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya." **(HR. Bukhari)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Ar-Raqâiq* (penyucian jiwa) (bab tawadhu) nomor 6137.

Dalam riwayat Bukhari tersebut terdapat tambahan, *"Tidaklah Aku ragu dalam perbuatan yang Ku-lakukan sebagai ragu-Ku dalam jiwa hamba-Ku yang mukmin. Ia membenci kematian dan Aku tidak suka menyakitinya."*

■ Kedudukan Hadis

Allah ﷻ telah memberikan cinta dan penjagaan-Nya kepada para kekasih-Nya. Allah mengumumkan perang kepada siapa saja yang berusaha menyakiti mereka. Hadis ini menjelaskan siapakah para wali dan kekasih Allah, baik di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, hadis ini disebut sebagai hadis paling mulia yang membahas para wali Allah.

Asy-Syaukani berkata, "Hadis '*Siapa yang memusuhi kekasih-Ku*' mencakup banyak faedah bermanfaat dan agung kedudukannya bagi orang yang benar-benar memahami dan berusaha menadaburinya."

Ath-Thukhi berkata, "Hadis ini merupakan pokok dalam berakhlak kepada Allah dan mencapai *ma'rifat* dan cinta-Nya. Jalan menuaikan kewajiban batiniyah, yaitu iman dan yang bersifat lahir, yaitu Islam dan kendaraan untuk mencapai keduanya adalah ihsan, seperti yang dijelaskan dalam hadis Jibril. Ihsan ini mencakup kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah (*salik*) berupa zuhud, ikhlas, *muraqabah* dan lain sebagainya."

■ Kosakata Hadis

عَادَى	:	Menyakiti, membenci dan membuatnya marah dengan ucapan dan perbuatan. Yang dimaksud dengan kekasih (wali) Allah menurut Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri* adalah orang yang mengenal Allah, yang senantiasa taat kepada-Nya. Juga ikhlas dalam beribadah." Allah ﷻ berfirman, *"Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak pernah merasa khawatir dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* **(QS. Yûnus: 62–64)** Atau juga bisa bermakna isim maf'ul, karena Allah ﷻ memberikan penjagaan kepadanya sebagai balasan atas penjagaannya terhadap hukum, perintah, dan larangan-Nya. Disebutkan dalam kamus *ash-Shihâh* bahwa wali adalah lawan kata dari musuh. Perwalian (*walayah*) adalah antonim kata permusuhan (*'adawah*). Makna asal dari kata *al-walâyah* adalah cinta dan dekat. Sedangkan makna asal dari kata *al-'adâwah* adalah benci dan jauh.
فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ	:	Artinya mendeklarasikan, maknanya adalah orang yang menyakiti seorang mukmin maka Allah akan mengumumkan bahwa Dia akan memeranginya. Peperangan Allah kepada hamba berarti sebuah kehancuran bagi hamba tersebut.
النَّوَافِلِ	:	Ibadah tambahan selain ibadah wajib.

اسْتَعَاذَنِي	:	Meminta perlindungan dan penjagaan dari sesuatu yang dia takuti.
لأُعِيذَنَّهُ	:	Aku akan menjaganya dari apa yang dia takuti.

■ Fiqhul Hadis

1. Wali-Wali Allah

Wali-wali Allah adalah para hamba Allah sejati yang senantiasa melaksanakan ketaatan dan ikhlas mencari ridha-Nya. Di antara sifat yang menjadi ciri mereka yang disebutkan oleh Allah ﷻ adalah iman dan takwa,

Allah ﷻ berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۝

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(QS. Yûnus: 62–63)**

Dari ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa rukun pertama yang harus dimiliki seorang wali Allah adalah iman kepada Allah. Adapun rukun kedua adalah takwa.

Dengan demikian, maka terbukalah secara luas bagi setiap orang untuk bisa menjadi wali Allah, dan bernaung di bawah ketenangan dan penjagaan Allah. Kemudian mereka menaiki tangga ketaatan dan keikhlasan sehingga sampai pada tingkatan umat Nabi Muhammad ﷺ yang terbagi menjadi tiga bagian, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hambab Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."* **(QS. Fâthir: 32)**

Orang yang berbuat zalim kepada diri sendiri adalah orang-orang yang senantiasa melakukan dosa. Orang yang pertengahan adalah orang yang melakukan kewajiban dan menjauhi keharaman. Mereka adalah para wali Allah yang menduduki golongan terendah. Sedangkan orang yang lebih dulu berbuat kebaikan adalah orang-orang yang melakukan kewajiban dan sunnah serta meninggalkan hal yang haram dan makruh. Mereka inilah orang-orang yang menduduki tingkat tertinggi dari kedudukan wali-wali Allah.

Wali Allah yang paling utama adalah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang terjaga (*ma'shum*) dari segala dosa dan kesalahan. Orang-orang yang mendapat dukungan dari Allah berupa mukjizat dari sisi-Nya.

Tingkatan wali setelah para Nabi dan Rasul adalah para sahabat Rasulullah, yang mengamalkan kitabullah dan sunnah Rasulullah. Setelah itu orang-orang yang datang sesudah mereka sampai masa kita saat ini yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas.

Tidak bisa dikatakan sebagai wali Allah sejati, kecuali jika dalam diri orang tersebut terdapat iman dan takwa. Ia mengikuti Rasulullah ﷺ, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

Kesalahan besar yang terjadi pada kehidupan kaum Muslimin dewasa ini adalah mereka membatasi sebutan wali kepada sebagian kecil golongan. Padahal, sebelumnya dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi sebutan wali itu adalah sebutan yang dinisbatkan kepada golongan yang jumlahnya tak terbatas.

Dan yang lebih dahsyat lagi kekeliruannya adalah ketika kedudukan tinggi dalam Islam ini diberikan kepada orang-orang yang tidak diketahui keadaannya atau kepada tukang bohong yang melakukan tindakan tipu daya. Padahal, mereka lebih identik disebut sebagai wali-wali setan yang merupakan musuh-musuh Allah dan musuh Islam.

2. Permusuhan terhadap Para Wali Allah

Setiap orang yang menyakiti seorang mukmin bertakwa, atau mengancam harta, jiwa dan kehormatannya, maka Allah akan mengumumkan peperangan terhadapnya. Ketika Allah telah mengumumkan peperangan kepada hamba maka Dia akan menghancurkannya. Dia tidak pernah lalai, namun hanya memberikan jeda waktu.

Allah memberikan waktu beberapa saat bagi orang-orang yang zalim baru kemudian menghukumnya dengan hukuman yang layak dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Berkuasa.

Terdapat beberapa riwayat hadis bahwa permusuhan kepada para wali Allah dan menyakiti mereka merupakan bentuk peperangan terhadap Allah.

Dalam sebuah hadis Aisyah ؓ dalam *Musnad Ahmad* disebutkan:

مَنْ آذَى وَلِيًّا فَقَدِ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِيْ

"Orang yang memusuhi seorang wali maka dia telah mengizinkan Aku untuk memerangi-Nya."

Memusuhi wali Allah ﷻ merupakan sesuatu yang bisa digambarkan. Dalam *Fathul Bâri,*

Imam Ibnu Hajar menjelaskan, "Ada kesulitan dalam memahami orang yang memusuhi wali Allah karena hal itu terjadi dari dua belah pihak. Padahal sifat wali adalah lemah lembut dan pemaaf kepada orang yang bertindak bodoh kepadanya. Lalu dijawab bahwa permusuhan itu tidak terbatas pada pertengkaran dan interaksi duniawi semata, namun juga permusuhan itu muncul dari rasa fanatisme seperti ahli bid'ah yang benci terhadap golongan *sunni* sehingga terjadilah permusuhan antara mereka."

Para wali Allah melakukan sesuatu untuk dan karena Allah, sedangkan selain mereka adalah seperti yang telah disebutkan di atas.

Contohnya orang fasik yang terang-terangan memusuhi seorang wali karena wali itu selalu melarang kemungkarannya. Permusuhan juga bisa terjadi dari salah satu pihak dengan perbuatan dan dari pihak lain dengan kekuatan.

3. Amalan Paling Utama dan Dicintai Allah adalah Mengerjakan Kewajiban

Makna yang jelas ini sebagaimana terdapat dalam teks hadis di atas:

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidak ada hal yang lebih Aku sukai jika hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku kecuali dengan amalan-amalan wajib."

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa ia berkata, "Amal yang paling utama adalah melaksanakan kewajiban Allah, menjaga diri dari yang diharamkan-Nya, dan berniat yang benar dengan apa yang ada pada-Nya."

Umar bin Abdul Aziz berkata dalam sebuah khutbahnya, "Ibadah yang paling utama adalah mengerjakan kewajiban Allah dan menjauhi larangan-Nya."

Karena Allah mewajibkan kewajiban ini kepada para hamba-Nya agar Dia mendekatkan mereka kepada-Nya dan mendapatkan ridha dan rahmat. Ibadah wajib yang dikerjakan hingga membuat seseorang mendekatkan diri kepada Allah adalah shalat.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka sujudlah dan mendekatlah (kepada-Ku)."* **(QS. Al-'Alaq: 19)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Posisi terdekat antara hamba dan Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud."*

Di antara bentuk kewajiban yang bisa dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sikap adil terhadap rakyat. Baik rakyat dalam skala luas seperti dalam pemerintahan, ataupun dalam skala kecil seperti keadilan kepada istri dan anak-anak.

Dalam sunan at-Tirmidzi disebutkan hadis dari Abu Said al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ

"Hamba yang paling dicintai Allah pada hari Kiamat dan paling dekat dengan-Nya adalah pemimpin yang adil."

Dari Abdullah bin Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar dari cahaya di sebelah kanan Allah yang Maha Rahman, kedua tangannya adalah kanan. Mereka itu adalah orang-orang yang berlaku adil dalam memutuskan sesuatu, berlaku adil terhadap keluarga, dan adil kepada orang-orang yang ada di bawah tanggungannya."* **(HR. Muslim)**

4. Bentuk Pelaksanaan Kewajiban adalah Meninggalkan Maksiat

Karena Allah telah mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk meninggalkan maksiat, Allah juga telah menegaskan bahwa orang yang melanggar aturan-Nya,

dan melakukan perbuatan maksiat maka ia berhak mendapatkan hukuman yang pedih di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, meninggalkan maksiat jika dilihat dari sisi ini bisa dikategorikan masuk dalam firman Allah pada hadis qudsi:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Tidak ada hal yang lebih Aku sukai jika hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku kecuali dengan amalan-amalan wajib."

Bahkan kewajiban meninggalkan maksiat lebih didahulukan dari pada kewajiban melaksanakan perintah, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika aku meyuruh kalian melakukan perintah, maka lakukanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka janganlah kalian mendekatinya."*

Dalam penjelasan hadis ini, bin Rajab berpendapat bahwa semua jenis maksiat merupakan bentuk pengumuman perang kepada Allah.

Dikutip dari Hasan bin Adam bahwa ia berkata, "Apakah kamu mampu berperang melawan Allah? Sungguh, seseorang yang bermaksiat kepada Allah, berarti ia sedang berperang dengan-Nya. Tetapi, semakin buruk jenis dosa yang dilakukan, maka semakin dahsyat pula peperangan yang dikobarkan kepada Allah. Karenanya, Allah menganggap orang yang memakan harta riba dan pembegal sebagai orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Hal itu karena besarnya kezaliman yang dilakukan untuk membuat kerusakan di bumi-Nya."

5. Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Amalan Sunnah

Bentuk pendekatan diri melalui cara ini akan kurang berarti sebelum dilaksanakannya ibadah wajib. Caranya adalah dengan bersungguh-sungguh mengerjakan amalan-amalan sunnah yang menyertai amalan wajib seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

Selain itu harus dilakukan dengan cara menahan diri dari perbuatan-perbuatan makruh, sehingga dia telah berbuat wara'. Semua itu menyebabkan seorang hamba mendapatkan cinta Allah. Dan orang yang dicintai Allah, maka Allah akan memberikan kekuatan untuk taat dan sibuk berzikir dan beribadah kepada-Nya. Kemudian ia akan semakin dekat kepada Allah dan mendapatkan bagian terbesar dari apa yang ada di sisi-Nya.

Allah ﷻ telah menyifati hamba-hamba yang mencintai dan dicintai-Nya dalam firman-Nya, *"Siapa saja di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras kepada orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Mâ'idah: 54).**

Di antara amalan terbesar yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada Allah berupa amalan sunnah antara lain: memperbanyak membaca al-Qur`an,

mendengarkannya dan memahaminya. Amalan sunnah lain adalah memperbanyak berzikir kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Maka ingatlah Aku, maka Aku akan mengingatmu." **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman: 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Dan jika ia mengingat-Ku dalam suatu kelompok, maka Aku mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik'."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

6. Buah Cinta Allah bagi Para Wali-Nya

Buah cinta kepada Allah bagi para wali-Nya terlihat dari teks hadis:

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ

"Jika Aku mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengarkan, matanya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk bertindak dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Hatinya yang ia gunakan untuk merenung dan lisannya yang ida gunakan untuk berbicara."*

Dalam menjelaskan makna hadis ini, Ibnu Rajab berkata, "Maksud dari firman Allah ini adalah bahwa orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan wajib kemudian sunnah maka Allah akan mendekat kepadanya dan mengangkatnya dari derajat iman menuju derajat ihsan. Maka ia akan beribadah kepada Allah secara sadar, seakan-akan ia melihat-Nya.

Dengan demikian Allah akan memenuhi hatinya dengan *ma'rifatullah* dan rasa cinta serta pengagungan kepada-Nya. Juga rasa takut terhadap-Nya, mengharap kelembutan-Nya dan rindu kepada-Nya. Ia pun akan mencapai derajat mengenal Allah seakan-akan ia bisa melihat dengan mata kepalanya."

Ketika hati sudah penuh dengan pengagungan kepada Allah, hal itu akan menghapus hal-hal selain-Nya. Dengan begitu, tidak tersisa dalam diri seorang hamba suatu ruang untuk menuruti hawa nafsunya dan tidak ada yang ia inginkan, kecuali perbuatan yang diridhai Rabbnya.

Ketika itu secara otomatis semua ucapannya adalah zikir dan semua perbuatannya sesuai perintah Allah. Jika ia berucap, maka ia berucap sesuai dengan kehendak Allah, ia mendengar sesuai dengan kehendak Allah, ia bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah: *"Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar."*

Adapun as-Syaukani berpendapat bahwa maksud hadis di atas adalah bahwa Allah akan memberikan cahaya hidayah kepada anggota-anggota badan hingga mampu untuk tetap berada pada kebaikan dan kebenar serta terhindar dari kesesatan.

Al-Qur`an telah menyebutkan bahwa Allah ﷻ adalah cahaya langit dan bumi. Disebutkan dalam hadis sahih bahwa Rasulullah ﷺ berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا ، وَفِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا ، وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا...

"Ya Allah jadikanlah cahaya dalam hatiku, jadikanlah cahaya dalam penglihatanku, jadikanlah cahaya dari pendengaranku."

7. Mustajabnya Doa Wali Allah

Di antara bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepada wali-Nya adalah ketika ia meminta, maka Allah akan memberi. Jika ia memohon perlindungan, maka Allah akan melindunginya. Jika ia berdoa maka doanya akan dikabulkan karena kemuliaan kedudukannya di sisi Allah ﷻ.

Dahulu kala, banyak sekali para ulama salaf yang terkenal doanya mustajab. Contohnya, Bara' bin Azib, Bara' bin Malik, Saad bin Abi Waqqash dan lainnya.

Namun, kebanyakan orang yang doanya mustajab sabar terhadap cobaan dan lebih memilih mendapatkan pahala dari pada berdoa agar dihilangkan kesusahannya itu.

Terkadang ketika seorang mukmin yang doanya mustajab berdoa, Allah memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang diminta. Maka Allah tidak mengabulkan permintaannya tetapi menggantinya dengan yang lebih baik, ketika di dunia maupun di akhirat.

Imam Ahmad, al-Bazzar dan Abu Ya'la meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad *jayyid* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ ٱللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي ٱلْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلِهَا

"Tidak ada seorang mukmin yang berdoa kepada Allah tanpa menyertai doanya dengan perbuatan dosa dan memutus tali silaturahmi kecuali Allah akan memberikan untuknya salah satu dari tiga perkara: Dia mengabulkan doanya, Menyimpan permintaannya untuk dikabulkan di akhirat atau menghindarkan orang tersebut dari keburukan serupa."

8. Maksud Keraguan Allah dalam Jiwa Seorang Mukmin

Disebutkan dalam *Shaḥīh Bukhari* tambahan hadis, *"Dan aku tidak ragu-ragu tentang sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam jiwa hamba-Ku yang beriman. Ia membenci kematian, sedangkan Aku tidak suka menyakitinya."*

Ibnu Shalah mengatakan, "Yang dimaksud ragu-ragu di sini tidak seperti makna yang kita pahami. Namun, Allah melakukannya seperti orang yang sedang ragu dan tidak suka dengan sesuatu, yaitu karena cinta-Nya dan ketidaksukaan-Nya untuk

menyakiti hamba-Nya dengan kematian. Pasalnya, kematian merupakan kejadian yang paling menyakitkan di dunia, kecuali bagi sedikit orang.

Namun, walaupun demikian, itu sudah menjadi suatu keniscayaan sebagaimana disebutkan dalam riwayat di atas berupa kepastian akan adanya kematian. Sesungguhnya, setiap makhluk yang bernyawa akan mati. Sesungguhnya, Allah melakukan hal itu bukan berarti ingin menghinakan hamba-Nya, tetapi untuk mengangkat derajat-Nya karena kematian merupakan perjalanan seorang hamba ke negeri kemuliaan dan kenikmatan.

9. Disyariatkannya Tawadhu

Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai dalil tentang tawadhu, dan menyebutkannya di dalam bab tawadhu. Karena mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah karena tawadhu. Begitu juga mencintai para wali Allah dan tidak memusuhi mereka tidak mungkin terwujud, kecuali dengan tujuan tawadhu dan merendahkan diri kepada Allah ﷻ.

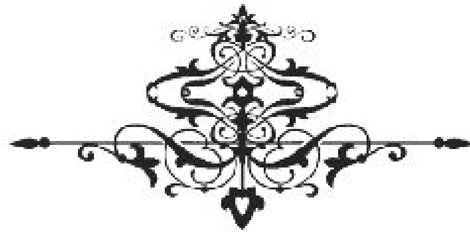
Dari Iyadh bin Hammar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah memberi wahyu kepadaku berupa: 'Berlaku tawadhulah agar salah seseorang tidak merasa tinggi dari orang lain'."* **(HR. Muslim)**

■ Intisari Hadis

Hadis ini menjelaskan tentang mulianya kedudukan wali Allah. Hal ini karena dia telah melepaskan diri dari ketergantungan kepada dirinya menuju ketergantungan kepada Allah. Juga menggantungkan dirinya kepada *qadha* dan kekuatan Allah dengan ketakwaan.

Selain itu, orang yang menyakiti wali Allah akan mendapatkan balasan berupa musibah, terhadap diri, harta, anak ataupun agamanya.





HADIS KE-39

MEMUDAHKAN KESULITAN

■ Redaksi Hadis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ ٱللَّهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِي: الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

[حديث حسن رواه ابن ماجة والبيهقي وغيرهما]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, Allah telah memaafkan kesalahan umatku karena tiga hal: ketidaktahuan, lupa, dan paksaan." **(Hadis hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan lainnya)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab tentang perceraian (bab perceraian orang yang dipaksa dan lupa) nomor 2043.

Baihaqi dalam kitab tentang sumpah (bab hal yang mengumpulkan sumpah...) 10/60.

Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Hakim, dan Daraquthni juga meriwayatkan hadis ini.

Tentang sanad Daruquthni, Ibnu Rajab mengatakan dalam *Jâmi al-'Ulûm wal Hikam*, "Sanadnya sahih secara zhahirnya dan semua perawinya diakui dalam *ash-Shahîhain*."

Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Syarh Arba'in* mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan secara *marfu'* dari berbagai jalur lain yang secara keseluruhan menjadikan hadis ini sebaga hadis hasan."

■ Kedudukan Hadis

An-Nawawi dalam *Syarh Arba'in* berkata, "Hadis ini mencakup perkara penting yang jika seluruhnya dituliskan, maka tidak akan cukup dalam buku ini."

Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Hadis ini mempunyai manfaat yang menyeluruh, karena mencakup tiga perkara yang selalu disebutkan dalam bab fikih. Pengaruhnya besar, sangat tepat bila dianggap sebagai setengah syariah, karena perbuatan seseorang yang tercakup di dalamnya adakalanya dilakukan karena sengaja dan suka rela. Dan adakalanya dilakukan karena tidak sengaja, yaitu karena lupa, keliru, atau dipaksa."

Hadis ini menerangkan bahwa ketiga perbuatan tersebut tidak berdosa. Pemahaman secara tersiratnya adalah bahwa perbuatan yang pertama mendapatkan balasan (baik pahala maupun siksa). Dan itu merupakan setengah syariat jika dilihat dari teksnya atau dianggap sebagai seluruh syariat jika dilihat dari konteksnya.

Manthuq adalah pemahaman yang dilihat dari lafal dan redaksinya, sedangkan *mafhum* adalah pemahaman yang dilihat dari arti yang ditunjukkannya."

■ Kosakata Hadis

تَجَاوَزَ	:	Memaafkan.
لِيْ	:	Karenaku, keagungan perkara dan ketinggian derajatku.
أُمَّتِيْ	:	Ummat ijâbah, yaitu setiap orang yang beriman kepada Rasulullah ﷺ dan memenuhi seruannya.
الْخَطَأُ	:	Salah. Seperti menyengaja membunuh orang kafir namun mengenai orang Islam.
النِّسْيَانُ	:	Lupa.
اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ	:	Dipaksa.

■ Fiqhul Hadis

1. Makna Umum

Orang yang melakukan larangan Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah karena tidak sengaja, maka itu tidak tercatat sebagai perbuatan terlarang di dunia dan tidak mendapatkan balasan di akhirat.

Begitu juga ketika ia melakukan kesalahan karena lupa atau terpaksa, maka tidak akan mendapat hukum sebagai bentuk karunia Allah kepada orang mukmin.

2. Allah Memudahkan Kesulitan

Karunia Allah ﷻ kepada hamba-Nya begitu besar. Di antaranya adalah Allah memberi keringanan untuk tidak menanggung beban yang dahulu diberikan pada umat terdahulu.

Salah satu contohnya, dahulu Bani Israil ketika diperintahkan untuk mengerjakan sebuah perintah namun mereka lupa, atau ketika dilarang mengerjakan sesuatu tetapi mereka tidak sengaja mengerjakannya, maka Allah akan memberikan hukuman kepada mereka.

Sementara itu Allah mengabulkan doa umat saat ini, yaitu doa yang diilhamkan dan diajarkan oleh Allah.

Allah ﷻ berfirman,

...رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ... ﴿٢٨٦﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang taksanggup kami memikulnya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Allah memberikan ampunan bagi kesalahan karena tidak sengaja atau lupa dan tidak menghukum mereka. Dalam ayat lain Allah berfirman, *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu"* **(QS. Al-Ahzab: 5)**

Jadi, Allah tidak menghukum kesalahan yang dilakukan karena tidak sengaja, begitu pula karena lupa, namun kalian akan dihukum atas perbuatan yang sengaja.

Allah tidak akan membebankan sebuah amalan di luar kemampuan. Allah juga tidak memberikan kewajiban yang menyulitkan hamba-Nya.

Semua ini agar semua perintah dapat dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya. Untuk itulah Allah memerintahkan melalui lisan Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

...سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." **(QS. Al-Baqarah: 285)**

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata bahwa tatkala turun kepada Rasulullah ayat, *"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Jika kamu menampakkan apa yang ada pada dirimu atau menyembunyikannya, maka Allah akan membuat perhitungan kepadamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,"* **(QS. Al-Baqarah: 284),** para sahabat Rasulullah merasa berat. Lalu mereka mendatangi Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, kami dibebankan pekerjaan yang sanggup kami kerjakan; shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Kini telah turun ayat ini dan kami tak sanggup mengamalkannya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kalian akan mengatakan perkataan seperti yang dikatakan Ahli Kitab; kami mendengar dan kami bermaksiat kepada-Mu? Tetapi katakanlah kami mendengar dan kami taat kepada-Mu. Kami mohon ampunan-Mu ya Allah dan hanya kepada Engkaulah tempat ku kembali."*

Para sahabat pun berkata, "Kami mendengar dan taat kepada-Mu. Kami mohon ampunan-Mu ya Allah dan hanya kepada Engkaulah tempat ku kembali."

Ketika mereka mulai membaca dan lisan mereka mudah mengucapkannya, maka Allah menurunkan ayat setelahnya, *"Rasul telah beriman kepada al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. (mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat, (mereka berdoa), Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'."* **(QS. Al-Baqarah: 285)**

Ketika mereka telah mengamalkan perintah di atas, Allah menghapusnya dengan menurunkan ayat, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* **(QS. Al-Baqarah: 286)**

3. Tidak Tercatat sebagai Dosa, tetapi Tidak Terbebas dari Hukum

Ketika seorang mengerjakan sesuatu yang melanggar syariat, ia akan mendapatkan dosa dan hukuman, misalnya meng-*qadha* ibadah yang ditinggalkan atau menanggung denda ketika ia merusak sesuatu.

Redaksi hadis ini secara umum menerangkan tentang keringanan hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran syariat.

Ada beberapa dalil yang menjelaskan bahwa keringanan yang dimaksud adalah tidak mencatat apa yang dilakukan sebagai dosa, tetapi hukum-hukum lain yang berkaitan masih tetap berlaku. Nanti akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hal ini.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ... ﴿٩٢﴾

"Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)." **(QS. An-Nisâ`: 92)**

Allah Maha Bijaksana. Dia tidak menghukum seorang mukmin kecuali jika sengaja melakukan maksiat, disertai niat dari dalam hati untuk melanggar perintah-Nya tanpa paksaan.

Ibnu Hajar mengatakan, "Keringanan yang diberikan Allah atas perbuatan yang dilandasi ketidaksengajaan, lupa dan paksaan adalah bukti Maha Bijaksana dan Mahatahu Allah atas segala sesuatu. Walaupun, bila Allah menjatuhi hukuman pun, itu tetap merupakan keputusan yang sangat adil. Sehingga tampak jelas perbedaan antara orang taat dan orang durhaka.

Setiap ketaatan dan kemaksiatan menuntut adanya kesengajaan dalam mengerjakannya agar pahala atau dosa menjadi jelas. Sedangkan orang yang lupa, keliru, dan dipaksa, tidak termasuk sebuah kesengajaan.

Orang yang lupa dan keliru sudah jelas tidak maksud melakukan perbuatan. Sedangkan pada orang yang dipaksa terdapat unsur kesengajaan dari orang yang memaksanya. Oleh karena itu, para ulama ahli ushul berpendapat bahwa ketiganya tidak dituntut apa-apa.

4. Contoh Peristiwa dalam al-Qur`an dan Sunnah

Di antara contoh dalam al-Qur`an dan sunnah tentang hukuman yang tetap berlaku meskipun dilakukan karena uzur di atas adalah:

a. Membunuh karena tidak sengaja

Orang yang sengaja berburu binatang kemudian ternyata senjatanya mengenai seorang muslim atau orang kafir yang darahnya dilindungi, maka ia sama sekali tidak berdosa. Meskipun demikian hal tersebut bukan berarti ia terbebas dari konsekuensi atas perbuatannya seperti membayar diyat atau kafarat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan siapa saja membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Siapa saja yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(QS. An-Nisâ`: 92)**

b. Mengakhirkan shalat

Orang yang mengakhirkan shalat karena uzur tertentu seperti tidur atau lupa, maka ia sama sekali tidak berdosa. Namun ia tetap diperintahkan untuk meng-*qadha*-nya secepat mungkin ketikaia sudah bangun atau mengingatnya.

Dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang lupa shalat, maka hendaknya ia mengerjakannya ketika mengingatnya. Tidak ada kafarat baginya kecuali itu saja (meng-qadha-nya)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku."* **(QS. Thâhâ: 14)." (HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Siapa yang lupa shalat atau tertidur."*

c. Mengucapkan kekufuran

Orang yang dipaksa mengatakan kata-kata kufur maka ia harus mengatakannya dengan kiasan atau tersirat, tidak dengan kata-kata yang secara jelas menunjukkan kekufuran. Kecuali apabila ia dipaksa untuk mengatakannya secara terang-terangan, maka ia boleh mengucapkan dengan lisannya tanpa meyakini dalam hati.

Allah ﷻ berfirman,

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ
شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Siapa saja yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." **(QS. An-Nahl: 106)**

Namun demikian, jika orang yang dipaksa untuk mengatakan kekufuran bersabar, tidak mengatakannya, dan kuat menahan siksaan serta hanya mengharapkan pahala dari Allah, maka hal itu lebih utama baginya. Jika ia dibunuh, maka ia termasuk syahid.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menyekutukan Allah sekalipun kalian dipotong atau dibakar."*

Maksudnya janganlah kalian mengatakan kemusyrikan dan sejenisnya jika kalian dipaksa sekalipun siksaan di hadapanmu.

5. Hukum Orang Lupa dan Tidak Sengaja

Akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan *mukallaf* yang lupa atau tidak sengaja berbeda-beda sesuai dengan jenis perbuatan dan ucapan nya. Dalam hal ini terdapat empat bagian.

Pertama: Jika ketidaksengajaan dan lupa terjadi pada perintah yang wajib dikerjakan maka kewajiban untuk mengerjakan perintah tersebut tidak serta merta hilang. Namun wajib bagi orang tersebut untuk mengganti kewajiban tadi.

Misalnya ketika orang yang berzakat kepada orang yang disangka fakir, kemudian ternyata dia adalah orang kaya, maka kewajibannya untuk berzakat belum hilang. Sehingga dia masih memiliki kewajiban untuk berzakat kepada orang fakir. Dan dia juga berhak untuk mengambil harta yang salah dizakatkan tadi.

Adapun contoh hal ini karena lupa adalah apabila seseorang bertayamum karena lupa bahwa ada air di rumahnya lalu ia melaksanakan shalat. Setelah itu, ia baru ingat, maka wajib baginya berwudhu dan mengulang shalatnya.

Kedua: Jika terjadi pada perbuatan yang dilarang, namun tidak mendatangkan mudharat, maka ia tidak terkena beban apa pun.

Misalnya orang minum khamr karena menyangka bahwa itu adalah minuman yang tidak memabukkan, makaia tidak mendapatkan hukuman apa pun, baik berupa *hadd* atau *ta'zîr*.

Adapun contoh orang yang lupa adalah ketika orang yang berihram memakai parfum karena lupa, atau memakai pakaian yang berjahit karena lupa maka ia tidak dikenai sanksi apa pun.

Ketiga: Jika kesalahan terjadi para perbuatan yang dilarang, dan perbuatan ini mendatangkan mudharat maka ia wajib melakukan ganti rugi.

Misalnya ketika seseorang dihidangkan makanan hasil dari rampasan, kemudian dia memakannya karena lupa atau karena menyangka bahwa itu bukan makanan hasil rampasan, maka ia harus menanggung ganti rugi atas apa yang dimakan.

Ketika orang yang sedang berihram membunuh binatang buruan kerena lupa atau tidak tahu hukumnya, maka ia tetap wajib membayar fidyah.

Contoh yang semisalnya adalah ketika seseorang mengucapkan kata cerai kepada orang yang disangka bukan istrinya, namun ternyata ia adalah istrinya, maka jatuhlah cerainya. Demikian halnya hukum orang yang mengatakan, "istriku telah kuceraikan," dalam keadaan lupa, maka jatuhlah cerainya.

Keempat: Jika kesalahan terjadi pada perbuatan yang dilarang, dan perbuatan ini merupakan perbuatan yang menyebabkan adanya hukuman, maka kesalahan dan ketidaksengajaan itu merupakan *syubhat* (perkara yang meragukan) yang menggugurkan hukuman.

Misalnya ketika seseorang membunuh orang Islam di daerah musuh karena menduga orang itu adalah kafir, maka ia tidak terkena hukuman *qishash* dan tidak wajib membayar diyat.

Begitu juga apabila orang yang memberi perwakilan memaafkan *qishash*, namun orang yang diberi perwakilan lupa, maka ia gugurlah hukuman *qishash* darinya, meskipun wajib baginya membayar diyat dari hartanya sendiri.

6. Orang Lupa yang Tidak Diterima Uzurnya

Apa yang dijelaskan sebelumnya tentang tiadanya hukuman bagi orang yang lupa hanya berlaku bagi orang lupa yang tidak menyebabkan dirinya lupa, atau yang memang benar-benar lupa.

Adapun orang yang lupa karena kelalaiannya seperti orang yang tidak berusaha mengingat, maka ia mendapatkan dosa atas perbuatannya meskipun perbuatan itu terjadi karena lupa.

Misalnya orang yang sudah tahu bahwa pakaiannya terkena najis, kemudian ia menunda-nunda untuk membersihkan pakaiannya tersebut sampai akhirnya ia lupa dan shalat dalam keadaan tersebut. Maka orang tersebut dianggap telah lalai dan wajib meng-*qadha* shalatnya.

7. Beberapa Masalah Fikih tentang Lupa

a. Lupa membaca basmalah saat menyembelih dan berburu

Membaca basmalah ketika menyembelih hukumnya sunnah menurut Imam Syafi'i. Dan ini adalah riwayat dari Imam Ahmad. Jika seseorang meninggalkannya baik secara sengaja atau karena lupa, maka sembelihannya tetap bisa dimakan.

Dalilnya adalah hadis riwayat Bara' bin Azib bahwa Rasulullah bersabda, *"Seorang muslim menyembelih atas nama Allah baik ia membaca basmalah maupun tidak."*

Dalam riwayat Abu Hurairah ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ditanya tentang seseorang yang menyembelih lalu ia lupa membaca basmalah. Rasulullah menjawab, *"Nama Allah ada pada mulut setiap muslim."* **(HR.Daruquthni)**

Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Malik – dan inilah pendapat terkenal dari Imam Ahmad – bahwa membaca basmalah merupakan syarat, jika sengaja ditinggalkan, maka sembelihannya tidak boleh dimakan.

Hal itu sesuai dengan firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah memakan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah. Karena itu merupakan kefasikan."* **(QS. Al-An'âm: 121)**

Dalil lainnya yang mereka pegang adalah jika lupa membaca basmalah, maka sembelihan tersebut halal dimakan bagi setiap orang, karena hadis yang sedang kita bahas ini.

Sembelihan disamakan dengan binatang buruan – seperti yang disebutkan di atas – menurut Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah.

Imam Ahmad berkata, "Jika tidak mengucap basmalah ketika melepas binatang pemburu atau melempar anak panah baik secara sengaja ataupun karena lupa, maka binatang buruan itu tidak boleh dimakan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Apabila kamu melepas anjing buruanmu dengan membaca basmalah, maka makanlah buruan itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dan hal itu tidak diwajibkan pada binatang sembelihan, karena menyembelih terjadi pada tempatnya, yaitu leher, maka hal itu dimaklumi. Sedangkan sembelihan pada binatang buruan biasanya tidak pada tempatnya, karenanya hal itu tidak dimaklumi.

Ibnu Qudamah berkata, "Perbedaan antara berburu dan menyembelih adalah menyembelih terjadi pada tempatnya sehingga boleh dimaklumi, sedangkan berburu tidak demikian."

b. Berbicara dalam shalat karena lupa

Menurut Imam Syafi'i hal itu tidak membatalkan shalat, karena ucapan yang merusak shalat adalah ucapan yang dilarang, dan tidak termasuk perkataan orang yang lupa.

Dalam kitab *ash-Shahîhain disebutkan* bahwa Rasulullah melaksanakan shalat zuhur atau ashar lalu salam setelah dua rakaat. Seseorang yang disebut *dzul yadain* (mempunyai dua tangan) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa atau mengqasar shalat?" Rasulullah menjawab, *"Aku tidak lupa dan tidak pula mengqashar shalat."* Kemudian Rasul bersabda kepada para sahabatnya, *"Apakah seperti yang dikatakan dzul yadain?"* Para sahabat menjawab, "Iya." Lalu beliau meneruskan shalatnya dan pada rakaat terakhir beliau melakukan sujud sahwi dua rakaat lalu salam." **(HR. Bukhari)**

Bentuk pengambilan dalil dari hadis ini adalah bahwa Rasulullah berbicara karena beliau yakin sedang di luar shalat. Sedangkan mereka berbicara berdasarkan sangkaan adanya *naskh*. Kemudian mereka (Rasulullah dan para sahabat) meneruskan shalatnya sebagaimana keterangan yang disebutkan di atas.

Hal ini dibatasi dengan berbicara sebentar menurut *urf* (kebiasaan), karena jika ia lama berbicara, ingatannya akan kembali. Oleh karena itu, Imam Malik berpendapat seperti itu.

Menurut Imam Abu Hanifah bahwa shalat tersebut batal secara mutlak. Karena berbicara itu larangan dan membatalkan shalat, sehingga tidak ada bedanya antara berbicara secara sengaja maupun karena lupa. Kecuali makan karena lupa pada saat berpuasa, karena adanya hadis yang mejelaskan hal itu.

Mereka menganggap hadis yang menerangkan larangan berbicara ketika shalat sebagai hadis yang menghapus hukum yang secara zhahirnya menunjukkan sahnya shalat ketika berbicara karena lupa. Imam Ahmad dalam hal ini mempunyai dua riwayat.

c. Makan, minum, dan bersetubuh pada siang hari bulan Ramadhan karena lupa

Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa orang yang lupa makan dan minum ketika berpuasa, jika puasanya wajib, maka ia harus berhenti ketika ingatannya telah kembali dan meneruskan puasanya. Dan puasanya tersebut tidak batal, tidak wajib baginya meng-*qadha* atau membayar kafarat.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang berpuasa lalu makan dan minum karena lupa maka hendaklah menyempurnakan puasanya. Karena itu merupakan makanan dan minuman yang diberikan Allah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Menurut Imam Malik ia harus meng-*qadha* puasanya, jika puasa itu adalah puasa wajib dan tiada kewajiban membayar kafarat. Karena ia seperti orang yang meninggalkan shalat karena lupa.

Dalam *Al-muwaththa'*, Imam Malik berkata, "Siapa saja yang makan dan minum pada puasa ramadhan atau puasa wajib lainnya karena lupa maka ia harus meng-*qadha* puasanya."

Secara zhahirnya, Imam Malik memahami hadis itu sebagai hadis yang menerangkan tentang puasa sunnah. Karena beliau berkata dalam *al-Muwaththa'*, "Siapa saja yang makan dan minum pada puasa sunnah karena lupa, maka tidak wajib meng-*qadha* puasanya. Ia harus meneruskan puasa sunnahnya itu dan tidak boleh membatalkannya."

Seperti halnya makan dan minum, bersetubuh menurut Imam Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan Malik. Sedangkan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad adalah puasanya batal dan wajib meng-*qadha*. Mengenai kewajiban membayar kafarat, Imam Ahmad mempunyai dua riwayat.

8. Keliru dan Lupa ketika Bersumpah

Jika seseorang bersumpah atas sesuatu lalu ia melakukannya karena lupa atau tidak tahu, maksudnya ia mengira bahwa perbuatan itu bukanlah yang ia sumpahkan, apakah ia melanggar sumpahnya atau tidak?

Imam Syafi'i – ini pendapat yang paling kuat dari dua pendapatnya – mengatakan bahwa ia tidak melanggar sumpahnya, meskipun sumpahnya berupa menceraikan istri atau memerdekakan budak. Tetapi sumpahnya tidak gugur berdasarkan pendapat yang paling sahih, karena apa yang dilakukannya bukan termasuk sumpahnya. Jika tidak, pasti ia telah melanggar sumpahnya. Ini adalah riwayat dari Imam Ahmad.

Imam Malik mengatakan bahwa orang tersebut telah melanggar sumpahnya dalam kondisi apa pun. Karena yang dimaklumi adalah dosa karena keliru atau lupa, bukan keliru dan lupa itu sendiri atau akibat yang ditimbulkan dari keduanya.

Pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad adalah membedakan antara cerai dan memerdekakan budak dengan selainnya. Jika sumpah tersebut bukan tentang menceraikan atau memerdekakan budak, maka ia tidak melanggar sumpahnya. Sedangkan jika sumpahnya berupa menceraikan atau memerdekakan budak, maka ia telah melanggar sumpahnya. Tetapi ia tidak berdosa jika ia menyetubuhi istrinya selagi lupa. Jika ia telah mengingatnya, maka ia harus segera melepasnya.

Adapun dalil tentang membedakan antara menceraikan atau memerdekakan budak dengan yang lainnya adalah masing-masing dari talak dan memerdekakan budak bergantung pada syarat. Maka, keduanya terjadi dengan adanya syarat tanpa ada unsur kesengajaan di dalamnya. Seperti ketika seseorang berkata, "Kamu diceraikan apabila matahari terbit." Maka istri tersebut telah jatuh talaknya secara otomatis apabila matahari terbit.

9. Hukum bagi Orang yang Terpaksa

Ada perbedaan hukum bagi orang yang terpaksa, tergantung dari tingkatan keterpaksaan orang tersebut serta dilihat dari apa yang dilakukan orang yang memaksa.

a. Jika pemaksaan yang dilakukan mengikat: maksudnya orang yang dipaksa berada dalam keadaan di mana ia tidak memiliki pilihan sama sakali untuk tidak melakukan paksaan, serta tidak mempunyai kekuatan untuk mencegah perbuatan tersebut.

   Misalnya orang yang diikat kemudian dibawa ke suatu tempat lalu dipaksa bersumpah bahwa ia tidak akan memasuki tempat tersebut. Dalam keadaan ini para ulama sepakat bahwa ia tidak berdosa sama sekali, juga tidak melanggar sumpahnya. Ini berdasarkan pendapat jumhur ulama.

b. Pemaksaan yang sifatnya tidak mengikat: dalam artian orang yang dipaksa memiliki kekuatan untuk tidak melakukan apa yang dipaksakan kepadanya. Jika ia dalam keadaan ini maka ketika mengerjakan perbuatan tadi ia tetap dihitung sebagai *mukallaf*.

   Misalnya orang yang dipaksa untuk memukul orang lain atau melakukan perbuatan lain kemudian ia melakukannya.

Maka ketika ia memungkinkan untuk tidak melakukannya, ia terhitung sebagai orang yang memiliki pilihan. Tetapi di sisi lain ia melakukannya bukan karena bertujuan untuk melakukannya, tetapi untuk mencegah mudharat yang akan menimpanya ketika ia tidak melakukannya.

Sehingga dalam keadaan ini, ia sebenarnya di satu sisi merupakan orang yang mempunyai pilihan, dan di sisi lain ia tidak memiliki pilihan. Untuk itulah para ulama berbeda pendapat apakah ia termasuk *mukallaf* atau bukan.

10. Beberapa Fikih tentang Pemaksaan

❖ ***Pertama:* Pemaksaan dalam Perbuatan**

a. Pemaksaan dalam Membunuh atau Berzina.

Membunuh tanpa alasan yang dibenarkan dan berzina merupakan dosa besar yang disepakati keharamannya dalam semua syariat yang diturunkan kepada para nabi. Karenanya, keduanya tidak diperbolehkan dalam keadaan apa pun, termasuk ketika dipaksa. Maksudnya adalah orang yang dipaksa membunuh atau berzina, jika menolak lalu ia dibunuh, maka ia mendapatkan pahala. Akan tetapi, akibat yang ditimbulkan dari melakukan kedua perbuatan ini berbeda-beda sesuai dengan tingkatan pemaksaannya.

Berikut penjelasannya:

- Dipaksa berzina

Mayoritas ulama berpendapat bahwa jika seorang wanita dipaksa berzina, maka tidak ada hukuman baginya. Jika paksaan itu mengikat, maka ia tidak berdosa. Sedangkan jika paksaan itu tidak mengikat, maka ia berdosa.

Mereka berdalil dengan hadis ini dan dengan hadis riwayat Atsram bahwa ada seorang wanita pada zaman Nabi yang dipaksa berzina, lalu Nabi tidak menimpakan hukuman kepadanya. Dan didatangkan kepada Umar ﷺ beberapa wanita yang dipaksa oleh para laki-laki untuk berzina, lalu Umar menghukum laki-laki dan membiarkan wanita. Karena paksaan mengandung *syubhat* (sesuatu yang tidak jelas), dan syubhat bisa menggugurkan hukuman.

Hukum seorang lelaki yang dipaksa seperti wanita menurut kebanyakan ulama, dan inilah pendapat yang sahih. Sedangkan menurut mayoritas ulama mazhab Hambali dan Muhammad bin Hasan dari mazhab Hanafi bahwa seseorang tersebut harus dihukum, karena bersetubuh tidak terjadi kecuali apabila terjadi ereksi dan pemaksaan itu menghalangi terjadinya ereksi. Jika terjadi ereksi, maka tidak ada pemaksaan dan wajiblah hukuman baginya.

Menurut Abu Hanifah apabila pemaksaan tersebut dilakukan oleh penguasa, maka tidak ada hukuman baginya. Sedangkan jika pemaksaan itu berasal dari selainnya, maka ia mendapatkan hukuman.

- Dipaksa membunuh

Para ulama sepakat bahwa apabila seseorang dipaksa membunuh orang lain yang nyawanya dilindungi, maka ia tidak boleh membunuhnya. Jika ia membunuhnya, maka ia berdosa, karena pembunuhannya dalam rangka menyelamatkan diri, berarti ia melakukan pembunuhan secara suka rela. Dan ulama juga bersepakat bahwa pemaksaan tersebut diiringi dengan ancaman pembunuhan atau dengan sesuatu yang mengkhawatirkan adanya pembunuhan dengan berbagai syarat yang diterangkan dalam kitab-kitab fikih.

Para ulama dalam hal ini berbeda pendapat mengenai kewajiban adanya *qishash*. Menurut Imam Ahmad dan Imam Malik—inilah pendapat yang paling kuat dari kedua pendapat Imam Syafi'i—bahwa dalam hal itu wajib adanya *qishash* baik kepada orang

yang memaksa maupun orang yang dipaksa. Karena keduanya bekerjasama dalam pembunuhan itu, yaitu orang yang memaksa adalah penyebab adanya membunuhan itu, sedangkan orang yang dipaksa adalah pelakunya secara langsung.

Menurut Imam Abu Hanifah *qishash* berlaku bagi orang yang memaksa saja, karena orang yang dipaksa seperti menjadi alat. Dan inilah pendapat ulama-ulama mazhab Syafi'i.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *qishash* itu hanya berlaku bagi orang yang dipaksa, karena ialah pelaku membunuhan itu secara langsung. Ia bukan menjadi alat, karena ia berdosa berdasarkan kesepakatan ulama. Ini adalah pendapat Imam Zufar dari mazhab Hanafi dan pendapat sebagian ulama mazhab Syafi'i.

b. Pemaksaan dalam perbuatan yang diharamkan selain membunuh dan berzina seperti pencurian, minum khamr, dan lainnya

Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang dipaksa melakukan perbuatan itu, maka ia boleh melakukannya dan ia harus membayar ganti rugi apabila ada barang orang lain yang dirusak. Pembayaran ganti rugi tersebut dibebankan kepada orang yang memaksa sedangkan orang yang dipaksa tidak berdosa dan tidak terkena hukuman.

Sedangkan menurut sebagian ulama mazhab Maliki—dan ini adalah riwayat dari Imam Ahmad—bahwa orang tersebut tidak boleh melakukannya. Maksudnya adalah apabila seseorang melakukan perbuatan yang menyebabkan adanya hukuman badan seperti pencurian dan minum khamr, maka ia harus dihukum. Jika ia merusak harta benda orang lain, maka ganti rugi dibebankan kepada orang yang dipaksa dan orang yang memaksa.

❖ *Kedua*: Pemaksaan dalam Ucapan

Mayoritas ulama—di antaranya Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad—berpendapat bahwa paksaan dalam ucapan bisa terjadi dalam segala bentuk. Seperti orang yang dipaksa tanpa alasan yang benar dengan paksaan untuk mengatakan perkataan, maka ia boleh menyelamatkan diri dengan ucapannya itu dan tiada berdosa. Dan perkataannya itu merupakan perkataan yang tiada bermanfaat dan tidak berkaitan dengan hukum syariat.

Allah ﷻ menggugurkan dosa orang yang dipaksa mengatakan kekufuran sebagaimana dalam firman-Nya: "*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan.*" **(QS. An-Nahl: 106)**

Kekufuran memiliki banyak hukum, utamanya adalah berdosa. Jika hal itu gugur, maka gugur pula semua hukum yang diakibatkan dari perkataan yang dipaksakan itu. Karena jika yang besar gugur, maka apalagi yang kecil. Karena ucapan orang yang dipaksa muncul darinya tanpa ada kerelaan. Dengan demikian, ia tidak akan dihisab di akhirat, sebagaimana hukumnya tidak berdampak di dunia.

Tidak ada bedanya antara ucapan seseorang dengan ucapan orang lain. Bahkan hal itu juga berlaku pada semua bentuk transaksi muamalat seperti jual beli dan

pernikahan. Sebagaimana berlaku juga pada hal-hal yang membatalkan pernikahan seperti khulu' dan talak dan juga pada sumpah dan nazar.

Dalil untuk hal ini adalah hadis yang sedang kita bahas dan hadis riwayat Abu Dawud, dan dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak ada talak dan pemerdekaan budak dalam keadaan tertutup (terpaksa)."*

Imam Abu Hanifah membedakan antara akad yang menerima adanya *fasakh* (membatalkan) dan *khiyar* (memilih) seperti akad jual beli bahwa pemaksaan dalam hal ini berlaku. Maka, akadnya tidak mengikat orang yang dipaksa dan tidak menimbulkan dampak apa pun. Dan antara akad yang tidak menerima adanya *fasakh* (membatalkan) dan *khiyar* (memilih) seperti pernikahan, talak, sumpah, dan nazar. Maka dalam hal ini pemaksaan tidak diperhitungkan dan akad tersebut mengikat orang yang mengucapkannya sekalipun ia dipaksa.

11. Kerelaan Orang yang Dipaksa

Apabila orang yang dipaksa ridha terhadap apa yang dipaksakan kepadanya dan ia menyukai, maka akad yang dilakukannya dianggap sah dan pemaksaan sama sekali tidak diperhitungkan keberadaannya sekalipun ia melakukannya. Hal itu karena benarnya tujuan perbuatannya itu.

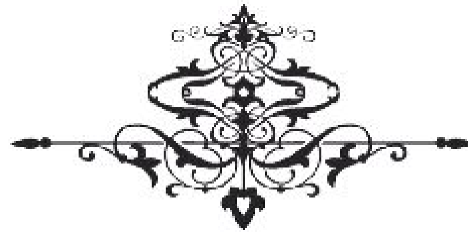
12. Pemaksaan dengan Benar

Apabila seorang *mukallaf* dipaksa mengucapkan perkataan atau melakukan perbuatan yang diwajibkan kepadanya, maka pemaksaannya itu tidak menghalanginya melakukan sesuatu yang dipaksakannya itu dan hal itu juga berdampak hukum darinya. Contohnya adalah jika seorang kafir *harbi* dipaksa masuk Islam lalu ia mengucapkannya, maka Islamnya sah.

Apabila seorang suami bersumpah untuk tidak menyetubuhi istrinya kemudian empat bulan berlalu tanpa ia menyetubuhinya dan ia pun enggan menceraikannya lalu hakim memaksanya untu menceraikan istrinya, maka jatuhlah talaknya.

Apabila seseorang bersumpah untuk tidak membayar utangnya, lalu hakim memaksanya untuk membayar, maka ia telah melanggar sumpahnya dan wajib baginya membayar kafarat. Apabila hakim memaksa seseorang menjual hartanya untuk melunasi utangnya, maka jual belinya sah.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-40

MEMANFAATKAN DUNIA UNTUK MENDAPATKAN KEMENANGAN DI AKHIRAT

■ Redaksi Hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرْ رضى الله عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

[رواه البخاري]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memegang kedua pundakku sambil berkata: 'Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau seorang yang sedang berpergian'."

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Jika kalian berada pada sore hari, janganlah menanti pagi (untuk melakukan suatu amalan). Sebaliknya, jika kalian pada pagi hari, janganlah menanti sore hari. Manfaatkanlah masa sehatmu sebelum masa sakitmu dan manfaatkanlah masa hidupmu untuk kebahagiaanmu setelah mati kelak." **(HR. Bukhari)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Ar-Raqâiq* tentang penyucian jiwa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing..."* nomor 6053.

■ Kedudukan Hadis

Hadis ini adalah tinggi kedudukannya, besar manfaatnya, penghimpun segala bentuk kebaikan, dan penghimpun segala nasihat. Hadis ini adalah landasan agar manusia tidak panjang berangan-angan di dunia. Karena seorang mukmin tidak

boleh menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang abadi. Tetapi, ia harus merasa bahwa di dunia ini seperti seorang musafir. Ia menyiapkan segala perbekalan untuk menjemput kematian dan bersiap-siap menghadapi hari yang dijanjikan, yaitu hari dimana harta dan anak-anak tak lagi berguna. Dan Allah hanya menerima orang yang datang dengan hati yang bersih (*qalbun salim*).

■ Kosakata Hadis

أَخَذَ	:	Memegang.
بِمَنْكِبَيَّ	:	Dua punukku.
مَنْكِب	:	Adalah: anggota badan yang mencakup pundak dan lengan atas.
إِذَا أَمْسَيْتَ	:	Jika kamu berada di sore hari.
إِذَا أَصْبَحْتَ	:	Jika kamu berada di pagi hari.

■ Fiqhul Hadis

1. Rasulullah adalah Seorang Guru

Rasulullah ﷺ adalah seorang guru dan pendidik bagi para sahabatnya. Beliau telah menerapkan metode pengajaran dan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana sejak dahulu kala. Dan metode-metode tersebut baru ditemukan oleh para pakar pendidikan di masa modern.

Beliau selalu memanfaatkan kesempatan dengan memberi gambaran-gambaran berhikmah, kemudian mewujudkan sesuatu yang semula hanya berupa makna tersirat menjadi nyata dan dapat dirasakan.

Rasulullah ﷺ selalu memberi perhatian kepada mereka dengan nasihat-nasihat, dan menyerukan kepada mereka ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dan mudah dipahami. Serta yang mengawasi perbuatan mereka disertai membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah. Semua itu beliau lakukan dengan cara keteladanan, kesabaran, dan konsistensi.

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ memegang pundak Abdullah bin Umar dengan tujuan agar ia memperhatikan ilmu yang akan diajarkan, juga agar ilmu yang dsampaikan bisa meresap ke dalam jiwanya.

Ibnu Hajar al-Haitami mengingatkan, "Termasuk hal ini adalah memegang sebagian anggota badan pelajar dan orang yang diberi nasihat ketika memberikan pengajaran."

Semisal dengan ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud, "Rasulullah mengajarkan tasyahud kepadaku dengan meletakkan telapak tanganku di antara kedua telapak tangannya."

Hikmah di balik apa yang dilakukan Rasulullah adalah terdapat pembangunan karakter, perhatian dan peringatan. Sebab biasanya mustahil ketika seseorang dinasihati

dengan cara seperti ini (dipegang pundaknya) ia akan lupa dengan nasihat tersebut. Inilah bukti kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Umar.

2. Dunia Itu Fana dan Akhirat Itu Kekal

Manusia hidup di dunia sesuai dengan kehendak Allah ﷻ, kemudian pada suatu saat ia pasti ia akan meninggal dunia.

Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ... ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwu akan merasakan mati." **(QS. Âli-'Imrân: 185)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Sungguh kamu akan mati, dan sungguh mereka akan mati (pula)."* **(QS. Az-Zumar: 30)**

Manusia tidak akan pernah tahu kapan ajal akan menjemputnya.

Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ... ﴿٣٤﴾

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." **(QS. Luqmân: 34)**

Dunia ini *fana* (tidak kekal) meskipun manusia diberikan umur yang cukup panjang di sana. Ini adalah kenyataan yang bisa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, dan kita rasakan setiap saat. Kemudian manusia pasti akan hidup dalam keabadian, tiada akhirnya. Itulah kehidupan kekal akhirat setelah Allah membangkitkan manusia dari kubur.

Allah mengumpulkan mereka dalam satu tempat untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang mereka lakukan. Kemudian akan diputuskan apakah manusia tersebut masuk surga yang disediakan bagi orang bertakwa, ataukah masuk neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disiapkan untuk orang-orang kafir dan mereka kekal di dalamnya.

Orang beriman yang cerdas adalah orang yang tidak akan tertipu oleh kehidupan dunia. Sebab ia menganggap dunia sebagai kebun untuk menanam amal saleh yang akan dipanen buahnya di akhirat kelak.

Ia hanya menjadikan dunia sebagai kendaraan yang digunakan untuk menyelamatkan diri ketika menyeberangi jembatan *as-shirât* yang terbentang di atas punggung neraka.

Allah ﷻ berfirman,

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." **(QS. Al-Mu'min: 39)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مِثْلِيْ وَمِثْلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ قَالَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ فِيْ يَوْمٍ صَائِفٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Ini adalah hubungan antara aku dengan dunia: perumpamaan antara diriku dengan dunia adalah ibarat seorang penunggang kuda yang berteduh di bawah sebuah pohon di hari yang panas. Kemudian dia beristirahat sejenak dan meninggalkannya." **(H.R. Ahmad. Syuaib al-Arna'ûth berkata: hadis sahih dengan sanad yang hasan)**

3. Dunia adalah Jalan Menuju Akhirat

Seorang mukmin dalam menghadapi kehidupan di dunia itu berada di antara dua pilihan; sebagai orang asing atau sebagai musafir. Ia tidak akan pernah menyandarkan diri kepada dunia, tidak disibukkan dengan keindahannya yang semu apalagi tertipu olehnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya."* **(QS. Âli-'Imrân: 185)**

Seorang mukmin akan menganggap kehidupannya di dunia ibarat kehidupan yang asing dan jauh dari tempat tinggalnya. Ia tinggal di sana jauh dari sanak dan keluarga.

Ia akan selalu merindukan negeri asalnya, rindu untuk bertemu keluarga, dan orang-orang yang dicintainya. Hatinya akan senantiasa berharap agar segera berpisah dengan dunia meskipun ia lama sebagai orang asing di tempat itu, sehingga ia tidak akan membangun bangunan yang megah, atau membeli perabotan rumah yang mewah. Namun ia akan cukup ridha dengan kehidupan yang sederhana.

Ia juga akan mengumpulkan harta dari negeri asing ini, serta mengumpulkan dan menerima setiap hadiah yang ia dapat. Di mana semua itu nantinya akan bisa ia nikmati di negerinya bersama keluarganya. Karena ia tahu bahwa nanti akan ada tempat untuk tinggal dan kembali.

Begitulah sikap seorang mukmin sejati. Ia selalu bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia, karena dunia bukanlah tempat tinggal tetap. Dunia adalah kehidupan sekilas bila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

...فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

"Padahal kenikmatan hidup di dunia Ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. **(QS. At-Taubah: 38)**

Allah ﷻ berfirman,

...وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." **(QS. Al-Mu'min: 39)**

Hasan al-Bashri berkata, "Seorang mukmin itu bagaikan orang asing, ia tidak merasa sedih karena mengalami kehinaan di dunia, tidak berlomba untuk meraih kemegahan. Antara ia dan orang lain memiliki urusan masing-masing yang berbeda."

Ibnu Rajab berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam, Allah menempatkannya di surga bersama istrinya. Kemudian ia turun ke bumi. Adam dan keturunannya yang saleh dijanjikan akan kembali ke surga. Maka, seorang mukmin adalah orang yang selalu rindu pada tanah airnya yang pertama, dan cinta tanah air adalah sebagian dari iman."

Bahkan ketika hidup di dunia ini, seharusnya seorang mukmin tidak boleh tinggal terlalu lama seperti orang asing di sebuah negeri baru. Karena mungkin saja di sana ia menemukan tempat tinggal yang nyaman, kemudian ia mendirikan rumah dan mencari keluarga.

Keadaan yang demikian bukanlah keadaan seorang mukmin di dunia sebagai seorang musafir. Ia berjalan melewati sebuah tempat sebentar saja. Semakin ia bisa menempuh jarak perjalanannya dengan cepat, maka ia semakin senang. Dan setiap kali halangan merintanginya, maka setiap kali itu pula ia merasakan derita. Jiwanya senantiasa rindu untuk segera sampai di tempat tinggalnya.

Seorang musafir tidak akan membuat sebuah tempat tinggal permanen dan mengumpulkan kawan-kawannya, tetapi cukup mencari tempat peristirahatan sementara, sekadar untuk melepaskan lelah. Juga bertujuan sebagai sarana untuk segera sampai di tempat tujuan.

Begitulah seharusnya seorang mukmin dalam menyikapi kehidupan dunia. Ia mencari tempat tinggal serta kebutuhan hidup agar bisa dijadikan sebagai pendukung untuk mewujudkan tujuannya di akhirat. Yaitu berupa kebahagiaan meraih ridha Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya."* **(QS. Al-Mulk: 2)**

Ia juga akan mencari pendamping yang bisa menunjukkan jalan hidayah, dan menolongnya agar bisa sampai ke terminal akhir keselamatan.

Allah ﷻ berfirman,

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." **(QS. Az-Zukhruf: 67)**

Ia juga akan selalu waspada terhadap orang-orang yang dapat menjauhkannya dari Allah ﷻ serta menghalanginya untuk taat kepada-Nya. Sebagaimana keadaan seorang musafir yang berada di padang pasir.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَىٰ
لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ

لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (Ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya (karena menyesali perbuatannya) seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan (setan) itu teman akrab(ku). Sesungguhnya, ia telah menyesatkanku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." **(QS. Al-Furqân: 27–29)**

Ibarat seorang musafir yang akan senantiasa membawa bekal dalam perjalanannya, maka seorang mukmin juga akan senantiasa memperbanyak bekal agama untuk akhiratnya.

Allah ﷻ berfirman,

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." **(QS. Al-Baqarah: 197)**

4. Nasihat Ibnu Umar ﷺ

Ibnu Umar ﷺ menerima nasihat dari Rasulullah dengan segenap jiwanya. Dengan begitu, ia menjadi murid sukses dari seorang guru yang cerdas, yaitu Rasulullah. Pada masa selanjutnya ia pun menjadi sumber cahaya dan hidayah.

Ia mengajak orang mukmin untuk senantiasa zuhud terhadap dunia dan tidak memanjangkan angan-angan. Apabila berada di waktu sore, maka ia tidak menunggu hingga pagi. Dan ketika berada di waktu pagi, maka ia tidak menunggu hingga sore. Sebab ia mengira bahwa ajalnya akan datang sebelum datangnya waktu tersebut.

Imam Hakim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah bersabda, *"Manfaatkan lima hal sebelum lima hal; masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum matimu."*

Untuk itulah, maka setiap muslim sejatinya bergegas melakukan kebaikan serta memperbanyak ketaatan. Ia tidak boleh lengah ataupun menunda-nunda untuk cita-cita masa depannya. Karena ia tidak tahu kapan tiba ajalnya.

Seorang muslim wajib memanfaatkan kesempatan di hadapannya, sebelum ia kehilangan peluang tersebut.

Di dalam hadis ini terdapat motivasi agar seorang muslim senantiasa zuhud dalam kehidupan dunia, juga senantiasa meninggalkan hal-hal duniawi yang bisa menyibukkan dirinya.

Namun ini tidak berarti bahwa ia harus meninggalkan pekerjaan, mata pencaharian dan aktivitasnya. Tetapi maksudnya adalah agar ia tidak terlalu tergantung pada dunia dan tersibukkan oleh urusan dunia melebihkan urusan akhirat.

Hal yang harus perhatian khusus seorang muslim adalah bersungguh-sungguh dalam beramal saleh. Memperbanyak kebaikan, disertai rasa takut dan waspada akan hukuman Allah ﷻ sehingga ia akan semakin giat dalam beramal.

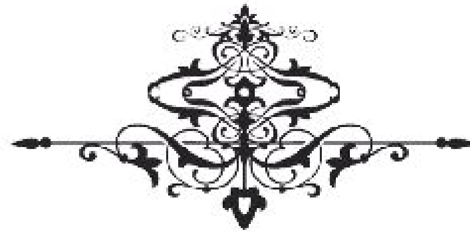
Ia seakan seorang musafir yang senantiasa waspada dan khawatir perjalanannya akan terhalang, sehingga ia tidak sampai pada tujuan.

Kita harus waspada dan tidak menjadikan sahabat orang-orang yang berperangai buruk. Sebab mereka ibarat para perampok yang berusaha untuk membelokkan seorang muslim dari tujuan awalnya. Mereka juga akan membuat penghalang yang bisa mengecoh seorang muslim dari tujuan yang benar.

Amalan dunia itu wajib dilakukan untuk kebutuhan diri sendiri. Dan seorang muslim akan memanfaatkan itu semua untuk kebaikan akhirat mereka dan meraih pahala di sisi Allah ﷻ.

Hadis ini juga mengantarkan kita seimbang dan adil antara amalan dunia dan akhirat, terutama tatkala kita semakin dekat dengan tanah dan dilalaikan dari akhirat.





HADIS KE-41

MENJALANKAN SYARIAT ALLAH

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ ٱللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

[حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ]

Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin al-'Âsh ﵄ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sempurna keimanan seseorang sampai hawa nafsunya mengikuti syariat yang aku bawa."

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini derajatnya sahih, diriwayatkan kepada kami dalam kitab *Al-Hujjah* dengan sanad yang sahih.

Kitab *al-Hujjah* adalah kitab tentang akidah Ahli Sunnah, yang mencakup pokok-pokok agama sesuai kaidah yang diterapkan ahli hadis. Nama panjangnya adalah *Kitâb al-Hujjah 'alâ Târikî Sulûkil Mahajjah.*

Mengenai kitab ini, Ibnu Hajar al-Haitami menerangkan, "Ini adalah kitab yang bagus dan bermanfaat." Pengarangnya adalah Abul Fatah Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi, seorang fakih mazhab Syafi'i. Beliau tinggal di Damaskus dan wafat tahun 490 H.

■ Kosakata Hadis

لَا يُؤْمِنُ	:	Tidak sempurna keimanannya, atau tidak sah.
هَوَاهُ	:	Hawa nafsu.
تَبَعًا	:	Menjadi pengikut nabi sejati, yaitu ketaatannya kepada Nabi seakan sudah menjadi tabiatnya.

لِمَا جِئْتُ بِهِ	:	Apa yang diwahyukan Allah kepadaku berupa syariat yang sempurna.

■ Fiqhul Hadis

1. Seorang Muslim adalah Manusia yang Sempurna

Seorang muslim adalah orang yang memiliki karakter-karakter manusia teladan. Tidak ada perbedaan antara ucapan dan perbuatannya, juga antara perilaku dan pemikirannya. Akan tetapi, seorang muslim adalah manusia yang antara hati dan lisannya sesuai dengan seluruh anggota badannya sebagaimana terdapat keserasian antara akal, pikiran dan perasaannya.

Begitu pula terdapat keseimbangan antara roh dan jasad. Karena itu, lidahnya akan mengatakan apa yang diyakini dan ia akan mencerminkan keyakinannya dalam wujud perilakunya.

Ia akan senantiasa memperbaiki akhlak dan perbuatannya. Maka ia tidak akan bisa dikendalikan oleh syahwat, maupun terjatuh ke lembah bid'ah. Ia juga tidak akan mudah tertipu oleh kesenangan semu. Fondasi dalam setiap urusannya adalah syariat Allah ﷻ.

Hal inilah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau menisbatkan kepada kita ciri-ciri pembeda antara mukmin dan muslim.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Sungguh kalian belum dikatakan beriman sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

2. Hakikat Hawa Nafsu dan Macamnya

Kata hawa nafsu (الهوى) terkadang didefinisikan sebagai kecenderungan kepada kebaikan saja, mencintai dan melaksanakannya. Di antaranya adalah seperti yang tergambar dari perkatan 'Âisyah yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

مَا أَرَىٰ رَبَّكَ إِلَّا يُسَارِعُ فِيْ هَوَاكَ

"Aku tidak pernah melihat kecuali Tuhanmu selalu menyertainya dalam setiap hawa nafsumu (yang mengajak kebaikan)."

Aisyah ؓ mengatakan hal itu ketika turun firman Allah ﷻ: *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."* **(QS. Al-Ahzâb: 51)**

Juga ucapan Umar bin Khaththab dalam kisah musyawarah tentang tawanan perang Badar, "Maka Rasulullah condong pada pendapat Abu Bakar, dan tidak condong kepada pendapatku."

Kata ini juga terkadang didefinisikan sebagai kecenderungan secara mutlak. Baik itu kecenderungan kepada kebaikan maupun keburukan. Dan makna inilah yang dimaksudkan dalam hadis.

Namun terkadang kata ini juga diartikan sebagai pemenuhan nafsu dan mewujudkan keinginan syahwat semata. Makna ini dipahami ketika kata (الهوى) disebutkan secara mutlak. Makna inilah yang lebih sering digunakan.

Hawa nafsu dengan makna inilah yang digarisbawahi oleh nash-nash syar'i dan memperingatkan kita untuk waspada dan menjauhinya. Sebab kebanyakan hawa nafsu itu bisa memalingkan seseorang dari kebenaran, serta mengabaikan syariat. Sehingga hal ini bisa membawanya pada kesesatan dan kesengsaraan.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Daud ﷺ,

...وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ... ﴿﴾

"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsumu sehingga ia menyesatkanmu dari jalan Allah." **(QS. Shâd: 26)**

3. Mengikuti Hawa Nafsu adalah Sumber Maksiat, Bid'ah, dan Menghalangi Jalan Kebenaran

Orang yang mengumbar syahwat berarti ia telah membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsu, yang akan membawanya menuju perbuatan maksiat dan dosa. Juga akan membawanya untuk mengabaikan syariat Allah ﷻ.

Pada hakikatnya, faktor utama yang menyebabkan para pelaku kesesatan menyimpang dari kebenaran, para ahli bid'ah membuat bid'ah, serta orang-orang kafir, fasik dan munafik menyimpang dari manhaj yang lurus, bukanlah disebabkan karena ketidakjelasan jalan kebenaran atau karena mereka belum paham. Sesungguhnya, kebenaran itu sangat jelas dan kebatilan itu sangat jelas. Akan tetapi, semua kejelasan itu terlibas oleh hawa nafsu yang akhirnya membawa seseorang pada kesesatan dan perbuatan dosa

Allah ﷻ berfirman,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ... ﴿﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun." **(QS. Al-Qashash: 50)**

4. Hawa Nafsu yang Dituruti Dapat Menjadi Sembahan selain Allah

Makna dari ibadah adalah tunduk dan patuh, maka orang yang tunduk kepada hawa nafsunya dan mematuhi syahwatnya berarti dia telah menjadi hambanya. Karena hawa nafsu akan selalu berada pada diri manusia sampai ia menancap kuat dan menguasainya.

Maka setiap perbuatan yang ia lakukan selalu muncul dari hawa nafsu Ia tidak akan melaksanakan suatu perintah kecuali apa yang diperintahkan hawa

nafsunya, meskipun perintah tersebut bertentangan dengan pikiran, akal serta ilmu dan pengetahuannya.

Begitulah, kita akan melihat bagaimana para budak hawa nafsu berpaling dari kebenaran. Matanya melihat, namun tak mampu melihatan kebaikan. Telinganya mendengar, namun tak mampu mendengar kebenaran. Sehingga mereka terpedaya dan kian menjauh dari hidayah Allah.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah di bumi." Kemudian ia membaca firman Allah ﷻ:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ... ﴿٤٣﴾

"Tidakkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya." **(QS. Al-Furqân: 43)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ مِنْ إِلَٰهٍ يُعْبَدُ مِنْ دُونِ ٱللَّهِ، أَعْظَمُ مِنْ عِنْدِ ٱللَّهِ مِنْ هَوًى مُتَّبَعٍ

"Tidak ada sesuatu di bawah naungan langit ini Tuhan selain Allah yang disembah yang di sisi Allah (dosa)nya lebih besar melebihi hawa nafsu yang dituruti." **(HR. Thabrani)** Yang dimaksud lebih besar di sini adalah dosanya lebih besar karena efek keburukan yang dihasilkan lebih luas dan besar.

5. Mengikuti Hawa Nafsu Semestinya Tidak Dilakukan oleh Manusia Mulia

Allah ﷻ memberikan karunia kepada manusia sesuatu yang membedakannya dari makhluk lain dan menjadikannya sebagai makhluk yang mulia.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* **(QS. Al-Isrâ`: 70)**

Karunia yang merupakan tanda kemuliaan ini berupa akal yang bisa memperlihatkan kebaikan kepadanya sehingga ia melakukannya, dan mengenal keburukan sehingga ia menjauhinya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* **(QS. Asy-Syams: 7–8)**

Jiwa manusia mampu menerima kebaikan dan keburukan, juga dapat melakukan ketakwaan dan kefasikan.

Seorang manusia, dengan kekuatan akal serta kemampuan yang dimilikinya sebenarnya mampu meredam hawa nafsunya dan mengendalikannya hingga tidak terjebak dalam kemaksiatan.

Juga selalu berusaha bertahan untuk berada di atas kebaikan dan derajat tertinggi ketakwaan. Sehingga ia pantas mendapatkan kemuliaan dan keutamaan di sisi Allah dengan ketakwaannya.

Jika seseorang mampu melakukan semua itu, maka bertanda ia memiliki akal yang kuat, karakter baik, dan jiwa yang sempurna. Namun, ketika seseorang justru terjerembab dalam hawa nafsunya hingga ia menjadi ahli maksiat maka bertanda ia telah kehilangan kesempurnaan jiwa. Ia akan masuk ke dalam jurang kehinaan dan jauh dari kemuliaan. Semua itu disebabkan oleh kelemahan akalnya yang menuruti hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

"Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya." **(QS. As-Syams: 9–10)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya karena Allah. Dan orang yang lemah adalah orang yang jiwanya mengikuti hawa nafsunya, lalu dia berangan-angan kepada Allah."* **(HR. Baihaqi)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Seburuk-buruk hamba adalah seorang hamba yang disesatkan oleh hawa hafsunya. Dan seburuk-buruk hamba adalah seorang hamba yang dikendalikan oleh ketamakannya."* **(HR. Tirmidzi)**

Memerangi hawa nafsu dan godaan merupakan perwujudan *ma'rifatullah* hakiki seseorang. Ia akan senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsunya hingga penghambaan hanya ia berikan kepada Allah semata.

Keimanannya pun sempurna, tauhidnya kian kokoh hingga pada akhirnya ia menjadi orang-orang beruntung yang mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari segala keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nâzi'ât: 40–41)**

6. Kerugian Mengikuti Hawa Nafsu dan Kebahagiaan Memeranginya

Mengikuti hawa nafsu, tenggelam dalam lautan syahwat, dan terlena dengan kemilau keindahan dunia tanpa menghiraukan yang halal dan yang haram adalah bentuk penghambaan kepada selain Allah. Ini adalah kezaliman dan kedurhakaan. Karena hal itu merupakan mengingkaran kenikmatan dari Sang Pemberi nikmat. Juga merupakan kebodohan dan kesesatan, karena memilih yang *fana* dari pada yang kekal.

Ini adalah jalan menuju kehancuran dan kerugian, karena di dalamnya mengandung kesombongan dan kesewenang-wenangan. Bahkan sikap yang ditimbulkan berupa melampaui batas dan penghambaan kepada selain Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia maka sungguh nerakalah tempat tinggalnya."* **(QS. An-Nâzi'ât: 37–39)**

7. Tingkatan Iman

Apabila seorang muslim mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya, jiwanya, dan bertekad dalam hati untuk senantiasa melakukan perintah dan meninggalkan larangan, maka pangkal keimanan telah terwujud. Ia mendapatkan tingkatan iman yang paling rendah dan keluar dari barisan orang kafir menuju barisan orang mukmin. Maka, ia akan meraih keselamatan di sisi Allah pada hari Kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang mengucapkan, "lâ ilâha illallah" dengan beriman dalam hati, maka ia akan masuk surga."* **(HR. Bukhari dan lainnya)**

Apabila seorang muslim komitmen kepada syariat Allah ﷻ dan menguatkan diri untuk taat mengikuti-Nya dalam segala hal, maka ia akan berjalan di atas aturan Allah, tidak taat kepada selain Allah. Ia akan berdiri dan bertindak di atas hukum Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya. Ia akan meletakkan kecintaannya yang besar dan dalam kepada Allah. Ia akan menjaga dirinya dari perkara syubhat, bersikap wara', dan selalu lapang dada dalam keadaan apa pun. Itulah tanda kesempurnaan imannya.

Adapun orang yang mengabaikan hukum-hukum Allah, berpaling dan tidak tunduk kepadanya maka itulah tanda lemahnya iman dan islam seseorang. Bahkan ia termasuk orang-orang kafir yang pada hari Kiamat kelak akan kekal di neraka jahanam.

8. Cinta kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ

Keimanan yang kokoh akan tertanam dalam jiwa seseorang jika ia mampu menempatkan cintanya sesuai dengan apa yang Allah cintai. Yaitu sebuah cinta yang menjadikan ia senang dan gemar melakukan amalan-amalan sunnah.

Selain itu juga semestinya ia mampu menempatkan bencinya sesuai dengan apa yang dibenci Allah. Yaitu sebuah kebencian yang menjadikannya mampu menahan diri dari perkara yang haram dan mengerjakan yang dihalalkan.

Ini merupakan bentuk nyata dari mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Dua hal ini hanya akan terwujud bila seseorang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada siapa pun dan apa pun di muka bumi ini.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ
فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya serta dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan

keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(QS. At-Taubah: 24)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian, kecuali ketika aku lebih dicintai dari dirinya, anaknya, keluarganya, dan semua manusia." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Maka, seseorang tidaklah disebut beriman kecuali apabila ia lebih mendahulukan cinta kepada Rasulullah daripada cinta kepada semua makhluk. Cinta kepada Rasulullah merupakan konsekuensi cinta kepada Allah yang mengutusnya. Tidak terwujud cinta kepada Rasulullah, kecuali jika terwujud cinta kepada Allah.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah *"Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya."* **(QS. At-Taubah: 24)**

9. Tanda Cinta yang Diterima dan Ittiba'

Cinta sejati menuntut seseorang untuk mengikuti yang dicintainya. Menyepakati apa yang disukai dan dibenci, baik secara ucapan, perbuatan maupun keyakinan dalam hati.

Siapa saja yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan cinta yang benar, maka cinta itu – sebagaimana telah kita ketahui- akan menghadirkan rasa cinta terhadap apa yang dicintai keduanya dan membenci apa yang dibenci keduanya.

Konsekuensinya adalah mengamalkan tuntutan cinta dan benci ini dengan anggota badannya. Maka, segala perbuatannya akan berlandaskan pada hukum Allah, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ... ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." **(QS. Âli-'Imrân: 31)**

Hasan al-Bashri berkata bahwa para sahabat Rasulullah berkata, "Wahai Rasulullah, kami sangat mencintai Tuhan kami."

Kemudian Allah menjadikan suatu tanda bagi kecintaan mereka, maka turunlah ayat di atas.

Oleh karena itu, orang yang meninggalkan sesuatu yang dicintai dan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, meskipun sebenarnya ia mampu mengerjakannya, inilah tanda bahwa keimanannya bermasalah.

Untuk itu, ia harus gegas memperbaiki dan mengevaluasi diri, karena jika tidak maka itu berati cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya hanya sebatas lisan dan fatamorgana.

Sebagian ulama berkata, "Siapa yang mengaku cinta kepada Allah namun melanggar perintah-Nya, maka pengakuannya adalah dusta. Dan siapa yang mengaku cinta kepada Allah namun tidak takut kepada-Nya, berarti ia telah tertipu."

Ulama lain berkata, "Tidaklah benar orang yang mengaku cinta kepada Allah, namun tidak menjalankan syariat-Nya."

10. Manisnya Iman

Keimanan memiliki pengaruh besar bagi jiwa dan hati. Ia lebih berharga dari air sejuk bagi orang yang kehausan. Ia bahkan lebih manis daripada madu yang diminum setelah merasakan kepahitan dalam waktu yang lama.

Cinta dan kebaikan ini tidak akan bisa dirasakan dan dinikmati kelezatannya kecuali oleh orang yang menyempurnakan keimanan dan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian cinta itu akan menghiasi jiwanya. Sehingga ia tidak akan mencintai dan membenci sesuatu ataupun memberi dan menolak sesuatu kecuali atas dasar meraih ridha Allah semata.

Imam al-Bukhâri dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ ٱلْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ ٱللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِماَّ سِوَاهُمَاَ ، وَأَنْ يُحِبَّ ٱلْمَرْءُ لَا يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي ٱلْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ ٱللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal, yang jika ada pada diri seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari pada selain kedua-Nya. Hendaknya ketika mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali untuk mengharapkan ridha Allah. Dan hendaknya dia benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci untuk dicampakkan ke dalam api neraka."

Kesimpulannya: manisnya iman adalah kenikmatan yang didapatkan dalam ketaatan.

11. Taat dan Ridha Berhukum pada Syariat Allah

Konsekuensi keimanan seorang muslim adalah hendaknya ia menyelesaikan segala permasalahan dengan berhukum pada syariat Allah ﷻ Tidak berpaling ke hukum selainnya. Ia harus menerima ketentuan hukum Allah yang termaktub dalam al-Qur`an dan Sunnah, serta cabang dari keduanya. Lapang dada atas keputusan tersebut, baik keputusan yang sesuai harapan maupun sebaliknya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan siapa saja mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah ia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."* **(QS. Al-Ahzâb: 36)**

Allah ﷻ berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* **(QS. An-Nisâ`: 65)**

Adapun berhukum kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat adalah dengan menjadikan al-Qur`an dan Sunnah sebagai landasan dalam memutuskan berbagai perkara.

12. Mencintai Apa yang Dibenci Allah dan Membenci Apa yang Dicintai Allah adalah Kekufuran dan Kesesatan

Fondasi keimanan tidak bisa terwujud kecuali dengan mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci-Nya. Dan kesempurnaan iman tidak bisa didapatkan kecuali dengan mengamalkan apa yang diperintahkan tersebut.

Maka, orang yang dalam dirinya tidak terdapat rasa cinta semacam itu, maka robohlah fondasi keimanannya. Orang yang mencintai apa yang dibenci Allah dan membenci apa yang dicintai Allah, maka bertambahlah kekufuran, kesesatan, kedengkian, dan pembangkangan pada dirinya. Ia akan menjadi orang yang paling merugi di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* **(QS. Muhammad: 8)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Sungguh, orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* **(QS. Muhammad: 25–28)**

13. Contoh Teladan

Para sahabat Rasulullah ﷺ merupakan contoh teladan yang membuktikan kebenaran cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bentuk cinta mereka adalah mencintai hal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan bentuk kebencian mereka adalah membenci apa yang dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengutamakan cinta kepada Allah dan Rasulullah melebihi cinta kepada yang lain.

Mereka juga mengendalikan hawa nafsu agar senantiasa mengikuti syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Untuk itu mereka akan mengerahkan jiwa, raga dan harta untuk berjihad. Bahkan mereka rela memerangi ayah-ayah mereka sendiri—yang tidak mau masuk Islam, berhijrah meninggalkan istri, keluarga dan

tanah kelahiran mereka. Ini semua karena mereka adalah orang-orang yang paling memahami hak Allah ﷻ dan keutamaan Rasulullah ﷺ.

Lihatlah sikap Umar bin Khaththab ؓ ketika berkata, "Sungguh, engkau wahai Rasulullah lebih aku cintai dari siapa pun, kecuali diriku sendiri." Rasulullah bersabda, *"Tidak. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sampai aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri."*

Umar pun diam sejenak. Ia memahami bahwa hak Rasulullah ﷺ lebih tinggi dari siapa pun, dan lebih didahulukan dari pada hak makhluk lainnya, sekalipun diri sendiri.

Lalu Umar berkata, "Sungguh, engkau sekarang lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Rasulullah bersabda, *"Sekarang wahai Umar (kamu telah mencapai kesempurnaan iman)."* **(HR. Bukhari)**

Dengan demikian, generasi Islam pertama itu berhak mendapatkan pujian abadi dari Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَالسَّابِقُوْنَ الأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 100)**

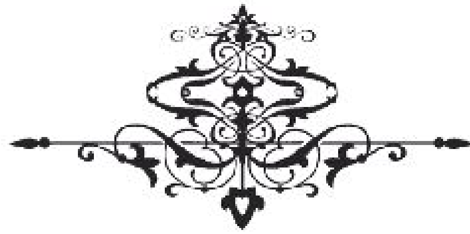
■ Intisari Hadis

- Seorang muslim wajib melakukan perbuatannya berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah, juga senantiasa berjalan di bawah naungan keduanya.
- Orang yang membenarkan syariat Allah dengan hatinya, kemudian mengikrarkan dengan lisannya, namun kemudian dia menyelisihi dengan perbuatannya, maka ia termasuk orang yang fasik.

  Dan orang yang mengerjakannya dengan perbuatan namun mengingkari dalam hati dan pikirannya maka ia adalah seorang munafik.

  Sementara orang yang berganti-ganti keadaan karena keburukan perilakunya maka ia adalah seorang zindik lagi pembangkang.
- Di antara konsekuensi keimanan adalah menolong sunnah Rasulullah ﷺ dan membela syariatnya.

❖❖❖❖❖



HADIS KE-42
LUASNYA PENGAMPUNAN ALLAH ﷻ

■ Redaksi Hadis

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ ٱللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَاكَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

[رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح]

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai bani Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku maka aku akan mengampuni segala dosa yang pernah engkau lakukan dan aku tidak memedulikannya sama sekali. Wahai bani Adam, andaikan dosa-dosamu mencapai tinggi awan di langit kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, jika engkau mendatangiku dengan membawa kesalahan sebesar bumi dan pada saat itu engkau menemui-Ku tanpa membawa dosa syirik maka aku akan memberikan ampunan sebesar bumi kepadamu." **(HR. Tirmidzi, ia berkata bahwa hadis ini hasan sahih)**

■ Takhrîj Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab tentang doa-doa (bab diampuninya dosa sebesar apa pun) nomor 3534.

Ad-Darimi nomor 2791. Tentang status hadis ini, as-Sakhawi berkata, "Ini adalah hadis hasan."

■ Kosakata Hadis

مَا دَعَوْتَنِي	:	Selama kamu berdoa kepada-Ku
مَا	:	*Mâ* di sini berfungsi untuk keterangan waktu, yaitu masa lamanya doamu.
رَجَوْتَنِيْ	:	Takut mendapatkan hukuman dari-Ku, sehingga engkau mengharapkan ampunan dan rahmat-Ku.
عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ	:	Meskipun kamu banyak berbuat dosa.
لَا أُبَالِيْ	:	Aku tidak peduli berapa besar dosamu.
بَلَغَتْ	:	Mencapai (ukuran tersebut) karena banyaknya dosa.
عَنَانَ	:	Awan, ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sejauh mata memandang.
اسْتَغْفَرْتَنِيْ	:	Kamu meminta ampunan kepada-Ku.
قُرَابِ الأَرْضِ	:	Memenuhi bumi, atau hampir mendekati ukuran bumi.
لَقِيْتَنِيْ	:	Kamu mati dan bertemu dengan-Ku di hari Kiamat.
لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا	:	Bertauhid yang benar dan sungguh-sungguh. Baiksecara keyakinan maupun secara amalan. Yaitu meyakini bahwasanya tidak ada sekutu bagi-Ku, Aku tidak memiliki anak maupun bapak. Dan tidak mengerjakan amalan yang bertujuan untuk mencari ridha selain-Ku.
مَغْفِرَةً	:	Ampunan. Yaitu menghapus dosa dan memberi pahala.

■ Fiqhul Hadis

Hadis ini menunjukkan pengharapan besar. Sebab di dalamnya dijelaskan bagaimana Allah Maha Pemurah dalam memberikan pengampunan-Nya.

Dengan demikian, orang-orang yang berdosa tidak akan berputus asa karena telah banyak dosa yang telah dilakukannya.

Namun sebaliknya, tidak boleh ada orang yang salah dalam memahami hadis ini sehingga dia meremehkan perbuatan maksiat. Karena mungkin saja ia berbuat maksiat tapi tidak mendapat ampunan Allah ﷻ.

Berikut akan dijelaskan secara rinci makna hadis tersebut.

1. Sebab-Sebab Mendapat Ampunan Allah

Ada beberapa sebab dan cara Allah mengampuni dosa yang dilakukan seseorang, yaitu:

a. Doa disertai dengan harapan dikabulkan

Doa merupakan suatu ibadah yang diperintahkan dan dijanjikan akan dikabulkan.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ۝

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu'." **(QS. Al-Mu'min: 60)**

Dari Nukman bin Basyir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa itu adalah intisari dari ibadah." **(HR. Tirmidzi)** Setelah itu Rasulullah membaca ayat di atas.

Allah ﷻ tidak memberi karunia kepada hamba-Nya untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya, kecuali Dia juga akan memberi karunia untuk mengabulkan doa itu.

Diriwayatkan oleh Thabrani sebuah hadis *marfû'*:

وَ مَنْ أَعْطَى الدُّعَاءَ أَعْطَى الْإِجَابَةَ

Allah yang memberikan doa dan Allah pula yang akan mengabulkannya karena Allah telah berfirman,

أُدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan doamu."

Di dalam hadis lain disebutkan:

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَفْتَحَ لِعَبْدٍ الدُّعَاءَ فَيُغْلِقُ عَنْهُ بَابَ الْإِجَابَةِ

"Tidaklah layak bagi Allah membuka kesempatan berdoa bagi hamba-Nya, lalu Dia menutup pintu untuk mengabulkan doa itu."

b. Syarat-syarat dikabulkannya doa dan penghalangnya

Doa adalah sebab yang menjadi perantara dikabulkannya permintaan selama syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tidak ada. Terkadang sebuah doa tidak dikabulkan karena tidak terpenuhi syarat-syaratnya atau adab-adabnya, atau karena adanya beberapa penghalang.

Syarat-syarat agar doa dikabulkan:

- Hadir dalam hati dan penuh pengharapan

Di antara syarat utama dikabulkannya sebuah doa adalah dengan menghadirkan hati disertai harapan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah bersabda,

ادْعُوا اللّٰهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

"Berdoalah kepada Allah dalam keadaan kalian yakin bahwa doa kalian akan dikabulkan karena Allah tidak akan menerima doa dari orang yang hatinya lalai dan lengah." **(HR. Tirmidzi)**

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hati itu laksana wadah. Sebagiannya lebih bisa menampung dari sebagian lainnya. Apabila kalian meminta kepada Allah, mintalah dengan penuh keyakinan akan dikabulkan permintaannya. Sesungguhnya, Allah tidak akan mengabulkan doa seorang hamba yang tidak yakin (akan dikabulkan) lagi lalai."* **(HR. Ahmad)**

Salah satu tanda pengharapan dikabulkannya doa adalah melaksanakan ketaatan dengan sebaik-baiknya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 218)**

- Memiliki azzam yang kuat dalam berdoa

Seorang muslim harus berdoa dengan jujur, pasti dan tegas. Jangan sampai ada keraguan di dalam hati ataupun ucapannya.

Rasulullah melarang orang yang berdoa atau orang yang memohon ampunan dalam doa dan istighfarnya untuk berkata, *"Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkehendak, Ya Allah rahmatilah aku jika Engkau berkehendak. Namun, hendaknya dia memiliki azzam yang kuat dalam berdoa. Karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan tidak ada yang bisa memaksa-Nya."*

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis sahih, *"Apabila seseorang dari kalian berdoa, maka janganlah mengatakan: 'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki,' tetapi hendaklah ia mempunyai azzam dan pengharapan. Sungguh tidak ada pemberian yang dianggap besar oleh Allah."* **(HR. Tirmidzi)**

- Senantiasa memohon dengan sangat ketika berdoa

Allah ﷻ sangat senang ketika seorang hamba mengikrarkan penghambaan kepada-Nya dan bahwa dia sangat membutuhkan-Nya. Sehingga Allah akan mengabulkan permintaan dan menyambut seruannya. Selama seorang hamba memohon dengan sangat dan terus menerus dalam doanya, serta sangat berharap sekali untuk dikabulkan, tanpa putus harapan, maka dia sebenarnya sangat dekat sekali dengan Allah.

Siapa yang mengetuk pintu, pasti akan dibukakan baginya pintu itu. Allah ﷻ berfirman, *"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Al-A'râf: 56)**

Diriwayatkan dalam *Mustadrak Imam Hakim* dari Anas bin Malik ﷺ secara *marfu'*, *"Janganlah kamu lemah dari berdoa, karena tiada orang yang celaka karena berdoa."*

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang tidak mau meminta kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Disebutkan dalam suatu *atsar* bahwa seorang hamba berdoa kepada Tuhannya lagi ia cinta kepada-Nya, maka Allah berfirman, "Wahai Jibril, janganlah kamu cepat memenuhi kebutuhan hamba-Ku, karena Aku senang mendengar suaranya."

- Terburu-buru ketika berdoa

Rasulullah ﷺ melarang seorang muslim terburu-buru dalam berdoa dan meninggalkannya ketika doanya tidak kunjung dikabulkan. Beliau ﷺ menggolongkan perbuatan ini ke dalam hal-hal yang bisa menjadi penghalang dikabulkannya doa.

Hal ini agar seorang hamba tidak putus harapan doanya tidak dikabulkan jika lama masa penantiannya. Karena Allah akan mengabulkan doa orang yang memohon dengan sangat kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يُسْتَجِبْ لِيْ

"Doa seorang hamba akan dikabulkan selama dia tidak tergesa-gesa dan berkata: 'Aku sudah berdoa kepada Tuhanku, tetapi takkunjung dikabulkan'." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

- Rezeki yang halal

Di antara sebab terpenting agar dikabulkannya doa adalah hendaknya orang yang berdoa rezekinya berasal dari sumber yang halal. Yaitu didapatkan dari cara-cara yang syar'i. Karena di antara penghalang dikabulkannya doa adalah seseorang tidak mempedulikan dari mana rezekinya didapat, apakah dari sumber yang halal atau haram.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Ada seseorang yang berpergian lama, rambutnya tidak teratur, dan mukanya penuh dengan debu. Ia berdoa, menengadahkan tangannya ke langit seraya berkata: 'Ya Rabbi, ya Rabbi…,' tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan ia makan dari barang haram. Karena itu, bagaimana bisa doanya akan dikabulkan?" **(HR. Muslim)**

يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ

"Wahai Saad, makanlah makanan yang suci (halal) maka doamu akan dikabulkan." **(HR. Thabrani dalam *as-Shaghîr*)**

2. Memohon Ampunan

Salah satu hal terpenting yang disebutkan oleh seorang hamba ketika berdoa adalah memohon agar diampuni dosa-dosanya dan hal-hal penting lainnya seperti diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mintalah sekitar permintaan surga dan diselamatkan dari neraka."* **(HR. Abu Dawud dan lainnya).**

Abu Muslim al-Khaulani berkata, "Tidaklah aku ditawarkan untuk berdoa lalu disebutkan neraka kecuali aku memohon perlindungan darinya."

3. Pengalihan Permintaan Seorang Hamba Menuju Hal yang Lebih Baik

Di antara rahmat Allah kepada hamba-Nya adalah bahwa terkadang seorang hamba berdoa kepada-Nya berupa permintaan duniawi. Kemudian ada kemungkinan bahwa doa tersebut akan dikabulkan sesuai permintaannya dan ada kemungkinan akan diganti dengan yang lebih baik darinya. Di antara bentuk pengganti yang diberikan antara lain: hamba tersebut akan dihindarkan dari sebuah keburukan, permintaan tersebut disimpan untuk kemudian diberikan di akhirat atau ia diampuni dosanya.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Jâbir dari Nabi Muhammad ﷺ, yang bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلَّا آتَاهُ ٱللَّهُ مَا سَأَلَ أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

"Tidak ada seorang pun yang berdoa kepada Allah, kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya atau menghindarkan orang tersebut dari sebuah keburukan selama orang tersebut tidak berdoa yang mengandung dosa maupun pemutusan tali silaturahmi."

Di dalam kitab *Al-Musnad* diriwayatkan dari Abu Said ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ ٱللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذًا نُكْثِرُ قَالَ ٱللَّهُ أَكْثَرُ

"Tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan sebuah doa, selama doa tersebut tidak mengandung dosa dan pemutusan silaturahmi, kecuali Allah akan memberikan untuknya salah satu dari tiga hal: 1. Allah akan mengabulkan doanya, 2. Allah akan menunda dan mengabulkannya di akhirat, 3. Allah akan menghilangkan untuknya sebuah keburukan." Para sahabat berkata, "Jika kami banyak berdoa kepada-Nya." Beliau bersabda, "Maka Allah akan memperbanyaknya."

Imam Thabrani meriwayatkan dengan Lafal, *"Atau Allah akan mengampuni dosa yang telah berlalu"* sebagai ganti dari lafal, *"Atau Allah akan menghilangkan keburukan darinya."*

4. Etika Berdoa

Di antara etika-etika yang dianjurkan ketika berdoa:

- Memilih waktu-waktu utama;
- Mendahuluinya dengan berwudhu dan shalat tobat;
- Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan;
- Membuka doanya dengan hamdalah dan shalawat;
- Membaca kembali shalawat di tengah dan di akhir doa serta menutupnya dengan amin;
- Tidak mengkhususkan dirinya saja dalam permohonan, tetapi juga meminta untuk orang lain;
- Senantiasa berprasangka baik kepada Allah dan mengharapkan agar doanya dikabulkan;
- Mengakui dosa-dosa yang pernah diperbuat;
- Merendahkan suara.

5. Senantiasa Beristighfar

Sebesar apa pun dosa seorang hamba, ketahuilah bahwa ampunan dan pengampunan dari Allah lebih luas dan lebih besar lagi. Maka dalam konteks ini, dosa tersebut bernilai kecil jika dibandingkan dari pengampunan Allah.

Imam al-Hâkim meriwayatkan hadis dari Jabir ﵁:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَاذُنُوبَاهُ وَاذُنُوبَاهُ، فَقَالَ هَذَا الْقَوْلَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "قُلِ: اللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِي، وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ عَمَلِي"، فَقَالَهَا ثُمَّ قَالَ: "عُدْ"، فَعَادَ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: "عُدْ"، فَعَادَ قَالَ: "قُمْ قَدْ غَفَرَ ٱللَّهُ لَكَ"

Bahwasanya ada seseorang yang datang menemui Nabi ﷺ kemudian ia berkata, "Wahai alangkah besarnya dosaku." (Sebanyak dua atau tiga kali)." Selanjutnya, Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Ya Allah pengampunan-Mu lebih luas daripada dosaku, dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalanku." Maka orang tersebut pun mengucapkan apa yang diucapkan Nabi. Lalu beliau bersabda, "Ulangilah." Maka ia pun mengulangi doa tadi. Lalu beliau pun berkata lagi, "Ulangilah." Maka ia pun mengulangi doa tadi. Setelah itu, beliau berkata kepadanya, "Berdirilah karena Allah telah mengampuni dosamu."

6. Lafal Istighfar dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an, banyak disebutkan lafal istighfar:

a. Terkadang berupa perintah. Allah ﷻ berfirman, *"Dan beristighfarlah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun Maha Pemurah."* **(QS. Al-Muzzammil: 20)**

   Allah ﷻ berfirman, *"Dan hendaknya beristighfarlah kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya."* **(QS. Hûd: 3)**

b. Terkadang pelakunya dipuji. Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang beristighfar di waktu sahur."* **(QS. Âli-'Imrân: 17)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau berbuat aniaya kepada diri mereka sendiri, mereka mengingat Allah lalu beristighfar atas dosa mereka. Tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah. Dan mereka tidak terus-menerus melakukan perbuatan mereka itu sedang mereka mengetahui."* **(QS. Âli-'Imrân: 135)**

c. Dan terkadang disebutkan bahwa Allah telah mengampuni dosa orang yang beristighfar.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. An-Nisâ`: 110)**

Itu semua menunjukkan bahwa istighfar mempunyai kedudukan tinggi dan merupakan fondasi keselamatan seorang manusia biasa yang tak luput dari dosa.

7. Tobat dan Istighfar

Istighfar sering disandingkan dengan tobat.

Allah ﷻ berfirman, *"Tidakkah mereka bertobat kepada Allah dan memohon ampun (kepada-Nya)."* **(QS. Al-Mâ'idah: 74)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Mohon ampunlah kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya."* **(QS. Hûd: 3)**

Terkadang istighfar disebutkan secara khusus dan diiringi dengan diperolehnya ampunan.

Allah ﷻ berfirman, *"Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya."* **(QS. Al-Qashash: 16)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan beristighfarlah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun Maha Pemurah."* **(QS. Al-Muzzammil: 20)**

Dan ayat-ayat lainnya, yang serupa dengannya adalah apa yang disebutkan dalam hadis ini.

Makna اسْتَغْفَرْتَنِي adalah aku bertobat dengan tobat yang benar, aku menyesal atas maksiat yang telah dilakukan dan aku berlepas diri darinya karena Allah, serta bertekad untuk tidak mengulanginya kembali. Aku pun melakukan ketaatan yang pernah aku tinggalkan dan mengembalikan barang yang telah aku ambil secara zalim kepada pemiliknya, atau meminta ia menghalalkannya.

Ampunan dosa itu harus disertai berlepas diri dari dosa itu dan memperbaiki diri.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka siapa saja yang bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Ma'idah: 39)**

8. Istighfar dan Senantiasa Mengulangi Perbuatan Dosa

Nash-nash al-Qur`an yang menyebutkan istighfar secara mutlak telah dibatasi dengan ayat dari surah Ali Imran, yaitu tidak terus menerus melakukan dosa.

Allah ﷻ menjanjikan ampunan kepada orang yang memohon diampunkan dosa-dosanya dan tidak terus-menerus melakukan dosa.

Dari Abu Bakar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang beristighfar tidak dianggap terus-menerus melakukan dosa meskipun ia mengulanginya tujuh puluh kali dalam sehari."* **(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, ketika seorang hamba melakukan sebuah dosa kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, aku telah berbuat dosa maka ampunilah aku.' Allah berfirman: 'Hambaku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan memaafkannya, untuk itulah maka Aku akan mengampuninya.' Setelah itu ia berada dalam keadaan itu beberapa saat sesuai kehendak Allah. Setelah itu ia melakukan dosa yang lain... (lalu Nabi berkata seperti perkataannya yang pertama dua kali lagi)."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa pada perkataan ketiga Allah berfirman, *"Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka hendaklah ia berbuat sesukanya."*

Makna dari *"ia berbuat sesukanya"* dalam hadis ini adalah setiap kali seorang hamba berada dalam keadaan ini, yaitu setiap kali melakukan dosa maka ia beristighfar.

Pendapat yang kuat tentang yang dimaksud dengan istighfar di sini adalah istighfar yang disertai dengan tidak terus-menerus melakukan dosa. Inilah istighfar sempurna yang pasti akan mendapatkan ampunan.

Adapun istighfar yang hanya sebatas ucapan lisan, tetapi masih tetap disertai melakukan dosa, maka doa yang dia ucapkan hanyalah sebatas doa semata. Jika Allah berkehendak maka akan diterima, tetapi jika tidak maka akan ditolak.

Namun bisa saja doanya diterima, terutama ketika doa yang dia ucapkan keluar dari hati yang menyesal karena perbuatan dosa, atau diucapkan pada saat-saat yang mustajab seperti pada waktu sahur, selepas adzan dan shalat wajib serta waktu lain selain itu. Akan tetapi, terkadang tetap melakukan maksiat bisa menjadi penyebab tidak dikabulkannya doa.

Di dalam *al-Musnad* terdapat hadis *marfu'* dari Abdullah yang lafalnya:

وَيْلٌ لِلَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"Celakalah bagi orang yang tetap melakukan (maksiat) sementara mereka mengetahui bahwa yang dilakukan itu salah."

Dari Ibnu Abbas ؓ, "Orang yang bertobat dari dosa, maka ia bagaikan tidak memiliki dosa lagi. Dan orang yang memohon ampunan dari dosa sedang ia terus-menerus melakukannya, ia bagaikan orang yang mempermainkan Allah." **(HR. Ibnu Abi Dunya)**

Dari Hudzaifah ﵁, dia berkata, "Cukuplah dianggap sebagai pembohong orang yang berkata, 'Aku memohon ampunan kepada Allah,' lalu ia mengulangi dosanya itu."

9. Tobatnya Para Pendusta

Orang yang berkata (أستغفر الله العظيم وأتوب إليه) tetapi di dalam hatinya masih berniat akan terus melakukan perbuatan maksiat, maka ia telah melakukan kebohongan besar. Dan pada hakikatnya ia belum bertobat.

Untuk itu ia sebenarnya tidak boleh mengatakan bahwa dia telah bertobat padahal sebenarnya ia belum bertobat.

Contoh kalimat lain yang masuk dalam kondisi ini adalah ketika seseorang mengatakan (اللهم إني أستغفرك فتب علي). Orang yang seperti ini dikhawatirkan akan mendapatkan siksa yang pedih. Ia bagaikan orang yang tidak menanan tapi mengharapkan panen, atau orang yang tidak menikah mengharapkan punya anak.

10. Tobat dan Perjanjian

Mayoritas ulama berpendapat bolehnya seorang yang bertobat mengatakan, "Aku bertobat dan berjanji kepada Allah untuk tidak berbuat maksiat lagi." Bertekad untuk itu wajib baginya seketika itu.

11. Memperbanyak Istighfar

Di dalam *Shahih Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَٱللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ ٱللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي ٱلْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali."

Diriwayatkan bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Anakku, Biasakanlah lisanmu untuk mengucapkan, '*Ya Allah ampunilah aku,*' karena Allah mempunyai saat-saat di mana Dia tidak menolak ketika ada orang yang memohon kepada-Nya."

Hasan al-Bashri berkata, "Perbanyaklah membaca istighfar di rumah, tempat makan, jalan-jalan, pasar-pasar, dan majelis-majelis kalian. Dan dimana pun kalian berada. Karena kalian tidak tahu kapan ampunan Allah itu turun."

Dalam riwayat an-Nasa`i disebutkan: "Pada siang dan malam."

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang banyak mengucapkan, 'Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya,' daripada Rasulullah."

Dari bin Umar ﵁, dia berkata, "Kami pernah menghitung Rasulullah mengucapkan, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku. Sungguh Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Pengampun,'" sebanyak seratus kali dalam sekali duduk.

12. Membaca Sayyidul Istighfar

Disunnahkan ketika beristighfar untuk menambahnya dengan kalimat sayyidul istighfar, yaitu:

أَسْتَغْفِرُ ٱللَّهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، تَوْبَةَ مَنْ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا

"Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, tobat dari seorang yang tidak mampu mendatangkan manfaat maupun madharat bagi dirinya. Juga tidak mampu mendatangkan kematian, kehidupan, dan kebangkitan."

Al-Auza'i pernah ditanya tentang orang yang membaca istighfar dengan redaksi berikut:

أَسْتَغْفِرُ ٱللَّهَ ٱلعَظِيْمَ ٱلَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Al-Auza'i menjawab, "Itu adalah bagus, tetapi ucapkanlah: '*Rabbighfir lî (ya Allah ampunilah aku),*' sampai yang terakhir." Keterangan ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan lainnya.

Adapun sayyidul istighfar yang paling bagus adalah seseorang memulainya dengan pujian kepada Allah, kemudian mengakui dosa-dosanya. Setelah itu ia memohon ampunan Allah dari segala dosa.

Imam Bukhâri meriwayatkan dari Syaddâd bin Aus ﷺ dari Rasulullah ﷺ, yang bersabda, *"Kalimat sayyidul istighfar yang harus diucapkan oleh seorang muslim adalah sebagai berikut:*

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، وَأَبُوءُ لَكَ بنعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan menetapi janji dan sumpahku kepada-Mu berdasarkan batas kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan aku mengakui dosa yang telah kuperbuat, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau."

13. Beristighfar dari Dosa-Dosa yang Tidak Diketahui

Orang yang dosa dan kesalahannya banyak sekali, tetapi ia melalaikannya maka ia harus beristighfar kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Syaddâd bin Aus ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ

أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

"Aku meminta kepada-Mu kebaikan dari apa yang Engkau ketahui dan dari keburukan apa yang Engkau ketahui. Dan Aku memohon ampun kepada-Mu dari dosa-dosa yang Engkau ketahui, karena Engkaulah yang Maha Mengetahui perkara gaib."

Allah ﷻ berfirman, *"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu."* **(QS. Al-Mujadalah: 6)**

14. Buah Istighfar

Orang yang beristighfar kepada Allah, merasa bahwa ia telah mendekatkan diri kepada Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Pemurah, Yang Mahakaya lagi Mahamulia, dan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang sehingga hatinya tenang dan dadanya lapang.

Hilanglah segenap kesedihan dan kesusahan. Kebahagiaan pun hadir bersama rahmat dan ridha Allah Rabb alam semesta. Jiwa yang senentiasa beristighfar pun hidup dengan penuh optimisme serta tidak pernah berputus asa.

Dari al-Muzani bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika hatiku dirudung kesusahan, aku memohon ampunan kepada Allah seratus kali dalam sehari."* **(HR. Muslim)**

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Siapa saja yang banyak beristighfar maka Allah akan menjadikan di setiap kegundahannya menjadi keceriaan dan menjadikan setiap kesempitan ada jalan keluar, serta Allah akan memberikan kepadanya rezeki dari jalan yang tidak diduga."

Abu Dzar meriwayatkan hadis secara *marfu'* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap penyakit ada obatnya. Dan obat dari penyakit dosa adalah istighfar."*

Qatadah berkata, "Al-Qur`an ini menunjukkanmu kepada penyakit dan obatnya. Penyakitnya adalah dosa-dosa, sedangkan obatnya adalah istighfar."

Aisyah ؓ berkata, "Betapa bahagia orang yang mendapatkan istighfar yang banyak pada buku catatannya."

Abu al-Minhal berkata, "Tiada sesuatu yang mengiringi seseorang ketika di alam kubur yang lebih dicintainya dari pada istighfar yang banyak."

Sebagian ulama berkata, "Yang paling dibutuhkan dari para pendosa adalah menangis dan beristighfar. Siapa saja yang dosa-dosanya membuatnya sedih dan susah, maka perbanyaklah istighfar."

Diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, yang berkata, "Ya Rasulullah, sungguh aku adalah orang yang tajam lidahnya, terutama kepada keluargaku." Rasul pun bertanya,

"Sungguh, aku pun sibuk seperti kalian. Akan tetapi aku beristighfar seratus kali dalam sehari semalam." **(HR.Ahmad)**

15. Meminta Istighfar dari Orang yang Diyakini Sedikit Berbuat Dosa

Orang yang merasa telah banyak berbuat dosa, akan merasa pesimis tobatnya akan diterima Allah. Maka, diperbolehkan untuk meminta seseorang yang diyakini dosanya tidak banyak untuk memohon ampunan.

Umar bin Khaththab pernah meminta istighfar dari anak-anak kecil. Umar berkata, "Kalian belum pernah berbuat dosa." Abu Hurairah ﷺ pernah berkata kepada anak-anak, "Katakanlah, ya Allah ampunilah Abu Hurairah." Lalu Abu Hurairah pun mengucapkan amin atas doa mereka.

16. Berbaik Sangka kepada Allah dan Hanya Allah yang Mengampunkan Dosa

Seorang mukmin yang meminta ampunan Tuhannya harus berbaik sangka kepada-Nya bahwa Dia pasti mengampuni dosanya.

Disebutkan dalam hadis qudsi, Allah berfirman, "Aku berdasarkan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Karenanya, hendaklah ia menyangka tentang-Ku sekehendaknya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan janganlah menyangka Allah kecuali yang baik."

Di antara sebab paling utama diberikan ampunan adalah jika seorang hamba melakukan dosa, maka ia tidak mengharapkan ampunan dari selain Tuhannya. Ia mengetahui bahwa tiada yang bisa mengampuni dosa-dosanya kecuali Tuhannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?"* **(QS. Âli-'Imrân: 135)**

Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Abu Bakar ﷺ berkata, "Ya Rasulullah ajari aku sebuah doa yang aku baca setiap kali shalat."

Rasulullah ﷺ bersabda,

اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا ، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ya Allah. Sungguh, aku telah berbuat zalim kepada diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Karenanya, ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan berilah rahmat kepadaku. Sungguh, Engkau Maha Pengampun Maha Pemurah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kewajiban berbaik sangka menjadi semakin ditegaskan ketika menurut perkiraan bahwa ajalnya telah tiba, dan ia harus menghadap Allah ﷻ, agar pengharapan kepada ampunan-Nya lebih besar.

Dari Muadz bin Jabal ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian menghendaki, aku akan kabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang mula-mula dikatakan Allah kepada orang-orang mukmin pada hari Kiamat."* Kami pun menjawab, "Baiklah wahai Rasulullah."

Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman kepada orang-orang mukmin: 'Apakah kalian suka jika bertemu dengan-Ku?' Orang-orang mukmin menjawab: 'Iya. Wahai Tuhan kami.' Lalu Allah berfirman: 'Mengapa?' Mereka menjawab: 'Kami mengharapkan ampunan dan maaf-Mu.' Allah pun berfirman: 'Sungguh wajib bagi kalian mendapatkan ampunan-Ku'."* **(HR. Ahmad dan Thabrani)**

17. Antara Takut dan Harapan

Sebuah harapan harus diwujudkan dari rasa takut kepada Allah. Maka wajib bagi seseorang untuk mengumpulkan keduanya dalam dirinya. Dia tidak boleh menyepelekan yang satu dan lebih mementingkan yang lain. Sebab bisa saja harapan yang terlalu berlebihan akan melahirkan keterlenaan dan rasa takut yang berlebihan akan melahirkan sikap putus asa.

Menurut pendapat mazhab Maliki, rasa takut harus lebih ditingkatkan dalam keadaan sehat, dan harapan harus lebih besar ketika dalam keadaan sakit.

Adapun menurut mazhab Syafi'i, dalam keadaan sehat kedua sikap ini harus seimbang, dengan catatan ia harus melihat sekali-kali pada aib-aibnya sehingga rasa takut akan muncul. Dan sekali-kali melihat pada kemurahan Allah, sehingga harapan akan muncul.

Adapun dalam keadaan sakit maka harapan seorang muslim harus lebih besar daripada rasa takutnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ تعالى

"Janganlah kalian mati, kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah ta'ala."

Imam Syafi'i juga berkata ketika beliau dalam keadaan sakit menjelang wafatnya:

Ketika hatiku telah keras dan pikiranku menyempit
Maka aku jadikan harapan akan ampunan-Mu sebagai tangga
Wahai Tuhanku dosaku semakin besar
Namun ketika aku membandingkannya dengan ampunan-Mu
Ternyata ampunan-Mu lebih besar.

Mungkin inilah hikmah mengapa penulis menutup kumpulan hadis hadis ini dan menambahkan hadis ini dari empat puluh hadis yang telah ada.

18. Tauhid sebagai Dasar Utama untuk Mendapat Pengampunan

Di antara sebab-sebab pengampunan adalah tauhid. Ia adalah sebab terpenting sehingga orang yang kehilangan tauhid sama dengan orang yang kehilangan ampunan. Dan sebaliknya orang yang memilikinya maka dia telah memiliki sebab terbesar diampuninya perbuatan dosa.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَٰلًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya, Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." **(QS. An-Nisâ`: 116)**

Dosa-dosa akan menjadi kecil ketika berhadapan dengan cahaya tauhid kepada Allah. Karena itu, orang yang datang menghadap Allah dengan membawa tauhid meskipun dosa yang dilakukannya sebesar bumi dan isinya maka Allah akan memberikan ampunan yang setimpal.

Meskipun demikian, hak pengampunan tetap berada di tangan Allah. Jika Allah berkehendak maka Dia akan mengampuninya. Jika tidak maka Allah akan memberikan balasan atas dosa yang dilakukan.

19. Tempat Kembali Orang yang Bertauhid adalah Surga

Maka, ia tidak kekal di neraka, tetapi dikeluarkan darinya lalu dimasukkan ke dalam surga. Ia tidak dimasukkan ke dalam neraka seperti halnya orang-orang kafir serta tidak kekal di sana seperti halnya orang-orang kafir.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dikeluarkan dari neraka seseorang yang mengucapkan 'lâ ilâha illallâh' dan dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar biji gandum."* **(HR. Bukhari)**

20. Selamat dari Api Neraka

Jika tauhid seorang hamba telah sempurna, dan keikhlasan telah dimilikinya, lalu ia telah melaksanakan semua syarat untuk mendapatkan ampunan, baik itu dalam hatinya, lisan maupun anggota badannya, atau dengan hati dan lisannya ketika mati, maka ia berhak mendapatkan ampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya, dan ia akan terhindar sama sekali dari masuk neraka.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Muâdz bin Jabal رضي الله عنه,

"يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ ٱللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟" قَالَ: "ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ"، قَالَ: "أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟" قَالَ: "ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ" قَالَ: "أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ."

"Apakah engkau tahu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh hamba-Nya?" Mu'adz berkata, *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau bersabda, *"Dia wajib untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Lalu apakah engkau tahu apa hak mereka yang bisa mereka dapatkan dari Allah?" Mu'adz berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Yaitu Allah tidak akan mengazab mereka."* **(HR. Bukhari dan lainnya)**

Di dalam *al-Musnad* dan lainnya disebutkan dari Ummu Hâni' ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا إِلٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ لَا تَتْرُكُ ذَنْبًا وَلَا يَسْبِقُهَا عَمَلٌ

*"Kalimat (*لا إله إلا الله*) bisa menghapus dosa dan tidak boleh memulai suatu amalan, kecuali didasari kalimat tersebut."*

Disebutkan juga dalam *al-Musnad* dari Syaddad bin Aus ﷺ dan Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, *"Angkatlah tangan kalian dan katakanlah 'la ilaha illallah'."*

Kami pun mengangkat tangan sejenak. Kemudian Rasulullah menurunkan tangannya seraya berkata, *"Alhamdulillah. Ya Allah Engkau telah mengutusku dengan kalimat ini, dan menyuruhku dengannya. Engkau juga yang menjanjikan surga kepadaku berdasarkan kalimat itu. Sungguh, Engkau tidak mengingkari janji."* Setelah itu Rasulullah bersabda, *"Bergembiralah bahwa Allah telah mengampuni kalian."*

Ini dipahami dari keterangan tentang mendahulukan tobat dan berbuat baik yang telah disebutkan di atas.

Allah ﷻ berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka itu diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Furqân: 70)**

21. Tauhid yang Murni

Orang yang memiliki tauhid yang kokoh dan murni di hatinya maka kalimat tersebut akan mengeluarkan dari dalam hatinya semua hal selain Allah ﷻ, baik itu berupa rasa cinta, pengagungan, pemuliaan, rasa takut, pengharapan, maupun tawakal.

Ketika hal tersebut terwujud maka semua dosa dan kesalahannya akan terbakar meskipun sebanyak buih di lautan. Bahkan, mungkin saja akan diubah menjadi kebaikan.

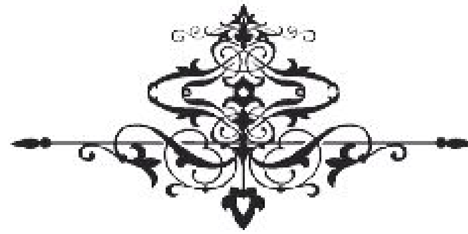
Selain itu cahaya cinta kepada Tuhan-Nya akan membakar segala perasaan cemburu dari hatinya.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Tidak sempurna keimanan kalian, kecuali ketika Allah dan Rasul-Nya lebih kalian cintai daripada selain kedua-Nya." **(HR. Bukhâri dan yang lain)**

Dan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ adalah termasuk bagian dari cinta kepada Allah ﷻ.





BIOGRAFI PERAWI HADIS

■ Anas bin Malik ﷺ

Meriwayatkan hadis yang ke-13 dan ke-42.

Anas bin Malik al-Anshari al-Khazraji adalah pelayan Rasulullah ﷺ. Ia telah menjadi pelayan Rasulullah sejak berusia sepuluh tahun, dan selama sepuluh tahun ia selalu bersama Rasulullah. Nama kuniahnya adalah Abu Hamzah, sedangkan ibunya bernama Ummu Sulaim.

Rasulullah pernah mendoakannya,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطِلْ عُمْرَهُ وَبَارِكْ لَهُ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

"Ya Allah, berilah ia harta dan anak yang banyak, panjangkanlah umurnya, berkahilah hidupnya, dan masukan ia ke dalam surga."

Doa Rasulullah tersebut dikabulkan Allah. Anas bin Malik menjadi salah seorang sahabat terkaya dan mempunyai banyak anak. Jumlah anaknya yang wafat adalah seratus dua puluh sekian. Ia juga diberi umur panjang, mencapai seratus tahun lebih. Ia wafat di kota Basrah tahun 93 H, dan telah meriwayatkan 2286 hadis.

■ Tamim bin Aus ad-Dari bin Kharijah

Meriwayatkan hadis yang ke-7.

Nama kuniahnya adalah Abu Ruqayyah. Ia dinisbatkan kepada ad-Dârain (negeri dunia dan akhirat) oleh Hani dari Bani Lakhm. Awalnya, ia beragama kristen, lalu masuk Islam pada tahun 9 H.

Awalnya ia tinggal di Madinah, lalu pindah ke Syam setelah wafatnya Utsman bin Affan, kemudian singgah di Baitul Maqdis. Ia sering melakukan shalat tahajud. Ia wafat di Palestina tahun 40 H. Ia meriwayatkan delapan belas hadis.

Abu Nu'aim dalam bukunya *al-Hilyah* menyebutkan, "Awalnya, Tamim ad-Dari adalah seorang pendeta pada zamannya, dan seorang ahli ibadah di Palestina. Ia adalah orang yang pertama kali menyalakan lampu di masjid dan orang yang pertama kali menceritakan kisah-kisah pada zaman khalifah Umar."

■ Jabir bin Abdullah al-Anshari

Meriwayatkan hadis ke-22.

Ia adalah Jabir bin Abdullah al-Anshari al-Khazraji as-Sulami. Nama kuniahnya adalah Abu Abdillah. Ia telah masuk Islam sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Ketika masih kecil, ia bersama ayahnya pernah mengikuti Perjanjian Aqabah. Ia adalah seorang mujahid.

Dalam *Shahih Muslim* Jabir berkata, "Aku pernah ikut perang bersama Rasulullah sebanyak 19 kali. Namun aku tidak mengikuti Perang Badar dan Perang Uhud karena ayahku melarang. Ketika ayahku wafat, aku tidak pernah absen dari peperangan bersama Rasulullah sekali pun."

Ia adalah salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkannya mencapai 1540 hadis. Ia wafat di Madinah pada tahun 74 H.

■ Jundub bin Junadah (Abu Dzar)

Meriwayatkan hadis yang ke-18, 24, dan 25.

Nama lengkapnya adalah Jundub bin Junadah bin Sufyan bin Ubaid dari Bani Ghifar, dari Bani Kinanah bin Khuzaimah. Ia adalah salah seorang sahabat yang lebih dulu masuk Islam.

Diriwayatkan bahwa Jundub berkata, "Aku adalah orang kelima yang mula-mula memeluk Islam."

Ia terkenal jujur. hingga dibuat perumpamaan bahwa ia adalah orang pertama yang memberi salam kepada Rasulullah dengan penghormatan Islam. Ia wafat di kota Rabdzah tahun 32 H. Ia meriwayatkan 281 hadis.

■ Abu Tsa'labah al-Khusyani, Jurtsum bin Nasyir

Meriwayatkan hadis ke-30.

Ia adalah seorang sahabat yang lebih dikenal dengan nama kuniahnya, dari pada nama aslinya. Terdapat perbedaan pendapat tentang nama asli dirinya dan ayahnya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Jurtsum. Ada pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah Jurtsumah. Juga ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Jurtsum atau Jurhum.

Ia adalah orang yang mengikuti baiat di bawah pohon di Hudaibiyah. Rasulullah memberikan bagian ghanimahnya kepadanya ketika Perang Khaibar. Rasulullah mengutusnya untuk berdakwah kepada kaum Bani Khusyainah lalu mereka semua pun masuk Islam. Ia wafat pada tahun 75 H, dan telah meriwayatkan emapt puluh hadis.

■ Harits bin Ashim al-Asy'ari (Abu Malik)

Meriwayatkan hadis ke-23.

Ia dinisbatkan kepada Asy'ar, sebuah kabilah terkenal di Yaman. Ia mendatangi Rasulullah bersama orang-orang dari Kabilah Asy'ar dan dianggap sebagai orang-orang Syam. Ia wafat pada masa khalifah Umar bin Khaththab karena penyakit pes. Ia telah meriwayatkan sebanyak 27 hadis dari Rasulullah.

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib

Meriwayatkan hadis ke-11.

Ia adalah al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi al-Qurasyi. Nama kuniahnya adalah Abu Muhamad bin Fatimah az-Zahra. Ia lahir di kota Madinah pada tahun ke-3 H. Ia tumbuh dewasa di rumah Rasulullah.

Ia adalah orang yang cerdas, lemah lembut, dan senang berbuat baik. Lisannya paling fasih. Penduduk Irak membaiatnya sebagai khalifah setelah ayahnya gugur sebagai syahid. Ia berhasil menguasai Hijaz, Yaman, Irak, dan Khurasan. Setelah enam bulan menjabat sebagai khalifah, ia mempunyai ide untuk menghentikan pertumpahan darah kaum Muslimin. Lalu ia pun berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sufyan dan turun dari kekuasaannya dengan beberapa syarat. Hal itu terjadi pada tahun 41 H. Lalu orang-orang menamakan tahun tersebut sebagai *Âmul Jamâ'ah* (tahun persatuan), karena bersatunya kaum Muslimin di bawah seorang khalifah.

Ia wafat pada tahun 50 H di Madinah dan dimakamkan di Baqi'. Ia telah meriwayatkan dari kakeknya, Rasulullah ﷺ sebanyak 13 hadis.

Abu Said al-Khudri

Meriwayatkan hadis yang ke-32 dan ke-34.

Nama lengkapnya adalah Saad bin Malik bin Sinan al-Khudri, dinisbatkan kepada Khudrah, salah satu anak dari kabilah Khazraj. Ia ditolak oleh Rasulullah ketika ingin mengikuti perang Uhud karena belum dewasa. Sedangkan ayahnya gugur sebagai syahid dalam perang tersebut. Ia mengikuti peperangan sebanyak 12 kali bersama Rasulullah. Ia adalah salah satu sahabat yang ahli fikih, alim, dan yang terkemuka. Ia meninggal dunia di kota Madinah pada tahun 64 H, dan telah meriwayatkan sebanyak 1170 hadis dari Rasulullah ﷺ.

Sufyan bin Abdullah

Meriwayatkan hadis ke-21.

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Abdullah bin Abi Rabi'ah bin al-Harits ats-Tsaqafi. Ia adalah seorang sahabat yang berasal dari Thaif. Ia pernah ditunjuk sebagai gubernur Thaif pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis ini dari Sufyan bin Abdullah, dari Rasulullah. Dan hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan an-Nasa'i.

Dalam buku *Al-Ishâbah*, Imam Ibnu Hajar berkata, "Sufyan masuk Islam bersama delegasi dari Bani Tsaqif. Ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang perkara yang bisa menjaganya. Lalu Rasulullah menjawab, *"Katakanlah: 'Tuhanku adalah Allah.' Lalu istiqamahlah."*

Sahl bin Saad as-Saidi

Meriwayatkan hadis ke-31.

Ia adalah Abul Abbas, Sahl bin Saad As-Saidi al-Anshari al-Khazraji. Ia dan ayahnya adalah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Pada masa jahiliyah, namanya adalah Khuzn, lalu Rasulullah menggantinya dengan nama Sahl. Ketika Rasulullah wafat,

ia berumur 15 tahun. Ia berumur panjang hingga masa Gubernur Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Wafat pada tahun 88 H dan umurnya lebih dari seratus tahun. Ia telah meriwayatkan sebanyak 188 hadis.

- **Syaddad bin Aus**

Meriwayatkan hadis ke-17.

Nama lengkapnya adalah Syaddad bin Aus bin Tsabit al-Khazraji al-Anshari. Ia seorang sahabat terkemuka. Ia diangkat sebagai gubernur Homs pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Ketika Utsman bin Affan dibunuh, ia mengasingkan diri dan fokus beribadah. Ia adalah seorang yang fasih, lembut, dan bijaksana. Ia wafat di Quds tahun 58 H dan telah meriwayatkan sebanyak 50 hadis.

- **Aisyah binti Abu Bakar**

Meriwayatkan hadis ke-5.

Ia adalah Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Nama kuniahnya adalah Ummu Abdillah. Rasulullah memberi nama kuniah untuknya dengan anak saudarinya, Asma binti Abu Bakar yaitu Abdullah bin Zubair.

Rasulullah menikahinya ketika ia berusia 6 tahun di kota Mekah. Namun, beliau baru hidup bersamanya ketika berusia 9 tahun di Madinah pada bulan Syawal tahun ke-2 hijriyah.

Ketika Rasulullah wafat, ia berumur 18 tahun. Ia hidup selama empat puluh tahun dan wafat pada tahun 57 H. Ia dishalatkan oleh Abu Hurairah, yang saat itu menjabat sebagai gubernur Madinah dari Khalifah Marwan bin Hakam. Ia adalah salah satu orang yang alim dan fakih dari kalangan shahabiyat. Ia telah meriwayatkan sebanyak 1.210 hadis.

- **Ibnu Abbas**

Meriwayatkan hadis yang ke-19, 33, 37, dan 39.

Nama lengkapnya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Hasyimi. Nama kuniahnya Abul Abbas. Ia adalah anak paman Rasulullah ﷺ. Ia dilahirkan di Mekah tiga tahun sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah.

Ia dilahirkan di Syi'ib, yaitu sebuah tempat di mana Rasulullah dan kaum Muslimin lainnya diboikot oleh kafir Quraisy.

Rasulullah telah mendoakannya dengan doa yang terkenal berikut ini:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Ya Allah, jadikanlah ia seorang yang fakih dalam masalah agama dan ajarkanlah ia at-ta'wil (tafsir)"

Umar bin Khaththab selalu mengajaknya duduk bersama para sahabat dan meminta bantuan dengan keilmuan dan kecerdasan akalnya. Ia wafat di Thaif pada tahun 71 H dan dimakamkan di sana.

■ Ibnu Umar

Meriwayatkan hadis ke-3, 8, dan 40.

Namanya adalah Abu Abdurahman, Abdullah bin Umar bin Khtahthab. Ia adalah seorang sahabat yang senantiasa meneladani Rasulullah ﷺ.

Ia lahir sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi dan masuk Islam ketika ia masih kecil. Ia ikut hijrah bersama ayah dan ibunya, Zainab binti Madz'un. Ia sangat ingin ikut perang Badar, namun Rasul melarangnya karena usianya baru tiga belas tahun. Ketika berumur empat belas tahun, ia kembali menawarkan diri untuk ikut perang Uhud, namun Rasulullah menolaknya lagi.

Ketika perang Khandak, Rasulullah membolehkannya ikut perang, karena ia telah berumur lima belas tahun. Kemudian setelah itu, ia selalu mengikuti peperangan bersama Rasulullah. Ia mendapatkan ilmu yang sangat banyak dari *mulazamah* bersama Rasulullah di Masjid Nabawi. Ia adalah salah seorang yang hafal al-Qur`an dan paling banyak meriwayatkan hadis. Jumlah hadis yang diriwayatkannya adalah 1.630 hadis.

Ia adalah seseorang yang sangat berpegang teguh kepada sunnah dan yang paling banyak meneladani Rasulullah. Rasulullah memberikan kesaksian kepadanya bahwa ia adalah orang yang saleh. Ia wafat di Mekah pada tahun 73 H dalam usia 84 tahun.

■ Ibnu Mas'ud

Meriwayatkan hadis ke-4 dan ke-14.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Hubaib al-Hudzali. Ibunya bernama Ummu Abd al-Hudzaliyah.

Ibnu Mas'ud adalah salah seorang sahabat yang mula-mula masuk Islam. Diriwayatkan bahwa ia adalah orang keenam yang mula-mula masuk Islam. Ia adalah orang yang pertama mengajarkan al-Qur`an secara terang-terangan di Mekah. Ia pernah hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah. Ia pernah ikut perang Badar bersama Rasulullah, Baiat Ridwan, dan lain-lain. Dan pernah juga ikut Perang Yarmuk setelah Rasul wafat.

Rasulullah sangat mencintai dan memuliakannya. Ia adalah pelayan Rasul yang sangat dipercaya. Ia adalah pemegang rahasia Rasulullah (tempat curhatnya) dan teman setianya baik ketika di tempat maupun ketika dalam perjalanan. Ia selalu bersama Rasulullah setiap saat dan berjalan bersamanya. Ia juga senantiasa membawakan siwak, sendal, dan tempat wudhu Rasulullah.

Ibnu Mas'ud merupakan salah satu ulama dan penghafal al-Qur`an dari kalangan sahabat. Rasulullah menyebutnya sebagai anak muda yang pandai mengajar.

Suatu ketika Umar melihatnya dan mengatakan, "Engkau ibarat wadah yang dipenuhi ilmu." Ia meriwayatkan sebanyak 848 hadis dari Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat, ia menjabat sebagai bendahara di kota Kufah, kemudian datang ke Madinah pada masa Khalifah Utsman. Ia wafat pada tahun 30 H dalam usia sekitar 60 tahun.

■ Ibnu Amr bin Ash

Meriwayatkan hadis ke-41.

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amr bin Ash as-Sahmi al-Qurasyi. Ia lebih dulu masuk Islam dari pada ayahnya. Ia adalah salah seorang sahabat yang ahli ibadah dan ahli ilmu.

Pada masa jahiliyah, ia telah mahir menulis, lalu ia meminta izin kepada Rasulullah untuk menulis apa yang didengar darinya dan Rasulullah pun mengizinkan. Ia mengikuti semua peperangan. Ia menggunakan dua pedang. Ia membawa bendera ayahnya pada Perang Yarmuk.

Ia ikut perang Shiffin bersama Muawiyah. Ia diangkat sebagai gubernur Kufah oleh Muawiyah selama beberapa waktu singkat. Ia wafat pada tahun 65 H dan telah meriwayatkan sebanyak tujuh ratus hadis dari Rasulullah.

■ Abu Hurairah

Meriwayatkan hadis yang ke-9, 10, 12, 15, 16, 26, 35, 36, dan 38.

Nama aslinya adalah Abdurahman bin Shakhr ad-Dausi. Ia adalah seorang sahabat yang dicintai. Ia masuk Islam pada tahun Khaibar dan mengikuti perang Khaibar bersama Rasulullah. Kemudian ia *mulazamah* bersama Rasulullah secara total. Ia adalah sahabat yang paling banyak menghafal hadis. Hal ini berkat doa Rasulullah kepadanya. Rasulullah memberi kesaksian bahwa ia adalah orang yang mencintai ilmu dan hadis. Ia wafat di Madinah pada tahun 57 H, dan telah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadis dari Rasulullah.

■ Irbadh bin Sariyah

Meriwayatkan hadis ke-28.

Ia adalah salah seorang sahabat *ahli suffah*. Ia adalah salah satu sahabat yang menangis ketika tidak bisa ikut perang Tabuk bersama Rasulullah. Karena pada masa perang Tabuk ini adalah masa paceklik dan Rasul tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepadanya sebagai bekal. Para sahabat yang tidak bisa ikut perang pun keluar dari rumah Rasulullah dengan menangis.

Irbadh adalah salah seorang sahabat yang mula-mula masuk Islam. Disebut-sebut bahwa ia merupakan orang keempat yang lebih dulu masuk Islam. Ia singgah di Syam dan menetap di kota Homs. Ia meninggal dunia pada tahun 75 H.

■ 'Uqbah bin Amr al-Anshari

Meriwayatkan hadis ke-20.

Nama lengkapnya adalah Uqbah bin Amr bin Tsa'labah bin Asirah bin Athiyah al-Khazraji al-Anshari. Ia lebih dikenal dengan nama kuniahnya, yaitu Abu Mas'ud al-Badri. Ia tidak ikut Perang Badar, tetapi ia tinggal di Badar sehingga ia dinisbatkan kepadanya.

Ia adalah sahabat termuda yang ikut perjanjian Aqabah kedua. Kemudian ia ikut Perang Uhud dan peperangan lainnya. ia tinggal di Kufah dan merupakan

pendukung Ali bin Abi Thalib. Ia menggantikan posisi Ali di Kufah ketika Ali pergi ke Shiffin untuk berperang bersama Muawiyah.

Mengenai wafatnya, terdapat banyak versi. Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 41 atau 42 H. Dan ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 40 H. Ibnu Hajar dalam bukunya *al-Ishâbah* merajihkan pendapat yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 40 H. Karena ia mendapati masa pemerintahan Mughirah bin Syu'bah di Kufah.

■ Umar bin Khaththab

Meriwayatkan hadis ke-1 dan ke-2.

Dialah Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab al-Qurasyi al-Adawi. Ia adalah khalifah rasyidin kedua. Nama kuniahnya adalah Abu Hafsh. Ia adalah delegasi Quraisy pada masa Jahiliyah. Ketika awal mula Muhammad diangkat menjadi Nabi, ia adalah orang yang sangat keras dengan kaum Muslimin. Setelah itu, ia masuk Islam. Masuk Islamnya Umar ini menjadi pembuka bagi kaum Muslimin dari penderitaan.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami tidak bisa shalat di Ka'bah hingga Umar masuk Islam." Ia masuk Islam setelah 40 orang lelaki dan 11 wanita, yaitu pada tahun ke-6 dari kenabian.

Ia hijrah ke Madinah secara terang-terangan di depan pembesar Quraisy dan ikut semua peperangan bersama Rasulullah. Ketika Abu Bakar wafat, ia diangkat sebagai Khalifah, menggantikan beliau pada tahun 13 H. Diriwayatkan bahwa pada masa pemerintahan Umar, telah terpasang 1.012 mimbar dalam Islam.

Ia wafat sebagai syahid pada tahun 23 H karena ditusuk di bagian perutnya oleh seorang Majusi bernama Abu Lu'lu'ah ketika menjadi imam pada shalat subuh. Setelah ditusuk, ia mampu hidup selama tiga hari setelah itu wafat.

■ Muadz bin Jabal

Meriwayatkan hadis ke-18 dan ke-29.

Nama lengkapnya adalah Abu Abdirahman, Muadz bin Jabal al-Anshari al-Khazraji. Ia adalah sahabat yang paling mengerti urusan halal haram dengan kesaksian Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda, *"Umatku yang paling mengetahui hal halal dan haram adalah Muadz."*

Ia adalah seorang pemuda yang tampan rupawan, bahkan termasuk pemuda Anshar yang paling terkemuka, lemah lembut, dermawan, dan pemalu. Ia masuk Islam dalam usia 18 tahun.

Ia pernah ikut perjanjian Aqabah, perang Badar, dan lain-lain. Ia diutus Rasulullah sebagai gubernur di Yaman. Ia wafat ketika masih muda pada tahun 18 H karena menderita penyakit *tha'un amwas* dalam usia 34 tahun. Ia telah meriwayatkan sebanyak 157 hadis dari Rasulullah.

■ An-Nu'man bin Basyir

Meriwayatkan hadis ke-6.

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah, an-Nu'man bin Basyir bin Kaab al-Khazraji al-Anshari. Ia dilahirkan pada empat belas bulan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Ia adalah seseorang dari golongan Anshar yang mula-mula dilahirkan setelah hijrahnya Rasul. Ayah dan ibunya adalah seorang sahabat.

Ketika Rasul wafat, ia berumur 8 tahun. Ia tinggal di Syam dan diangkat sebagai gubernur Homs oleh Muawiyah. Ketika masa pementahan Yazid bin Muawiyah, ia meneruskan jabatannya sebagai gubernur.

An-Nu'man adalah seorang pujangga yang dermawan. Ia dibunuh di salah satu perkampungan di kota Homs, karena ia mengajak untuk berbaiat kepada Abdullah bin Zubair. Hal itu terjadi pada tahun 56 H. Imam Bukhari meriwayatkan enam hadis darinya. Sedangkan total hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah adalah 114 hadis.

■ Nawwas bin Sam'an

Meriwayatkan hadis ke-27.

Nama lengkapnya adalah Nawwas bin Sam'an bin Khalid bin Amr al-Amiri al-Kilabi. Ia adalah seorang sahabat yang datang dari Syam. Ia bersama ayahnya mendatangi Rasulullah lalu Rasulullah pun mendoakannya. Ia tinggal bersama Rasulullah selama satu tahun untuk belajar agama. Ia meriwayatkan tujuh belas hadis dari Rasulullah.

■ Wabishah bin Ma'bad

Meriwayatkan hadis ke-27.

Namanya adalah Wabishah bin Ma'bad bin Malik bin Ubaid al-Asadi. Ia adalah salah seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah dan masuk Islam pada tahun ke-9 H. Ia adalah sahabat yang mudah menangis. Ia tinggal di kota Riqqah dan wafat di sana. Ia telah meriwayatkan sebelas hadis dari Rasulullah.

❖❖❖❖❖